



MODEL PENDEKATAN KUALITATIF:

TELAAH DALAM METODE PENELITIAN ILMIAH



Dr. Basri Bado, S, Pd., M, Si

MODEL PENDEKATAN KUALITATIF: TELAAH DALAM METODE PENELITIAN ILMIAH

Dr. Basri Bađo, S, Pd., M, Si



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**MODEL PENDEKATAN KUALITATIF:
TELAAH DALAM METODE PENELITIAN ILMIAH**

Penulis:

Dr. Basri Bado, S, Pd., M, Si

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Tahta Media

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

viii, 411, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-5981-20-8

Cetakan Pertama:

Januari 2022

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2021 by Tahta Media Group

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Tuhan YME atas lindungan dan rahmat-Nya karena penulis mampu menyelesaikan buku dengan Judul *“Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah”*.

Penelitian ilmiah merupakan rangkaian kegiatan yang sistematis berdasarkan metode ilmiah untuk memperoleh jawaban ilmiah atas suatu masalah atau pertanyaan penelitian yang telah diuraikan. Tentu saja ada banyak cara untuk menemukan jawaban atas pertanyaan, variasi metode penelitian tidak hanya ada dalam penelitian ilmiah tidak hanya dalam penelitian di bidang yang sama tetapi juga hampir sama. Pendekatan umum dalam penelitian kualitatif termasuk grounded theory, etnografi, penelitian tindakan, penelitian fenomenologis, dan penelitian naratif. Mereka berbagi beberapa kesamaan, tetapi menekankan tujuan dan perspektif yang berbeda. Buku ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai pendekatan tersebut.

Akhir kata Dengan terbitnya buku ini, harapan penulis ialah menambah Khazanah Keilmuan dibidang Pendidikan dan dapat dinikmati oleh kalangan pembaca baik Akademisi, Dosen, Peneliti, Mahasiswa atau Masyarakat pada Umumnya.

Klaten, Januari 2022
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I : KONSEP DASAR, SEJARAH, DAN PERKEMBANGAN PENELITIAN KUALITATIF	
A. Pendahuluan.....	2
B. Pembahasan	3
1. Metode Penelitian Ilmiah.....	4
2. Sejarah Kelahiran Metode Penelitian Kualitatif.....	17
3. Konsep Dasar Penelitian Kualitatif.....	26
4. Tahapan dalam Penelitian Ilmiah	34
5. Model Penelitian Kualitatif	37
6. Perkembangan Penelitian Kualitatif	38
7. Masalah atau Fokus Masalah dalam Penelitian Kualitatif	43
8. Pengembangan Teori dalam Penelitian Kualitatif.....	44
9. Mapping Teori.....	49
10. Ciri-ciri atau Karakteristik Penelitian Kualitatif	51
C. Rangkuman Materi	60
BAB II : JENIS PENELITIAN KUALITATIF: <i>GROUNDLED THEORY</i>	
A. Pendahuluan.....	63
B. Pembahasan	68
1. Pengertian Penelitian <i>Grounded Theory</i>	68
2. Sejarah Penelitian <i>Grounded Theory</i>	74
3. Ciri-ciri Penelitian <i>Grounded Theory</i>	79
4. Prinsip-prinsip Metodologi <i>Grounded Theory</i>	82
5. Model <i>Grounded Theory</i>	83
6. Metode Pengumpulan Data	95
7. Proses Analisis Data	97
8. Kelemahan dan Kelebihan <i>Grounded Theory</i>	98
9. Isu, Kontroversi dan Permasalahan <i>Grounded Theory</i>	100
10. Solusi dan Rekomendasi.....	107
C. Rangkuman Materi	115

BAB III : JENIS PENELITIAN KUALITATIF: *Etnografi dan Etnometodologi*

A. Pendahuluan.....	118
B. Pembahasan	123
1. Etnografi.....	125
2. Etnometodologi	144
C. Rangkuman Materi	160

BAB IV : JENIS PENELITIAN KUALITATIF: *Fenomenologi*

A. Pendahuluan.....	163
B. Pembahasan	166
1. Sejarah Penelitian Fenomenologi	166
2. Pengertian Penelitian Fenomenologi	171
3. Tujuan Penelitian Fenomenologi	178
4. Fokus Penelitian Fenomenologi	180
5. Tahapan Analisis Data Fenomenologi	185
6. Teknik Analisis Penelitian Fenomenologi	192
7. Teknik Analisis Data	195
8. Kelebihan dan Kelemahan Penelitian Fenomenologi	197
9. Fenomenologi Husserl: Sebuah cara Kembali ke Fenomena	198
C. Rangkuman Materi	206

BAB V: JENIS PENELITIAN KUALITATIF: *Historis*

A. Pendahuluan.....	214
B. Pembahasan	217
1. Teori Historis.....	217
2. Tujuan Penelitian Historis	221
3. Jenis Penelitian Historis	223
4. Ciri-ciri Penelitian Historis.....	224
5. Langkah-langkah Penelitian Historis	229
6. Bentuk-bentuk Historiografi	235
7. Kelebihan dan Kelemahan Penelitian Historis.....	238
8. Penelitian Historis Komparatif	239
C. Rangkuman Materi	240

BAB VI: JENIS PENELITIAN KUALITATIF: *Naratif*

A. Pendahuluan..... 243

B. Pembahasan 247

 1. Konsep Dasar Penelitian Naratif..... 247

 2. Langkah-Langkah Penelitian Naratif 254

 3. Jenis Penelitian Naratif 258

 4. Karakteristik Penelitian Naratif 262

 5. Cara Menuliskan Penelitian Naratif..... 267

 6. Contoh Tipe Dan Bentuk Penelitian Naratif 268

 7. Mengevaluasi Penelitian Naratif..... 274

 8. Struktur Naratif Personal 275

 9. Review Pendekatan Penelitian Naratif..... 278

C. Rangkuman Materi 281

BAB VII: JENIS PENELITIAN KUALITATIF: *Studi Kasus*

A. Pendahuluan..... 284

B. Pembahasan 288

 1. Konsep Dasar Penelitian Studi Kasus 288

 2. Tujuan Penelitian Studi Kasus 293

 3. Sejarah Penelitian Studi Kasus 295

 4. Proses Pengembangan Teori Studi Kasus 300

 5. Proses Pengumpulan Data Studi Kasus 308

 6. Langkah – Langkah Penulisan Penelitian Studi Kasus 316

 7. Standar Kualitas Dan Verifikasi Dalam Studi Kasus 322

 8. Jenis – Jenis Penelitian Studi Kasus 325

 9. Bentuk Penelitian Studi Kasus Berdasarkan Permasalahan
 Penelitian..... 326

 10. Model Laporan Studi Kasus 327

 11. Ciri –Ciri Studi Kasus yang baik 328

 12. Kelebihan dan Kelemahan Studi Kasus Kelebihan Studi Kasus. 329

C. Rangkuman Materi 330

BAB VIII: JENIS PENELITIAN KUALITATIF: *PARTICIPATORY ACTION RESEARCH (PAR)*

A. Pendahuluan..... 333

B. Pembahasan	335
1. Pengertian <i>Participatory Action Research (PAR)</i>	335
2. Sejarah Penelitian <i>Participatory Action Research (PAR)</i>	337
3. Prinsip-Prinsip <i>Participatory Action Research (PAR)</i>	338
4. Metode <i>Participatory Action Research (PAR)</i>	343
5. Kelebihan Dan Kekurangan Dari Penelitian <i>Participatory Action Research (PAR)</i>	347
6. Strategi Pendampingan <i>Participatory Action Research (PAR)</i>	349
7. Sumber dan Jenis Data <i>Participatory Action Research (PAR)</i>	351
8. Teknik Pengumpulan Data <i>Participatory Action Research (PAR)</i> . 352	
9. Proses Analisis Data <i>Participatory Action Research (PAR)</i>	354
10. Membuat dan Menganalisis Peta dan Model <i>Participatory Action Research (PAR)</i>	355
11. Strategi Penelitian Tindakan <i>Participatory Action Research (PAR)</i>	356
12. Langkah-Langkah Melakakuan <i>Participatory Action Research (PAR)</i>	359
13. Pilar Utama <i>Participatory Action Research (PAR)</i>	360
14. Teknik <i>Participatory Action Research (PAR)</i>	362
15. Teknis Analisis Pohon Pada <i>Participatory Action Research (PAR)</i>	383
16. Membuat Bagan Hubungan Kelembagaan Pada <i>Participatory Action Research (PAR)</i>	384
17. Asumsi Pragmatis <i>Participation Action Research (PAR)</i>	386
C. Rangkuman Materi	387
Daftar Pustaka	388
Glosarium.....	402
Sinopsis.....	410
Profil Penulis.....	411



BAB I **KONSEP DASAR, SEJARAH,** **DAN PERKEMBANGAN** **PENELITIAN KUALITATIF**

A. PENDAHULUAN

Penelitian ilmiah adalah penelitian yang mengandung unsur ilmiah atau ilmiah dalam kegiatannya. Ostle on Nazir (1999), menyatakan bahwa penelitian ilmiah adalah penelitian yang dilakukan dengan cara ilmiah (*scientific method*). Dalam penelitian ilmiah mengandung dua unsur penting, yaitu; unsur observasi (pengamatan) dan unsur akal (reasoning). Penelitian ilmiah juga berarti penyelidikan sistematis, terkontrol, empiris dan kritis dari fenomena alam, dipandu oleh teori dan hipotesis tentang hubungan yang dirasakan antara fenomena ini (Kerlinger, 2000). Penelitian ilmiah adalah mesin yang memproses produk ilmiah.

Penelitian ilmiah merupakan rangkaian kegiatan yang sistematis berdasarkan metode ilmiah untuk memperoleh jawaban ilmiah atas suatu masalah atau pertanyaan penelitian yang telah diuraikan. Tentu saja ada banyak cara untuk menemukan jawaban atas pertanyaan, variasi metode penelitian tidak hanya ada dalam penelitian ilmiah tidak hanya dalam penelitian di bidang yang sama tetapi juga hampir sama.

Setiap penelitian memiliki tujuan untuk menemukan atau mengembangkan pengetahuan. Pengetahuan terkadang berupa teori, yang merupakan penjelasan dari gejala, dan terkadang dalam bentuk pengetahuan adalah konsep atau pola regulasi yang ada di alam. Selain itu, penelitian juga bertujuan untuk menemukan pengetahuan berupa strategi untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk ketiga tujuan tersebut (Bahar, 2011). Penelitian merupakan kata yang berasal dari kata 'hati-hati', yaitu hal-hal yang dilakukan dengan hati-hati dan tidak asal-asalan dan cermat. Dalam pengertian ini, penelitian adalah suatu proses kerja yang dilakukan dengan cermat, dengan ketelitian untuk mencapai hasil yang diinginkan

Untuk menggambarkan berbagai jenis pengetahuan tersebut di atas, penelitian kualitatif memiliki pendekatan yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Jika penelitian kuantitatif keluar dari teori maka Anda ingin mencoba, maka penelitian kualitatif tidak itu dia. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimulai dari ketidaktahuan, artinya peneliti belum memahami objek yang diteliti, termasuk jenis data dan kategori yang dapat ditemukan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak menggunakan teori-teori yang ada sebagai dasar pengembangan teori metode penelitian, baik dengan paradigma

positivistik maupun interpretif atau naturalistik, dianggap sulit, karena untuk menguasainya diperlukan pendekatan multidisipliner, seperti filsafat ilmu, bahasa, statistik, dan tentu saja penguasaan pada bidang yang dikaji. Penelitian adalah suatu kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi. Tujuan penelitian secara umum adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah pendidikan. Kemudian meningkatnya daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan itu melalui penelitian. Selain itu juga sebagai alat belajar untuk mengintegrasikan bidang-bidang studi yang diperoleh selama perkuliahan yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti. Sedangkan tujuan khusus adalah untuk membentuk kemampuan dan keterampilan menggunakan rancangan-rancangan statistik penelitian yang berpedoman dengan pemecahan masalah yang sedang diteliti.

Penelitian ilmiah adalah cara yang tepat untuk menemukan solusi masalah dan memperoleh pengetahuan. Penelitian ilmiah adalah usaha untuk memperoleh informasi tentang suatu masalah melalui pengamatan empiris yang dapat digunakan untuk pengembangan sistematis dan pembuatan argumen-argumen yang berhubungan secara logis untuk menciptakan hubungan sebab akibat antar variabel. Karena merupakan penerapan metode ilmiah, maka penelitian ilmiah dilakukan secara berurutan dan sejajar dengan tahapan-tahapan dalam metode ilmiah (Haroyo, 1977). Tahapan ini harus dianggap sebagai tolak ukur utama yang dalam penelitian nyata dapat menimbulkan berbagai variasi sesuai dengan bidang dan masalah yang diteliti.

B. PEMBAHASAN

Menguasai beberapa disiplin ilmu secara bersamaan bukan pekerjaan mudah. Selain itu, pemahaman mengenai metode penelitian dari waktu ke waktu dan dari satu mazhab ke mazhab yang lain juga terus mengalami perkembangan sehingga cukup membingungkan, terutama bagi pemula.

Proses penelitian dan ilmu pengetahuan harus melalui pemikiran ilmiah, yang diawali dengan pemikiran deduktif dan kemudian dibentuk inferensi induktif. Berpikir deduktif adalah upaya merumuskan fakta atau fenomena

sosial melalui interpretasi teorema, hukum, dan teori ilmiah lainnya. Pada tahap ini, kita memiliki teori tentang masalah yang dihadapi.

Sebagaimana diketahui metode penelitian kualitatif berada di bawah payung paradigma interpretif atau fenomenologi yang menggunakan tradisi berpikir ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi dan antropologi yang diawali oleh kelompok ahli sosiologi dari “mazhab Chicago pada era 1920-1930, sebagai landasan epistemologis. Tujuannya ialah untuk memahami (*to understand, bukan to explain*) gejala sosial yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa. Menurut para penggagasnya, pengalaman bukan kenyataan empirik yang bersifat obyektif, melainkan pelajaran yang bisa dipetik dari peristiwa yang dilalui atau dialami seseorang

Tahapan-tahapan dalam penelitian ilmiah merupakan pedoman bagi peneliti untuk mengkaji dengan cara yang benar. Peneliti tidak dapat melakukan penelitian hanya dengan mengumpulkan data dan menganalisis data, tetapi penelitian harus dimulai dari penemuan masalah kemudian dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

1. Metode Penelitian Ilmiah

Setiap mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya diwajibkan untuk menyusun suatu karya ilmiah. Dengan menulis karya ilmiah, diharapkan mampu merangkum dan mengaplikasikan semua pengalaman pendidikannya untuk memecahkan masalah dalam bidang tertentu secara sistematis dan logis, berdasarkan data atau informasi yang akurat dan didukung analisis yang tepat, dan menuangkannya dalam bentuk laporan hasil penelitian ilmiah.

Laporan penelitian adalah laporan yang disusun melalui tahap-tahap berdasarkan teori tertentu dan menggunakan metode ilmiah yang sudah disepakati oleh para ilmuwan. Suatu laporan penelitian harus menyajikan kebenaran ilmiah, dari hasil pengamatan dengan analisis yang cermat. Materi yang ditelaah harus berorientasi pada proses peningkatan nilai tambah secara kreatif dan inovatif, serta mampu memberikan sumbangan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri bertujuan untuk mengungkapkan kaidah-kaidah baru mengenai fenomena alam, sosial atau kemanusiaan serta penerapannya untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan masukan yang sangat

penting dalam pembangunan nasional. Ilmu pengetahuan dan teknologi dikembangkan melalui kegiatan penelitian (Harsoyo, 1977).

a. Ilmu Pengetahuan dan Penelitian

Ilmu pengetahuan berawal dari rasa ingin tahu mengenai suatu fenomena yang kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Rasa ingin tahu tersebut merangsang kita untuk mengetahui lebih mendalam mengenai apa, mengapa atau bagaimana fenomena yang kita temukan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan berawal dari adanya fenomena, baik fenomena itu terjadi di alam, masyarakat atau diri manusia. Fenomena dapat pula timbul dari gagasan yang berupa praduga, tanpa adanya kejadian yang konkret. Fenomena itu dapat pula diciptakan melalui percobaan dalam lingkungan yang terkendali. Selanjutnya fenomena itu diamati dan di nalar untuk mencari hubungan sebab-akibat (kausalitas) antara variabel dalam fenomena tersebut. Proses pengamatan dan penalaran tersebut dilakukan secara sistematis dengan cara yang disebut metode ilmiah. Jadi, ilmu pengetahuan adalah pengetahuan tentang hubungan sebab-akibat suatu fenomena yang disusun secara sistematis dari pengamatan, penalaran atau percobaan.

Menurut Nazir (2003) pengembangan ilmu pengetahuan dimulai dengan menetapkan postulat-postulat, yaitu asumsi yang dianggap benar tanpa harus dibuktikan. Selanjutnya disusun logika, yaitu aturan berpikir yang berlaku dalam cabang ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Logika tersebut diterapkan dengan sistematis untuk membangun tesis (pendapat) atau teori tentang hubungan sebab-akibat sebagai hasil postulat dan logika dalam sistem berpikir tersebut di atas. Dalam membangun ilmu pengetahuan, kebenaran hubungan sebab-akibat dijabarkan dari fakta-fakta yang diamati dari fenomena yang diteliti. Kebenaran tersebut harus bersifat universal dan dapat diuji kembali. Cara pengembangan ilmu pengetahuan seperti diuraikan di atas disebut metode ilmiah. Dengan demikian ilmu pengetahuan dan metode ilmiah mempunyai sifat logis, obyektif, sistematis, andal, dirancang, dan akumulatif.

- 1) Logis atau masuk akal, yaitu sesuai dengan logika atau aturan berpikir yang ditetapkan dalam cabang ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Definisi, aturan, inferensi induktif, probabilitas, kalkulus, dan lain-

- lain merupakan bentuk logika yang menjadi landasan ilmu pengetahuan.
- 2) Obyektif atau sesuai dengan fakta. Fakta adalah informasi yang diperoleh dari pengamatan atau penalaran fenomena. Obyektif dalam ilmu pengetahuan berkenaan dengan sikap yang tidak tergantung pada suasana hati, prasangka atau pertimbangan nilai pribadi. Atribut obyektif mengandung arti bahwa kebenaran ditentukan oleh pengujian secara terbuka yang dilakukan dari pengamatan dan penalaran fenomena.
 - 3) Sistematis yaitu adanya konsistensi dan keteraturan internal. Kedewasaan ilmu pengetahuan dicerminkan oleh adanya keteraturan internal dalam teori, hukum, prinsip dan metodenya. Konsistensi internal dapat berubah dengan adanya penemuan- penemuan baru. Sifat dinamis ini tidak boleh menghasilkan kontradiksi pada azas teori ilmu pengetahuan.
 - 4) Andal yaitu dapat diuji kembali secara terbuka menurut persyaratan yang ditentukan dengan hasil yang dapat diandalkan. Ilmu pengetahuan bersifat umum, terbuka dan universal.
 - 5) Dirancang. Ilmu pengetahuan tidak berkembang dengan sendirinya. Ilmu pengetahuan dikembangkan menurut suatu rancangan yang menerapkan metode ilmiah. Rancangan ini akan menentukan mutu keluaran ilmu pengetahuan.
 - 6) Akumulatif. Ilmu pengetahuan merupakan himpunan fakta, teori, hukum atau aturan, yang terkumpul sedikit demi sedikit. Apabila ada kaidah yang salah, maka kaidah itu akan diganti dengan kaidah yang benar. Kebenaran ilmu bersifat relatif dan temporal, tidak pernah mutlak dan final, sehingga dengan demikian ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan terbuka.

b. Penelitian dan Cirinya

Kegiatan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dilakukan dengan penelitian. Penelitian bertujuan untuk menciptakan ilmu pengetahuan baru atau menerapkan teknologi untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian dilakukan dengan metode ilmiah. Jadi,

penelitian adalah kegiatan yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan ilmu pengetahuan atau menerapkan teknologi.

Suatu penelitian mempunyai ciri: kontribusi, metode ilmiah, analitis. Keluaran penelitian harus mengandung kontribusi atau nilai tambah, harus ada sesuatu yang baru untuk ditambahkan pada perbendaharaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. Orisinalitas yang dikandung dalam kontribusi penelitian dapat berlainan tingkatnya, dan tingkat kontribusi ini akan menentukan mutu penelitian. Misalnya, hasil penelitian S3 biasanya mempunyai kontribusi yang sangat mendasar, mempunyai keberlakuan universal, atau mempunyai dampak luas pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kontribusi penelitian S2 bersifat kelanjutan atau penambahan teori, proses atau penerapan yang telah ada. Sedangkan penelitian S1 biasanya merupakan hasil karya mandiri dalam menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang diperolehnya selama belajar di tingkat S1. Kontribusi itu biasanya dirumuskan sebagai tesis penelitian.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan metode ilmiah. Penerapan metode ilmiah dalam penelitian bertujuan agar keluaran penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya atau mutunya. Sedangkan tesis sebagai keluaran penelitian diuraikan atau dibuktikan secara analitis, yaitu dijelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel- variabel dengan menggunakan metode ilmiah.

Telah dikemukakan bahwa penelitian merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh jawaban atau penjelasan mengenai suatu fenomena yang diamati. Jika fenomena itu sudah ada, penelitian akan berkisar mengenai struktur fenomena tersebut. Peneliti diminta menerangkan komponen-komponen yang esensial yang membentuk fenomena tersebut, dan bagaimana hubungan sebab-akibat diantara komponen-komponen tersebut. Jika fenomena belum ada, penelitian akan bertujuan untuk menciptakan fenomena tersebut. Pertanyaan yang dijawab dalam penelitian ialah struktur yang bagaimana yang harus diciptakan untuk menghasilkan fenomena dengan fungsi dikehendaki, dan apa yang dapat digunakan untuk menciptakan struktur tersebut.

c. Proses Penelitian

Penelitian merupakan suatu siklus. Setiap tahapan akan diikuti oleh tahapan lain secara terus menerus. Tahapan-tahapan penelitian itu adalah: a). Identifikasi masalah, b). Perumusan masalah, c). Penelusuran pustaka, d). Rancangan penelitian, e). Pengumpulan data, f). Pengolahan data, g). Penyimpulan hasil

Tahapan ini hendaknya tidak dilihat sebagai lingkaran tertutup, tetapi sebagai suatu spiral yang semakin lama makin tinggi. Penyimpulan hasil suatu penelitian akan merupakan masukan bagi proses penelitian lanjutan, dan seterusnya.

1) Identifikasi masalah.

Penelitian dimulai dari pertanyaan yang belum dapat dijawab oleh seorang peneliti. Untuk ini diperlukan adanya motivasi yang berupa rasa ingin tahu untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk melihat dengan jelas tujuan dan sasaran penelitian, perlu diadakan identifikasi masalah dan lingkungan masalah itu. Masalah penelitian selanjutnya dipilih dengan kriteria, antara lain apakah penelitian itu dapat memecahkan permasalahan, apakah penelitian itu dapat diteliti dari taraf kemajuan pengetahuan, waktu, biaya maupun kemampuan peneliti sendiri, dan lain-lain.

Permasalahan yang besar biasanya dibagi menjadi beberapa sub- masalah. Substansi permasalahan diidentifikasi dengan jelas dan konkret. Pengertian-pengertian yang terkandung di dalamnya dirumuskan secara operasional. Sifat konkret dan jelas ini, memungkinkan pertanyaan- pertanyaan yang diteliti dapat dijawab secara eksplisit, yaitu apa, siapa, mengapa, bagaimana, bilamana, dan apa tujuan penelitian. Dengan identifikasi yang jelas peneliti akan mengetahui variabel yang akan diukur dan apakah ada alat-alat untuk mengukur variabel tersebut.

2) Perumusan masalah

Setelah menetapkan berbagai aspek masalah yang dihadapi, peneliti mulai menyusun informasi mengenai masalah yang mau dijawab atau memadukan pengetahuannya menjadi suatu perumusan. Untuk itu, diperlukan perumusan tujuan penelitian yang jelas, yang

mencakup pernyataan tentang mengapa penelitian dilakukan, sasaran penelitian, maupun perkiraan penggunaan dan dampak hasil penelitian. Permasalahan yang masih samar-samar dan diragukan mulai dipertegas dalam bentuk perumusan yang fungsional. Verbalisasi gagasan-gagasan dapat dirumuskan agar orang lain dapat memahaminya. Pandangan-pandangan teori diuraikan secara jelas, sehingga mudah diteliti dan dapat dijadikan titik tolak penelitian. Perumusan masalah dapat dilakukan dengan pembuatan model.

3) Hipotesis

Hipotesis merupakan salah satu bentuk konkret dari perumusan masalah. Perumusan hipotesis sangat penting dalam penelitian, karena merupakan dasar sebagai jawaban sementara yang perlu dibuktikan kebenarannya. Dengan adanya hipotesis, pelaksanaan penelitian diarahkan untuk membenarkan atau menolak hipotesis. Pada umumnya hipotesis dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menguraikan hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan tak bebas gejala yang diteliti. Hipotesis mempunyai peranan memberikan arah dan tujuan pelaksanaan penelitian, dan memandu ke arah penyelesaiannya secara lebih efisien. Hipotesis yang baik akan menghindarkan penelitian tanpa tujuan, dan pengumpulan data yang tidak relevan. Tidak semua penelitian memerlukan hipotesis. Untuk penelitian tertentu yang sifatnya hanya mengumpulkan data, tidak selamanya harus menggunakan hipotesis, tetapi dapat dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian.

Menurut Sugiyono (2011: 96), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif hipotesis tidak dirumuskan, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji dengan pendekatan kuantitatif. Berikut ini beberapa penjelasan mengenai Hipotesis yang baik:

- a) Hipotesis harus menduga Hubungan di antara beberapa variable. Hipotesis harus dapat menduga hubungan antara dua variabel atau lebih, di sini harus dianalisis variabel-variabel yang dianggap turut mempengaruhi gejala-gejala tertentu dan kemudian diselidiki sampai di mana perubahan dalam variabel yang satu membawa perubahan pada variabel yang lain.
- b) Hipotesis harus dapat diuji. Suatu hipotesis harus dapat diuji berdasarkan data empiris, yakni berdasarkan apa yang dapat diamati dan dapat diukur untuk dapat menerima atau menolaknya. Untuk itu peneliti harus mencari situasi empiris yang memberi data yang diperlukan. Setelah kita mengumpulkan data, selanjutnya kita harus menyimpulkan hipotesis, apakah harus menerima atau menolak hipotesis. Ada bahayanya seorang peneliti cenderung untuk menerima atau membenarkan hipotesisnya, karena ia dipengaruhi bias atau prasangka. Dengan menggunakan data kuantitatif yang diolah menurut ketentuan statistik dapat dihindarkan bias itu sedapat mungkin, jadi seorang peneliti harus jujur, jangan memanipulasi data, dan harus menjunjung tinggi penelitian sebagai usaha untuk mencari kebenaran.
- c) Hipotesis harus konsisten dengan keberadaan ilmu pengetahuan. Hipotesis tidak bertentangan dengan pengetahuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam beberapa masalah, dan terkhusus pada permulaan penelitian, ini harus berhati-hati untuk mengusulkan hipotesis yang sependapat dengan ilmu pengetahuan yang sudah siap ditetapkan sebagai dasar. Serta poin ini harus sesuai dengan yang dibutuhkan untuk memeriksa literatur dengan tepat oleh karena itu suatu hipotesis harus dirumuskan berdasarkan dari laporan penelitian sebelumnya.
- d) Hipotesis Dinyatakan Secara Sederhana. Suatu hipotesis akan dipresentasikan ke dalam rumusan yang berbentuk kalimat deklaratif, hipotesis dinyatakan secara singkat dan sempurna dalam menyelesaikan apa yang dibutuhkan peneliti untuk membuktikan hipotesis tersebut.

4) Penelusuran pustaka (Mengadakan Studi Eksploratorik)

Penelitian dimulai dengan penelusuran pustaka yang berhubungan dengan subyek penelitian. Penelusuran pustaka merupakan langkah pertama untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk penelitian. Penelusuran pustaka dapat menghindarkan duplikasi pelaksanaan penelitian. Dengan penelusuran pustaka dapat diketahui penelitian yang pernah dilakukan dan di mana hal itu dilakukan.

Selain itu, penelusuran pustaka merupakan upaya yang harus kita tempuh, dalam rangka merintis jalan ke arah pendalaman masalah secara sistematik dan intensif. Penyelidikan bibliografi perlu dilakukan, sebab kita harus berusaha menemukan keterangan mengenai segala sesuatu yang relevan dengan masalahnya, yaitu teori yang dipakainya, pendapat para ahli mengenai aspek itu, penelitian-penelitian yang telah dilakukan selama ini dan hasil-hasilnya, penelitian-penelitian yang sedang berjalan ataupun masalah-masalah yang disarankan oleh para ahli.

5) Rancangan penelitian

Rancangan penelitian mengatur sistematika yang akan dilaksanakan dalam penelitian. Memasuki langkah ini peneliti harus memahami berbagai metode dan teknik penelitian. Metode dan teknik penelitian disusun menjadi rancangan penelitian. Mutu keluaran penelitian ditentukan oleh ketepatan rancangan penelitian.

6) Pengumpulan data

Data penelitian dikumpulkan sesuai dengan rancangan penelitian yang telah ditentukan. Data tersebut diperoleh dengan jalan pengamatan, percobaan atau pengukuran gejala yang diteliti. Data yang dikumpulkan merupakan pernyataan fakta mengenai obyek yang diteliti.

7) Pengolahan Data

Data yang dikumpulkan selanjutnya diklasifikasikan dan diorganisasikan secara sistematis serta diolah secara logis menurut rancangan penelitian yang telah ditetapkan. Pengolahan data diarahkan untuk memberi argumentasi atau penjelasan mengenai tesis yang diajukan dalam penelitian, berdasarkan data atau fakta yang diperoleh. Apabila ada hipotesis, pengolahan data diarahkan untuk membenarkan atau menolak hipotesis. Dari data yang sudah terolah kadang kala dapat dibentuk

hipotesis baru. Apabila ini terjadi maka siklus penelitian dapat dimulai lagi untuk membuktikan hipotesis baru.

Cara mengolah/ menganalisis data, bisa menggunakan analisis deskriptif, analisis komparatif, analisis prediktif, analisis kausal. Analisis deskriptif, yaitu data yang sudah Anda peroleh dijabarkan ke dalam kalimat dengan menggambarkan keadaan yang sebenarnya, selanjutnya analisis komparatif yaitu data diterjemahkan ke dalam kalimat dengan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya yang ada kaitannya. Analisis prediktif yaitu data diterjemahkan ke dalam kalimat untuk memperkirakan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang berdasarkan data yang ada. Analisis kausal yaitu data diterjemahkan ke dalam kalimat untuk menjelaskan hubungan sebab akibat.

Dalam penelitian yang bertujuan menguji kebenaran suatu hipotesa, pengolahan data harus mencakup pengolahan secara utuh, yaitu mencakup segi positif dan negatif. Data yang terkumpul tidak sepenuhnya dibuang sebahagian, hanya karena data itu nampak tidak mendukung kebenaran hipotesa. Setiap data yang relevan dan diperoleh dengan prosedur yang teliti, harus diperhitungkan dalam pengolahan data tersebut. Dalam pengolahan data, peneliti harus pula melakukan klasifikasi data. Data, mula-mula disusun dalam beberapa kategori menurut kriteria yang timbul secara logik dari masalah yang akan dipecahkan. Proses ini memerlukan hasil klasifikasi yang halus, yaitu dengan memperhitungkan persamaan-persamaan data dalam satu kategori, serta perbedaan data antara dua kategori. Untuk menyederhanakan klasifikasi data yang berjumlah besar menjadi beberapa kategori, peneliti harus mengadakan analisa faktor-faktor yang sebanding dengan kebutuhan pengujian hipotesis. Hasil analisa tersebut yang dipakal sebagai pedoman untuk menetapkan kategori-kategori (sifat dan jumlahnya) klasifikasi data. Untuk penelitian yang menggunakan angka-angka, biasanya diperlukan tabel-tabel untuk menyusun data, dan diperlukan teknik-teknik statistik untuk pengolahannya.

8) Penyimpulan hasil

Proses penyimpulan yang didasarkan atas segala data yang sudah diolah. Kesimpulan merupakan pembuktian, pengujian atau penilaian terhadap apa yang diteliti. Setiap kesimpulan yang dibuat oleh peneliti

semata-mata didasarkan pada data yang dikumpulkan dan diolah. Hasil penelitian tergantung pada kemampuan peneliti untuk mentafsirkan secara logis data yang telah disusun secara sistematis menjadi ikatan pengertian sebab-akibat obyek penelitian. Setiap kesimpulan dapat diuji kembali validitasnya dengan jalan meneliti jenis dan sifat data dan model yang digunakan.

9) Teori dan Fungsi Teori dalam Penelitian

Teori dapat didefinisikan sebagai seperangkat konsep, asumsi, dan generalisasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dan menjelaskan suatu gejala. Dengan demikian secara umum suatu teori mempunyai tiga fungsi, yaitu (1) menjelaskan (explanation), (2) meramalkan (prediction), dan (3) pengendalian (control) suatu gejala. Dalam konteks kegiatan penelitian, suatu teori berfungsi untuk:

- a) Memperjelas dan mempertajam ruang lingkup variabel yang akan diteliti.
- b) Memprediksi dan memandu untuk menemukan fakta yang selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis dan menyusun instrumen penelitian. Sebab pada dasarnya hipotesis itu merupakan pernyataan yang bersifat prediktif.
- c) Mengontrol, mencandra, membahas hasil penelitian, dan selanjutnya digunakan untuk memberikan saran.

Berdasarkan proses penelitiannya dapat diamati bahwa teori dalam penelitian kuantitatif berfungsi untuk memperjelas permasalahan, penyusunan hipotesis, menyusun instrumen dan pembahasan terhadap hasil analisis data. Penelitian kuantitatif sebenarnya adalah mencari data untuk dicocokkan dengan teori. Sedangkan teori dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk memperkuat peneliti sebagai human instrument, sehingga peneliti mempunyai kemampuan untuk menggali informasi secara lengkap, mendalam dan mampu mengkonstruksi temuan-temuannya ke dalam tema dan hipotesis. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif, peneliti mencari teori untuk menjelaskan data yang ditemukan.

Secara umum, seorang peneliti supaya dapat membangun hipotesis atau dapat menjelaskan data yang ditemukan ia harus banyak membaca buku-buku atau hasil-hasil penelitian. Buku-buku, jurnal-jurnal, atau

hasil- hasil penelitian ini haruslah memenuhi tiga kriteria, yaitu (1) relevansi (2) kelengkapan, serta (3) kemutakhiran atau kebaruan sumber. Relevansi berkenaan dengan kecocokan antara variabel yang diteliti dengan teori yang dikemukakan, kelengkapan berkenaan dengan banyaknya sumber yang dibaca untuk mendukung ke-komprehensif-an uraian/ pembahasan, sedangkan kemutakhiran berkenaan dengan dimensi waktu.

Makin baru sumber yang digunakan, makin mutakhir teori yang diperoleh. Khusus menyangkut masalah relevansi, hasil penelitian yang relevan bukan berarti sama dengan yang akan diteliti, tetapi penelitian tersebut masih dalam lingkup atau tema yang sama. Secara teknis, hasil penelitian yang relevan mungkin dapat dilihat dari (1) permasalahan yang diteliti, (2) waktu penelitian, (3) tempat penelitian, (4) sampel penelitian, (5) metode penelitian, (6) analisis, dan (7) kesimpulan.

Kedua metode penelitian di atas sering juga disebut dengan penelitian formal. Penelitian kuantitatif sering juga disebut dengan penelitian empirisme (empirism research/ approach). Pada aliran ini memandang bahwa (1) pengetahuan itu obyektif, (2) pengetahuan itu dapat digeneralisasikan, (3) pengetahuan bersifat replicable (dapat diulang). Dalam empirisme, peneliti adalah orang luar (Outsider), ia terpisah dengan obyek yang diteliti. Sedangkan penelitian kualitatif disebut juga penelitian interpretivisme (interpretive research/ approach). Aliran ini memandang bahwa (1) pengetahuan itu mengandung unsur subjektivitas, (2) pengetahuan itu dapat berubah, (3) pengetahuan itu tidak dapat digeneralisasikan. Dalam interpretivisme, peneliti harus menjadi orang dalam (to be insider) untuk memahami ‘obyek’ yang diteliti.

10) Hasil Penelitian

Keluaran penelitian dapat berupa teori atau metode proses dalam prototip baru. Keluaran penelitian merupakan kontribusi penelitian pada perbendaharaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil tersebut dapat dikelompokkan menjadi perangkat lunak yaitu informasi dasar dan publikasi ilmiah, serta perangkat keras (prototip).

Yang dimaksud dengan informasi dasar di sini ialah hasil penelaahan sesuatu aspek mengenai alam lingkungan, masyarakat, kondisi sosial, budaya dan sebagainya. Hasil penelaahan tersebut disusun sebagai teori,

metode, proses baru. Informasi dasar ini penting jika seorang penelitian akan mengajukan hak paten atau HAKI (hak atas kekayaan intelektual) dari hasil penelitiannya. Hasil penelitian (seharusnya) juga dapat disebarluaskan melalui publikasi ilmiah. Publikasi ilmiah adalah sarana agar kontribusi penelitian dapat dibahas dan diuji kembali secara terbuka oleh masyarakat ilmiah. Publikasi ilmiah memungkinkan masuknya umpan balik bagi peneliti. Umpan balik ini penting karena dengan demikian suatu hasil penelitian akan diuji dan diuji lagi. Dengan cara demikianlah sifat akumulatif dalam metode ilmiah itu berlangsung.

Bentuk lain dari keluaran penelitian adalah perangkat keras atau prototip. Prototip merupakan produk awal penelitian. Prototip tersebut masih dalam skala laboratorium dan jumlahnya tidak banyak. Prototip selanjutnya dapat dikembangkan untuk menjadi produksi massal. Akhirnya, hasil penelitian memang harus diwujudkan sebagai produk dalam bentuk laporan penelitian. Pembuatan laporan penelitian ini salah satunya berfungsi sebagai dokumentasi dari kegiatan penelitian itu sendiri.

Hasil penelitian dapat dipandang sebagai produk atau jasa. Untuk itu, setiap akhir kegiatan penelitian hendaknya setiap peneliti dapat merangkum hasil penelitiannya dalam bentuk (1) informasi-informasi dasar, (2) publikasi ilmiah, (3) metode atau prototip, dan (4) laporan penelitian. Dari penyajian produk ini akan terlihat kontribusi penelitian bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

d. Sampling dan Satuan Kajian (Unit of Analysis)

Teknik sampling (sampel) dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan penelitian kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif sampel itu dipilih dari suatu populasi sehingga dapat digunakan untuk mengadakan generalisasi. Pada paradigma alamiah, menurut Lincoln dan Guba (1985: 200), peneliti mulai dengan asumsi bahwa konteks itu kritis sehingga masing-masing konteks itu ditangani dari segi konteksnya sendiri.

Selain itu, dalam penelitian kualitatif, peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor konstektual. Jadi, maksud sampling dalam hal ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (construction). Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan- perbedaan

yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik. Maksud kedua dari sampling ialah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sampling*).

Menurut Moleong (1997: 165), sampel bertujuan (*purposive sampling*) dapat ditandai dari ciri-cirinya sebagai berikut:

- 1) Rancangan sampel yang muncul. Sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
- 2) Pemilihan sampel secara berurutan. Tujuan memperoleh variasi sebanyak-banyaknya hanya dapat dicapai apabila pemilihan satuan sampel dilakukan jika satuan sebelumnya sudah dijaring dan dianalisis. Setiap satuan berikutnya dapat dipilih untuk memperluas informasi yang telah diperoleh terlebih dahulu sehingga dapat dipertentangkan atau diisi adanya kesenjangan informasi yang ditemui. Dari mana atau dari siapa ia mulai tidak menjadi persoalan, tetapi bila hal itu sudah berjalan, maka pemilihan berikutnya bergantung pada apa keperluan peneliti. Teknik sampling —bola saljul bermanfaat dalam hal ini, yaitu mulai dari satu menjadi makin lama makin banyak.
- 3) Penyesuaian berkelanjutan dari sampel. Pada mulanya setiap sampel dapat sama kegunaannya. Namun, sesudah makin banyak informasi yang masuk dan makin mengembangkan hipotesis kerja, akan ternyata bahwa sampel makin dipilih atau dasar fokus penelitian.
- 4) Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan. Pada sampel bertujuan seperti ini jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Jika maksudnya memperluas informasi, jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijaring, maka penarikan sampel pun dapat diakhiri. Jadi, kuncinya di sini ialah jika sudah mulai terjadi pengulangan informasi, maka penarikan sampel sudah harus dihentikan.

Satuan kajian biasanya ditetapkan juga dalam rancangan penelitian. Keputusan tentang penentuan sampel, besarnya dan strategi sampling itu, pada dasarnya bergantung pada penetapan satuan kajian. Kadang-kadang

satuan kajian itu bersifat perseorangan seperti siswa, mahasiswa, klien, pasien yang menjadi satuan kajian. Bila perseorangan itu sudah ditetapkan sebagai satuan kajian, maka pengumpulan data dipusatkan di sekitarnya. Yang dikumpulkan ialah apa yang terjadi dalam kegiatannya, apa yang mempengaruhinya, bagaimana sikapnya dan lain sebagainya.

Jika penelitian menghendaki adanya perbandingan antara kelompok orang tertentu dengan kelompok lainnya, maka satuan kajiannya jelas bukan lagi perseorangan, melainkan kelompok. Misalnya penduduk suatu desa pedalaman dapat merupakan satuan kajian.

Keseluruhan program atau keseluruhan latar, misalnya rumah sakit, penjara, sekolah, kampus, instansi-instansi dapat pula menjadi satuan kajian. Jika keseluruhan satuan demikian yang menjadi satuan kajian, maka arah perhatian peneliti adalah pada variasi satuan-satuan tersebut, bukan lagi pada perseorangan yang ada di dalamnya.

Satuan kajian dalam kelompok tidak mutual exclusive. Meskipun demikian, masing-masing kelompok memperlihatkan sesuatu yang barangkali ciri-cirinya berbeda. Dengan demikian setiap satuan kajian memberikan kesempatan bagi pengumpulan data secara tersendiri, fokus yang tersendiri, barangkali tingkatannya berbeda sehingga penarikan kesimpulannya membawa perbedaan pula.

2. Sejarah Kelahiran Metode Penelitian Kualitatif

Berdasarkan studi literatur, metode penelitian kualitatif memiliki sejarah yang sangat panjang dan mengalami pasang surut dalam ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu kesehatan, dan humaniora. Pengertian penelitian kualitatif pun juga mengalami perkembangan makna dari waktu ke waktu. Para ahli metodologi penelitian kualitatif pada awal kelahirannya memaknai secara berbeda dengan pemahaman para ahli penelitian kualitatif era post- modernisme.

Walaupun beberapa sumber mengatakan bahwa awal perkembangan penelitian kualitatif dimulai pada abad ke-20, seperti yang ditulis oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln dalam *“Seven Moments of Qualitative Research”*, sumber yang lain menyatakan bahwa sebenarnya perkembangan penelitian kualitatif sudah ada jauh sebelumnya, yakni sejak abad ke-17, Penelitian kualitatif atau qualitative research

merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya

Menurut Strauss dan Corbin (2007:1), penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Menurut Vidich dan Lyman, sejarah kelahiran penelitian kualitatif dimulai oleh para peneliti etnografi selama abad ke-17. Selama periode tersebut peneliti kualitatif melibatkan para peneliti Barat yang melakukan penelitian tentang adat istiadat, praktik, dan perilaku masyarakat primitif untuk memahami pihak lain (*the others*). Selama periode itu pula, “pihak lain” atau yang dalam sosiologi lazim disebut “*the others*” sering disebut sebagai “bukan orang putih” (*non-White persons*) yang hidup di masyarakat yang dianggap kurang beradab dibanding dengan masyarakat di mana para peneliti tinggal.

Peneliti sebelumnya pada abad 15 dan 16 mengalami kesulitan memahami masyarakat primitif yang terdapat di Dunia Baru (*New World*) berkenaan dengan sejarah geografis dan asal usul manusia. Memahami perbedaan ras dan budaya serta keterbatasan ajaran agama (Kristen) untuk menjelaskannya. perbedaan, peneliti etnografi setuju untuk menempatkan perbedaan ini dalam teori baru asal-usul.ras dan asal-usul budaya-historis. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (1992:21), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang dlamati. Melalui penelitian kualitatif ini dimungkinkan untuk memahami realitas dengan proses berpikir induktif.

Melalui penelitian ilmiah akan diperoleh kebenaran ilmiah, karena pada prinsipnya penelitian ilmiah adalah usaha peneliti untuk menemukan jawaban ilmiah atas masalah dengan cara, prosedur, atau langkah-langkah yang sistematis. Sistematika prosedur atau langkah-langkah dalam penelitian ilmiah, meliputi tahapan sebagai berikut. pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data, dan analisis data.

Dengan mempertimbangkan berbagai tahapan dalam penelitian ilmiah, dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah upaya sistematis yang dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan dan mengembangkan

pengetahuan yang dapat ditanamkan dan diuji oleh peneliti lain di masa depan.

Ilmu pengetahuan terus berkembang, sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Selama kehidupan dan perkembangan manusia di muka bumi ini, berbagai fenomena baru akan terjadi. Di beberapa bidang keilmuan, sifat masalah yang diteliti lebih tepat bila diperiksa dengan pendekatan atau metode kualitatif. Misalnya, ketika ingin menggambarkan bagaimana seseorang mengalami rasa sakit, ketergantungan obat, depresi, meningkatkan semangat belajar, meningkatkan minat, sikap positif, dan motivasi terhadap objek, dan sebagainya. Dalam kasus seperti itu, metode kualitatif dapat digunakan untuk menemukan dan memahami fenomena yang sebelumnya tidak diketahui.

Denzin & Lincoln (1998) menjelaskan: Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang organisasi atau peristiwa tertentu, daripada menggambarkan bagian permukaan dari sampel besar dari suatu populasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran secara eksplisit tentang struktur, tatanan, dan pola luas yang ada dalam suatu kelompok partisipan. Penelitian kualitatif disebut juga dengan etnometodologi atau penelitian lapangan. Kajian tersebut juga menghasilkan data tentang kelompok manusia dalam lingkungan sosial.

Manusia memiliki banyak cara dalam memperoleh suatu pengetahuan untuk mendapatkan jawaban dari semua masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Berbagai alternatif cara yang dapat ditempuh dalam memperoleh suatu pengetahuan itu, antara lain adalah melalui sumber-sumber, yakni: coba-coba (trial and error), kekuasaan atau otoritas, pengalaman pribadi, jalan pikiran atau akal sehat, wahyu dari tuhan, intuisi atau kata hati, dan penelitian ilmiah.

Bogdan dan Taylor sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2004), menggambarkan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurutnya, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini, tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi harus dilihat sebagai bagian dari keseluruhan.

Konsisten dengan definisi ini, Krik dan Miller (selama Moleong, 2004) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu-

ilmu sosial yang secara fundamental tergantung pada orang-orang di daerah mereka dan berhubungan dengan mereka dalam bahasa dan terminologi. Ada beberapa tahapan dalam penelitian hendaknya tidak dilihat sebagai lingkaran tertutup, tetapi sebagai suatu spiral yang semakin lama makin tinggi. Penyimpulan hasil suatu penelitian akan merupakan masukan bagi proses penelitian lanjutan, dan seterusnya yaitu:

a. Identifikasi masalah

Penelitian dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab oleh peneliti. Untuk itu diperlukan motivasi berupa rasa ingin tahu untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk melihat maksud dan tujuan penelitian, maka perlu dilakukan identifikasi masalah dan lingkungan masalah. Subyek penelitian selanjutnya dipilih menurut kriteria, di antaranya penelitian tersebut dapat memecahkan masalah, apakah penelitian tersebut dapat dikaji dari tingkat kemajuan ilmu pengetahuan, waktu, biaya, dan kemampuan peneliti itu sendiri, dan sebagainya.

Masalah besar biasanya dibagi menjadi beberapa sub-masalah. Esensi masalah diidentifikasi dengan jelas dan konkrit. Makna yang terkandung di dalamnya dirumuskan secara operasional. Sifatnya yang konkrit dan jelas ini membuat pertanyaan yang diteliti dapat dijawab secara eksplisit yaitu apa, siapa, mengapa, bagaimana, kapan, dan apa tujuan penelitian. Dengan identifikasi yang jelas, peneliti akan mengetahui variabel yang akan diukur dan apakah ada alat untuk mengukur variabel tersebut.

b. Perumusan masalah

Setelah mengidentifikasi berbagai aspek masalah, peneliti mulai menyusun informasi tentang masalah yang akan dijawab atau menggabungkan pengetahuan itu ke dalam suatu rumusan. Oleh karena itu, perlu dibuat tujuan penelitian yang jelas, yang meliputi deskripsi mengapa penelitian dilakukan, tujuan penelitian, dan perkiraan tujuan dan dampak hasil penelitian. Soal-soal yang masih samar dan meragukan mulai ditekankan dalam bentuk rumus-rumus fungsional. Verbalisasi gagasan dapat dirumuskan agar orang lain dapat mengerti. Ide-ide teoritis diungkapkan dengan jelas sehingga mudah dipelajari dan dapat digunakan sebagai titik studi. Perumusan masalah dapat dilakukan dengan membuat model.

c. Hipotesis

Hipotesis merupakan bentuk konkrit dari rumusan masalah. Perumusan hipotesis sangat penting dalam penelitian karena merupakan dasar dari jawaban sementara yang harus dibuktikan kebenarannya. Dengan adanya hipotesis, pelaksanaan penelitian diarahkan untuk mengkonfirmasi atau menyangkal hipotesis. Secara umum hipotesis dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menggambarkan hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat dari fenomena yang diteliti. Hipotesis memiliki peran dalam memberikan arah dan tujuan untuk melakukan penelitian dan membimbingnya agar dilakukan lebih efisien. Hipotesis yang baik akan mencegah penelitian tanpa tujuan dan mengumpulkan data yang tidak relevan. Tidak semua penelitian membutuhkan hipotesis. Untuk penelitian tertentu yang hanya mengumpulkan data tidak serta merta menggunakan hipotesis tetapi dapat diterjemahkan ke dalam pertanyaan penelitian.

Menurut Sugiyono (2011: 96), hipotesis adalah tanggapan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Disebut sementara karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori. Hipotesis dirumuskan berdasarkan kerangka berpikir yang merupakan jawaban sementara dari suatu masalah yang dirumuskan.

Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, hipotesis tidak dirumuskan, tetapi diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji dengan pendekatan kuantitatif. Berikut ini adalah beberapa penjelasan dari hipotesis yang baik: 1) Hipotesis harus memprediksi hubungan antara beberapa variabel. Hipotesis harus dapat memperkirakan hubungan antara dua variabel atau lebih, disini perlu dilakukan analisis terhadap variabel-variabel yang dianggap menimbulkan gejala tertentu, kemudian mengkaji bagaimana perubahan pada satu variabel membawa perubahan pada variabel lainnya. 2) Hipotesis harus dapat diuji. Hipotesis harus dapat diuji berdasarkan data empiris, yaitu berdasarkan apa yang dapat diamati dan dapat diukur agar dapat diterima atau ditolak. Oleh karena itu, peneliti perlu mencari situasi empiris yang menyediakan data yang dibutuhkan. Setelah data

terkumpul, maka perlu dilakukan penarikan hipotesis, menerima atau menolak hipotesis. Ada bahaya bahwa peneliti cenderung menerima atau mengoreksi hipotesis karena dipengaruhi oleh bias atau prasangka. Dengan menggunakan data kuantitatif yang diolah menurut ketentuan statistik, bias-bias tersebut dapat dihilangkan dimana saja, sehingga peneliti harus jujur, tidak memanipulasi data, dan harus menjunjung tinggi penelitian untuk menemukan kebenarannya. 3) Hipotesis harus konsisten dengan keberadaan ilmu pengetahuan. Hipotesis tidak bertentangan dengan pengetahuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam beberapa kasus, dan terutama pada awal penelitian, harus berhati-hati untuk mengajukan hipotesis yang sesuai dengan ilmu yang siap dijadikan landasan. Dan bab ini harus mengikuti apa yang diperlukan untuk mengkaji sebuah karya sastra dengan baik, sehingga harus merumuskan hipotesis berdasarkan laporan penelitian sebelumnya. 4) Hipotesis dinyatakan secara sederhana. Suatu hipotesis akan dijelaskan dalam suatu rumusan dalam bentuk kalimat deklaratif, hipotesis dijelaskan secara ringkas dan sempurna sekaligus melengkapi apa yang dibutuhkan peneliti untuk membuktikan hipotesis tersebut.

d. Penelusuran pustaka (*Mengadakan Studi Eksploratorik*)

Penelitian diawali dengan penelusuran literatur yang berkaitan dengan subjek penelitian. Pencarian literatur adalah langkah pertama dalam mengumpulkan informasi yang relevan untuk penelitian. Daftar pustaka dapat mencegah duplikasi pelaksanaan penelitian. Dengan mencari literatur dimungkinkan untuk memahami penelitian yang telah dilakukan dan di mana telah dilakukan.

Selain itu, penelitian kepustakaan merupakan upaya yang diperlukan, untuk membuka jalan bagi pendalaman masalah secara sistematis dan intensif. Penelitian kepustakaan harus dilakukan karena harus berusaha mencari informasi tentang hal-hal yang relevan dengan masalah yaitu teori yang digunakan, pendapat para ahli tentang aspek-aspek tersebut, penelitian yang telah dilakukan selama ini, dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan. sedang berlangsung. atau masalah yang disarankan oleh para ahli.

e. Desain riset

Desain penelitian mengatur secara sistematis apa yang akan diikuti selama penelitian. Untuk memasuki tahap ini peneliti harus memahami berbagai metode dan teknik penelitian. Prosedur dan teknik penelitian dirangkai menjadi sebuah desain penelitian. Kualitas hasil penelitian ditentukan oleh keakuratan desain penelitian.

f. Pangumpulan data

Data penelitian dikumpulkan dengan desain penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Data diperoleh dengan cara observasi, eksperimen, atau pengukuran terhadap gejala yang diteliti. Data yang dikumpulkan merupakan pernyataan fakta tentang objek yang diteliti.

g. Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan dan diorganisasikan secara sistematis dan diolah secara logis sesuai dengan desain penelitian yang telah ditentukan. Analisis data diarahkan untuk memberikan argumentasi atau penjelasan tentang tesis yang disajikan selama penelitian, berdasarkan data atau fakta yang diperoleh. Jika ada hipotesis, pengolahan data diarahkan untuk memperbaikinya atau menolak hipotesis. Dari data yang telah diolah terkadang dapat terbentuk hipotesis baru. Jika ini terjadi, siklus penelitian dapat dimulai kembali untuk membuktikan hipotesis baru.

Cara mengolah/menganalisis data, dapat menggunakan analisis deskriptif, analisis komparatif, analisis prediktif, analisis sebab akibat. Analisis deskriptif, yaitu data yang telah diperoleh diubah menjadi kalimat dengan menggambarkan keadaan yang sebenarnya, kemudian analisis komparatif, yaitu data yang diubah menjadi kalimat dengan membandingkan satu data dengan data lain yang terkait. Analisis prediktif adalah data yang diubah menjadi kalimat untuk memperkirakan apa yang akan terjadi di masa depan berdasarkan data yang ada. Analisis sebab akibat adalah data yang diubah menjadi kalimat untuk menjelaskan hubungan sebab akibat.

Dalam penelitian yang bertujuan untuk menguji keabsahan suatu hipotesis, pengolahan datanya harus mencakup keseluruhan proses yang meliputi aspek positif dan aspek negatif. Data yang telah terkumpul tidak boleh dibuang sebagian, hanya karena data tersebut tidak mendukung

fakta hipotesis. Setiap data yang relevan dan diperoleh dengan prosedur yang cermat, harus diperhitungkan selama pemrosesan data. Dalam pengolahan data, peneliti juga harus melakukan klasifikasi data. Data tersebut terlebih dahulu diorganisasikan ke dalam beberapa kategori menurut kriteria yang secara logis muncul dari masalah yang akan dipecahkan. Proses ini membutuhkan hasil klasifikasi yang halus, yaitu dengan memperhatikan kesamaan data dalam suatu kategori, serta perbedaan data antara kedua kategori tersebut. Untuk menyederhanakan klasifikasi data besar menjadi beberapa kategori, peneliti harus melakukan analisis faktor yang proporsional dengan kebutuhan pengujian hipotesis. Hasil analisis digunakan sebagai pedoman untuk menentukan kategori (sifat dan jumlah) klasifikasi data. Untuk penelitian yang menggunakan angka, tabel biasanya diperlukan untuk mengatur data, dan teknik statistik diperlukan untuk prosesnya.

h. Penyimpulan hasil

Proses inferensi didasarkan pada semua data yang telah diproses. Kesimpulan adalah bukti, tes atau penilaian dari apa yang sedang diperiksa. Setiap penugasan yang dibuat oleh peneliti hanya didasarkan pada data yang dikumpulkan dan diolah. Hasil penelitian tergantung pada kemampuan peneliti untuk menginterpretasikan data yang telah disusun secara sistematis menjadi pemahaman sebab akibat terhadap objek penelitian. Setiap node dapat diuji kembali validitasnya dengan memeriksa jenis dan sifat data serta model yang digunakan

Para penggagas metode penelitian kualitatif beranggapan bagaimana mungkin penganut paradigma positivistik yang menitik beratkan pada realitas empirik mampu menggali makna yang bersifat abstrak. Penelitian sebagai sistem pengetahuan memainkan peran penting dalam pembangunan ilmu pengetahuan. Bungin (2011:6) menjelaskan, bahwa penelitian menempatkan posisi yang paling urgen dalam ilmu pengetahuan, yaitu untuk mengembangkan dan melindunginya dari kepunahan. Dalam posisi fungsi ini, penelitian memiliki kemampuan untuk meng-upgrade ilmu pengetahuan sehingga tetap *up-to-date*, cangguh, *aplicated*, dan aksiologis bagi masyarakat.

a. Teori dan Fungsi Teori dalam Penelitian

Teori dapat didefinisikan sebagai kumpulan konsep, asumsi, dan generalisasi yang dapat digunakan untuk menggambarkan dan

menjelaskan suatu fenomena. Jadi, secara umum teori memiliki tiga fungsi, yaitu (1) mendeskripsikan (penjelasan), (2) memprediksi (predicting), dan (3) mengendalikan gejala. Dalam konteks kegiatan penelitian, teori dapat digunakan untuk: a) Memperjelas dan mempertajam ruang lingkup variabel yang akan diteliti. b) Prediksi dan pedoman untuk menemukan fakta kemudian digunakan untuk merumuskan hipotesis dan mengembangkan instrumen penelitian. Karena pada dasarnya, hipotesis adalah pernyataan prediktif. c) Mengontrol, mencatat, mendiskusikan hasil penelitian, dan kemudian menggunakannya untuk membuat rekomendasi.

Secara umum, agar seorang peneliti dapat membangun hipotesis atau dapat menjelaskan data yang ditemukannya perlu banyak membaca buku atau hasil penelitian. Buku, jurnal, atau hasil penelitian ini harus memenuhi tiga kriteria, yaitu (1) relevansi (2) kelengkapan, dan (3) sumber mutakhir atau up-to-date. Relevansi berkaitan dengan kesesuaian antara variabel yang diteliti dengan teori yang diajukan, kelengkapan berkaitan dengan jumlah sumber yang dibaca untuk mendukung kelengkapan uraian/pembahasan, sedangkan up-to-date berkaitan dengan dimensi waktu.

Teori dalam penelitian kualitatif memiliki fungsi memberdayakan peneliti sebagai instrumen manusia agar peneliti dapat menggali informasi yang komprehensif, mendalam dan mampu membangun temuannya ke dalam tema dan hipotesis. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif, peneliti mencari teori untuk menjelaskan data yang ditemukan.

Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif sering juga disebut dengan penelitian formal. Penelitian kuantitatif sering juga disebut penelitian empiris (penelitian/pendekatan empiris). Sekolah memiliki gagasan tentang (1) pengetahuan objektif, (2) pengetahuan yang dapat digeneralisasikan, (3) pengetahuan imitatif (dapat diulang). Dalam empirisme, peneliti adalah orang luar, ia terpisah dari objek yang diteliti. Sedangkan penelitian kualitatif disebut juga penelitian interpretivisme (penelitian/pendekatan interpretatif). Sekolah memiliki pengamat bahwa (1) pengetahuan mengandung unsur subjektivitas, (2) pengetahuan dapat berubah, (3) pengetahuan tidak dapat digeneralisasikan. Dalam interpretivisme, peneliti harus menjadi orang dalam untuk memahami

'objek' yang diteliti.

b. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dapat berupa teori atau metode proses dalam prototipe baru. Hasil penelitian merupakan kontribusi penelitian bagi khazanah ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasilnya dapat dikelompokkan menjadi perangkat lunak, yaitu informasi dasar, dan publikasi ilmiah, serta perangkat keras (prototipe).

Yang dimaksud dengan informasi dasar di sini adalah hasil kajian aspek lingkungan alam, masyarakat, kondisi sosial, budaya, dan sebagainya. Hasil penelitian disusun sebagai teori, metode, proses baru. Informasi dasar ini penting jika peneliti akan memperoleh hak paten atau HAKI (hak kekayaan intelektual) dari hasil penelitiannya. Hasil penelitian (tentunya) juga dapat disebarluaskan melalui publikasi ilmiah. Publikasi ilmiah sebagai sarana kontribusi penelitian dapat didiskusikan dan diulas secara terbuka oleh komunitas ilmiah. Publikasi ilmiah memungkinkan adanya umpan balik bagi para peneliti. Umpan balik ini penting karena hasil penelitian akan diuji dan diuji ulang. Dengan cara ini sifat akumulatif dari metode ilmiah terjadi.

3. Konsep Dasar Penelitian Kualitatif

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2004) pada mulanya bersumber pada pengamatan kuantitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kualitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, peneliti harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Untuk itu peneliti mulai mencatat atau menghitung mulai dari satu, dua, tiga dan seterusnya.

Berdasarkan pertimbangan yang demikian, kemudian peneliti menyatakan bahwa penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan perhitungan persentase, rata-rata, dan perhitungan statistik lainnya. Artinya, penelitian kuantitatif adalah bersifat perhitungan atau angka atau kuantitas. Di lain pihak — kualitas — menunjuk pada segi — alamiah — yang dipertentangkan dengan — kuantum — atau — jumlah — tersebut. Atas dasar pertimbangan itulah,

maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Artinya, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif, alamiah dan tidak menggunakan perhitungan atau angka.

Ada sejumlah nama atau istilah yang digunakan para ahli tentang penelitian kualitatif di antaranya ialah penelitian atau inkuiri naturalistic atau alamiah, grounded research, etnografi, perspektif ke dalam, etnometodologi, interaksi simbolik, semiotik, hermenetik, holistik, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis dan deskriptif (Bogdan dan Biklen, 1982 dalam Moleong, 2004). Untuk mengadakan pengkajian terhadap istilah penelitian kualitatif perlu kiranya dikemukakan beberapa definisi, dan hal tersebut akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

Konsep penelitian kualitatif sebenarnya menunjuk dan menekankan pada proses, dan berarti, tidak diteliti secara ketat atau terukur (jika memang dapat diukur), dilihat dari kualitas, jumlah, intensitas atau frekuensi. Penelitian kualitatif menekankan sifat realita yang dibangun secara sosial, hubungan yang intim antara peneliti dengan yang diteliti dan kendala situasional yang membentuk penyelidikan. Penelitian kualitatif menekan bahwa sifat peneliti itu penuh dengan nilai (value-laden). Mereka mencoba menjawab pertanyaan yang menekankan bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan diberi arti (Salim dan Syahrudin, 2011).

Objek penelitian kualitatif adalah seluruh bidang/ aspek kehidupan manusia, yakni manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Objek itu diungkapkan kondisinya sebagaimana adanya atau dalam keadaan sewajarnya (natural setting), mungkin berkenaan dengan aspek/ bidang kehidupannya yang disebut ekonomi, kebudayaan, hukum, administrasi, agama dan sebagainya (Nawawi dan Mimi, 1996).

Lebih lanjut Nawawi dan Mimi (1996) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat induktif, karena bertolak dari data yang bersifat individual/ khusus, untuk merumuskan kesimpulan umum. Penelitian ini bermaksud menemukan kebenaran berupa generalisasi yang dapat diterima akal sehat (common sense) manusia, terutama peneliti sendiri. Generalisasi itu terbatas dalam konteksnya dengan masalah dan lingkungan sumber datanya, karena penelitian ini tidak mempersoalkan sampel dan populasi sebagaimana penelitian kuantitatif.

Dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik, jumlah teori yang harus dimiliki peneliti kualitatif jauh lebih banyak di dibandingkan penelitian kuantitatif karena harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan. Peneliti kualitatif akan lebih profesional kalau menguasai semua teori sehingga wawasannya lebih luas, dan dapat menjadi instrumen penelitian yang baik. Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam.

Peneliti kualitatif dituntut mampu mengorganisasikan semua teori yang dibaca. Landasan teori yang dituliskan dalam proposal penelitian lebih berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh peneliti memiliki teori dan memahami permasalahan yang diteliti walaupun permasalahan tersebut masih bersifat sementara. Oleh karena itu landasan teori yang dikemukakan bukan merupakan harga mati, tetapi bersifat sementara. Peneliti kualitatif justru dituntut untuk melakukan —grounded researc, yaitu menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan (Salim dan Syahrur, 2011).

Penelitian kualitatif memiliki model desain yang berbeda dengan penelitian kuantitatif (Salim dan Syahrur, 2011). Tidak ada pola baku tentang format desain penelitian kualitatif, sebab; (1) instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sehingga masing-masing orang bisa memiliki model desain sendiri sesuai selernya, (2) proses penelitian kualitatif bersifat siklus, sehingga sulit untuk dirumuskan format yang baku, dan (3) umumnya penelitian kualitatif berangkat dari kasus atau fenomena tertentu, sehingga sulit untuk dirumuskan format desain yang baku.

Munculnya penelitian kualitatif adalah karena reaksi dari tradisi yang terkait dengan positivisme dan postpositivisme yang berupaya melakukan kajian budaya dan interpretatif sifatnya. Berbagai jenis metode dan pendekatan dalam penelitian kualitatif, tingkat perkembangan dan kematangan masing-masing metode ditentukan juga oleh bidang keilmuan yang memiliki sejarah perkembangannya. Setiap uraian mengenai penelitian kualitatif harus bekerja di dalam bidang historis yang kompleks.

Penelitian kualitatif mempunyai pengertian yang berbeda-beda untuk setiap momen, meskipun demikian definisi secara umum: penelitian kualitatif merupakan suatu metode berganda dalam fokus, yang melibatkan suatu pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap pokok permasalahannya. Ini berarti penelitian kualitatif bekerja dalam setting yang alami, yang

berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual: yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif.

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mengetahui aktualitas, realitas sosial dan persepsi manusia melalui pengakuan mereka yang mungkin tidak dapat diungkap melalui penonjolan pengukuran formal atau pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Para peneliti kualitatif meyakini bahwa untuk memahami gejala sosial yang paling tepat adalah apabila mereka mampu memperoleh fakta pendukung yang sumbernya berasal dari persepsi dan ungkapan dari para pelaku itu sendiri.

Dilihat dari segi orientasinya, penelitian kualitatif berorientasi pada proses. Karena berorientasi pada proses, maka penelitian kualitatif dianggap tepat untuk memecahkan permasalahan penelitian yang berkaitan dengan kegiatan manusia, seperti perubahan perilaku manusia dalam pembangunan, perilaku siswa dalam sekolah, peran dokter dan pasien dalam proses penyembuhan, di mana dalam kegiatan tersebut pengungkapan fenomena lebih bersifat ganda dan non linier (Moleong, 2004).

Penelitian dan ilmu pengetahuan mempunyai kaitan yang sangat erat. Penelitian ilmiah digunakan untuk kebutuhan ilmu pengetahuan. Sebaliknya ilmu pengetahuan tidak akan berkembang apabila tanpa penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah dan ilmu pengetahuan berada dalam satu sistem ilmiah, dan keduanya sama-sama membesarkan sistem tersebut sampai pada tingkat yang tidak terbatas.

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar (setting) alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (entity). Hal ini dilakukan, karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Menurut Lincoln dan Guba (1998) hal tersebut didasarkan atas beberapa asumsi: (1) tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman; (2) konteks sangat menentukan dalam menepatkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti

bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan dan (3) sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang akan dicari.

Ilmu pengetahuan merupakan produk dari penelitian baik ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial. Penelitian ilmiah merupakan bagian tak terpisahkan dari ilmu pengetahuan. Citra orang tentang ilmu pengetahuan sangat tergantung pada bagian penting yang merupakan wajahnya yaitu kegiatan penelitian ilmiah. Penelitian merupakan suatu kata yang berasal dari kata *'teliti'*, yang artinya sesuatu yang dilakukan dengan cermat dan tidak sembrono/gegabah dan hati-hati. Dalam pengertian ini, penelitian merupakan suatu proses pekerjaan yang dilakukan dengan cermat, hati-hati untuk memperoleh suatu hasil yang diinginkan.

Penelitian ilmiah adalah penelitian yang mengandung unsur-unsur ilmiah atau keilmuan di dalam aktivitasnya. Ostle pada Nazir (1999), menyatakan bahwa penelitian ilmiah adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah (*scientific methode*). Dalam penelitian ilmiah, mengandung dua unsur penting, yakni; unsur pengamatan (*observation*) dan unsur nalar (*reasoning*). Penelitian ilmiah juga berarti penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis tentang fenomena-fenomena alami, dengan dipandu oleh teori-teori dan hipotesis-hipotesis tentang hubungan yang dikira terdapat di antara fenomena-fenomena itu (Kerlinger, 2000). Penelitian ilmiah merupakan mesin yang memproses produk ilmu pengetahuan. Dapat disimpulkan bahwa Penelitian ilmiah merupakan serangkaian kegiatan sistematis yang didasarkan pada metode ilmiah dengan tujuan mendapatkan jawaban secara ilmiah terhadap permasalahan atau pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya. Tentunya ada banyak cara menemukan jawaban yang dimaksud, variasi cara penelitian terjadi tidak hanya dalam penelitian ilmiah terjadi tidak hanya dalam penelitian dalam bidang yang sama, malahan tentang yang sama.

Ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan (Sugiyono, 2011), di antaranya:

- a. Rasional: penyelidikan ilmiah adalah sesuatu yang masuk akal dan terjangkau oleh penalaran manusia. Polisi menyelidiki kasus pencurian dan menemukan pencuri adalah contoh yang masuk akal, tetapi

paranormal menemukan dalam menemukan pencuri atau barang yang hilang adalah tindakan yang tidak masuk akal manusia.

- b. Empiris: menggunakan cara-cara tertentu yang dapat diamati orang lain dengan menggunakan pancaindra mereka. Paranormal berusaha menemukan pesawat yang jatuh di Segi Tiga Bermuda bukan merupakan cara empiris, karena kita tidak dapat mengamati bagaimana proses paranormal tersebut dalam menemukan pesawat tersebut.
- c. Sistematis: menggunakan proses dengan langkah-langkah logis. Proses yang dilakukan dalam penelitian ilmiah berawal dari penemuan masalah, merujuk teori, mengemukakan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

Beberapa karakteristik umum yang dimiliki Metode Ilmiah yaitu:

- a. Logis: Merujuk pada metode dari argumentasi ilmiah dan kesimpulan rasional dari bukti-bukti yang ada.
- b. Konseptual dan teoritis: Menuntun dan mengarahkan upaya penelitian.
- c. Bertujuan (*purposiveness*). Tiap penelitian ilmiah harus ada tujuannya, baik untuk menemukan jawaban atas suatu masalah tertentu yang berguna untuk pengembangan ilmu maupun untuk pembuatan keputusan. Contohnya, Anda ingin meningkatkan prestasi belajar anak baik secara proses maupun akhir pembelajaran. Peningkatan prestasi belajar diikuti dengan berbagai upaya, di antaranya adanya tugas tambahan bagi siswa untuk mengerjakan soal-soal, penyediaan sarana yang memadai, sehingga menumbuhkan pembelajaran yang kondusif, yang akhirnya bisa menunjang tercapainya fokus penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- d. Sistematis (*systematic*): Prosedur yang cermat dan aturan baku. Artinya, penyelidikan ilmiah tertata dengan cara tertentu sehingga penyelidik dapat memiliki keyakinan kritis atas hasil penelitiannya. Penelitian ilmiah memiliki suatu struktur. Struktur ini pada dasarnya merupakan seperangkat kerangka petunjuk mengenai urutan tahapan kegiatan yang harus dilakukan oleh penyelidik. Urutan tahapan kegiatan tersebut berlangsung dalam suatu proses secara berurutan (tahap yang satu tidak boleh melangkahi tahap-tahap sebelumnya untuk langsung ke tahap berikutnya) yang dirumuskan secara jelas, logis, dan berkaitan antara tahap yang satu dan tahap lainnya, sehingga memudahkan untuk

memeriksa relevansi hasil yang didapat dengan cara yang digunakan untuk mendapatkan hasil tersebut. Contohnya, ketika kita akan mengadakan penelitian tentang peningkatan prestasi siswa dalam pembelajaran, harus dimulai dengan tahap identifikasi masalah, merumuskan dan membatasi masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menguji hipotesis dan menarik kesimpulan.

- e. Empiris (*Empirical*): Bersandar pada realitas. Ini berarti bahwa pendapat atau keyakinan subjektif harus diperiksa dengan menghadapkannya pada realitas objektif atau melakukan telaah dan uji empiris. Masalah-masalah yang diteliti adalah masalah yang bersifat empiris. Oleh karena itu, data terdiri atas pengalaman- pengalaman penyelidikan dengan orang, benda, gejala, atau peristiwa- peristiwa. Ini berarti bahwa materi mentah diperoleh melalui observasi sistematis serta realita sosial. Data empiris digunakan sebagai solusi masalah sehingga penelitian empiris telah menjadi padanan untuk penelitian ilmiah. Dihubungkan dengan contoh di atas, kita harus fokus pada peristiwa anak dalam pembelajaran, sehingga datanya betul-betul sesuai dengan apa yang dilakukan oleh anak selama dalam pembelajaran.
- f. Objektif: Bahwa yang diperoleh ilmu lain akan sama apabila studi yang sama dilakukan pada kondisi yang sama. Seluruh proses penelitian, khususnya kesimpulan yang ditarik melalui interpretasi hasil analisis data harus objektif, yaitu harus didasarkan pada fakta yang dihasilkan dari data aktual, dan tidak pada subjektif pribadi atau nilai-nilai emosional. Singkatnya, mutu pengamatan dan pengakuan atas fakta sebagaimana adanya bukan sebagaimana yang diharapkan seseorang akan terjadi. Ketika menganalisis data, kita tidak boleh terpengaruh dengan hasil yang dicapai ketika data tidak sesuai dengan harapan, misalnya mencoba untuk memanipulasi data yang ada. Tetapi yang harus kita lakukan ketika menganalisis data yaitu harus sesuai dengan apa adanya.
- g. Kritis dan Analitis: Mendorong suatu kepastian dan proses penyelidikan untuk mengidentifikasi masalah dan solusinya. Hasil penelitian terbuka untuk di kritisi, diperiksa, atau diuji terhadap realitas yang objektif melalui penelitian dan pengujian lebih lanjut. Oleh karena itu, kritis berarti juga ada tolok ukur atau kriteria yang digunakan untuk

menentukan sesuatu yang dapat diterima secara eksplisit atau implisit. Sebagai contoh, tolok ukur dalam menetapkan hipotesis, menentukan subjek dan besarnya sampel, memilih metode pengumpulan data dan analisis data.

- h. Generalisabilitas (*generalizability*) adalah derajat sejauh mana temuan-temuan spesifik dapat diterapkan ke satu kelompok yang lebih besar yang disebut populasi atau derajat sejauh mana temuan dapat di generalisasi ke populasi yang lebih luas. Biasanya, hasil observasi diubah ke dalam informasi yang berarti dan kemudian dijabarkan generalisasi untuk melukiskan gejala yang dipelajari. Dari generalisasi-generalisasi, suatu teori dirumuskan dan dari teori dijabarkan hipotesis-hipotesis untuk menjelaskan atau memprediksi kejadian dalam suatu gejala yang sama di tempat lain yang akan datang dan kemudian diuji kecermatannya dengan meneliti kembali gejala-gejala. Keberlakuan hasil penelitian dalam satu latar (*setting*) tertentu juga dapat berlaku untuk latar lainnya, satu penemuan spesifik dapat di generalisasi untuk satu kelompok yang lebih besar atau populasi yang lebih luas. Hasil penelitian kita yang awalnya bersifat mikro, apabila orang lain mengikutinya, akhirnya diharapkan temuan penelitian Anda bisa digeneralisasikan sehingga sifatnya berlaku secara makro.
- i. Replikabilitas (*replicability*), yaitu replikasi atau pengulangan penelitian oleh peneliti lainnya untuk mengukuhkan penemuan- penemuan atau memeriksa kebenarannya, baik untuk latar yang sama ataupun untuk latar yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan karena penyelidikan ilmiah memiliki suatu struktur. Untuk dapat diulangi, data yang diperoleh dalam satu eksperimen harus reliabel, yaitu hasil yang sama harus ditemukan jika studi diulangi. Jika observasi tidak dapat diulangi, deskripsi dan penjelasan kita menjadi tidak reliabel dan karenanya tidak berguna. Penemuan kebenaran ilmiah dimaksudkan untuk memperoleh: a) Scientific object yang bermaksud memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. b) Practical objective bertujuan untuk memecahkan problema praktikal yang mendesak.

Penelitian ilmiah merupakan cara yang tepat untuk menemukan solusi suatu masalah dan untuk mendapatkan pengetahuan. Penelitian ilmiah merupakan usaha untuk memperoleh informasi tentang suatu masalah melalui

pengamatan empiris yang dapat digunakan untuk pengembangan secara sistematis dan menetapkan dalil-dalil yang berkaitan secara logis untuk menetapkan hubungan sebab-akibat di antara variabel-variabel. Karena merupakan aplikasi dari metode ilmiah, penelitian ilmiah berlangsung dalam suatu tahap secara berurutan dan paralel dengan tahap-tahap dalam metode ilmiah (Haroyo, 1977). Tahap tersebut harus dianggap sebagai patokan utama yang dalam penelitian sesungguhnya mungkin saja berkembang berbagai variasi sesuai dengan bidang dan permasalahan yang diteliti.

Nazir (1993) menjelaskan bahwa penelitian ilmiah merupakan cara tepat untuk memecahkan satu masalah sosial karena merupakan penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis tentang fenomena-fenomena alami dengan dipandu oleh teori dan hipotesis-hipotesis tentang hubungan yang diduga terdapat antara fenomena-fenomena itu. Tidak setiap penelitian ilmiah mesti dipandu oleh teori dan hipotesis-hipotesis mengenai hubungan-hubungan yang diduga terdapat antara gejala-gejala, sebagai contoh adalah penelitian eksplorasi. Penelitian eksplorasi bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya sesuai dengan data yang ada di lapangan.

Proses penelitian dan ilmu pengetahuan harus melalui berpikir ilmiah, yaitu dimulai dengan berpikir deduktif kemudian membentuk kesimpulan-kesimpulan induktif. Berpikir deduktif yaitu mencoba berteori terhadap sebuah fakta atau fenomena-fenomena sosial melalui interpretasi dalil, hukum dan teori-teori keilmuan lainnya. Dalam tahap ini kita harus berteori terhadap persoalan yang sedang dihadapi.

4. Tahapan dalam Penelitian Ilmiah

Tahapan-tahapan dalam penelitian ilmiah merupakan pedoman peneliti untuk melakukan penelitian dengan cara yang benar. Peneliti tidak dapat melakukan penelitian hanya dengan cara mengumpulkan data dan menganalisisnya, tetapi penelitian harus berawal dari penemuan permasalahan dan berlanjut kepada tahap-tahap selanjutnya.

Indriantoro dan Supomo (1999) mengatakan proses penelitian ilmiah secara umum harus memenuhi langkah-langkah yakni: Masalah / pertanyaan penelitian, Telaah teoritis, Pengujian fakta, dan Kesimpulan.

Tahap-tahap ini umumnya berlaku untuk pendekatan penelitian kuantitatif. Proses penelitian berikut ini memperjelas tahap-tahap penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2011). Langkah-langkah yang dilakukan dalam sebuah penelitian kuantitatif, antara lain:

- a. Masalah: penelitian berawal dari adanya masalah yang dapat digali dari sumber empiris dan teoritis, sebagai suatu aktivitas penelitian pendahuluan (prapenelitian). Kepekaan terhadap suatu masalah akan muncul sebagai perpaduan pengetahuan yang banyak dan fungsional. Agar masalah ditemukan dengan baik memerlukan fakta-fakta empiris dan diiringi dengan penguasaan teori yang diperoleh dari mengkaji berbagai literatur relevan. Banyak membaca literatur ataupun mengamati lingkungan sekitar, dapat membantu bagi seorang peneliti untuk munculnya suatu masalah penelitian.
- b. Rumusan masalah: Masalah yang ditemukan diformulasikan dalam sebuah rumusan masalah, dan umumnya rumusan masalah disusun dalam bentuk pertanyaan.
- c. Pengajuan hipotesis: Masalah yang dirumuskan relevan dengan hipotesis yang diajukan. Hipotesis digali dari penelusuran referensi teoritis dan mengkaji hasil-hasil penelitian sebelumnya.
- d. Metode/strategi pendekatan penelitian: Untuk menguji hipotesis, maka peneliti harus memilih metode/strategi/ pendekatan/ desain penelitian yang sesuai.
- e. Menyusun instrumen penelitian: Langkah setelah menentukan metode/strategi pendekatan penelitian, maka peneliti merancang instrumen penelitian sebagai alat pengumpulan data, misalnya angkat, pedoman wawancara, atau pedoman observasi, dan melakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen agar instrumen memang tepat dan layak untuk mengukur variabel penelitian.
- f. Mengumpulkan dan menganalisis data: Data penelitian dikumpulkan dengan Instrumen yang valid dan reliabel, dan kemudian dilakukan pengolahan dan analisis data penelitian dengan menggunakan alat-alat uji statistik yang relevan dengan tujuan penelitian.
- g. Kesimpulan: Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Melalui kesimpulan maka akan terjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan dapat dibuktikan kebenarannya.

Pendekatan kuantitatif seperti penjelasan di atas mementingkan adanya variabel-variabel sebagai obyek penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi variabel masing-masing. Reliabilitas dan validitas merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam menggunakan pendekatan ini karena kedua elemen tersebut akan menentukan kualitas hasil penelitian dan kemampuan replikasi serta generalisasi penggunaan model penelitian sejenis. Selanjutnya, penelitian kuantitatif memerlukan adanya hipotesis dan pengujiannya yang kemudian akan menentukan tahapan-tahapan berikutnya, seperti penentuan teknik analisa dan formula statistik yang akan digunakan. Juga, pendekatan ini lebih memberikan makna dalam hubungannya dengan penafsiran angka statistik bukan makna secara kebahasaan dan kulturalnya (Sarwono, 2003).

Khusus untuk penelitian kualitatif proses penelitian tidak linear seperti penelitian kuantitatif, tetapi lebih bersifat sirkuler/siklus (Sugiyono, 2011). Proses di atas memiliki empat langkah penting dalam penelitian kualitatif

- a. Tahap pengumpulan data: proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan data penelitian.
- b. Tahap reduksi: proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan.
- c. Tahap penyajian data: penyajian informasi untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan
- d. Tahap penarikan kesimpulan/ verifikasi: Penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif, lebih lanjut, mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir; oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Tujuan utama penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ialah mengembangkan pengertian, konsep-konsep, yang pada akhirnya menjadi teori, tahap ini dikenal sebagai *grounded theory research* (Sarwono, 2003).

5. Model Penelitian Kualitatif

Model bisa berarti bentuk, pola, atau jenis benda. Muhajir (2011:169) mengelompokkan bentuk penelitian kualitatif menjadi enam model, yaitu: a) model interpretif Geertz, b) model penelitian grounded dari Glasser & Strauss, c) model etnometodologi Bogdan, d) paradigma naturalistik Guba & Lincoln, e) model simbolis. Model interaksi Bummer dan, f) model konstruktivis Goodman

a. Model Interpretif Geertz

Geertz (1973) adalah seorang antropolog terkenal yang dapat digambarkan sebagai pelopor dalam perkembangan positivisme. Sebagai penafsir, kami mencari makna, kami mencari hukum, kami mencari pengetahuan, kami mencari teori. Budaya menurut Geertz adalah fenomena hermeneutik yang membutuhkan makna, bukan penjelasan sebab akibat.

b. Model Penelitian Grounded Glasser & Strauss

Ilmuwan sosial khususnya sosiolog berusaha menemukan teori berdasarkan data empiris, bukan membangun teori dengan logika deduktif.

c. Model Etno Metodologi Bogdan

Etnografi merupakan model penelitian yang lebih erat kaitannya dengan antropologi, yang mempelajari peristiwa budaya, yang menyajikan pengalaman hidup subjek yang menjadi objek penelitian. Etnometodologi adalah metodologi penelitian yang mempelajari bagaimana perilaku sosial dapat digambarkan. Istilah metodologi diciptakan oleh Harold Garfunkel.

d. Paradigma naturalistik Guba & Lincoln

Model paradigma naturalistik merupakan model yang telah menemukan karakteristik kualitatif yang sempurna. Karakteristik tersebut adalah, diantaranya: Konteks natural, Instrumen human, Pemanfaatan pengetahuan tak terkatakan, Metode kualitatif, Pengambilan sampel secara purposive, Analisis data induktif, Grounded theory, Desain sementara, Hasil yang disepakati, Modus laporan studi kasus, Penafsiran idiographik, Aplikasi tentative, Ikatan konteks terfokus, dan Kriteria kepercayaan.

- e. Model interaksionisme Simbolik
Interaksi simbolik memiliki perspek teoritik dan orientasi metodologi tertentu. Pada awal perkembangannya interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan masyarakat atau kelompok.
- f. Model Konstruktivist
Konstruktivist sebagaimana interpretif, menolak obyektivitas sebagaimana dianut oleh positivisme, mengakui adanya fakta, adanya realitas empirik, sedangkan konstruktivist berpendapat bahwa yang ada adalah pemaknaan kita tentang empiri diluar diri yang kita konstruk, empirical-constructed facts, ilmu dan kebenaran itu dibangun, sifatnya pluralistic dan plastis.

6. Perkembangan Penelitian Kualitatif

Metode kualitatif memasuki masa kejayaan dan kesuraman dan berlangsung dari akhir Perang Dunia II hingga 1970-an. Periode ini dikaitkan dengan lahirnya post-positivisme. Pada saat yang sama, perspektif baru dalam penelitian kualitatif seperti hermeneutika, strukturalisme, semiotika, fenomenologi, studi budaya, interaksionisme simbolik, konstruktivisme, etnometodologi, teori kritis, neo-Marxisme, dan feminisme muncul dan membuat metode penelitian kualitatif menjadi sangat rumit. Kompleksitas ini tidak hanya disebabkan oleh bidang studi yang merupakan fenomena sosial yang memang kompleks, tetapi juga karena beragamnya perspektif yang digunakan. Dengan demikian penelitian kualitatif tidak memiliki pola yang baku, seperti halnya penelitian kuantitatif, terutama dalam model analisis data. Namun di sisi lain, masa ini dikenal sebagai masa kejayaan ilmu-ilmu sosial. Selama periode fuzzy, humaniora menjadi bidang studi utama untuk teori interpretasi kritis. Akibatnya, peneliti kualitatif harus belajar bagaimana mengambil perspektif dari disiplin lain. Ini bukan pekerjaan mudah.

Selama periode ini, metode penelitian kualitatif terapan juga diperkenalkan. Penelitian dasar, studi kasus, dan metode penelitian sejarah, biografi, etnografi, dan klinis juga diperkenalkan. Komputer juga mulai digunakan untuk menganalisis data kualitatif, berupa teks, catatan lapangan, dan transkrip.

Periode berikutnya disebut periode krisis representasi, di mana peneliti berjuang tentang bagaimana memposisikan diri dalam diaspora metodologis. Ini karena peneliti humaniora beralih ke ilmu sosial untuk menemukan teori sosial baru, dan menemukan cara baru untuk mempelajari budaya populer dan konteks etnografi lokal. Di sisi lain, para ilmuwan sosial melihat humaniora sebagai bidang studi yang menarik. Dari ilmu humaniora, ilmuwan sosial juga belajar bagaimana teks sosial tidak dapat dipahami secara linier dan sederhana.

Pada periode postmodern atau eksperimental, para peneliti terus mengabaikan kriteria dasar untuk memahami fenomena. Nilai moral dan kritis juga termasuk dalam pemahaman. Pemahaman bukan hanya tentang mencari makna atau signifikansi sebuah teks tetapi mempertimbangkan aspek nilai dan ukuran moral. Upaya menemukan grand theory menggantikannya dengan teori lokal

Lebih spesifik untuk memahami fenomena sosial dalam situasi tertentu dan spesifik. Para peneliti pada periode ini memfokuskan studi mereka pada masalah skala kecil (mikro), daripada masalah besar, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam.

Selanjutnya adalah periode Post-experimental (1995-2000) yang merupakan periode ketika para ilmuwan sosial mencoba menemukan jembatan antara ilmu-ilmu sosial dan humaniora selama penelitian mereka. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencari jawabannya. "Etnografi Alternatif" karya Carolyn Ellis dan Arthur Bochner adalah buku monumental yang menandai periode ini. Para peneliti pada periode ini mencoba menemukan cara baru untuk menangkap pengalaman hidup melalui etnografi, puisi, teks multi-media, data visual, dan banyak lagi.

Di era pra-positivisme, sekitar abad ke-17, masyarakat masih percaya bahwa apapun yang terjadi adalah hal yang wajar. Dalam pandangan ini, peneliti pasif, hanya pasif mengamati apa yang terjadi dan secara tidak sengaja mencoba memanipulasi lingkungan. Dalam perkembangannya terjadi perubahan pendapat yaitu pada masa *positivis* sekitar abad 18. Selama ini berkembang anggapan bahwa peneliti dapat melakukan perubahan yang disengaja pada lingkungan sekitar dengan melakukan berbagai eksperimen. Dari perubahan tersebut muncul metode ilmiah, yang kemudian menemukan aturan, hukum, prinsip umum dunia nyata, dalam ilmu-ilmu alam dan sosial.

Syamsudin dan Damaianti (2009: 129) berpendapat bahwa dalam pandangan positivisme fakta ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian, dan hukum yang digunakan di setiap bagian juga berlaku untuk semua. Pengalaman itu objektif dan terukur, pada kenyataannya hanya satu yang memiliki hukum dan karakteristik tertentu yang dapat diselidiki.

Pandangan positivisme ini dicirikan sebagai a) Logika eksperimental dengan manipulasi b) Menemukan hukum universal yang dapat mencakup semua kasus, bahkan jika proses statistik telah mencapai tingkat probabilitas dengan memprioritaskan pengambilan sampel untuk generalisasi. c) Netralitas pengamatan dengan hanya meneliti fenomena yang dapat diamati dan diukur dengan instrumen yang valid dan reliabel. Pandangan positivisme dalam bidang penelitian ini disebut pandangan kuantitatif. Menurut Kartodirdjo (dalam Syamsudin dan Damaianti, 2009: 129), pada tahun 1950-an beberapa ahli mulai meragukan pendekatan positivisme dalam ilmu-ilmu sosial. Ada pendapat bahwa data statistik hanya dapat menggambarkan suatu fenomena yang telah dikenali. Namun, statistik tidak dapat membuat prediksi tentang fenomena baru, atau fenomena yang berubah. Selain itu, ada pendapat bahwa pengalaman terlalu kompleks dan tidak bisa diikat hanya pada satu teori tertentu. Teorinya harus terbuka, dan tidak dogmatis.

Gerakan yang mengkritik pendekatan positivis disebut *post-positivisme*. Menurut pendapat ini, penelitian dilakukan di bawah kondisi alam atau natural condition, oleh karena itu modelnya disebut metode natural. Karena pengumpulan datanya bersifat kualitatif, maka penelitian ini sering juga disebut dengan pendekatan kualitatif (desain kualitatif), yang intinya mengamati orang-orang di lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, dan memahami dunia di sekitar mereka.

Metode penelitian kualitatif ini muncul di era post-positivisme, yang ditandai dengan pergeseran paradigma dalam melihat fakta atau fenomena. Kualitatif adalah pendekatan yang didasarkan pada filosofi fenomenologis dan humanistik.

Awalnya, penelitian kuantitatif lebih populer untuk kegiatan penelitian di semua bidang ilmu pengetahuan. Sedangkan penelitian kualitatif dipandang sebagai kegiatan penelitian yang tidak dapat diandalkan bahkan tidak ilmiah. Namun, dengan kekuatannya yang telah terbukti, ketidaksepakatan masyarakat tentang dua jenis metodologi penelitian dengan pendekatan yang

berbeda telah berkurang. Saat ini, metodologi penelitian kualitatif telah menempati posisi yang sesuai dengan metodologi penelitian kuantitatif. Pendekatan kualitatif telah diakui oleh para ahli sebagai metodologi alternatif yang layak digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Bahkan saat ini kedua jenis metodologi penelitian tersebut dapat digunakan untuk membantu memvalidasi hasil penelitian.

Dalam perkembangannya, banyak istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk penelitian dengan pendekatan kualitatif ini, antara lain naturalistik, postpositivisme, etnografi, fenomenologis, subjektif, studi kasus, humanistik, dan lain-lain. Menurut Lincoln & Guba (selama Sutopo, 2006: 1), istilah-istilah ini tumbuh berdasarkan pendapat yang berbeda tentang sudut pandang dan karakteristik yang paling penting, dan kemudian menjadi dasar untuk memilih istilah tertentu untuk membedakan prinsip tertentu dari prinsip lainnya.

Umumnya istilah penelitian naturalistik digunakan dalam sosiologi, etnografi digunakan untuk penelitian dalam antropologi, studi kasus digunakan dalam penelitian psikologis, dan kritik seni digunakan untuk penelitian humaniora. Bogdan dan Taylor (1975:5), mendeskripsikan metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik (secara keseluruhan), tidak mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari keseluruhan. Konsisten dengan pandangan ini, Kirk dan Miller (dalam Moeleong, 1990: 3), menggambarkan penelitian kualitatif sebagai tradisi dalam ilmu-ilmu sosial yang pada dasarnya bergantung pada pengamatan manusia terhadap wilayahnya dan hubungannya dengan mereka dalam bahasa dan terminologi.

Istilah kualitatif menurut Kirk dan Miller (dalam Moeleong, 1990: 2) berasal dari observasi kualitatif daripada observasi kuantitatif. Kuantitatif mengacu pada angka, atau angka dan perhitungan, sedangkan kualitatif mengacu pada aspek sifat, kualitas, dan tidak melakukan perhitungan. Menurut Denzin dan Lincoln (2009:16), kata kualitatif mengandung arti suatu proses dan makna yang belum dipelajari secara rinci atau belum diukur dari kuantitas, kuantitas, intensitas, atau frekuensi.

Menurut Strauss dan Corbin (2007: 1), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya. Meskipun data dapat dihitung dan disajikan dalam jumlah yang sama dengan sensus, analisis datanya bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif mengacu pada analisis data non-matematis. Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh melalui data yang dikumpulkan dalam berbagai cara, termasuk wawancara, observasi, dokumen atau arsip, dan tes.

Penelitian kualitatif menekankan sifat realitas yang dibangun secara sosial, serta hubungan dekat antara peneliti dan subjek yang diteliti dan situasi stres yang membentuk penelitian. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada sifat penelitian yang sarat dengan nilai. Peneliti kualitatif mencari jawaban atas pertanyaan yang menyoroti bagaimana terjadinya pengalaman sosial juga memperoleh makna. Sebaliknya, penelitian kuantitatif berfokus pada pengukuran dan analisis hubungan kausal antara berbagai variabel, bukan pada proses. Penelitian dipandang sebagai kerangka kerja tanpa nilai. Dalam tradisi kualitatif, proses penelitian tidak sesederhana penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, sebelum hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, perlu melalui tahapan proses berpikir ilmiah-kritis, yaitu proses berpikir induktif untuk menangkap fakta dan fenomena sosial yang terjadi di lapangan melalui observasi. Hasil pengamatan tersebut merupakan temuan-temuan yang harus dianalisis, kemudian digunakan sebagai dasar untuk menganalisis teori.

Ada beberapa alasan mengapa orang melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Salah satunya karena kemantapan peneliti berdasarkan pengalaman. Menurut Strauss dan Corbin (2007:5), beberapa peneliti yang berlatar belakang antropologi, atau yang menaruh perhatian pada filsafat seperti fenomenologi, umumnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

Alasan lainnya adalah karakteristik masalah yang diteliti. Di beberapa bidang studi, akan lebih mudah untuk belajar dengan pendekatan atau metode kualitatif. Contohnya ingin berbagi pengalaman orang yang sedang sakit, pindah agama, kecanduan narkoba, meningkatkan semangat belajar, menumbuhkan motivasi, dan lain sebagainya. Dalam kasus. Dengan cara ini, metode kualitatif dapat menemukan dan memahami tentang fenomena yang tidak diketahui. Metode ini juga dapat memberikan gambaran yang kompleks

tentang fenomena yang sulit ditangkap dan diungkapkan melalui metode kuantitatif. C. Pengembangan Teori dalam Penelitian Kualitatif

7. Masalah atau Fokus Masalah dalam Penelitian Kualitatif

Kegiatan penelitian dimulai dari suatu masalah, kemudian penelitian dilakukan untuk menemukan jawaban atau bukti dari masalah tersebut, dan terakhir kegiatan penelitian memberikan solusi dari masalah tersebut. Masalah untuk penelitian dapat didasarkan pada teori atau situasi di lapangan, atau berdasarkan kombinasi keduanya. Masalah yang dipilih kemudian dirumuskan menjadi masalah yang akan diteliti. Agar lebih mudah memilih dan merumuskan masalah penelitian, maka harus didasarkan pada pengetahuan dan kemampuan peneliti tentang masalah tersebut.

Masalah untuk penelitian dapat dikaitkan dengan situasi atau kegiatan saat ini, atau di masa lalu, atau proyeksi di masa depan. Situasi dan kegiatan saat ini dapat dilihat dalam konteks saat ini, serta dalam kaitannya dengan situasi masa lalu atau kemungkinan perkembangan di masa depan. Meskipun pada awal penelitian kita sulit untuk menemukan masalah, kita harus berusaha untuk menentukannya dengan jelas dan hati-hati dalam kaitannya dengan topik atau bidang yang akan dipelajari. Topik penelitian merupakan konsep kunci yang dibahas dalam penelitian dan penulisan ilmiah. Setelah menentukan topik atau judul penelitian, subjek penelitian diklarifikasi melalui tinjauan literatur yang sesuai dengan isi topik atau judul.

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari “kekosongan” tetapi dilakukan berdasarkan persepsi tentang keberadaan materi. Jadi di alam, tidak ada masalah; hanya manusia itu sendiri yang menyadari adanya masalah ini.

Masalah dalam penelitian kualitatif disebut fokus. Fokus atau batasan masalah merupakan tahapan yang sangat menentukan dalam penelitian kualitatif, meskipun masih bersifat tentatif. Dengan fokus, peneliti akan tahu persis data apa yang dibutuhkan dan apa yang tidak. Tujuan dari penelitian itu adalah untuk memecahkan suatu masalah. Hal ini dilakukan dengan meringkas sejumlah pengetahuan yang cukup dan mengarahkan upaya untuk memahami atau menjelaskan faktor-faktor

tersebut. Dengan demikian, proses merupakan proses dialektis yang bertindak sebagai proposisi terikat dan antitesis yang membentuk suatu masalah berdasarkan upaya sintetik tertentu (Moleong, 2004).

Dalam penelitian kualitatif, ada tiga kemungkinan 'masalah' yang dijelaskan oleh peneliti. Pertama, masalahnya tetap, jadi dari awal sampai akhir studinya sama. Oleh karena itu judul proposal dengan judul laporan penelitian adalah sama. Kedua 'Masalah' yang peneliti uraikan setelah memasuki studi penelitian adalah penyebab atau penjelasan dari masalah yang telah disediakan. Jadi perubahannya tidak terlalu banyak, sehingga judul penelitiannya cukup tajam. Ketiga, 'masalah' yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan telah berubah total, sehingga kita harus 'mengubah' masalahnya. Oleh karena itu, judul proposal dengan judul penelitian tidak sama, sehingga judulnya harus diubah. Di lembaga tertentu, perubahan judul ini sering mengalami kesulitan administrasi. Oleh karena itu, lembaga yang menangani penelitian kualitatif harus mau dan mampu beradaptasi dengan karakteristik masalah kualitatif tersebut

Stoner (1982) berpendapat bahwa masalah dapat diidentifikasi atau dieksplorasi jika ada ketidaksesuaian antara pengalaman dan kenyataan, antara apa yang direncanakan dan kenyataan, ada keluhan, dan kompetensi. Ada beberapa sumber masalah yang perlu diteliti untuk mencapai masalah dalam penelitian kualitatif (Stoner, 1982; Anselm Strauss & Juliet Corbion; 2003), di antaranya adalah: sebuah. Ada perbedaan antara pengalaman dan kenyataan

8. Pengembangan Teori dalam Penelitian Kualitatif

a. Teori

Ada perbedaan mendasar antara peran teoritis mendasar dalam penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian bergerak dari teori ke data dan akhirnya menerima atau menolak teori yang digunakan. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, peneliti memulai dari data yang penuh konteks, menggunakan teori-teori yang ada sebagai bahan penjas, dan diakhiri dengan teori.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui metode statistik atau bentuk perhitungan lainnya,

umumnya penelitian kualitatif memiliki tujuan “menemukan”. Cari tahu arti yang tidak pernah ada atau tidak diketahui. Dapat dikatakan bahwa pendekatan kualitatif lebih menarik pada hakikat fenomena yang diteliti. Kebenaran hasil analisis penelitian kualitatif lebih bersifat ideografis, tidak dapat digeneralisasikan. Hasil analisis penelitian kualitatif naturalistik lebih bersifat konstruktif, mengembangkan dan menemukan teori-teori sosial. Dengan metode kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang luas dan mendalam tentang situasi sosial yang kompleks, memahami interaksi dalam situasi sosial tersebut sehingga dapat ditemukan hipotesis dan pola interaksi yang pada akhirnya dapat dikembangkan menjadi teori.

Menurut J.W Creswell (1998), peneliti kualitatif perlu memahami kebutuhan dan prosedur menggunakan perspektif teoretis selama studi mereka. Ilmu-ilmu sosial memberikan gambaran, prediksi, dan generalisasi tentang bagaimana aspek-aspek kehidupan manusia berperan. Teori-teori tersebut dapat dikemukakan oleh para peneliti pada tataran filosofis yang abstrak dan luas atau pada tataran yang lebih konkrit dan substansial. Pertanyaan utama, antara lain, adalah: apakah lensa teoretis tertentu perlu melakukan penelitian untuk mengajukan pertanyaan penelitian dan memberi saran tentang sudut pandang?

Jelas, peneliti harus memperhitungkan teori yang digunakan dalam penelitian mereka. Pengertian framing di sini tidak lebih dari penggunaan teori ilmiah tertentu untuk menginterpretasikan temuan penelitian dan bukan untuk menentukan variabel-variabel yang perlu ditemukan, apalagi untuk membuktikan kebenaran suatu teori. Dapat dikatakan bahwa penggunaannya dalam garis yang berkesinambungan dari awal hingga akhir proses penelitian, tetap berada pada satu garis teori yang akan digunakan dalam setiap tradisi penelitian kualitatif, Mudzakir (2010).

Semua kajian ilmiah membutuhkan teori sebagai landasan dalam kerangka berpikir dan mengembangkan metode penelitian. Oleh karena itu, kedudukan teori dalam kajian ilmiah menjadi suatu keniscayaan. Menurut Wiersma (dalam Basrowi & Suwandi, 2008: 37), yang dimaksud dengan teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena secara sistematis. Sedangkan menurut Snelbecker (dalam Moleong, 2006: 57) yang

dimaksud dengan teori adalah seperangkat proposisi yang berhubungan secara sintaksis (yaitu, yang mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis dengan yang lain melalui data yang dapat diamati) dan sebagai wahana untuk memprediksi. dan menjelaskan fenomena yang diamati.

Selanjutnya dikemukakan bahwa teori mempunyai 4 fungsi, yaitu: a) untuk tujuan sistematis penelitian; b) sebagai pendorong untuk merumuskan hipotesis, dan membimbing peneliti untuk mencapai jawaban; c) membuat prediksi berdasarkan temuan; dan d) memberikan informasi.

Dari definisi teoritis di atas dapat dikatakan bahwa definisi teoritis adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang tersusun secara sistematis yang menunjukkan hubungan antara dua konsep atau lebih yang dapat digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena yang ada dan terjadi secara sistematis.

b. Kepekaan Teoretik

Dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu memiliki kepekaan teoritis. Sensitivitas teoritis mengacu pada kualitas ilmiah untuk peneliti swasta. Kualitas yang diinginkan adalah kesadaran akan seluk-beluk makna data dan fungsinya bagi penelitian kualitatif. Setiap orang bisa melakukan penelitian, namun tingkat kepekaan teoritisnya relatif berbeda, antara peneliti satu dengan peneliti lainnya tergantung dari latar belakang, kedalaman ilmu, dan pengalaman masing-masing. Secara umum, kepekaan teoritis seorang peneliti dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan pengalamannya dalam penelitian, baik yang tidak berkaitan dengan bidang tertentu. Seiring waktu, kepekaan teoritis dapat dikembangkan melalui berbagai pengalaman yang peneliti miliki selama proses penelitian.

Sensitivitas teoritis berkaitan dengan kemampuan peneliti untuk memberi makna pada data, dan untuk memahami, dan memisahkan data yang berkaitan dengan data yang tidak terkait, atau yang kurang andal dan andal, dan stabil (valid dan reliabel). Dengan latar belakang kepekaan teori yang terlatih, peneliti mampu melakukan penelitian dengan lebih cepat dan menyeluruh, jika dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengalaman.

Sensitivitas teoritis dapat diperoleh dari banyak sumber. Diantaranya adalah pengalaman profesional, pengalaman pribadi, analisis proses, dan literatur. Dengan beberapa tahun pengalaman profesional bekerja di lapangan, peneliti dapat memperoleh pemahaman tentang terjadinya fenomena, dan mengapa dan apa yang akan terjadi dalam situasi tertentu. Pengetahuan ini, bahkan jika disediakan, dapat digunakan dalam situasi penelitian. Pengalaman profesional dapat memudahkan peneliti untuk memahami peristiwa dan tindakan dilihat dan didengar, dan penelitian lebih cepat. Misalnya, seorang guru atau dosen yang belajar mengajar di kelas akan memiliki perspektif yang lebih luas daripada siapa pun yang meneliti sekolah atau kampus. Semakin banyak pengalaman profesional, semakin banyak basis pengetahuan dan wawasan yang tersedia untuk melakukan penelitian. Di sisi lain, perlu dicatat bahwa jenis pengalaman profesional ini juga dapat menghalangi peneliti untuk melihat hal-hal yang sudah menjadi rutinitas atau yang sudah jelas karena sering ditemui dalam pengalaman sehari-hari sesuai dengan profesi tempat mereka bekerja. berpartisipasi dalam.

Menurut Strauss & Corbin (2007:39), sastra merupakan sumber penting kepekaan teoritis bagi peneliti. Literatur ini mencakup semua literatur tentang teori, penelitian, yang berupa berbagai jenis dokumen, seperti biografi, surat kabar, majalah, jurnal, dan sebagainya. Dengan mengetahui beberapa media cetak tersebut, peneliti akan memiliki banyak latar belakang informasi yang membuatnya peka terhadap fenomena yang diteliti.

Banyak teknik analitis kreatif dan imajinatif yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengembangkan kepekaan teori, tetapi kreativitas peneliti dengan kenyataan perlu diimbangi, dengan mengambil langkah-langkah berikut: a) Menanyakan kejadian. b) Pertahankan sikap responsif terhadap kategori penelitian atau hipotesis, dan validasi dengan data. c) Ikuti prosedur pengumpulan dan analisis data yang tepat. d) Perhatikan bahwa teori yang baik dihasilkan melalui hubungan timbal balik antara kreativitas dan keterampilan.

Menurut Strauss & Corbin (2007:39), sastra merupakan sumber penting kepekaan teoritis bagi peneliti. Literatur ini mencakup semua literatur tentang teori, penelitian, yang berupa berbagai jenis dokumen,

seperti biografi, surat kabar, majalah, jurnal, dan sebagainya. Dengan mengetahui beberapa media cetak tersebut, peneliti akan memiliki banyak latar belakang informasi yang membuatnya peka terhadap fenomena yang diteliti.

Sastra memainkan peran penting dalam penelitian kualitatif. Literatur yang dimaksud meliputi literatur teknis dan nonteknis. Literatur teknis mencakup laporan studi penelitian, makalah profesional, atau makalah. Kesemuanya dapat dijadikan sebagai pembanding atau acuan untuk menganalisis data yang dikumpulkan selama penelitian. Literatur nonteknis meliputi biografi, buku harian, dokumen, manuskrip, catatan, katalog, dan bahan lain yang dapat digunakan sebagai data primer atau pendukung dalam ekstraksi data di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertujuan untuk menemukan kategori yang relevan dan hubungan antar kategori, bukan untuk menguji hubungan antar variabel. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, peneliti berkepentingan untuk mengorganisasikan kategori-kategori dengan cara-cara baru, daripada cara-cara standar. Jika peneliti memulai dengan serangkaian variabel (kategori) yang telah diidentifikasi, peneliti dapat memasuki tahap penemuan dengan menggunakan berbagai literatur bukan sebagai dasar untuk menafsirkan temuan, tetapi sebagai bahan pertimbangan atau referensi selama analisis.

Mengingat penemuan teoretis sebagai tujuan dalam penelitian kualitatif, peneliti kualitatif tidak mengetahui semua kategori yang sesuai dengan landasan teori yang menjadi dasar penyusunannya. Begitu kategori yang saling terkait muncul, peneliti harus meninjau literatur teknis untuk menentukan apa yang dikatakan peneliti lain tentang kategori tersebut. Penggunaan karya sastra lainnya antara lain dapat merangsang kepekaan peneliti dalam memahami konsep dan hubungan yang diuji dalam data. Berdasarkan literatur, peneliti dapat menentukan apakah konsep tersebut sesuai atau tidak dengan situasi yang diteliti.

Melalui studi pustaka, peneliti menjadi lebih peka terhadap apa yang dicari dalam data yang dikumpulkan selama penelitian, sehingga dapat menemukan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden atau narasumber selama proses pengambilan data di lapangan. Literatur juga berguna sebagai sumber data sekunder, dan sebagai dasar

untuk merumuskan pertanyaan kepada responden, sebagai pedoman untuk melakukan pengamatan di awal penelitian.

Secara umum, literatur berguna untuk mengarahkan peneliti menemukan fenomena yang penting bagi perkembangan teori. Literatur dapat membawa peneliti ke situasi yang tidak menguntungkan, mirip atau berbeda dari situasi yang diteliti. Hal ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan variasi dari temuan dalam penelitian mereka. Setelah mereka selesai mengembangkan teori dan menulis temuan mereka, peneliti dapat menggabungkan karya literatur sebagai alat untuk memvalidasi kebenaran hasil penelitian. Selain itu, melalui literatur dapat dijelaskan bagaimana dan mengapa teori yang dikembangkan berdasarkan hasil penelitian ini berbeda dengan teori yang ada. Dalam konteks ini, peneliti harus menggambarkan kondisi yang digunakan khususnya dalam situasi yang diteliti dan pengaruhnya terhadap fenomena yang terjadi dan menjadi fokus penelitian. Tetapi peneliti kualitatif tidak perlu terus-menerus mengacu pada karya sastra untuk memperoleh keabsahan dari semua yang diketahui melalui penelitian.

Termasuk dalam literatur non-teknis, semua literatur non-teknis ini tidak selalu digunakan sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif tetapi berperan penting dalam penelitian grounded theory. Literatur nonteknis dapat digunakan sebagai data primer, terutama dalam penelitian sejarah atau biografi. Dalam banyak penelitian, literatur ini juga merupakan sumber data penting yang melengkapi wawancara dan observasi.

9. Mapping Teori

Mind mapping berasal dari kata “mind” yang berarti pikiran dan “mapping” yang berarti membuat peta. Jadi mind mapping juga biasa diartikan sebagai mind mapping. Mind mapping merupakan visual yang dapat menyelaraskan proses pembelajaran dengan cara kerja otak yang alami. 1 Mind mapping adalah catatan kreatif yang memungkinkan orang untuk mengingat banyak informasi yang baik, membantu orang mengingat kata-kata dan bacaan, meningkatkan pemahaman materi, membantu mengatur materi, dan memberikan wawasan baru, pemetaan

pikiran memungkinkan. semua ini akan terjadi, mind mapping juga bisa diartikan sebagai alat pilihan untuk membantu kita mempertajam ingatan kita, mind mapping juga bisa karena penggunaan memori dua pemain utama, imajinasi, dan asosiasi.

Mind mapping digunakan oleh guru dalam proses pengajaran, hasil mind mapping disebut dengan mind map. Peta pikiran adalah diagram yang digunakan untuk menampilkan kata-kata, tugas, atau lainnya yang terkait dan disusun dalam kata kunci ide utama. Menurut DePorter, mind mapping adalah rekaman kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi. Setelah selesai, catatan dibuat sebagai pola ide yang saling terkait, dengan topik utama.

Mind mapping di gunakan agar peneliti memiliki wawasan yang cukup dalam penerapan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian, maka sebelum menulis sebuah karya ilmiah harus terlebih dahulu mempertimbangkan teori-teori atau karya sastra yang memiliki kualitas. Tujuannya adalah untuk memungkinkan peneliti memperoleh pengalaman dari orang lain untuk mendiskusikan masalah dengan solusi alternatif ilmiah yang memadai. Menurut Bungie (2011: 64). Mapping teori dapat di lakukan dengan beberapa cara yaitu :

a. Membaca penelitian yang terdahulu

Melalui penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti mampu memahami bagaimana masalah-masalah dalam penelitian pernah dibahas oleh orang lain sebelumnya, pada waktu dan tempat yang berbeda, serta mampu memahami apa yang dilakukan orang lain dalam menjawab masalah, sebagaimana akan dikaji dalam panliten. Apakah Anda membutuhkan perbandingan, kritik, atau referensi? Pemetaan penelitian terdahulu penting dilakukan untuk memahami posisi penelitian di antara penelitian-penelitian lain secara umum. Selain itu juga dapat menunjukkan orisinalitas penelitian yang dilakukan.

b. Membaca Teori yang Relevan

Teori-teori yang relevan dengan topik atau subjek penelitian harus digali dan dipahami, guna menjelaskan berbagai persoalan yang belum tergali oleh pemahaman peneliti. Teori yang relevan dengan penelitian ini penting bagi peneliti penelitian kualitatif, bukan sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis yang akan dibuktikan di lapangan, tetapi sebagai

dasar untuk memahami konsep-konsep yang akan dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian.

c. **Memperhatikan Pendapat Pakar dalam Bidangnya**

Ketika peneliti membahas masalah eksplorasi, atau jarang dibahas oleh orang lain, mungkin sulit bagi peneliti untuk menemukan penelitian lain dan teori yang relevan sebagai referensi untuk menyempurnakan teori mereka. Dalam keadaan seperti ini, pendapat seorang ilmuwan yang berkompeten sesuai dengan bidang keahliannya merupakan sumber penting yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami materi yang diteliti.

10. Ciri-ciri atau Karakteristik Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif mempunyai sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Adapun yang ciri-ciri penelitian kualitatif yang merupakan hasil pengkajian dan sintesis dari pandangan beberapa ahli dan rujukan, seperti Muluk (yang mengacu pada pandangan Guba & Lincoln (1998) dalam disertasinya (2004), Moleong (2004) yang mengacu pada Bogdan dan Biklen (1982) dan Guba dan Lincoln (1985) serta Poerwandari (1998) yang mengacu pada pandangan Patton (1990), adalah sebagai berikut:

a. **Latar Alamiah (naturalistic inquiry).**

Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan konteks dan setting apa adanya atau alamiah (naturalistic), bukan melakukan eksperimen yang dikontrol secara ketat atau memanipulasi variabel. Artinya, penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (entity). Peneliti juga tidak berusaha untuk memanipulasi latar penelitian, melainkan melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi di mana fenomena tersebut ada. Tidak seperti penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif tidak membuat perlakuan (treatment), memanipulasi variabel, dan menyusun definisi operasional variabel. Untuk mencapai tujuan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data tidak terbatas pada observasi dan wawancara saja, tetapi juga dokumen, riwayat hidup subjek, karya-karya tulis subjek, publikasi teks, dan lain-lain.

Fokus penelitian dapat berupa orang, kelompok, program, pola hubungan ataupun interaksi, dan kesemuanya dilihat dalam konteks alamiah (apa adanya). Hal ini dilakukan -dengan mengacu pada pandangan Guba dan Lincoln- karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Dengan asumsi bahwa: (1) tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan –dalam- konteks untuk keperluan pemahaman; (2) konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan; dan (3) sebagai struktur nilai kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang akan dicari.

b. Peneliti sebagai instrumen kunci.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial dengan menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas seperti yang dilakukan peneliti kuantitatif dengan positivismenya.

Bila peneliti kuantitatif dapat berpegang pada rumus-rumus dan teknik statistik, peneliti kualitatif tidak memiliki formula baku untuk menjalankan penelitiannya. Karenanya, kompetensi peneliti menjadi aspek paling penting: Peneliti adalah Instrumen Kunci dalam penelitian kualitatif. Artinya, dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Hanya manusia sebagai instrumen sajalah yang dapat menilai, apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu, sehingga apabila terjadi hal yang demikian, maka ia pasti dapat menyadarinya serta dapat mengatasinya.

Agar peneliti bisa mendapatkan pemahaman mendalam bagaimana subjek memaknai realitas dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku subjek, peneliti perlu melakukan hubungan yang erat dengan subjek yang diteliti. Untuk itu, bila perlu peneliti melakukan observasi terlibat (*participant observation*).

a. Teori dari Dasar (*Grounded Theory*).

Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data. Artinya peneliti kualitatif dituntut untuk melakukan —*grounded research*—, yaitu menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

b. Desain bersifat sementara (*fleksibel*).

Penelitian kualitatif bersifat fleksibel tidak dapat secara jelas, lengkap dan pasti ditentukan di awal sebelum dilaksanakannya pekerjaan di lapangan. Penelitian kualitatif juga tidak terpaku pada konsep, fokus, teknik pengumpulan data yang direncanakan pada awal penelitian, tetapi dapat berubah di lapangan mengikuti situasi dan perkembangan penelitian. Artinya, Desain kualitatif memiliki sifat luwes, dan akan berkembang sejalan berkembangnya pekerjaan lapangan.

c. Mengutamakan data langsung.

Peneliti melakukan observasi terlibat (*participant observation*), yaitu dengan cara melakukan hubungan yang erat dengan subjek yang diteliti, sehingga peneliti bisa mendapatkan pemahaman yang mendalam bagaimana subjek memaknai realitas dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku subjek. Peneliti berperan besar dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendekati topik tersebut, mengumpulkan data, hingga menganalisis dan menginterpretasikannya.

Tidak seperti penelitian kuantitatif di mana untuk mencapai objektivitas dengan melakukan pengukuran (*measurement*) secara kuantitatif. Sedangkan penelitian kualitatif mendapatkan akurasi data dengan melakukan hubungan yang erat dengan subjek yang diteliti dalam konteks dan setting yang alamiah (*naturalistic*).

d. Deskriptif.

Data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi

kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video atau taperecorder yang kemudian dibuat menjadi verbatim, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Untuk mencapai tujuan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data tidak terbatas pada observasi dan wawancara saja, tetapi juga dokumen, riwayat hidup subjek, karya-karya tulis subjek, publikasi teks, dan lain-lain. Pada penulisan laporan, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut, dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya.

e. Analisis Data Secara induktif.

Penelitian kualitatif secara khusus berorientasi pada eksplorasi, penemuan, dan logika induktif. Dikatakan induktif karena peneliti tidak memaksa diri untuk hanya membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaan-dugaannya, melainkan mencoba memahami situasi (make sense of the situation) sesuai dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri. Analisis induktif dimulai dengan observasi khusus, yang akan memunculkan tema-tema, kategori-kategori, pola hubungan di antara kategori-kategori tersebut.

f. Perspektif Holistik.

Satu tujuan penting penelitian kualitatif adalah diperolehnya pemahaman menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan holistik mengasumsikan bahwa keseluruhan fenomena perlu dimengerti sebagai suatu sistem yang kompleks, dan bahwa yang menyeluruh tersebut lebih besar dan lebih bermakna daripada penjumlahan bagian-bagian. Artinya, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas seperti yang dilakukan peneliti kuantitatif dengan positivisminya.

Penekanan pada pemahaman holistik ini kontras dengan tradisi kuantitatif-eksperimental, yang menuntut operasionalisasi variabel independen dan variabel dependen. Pendekatan kuantitatif demikian tidak disetujui oleh peneliti kualitatif karena dianggap: a) terlalu menyederhanakan realitas hidup yang sesungguhnya amat kompleks, b) tidak mampu, atau mengabaikan faktor-faktor penting yang sering sulit

sekali untuk di kuantifikasi, c) gagal memberikan gambaran terintegrasi tentang fenomena yang diteliti.

g. Perspektif dinamis, perspektif perkembangan.

Penelitian kualitatif melihat gejala sosial sebagai sesuatu yang dinamis dan berkembang, bukan sebagai sesuatu yang statis dan tidak berubah dalam perkembangan kondisi dan waktu. Minat peneliti kualitatif adalah mendeskripsikan dan memahami proses dinamis yang terjadi berkenaan dengan gejala yang diteliti. Perubahan dilihat sebagai suatu hal yang wajar, sudah diduga sebelumnya, dan tidak dapat dihindari. Karenanya, daripada mengendalikan atau membatasinya, peneliti kualitatif justru mengantisipasi kemungkinan perubahan itu, mengamati dan melaporkan objek yang diteliti dalam konteks perubahan tersebut.

h. Orientasi pada kasus unik.

Penelitian kualitatif yang baik akan menampilkan kedalaman dan rincian, karena fokusnya memang menyelidiki yang mendalam pada sejumlah kecil kasus. Kasus dipilih sesuai dengan minat dan tujuan khusus yang diuraikan dalam tujuan penelitian. Studi kasus sangat bermanfaat ketika peneliti merasa perlu memahami suatu kasus spesifik, orang-orang tertentu, kelompok dengan karakteristik tertentu, ataupun situasi unik secara mendalam.

i. Netralitas Empatik.

Penelitian kualitatif sering dikritik menghasilkan data yang subjektif, dan karenanya dianggap kurang ilmiah. Memang ilmu sering didefinisikan dalam kerangka objektivitas, yang dalam perspektif positivistik-kuantitatif dicapai melalui distansi (jarak) peneliti dari objek yang diteliti, karena peneliti kuantitatif-positivistik yakin bahwa distansi akan mempertahankan sikap —bebas nilai. Peneliti-peneliti kualitatif, sebaliknya, menganggap bahwa objektivitas murni tidak pernah ada, hanya merupakan ilusi peneliti kuantitatif. Pilihan untuk meneliti topik tertentu pun sudah diwarnai subjektivitas, sementara rancangan dan instrumen penelitian adalah produk manusia, dan karenanya, selalu mungkin mengandung bias.

j. Mencari Makna.

Tidak seperti penelitian kuantitatif yang bebas nilai, penelitian kualitatif justru menggali nilai yang terkandung dari suatu perilaku.

Penelitian kualitatif meyakini bahwa perilaku tidak mungkin bebas dari nilai yang dihayati individu yang diteliti.

k. Akurasi Data.

Tidak seperti penelitian kuantitatif di mana untuk mencapai objektivitas dengan melakukan pengukuran (measurement) secara kuantitatif. Penelitian kualitatif mendapatkan akurasi data dengan melakukan hubungan yang erat dengan subjek yang diteliti dalam konteks dan setting yang alamiah (naturalistic). Penelitian kualitatif memang menekankan pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi nyata kehidupan sehari-hari.

l. Triangulasi (pengecekan data/informasi dari sumber lain)

Triangulasi adalah istilah yang diperkenalkan oleh N.K.Denzin dengan meminjam peristilahan dari dunia navigasi dan militer, yang merujuk pada penggabungan berbagai metode dalam suatu kajian tentang satu gejala tertentu. Keandalan dan kesahihan data dijamin dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber atau metode tertentu dengan data yang di dapat dari sumber atau metode lain. Konsep ini dilandasi asumsi bahwa setiap bias yang inheren dalam sumber data, peneliti, atau metode tertentu, akan dinetralkan oleh sumber data, peneliti atau metode lainnya.

Mengutamakan perspektif emik (menurut pandangan responden) Mengutamakan perspektif emik, artinya mementingkan pandangan responden yakni bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya. Verifikasi, antara lain melalui kasus yang bertentangan atau negative.

Sebagai bahan perbandingan dan sebagai upaya memperluas wawasan, berikut ini pandangan Poerwandari (1998) yang mengacu pandangan Patton (1990) tentang ciri-ciri penelitian kualitatif:

a. Studi dalam situasi alamiah (*naturalistic inquiry*)

Desain penelitian kualitatif bersifat alamiah, dalam arti peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi latar penelitian, melainkan melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi di mana fenomena tersebut ada. Fokus penelitian dapat berupa orang, kelompok, program, pola

hubungan ataupun interaksi, dan kesemuanya dilihat dalam konteks alamiah (apa adanya).

b. Analisis induktif

Penelitian kuantitatif-eksperimental menggunakan pendekatan analisis deduktif, dengan menerapkan pendekatan hipotesis- deduktif. Peneliti menetapkan variabel-variabel utama beserta dengan pernyataan-pernyataan tentang variabel-variabel tersebut (definisi operasional variabel catatan ini menurut penulis) sebelum pengumpulan data dilakukan, berdasarkan kerangka teoretis yang secara eksplisit dipilih.

Berbeda dengan pendekatan kuantitatif, metode kualitatif secara khusus berorientasi pada eksplorasi, penemuan, dan logika induktif. Dikatakan induktif karena peneliti tidak memaksa diri untuk hanya membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaan-dugaannya, melainkan mencoba memahami situasi (make sense of the situation) sesuai dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri. Analisis induktif dimulai dengan observasi khusus, yang akan memunculkan tema-tema, kategori- kategori, pola hubungan di antara kategori-kategori tersebut.

c. Kontak personal langsung peneliti di lapangan

Kegiatan lapangan merupakan aktivitas sentral dari sebagian besar penelitian kualitatif. Mengunjungi lapangan berarti mengembangkan hubungan personal langsung dengan orang- orang yang diteliti. Penelitian kualitatif memang menekankan pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi nyata kehidupan sehari-hari.

d. Perspektif holistic

Satu tujuan penting penelitian kualitatif adalah diperolehnya pemahaman menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan holistik mengasumsikan bahwa keseluruhan fenomena perlu dimengerti sebagai suatu sistem yang kompleks, dan bahwa yang menyeluruh tersebut lebih besar dan lebih bermakna daripada penjumlahan bagian-bagian. Penekanan pada pemahaman holistik ini kontras dengan tradisi kuantitatif-eksperimental, yang menuntut operasionalisasi variabel independen dan variabel dependen. Pendekatan kuantitatif demikian tidak disetujui oleh peneliti kualitatif karena

dianggap: a) terlalu menyederhanakan realitas hidup yang sesungguhnya amat kompleks, b) tidak mampu, atau mengabaikan faktor-faktor penting yang sering sulit sekali untuk dikuantifikasi, c) gagal memberikan gambaran terintegrasi tentang fenomena yang diteliti.

e. Perspektif dinamis, perspektif-perkembangan

Penelitian kualitatif melihat gejala sosial sebagai sesuatu yang dinamis dan berkembang, bukan sebagai sesuatu yang statis dan tidak berubah dalam perkembangan kondisi dan waktu. Minat peneliti kualitatif adalah mendeskripsikan dan memahami proses dinamis yang terjadi berkenaan dengan gejala yang diteliti. Perubahan dilihat sebagai suatu hal yang wajar, sudah diduga sebelumnya, dan tidak dapat dihindari. Karenanya, daripada mengendalikan atau membatasinya, peneliti kualitatif-alamiah justru mengantisipasi kemungkinan perubahan itu, mengamati dan melaporkan objek yang diteliti dalam konteks perubahan tersebut.

f. Orientasi pada kasus unik

Penelitian kualitatif yang baik akan menampilkan kedalaman dan rincian, karena fokusnya memang penyelidikan yang mendalam pada sejumlah kecil kasus. Kasus dipilih sesuai dengan minat dan tujuan khusus yang diuraikan dalam tujuan penelitian. Studi kasus sangat bermanfaat ketika peneliti merasa perlu memahami suatu kasus spesifik, orang-orang tertentu, kelompok dengan karakteristik tertentu, ataupun situasi unik secara mendalam.

g. Netralitas empatik

Penelitian kualitatif sering dikritik menghasilkan data yang subjektif, dan karenanya dianggap kurang ilmiah. Memang ilmu sering didefinisikan dalam kerangka objektivitas, yang dalam perspektif positivistik-kuantitatif dicapai melalui distansi (jarak catatan penulis) peneliti dari objek yang diteliti, karena peneliti kuantitatif-positivistik yakin bahwa distansi akan mempertahankan sikap —bebas nilai. Peneliti-peneliti kualitatif, sebaliknya, menganggap bahwa objektivitas murni tidak pernah ada, hanya merupakan ilusi peneliti kuantitatif. Pilihan untuk meneliti topik tertentu pun sudah diwarnai subjektivitas, sementara rancangan dan instrumen penelitian adalah produk manusia, dan karenanya, selalu mungkin mengandung bias.

h. Fleksibilitas rancangan

Penyelidikan yang bersifat kualitatif tidak dapat secara jelas, lengkap dan pasti ditentukan di awal sebelum dilaksanakannya pekerjaan di lapangan. Tentu saja, rancangan awal yang disusun sebaik mungkin, yang akan menentukan fokus pertama, rencana- rencana pengamatan dan wawancara, pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Meski demikian, sifat alamiah dan induktif dari penelitian tidak memungkinkan peneliti menentukan secara tegas variabel-variabel operasional, menetapkan hipotesis yang akan diuji maupun menyelesaikan skema pengambilan sampel dan instrumen yang akan dipakai sebelum ia sungguh-sungguh memasuki pekerjaan lapangan. Desain kualitatif memiliki sifat luwes, akan berkembang sejalan berkembangnya pekerjaan lapangan.

i. Peneliti sebagai instrumen kunci

Bila peneliti kuantitatif dapat berpegang pada rumus-rumus dan teknik statistik, peneliti kualitatif tidak memiliki formula baku untuk menjalankan penelitiannya. Karenanya, kompetensi peneliti menjadi aspek paling penting: Peneliti adalah Instrumen Kunci dalam penelitian kualitatif. Peneliti berperan besar dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendekati topik tersebut, mengumpulkan data, hingga menganalisis dan menginterpretasikannya.

Dengan memperhatikan karakteristik penelitian kualitatif yang dikemukakan para ahli sebagaimana dikemukakan di atas, nampaknya lebih bersifat saling melengkapi dan menambah. Dengan variasi semacam ini maka akan lebih mempermudah/ memperjelas pemahaman tentang penelitian kualitatif.

C. RANGKUMAN MATERI

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mengetahui aktualitas, realitas sosial dan persepsi manusia melalui pengakuan mereka yang mungkin tidak dapat diungkap melalui penonjolan pengukuran formal atau pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Para peneliti kualitatif meyakini bahwa untuk memahami gejala sosial yang paling tepat adalah apabila mereka mampu memperoleh fakta pendukung yang sumbernya berasal dari persepsi dan ungkapan dari para pelaku itu sendiri.

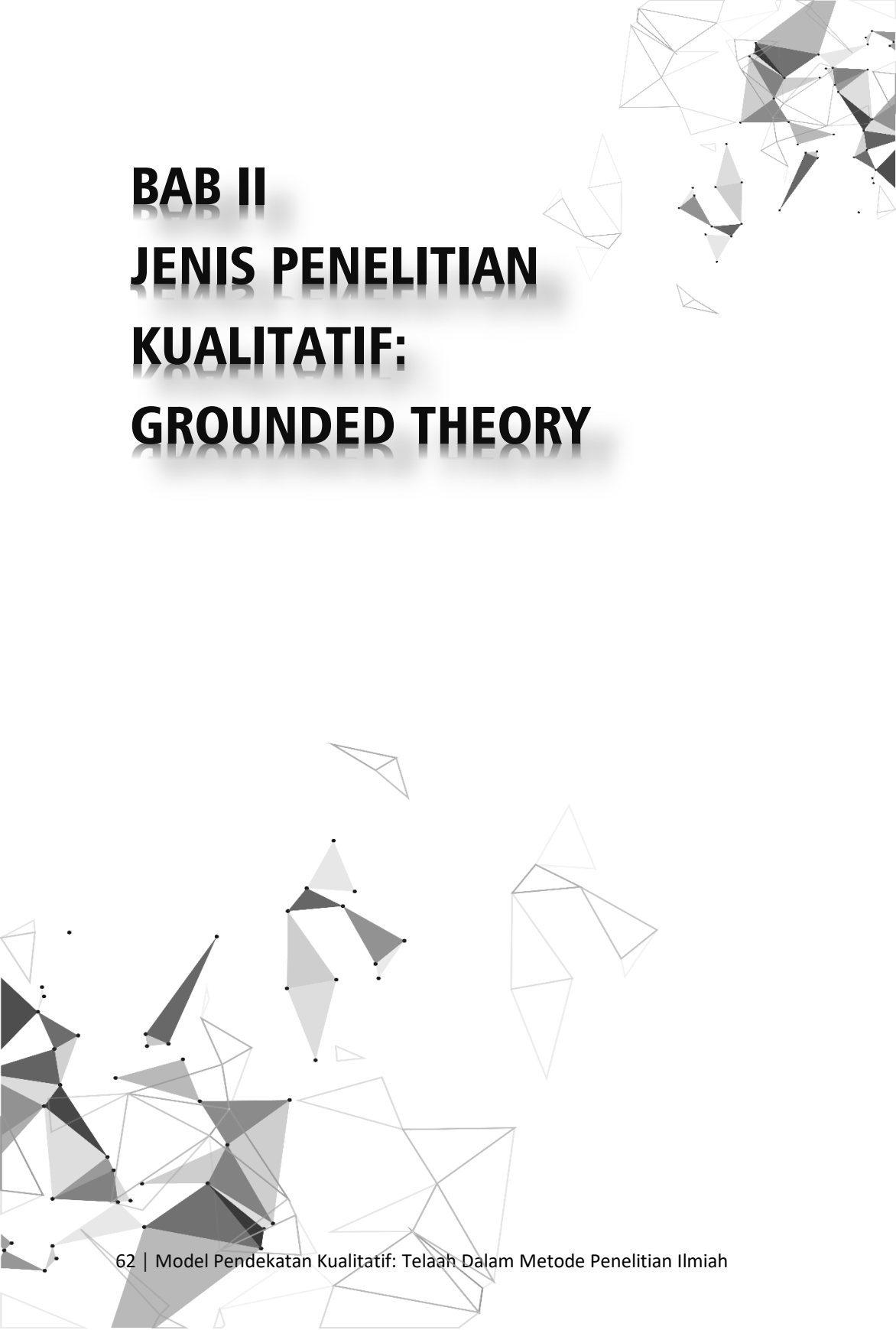
Penelitian kualitatif memiliki model desain yang berbeda dengan penelitian kuantitatif (Salim dan Syahrum, 2011). Tidak ada pola baku mengenai format desain penelitian kualitatif, karena; (1) instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri sehingga setiap orang dapat memiliki model desain sesuai seleranya, (2) proses penelitian kualitatif bersifat siklis, sehingga sulit merumuskan format yang baku, dan (3) penelitian kualitatif umumnya berangkat dari kasus atau fenomena tertentu, sulit untuk merumuskan format desain yang baku.

Penelitian kualitatif memiliki akar dan sejarah panjang seperti yang disebutkan di atas. Periodisasi metodologi penelitian kualitatif tidak dilakukan secara linier, tetapi secara simultan. Artinya metode-metode yang dikembangkan dalam setiap periode sejarah penelitian kualitatif masih sering digunakan oleh peneliti. Misalnya metode-metode dari zaman tradisional hingga saat ini juga masih terlihat dalam praktek penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif terus berkembang seiring dengan perkembangan teori dan filsafat sosial. Sebagai contoh, hermeneutika, strukturalisme, semiotika, fenomenologi, kajian budaya, interaksionisme simbolik, konstruktivisme, etnometodologi, teori kritis, neo-Marxisme, dan feminisme semuanya menjadikan paradigma, strategi, dan metode analisis data penelitian kualitatif menjadi sangat kompleks dan kompleks.

Metode penelitian kualitatif ditantang untuk terus menerus menemukan dan menemukan kembali metode baru untuk melihat, menafsirkan, menyangkal, dan menulis laporan penelitian. Penelitian kualitatif tidak bisa lagi dilihat dari sudut pandang positivistik yang objektif dan netral. Kelas sosial, ras, gender, etnis, semuanya merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan, menjadikan penelitian kualitatif sebagai proses multikultural yang sangat kompleks. Kita sekarang hidup dalam tatanan dunia di mana politik

adalah pemimpin dan kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari tekanan itu.

Untuk mengetahui kebenarannya, metode penelitian kualitatif juga tidak lepas dari tekanan dari dalam dan luar dan dapat menggerogoti perkembangan positif yang telah berlangsung selama 30 tahun terakhir. Di sisi lain, para ahli metode penelitian kualitatif terus mengembangkan metode yang relevan dengan mengikuti dinamika masyarakat yang semakin kompleks. Dengan demikian penelitian kualitatif kontemporer tidak lagi terikat pada satu perspektif tetapi dapat menggunakan berbagai macam metode, teori, bahkan paradigma yang akan digunakan untuk memahami kompleksitas kehidupan di abad ini.



BAB II

JENIS PENELITIAN

KUALITATIF:

GROUNDING THEORY

A. PENDAHULUAN

Penelitian pada hakekatnya adalah suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu masalah. Pengetahuan yang diperoleh dari penelitian terdiri dari fakta, konsep, generalisasi dan teori yang memungkinkan manusia dapat memahami fenomena dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Masalah penelitian dapat timbul karena adanya kesulitan yang mengganggu kehidupan manusia atau semata-mata karena dorongan ingin tahu sebagai sifat naluri manusia.

Kegiatan penelitian merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencari kebenaran secara ilmiah tentang sesuatu objek. Objek penelitian dapat menyangkut berbagai bidang di antaranya: pendidikan, ekonomi, hukum, politik, sosial, budaya, dan sebagainya. Dalam kehidupan nyata, manusia tidak terlepas dari permasalahan yang harus dihadapi. Masalah tersebut dapat berhubungan dengan dirinya, keluarga, masyarakat lingkungannya, maupun lingkungan kerjanya. Masalah yang dihadapi manusia tersebut sifatnya ada yang sederhana, sehingga dapat diselesaikan secara cepat, akan tetapi ada juga masalah yang cukup rumit, sehingga memerlukan penyelesaian melalui penelitian untuk mencari bukti kebenarannya. Penelitian merupakan cara untuk mengetahui dan mendapatkan jawaban atas pertanyaan atau masalah yang dihadapi secara sistematis, dengan menggunakan metode ilmiah.

Sebuah penelitian dikatakan memenuhi kriteria penelitian ilmiah apabila dalam kegiatan penelitian dilakukan berdasarkan metodologi tertentu sebagai bentuk apresiasi terhadap suatu pengetahuan. Suatu aktivitas penelitian, baik bersifat empiris maupun eksplorasi membutuhkan suatu metodologi dalam kegiatannya. Pemilihan metodologi tersebut merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian karena pemilihan metodologi yang sesuai memengaruhi kualitas pengetahuan yang diperoleh. Pendapat ini sesuai dengan Triyuwono (1997) yang mengatakan bahwa metodologi dalam ilmu pengetahuan merupakan bagian yang sangat penting dan vital karena merupakan pola yang digunakan untuk memproduksi ilmu pengetahuan atau teori, di mana bentuk ilmu pengetahuan sepenuhnya ditentukan oleh warna dan bentuk metodologi sesuai dengan disiplin ilmu sebagai pijakan utama. Artinya, Metodologi berguna sebagai alat mendapatkan suatu data dalam sebuah penelitian. Dalam arti luas metodologi berarti proses, prinsip-prinsip

dan prosedur yang dipakai dalam mendekati persoalan atau fakta untuk mendapatkan sebuah pengetahuan dan ilmu pengetahuan.

Penelitian dalam berbagai pendekatan selalu diperdebatkan sepanjang waktu, di mana tolok ukur yang digunakan untuk tiap-tiap paradigma selalu menjadi perhatian utama para peneliti. Perdebatan muncul karena perbedaan cara pandang sebuah sistem kehidupan. Manusia belum mampu menyadari bahwa tolok ukur yang digunakan tersebut adalah buatan manusia itu sendiri, sehingga konsepsi baru kehidupan belum dirasakan dalam sistem kehidupan itu sendiri. Kehidupan yang dirasakan oleh manusia itu hanyalah sebatas kehidupan yang terlihat di permukaan saja tanpa memahami kedalaman dan isinya. Oleh sebab itu masalah yang muncul hanyalah dilihat sebagai sebuah aspek berbeda dalam krisis yang sama. Hal ini menurut Capra (2002) menunjukkan bahwa manusia sebenarnya sedang mengalami krisis persepsi yang sebenarnya disebabkan oleh dirinya sendiri khususnya dalam memandang sebuah realita, di mana realita sebagai misteri sebuah fenomena yang dapat diperoleh melalui berpikir yang mengarah pada pencarian sebuah esensi kehidupan.

Pemahaman tentang paradigma penelitian perlu terus ditingkatkan, diperluas dan diperdalam dengan tujuan memperoleh pemahaman yang tidak terbatas. Pendalaman, pemahaman dan perluasan metode untuk memperoleh pengetahuan dapat dilakukan dengan membuka diri pada perubahan diri dan juga lingkungan dengan tujuan untuk mendapatkan kebenaran empiris, ontologis, epistemologis dan aksiologis. Penelitian dilakukan tidak hanya sebatas hubungan antar variabel tetapi juga melihat fenomena yang terjadi sesungguhnya atau realitas yang sebenarnya tanpa batasan pandangan (Burrell dan Morgan, 1979).

Adapun paradigma yang mampu melihat fenomena yang terjadi sesungguhnya atau realitas yang sebenarnya tanpa batasan pandangan adalah paradigma kualitatif atau lebih dikenal dengan metode penelitian kualitatif. Dasar dari penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Penelitian Kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka (Arikunto, dalam Tabrani. ZA, 2014: ix).

Jika penelitian kuantitatif biasanya lebih menekankan kepada cara pikir yang positivistik yang bertitik tolak dari fakta sosial yang ditarik dari realitas objektif, di samping asumsi teoritis lainnya, maka penelitian kualitatif bertitik tolak dari paradigma fenomenologis yang objektivitasnya dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu sebagaimana yang dihayati oleh individu atau kelompok sosial tertentu, dan relevan dengan tujuan dari penelitian itu. Berbeda dari penelitian kuantitatif, tujuan penelitian kualitatif tidak selalu mencari sebab akibat sesuatu, tetapi lebih berupaya memahami situasi tertentu.

Paradigma positivistik-empirik yang dipelopori oleh Auguste Comte, sejak tahun 1960 telah mengalami kemunduran, setelah sempat merasakan abad keemasannya pada beberapa dekade. Dalam perkembangannya positivisme mengalami banyak sekali pertentangan di antaranya dari tokoh-tokoh pemikir eksakta yang merasa bahwa teori-teori positivistik sangatlah menghegemoni pemikiran mereka dan membuat ilmu pengetahuan menjadi mandek. Pandangan positivisme dalam perkembangannya dibantah oleh munculnya paradigma baru yang disebut post-positivisme yang dirasakan lebih etik. Menurut Leon (1994) paradigma positivistik yang hanya berkuat pada angka-angka tidak lagi mampu mengcover problem-problem sosial. Sedangkan post-positivistik menurut Guba (1990) lebih mampu menghantarkan pada tingkat pemahaman yang lebih mendalam atas proses-proses sosial yang kompleks menggantikan pendekatan eksperimental dalam gugus pemikiran positivisme.

Paradigma post-positivistik ini bertolak belakang dengan positivistik. Dapat dikatakan bahwa paradigma post-positivis sebagai reaksi dan kekecewaan terhadap positivistik, karena menyamaratakan ilmu manusia dengan ilmu alam. Manusia bukanlah benda mati yang gampang di ukur. Menurut pandangan post-positivisme, teori berciri idiografik, yang mampu mengungkap multiple realities (realitas jamak) dan kompleks. Sedangkan pandangan positivisme melihat sebuah ilmu sebagai sesuatu yang mutlak, sehingga memang tidak sesuai bila diterapkan dalam ilmu kemanusiaan. Namun, pandangan positivisme ini tidak sepenuhnya salah. Kontribusi data dan informasi yang berasal dari kualitatif (induktif) ataupun kuantitatif (deduktif) diperlukan sebagai perspektif tambahan yang dapat saling

melengkapi, menuju terbangunnya “body of knowledge” yang utuh (Newman dan Benz, 1998).

Dalam metode penelitian, umumnya terdapat dua paradigma utama dalam metodologi penelitian yakni paradigma positivistik (penelitian Kuantitatif) dan paradigma naturalistik (penelitian Kualitatif) dalam gugus pemikiran post-positivisme. Namun apapun kontroversi yang ada dari kedua jenis penelitian tersebut memiliki perbedaan-perbedaan baik dalam tataran filosofis/ teoritis maupun dalam tataran praktis pelaksanaan penelitian, dan justru dengan perbedaan tersebut akan nampak kelebihan dan kekurangan dari masing-masing paradigma tersebut, sehingga seorang peneliti akan dapat lebih mudah memilih metode yang akan diterapkan apakah metode Kuantitatif atau metode Kualitatif dengan memperhatikan obyek penelitian/ masalah yang akan diteliti serta mengacu pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Paradigma naturalistik atau penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat *open minded*. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, penelitian harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Untuk itulah, maka seorang peneliti kualitatif hendaknya memiliki kemampuan brain, *skill/ability*, *bravery* atau keberanian, tidak hedonis dan selalu menjaga *networking*, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar atau *open minded*.

Baik untuk masalah penelitian yang timbul karena adanya kesulitan yang dihadapi manusia maupun karena ingin tahu, diperlukan jawaban yang dapat diandalkan berdasarkan pengetahuan yang benar. Kebenaran yang dipegang teguh dalam penelitian adalah kebenaran ilmiah, yaitu kebenaran yang bersifat relatif atau nisbi, bukan kebenaran yang sempurna dan bersifat mutlak. Penelitian berusaha memperoleh pengetahuan yang memiliki kebenaran

ilmiah yang lebih sempurna dari pengetahuan sebelumnya, yang kesalahannya lebih kecil daripada pengetahuan yang telah terkumpul sebelumnya.

Kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar sebagai penyempurnaan pengetahuan sebelumnya telah dilaksanakan oleh para peneliti dan ilmuwan dalam ilmunya masing-masing. Secara akumulatif, pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi, dan teori-teori yang telah dihasilkan dari berbagai penelitian itu merupakan sumbangan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang. Di samping itu, Tanzeh (2011) mengemukakan, hasil penelitian juga memungkinkan menjadi metode yang lebih baik dalam memecahkan, menjawab dan menyelesaikan masalah-masalah praktis yang dihadapi manusia dalam hidupnya. Secara garis besar dibedakan dua macam penelitian yaitu, penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Keduanya memiliki asumsi, karakteristik dan prosedur penelitian yang berbeda. Pembahasan yang akan dikaji di dalam makalah ini adalah penelitian kualitatif *Grounded Theory*.

Penelitian *Grounded Theory* adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan sejumlah prosedur sistematis yang diarahkan untuk mengembangkan teori berorientasi tindakan, interaksi, atau proses dengan berlandaskan data yang diperoleh dari lapangan. *Grounded Theory* atau teori dasar merupakan salah satu model pendekatan yang sedang berkembang sangat pesat beberapa tahun terakhir ini, baik dari sisi kuantitas maupun bidang studi yang menggunakannya, dari yang semula di bidang sosiologi saja sekarang sudah berkembang ke bidang-bidang lain, seperti pendidikan, ekonomi, antropologi, psikologi, bahasa, komunikasi, politik, sejarah, agama dan sebagainya.

Penelitian jenis ini (*grounded*) dikembangkan pada tahun 1967 oleh Barney G. Glaser dan Anselm L. Strauss dengan diterbitkannya buku berjudul *The Discovery of Grounded Theory*. Tetapi di Indonesia mulai dikenal sekitar tahun 1970. Kehadirannya menghebohkan para ahli penelitian kualitatif sebelumnya yang selalu berangkat dari teori untuk menghasilkan teori baru. Teori dipakai sebagai alat untuk memahami gejala atau fenomena hingga data yang diperoleh. Asumsinya, tanpa teori sebagai sebuah perspektif, peneliti tidak akan mampu memahami gejala untuk memperoleh makna (*meaning*), sehingga bisa jadi gejala yang penting pun untuk menjawab masalah

penelitian terlewatkan begitu saja karena peneliti memiliki kelemahan atau kekurangan wawasan mengenai tema yang diteliti, baik secara teoretik atau yang disebut sebagai perspektif teoretik maupun wawasan empirik yang diperoleh dari pelacakan studi atau penelitian sebelumnya.

Atas dasar tersebut pembahasan dalam bagian ini sengaja dibuat untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa serta para peneliti terkait dengan materi dalam Metodologi Penelitian yang di dalamnya memuat tentang konsep-konsep pokok tentang Penelitian *Grounded Theory*, yang diawali dengan mengemukakan pengertian, ciri-ciri penelitian *Grounded Theory*, prinsip-prinsip *grounded theory*, metode pengumpulan data pada *Grounded Theory*, kelebihan dan kelemahan penelitian *Grounded Theory*, proses analisis data dalam *Grounded Theory* dan diakhiri dengan kesimpulan yang didasarkan pada pemaparan-pemaparan sebelumnya.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Penelitian *Grounded Theory*

Penelitian *Grounded Theory* (*Grounded Theory Research*) adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan sejumlah prosedur sistematis guna mengembangkan teori dari kancah keilmuan. Pendekatan ini pertama kali disusun oleh dua orang sosiolog; Barney Glaser dan Anselm Strauss. Untuk maksud ini keduanya telah menulis 4 (empat) buah buku, yaitu; "*The Discovery of Grounded Theory*" (1967), *Theoretical Sensitivity* (1978), *Qualitative Analysis for Social Scientists* (1987), dan *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques* (1990). Menurut kedua ilmuwan ini, pendekatan *Grounded Theory* merupakan metode ilmiah, karena prosedur kerjanya yang dirancang secara cermat sehingga memenuhi kriteria metode ilmiah.

Kriteria dimaksud adalah adanya signifikansi, kesesuaian antara teori dan observasi, dapat digeneralisasikan, dapat diteliti ulang, adanya ketepatan dan ketelitian, serta bisa dibuktikan. Selanjutnya tulisa ini berusaha memberikan penjelasan tentang *Grounded Theory* research, kegunaan, pengambilan data, kodefikasi, analisis, dan berbagai tantangan yang dihadapi dalam research tersebut.

Sesuai dengan namanya, tujuan dari *Grounded Theory Approach* adalah teoritisasi data. Teoritisasi adalah sebuah metode penyusunan teori yang berorientasi tindakan/interaksi, karena itu cocok digunakan untuk penelitian terhadap perilaku. Penelitian ini tidak bertolak dari suatu teori atau untuk menguji teori (seperti paradigma penelitian kuantitatif), melainkan bertolak dari data menuju suatu teori. Untuk maksud itu, yang diperlukan dalam proses menuju teori itu adalah prosedur yang- terencana dan teratur (sistematis). Selanjutnya, metode analisis yang ditawarkan *Grounded Theory Approach* adalah teoritisasi data (*Grounded Theory*).

Pada dasarnya *Grounded Theory* dapat diterapkan pada berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, namun demikian seorang peneliti tidak perlu ahli dalam bidang ilmu yang sedang ditelitinya. Hal yang lebih penting adalah bahwa dari awal peneliti telah memiliki pengetahuan dasar dalam bidang ilmu yang ditelitinya, supaya ia paham jenis dan format data yang dikumpulkannya.

Penelitian *Grounded Theory* merupakan disain penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk membentuk konstruk dan membangun teori dari data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti bukan dari teori yang telah ada (Adebayo, 2004). Seperti telah disebutkan di awal, penelitian *Grounded Theory* pertama kali diperkenalkan oleh Barney & Anselm Strauss pada tahun 1967 (Cresswell, 1998). Penelitian ini dilakukan jika peneliti melakukan observasi atau berpartisipasi dalam perilaku sosial dan mencoba untuk mengerti perilaku tersebut (Babbie, 1992). Penelitian *Grounded Theory* memberikan peneliti suatu kemampuan untuk menurunkan teori dalam konteks data yang dikumpulkan. Strauss & Corbin (1990) mendeskripsikan *Grounded Theory* sebagai suatu teori yang diturunkan dari data yang secara sistematis dikumpulkan dan dinalisis melalui suatu proses penelitian. Perbedaan antara metoda penelitian *Grounded Theory* dengan metoda penelitian lain, khususnya adalah pada pendekatan filosofis pengembangan teori, yaitu yang menyarankan adanya hubungan kontinyu antara pengumpulan data dan analisis data (Adebayo, 2004). Salah satu kekuatan dari *Grounded Theory* adalah sifat komprehensif dari perspektif yang dapat diperoleh oleh peneliti. Dengan cara langsung terjun ke dalam fenomena sosial dan melakukan observasi secara lengkap, agar peneliti dapat mengembangkan pengertian yang mendalam dan lengkap. Para peneliti *Grounded Theory* dapat mengenali berbagai nuansa sikap dan perilaku yang

tidak dapat diperoleh oleh para peneliti yang menggunakan metoda lain (Babbie, 1992).

Tujuan penelitian *Grounded Theory* adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori, suatu skema analitis abstrak dari suatu fenomena yang berhubungan dengan suatu situasi tertentu (Cresswell, 1998). Situasi ini merupakan situasi dimana individu berinteraksi, melakukan aktivitas, tindakan, atau melakukan suatu proses yang merupakan respon terhadap suatu fenomena. Sedangkan yang dimaksud dengan fenomena adalah ide utama, kejadian, peristiwa, ataupun insiden dimana sekumpulan tindakan atau interaksi diarahkan, dikelola, atau ditangani secara kontekstual yang berhubungan dengan sekumpulan tindakan tersebut (Strauss & Corbin, 1990). Untuk meneliti bagaimana orang-orang bertindak dan bereaksi dengan adanya fenomena tersebut, peneliti akan mengumpulkan data yang berupa data dari hasil wawancara, melakukan beberapa kali kunjungan ke lapangan, mengembangkan dan menghubungkan berbagai katagori informasi, dan kemudian selanjutnya dapat menuliskan proposisi teoritis atau hipotesis atau menampilkan gambaran visual dan teori (Creswell, 1998). Strauss dan Corbin (1994) menyatakan bahwa teori merupakan suatu hubungan dua atau lebih variabel yang dapat dipertanggung-jawabkan (reasonable) diantara konsep-konsep dan atau sekumpulan konsep-konsep yang saling berkaitan. Teori yang dikembangkan oleh peneliti dinyatakan pada akhir suatu penelitian dan dapat dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang bersifat naratif (Strauss & Corbin, 1990); atau gambaran visual (Morrow & Smith, 1995); atau suatu serial hipotesa dan/atau juga proposisi (Cresswell & Brown, 1992).

Dengan menggunakan *Grounded Theory* peneliti biasanya melakukan wawancara, dengan melakukan beberapa kali kunjungan lapangan untuk mengumpulkan data hingga katagori-katagoru mencapai saturasi/kejenuhan (mencari informasi dan terus menerus menambahkannya hingga tidak dapat ditemukan informasi baru lagi). Suatu katagori merepresentasikan suatu unit informasi yang terdiri dari kejadian-kejadian (events, happenings & instances) (Strauss & Corbin, 1990). Peneliti juga dapat pula mengumpulkan dan menganalisis hasil observasi dan dokumen-dokumen, namun bentuk data seperti ini tidaklah umum. Secara bersamaan seorang peneliti *Grounded Theory* dapat mengumpulkan data dan sekaligus menganalisisnya. Pada kenyataannya, pengumpulan data penelitian *Grounded Theory* merupakan

proses "zig-zag" ke lapangan untuk mengumpulkan informasi/data, menganalisisnya, kembali ke lapangan untuk lebih banyak mengumpulkan informasi/data, menganalisisnya lagi, dan seterusnya (Creswall, 1998).

Responden dan partisipan yang diwawancarainya dipilih secara teoritis dan sistematis sesuai dengan tujuan penelitian (*purposiveness*) untuk membantu peneliti dalam membentuk teori sebaik mungkin. Berapa banyak atau berapa kali seorang peneliti harus turun ke lapangan sangatlah tergantung dari apakah kategori informasi/data yang diperoleh telah mencapai saturasi atau belum, dan apakah teori telah dielaborasi dengan seluruh kompleksitasnya.

Sebagai sebuah pendekatan riset, *Grounded Theory* memiliki posisi yang sama dengan beberapa orientasi lain, seperti studi kasus. *Grounded Theory* adalah sebuah pendekatan yang refleksif dan terbuka, di mana pengumpulan data, pengembangan data, pengembangan konsep teoritis, dan ulasan literatur berlangsung dalam proses siklus (berkelanjutan) (Daymon, 2008). Pendekatan *Grounded Theory* bergerak dari level empirikal menuju ke level konseptual-teoritik atau penelitian untuk menemukan teori berdasarkan data. Pada pendekatan ini, dari datalah suatu konsep dibangun. Dari datalah suatu hipotesis dibangun, dan dari datalah suatu teori dibangun.

Menurut Glaser dan Strauss, *Grounded Theory* adalah teori umum dari metode ilmiah yang berurusan dengan generalisasi, elaborasi, dan validasi dari teori ilmu sosial. Menurut mereka penelitian *Grounded Theory* perlu menemukan aturan yang dapat diterima untuk membentuk ilmu pengetahuan (konsistensi, kemampuan reproduksi, kemampuan generalisasi dan lain-lain), walaupun pemikiran metodologis ini tidak untuk dipahami dalam suatu pengertian positivisme.

Grounded Theory ini merupakan reaksi yang tajam dan sekaligus memberi jalan keluar dari "stagnasi teori" dalam ilmu-ilmu sosial, dengan menitik beratkan sosiologi (Burhan, 2001). Ungkapan *Grounded Theory* merujuk pada teori yang dibangun secara induktif dari satu kumpulan data. Bila dilakukan dengan baik, maka teori yang dihasilkan akan sangat sesuai dengan kumpulan data tadi (Salim, 2001).

Grounded Theory berguna dalam situasi-situasi ketika sedikit sekali yang diketahui tentang topik atau fenomena tertentu, atau ketika diperlukan pendekatan baru untuk latar-latar yang sudah dikenal. Pada umumnya, tujuan

Grounded Theory adalah membangun teori baru, walaupun sering juga digunakan untuk memperluas atau memodifikasi teori yang ada. Sebagai contoh, peneliti bisa mengembangkan *Grounded Theory* peneliti sendiri, atau *grounded* peneliti lain dengan meninjau kembali data yang sama dengan pertanyaan dan interpretasi yang berbeda (Daymon, 2008).

Tujuan umum dari penelitian *Grounded Theory* adalah: (1) Secara induktif memperoleh dari data, (2) yang diperlukan pengembangan teoritis, dan (3) yang diputuskan secara memadai untuk domainnya dengan memperhatikan sejumlah kriteria evaluatif. Walaupun penelitian *Grounded Theory* dikembangkan dan digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan sosial, penelitian *grounded theory* dapat secara sukses diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu. Ini termasuk ilmu pendidikan, studi kesehatan, ilmu politik dan psikologi. Glaser dan Strauss tidak memandang prosedur *Grounded Theory* sebagai disiplin khusus, dan mereka mendorong para peneliti untuk menggunakan prosedur ini untuk tujuan disiplin ilmu mereka.

Grounded research melepaskan teori dan peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Dengan kata lain, peneliti model *grounded* bergerak dari data menuju konsep. Data yang telah diperoleh dianalisis menjadi fakta, dan dari fakta diinterpretasi menjadi konsep. Jadi prosesnya adalah data menjadi fakta, dan fakta menjadi konsep. Bagi peneliti *grounded*, dan semua peneliti kualitatif pada umumnya, data selalu dianggap benar, walau bukan yang sebenarnya, dan karena itu untuk mengetahui atau menjadikan data menjadi data yang sebenarnya ada proses keabsahan data yang disebut triangulasi data. Karena itu, triangulasi wajib dilakukan untuk memperoleh data yang kredibel. Kredibilitas data sangat menentukan kualitas hasil penelitian.

Karena tidak berangkat dari teori, sering disebut peneliti *grounded* ke lapangan dengan “kepala kosong”. Sayang, dalam kenyataannya istilah “kepala kosong” disalahpahami. Maksudnya “kepala kosong” adalah peneliti tidak berangkat dari kerangka teoretik tertentu, tetapi langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Dengan tanpa membawa kerangka teoretik atau sebuah konsep, maka diharapkan peneliti dapat memotret fenomena dengan jernih tanpa harus memaksakan data empirik untuk menyesuaikan diri dengan konsep teoretik. Atau dengan kata-kata lain, istilah “kepala kosong” artinya adalah peneliti melepaskan sikap, pandangan,

keberpihakan pada teori tertentu. Sebab, keberpihakan semacam itu dikhawatirkan kegagalan peneliti menangkap fenomena atau data yang diperoleh secara jernih karena sudah dipengaruhi oleh pandangan sebuah teori yang dibawa.

Grounded research menyajikan suatu pendekatan yang baru data merupakan sumber teori, teori berdasarkan data, dan karena itu dinamakan grounded. Kategori-kategori dan konsep-konsep dikembangkan oleh peneliti di lapangan. Data yang bertambah dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul di lapangan yang terus menerus disempurnakan selama penelitian berlangsung (Masri & Effendi, 1989).

Menurut Strauss & Corbin (1990), *Grounded Theory*: “*is one that inductively derived from the study of the phenomenon it represents. That is it discovered, developed, and provisionally verified through systematic data collection and analysis data pertaining to that phenomenon. Therefore, data collection, analysis, and theory stand in reciprocal relationship with each other. One does not begin with a theory, than prove it. Rather, one begins with an area of study and what is relevant to that area is allowed to emerge*”.

Kutipan tersebut mempunyai arti: *Grounded Theory* adalah teori yang diperoleh dari hasil pemikiran induktif dalam suatu penelitian tentang fenomena yang ada. *Grounded Theory* ini ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan melalui pengumpulan data secara sistematis dan analisis data yang terkait dengan fenomena tersebut. Oleh karena itu kumpulan data, analisis dan teori saling mempengaruhi satu sama lain. Peneliti tidak mulai dengan suatu teori kemudian membuktikannya, tetapi memulai dengan melakukan penelitian dalam suatu bidang, kemudian apa yang relevan dengan bidang tersebut dianalisis.

Perlu diketahui bahwa sesungguhnya ada berbagai perbedaan redaksional dalam menerjemahkan arti *Grounded Theory*. Moleong (2005: 72) mengartikannya dengan istilah “Teori Dari Bawah”, Salim (2006:184) menyebutnya “Teori Beralas”. Sementara itu, Muhadjir (2002:120) menerjemahkan dengan nama “Teori Berdasar Data”, dan hampir serupa dengannya, Bungin (2007) mengistilahkan sebagai “Teori Berdasarkan Data”.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Grounded Theory* adalah suatu yang bersifat konseptual atau teori

sebagai hasil pemikiran induktif dari data yang dihasilkan dalam penelitian mengenai suatu fenomena. Atau suatu teori yang dibangun dari data suatu fenomena dan dianalisis secara induktif, bukan hasil pengujian teori yang telah ada. Untuk menganalisis data secara induktif diperlukan kepekaan teori (*theoretical sensitivity*).

2. Sejarah Penelitian *Grounded Theory*

Istilah *Grounded Theory* pertama kali diperkenalkan oleh Glaser & Strauss pada tahun 1967. Glaser adalah seorang sosiolog sekaligus dosen di *Colombia University* dan *University of California School of Nursing*. Sedangkan Strauss juga seorang sosiolog yang bekerja sebagai Direktur *Social Science Research, Institute for Psychiatric and Psychosomatic Research and Training*.

Glaser & Straus dalam bukunya *The Discovery of Grounded Theory Strategies for Qualitative Research* menyatakan “*We believe that the discovery of theory from data-which we call Grounded Theory-is a major task confronting sociology today, for, as we shall try to show, such theory fits empirical situations, and is understandable to sociologists and layman alike.*”

Inti dari pernyataan tersebut kurang lebih adalah: “Kami meyakini bahwa penemuan teori dari data yang kami sebut *Grounded Theory* adalah tugas utama yang dihadapi ilmu sosiologi saat ini, untuk itu kami berusaha menunjukkan teori tersebut sesuai dengan situasi empiris dan dapat dimengerti oleh para sosiolog dan orang awam sekalipun. Ini merupakan pertama kali istilah *Grounded Theory (GROUNDED THEORY)* diperkenalkan. Dalam karya monumental mereka tersebut, glaser dan strauss berupaya mengenalkan suatu corak penelitian untuk menemukan teori berdasarkan data. Menemukan teori berdasarkan data tersebut merupakan barang baru yang berlawanan dengan pendekatan klasik (*classical approach*) yang telah berlangsung sedemikian mapan di dunia ilmu pengetahuan.

Dalam buku *The Discovery of Grounded Theory Strategies for Qualitative Research*, Glaser and Strauss (1967) juga menegaskan bahwa, “*One property of an applied Grounded Theory must be clearly understood: The theory can be developed only by professionally trained*

sociologists. . .” (p. 249). Salah satu sifat penerapan dari *GROUNDED THEORY* adalah hanya dapat dikembangkan oleh sosiolog-sosiolog yang telah terlatih secara profesional. Pendapat Glaser and Strauss yang pada awalnya menyatakan *GROUNDED THEORY* hanya dapat dikembangkan oleh para sosiolog profesional tidak bertahan lama. Lalu beberapa tahun kemudian pada tahun 1978, Glaser memperluas posisi penerapan *GROUNDED THEORY* untuk pedoman disertai pada ilmu politik, kesejahteraan sosial, pendidikan, pendidikan kesehatan, sosiologi pendidikan, kesehatan masyarakat, bisnis dan administrasi, keperawatan, perencanaan kota dan perencanaan wilayah, dan antropologi. Jadi *GROUNDED THEORY* telah disadari penerapannya tidak terbatas hanya untuk bidang-bidang sosiologi tetapi bisa untuk bidang-bidang ilmu sosial lainnya termasuk ilmu pendidikan.

Dua dekade kemudian Strauss and Corbin (1998) menggemakan pandangan ini sebagai metodologi dan satu set metode penelitian yang digunakan oleh peneliti pendidikan, keperawatan, bisnis, pekerjaan sosial, psikologi, arsitektur, ahli komunikasi, antropologi sosial. Adaptabilitas *GROUNDED THEORY* pada bidang-bidang yang semakin luas membuat *GROUNDED THEORY* semakin populer. *GROUNDED THEORY* ditetapkan oleh Glaser dan Strauss sebagai teori umum dari metoda ilmiah yang konsern dengan pembangkitan, elaborasi, dan validasi teori ilmu sosial. Untuk itu *GROUNDED THEORY* harus memenuhi aturan-aturan konsistensi, reproduksibilitas, generalisasi dan sebagainya, meskipun metodologi Grounded Research (GR) tidak dikenal dalam pandangan positivisme. Tujuan umum dari penelitian *GROUNDED THEORY* adalah mengkonstruksi teori untuk memahami suatu fenomena. Menurut Halg (1995) sebuah *GROUNDED THEORY* dikatakan baik jika: (1) secara induktif diperoleh dari data empirik; (2) dielaborasi secara teoritis; dan (3) diputuskan cukup memadai dengan domain dari sejumlah kriteria evaluasi.

Definisi *GROUNDED THEORY* mengalami perkembangan. *GROUNDED THEORY is a systematic qualitative research methodology in the social sciences emphasizing generation of theory from data in the process of conducting research* (wikipedia.org). *GROUNDED THEORY* adalah sebuah metodologi penelitian kualitatif yang sistematis dalam ilmu-ilmu sosial yang menekankan penemuan teori dari data dalam proses berlangsungnya penelitian. *GROUNDED THEORY is a research method that*

prescribes systematic guidelines for data collection and analysis with the purpose of inductively building a framework explaining the collected data (Charmaz, 2000). *GROUNDING THEORY* adalah metode penelitian yang menjelaskan petunjuk-petunjuk sistematis untuk pengumpulan dan analisis data dengan tujuan membangun kerangka yang dapat menjelaskan data yang terkumpul.

GROUNDING THEORY is an inductive theory discovery methodology that allow researcher to develop a theoretical account of the general features of the topics while simultaneously grounding account in empirical observations of data (Martin & Turner, 1986, p.141); Fernandez (2004). *Grounding Theory is a methodology that seeks to construct theory about issues of importance in peoples' lives* (Glaser, 1978; Glaser & Strauss, 1967; Strauss & Corbin, 1998). *GROUNDING THEORY* adalah metodologi penemuan teori secara induktif yang memperkenankan peneliti untuk mengembangkan laporan teoritis ciri-ciri umum suatu topik secara simultan di lapangan dari catatan observasi empirik sebuah data. *GROUNDING THEORY* adalah sebuah metodologi yang mencoba mengkonstruksi teori tentang isu-isu penting dari kehidupan masyarakat.

GROUNDING THEORY berhubungan dengan proses pengumpulan data yang kemudian sering dikatakan melakukan induksi secara alami (Morse, 2001), dimana peneliti ke lapangan tidak membawa ide-ide sebagai pertimbangan sebelumnya untuk membuktikan atau tidak. Isu-isu penting dari partisipan muncul dari kisah atau cerita yang mereka katakan tentang sesuatu yang menjadi interest bersama-sama peneliti. Peneliti menganalisis data dengan analisis komparatif (*constant comparison*), mengawali data dengan data secara reflektif, diteruskan dengan perbandingan interpretasi mereka yang diterjemahkan kedalam kode-kode dan kategori. Dengan analisis *constant comparison*, peneliti di lapangan membuat teori berdasarkan pengalaman partisipan. Beberapa permutasi dari *GROUNDING THEORY* berkembang bersamaan waktu (MacDonald, 2001; MacDonald & Schreiber, 2001; Wuest & Merritt-Gray, 2001).

Dari sejumlah definisi dapat disimpulkan *GROUNDING THEORY* adalah sebuah metodologi penelitian kualitatif yang menekankan penemuan teori dari data observasi empirik di lapangan dengan metoda induktif (menemukan teori dari sejumlah data), generatif yaitu penemuan atau konstruksi teori

menggunakan data sebagai evidensi, konstruktif menemukan konstruksi teori atau kategori lewat analisis dan proses mengabstraksi, dan subyektif yaitu merekonstruksi penafsiran dan pemaknaan hasil penelitian berdasarkan konseptualisasi masyarakat yang dijadikan subyek studi.

GROUNDING THEORY yang belakangan menjadi Grounded Research (GR) merupakan salah satu nama metodologi penelitian kualitatif postpositivisme fenomenologik interpretif (Noeng Muhadjir, 2002). Para ahli ilmu sosial, khususnya para ahli sosiologi, berupaya menemukan teori berdasarkan data empirik yang kemudian disebut *Grounded Theory*, dan model penelitiannya disebut *grounded research*. Nama-nama metodologi penelitian kualitatif postpositivisme fenomenologik interpretif antara lain: (1) Interpretif grounded research; (2) Ethnometodologi; (3) Paradigma naturalistik; (4) Interaksi simbolik; (5) Semiotik; (6) Heuristik; (7) Hermeneutik; dan (8) Holistik. Grounded research lebih berkembang di lingkungan sosiologi dengan tokoh utama Straus & Glasser. Ethnometodologi lebih berkembang di lingkungan antropologi dengan tokoh utama ahli sosiologi pendidikan Bogdan. Interaksi simbolik lebih berpengaruh di pantai barat Amerika Serikat dikembangkan oleh Blumer seorang tokoh psikologi sosial. Paradigma naturalistik dikembangkan oleh Guba yang semula memperoleh pendidikan dalam bidang sains.

Menurut Noeng Muhadjir (2002: 120) ada enam model penelitian kualitatif interpretif yaitu: (1) Model interpretif Geertz (mencari makna dibalik data empirik sensual); (2) Model Grounded Research Glasser & Strauss (mencari dan merumuskan teori berdasar data empirik, berlaku universal lewat pembuktian empirik, pengembangan teori substantif menjadi teori formal); (3) Model Ethnometodologi Bogdan (konsep berfikir kualitatif tetap terpaku pemikiran kuantitatif seperti konsep validitas, reliabilitas); (4) Model paradigma naturalistik Guba & Lincoln (paling konsekuen dengan konsep berfikir kualitatif); (5) Model interaksi simbolik Blumer; dan (6) Konstruktivis Goodman (sistem interpretasi).

Model Geertz (1973) sebagai interpretif model penelitian kualitatif lebih fokus mencari “makna” bukan mencari hukum, berupaya memahami, bukan mencari teori. Geertz menolak *ethnoscience* model Levi-Strauss yang tidak menampilkan gambar kehidupan apa adanya melainkan merubah yang hidup menjadi sistem formal. Budaya menurut Geertz merupakan fenomena

hermeneutik yang memerlukan pemaknaan, bukan memerlukan penjelasan kausal. Menurut Geertz sesungguhnya tidak ada *social facts* yang menunggu untuk diobservasi. Yang ada adalah kesiapan peneliti untuk memberi makna atas observasinya.

Model Grounded Research Glaser & Strauss merupakan model yang paling banyak memberikan sumbangan operasionalisasi kualitatif terutama dalam upaya mencari dan merumuskan teori berdasarkan data empirik. Kendati pada akhirnya kembali kepada kerangka pikir kuantitatif yang selalu berupaya mencari teori yang berlaku universal lewat pembuktian empirik. Glaser & Strauss juga memberi peluang pengembangan teori substantif menjadi teori formal. Teori formal dibangun bukan berdasarkan satu area substantif, melainkan dibangun dari banyak area substantif yang beragam.

Model Ethnometodologi dari Bogdan memang banyak memberikan sumbangan pada banyak konsep berfikir kualitatif, tetapi dalam banyak hal masih terpaku pada pemikiran kuantitatif seperti masih menggunakan konsep validitas, realibilitas, dan sebagainya. Sedangkan model paradigma naturalistik menurut Noeng Muhadjir (2002) merupakan model yang hampir sepenuhnya berhasil menggunakan konsep-konsep dan ciri kualitatif, layak dan representatif untuk mewakili metodologi penelitian kualitatif. Oleh karena itu yang paling konsekuen dengan cara berfikir kualitatif adalah model paradigma naturalistik.

Model interaksi simbolik dari Blumer yang diteruskan oleh K. Denzin menjurus kembali kepemikiran kuantitatif-statistik-positivistik dalam membangun konsep-konsep ilmiah. Model Konstruktivis dari Goodman mengembangkan fenomenologik-interpretif yang ideografik menjadi interpretasi sistem yang *frame of interpretation*.

Selain itu, *Grounded Theory* diperkenalkan di Indonesia untuk pertama kali pada tahun 1970-an. Hal tersebut dimulai dengan diselenggarakannya pelatihan penelitian ilmu sosial bagi ilmuwan Indonesia di Surabaya, Ujung Pandang, dan Banda Aceh. Pelatihan ini berlangsung selama dua semester, dengan beberapa narasumber asing, seperti Lance Castle dan Stuart A. Schegel. Awal tahun 1980-an, Lembaga Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (LPIIS) bekerjasama dengan FISIP UI, dan beberapa perguruan tinggi di luar Jawa, melakukan hal yang sama. Perkembangan tersebut terus berlangsung hingga

kini, dan bukan hanya dalam kajian sosiologi, tetapi juga sudah banyak meluas dalam penelitian bidang komunikasi, kesehatan, psikologi, dan pendidikan.

3. Ciri-Ciri Penelitian *Grounded Theory*

Strauss dan Corbin (1990: 23) menjelaskan bahwa, terdapat 4 (empat) kriteria utama untuk menilai apakah suatu *Grounded Theory* dibangun dengan baik. Empat kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Cocok (*fit*). Dikatakan cocok (*fit*) apabila suatu teori itu tepat untuk kenyataan sehari-hari dari bidang yang benar-benar diteliti, dan cermat diterapkan untuk bermacam-macam data. Bila demikian itu berarti cocok (*fit*) untuk bidang yang benar-benar diteliti.
- b. Dipahami (*understanding*). Dikatakan dipahami (*understanding*) apabila *Grounded Theory* menggambarkan kenyataan (realitas), ini juga berarti bersifat komprehensif dan dapat dipahami baik oleh individu-individu yang diteliti maupun oleh peneliti pada waktu melaksanakan studi lapangan.
- c. Berlaku umum (*generality*). Dikatakan berlaku umum (*generality*) jika data yang menjadi dasar *Grounded Theory* itu komprehensif dan interpretasi-interpretasinya bersifat konseptual dan luas, maka *Grounded Theory* itu menjadi cukup abstrak dan mencakup variasivariasi yang memadai sehingga mampu diaplikasikan untuk beragam konteks yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Dengan demikian teori itu berlaku umum (*generality*).
- d. Pengawasan (*controll*). Dikatakan pengawasan (*controll*) karena *Grounded Theory* memberikan pengawasan berkenaan dengan kegiatankegiatan yang mengarah pada fenomena. Hal ini disebabkan karena hipotesis-hipotesis yang mengajukan hubungan antar konsep yang selanjutnya dapat digunakan sebagai pembimbing penelitian – secara sistematis diambil dari data aktual yang berhubungan hanya pada fenomena.

Dalam teori ini juga diperlukan dimilikinya kepekaan teoretik (*theoretical sensitivity*) dari si peneliti. Kepekaan teori adalah kualitas pribadi si peneliti yang memiliki pengetahuan yang mendalam sesuai bidang yang diteliti, mempunyai pengalaman penelitian dalam bidang

yang relevan. Dengan pengetahuan dan pengalamannya tersebut si peneliti akan mampu memberi makna terhadap data dari suatu fenomena atau kejadian dan peristiwa yang dilihat dan didengar selama pengumpulan data. Selanjutnya si peneliti mampu menyusun kerangka teori berdasarkan hasil analisis induktif yang telah dilakukan. Setelah dibandingkan dengan teori-teori lain dapat disusun teori baru.

Kemampuan peneliti untuk memberi makna terhadap data sangat dipengaruhi oleh kedalaman pengetahuan teoretik, pengalaman dan penelitian dari bidang yang relevan dan banyaknya literatur yang dibaca. Hal-hal tersebut menyebabkan si peneliti memiliki informasi yang kaya dan peka atau sensitif terhadap kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam fenomena yang diteliti.

Mengenai pendekatan yang digunakan dalam *Grounded Theory* Strauss dan Corbin (1990) menjelaskan bahwa *Grounded Theory* adalah suatu penelitian kualitatif yang menggunakan seperangkat prosedur yang sistematis untuk menyusun secara induktif teori tentang suatu fenomena. Penelitian tersebut akan menghasilkan rumusan teoritis tentang suatu realitas, yang terdiri dari sejumlah atau sekelompok tema-tema yang mempunyai kaitan secara tidak ketat. Melalui cara ini, konsep dan hubungan tema-tema tersebut tidak hanya dapat diberlakukan secara umum, tetapi juga diuji sementara.

Sedang tujuan dari *Grounded Theory* adalah menyusun teori yang tepat dan memberi gambaran yang jelas tentang bidang yang diteliti. Peneliti-peneliti bekerja dalam tradisi yang demikian, dan berharap teori yang mereka bangun dapat dikaitkan dengan teori-teori lain dalam disiplin masing-masing dan implikasinya dapat berguna dalam penerapannya (Strauss dan Corbin, 1990).

Untuk melakukan penelitian *Grounded Theory* diperlukan adanya kepekaan teori (*theoretical sensitivity*). Bahkan kepekaan teori sering diasosiasikan dengan *Grounded Theory* (*Theoretical sensitivity is a term frequently associated with Grounded Theory*) (Strauss dan Corbin, 1990: 41). Kepekaan teori mengacu kualitas pribadi dari seorang peneliti. Ini diindikasikan adanya suatu kesadaran terhadap kehalusan makna (*subtleties*) dari data. Seseorang sampai pada suatu situasi penelitian dengan bermacam-macam tingkat kepekaan, dan hal ini tergantung dari apa yang dipelajari sebelumnya dan pengalaman yang relevan dengan suatu bidang. Hal ini juga

dapat dikembangkan lebih jauh selama proses penelitian. Kepekaan teoritis mengacu pada sifat pemahaman yang dimiliki, kemampuan memberi makna pada data, kemampuan untuk memahami, kemampuan memisahkan hal yang berkaitan dari hal-hal yang tidak berkaitan. Ini semua dilakukan dengan istilah-istilah konseptual lebih dari istilah-istilah kongkret. Kepekaan teori memampukan seseorang mengembangkan sesuatu menjadi teori dari dasar, dikonseptualisasikan secara mantap dan terintegrasi secara baik (Strauss & Corbin, 1990: 41 – 42).

Kepekaan teoretik berasal dari sejumlah sumber. Salah satu sumber adalah literatur yang meliputi: bacaan teori, penelitian dan berbagai macam dokumen (misalnya biografi publikasi tentang pemerintahan). Dengan dimilikinya keakraban dengan publikasi-publikasi tersebut, akan dimiliki latar belakang informasi yang kaya dan sensitif terhadap kejadian dalam fenomena yang sedang dipelajari.

Agar hasil analisis secara induktif terhadap data fenomena tersebut dapat dikatakan sebagai *Grounded Theory* harus memenuhi 4 (empat) kriteria sebagai berikut: 1) cocok (fit) yaitu apabila teori yang dihasilkan cocok dengan kenyataan sehari-hari sesuai bidang yang diteliti; 2) dipahami (understanding) yaitu apabila teori yang dihasilkan menggambarkan realitas (kenyataan) dan bersifat komprehensif, sehingga dapat dipahami oleh individu-individu yang diteliti maupun oleh peneliti; 3) berlaku umum (generality) yaitu apabila teori yang dihasilkan meliputi berbagai bidang yang bervariasi sehingga dapat diterapkan pada fenomena dalam konteks yang bermacam-macam; 4) pengendalian (controll) yaitu apabila teori yang dihasilkan mengandung hipotesis-hipotesis yang dapat digunakan dalam kegiatan membimbing secara sistematis untuk mengambil data aktual yang hanya berhubungan dengan fenomena terkait.

Dari penjelasan-penjelasan Strauss dan Corbin dan beberapa pendapat tentang *Grounded Theory* tersebut di atas juga dapat ditarik kesimpulan tentang ciri-ciri *Grounded Theory* adalah sebagai berikut:

- a. *Grounded Theory* dibangun dari data tentang suatu fenomena, bukan suatu hasil pengembangan teori yang sudah ada.
- b. Penyusunan teori tersebut dilakukan dengan analisis data secara induktif bukan secara deduktif seperti analisis data yang dilakukan pada penelitian kuantitatif.

- c. Agar penyusunan teori menghasilkan teori yang benar disamping harus dipenuhi 4 (empat) kriteria yaitu: cocok (*fit*), dipahami (*understanding*), berlaku umum (*generality*), dan pengawasan (*control*), juga diperlukan dimilikinya kepekaan teoretik (*theoretical sensitivity*) dari si peneliti. Kepekaan teori adalah kualitas pribadi si peneliti yang memiliki pengetahuan yang mendalam sesuai bidang yang diteliti, mempunyai pengalaman penelitian dalam bidang yang relevan. Dengan pengetahuan dan pengalamannya tersebut si peneliti akan mampu memberi makna terhadap data dari suatu fenomena atau kejadian dan peristiwa yang dilihat dan didengar selama pengumpulan data. Selanjutnya si peneliti mampu menyusun kerangka teori berdasarkan hasil analisis induktif yang telah dilakukan. Setelah dibandingkan dengan teori-teori lain dapat disusun teori baru.
- d. Kemampuan peneliti untuk memberi makna terhadap data sangat dipengaruhi oleh kedalaman pengetahuan teoretik, pengalaman dan penelitian dari bidang yang relevan dan banyaknya literatur yang dibaca. Hal-hal tersebut menyebabkan si peneliti memiliki informasi yang kaya dan peka atau sensitif terhadap kejadiankejadian dan peristiwa-peristiwa dalam fenomena yang diteliti.

4. Prinsip-Prinsip Metodologi *Grounded Theory*

Prinsip-prinsip *Grounded Theory* menurut Gleser dan Strauss, dikatakan sebagai metode ilmiah meliputi sebagai berikut.

- a. Perumusan masalah

Pemilihan dan perumusan masalah merupakan pusat terpenting dari suatu penelitian ilmiah. Dengan memasukkan semua batasan dalam perumusan masalah, masalah tersebut memungkinkan peneliti untuk mengarahkan penyelidikan secara efektif dengan menunjukkan jalan ke pemecahan itu sendiri. Dalam pengertian nyata, masalah adalah separuh dari pemecahan.

- b. Deteksi fenomena

Fenomena stabil secara relatif, ciri umum yang muncul dari dunia yang kita lihat untuk dijelaskan. Yang lebih menarik, keteraturan penting yang dapat dibedakan ini kadang-kadang disebut

“efek”. Fenomena meliputi suatu cakupan ontologis yang bervariasi yang meliputi objek, keadaan, proses dan peristiwa, serta ciri-ciri lain yang sulit digolongkan.

c. Penurunan teori (*Theory generation*)

Grounded Theory dikatakan muncul secara induktif dari sumber data sesuai dengan metode “*constant comparison*” atau perbandingan tetap. Sebagai suatu metode penemuan, metode perbandingan tetap merupakan campuran pengodean sistematis, analisis data, dan prosedur sampling teoritis yang memungkinkan peneliti membuat penafsiran pengertian dari sebagian besar pola yang berbeda dalam data dengan pengembangan ide-ide teoritis pada level abstraksi yang lebih tinggi, daripada deskripsi data awal.

d. Pengembangan teori

Gleser dan Strauss memegang suatu perspektif dinamis pada konstruksi teori. Ini jelas dari klaim mereka bahwa strategi analisis komparatif untuk penurunan teori meletakkan suatu tekanan yang kuat pada teori sebagai proses; yaitu, teori sebagai satu kesatuan yang pernah berkembang, bukan sebagai suatu produk yang sempurna.

e. Penilaian teori (*Theory appraisal*)

Ada yang lebih pada penilaian teori daripada pengujian untuk kecukupan empiris. Kejelasan, konsistensi, sifat hemat, kepadatan, ruang lingkup, pengintegrasian, cocok untuk data, kemampuan menjelaskan, bersifat prediksi, harga heuristik, dan aplikasi semua itu disinggung sebagai kriteria penilaian yang bersangkutan.

f. *Grounded Theory* yang direkonstruksi

Sama halnya konstruksi suatu makalah yang merupakan kelengkapan suatu penelitian dibandingkan perhitungan naratif penelitian tersebut, maka rekonstruksi filosofis metode merupakan konstruksi yang menguntungkan.

5. Model *Grounded Theory*

Kualitas kebenaran sebuah teori hasil dari *Grounded Theory* menurut Noeng Muhadjir (2002:5) terkait langsung dengan kualitas prosedur kerja dalam mencari kebenaran (epistemologi). Dengan prosedur kerja yang baik, kualitas kebenaran yang diperoleh pun terbatas

pada kebenaran epistemologik dalam wujud kebenaran tesis dan lebih jauh menjadi kebenaran teori. Kebenaran tesis dan kebenaran teori pada gilirannya akan disanggah oleh tesis atau teori lain sebagai proses berkesinambungan dari ilmu pengetahuan dalam memperoleh kebenaran epistemologik. Dalam mengembangkan penelitian kualitatif untuk disertasi PTK penguasaan metodologi GR/*Grounded Theory* sangat menentukan kualitas capaian hasil teori.

Menurut Noeng Muhadjir (2002:5) kebenaran ilmiah dibangun dari sejumlah kenyataan atau fakta. Kenyataan atau fakta dalam telaah filosofik dibedakan menjadi empat, yaitu: (1) kebenaran empirik sensual; (2) kebenaran empirik logik; (3) kebenaran empirik etik; dan (4) kebenaran empirik transenden. Positivisme hanya mengakui kebenaran empirik sensual saja sebagai fakta, sedangkan kebenaran empirik logik, etik, dan transenden tidak. Walaupun positivisme mengakui kebenaran empirik logik tetapi tetap harus didukung dengan kebenaran empirik sensual. Gerakan pospositivisme berusaha memperbaiki kelemahan positivisme dengan membuat payung berupa teori lebih besar, agar teori-teori spesifik dapat dicarikan makna rasional yang lebih luas (post-positivisme-rasionalistik). Kemudian muncul juga post-positivisme-phenomenologi interpretif yang mengakui kenyataan empirik sensual, logik, dan etik.

Metodologi penelitian kualitatif berdasarkan fenomenologi menuntut pendekatan holistik, mendudukan obyek penelitian dalam konstruksi ganda, melihat obyek dalam suatu konteks natural, bukan parsial. Secara epistemologik, metodologi penelitian kualitatif fenomenologi berbeda jauh dengan metoda penelitian yang berlandaskan positivisme yang menuntut penyusunan kerangka teori spesifik sebelum penelitian dilaksanakan. Sedangkan fenomenologi malahan sepenuhnya menolak penggunaan kerangka teori sebagai langkah persiapan penelitian. Dalam sudut pandang penelitian kualitatif fenomenologi, pengembangan kerangka teori spesifik sebagai langkah awal penelitian membuat hasil penelitian menjadi produk artifisial, jauh dari sifat natural yang dikehendaki. Penelitian kualitatif fenomenologi menuntut bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung obyek peneliti. Subyek peneliti terlibat secara langsung mengamati dan

menghayati subyek dan obyek yang diteliti. Menuntut pendekatan holistik, mengamati obyeknya dalam konteks, dalam keseluruhan, tidak diparsialkan, tidak dieliminasi dari integritasnya.

Post-positivisme fenomenologik-interpretif menghindari pemaknaan atas kerangka fikir peneliti dan menjamin munculnya pemaknaan dari subyek atau masyarakat yang diteliti. Postpositivisme fenomenologik-interpretif mengubah pendekatan spesifik parsial dalam wujud menguji relevansi antarvariabel menjadi pendekatan holistik meneliti obyek dalam keseluruhan secara utuh. Secara teknis postpositivisme fenomenologik-interpretif mengambil fokus agar bagian tertentu nampak jelas sebagai obyek yang diteliti dan subyek pendukungnya, tanpa melepas nuansa hubungan dengan bagian lain yang tidak diteliti.

Untuk menemukan teori, para peneliti kualitatif perlu memiliki sensitivitas teoritis. Artinya begitu menjumpai sejumlah data, peneliti segera menyusun konsep lokal, menemukan ciri-ciri pokok dari sasaran penelitiannya, apakah sekolah, apakah masyarakat dunia usaha dunia industri, atau masyarakat pelanggan pendidikan. Konsep lokal sekolah menurut Noeng Mohadjir (2002:124) ada guru, siswa, teknisi/laboran, karyawan, kurikulum, bahan pelajaran/modul, pengajaran, penilaian, ruang kelas, laboratorium, bengkel, studio dan sebagainya.

Sensitivitas teoritis muncul dalam bentuk konsep atau abstraksi atau perumusan pra teori setelah menjumpai ciri-ciri spesifik dari data lapangan. Jika konsep pra teori belum mampu dibuat, seorang peneliti pendidikan belum dapat melanjutkan penelitiannya, karena sulit menentukan arah dan tujuan penelitiannya, sehingga belum mampu menetapkan kriteria teoritis dalam menetapkan kelompok-kelompok dan subkelompok sampel. Data subkelompok digunakan untuk menemukan keragaman ciri, memilah ciri pokok dari ciri tambahan.

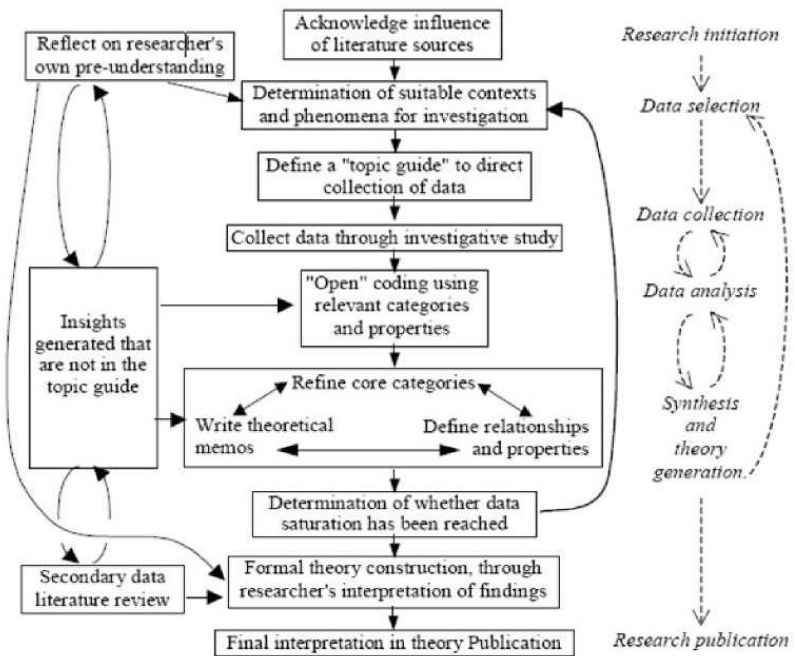
Menurut Glaser & Holton (2004) seorang peneliti membutuhkan dua karakteristik dasar untuk mengembangkan sensitivitas teoritis. Pertama, dia harus memiliki kecenderungan pribadi dan temperamental yang dapat memperbaiki jarak analitik, mentoleransi kebingungan dan kemunduran pada saat mengalami keadaan yang masih terbuka, kepercayaan pada proses kesadaran awal (*preconscious*) dan pada

timbulnya konseptual. Kedua dia harus memiliki kemampuan/ability mengembangkan wawasan teoritik kedalam wilayah penelitian didukung juga dengan kemampuan membuat sesuatu menjadi pengetahuan. Dia harus memiliki kemampuan untuk mengkonseptualisasi dan mengorganisasikan, membuat hubungan yang abstrak, visual, dan berfikir multivariat.

Kriteria teoritis dalam pemilihan kelompok sampel tidak mengarah ke struktur populasi (sebagaimana pendekatan positivistik) melainkan mengarah ke relevansi teoritis. Relevansi teoritis menyangkut karakteristik atau ciri-ciri relevan substantif bila yang sedang dirumuskan adalah teori substantif dan menyangkut ciri relevan formal bila akan merumuskan teori formal. Teori substantif ditemukan dan dibentuk untuk daerah substansi tertentu, sedangkan teori formal dibentuk untuk kawasan kategori konseptual teoritik. Sesuai dengan tujuan penelitian *grounded* untuk menemukan atau mengembangkan rumusan teori atau konseptualisasi teoritik berdasarkan data-data yang berkelajutan, pemilihan sampel pada penelitian *grounded* mengarah ke pemilihan kelompok atau subkelompok yang dapat memperkaya penemuan ciri-ciri utama.

Kebanyakan analisis *Grounded Theory* yang digunakan oleh Strauss (1987; Strauss and Corbin, 1998) terdiri dari tiga langkah pengkodean/coding yaitu: terbuka, aksial, dan pengkodean selektif. Langkah itu secara gradual menemukan kembali hubungan diantara elemen yang muncul dalam pengumpulan data yang dapat mengangkat teori.

Pendekatan *Grounded Theory* untuk penelitian banyak dibicarakan karena kontribusinya pada pengetahuan cukup besar. *Grounded Theory* tidak membangkitkan teori dari teori-teori yang sudah ada tetapi membangkitkan teori dari data-data yang terkumpul dari satu atau lebih studi empiris.



Gambar 2.1 Skema Pendekatan *Grounded Theory* Refleksif

Pada gambar 1 menunjukkan proses *Grounded Theory* yang diadaptasi dari Lowe (1995), Pigeon & Henwood (1976), dan Dey (1999). Model *Grounded Theory* seperti pada gambar 1 menunjukkan pendekatan refleksip. Ada enam tingkat dalam pendekatan *Grounded Theory* refleksif yaitu: (a) *research initiation*; (b) *data selection*; (c) *data collection*; (d) *data analysis*; (e) *synthesis and theory generation*; (f) *research publication*. Pendekatan *Grounded Theory* gambar 1 disebut dengan pendekatan refleksif karena setelah sebuah penelitian dimulai dan sebelum dipublikasikan terjadi proses mondar mandir diantara pengumpulan data dan analisis data, diantara analisis data dengan sintesis dan pembangkitan teori. Sebelum *Grounded Theory*

dinyatakan cukup untuk dipublikasikan masih sangat mungkin kembali lagi melakukan pemilihan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam proses pemilihan data perlu determinasi konteks dan phenomena yang cocok atau sesuai untuk penyelidikan penelitian. Kemudian mendefinisikan “*topic guide*” untuk mengarahkan pengumpulan data. Pada fase analisis data dilakukan *open coding* menggunakan kategori dan properties data yang relevan. Proses sintesis dan pembangkitan teori dilakukan dengan cara menemukan atau menyaring kategori inti dari keseluruhan data, mendefinisikan tata hubungan dan properties data dan menulis catatan/memo secara teoritik. Proses ini merupakan proses reflektif sampai dinyatakan saturasi data telah tercapai. Selanjutnya interpretasi akhir peneliti terhadap temuannya merupakan merupakan inti dari konstruksi teori formal sebagai hasil akhir sebuah penelitian siap diinterpretasikan dan dipublikasikan.

Pendekatan *Grounded Theory* dari Glaser & Strauss (1967), Glaser (1978,1992); Strauss dan Corbin (1998) dirancang untuk mengembangkan dan mengintegrasikan sejumlah ide dan hipotesis didalam sebuah teori. Diperlukan sejumlah perilaku dalam beberapa wilayah substantif (Lowe, 1996). Dengan lain kata pendekatan *Grounded Theory* mencakup pembangkitan teori dari data empirik. Dengan demikian variasi metoda pengumpulan data harus diterapkan seperti *interview*, observasi partisipan, eksperimen dan pengumpulan data secara langsung. Keunikan pendekatan *Grounded Theory* terletak pada dua elemen (Glaser, 1978,1992; Strauss & Corbin,1998) yaitu: (1) Teori didasarkan pada pola-pola yang ditemukan dari data empirik, bukan dari inferensi atau asosiasi ide-ide. (2) Ada *constant comparatif* diantara teori yang muncul (kode dan konstruksi) dan data baru. *Constant comparatif* mengkonfirmasi bahwa konstruksi teoritis terjadi diantara sampel-sampel data, pengendalian pengumpulan penambahan data hingga peneliti merasa jenuh teoritis (kembali lagi ke analisis awal) telah tercapai.

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pemulaan pengumpulan data interpretif studi kualitatif biasanya dilakukan melalui *interview* atau observasi. Hasil *interview* atau pencatatan/perekaman (audio atau video) interaksi dan atau kejadian dijelaskan atau dituliskan kembali (ditulis dalam format teks atau di tangkap dalam bentuk identifikasi yang jelas dari *sub-element*. Sebagai

contoh video dapat dianalisis detik-per-detik. Elemen data kemudian diberi kode dalam kategori apa yang sedang diobservasi.

Dalam pengumpulan data dibedakan antara empiri dengan data. Hanya empiri yang relevan dengan obyek dan dikumpulkan oleh peneliti dapat disebut data. Maka diperlukan proses seleksi dalam kewajaran menangkap semua empiri. Seseorang yang sedang memperhatikan jenis mobil tertentu, pada saat berjalan-jalan pun akan memperhatikan jenis mobil itu yang dikendarai orang lain tanpa memperhatikan jenis mobil yang lain.

Sesudah melakukan observasi atau wawancara peneliti segera harus membuat catatan hasil rekaman observasi partisipan atau wawancara. Noeng Muhadjir (2002) menyarankan agar mencari peluang waktu dimana ingatan masih segar dan sedang tidak ada bersama dengan subyek responden. Bogdan dikutip oleh Noeng Muhadjir (2002) membedakan catatan dalam dua hal yaitu catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif lebih menyajikan rinci kejadian, bukan merupakan ringkasan dan juga bukan evaluasi. Bukan meringkas atau mengganti kata atau kalimat yang dikatakan. Ini penting karena sebuah kata atau kalimat maknanya akan bisa berbeda tergantung konteksnya. Karenanya perlu deskripsi yang riil tentang tampilan fisiknya (pakalan, raut wajah, perlengkapan, dsb), situasinya, interaksi yang terjadi, lingkungan fisik, kejadian khusus, lukisan aktivitas secara rinci, perilaku, pikiran dan perasaan peneliti juga perlu dideskripsikan. Sedangkan catatan reflektif lebih mengetengahkan kerangka fikiran, ide, dan perhatian peneliti, komentar peneliti, hubungan berbagai data, kerangka fikir (oleh Guba dan Strauss disebut sebagai memo analitik).

b. Manusia Sebagai Instrumen

Ciri utama penelitian *Grounded Theory* adalah peneliti adalah instrumen dari penelitiannya. Guba dan Lincoln (1981) dikutip oleh Noeng Muhadjir (2002:164) mengetengahkan tujuh karakteristik yang menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian dengan kualifikasi baik. Ketujuh kualifikasi seorang peneliti kualitatif sebagai instrumen adalah (1) memiliki sifat responsif; (2) adaptif; (3) lebih holistik; (4) kesadaran pada konteks tak terkatakan; (5) mampu memproses segera; (6) mampu mengejar klarifikasi; (6) mampu meringkas sesegera mungkin; (7)

mampu menjelajahi jawaban ideosinkretik dan mampu mengejar pemahaman yang lebih dalam.

Pengetahuan tak terkatakan adalah semua yang diketahui dikurangi yang terkatakan. Pengetahuan yang tak terkatakan seperti perilaku kita yang dapat diamati tetapi tidak terkatakan; perilaku pada saat bingung/stress berbeda dengan perilaku pada saat senang, tenang, bahagia. Walaupun kadang setiap orang akan sangat berbeda perilakunya terhadap suatu stimulus yang sama. Dalam laporan penelitian kualitatif, pengetahuan tak terkatakan harus diubah menjadi pengetahuan terkatakan oleh peneliti.

c. Koding Terbuka (*Open Coding*)

Open coding adalah pengkodeaan yang dimulai dari suatu pemahaman belum jelas berupa list sejumlah kategori yang relevan ("*open codes*"). Data dikodekan dengan mengklasifikasikan kedalam elemen-elemen data dalam bentuk tema-tema atau kategorisasi kemudian dicari pola diantara kategori berdasarkan komunaliti/keguyuban, kausalitas/hubungan sebab akibat, dsb. Koding awal akan dapat dilakukan dengan membaca sejumlah literatur, meskipun Glaser and Strauss (1967) and Glaser (1978) berargumentasi bahwa peneliti harus menjauhi literatur yang berkaitan dengan subyek penelitian, sebab membaca literatur ini akan membuat peneliti lebih peka terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan teori yang ada dan membatasi inovasi dalam melakukan koding data. Lebih baik peneliti membangkitkan apa yang disebut oleh Lowe (1995) sebagai "*topic guide*" untuk mengarahkan koding awal dari tema dan kategori berdasarkan elemen dari pertanyaan awal penelitiannya. Glaser (1978, 57) memberikan tiga pertanyaan yang digunakan dalam membangkitkan koding terbuka yaitu:

- 1) *What is this data a study of?*
- 2) *What category does this incident indicate?*
- 3) *What is actually happening in the data?*

Sebagai contoh dalam mempelajari proses perancangan sistem informasi. Kita tarik perhatian kita pada bagaimana anggota kelompok perancang bekeja sama membangun masalah rancangan dan mendefinisikan sistem solusinya. Sehingga skema koding awal dapat menggunakan lima tingkat dekomposisi masalah untuk mengkodekan

transkrip rapat kelompok perancang yaitu: (1) *high-level problem* atau *change-goal definisition*, (2) masalah sub- komponen, (3) *system solution definition*, (4) *solution sub-componen*, (5) *solution implementation mechanism*. Kemudian diperoleh sejumlah kode untuk menjelaskan bagaimana konstruksi tingkat masalah tersebut digunakan oleh anggota kelompok dalam diskusi mereka. Dari koding ini lebih mencocokkan kembali koding yang muncul untuk menjelaskan proses perancangan.

Unit analisis atau elemen dari data yang dijelaskan dan terkode dapat dalam bentuk kalimat, baris transkrip, interaksi perbincangan, aksi fisik, sekuen satu detik sebuah video, atau kombinasi dari elemen tersebut. Hal ini penting untuk mengklarifikasi secara pasti apakah yang kita intensifkan untuk diuji dalam analisis dan memilih tingkat granularitas/butir-butir yang sesuai. Sebagai contoh jika kita mencoba untuk mendrive teori *collective decition-making*, kemudian menganalisis bagian dari kalimat yang menunjukkan pemahaman kesalah pahaman, persetujuan, penolakan dan sebagainya mungkin memberikan tingkat relevansi secara butir, pada saat menganalisis transkrip dengan kalimat tersebut.

Jalan yang baik untuk memulai adalah dengan membentuk analisis baris-demi-baris dari data. Lowe (1996) menyarankan untuk membedakan bentuk kata kerja (dalam bahasa inggris dengan memberi akhiran-ing) dari setiap tema untuk membuat peneliti peka pada proses dan pola yang mungkin nampak pada tiap *stage* (Lowe,1996: 8).

d. Koding Aksial (*Axial Coding*)

Koding aksial adalah pelacakan hubungan diantara elemen-elemen data yang terkodekan. Teori substantif muncul melalui pengujian adanya persamaan dan perbedaan dalam tata hubungan, diantara kategori atau subkategori, dan diantara kategori dan propertisnya. Strauss (1978) menasehatkan bahwa koding aksial harus menguji elemen seperti keadaan kalimat, interaksi diantara subyek, strategi, taktik dan konsekuensi. Strauss and Corbin (1998) menyamakan proses ini untuk mencocokkan bagian-bagian dari pola yang masih teka-teki. Mereka beragumentasi bahwa dengan menjawab konsekuensi dari “Who, When, Where, Why, How and With”, peneliti dapat menceritakan struktur ke proses. Glaser (1978) menyarankan menerapkan “six C’s”: Causes/ sebab/ penyebab,

Contexts/ konteks, Contingencies/ kemungkinan, Consequences/konsekuensi/akibat, Covariances dan Conditions/kondisi. Pendekatan manapun yang diambil, kita dapat mencatat secara baik kemunculan wawasan/pengertian dan secara eksplisit merefleksikan bagaimana wawasan itu membatasi masalah penelitian melalui pemilihan sejumlah kategori. Ini dapat dicapai melalui pembangkitan catatan/memo teoritis.

e. Catatan Teoritis (*Theoretical Memos*)

Theoretical Memos adalah penulisan kembali ide-ide teoritis tentang kode-kode dan hubungan sebagai analisis langsung pada saat melakukan koding (Glaser, 1978,83). Refleksi memunculkan ide-ide mengenai hubungan antara kategori data, kategori baru dan sifat-sifat dari kategori, pengertian lintas kategori kedalam proses, sebutan contoh relevan dari literatur dan beberapa refleksi lainnya. Mereka menyediakan cara untuk menangkap pengertian untuk mengeksplor lebih lanjut dan seharusnya diperlakukan sebagai *resource* yang dapat memicu *constant comparison* selanjutnya. Glaser (1978) merekomendasi bahwa peneliti harus selalu menginterupsi/menyela koding ke memo/catatan sebuah ide yang terjadi. Tetapi konstruksi harus berhubungan dengan data lainnya atau dengan sampel lainnya untuk verifikasi. Pada akhir dari hari penelitian, wawasan teoritis harus didukung oleh analisis data berikutnya atau sampai tidak ada lagi teori baru.

f. Koding Selektif (*Selective Coding*)

Selective Coding adalah proses mengintegrasikan dan menyaring kategori (Strauss and Corbin, 1998) sehingga semua kategori terkait dengan kategori inti, sebagai dasar *Grounded Theory* (Babchuk, 1996). Glaser menekankan pentingnya kategori inti yaitu kategori yang dikembangkan dan mencoba variasi terbanyak dari pola perilaku (Glaser,1992:75). Proses analisis *Grounded Theory* selalu menyangkut level analisis *moving up and down* untuk memahami salah satu kategori inti pada satu waktu (Lowe, 1996). Ini penting untuk mengeksplisitkan/memperjelas pernyataan tujuan analisis penelitian sebelum dan selama koding. Tujuan analisis secara lengkap dari keseluruhan masalah penelitian dapat berubah karena kemunculan wawasan baru yang signifikan.

g. *Research Iteration and Constant Comparison*

Tidak seperti penelitian kuantitatif yang rancangannya dibuat lebih awal, pengumpulan dan analisis data saling berhubungan/berinterelasi, para analis penelitian kualitatif selalu mendekati proses pengumpulan data, koding, dan analisa data dalam setiap memutuskan data apa yang harus dikumpulkan berikutnya dan kapan menemukan data itu untuk pengembangan teori (Glaser & Strauss, 1967: 45). Proses ini direfer sebagai *theoretical sampling*.

Pembangkitan *Grounded Theory* iterasinya sangat kuat terhadap koding diantara siklus. Pembangkitan teori dilakukan melalui *constant comparison* dari konstruksi teoritis pengumpulan data studi baru. *Constant comparison* merupakan pendekatan *Grounded Theory* yang membedakan kekuatan analisis *Grounded Theory* dari tebakan/terkaan induktif. Peneliti harus secara terus menerus menanyakan kapan analisis data baru memberikan tema yang sama dan kategori dari data sebelumnya atau kapan pola lainnya muncul. Peneliti harus menginterview responden baru atau situasi baru dengan kelompok berbeda dari orang-orang atau mengobservasi grup yang sama pada waktu yang berbeda. Sebagai hasil analisis tema dan hubungan baru akan muncul dan peneliti akan menemukan rekaman data sebelumnya dan mengkonseptualisasi kembali hubungan diantara elemen data. Ugruhart (1999) memberikan deskripsi yang digunakan secara khusus bagaimana kode-kode dan kategori berkembang dan berubah, untuk merekonseptualisasi inti elemen teoritis. Itu dapat ditemukan bahwa beberapa idea atau hubungan yang merupakan bagian dari teori harus asli dari sumber-sumber lainnya seperti wawasan dari membaca, atau inspirasi. Strauss dan Corbin (1998) juga mensyaratkan literatur tersebut (seperti laporan atau studi lainnya) dapat digunakan sebagai sumber data untuk analisis. Apapun sumber inspirasinya, Glaser dan Strauss (1967) mencatat bahwa:

"The generation of theory from such insights must then be brought into relation with the data, or there is great danger that theory and empirical world will mismatch." (Glaser and Strauss, *ibid.* :6).

Pembangkitan teori dari semacam wawasan kemudian harus dibawa kedalam hubungan dengan data atau ada bahaya besar dari teori itu dan dunia empiris akan tidak cocok. Klosur/penutupan *Grounded Theory*

diarahkan dengan konsep saturasi. Saturasi teoritis tercapai jika terjadi pengurangan makna dari tiap-tiap arti analisis baru. Tidak lagi ada tema baru, kategorisasi atau hubungan yang muncul dan data baru mengkonfirmasi temuan dari data sebelumnya.

h. *The Progress from Substantive to Formal Theory*

Glaser & Strauss (1967) membedakan teori substantif dari teori formal dengan menghubungkan pembangkitan teori substantif dengan penelitian empiris, dimana teori formal dihubungkan secara teoritis atau secara konseptual. Teori substantif memiliki jangkauan generalisasi pada suatu daerah substantif penelitian; sedangkan teori formal memiliki jangkauan generalisasi pada dimensi tertentu pada sejumlah daerah substantif (Noeng Muhadjir, 2002: 126). Sebagai contoh hasil penelitian menyatakan di kota-kota besar penghasilan lulusan SMK lebih kecil dari lulusan SMA, sedangkan di kota-kota kecil penghasilan lulusan SMK lebih besar dari lulusan SMA. Hasil penelitian ini merupakan tesis substantif. Untuk mengembangkan tesis formal dari tesis substantif dapat dikerangkakan misalnya menjadi: “penghasilan seseorang terkait langsung dengan kebutuhan dunia kerja”.

Dalam penelitian *Grounded Theory* bagaimana membangkitkan teori formal yaitu teori-teori yang dapat digeneralisasi pada tingkat yang lebih abstrak merupakan tantangan bagi setiap peneliti. Teori formal didapat dengan memunculkan analisis data secukupnya dan kasus secukupnya bagi peneliti sehingga peneliti menjadi yakin bahwa ia tidak menjelaskan kasus dalam situasi tunggal. Penelitian *Grounded Theory* tunggal tidak diharapkan membangkitkan teori formal. Teori formal muncul dalam waktu panjang (Glaser, 1978) dan dengan refleksi (Strauss & Corbin, 1998) sehingga proses analisis *Grounded Theory* bergerak:

- 1) Dari sebuah koding data terbuka ke koding aksial melalui identifikasi kategori inti data.
- 2) Melalui penggunaan catatan teoritikal untuk menangkap pengertian bagaimana kategori saling terkait; Ke analisis jaringan interaksi diantara kategori (dan properties mereka).
- 3) Ke konstruksi teori substantif, melalui analisis kekuatan dari bagaimana kategori inti dan model jaringan tepat/cocok dengan data baru.

Demi kehati-hatian, sejumlah ahli menghindari pembentukan teori formal grounded secara langsung. Lebih baik membentuk teori substantif satu kasus (*single case*), dikembangkan ke teori substantif multikasus (*multi-case*), baru mengembangkan teori formal satu area (*single site*) ke teori formal multiarea (*multi-site*).

6. Metode Pengumpulan Data

Permulaan pengumpulan data interpretif studi kualitatif biasanya dilakukan melalui interview atau observasi. Hasil interview atau pencatatan/ perekaman (audio atau video) interaksi dan atau kejadian dijelaskan atau dituliskan kembali (ditulis dalam format teks atau di tangkap dalam bentuk identifikasi yang jelas dari sub-element. Sebagai contoh video dapat dianalisis detik-per-detik. Elemen data kemudian diberi kode dalam kategori apa yang sedang diobservasi.

Dalam pengumpulan data dibedakan antara empiri dengan data. Hanya empiri yang relevan dengan obyek dan dikumpulkan oleh peneliti dapat disebut data. Maka diperlukan proses seleksi dalam kewajaran menangkap semua empiri. Seseorang yang sedang memperhatikan jenis mobil tertentu, pada saat berjalan-jalan pun akan memperhatikan jenis mobil itu yang dikendarai orang lain tanpa memperhatikan jenis mobil yang lain.

Sesudah melakukan observasi atau wawancara peneliti segera harus membuat catatan hasil rekaman observasi partisipan atau wawancara. Muhadjir (2000) menyarankan agar mencari peluang waktu dimana ingatan masih segar dan sedang tidak ada bersama dengan subyek responden.

Muhadjir (2000) membedakan catatan dalam dua hal yaitu catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif lebih menyajikan rinci kejadian, bukan merupakan ringkasan dan juga bukan evaluasi. Bukan meringkas atau mengganti kata atau kalimat yang dikatakan. Ini penting karena sebuah kata atau kalimat maknanya akan bisa berbeda tergantung konteksnya. Karenanya perlu deskripsi yang riil tentang tampilan fisiknya (pakalan, raut wajah, perlengkapan, dsb), situasinya, interaksi yang terjadi, lingkungan fisik, kejadian khusus, lukisan aktivitas secara rinci, perilaku, pikiran dan perasaan peneliti juga perlu dideskripsikan.

Sedangkan catatan reflektif lebih mengetengahkan kerangka pikiran, ide, dan perhatian peneliti, komentar peneliti, hubungan berbagai data, kerangka fikir.

Menurut Creswell pengumpulan data dalam studi *Grounded Theory* merupakan proses “zigzag”, keluar lapangan untuk memperoleh informasi, menganalisis data, dan seterusnya. Partisipan yang diwawancarai dipilih secara teoritis dalam theoretical sampling- untuk membantu peneliti membentuk teori yang paling baik.

Ada tiga pola penyampelan teoritik, yang sekaligus menandai tiga tahapan kegiatan pengumpulan data. Berikut ini adalah penjelasan singkat tentang ketiga penyampelan tersebut.

- a. Penyampelan terbuka bertujuan untuk menemukan data sebanyak mungkin berkenaan dengan rumusan masalah yang dibuat pada awal penelitian. Karena pada tahap awal itu peneliti belum yakin tentang konsep mana yang relevan secara teoritik, maka obyek pengamatan dan orang-orang yang diwawancarai juga masih belum dibatasi. Data yang terkumpul dari kegiatan pengumpulan data awal inilah kemudian dianalisis dengan pengkodean terbuka.
- b. Penyampelan relasional dan variasi berfokus pada pengungkapan dan pembuktian hubungan-hubungan antara kategori dengan kategori dan kategori dengan sub-sub kategorinya. Pada kedua penyampelan ini diupayakan untuk menemukan sebanyak mungkin perbedaan tingkat ukuran di dalam data. Hal pokok yang perlu pada penemuan perbedaan tingkat ukuran tersebut adalah proses dan variasi. Jadi, inti utama penyampelan di sini adalah memilih subyek, lokasi, atau dokumen yang memaksimalkan peluang untuk memperoleh data yang berkaitan dengan variasi ukuran kategori dan data yang bertalian dengan perubahan.
- c. Penyampelan pembeda berkaitan dengan kegiatan pengkodean terpilih. Oleh karena itu tujuan penyampelan pembeda adalah menetapkan subyek yang diduga dapat memberi peluang bagi peneliti untuk membuktikan atau menguji hubungan antar kategori.

Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian *Grounded Theory* berlangsung secara bertahap dan dalam rentang waktu yang relatif lama. Proses pengambilan sampel juga berlangsung secara terus menerus ketika kegiatan pengumpulan data. Jumlah sampel bisa terus bertambah sejalan dengan penambahan jumlah data yang dibutuhkan.

Berdasarkan paparan tentang prinsip penyampelan di atas, jelas bahwa pengambilan kesimpulan dalam penelitian *Grounded Theory* tidak didasarkan pada generalisasi, melainkan pada spesifikasi. Bertolak dari pola penalaran ini, penelitian *Grounded Theory* bermaksud untuk membuat spesifikasi-spesifikasi terhadap (a) kondisi yang menjadi sebab munculnya fenomena, (b) tindakan/interaksi yang merupakan respon terhadap kondisi itu, (c) serta konsekuensi-konsekuensi yang timbul dari tindakan/interaksi itu.

Jadi, rumusan teoritik sebagai hasil akhir yang ditemukan dari jenis penelitian ini tidak menjustifikasi keberlakuannya untuk semua populasi, seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan hanya untuk situasi atau kondisi tersebut.

7. Proses Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian *Grounded Theory* bersifat sistematis dan mengikuti format standar sebagai berikut.

- a. Dalam pengodean terbuka (*open coding*), peneliti membentuk kategori awal dari informasi tentang fenomena yang dikaji dengan pemisahan informasi menjadi segmen-segmen. Di dalam setiap kategori, peneliti menemukan beberapa properti, atau sub kategori, dan mencari data untuk membuat dimensi (*to dimensionalize*), atau memperlihatkan kemungkinan ekstrem pada kontinum properti tersebut.
- b. Dalam pengkodean poros (*axial coding*), peneliti merakit data dalam cara baru setelah *open coding*. Rakitan data ini dipresentasikan menggunakan paradigma pengodean atau diagram logika dimana peneliti mengidentifikasi fenomena sentran (yaitu kategori sentral tentang fenomena), menjajaki kondisi kausal (yaitu kategori yang mempengaruhi fenomena), menspesifikasikan strategi (yaitu tindakan atau interaksi yang dihasilkan dari fenomena sentral), mengidentifikasi konteks dan kondisi yang menengahinya (yaitu kondisi luas dan sempit yang mempengaruhi strategi), dan menggambarkan konsekuensi (yaitu hasil dari strategi) untuk fenomena ini.

- c. Dalam pengodean selektif (*selective coding*), peneliti mengidentifikasi “garis cerita” dan menulis cerita yang mengintegrasikan kategori dalam model pengodean poros. Dalam fase ini, proposisi bersyarat (*coditional proposition*) atau hipotesis biasanya disajikan.
- d. Akhirnya, peneliti dapat mengembangkan dan menggambarkan secara visual suatu matrik kondisional yang menjelaskan kondisi sosial, historis, dan ekonomis yang mempengaruhi fenomena sentral. Fase analisis ini tidak sering ditemukan dalam *Grounded Theory*.

Hasil proses pengumpulan dan analisis data ini adalah suatu teori, teori level substantif substantive level theory yang ditulis oleh peneliti tertutup pada suatu masalah khusus atau populasi orang. Teori ini selanjutnya cenderung diuji secara empiris sekarang kita mengetahui variabel atau kategori data lapangan, meskipun studi ini dapat diakhiri pada poin ini karena penurunan suatu teori merupakan hasil studi yang sah/legitimate.

Menurut Strauss & Corbin (1990) prosedur analisis dalam penelitian *Grounded Theory* yang disebutkannya sebagai proses pengodean (*coding proces*) dirancang sebagai berikut.

- a. Membangun daripada hanya mengetes teori
- b. Memberikan proses penelitian rigor ‘ketegasan’ yang diperlukan untuk membuat teori ilmu pengetahuan yang baik.
- c. Membantu menganalisis untuk memecahkan melalui bias dan asumsi yang dibawa
- d. Melengkapi *grounding*, membangun pengungkapan, dan mengembangkan kepekaan serta integrasi yang diperlukan untuk melahirkan suatu yang besar, mempersempit jaringan, menjelaskan teori yang secara tertutup mendekati realitas yang mewakilinya.

8. Kelemahan dan Kelebihan *Grounded Theory*

Berbagai kegiatan penelitian telah dilakukan dengan pendekatan *Grounded Theory* di berbagai disiplin ilmu telah dilakukan. Salah satunya adalah” *Use of computer based qualitative data Analysis (QDA) software in Grounded Research Methodology*”.

Dari penjelasan para peneliti yang terlibat, terkesan bahwa penggunaan metode *Grounded Theory* terlalu memakan waktu yang lama. Hal ini dikarenakan adanya tuntutan metodologinya yang mengharuskan para peneliti untuk bersikap sangat teliti, dan rajin (Salim, 2001).

Kualitas *Grounded Theory* seperti pada penelitian lain, selain ditentukan validitas, reliabilitas dan kredibilitas dari data, juga ditentukan oleh proses penelitian di mana teori dihasilkan serta beralasan empiris dari temuan atau teori yang dihasilkan.

Proses *Grounded Theory* selama ini dituduh terlalu kompleks dan membingungkan. Banyak orang yang kesulitan mempraktikkannya, kecuali dalam kondisi yang longgar, tidak kaku, tidak terlalu dispesifikasi” (Daymon, 2008).

Ada tiga aspek yang membedakan *Grounded Theory* dengan pendekatan penelitian yang lain adalah sebagai berikut :

- a. Peneliti mengikuti prosedur analisis sistematis dalam sebagian besar pendekatan. *Grounded Theory* lebih terstruktur dalam proses pengumpulan data dan analisisnya, dibanding model riset kualitatif lain. Meski strateginya sama (misalnya analisis tematik terhadap transkrip wawancara, observasi dan dokumen tertulis)
- b. Peneliti memasuki proses riset dengan membawa sedikit mungkin asumsi. Ini berarti menjauhkan diri dari teori yang sudah ada.
- c. Peneliti tidak semata-mata bertujuan untuk menguraikan atau menjelaskan, tetapi juga mengonseptualisasikan dan berupaya keras untuk menghasilkan dan mengembangkan teori.

Hal yang spesifik yang membedakan pengumpulan data pada penelitian *Grounded Theory* dari pendekatan kualitatif lainnya adalah pada pemilihan fenomena yang dikumpulkan. Paling tidak, pada *Grounded Theory* sangat ditekankan untuk menggali data perilaku yang sedang berlangsung (*life history*) untuk melihat prosesnya serta ditujukan untuk menangkap hal-hal yang bersifat kausalitas.

Seorang peneliti *Grounded Theory* selalu mempertanyakan "Mengapa suatu kondisi terjadi?", "Apa konsekwensi yang timbul dari suatu tindakan/reaksi?", dan "Seperti apa tahap-tahap kondisi, tindakan/reaksi, dan konsekwensi itu berlangsung?" "Apa konsekwensi yang timbul dari suatu

tindakan/reaksi?", dan "Seperti apa tahap-tahap kondisi, tindakan/reaksi, dan konsekwensi itu berlangsung?"

9. Isu, Kontroversi, dan Permasalahan *Grounded Theory*

a. Pembangkitan dan Kemunculan *GROUNDED THEORY*

Salah satu kritik besar terhadap *GROUNDED THEORY* adalah tidak ilmiah (deduktif) dalam analisis data, karena berdasarkan konklusi induktif analisis superfisial dari data yang terkumpul. Namun demikian penelitian dalam psikologi menyatakan bahwa semua manusia adalah seimbang diantara dua alasan induktif dan deduktif (Simon, 1957). Misalnya melalui inferensi induktif dan berdasarkan pengalaman bahwa: jika kita meletakkan tangan diatas kompor dan dinyalakan, kita pasti belajar bahwa kompor akan membakar kita. Kemudian melalui deduksi bukti empirik kita dapat mengidentifikasi dan menghindari kompor panas. Ini contoh kasus belajar berdasar siklus analisis berfikir induktif-deduktif.

Penggunaan *constant comparison* diantara konstruksi teoritis dan data baru, dapat digunakan untuk menswitch berfikir dari induktif ke deduktif guna memvalidasi konstruksi. Tetapi sebagaimana Glaser (1992) mengamati ada dua bagian *constant comparison*. Pertama: *constant comparison* dari satu insiden ke insiden lain dan insiden ke konsep teoritis. Kedua: adalah pertanyaan koding netral " kategori apa atau properti apa dari kategori kejadian yang memberi kesan? (Glaser, 1992,39). Pigeon (1996) mempertanyakan asumsi dari peneliti kualitatif yang dapat mengakses secara langsung pengalaman internal subyek yang diteliti dan lalu memperoleh skema koding obyektif dari kaidah subyeknya sendiri dan interpretasinya. Dia mengamati bahwa sejumlah induktif menggunakan teori yang diperlukan, umumnya pada awal analisis untuk mengarahkan pemahaman peneliti pada situasi dan juga mengarahkan mereka pada data apa yang harus dikumpulkan.

b. Pemutusan Saturasi Teoritis (*Judging Theoretical Saturation*)

Salah satu konsekuensi penerapan pendekatan iterasi yang tinggi (highly iterative) dan sejumlah pengulangan pada analisis dan sintesis data adalah ketidak mampunya memutuskan untuk

berhenti. Dalam pembangkitan *GROUNDED THEORY*, analisis data bukan merupakan sebuah akhir penelitian, tetapi mengendalikan kebutuhan pemeriksaan lebih lanjut, mengungkap pertanyaan baru untuk arah penelitian berikutnya. Hal ini dipandang sebagai peluang besar jatuh pada suatu keadaan kebingungan tanpa harapan atau arah yang jelas. Untuk menghentikan pengumpulan dan analisis data sebelum beberapa dukungan kuat dari wawasan teoritis diperoleh tidak mudah dalam beberapa kasus pendekatan wawasan induktif dari *GROUNDED THEORY*. Sebuah titik dimana saturasi teoritik tercapai (Glaser & Strauss, 1967) dinyatakan sebagai titik dimana data semakin berkurang yang diamati dan dianalisis atau telah tercapai keadaan penghilangan kategori-kategori koding. Kendati demikian kritik dan prasangka terhadap *GROUNDED THEORY* selalu dihargai dengan baik.

c. Formalisasi Koding dan Analisis Data

Inti perdebatan diantara Glaser (1992) dan Strauss (1987, dan Corbin, 1998) adalah ide/gagasan/pikiran tentang kapan teori muncul dari hal yang pleksibel, petunjuk analisis data secara induktif, atau kapan didapat sebuah hasil penetapan struktur, metoda-metoda secara analisis. Glaser (1992) berargumentasi bahwa pembangkitan *GROUNDED THEORY* didapat dari kategori-kategori dan pola-pola diungkapkan oleh informan dan oleh realitas terkonstruksi secara sosial. Glaser memandang metoda Strauss dalam penetapan koding spesifik (kategorisasi sebab musabab kondisi, konteks, aksi/tindakan strategis, dan konsekuensinya) sebagai penekan konstruksi teoritis dan tantangan sebagai penjelas dari prosesual dan struktural.

Strauss menekankan “canons of good science” (Babchuk, 1996) untuk analisis data dan koding, seperti Glaser berargumentasi bahwa kode-kode harus muncul dari data. Prosedur harus dipertimbangkan sebagai kaidah baca cepat digunakan secara heuristik. Dia menyarankan peneliti untuk memodifikasi skema yang diperlukan. Tetapi Glaser (1992) membuat batas itu, dalam sebuah usaha membuat *GROUNDED THEORY* kuat, peneliti harus memfilter elemen dalam data yang membuat teori harus merubah cara kita memandang dunia. Analisis data induktif adalah analisis atas data spesifik dari lapangan menjadi unit-unit dilanjutkan kategorisasi.

d. **Perdebatan Obyektivitas-Subyektivitas**

Lingkup utama perdebatan diantara positivis dan interpretif terletak pada respektifnya terhadap definisi “*reality/kenyataan*”. Para positivis berargumentasi bahwa kenyataan itu ada diluar sana, menunggu penemuan dan realita ini secara obyektif dan kenyataan dikonstruksi secara sosial (Lincoln and Guba, 2000). Phenomena yang dlamati hanya bermakna dalam kaidah pengalaman dan interpretasi individual.

Perbedaan diantara pandangan dunia positivisme dan penelitian interpretif adalah terutama sekali kritik pada saat menemukan *GROUNDED THEORY*, sebagaimana didasarkan sebagai pengumpulan dan analisis data empirik. Dalam Glaser & Strauss (1967), peneliti dapat menyatakan penemuan *GROUNDED THEORY*. Pemahaman yang merefleksikan posisi peneliti sebagai interpretif adalah fenomena yang tidak dapat didefinisikan secara obyektif menurut sejumlah kriteria absolut, tetapi harus didefinisikan dari sudut pandang spesifik. Phenomena harus dipahami secara eksternal dan internal untuk sebuah situasi dengan teori yang konsisten secara internal. Keraguan adalah hal kritis bagi peneliti *GROUNDED THEORY* membentuk interpretif, kualitatif *field study* dan bentuk dari basis refleksif, siklus penelitian induktif-deduktif yang memerlukan pembelajaran (Schon,1983).

Eksistensi *multiple perspectives* adalah sebuah isu penting dalam penelitian interpretif (Klein& Myers, 1999). Peneliti harus sensitif terhadap sejumlah perbedaan realitas dari partisipan yang berbeda dalam menemukan hukum-hukum universal. Sering elemen yang menarik dari teori sosial datang dari catatan-catatan perbedaan diantara catatan sebuah proses. Sebuah teori harus “*hang together*” dan membentuk sense bukan sebuah tujuan dari pengamat eksternal, tetapi untuk mengamati siapa dan sedang berbagi/share apa, intersubyektif, dalam sebuah makna dari phenomena sebagai diterima/dipahami oleh subyek peneliti.

e. **Kualitas dan Kekuatan Kualitatif, *GROUNDED THEORY***

Peneliti memasuki proses riset dengan membawa sedikit mungkin asumsi. Ini berarti menjauhkan diri dari teori yang sudah ada.

Lincoln & Guba (2000) berargumentasi bahwa penelitian kualitatif tidak dapat dinilai menggunakan dugaan positisme tentang validitas, tetapi harus dengan kriteria alternatif yang dapat dipercaya. Pernyataan

ini dijustifikasi sebagai basis bahwa pandangan positivisme incommensurable dengan pandangan interpretif. Kriteria yang berbeda tentang kekuatan dan kualitas perlu dikembangkan untuk merepleksikan asumsi-asumsi yang sangat berbeda bahwa peneliti interpretif memegang kealamiahannya sebuah kenyataan dan metoda-metoda inquiry yang memadai. Alternatif interpretif pada empat pengukuran kualitas tradisional digunakan dalam penelitian positivis dikembangkan dalam ringkasan pada tabel 1, dikembangkan dari usulan Miles and Huberman (1994) and Lincoln and Guba (2000).

Substitusi dari alternatif kriteria kekuatan studi interpretif tidak dimaksudkan untuk menyatakan secara langsung kekuatan itu untuk diabaikan dalam interpretasi. Dalam suatu dunia interpretif kriterianya adalah comparabilitas, auditabilitas, keotentikan, dan transferabilitas menjadi yang tertinggi untuk membentuk tuntutan kekuatan. Setiap langkah/tingkat dari proses, peneliti harus mempersoalkan temuannya dalam pandangan personal dan pandangan luar/eksternal yaitu pada basis dari kriterianya.

Tabel 2.1 Isu diantara Pandangan Positivisme dan Interpretif

Issu of Concern	Positivist Worlview	Interpretive Worldview
Representativeness of findings	Objectivity: findings are free from researcher bias	Confirmatibility:conclusion depend on subjects and conditions of the study, rather than the researcher.
Reproducibility of findings	Reliability: the study findings can be replicated, independently of context, time or researcher	Dependability/Auditability: the study process is consistent and reasonably stable over time and between researchers
Rigor of method	Internal validity: a statistically significant relationship is established, to demonstrate that certain conditions are associated with other conditions,often by “triangulation” of finding.	Internal consistency: the researcher finding are credible and consistent, to the people we study and our readers. For authenticity, our findings should be related to significant elements in the research contex/situation.

Generalizability of findings	External validity: the researcher establishes a domain in which findings are generalizable	Tranferability: how far can the findings/conclusions be tranfered to other contexts and how do they help to derive usefull theories?
------------------------------	--	--

f. Obyektivitas vs Confirmabilitas

Gason (2004) menyatakan pembangkitan *GROUNDED THEORY* tidak dapat obyektif secara utuh. Sebuah pertanyaan penting untuk dipersoalkan adalah kapan *GROUNDED THEORY* membuat pembangkitan teori komfirmatibel dengan pembangkitan deduktif dengan metoda penelitian berbasis hipotesis. Kelemahan kualitatif sebagai pendekatan induktif terletak pada tingkat/phase analisis data penelitian *lifecycle* yaitu kelemahan inisiasi dari penelitian dan pase pemilihan data. Keseluruhan pendekatan kualitatif induktif lebih subyektif dibandingkan pendekatan kuantitatif atau pendekatan deduktif.

g. Reliabilitas vs Dependabilitas/Auditability

Sebuah pertanyaan: “Jika dua buah penelitian disajikan/dipresentasikan dengan data yang sama, akankah keduanya memberikan hasil yang sama jika menggunakan metoda yang sama, diterapkan dengan kekuatan yang sama?”

Untuk menjawab pertanyaan ini, penting untuk membuat asumsi-asumsi tentang realitas. Jika kita memahami realitas yang sedang terjadi yaitu tentang apa yang kita lihat dan apa yang diukur pada saat mengumpulkan data maka secara independen interpretasi kita sampai pada keadaan saturasi. Kemudian kita secara alami menjawab “tentu saja mereka dapat”. Jika kita memahami kenyataan bahwa kita adalah dikonstruksi secara sosial-dimana apa yang kita lihat adalah interpretasi kita tentang dunia dan digunakan dalam interpretasinya, kemudian kita akan menjawab “tentu mereka tidak bisa”.

Gasson (2004) menyatakan positivisme dan pandangan interpretif selalu berlawanan tidak kompatibel dan Secara intelektual tidak dapat dibandingkan. Problem itu adalah subyektivitas manusia sebagai mahluk yang inconsistent, yang cukup kapabel mengambil posisi berbeda pada waktu berbeda, pada perbedaan isu-isu, tanpa realisasi kontradiksi yang

melekat. Sehingga untuk meyakinkan dapat bertahan dan penemuan autentik kita membutuhkan kemantapan prosedur yang jelas dan dapat diulang untuk penelitian dan merefleksikan pada posisi yang kita ambil. Dalam cara itu kita dapat meminimalkan dampak/pengaruh subyektivitas dalam proses. Ini tidak berarti bahwa kita memiliki prosedur struktur yang tinggi, berdasarkan kebiasaan yang tidak berubah, kerangka kerja teoritis berdiri bebas. Tetapi kita butuh memahami apakah seleksi data kita, analisis dan prosedur sintesis aktual.

h. Validitas Internal vs. Internal Consistency

Validitas dalam deduktif yaitu penelitian berbasis hipotesis diyakinkan melalui pengujian statistik korelasi diantara variabel data dengan menjamin populasi-sampel signifikan secara statistik. Dugaan semacam itu dengan bukti matematik tidak ekuivalen dengan kualitatif sebagai penelitian interpretif, sebab (a) data yang terkumpul menunjukkan/merepresentasikan konstruksi sosial, bukan fenomena fisik yang dapat diukur dan (b) analisis data mensyaratkan subyektif dan induktif-deduktif dari pada obyektif secara deduktif. Bagaimanapun ide konsistensi internal dapat digunakan sebagai pengganti (Strauss & Corbin, 1998), untuk menanyakan “apakah semua bagian dari teori cocok dengan masing-masing yang lainnya dan apakah muncul untuk menjelaskan data? Sebagai jalan menjawab pertanyaan ini, kriteria kredibilitas dan autentik/keaslian/kebenaran dapat sebagai substitusi internal validitas (Miles & Huberman, 1994).

Untuk mendapatkan penelitian yang kredibel, kita membutuhkan pertanyaan secara konstan dimana konstruksi teoritis yang telah diadopsi. Pendekatan yang mana yang diambil untuk koding dan analisis data, kita membutuhkan untuk implementasi secara reflektif dan untuk menguji kembali secara kritis. Kita butuh menerapkan teknik representasi yang mengijinkan pengujian eksplisit hubungan antara elemen data pada basis periodik dan pertanyaan secara konstan. Asumsinya terletak pada pelacakan untuk hubungan-hubungan tersebut.

i. Validitas Eksternal vs Transferabilitas

Eisenhardt (1989) memberi komentar bahwa tujuan dari pengujian hipotesis pada penelitian positivisme adalah menguji sampel secara random dari sebuah populasi yang besar, sementara tujuan penelitian

GROUNDED THEORY adalah dengan bebas memilih kasus sampel secara khusus untuk memperkuat dan memperluas sebuah teori baru. Sehingga harus difahami bahwa *GROUNDED THEORY* mengklaim secara umum tidak sama/sejajar dengan pandangan pendekatan deduktif, penelitian berbasis hipotetis.

Pada pendekatan *GROUNDED THEORY* interpretif pertanyaan kita adalah bagaimana teori secara luas dapat diterapkan, memberikan proses sebuah interpretasi sebagai mana kita lihat. Bagaimana kita dapat membuat klaim/tuntutan untuk membangkitkan teori yang dapat digeneralisasi dari sebuah kenyataan eksternal yang kita tidak percayai ada secara independen dalam diri kita? Salah satu solusi terbaik dari isu ini adalah memahami tujuan yang lengkap/detail/utuh dari analisis kita, sebagaimana Lowe (1998) katakan memberi keputusan sangat menghibur:

The social organization of the world is integrated. This means that everything is already organised in very specific ways. The grounded theorist's job is to discover these processes of socialisation. There is no need for preconceived theorising because all the theoretical explanations are already present in the data."

(Lowe, 1998, page 106).

Organisasi sosial di dunia ini adalah terintegrasi. Ini artinya bahwa segala sesuatu telah terorganisir dalam cara yang sangat spesifik. Pekerjaan *GROUNDED THEORY* adalah menemukan proses sosialisasi tersebut. Tidak ada keinginan/kebutuhan untuk membuat pertimbangan- pertimbangan sebelumnya/prakonsepsi teori sebab semua penjelasan dari teori siap disajikan dalam data tersebut.

Sebagai peneliti interpretif kita menekan dugaan/pikiran "*universal laws*" (positivisme). Dalam kenyataan secara faktual ada perbedaan selera dalam norma-norma konstruksi sosial dan hubungan-hubungan budaya atau konteks disuatu tempat. Klaim/tuntutan untuk transferabilitas dan kecocokan diantara konteks harus kemudian ditingkatkan melalui identifikasi kesamaan dalam faktor-faktor sebagai bagian dari model teoritis, yang konsisten diantara konteks berbeda dimana teori itu cocok/tepat. Akhirnya kita membutuhkan persyaratan bahwa peneliti interpretif tidak dapat membuat permintaan yang sama untuk generalisasi seperti peneliti-peneliti positivisme dan itu membuat penelitian kita lebih terbuka terhadap serangan/bantahan/sanggahan.

Akhirnya kemudian kita mempertahankan penelitian kita dari pandangan berbeda dan diatur dengan cara yang telah terbentuk berbeda pula.

Bagaimanapun metoda induktif diakui, sulit untuk membuat permintaan/klaim generalisasi temuan tanpa investigasi sejumlah besar sampel (*case studies*) lintas temuan yang dapat dikomparasi/dibandingkan secara statistik. Sehingga ini membutuhkan bertahun-tahun dengan studi yang intensif. Korelasi statistik diantara konstruksi definisi inter subyektif juga sangat bermakna, dari kedua sisi perspektif positivisme dan interpretif. Isu ini sering diangkat dalam publikasi keberterimaan sejumlah studi kasus masih minim sebagai pembanding. Sebagai pengganti validitas eksternal dalam penelitian kualitatif kita ganti substitusi dengan konsistensi eksternal. Dibutuhkan kemampuan adopsi diskursus/wacana ilmiah transferable temuan, berbeda dengan hasil generalisasi.

10. Solusi dan Rekomendasi

a. Obyektivitas vs Confirmability/Konfirmabilitas

Core Issue: Findings should represent, as far as is (humanly) possible, the situation being researched, rather than the beliefs, pet theories or biases of the researcher (Temuan harus representatif/memenuhi kewajaran/kecukupan ilmiah, sebatas/sejauhmana secara kemanusiaan mungkin, sebuah situasi sedang diteliti, berbeda dengan keyakinan, menimbang/mempertimbangkan teori-teori atau bias dari peneliti).

Berbeda dengan fokus dari survey atau eksperimen yang dapat diulangi, pendekatan penelitian interpretif *GROUNDED THEORY* fokus pada refleksi kesadaran diri sebagai peneliti, untuk mengetahui pengaruh-pengaruh implisit, bias dan kecurigaan/prasangka:

" Positivist scientists favour objectivity - the putting aside of the researcher's own views and values in order to establish objective truths. ... Interpretive social scientists ... acknowledge that a researcher's findings will be influenced by their own values and outlook, and instead promote the idea that the researcher should explore and acknowledge them. The self-knowledge will still be imperfect because the researcher is too close to the subject, but

at least contemplation is encouraged with the notion of reflexivity."

(Mallalieu et al., 1999, page 42)

Ilmuwan positivisme merasakan obyketivitas sebagai peletakan sebuah sisi dari pandangan dan nilai-nilainya sebagai cara menetapkan kebenaran obyektif Ilmuwan sosial Interpretif mengakui bahwa temuan-temuan peneliti akan dipengaruhi oleh nilai-nilai dirinya dan terlihat, dan malahan mempromosikan ide-ide bahwa peneliti harus mengeksplorasi pernyataannya. Pengetahuan diri akan tetap tidak perfect sebab peneliti sangat dekat dengan subyek yang diteliti, kendati demikian kontemplasi/konsentrasi yang sungguh-sungguh didukung dengan gagasan/ide yang refleksif.

Aplikasi mekanis dari *constant comparison* tidak akan menghilangkan bias induktif (subyektivitas) dari temuan kita. Pemilihan data secara signifikan pada teori (*the exclusion/filtering out of data*) adalah sebuah proses induktif, digerakkan oleh pemahaman peneliti tentang apa yang relevan pada konstruksi teoritis yang kita perkirakan untuk ditemukan. Pemahaman ini sering dipengaruhi oleh pengalaman diluar studi peneliti (lihat gambar 1). Satu jalan untuk mengatasi subyektivitas adalah melalui *constant comparison*, proses eksplisit dari refleksivitas. Refleksivitas adalah bentuk lebih aktif dari refleksi diri: percakapan dengan diri sendiri (merengung/mengendapkan) a *conversation with oneself*. Fokus Refleksi dapat dilakukan oleh peneliti, partisipan, atau keduanya (Smith,1999). Ada dua elemen untuk refleksivitas yang relevan yaitu:

- 1) *Self-awareness as part of a social context, affecting the phenomena under observation.*
- 2) *Self-awareness as someone who applies biases, prejudices, cognitive filtering and bounded rationality to the collection, analysis and interpretation of data.*

Kesadaran sebagai bagian dari konteks sosial, mempengaruhi phenomena dalam berobservasi, kesadaran sebagai seseorang yang sedang menerapkan prasangka, kecurigaan, penyaringan kognitif dan membatasi rasionalisasi pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Kita dapat memperkecil efek distorsi melalui interpretasi kita tentang data dengan membuat asumsi-asumsi kita dan kerangka yang eksplisit/jelas/tegas. Sebagai model baru dan munculnya konseptualisasi, itu harus ditulis dibreakdown dan

di justifikasi/ diberi alasan sehingga kita dapat menguji/menilai implikasinya. Sebagai contoh, kita harus menerima sebuah keinginan untuk mengeksplorasi sebuah literatur baru, kebutuhan mengumpulkan data dari situasi berbeda untuk perbandingan dengan konstruksi pemikiran yang muncul atau sebuah kebutuhan untuk merubah sebuah skema koding tidak tepat. Kita harus menjawab pertanyaan berikut:

Where did this concept come from - the literature, my experience, or the analyzed data? o Does this concept or category apply to other data? o What sort of theory do these relationships and categories represent?

- 1) Konsepnya berasal dari mana- literturnya apa, pengalaman kita, atau analisis data?
- 2) Apakah konsep ini atau kategori diterapkan pada data yang lain?
- 3) Apakah teori melakukan hubungan itu dan menunjukkan kategori?

Pada semua tingkat proses penelitian dan apa yang membuat kita peka untuk menguji pola-pola yang telah ada, sehingga dari itu kita dapat mempertahankan diri kita dari tuduhan bahwa kita hanya menemukan apa yang kita sedang cari. Pemahaman ini harus dicatat pada waktu penelitian dibentuk. Lowe (1995), meyakini bahwa persiapan berupa “*Topic Guide*” untuk pemilihan data dan analisis awal (*open coding*). Topik ini menuntun secara jelas/eksplisit persyaratan pengaruh kita, tujuan detail dan pemahaman awal (lihat gambar 1). Cara lainnya untuk meyakinkan reflektivitas selama analisis *GROUNDED THEORY* adalah: (a) menulis memo pada diri sendiri tentang rasional yang terletak pada konstruksi anda, (b) mencoba apa yang anda lakukan dan mengapa, kepada seseorang diluar lingkungan/medan anda, (c) menyajikan temuan intermediate research anda kepada sebuah kelompok mitra bestari untuk dikritik.

b. Reliability vs Dependability/Auditability

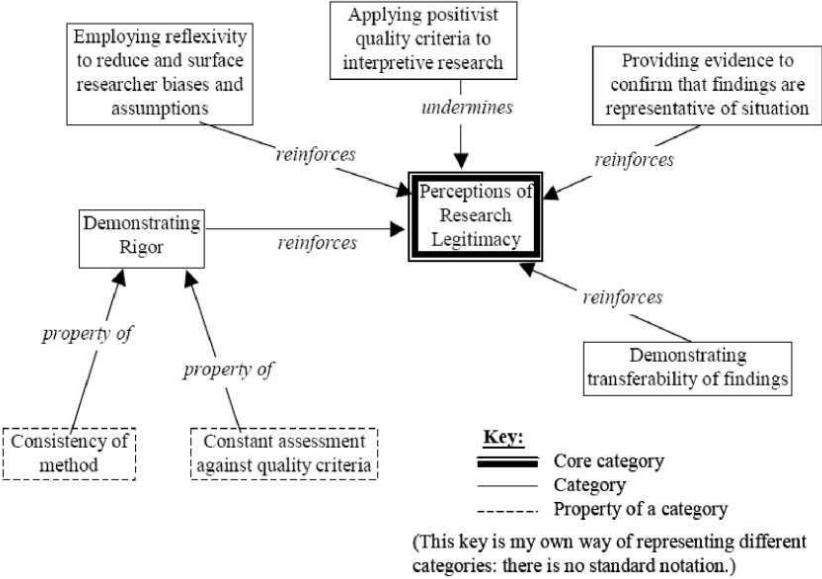
Core Issue: The way in which a study is conducted should be consistent across time, researchers and analysis techniques (Cara dimana sebuah studi dilakukan harus konsisten dengan waktu, peneliti dan teknik analisis).

Untuk menjamin sebuah temuan dapat dipertahankan dan autentik, dibutuhkan prosedur yang jelas dan dapat diulang dengan cara dimana kita bentuk /lakukan dalam penelitian. Keputusan kapan menggunakan formal (*predefined*) *coding scheme*, atau memisalkan koding tersebut untuk mengarahkan dengan kategori yang muncul dari data harus dibuat dalam basis kapan dibutuhkan untuk dipertahankan pada reabilitas grounded/dilapangan. Atau untuk dependabilitas/auditabilitas. Jika kita mengambil/menggunakan pandangan interpretif sebagai kekuatan langkah-langkah/prosedur tidak dapat menjamin reabilitas sebab kita mensyaratkan bahwa itu kita terapkan dan menginterpretasi konstruksi sosial secara nyata, dibandingkan dengan sebuah tujuan yang dapat direproduksi dalam studi lebih lanjut.

Kemudian jaminan cara yang dapat digunakan sebagai dependabilitas atau auditabilitas dibutuhkan: (a) mendefinisikan prosedur yang kita gunakan untuk mengumpulkan dan analisis data, (b) memahami akhir dari penerimaan tersebut dalam detail, (c) menjamin bahwa prosedur tersebut direkam sehingga yang lainnya dapat dipahami oleh mereka. Kita harus yakin bahwa kita ada dibelakang sebuah “audit trail= pemeriksa jalan kecil” dari analisis lengkap. Ketika merefleksikan kemungkinan tidak dapat mengingat bahwa apa yang telah anda makan dimalam hari seminggu yang lalu, harapan apa yang anda ingat bagaimana dan mengapa menggabungkan dua kategori selama analisis data. Kita harus dapat mempertahankan temuan kita dengan membuat eksplisit apa yang kita telah dan bagaimana kita sampai pada kesimpulan kita. Kapan kita menggunakan formal, skema koding awal atau membiarkan itu muncul, kita harus secara konstan merefleksikan, dan merekam dimana ide- ide kita dan pengaruhnya datang darimana. Kita harus membuat eksplisit apa yang kita analisis pada setiap tingkatan dan memberikan informasi yang cukup untuk membolehkan yang lain untuk melihat bagaimana temuan kita diikuti dari analisis data.

Kita harus menyimpan rekaman semua analisis (termasuk analisis sebelumnya diawal dan ditengah analisis). Menjelaskan bagaimana temuan kita muncul adalah sebuah bagian kritis dari kekuatan penelitian. Menggunakan diagram jaringan adalah cara yang sangat ekselen memperkuat/artikulasi kemunculan konsep teoritis dan kemudian membuat mereka dapat diakses, untuk mengepaskan/mencocokkan atau menemukan sebuah kealfaan kecocokan dengan data baru. Sebuah contoh bagian dari

diagram jaringan diberikan dalam gambar 2. Diagram Jaringan memberikan perbandingan eksplisit dari kemunculan konstruksi dengan analisis data baru dan membuka konstruksi yang tidak cocok dengan databaru yang sangat cepat.



Gambar 2.2 Contoh Diagram Jaringan Kategori Parsial

Diagram jaringan adalah model yang membuat jelasnya hubungan diantara sejumlah kategori, sub kategori dan sifat-sifat/kekayaan kategorinya. Diagram dengan jaringan banyak/multiple dapat digunakan untuk memahami perbedaan bagian-bagian dari teori. Hubungan dapat menunjukkan hubungan kausalitas/sebab akibat, asosiasi/gabungan, urutan proses, atau pola dimana peneliti menemukan kegunaannya. Salah satu bahaya dari penelitian induktif adalah memunculkan model yang tetap terartikulasi secara lemah dan kemudian implisit ada data baru yang tidak bisa ditest/diuji. Diagram jaringan menyediakan /menggambarkan pengembangan aliran, model hirarki dan non-hirarki yang mencoba data dan membuat model itu eksplisit/jelas untuk pembaca kita dan diri kita sendiri.

c. Internal Validity vs. Internal Consistency

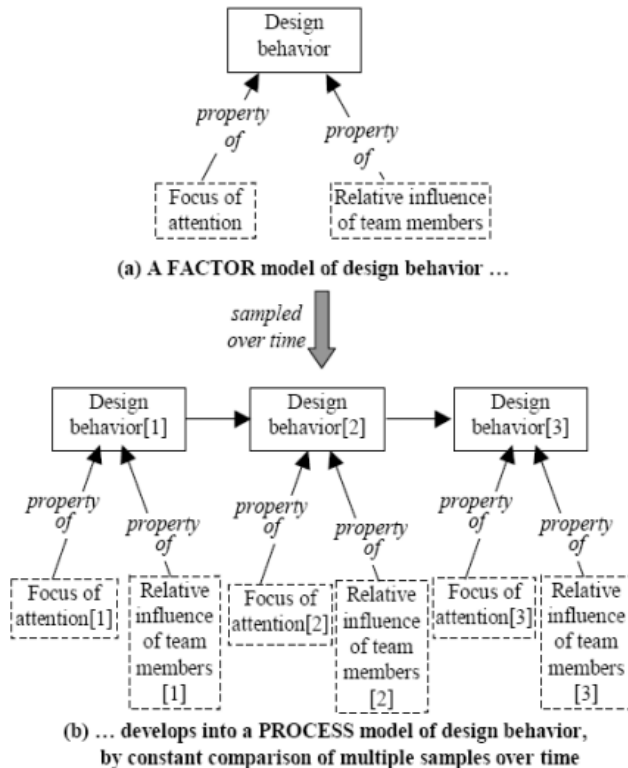
Core Issue: How we ensure rigor in the research process and how we communicate to others that we have done so.. (Bagaimana meyakinkan kekuatan proses penelitian dan bagaimana mengkomunikasikan kepada orang yang juga telah kita lakukan..)

Untuk menerima konsistensi internal, kita butuh menjelaskan bagaimana dan dari apa kita memperoleh konstruksi teoritik dan merupakan perspektif siapa dari refleksi konstruksi tersebut. Sebagai aliran data kedalam dan keluar dalam level dari diagram aliran data harus disetujui, untuk model aliran data harus konsisten secara internal, sehingga harus berbeda pandangan dari persetujuan data kita. Kita harus menjelaskan proses dengan demikian kita membentuk sebuah *constant comparison* diantara konstruksi teoritis dan data baru. Komparasi tetap/konstan adalah kritis bagi kredibilitas peneliti (juga konfirmabilitas) sebab ini hanya dengan komparasi konstan dari konstruksi teoritis dengan data melalui keadaan dan situasi yang banyak (*multiple sites and situation*) yang dapat kita deteksi secara sistematis bias dan distorsinya dalam analisis .

Sebagai contoh beberapa partisipan menjelaskan proses kerja mereka dalam terminologi prosedur kerja formal, berbeda dengan apa yang sesungguhnya mereka lakukan (berbohong). Ini akan sangat sulit untuk mendeteksi tanpa menggunakan perbandingan konstan, sebab hasil itu nampak menjadi konsisten diantara informan. Ini hanya jika temuan dikomparasikan dengan temuan perusahaan lainnya yang kita mulai untuk merealisasikan perspektif minoritas dari proses kerja harus lebih cocok dengan data baru dari pada perspektif mayoritas yang keliru.

Penjelasan bagaimana pengumpulan data dijalankan dengan konstruksi menuntut autensitas prosedur teori dengan GR, kita harus mempersyaratkan bagaimana menjelaskan penilain kita tentang “Saturasi data”(data yang cukup dikoleksi dan dianalisis untuk teori yang menjadi persyaratan substnsitif dapat digunakan. Komparasi konstant dapat membentuk penggunaan data dari informan baru (subyek), tempat baru, perioda dan waktu yang baru sebagai studi longitudinal atau situasi baru yang dapat dikomprasikan dengan situasi sebelumnya dalamkaidah kotegori analisis inti yang telah kita identifikasi secara signifikan.

Pemilihan dan pengumpulan data baru harus dapat dijustifikasi dalam kaidah analisis.



Gambar 2.3 Bagaimana Proses Teori dikembangkan melalui Komparasi konstan

d. External Validity vs. Transferability

Core Issue: How far a researcher may make claims for a general application of their theory. (Sejauh mana peneliti dapat membuat tuntutan teori mereka untuk aplikasi umum).

Tuntutan untuk trasferabilitas dan kecocokan bergantung pada kesamaan identifikasi atau perbedaan pada konteks dimana teori diterapkan. Ini mencakup metoda penerapan analisis konstan untuk menentukan kapan teori substantif cocok/fits dengan data baru dan bagaimana kontek dimana data baru dikumpulkan adalah sejenis pada

konteks dimana data sebelumnya dikumpulkan. Dengan cara ini, kita dapat mengembangkan teori termasuk faktor-faktor kontekstual. Sebagai contoh jika mengembangkan teori substantif dari bagaimana pengembang melakukan investigasi/mencari data/fakta persyaratan sistem informasi baru dan kemudian menemukan bahwa teori tersebut cocok dengan data baru dari salah satu perusahaan, tetapi tidak cocok dengan perusahaan lainnya, kita harus mempertanyakan apakah perbedaan kedua perusahaan itu.

Apakah kedua perusahaan dapat dikomparasikan ukurannya? Apakah pengembang di kedua perusahaan ditraining dan dididik sama? Apakah mereka menggunakan metoda yang sama? Menggunakan perbandingan konstan dalam konteks/jalan ini, kita tidak hanya mengembangkan teori substantif untuk memaukkan faktor-faktor baru seperti ukuran perusahaan, pendidikan pengembang, tetapi kita juga memberikan basis generalisasi diantara perusahaan yang dapat dibandingkan faktor-faktor itu. Kita juga harus mempersyaratkan batas generalisasi dimana ukuran sampelnya mendorong sangat jujur tentang keadaan luar karena teori kita harus bisa muncul dalam kelompok. Akhirnya, tuntutan untuk generalisasi tidak dapat dibuat menggunakan konstruksi yang sama seperti itu digunakan diantarakonteks dan kriteria penilaian dibandingkan dengan lontong

C. RANGKUMAN MATERI

Grounded Theory adalah suatu yang bersifat konseptual atau teori sebagai hasil pemikiran induktif dari data yang dihasilkan dalam penelitian mengenai suatu fenomena. Atau suatu teori yang dibangun dari data suatu fenomena dan dianalisis secara induktif, bukan hasil pengujian teori yang telah ada. Ciri-ciri *Grounded Theory*, yaitu: 1) *Grounded Theory* dibangun dari data tentang suatu fenomena 2) Penyusunan teori tersebut dilakukan dengan analisis data secara induktif 3) Agar penyusunan teori menghasilkan teori yang benar disamping harus dipenuhi empat kriteria yaitu: cocok, dipahami, berlaku umum, pengawasan, juga diperlukan dimilikinya kepekaan teoretik (theoretical sensitivity) dari si peneliti 4) Peneliti mempunyai wawasan yang luas.

Prinsip-prinsip *Grounded Theory* meliputi: Perumusan masalah, deteksi fenomena, penurunan teori, pengembangan teori, penilaian teori, dan *Grounded Theory* yang direkonstruksi. Pengumpulan data dalam penelitian *Grounded Theory* merupakan proses “zigzag”, keluar lapangan untuk memperoleh informasi, menganalisis data, dan seterusnya. Partisipan yang diwawancarai dipilih secara teoritis –dalam theoretical sampling- untuk membantu peneliti membentuk teori yang paling baik. Proses analisis data dalam penelitian *Grounded Theory* meliputi: pengodean terbuka (*open coding*), pengodean poros (*axial coding*), pengodean selektif (*selective coding*), dan proposition.

Dalam interpretif, penelitian *Grounded Theory* mungkin baik diterangkan menggunakan metaphora dari TQM. Masing-masing mekanisme kualitas yang diajukan tidak akan dapat memberi jaminan kualitas atau kekuatan. Itu harus dipertimbangkan sebagai bagian dari pendekatan penelitian secara holistik dan harus diterapkan secara reflektif bukan secara mekanistik. Hubungan kualitatif dengan penelitian *Grounded Theory*:

1. Untuk proses pengumpulan dan analisis data penelitian jelas baik untuk peneliti dan juga untuk orang lain melalui tulisan. Memberikan informasi yang cukup untuk mengizinkan satu sama lain untuk melihat bagaimana temuan itu berasal/muncul dari hasil analisis data.
2. Memberikan sebuah “audit trail= pemeriksaan jalan kecil” melalui perbaikan jurnal penelitian dan dengan menyimpan semua dokumen analisis (termasuk analisis diawal ditengah dan diakhir).

3. Pengakuan eksplisit dan terintegrasi pengaruh penyajian dari sumber literatur, prioritas pemahaman anda sendiri dan wawasan teoritis dibangkitkan melalui kesanggupan untuk menemukan sesuatu dengan tak disengaja waktu mencari sesuatu yang lain (serendipity).
4. Menulis memo formal, pertanyaan konstruksi teoritis, menerapkan diagram jaringan kategori dan menggunakan tulisan eksplisit membenaran/justifikasi teori sebagai jalan membuat implisit eksplisit.
5. Secara kontinyu mendefisikan dan mendefisikan kembali tujuan secara detail dari teori yang dicari. Sebagai titik mulai/start ini dapat dinyatakan dengan phrase” Saya mencoba untuk membangkitkan/menemukan teori menggunakan how/what/why a,b,c sebab saya yakin bahwa d, e dan f adalah penting dalam situasi ini.
6. Pemabahan pada persyaratan perbandingan konstan dan theoretical saturation, untuk meyakinkan iterasi yang cukup dan kuat diantara pengumpulan data, analisis data dan pengumpulan data, dan untuk menghindari tiruan, kesimpulan induktif.
7. Secara reguler/terus menerus membangkitkan konstruksi kepada teman dan kolega- kolega yang kritis (Mitrabestari).
8. Secara konstan menggunakan jurnal penelitian dan secara jelas self-questioning, untuk mendorong dan membuat eksplisit/jelas aturan dari self-refleksivitas.
9. Memahami keterbatasan validitas dan generalisasibitas yang anda dapat nyatakan, pada saat menggunakan kualitatif pendekatan *Grounded Theory* untuk meneliti.
10. Mengakui/mengenal bahwa proses penelitian sesungguhnya direncanakan seperti literatur ini. Bebas dari keinginan untuk mempertahankan penelitian anda pada kemampuannya untuk proses sebagai perencanaan, anda dapat terapkan the tenents *Grounded Theory freely and reflectively*.



BAB III

JENIS PENELITIAN

KUALITATIF: ETNOGRAFI DAN

ETNOMETODOLOGI

A. PENDAHULUAN

Metodologi merupakan suatu topik penting dalam sains bagi setiap peneliti ataupun seorang ilmuwan, yang sangat dibutuhkan untuk memperoleh pemahaman pengetahuan secara sistematis. Metodologi adalah seperangkat cara yang logis yang digunakan oleh para ilmuwan supaya bisa menyaksikan kenyataan maupun fenomena yang ada.

Secara umum, terdapat 2 (dua) metodologi penelitian yang lumrah digunakan para peneliti dalam khasanah ilmu sosial, yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif. Di antara kedua metodologi penelitian tersebut, metode penelitian kuantitatif lebih populer atau lebih sering digunakan dibandingkan dengan metode penelitian kualitatif. Namun tidak sejalan dengan pendapat populer, Chua (1986) beragurmen bahwa metode kuantitatif yang berfokus pada hipotesis-deduktif memiliki keterbatasan dalam menjangkau permasalahan penelitian. Sehingga dengan adanya keterbatasan tersebut, diperlukan adanya metode alternatif yang bisa menjawab permasalahan yang tidak bisa dijawab dengan metode penelitian kuantitatif. Dari sini muncullah metode alternatif tersebut yaitu metode kualitatif.

Seiring dengan perkembangan jaman, khususnya dalam bidang akuntansi dan manajemen, mulai banyak peneliti yang menggunakan metode kualitatif dan hasil penelitiannya telah diterbitkan pada jurnal akuntansi dan manajemen yang bereputasi baik (Basri, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa metode kualitatif secara perlahan mulai mendapatkan perhatian dari para peneliti ilmu sosial. Penelitian kuantitatif merupakan suatu turunan positivisme, lalu positivisme dianggap sebuah paham ilmu dan filsafat dalam memberi arti kalau pengetahuan sebenarnya adalah pengetahuan yang berdasarkan kenyataan yang nilainya positif dan diperoleh melalui proses persepsi (atas epistemologis).

Penekananan metodologi kuantitatif adalah di objektivitas dan pemakalan alat statistik, sedangkan penekanan metodologi kualitatif di subjektivitasnya. Penjelasan Bogdan dan Tylor untuk kualitatif ialah tata cara penelitian dengan hasil data deskriptif dari subyeknya sendiri dalam bentuk berbicara atau menulis dan perilaku yang dapat diamati. Kedekatan secara langsung merujuk pada lingkungan dan individunya suatu lingkungan, individu konteksnya holistik (Furchan, 1992).

Selanjutnya Richie memberi penjelasan penelitian kualitatif sebagai cara memaparkan dunia sosial serta perspektifnya tentang dunia untuk Hal konsep, persepsi, perilaku, masalah yang berhubungan dengan manusia yang dipelajari. Moleong (2004) memberi batasan tujuannya penelitian kualitatif supaya kejadian fenomena dipahami baik subjek penelitian yang mengalaminya seperti perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dan sebagainya secara holistik lalu spesifik lewat pendeskripsian kata-kata maupun bahasa, melibatkan konteks alami dan segala macam metode ilmiahnya.

Ali dan Yusof (2011) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai: *Any investigation which does not make use of statistical procedures is called "qualitative" nowadays, as if this were a quality label in itself.* Kedua peneliti tersebut menitikberatkan ketidakhadiran penggunaan instrument-instrumen statistik dalam penelitian kualitatif. Hal ini dengan tujuan untuk mempermudah membedakan penggunaan metode kualitatif dengan penggunaan metode kuantitatif, karena metode kuantitatif bergantung pada penggunaan perhitungan dan prosedur analisis statistika. Di sisi lain, metode kualitatif lebih menitikberatkan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karenanya, Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010).

Secara lebih mendalam, perbedaan penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat dilihat pada penjelasan ahli yang disarikan berikut. McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015) berpendapat bahwa, metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang "*what, why dan how*" atas suatu fenomena, sedangkan metode kuantitatif menjawab pertanyaan "*how many, how much*". Sementara itu, Tailor (sebagaimana dikutip dalam tulisan Basri, 2014) mengemukakan perbedaan penelitian dengan pendekatan metode kualitatif dan pendekatan metode kuantitatif, antara lain sebagai berikut:

Tabel 3.1 Rangkuman Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

No	Kuantitatif	Kualitatif
1	Ketersediaan sampel yang memadai, berdasarkan teori " <i>central limit theorem</i> " (data dianggap terdistribusi normal).	Terbatasnya atau sedikitnya jumlah sample, tidak mewakili populasi dan idiosinkratis, yaitu unik dan bersifat individual.
2	Kajian pustaka pada awal studi.	Kajian pustaka pada akhir studi.
3	Data penelitian dikumpulkan melalui instrumen yang berdasarkan variabel yang telah ditentukan.	Penelitian tefokus seputar pengorganisasian, pengkoordinasian, dan mensintesa jumlah data yang banyak.
4	Kontrol yang objektif atas bias replikasi dan reliabel.	Bersifat subjektif atas data individual dan muatan nilai.
5	Menguji teori	Mengembangkan teori
6	Besifat deduktif.	Bersifat induktif
7	Mengambil kesimpulan berdasarkan orientasi output data	Sebaliknya, membangun nilai dan pengambilan kesimpulan berdasarkan data, dengan berorientasi pada proses
8	Penjelasan didapat dari interpretasi data-data numerik	Komplek dan pengalaman yang kaya (berisi), terlepas dari data-data numerik
9	Reliabilitas dan validitas diketahui	Reliabilitas dan validitas tidak diketahui
10	Perangkat pengukuran yang standar	Perangkat pengukuran tidak standar
11	Intervensi, tidak ada keterlibatan partisipan	Keterlibatan partisipan
12	Mengikuti metode ilmiah dengan menggunakan hipotesa $H_0 + H_A$ untuk menerima, menolak, membuktikan, atau tidak menerima hipotesis.	Tidak mengikuti langkah-langkah kaidah metode ilmiah, melainkan mencari makna dan substansi.
13	Data numerik	Data naratif – kata-kata untuk menggambarkan kompleksitas
14	Menggunakan berbagai macam variasi intrumen	Pada prinsipnya menggunakan observasi dan interview

15	Dengan asumsi realitas yang stabil (statis)	Dengan asumsi realitas yang dinamis
16	Berorientasi pada verifikasi	Berorientasi pada penemuan
17	Menganalisis realitas sosial melalui variabel	Melaksanakan observasi holistik dari total kontek dalam kejadian-kejadian sosial
18	Menggunakan metode statistik untuk menganalisis data	Menggunakan analisis induksi untuk menganalisis data
19	Mempelajari populasi atau sampel yang merepresentasikan populasi	Studi kasus

Sumber: Artikel DJKN, 2019.

Sale, et al. (2002) menyatakan bahwa penggunaan metode dipengaruhi oleh dan mewakili paradigma yang merefleksikan sudut pandang atas realitas. Lebih lanjut, Kasinath (2013) mengemukakan ada tiga alasan untuk menggunakan metode kualitatif, yaitu: 1) pandangan peneliti terhadap fenomena di dunia (*a researcher's view of the world*), 2) jenis pertanyaan penelitian (*nature of the research question*), dan 3) alasan praktis berhubungan dengan sifat metode kualitatif (*practical reasons associated with the nature of qualitative methods*).

Sementara itu, dalam pendapat ahli lain, McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015), menyatakan bahwa pemilihan penggunaan metode kualitatif dalam hal tujuan penelitiannya adalah untuk memahami bagaimana suatu komunitas atau individu-individu dalam menerima isu tertentu. Maka dari itu, sangat krusial bagi peneliti kualitatif untuk memastikan kualitas dari proses penelitian, sebab peneliti tersebut akan menginterpretasi data yang telah dikumpulkannya.

Metode kualitatif membantu ketersediaan diskripsi yang kaya atas fenomena. Kualitatif mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran/penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam (Sofaer, 1999). Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu membekali dirinya dengan pengetahuan yang memadai terkait permasalahan yang akan ditelitinya.

Creswell (2007, p. 45-47) menyebutkan beberapa karakteristik penelitian kualitatif yang baik, antara lain: 1) peneliti menggunakan prosedur mendapatkan data yang tepat., 2) Peneliti membatasi penelitian di dalam asumsi dan karakteristik dari pendekatan kualitatif, 3) Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitiannya, 5) Peneliti memulai penelitian dengan satu fokus, 6) Penelitian berisi metode yang rinci, pendekatan yang tepat dalam pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan, 7) Peneliti menganalisis data menggunakan pemisahan analisis dalam beberapa level, dan 8) Peneliti menulis secara persuasif, sehingga pembaca dapat merasakan pengalaman yang sama.

Penelitian kualitatif dimulai dengan ide yang dinyatakan dengan pertanyaan penelitian (*research questions*). Pertanyaan penelitian tersebut yang nantinya akan menentukan metode pengumpulan data dan bagaimana menganalisisnya. Metode kualitatif bersifat dinamis, artinya selalu terbuka untuk adanya perubahan, penambahan, dan penggantian selama proses analisisnya (Srivastava, A. & Thomson, S.B., 2009).

Dalam hal pengumpulan data, Gill et. al. (2008) mengemukakan terdapat beberapa macam metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu observasi, analisis visual, studi pustaka, dan interview (individual atau grup). Namun pada kenyataan di lapangan menurut beberapa praktisi, metode wawancara atau interview dan focus group discussion (FGD) masih menjadi pilihan terpopuler. Selanjutnya data yang berhasil dikumpulkan, dianalisis untuk dapat memahami dan mendapatkan kesimpulan dalam penelitian tersebut.

Untuk analisis data sendiri, terdapat empat permasalahan yang ditemui dalam menganalisis data, dikutip langsung dengan terjemahan (Li & Seal, 2007), yaitu: 1) *not knowing where to begin analyzing a large amount of material or how to relate research questions to data*. Tidak tahu harus mulai dari mana menganalisis sejumlah besar materi atau bagaimana menghubungkan pertanyaan penelitian dengan data, 2) *ambiguous definition of coding categories*. Definisi ambigu terhadap kategori pengkodean, 3) *reporting or recording of data, often involving the omission of line numbers in transcripts or the names of speakers*. Pelaporan atau perekaman data, sering kali melibatkan hilangnya sejumlah baris dalam transkrip atau nama

pembicara, 4) *inaccurate or overinterpretation of data*. interpretasi data yang tidak akurat atau berlebihan.

Selanjutnya, sebagai solusi permasalahan dalam analisis data, Li & Seal (2007) memberikan lima strategi dalam analisis data, yaitu: 1) *connecting* atau menghubungkan. Ditandai dengan kebutuhan untuk membangun hubungan yang ketat dan valid antara pernyataan yang dibuat oleh peneliti dan data aktual, 2) *Separating atau memisahkan*, ditandai dengan kebutuhan untuk memisahkan kategori peserta (analisis emic) dari kategori peneliti (analisis etik) dan dari pandangan penulis lain, 3) *Contrasting* atau kontras, ditandai dengan saran untuk mengadopsi pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi fitur atau perbedaan reguler di seluruh pengaturan, 4) *Quantifying* atau kuantifikasi, ditandai dengan saran tentang menghitung atau menetapkan ukuran pemilihan data yang diperlukan untuk mempertahankan argumen, dan 5) *Deleting* atau menghapus, ditandai dengan saran untuk menyingkirkan materi yang tidak relevan.

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan atau observasi yang mendalam. Sebab itu, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Penelitian kualitatif yang memperhatikan humanisme atau individu manusia dan perilaku manusia merupakan jawaban atas kesadaran bahwa semua akibat dari perbuatan manusia terpengaruh pada aspek-aspek internal individu. Aspek internal tersebut seperti kepercayaan, pandangan politik, dan latar belakang sosial dari individu yang bersangkutan.

Kemudian, sebagaimana yang telah diketahui, dibawah penelitian kualitatif terdapat lagi beberapa jenis pendekatan metodologi penelitian. Salah satu jenis penelitian kualitatif yang sering digunakan oleh para peneliti ialah etnometodologi dan etnografi.

B. PEMBAHASAN

Titik fokus etnografi tertuju untuk budaya kelompok masyarakat bahkan tiap anggota masyarakat, sehingga etnometodologi cenderung dikaitkan dengan dunia konstruksi tiap individu supaya bisa pahami sesuai menggunakan akal sehat (*common sense*) yang diijinkan serta arti makna yang digunakan secara bersamaan.

Etnografi merupakan suatu metode penelitian ilmu sosial. Penelitian ini mempercayai hal yang tidak terbuka, penguasaan perseorangan, hingga keterlibatan dengan kemungkinan, bukan sekedar mengamati saja, tapi semua peneliti yang sudah berpengalaman untuk seni dari etnografi. Etnografer bisa melakukan kerjaan dengan multidisipliner. Fokusnya dalam meneliti yakni studi mendalam terkait budaya maupun bahasa, bidang tunggal, hingga metode dari historis yang digabungkan, wawancara, bahkan observasi.

Awalnya etnografi adalah turunan antropologi maupun sosiologi. Tapi praktisi melakukan penelitian etnografi dalam segala bentuk. Ahli etnografi melakukan studi persekolahan, kesehatan masyarakatnya, konsumen dan barang konsumsi, perkembangan desa dan kota serta wilayah manusia dimanapun.

Perlu diingat kalau penelitian etnografi bisa menjadi dekat dengan titik pandang dari seni maupun budayanya, kemudian lebih menjadi deskriptif dibanding usaha analitis. Para peneliti etnografi fokuskan penelitiannya untuk masyarakat, tapi tidak hanya geografis saja, melainkan dapat melihat sisi pekerjaan, bagian pangangguran, bahkan masyarakat lainnya. Dipilihnya informan untuk tahu dan punya pandangan atau berpendapat tentang banyaknya aktivitas masyarakat.

Salah satu jenis penelitian kualitatif yang sering digunakan oleh para peneliti ialah etnometodologi. Berakar keilmuan fenomenologi, etnometodologi begitu penting dalam pembelajaran sosiologi. Akan tetapi banyak orang salah artikan istilah 'etnometodologi'.

Adanya tanggapan 'etnometodologi' ialah cara untuk mengumpulkan data, adapun kata 'metodologi' di dalamnya. Arti lain etnometodologi untuk pendekatan ketika melakukan kelompok masyarakat maupun kepada suku primitifnya dikarenakan adanya kata 'etno' di dalamnya. Hal tersebut merupakan arti salah sehingga perlu diluruskan. Etnometodologi ditujukan pada pokok suatu materi yang diteliti. Etnometodologi berasal dari 3 kata Yunani, 'ethnos', 'metodas', dan 'logos'. 'Ethnos' diartikan sebagai orang, 'metodas' yakni metode dan 'logos' ialah ilmu. Etnometodologi juga dimaksudkan secara harafiah yakni studi maupun ilmu terkait cara yang dipakai dalam meneliti tiap individu membuat atau paham dengan hidupnya tiap hari misalkan cara mereka menuntaskan pekerjaannya.

1. ETNOGRAFI

a. Pengertian

Etnografi adalah aneka cara dalam meneliti yang menerapkan ungkapan arti sosio-kultural dengan mempelajari pola hidupnya tiap hari serta hubungan kelompok sosio-kultural (*culture-sharing group*) tertentu dalam lingkup yang lebih detail. Tugasnya etnografer bukan hanya pengamat namun berjuang untuk menyatukan keadaan kultural kelompok masyarakatnya.

Etnografi berasal dari 2 kata yakni *ethnos* artinya rakyat serta *graphia* diartikan tulisan/gambaran. Etnografi sebagai tulisan yang menampilkan gambaran masyarakat, kehidupannya, bahkan suatu kelompok. Etnografi sebagai cara yang dipakal untuk ilmu sosial, khususnya antropologi serta cabang sosiologi lainnya.

Etnografi terkenal menjadi kepingan ilmu sejarah yang belajar tentang masyarakat, formasi etnis lainnya, kelompok etnis, etnogenesis, dan sebagainya. Etnografi biasanya diterapkan untuk menyatukan data empiris terkait masyarakat hingga budayanya.

Pengumpulan data diadakan dengan mengamati partisipan, kuesioner, wawancara, dan sebagainya. Tujuannya supaya bisa menguraikan keadaan masyarakat yang dipelajari lewat tulisan. Dalam biologi disebut juga “studi lapangan” ataupun “laporan kasus”, yang dipakal untuk sinonim umum “etnografi”.

Etnografi artinya tulisan atau laporan terkait suku bangsa, dimana seorang antropolog menuliskan hasil kerja lapangannya (*field work*) berbulan-bulan hingga tahunan. Hasil laporannya khusus, olehnya istilah etnografi dipakal pada penelitian untuk mendapatkan laporan penelitian.

Etnografi yang dibuatkan laporan penelitian ataupun sebagai cara meneliti, ditetapkan menjadi asal atau dasarnya ilmu antropologi. Kekhasannya memiliki sifat holistik-integratif, analisis kualitatif, *thick description* supaya bisa menjangkau *native's point of view*. Teknik utama dalam mengumpulkan data yakni observasi-partisipasi, tanya jawab terbuka hingga mendalam yang dibuat dengan rentan waktu yang relatif lama.

Aktivitas yang dibuat misalnya menganalisis atau membuat suatu pengamatan pada kelompok sosial. Acaranya dibuat langsung melibatkan subjek dalam penelitian. Hasilnya untuk orang dan lokasi tertentu yang dipakal menjadi objek. Etnografer mempunyai tugas untuk membuat catatan, tulisan hingga mengabadikan kehidupan keseharian suatu kelompok pada jangka waktu tertentu.

Etnografer ini sering bekerja dalam tim multidisiplin. Dimana fokus penelitian dapat mencakup penelitian budaya dan bahasa yang intensif, satu bidang atau wilayah, atau kombinasi metode sejarah, observasi maupun tanya jawab. Pada awalnya, etnografi berakar pada bidang antropologi dan sosiologi. Praktisi juga membuat penelitian etnografi pada macam bentuknya. Etnografer mempelajari sekolah, kesehatan masyarakatnya, pembangunan pedesaan hingga perkotaan, dan sebagainya. Yang menjadi catatan yakni etnografi bisa dipertimbangkan dalam Hal pelestarian seni dan budaya, dan dapat dianggap sebagai upaya deskriptif daripada analitis. Biasanya, peneliti etnografi memfokuskan penelitian mereka pada suatu masyarakat, tetapi mereka selalu dapat memperhatikan tidak hanya secara geografis tetapi juga pada pekerjaan, pengangguran, dan aspek-aspek masyarakat lainnya. Seiring dengan pemilihan pelapor yang memiliki pengetahuan dan pendapat atau opini tentang berbagai kegiatan masyarakat.

Etnografi merupakan suatu metode penelitian ilmu sosial. Penelitian ini sangat percaya pada eksklusifitas atau sifatnya yang tertutup, pengalaman pribadi, dan partisipasi yang mungkin, tidak hanya pengamatan, oleh para peneliti yang terlatih dalam seni etnografi. Para etnografer ini sering bekerja dalam tim yang multidisipliner. Di mana titik fokus penelitiannya dapat meliputi studi intensif budaya dan bahasa, bidang atau domain tunggal, ataupun gabungan metode historis, observasi, dan wawancara.

Pada awalnya etnografi berakar pada bidang antropologi dan sosiologi. Namun para praktisi dewasa ini melaksanakan penelitian etnografi dalam segala bentuk. Ahli etnografi melakukan studi persekolahan, kesehatan masyarakat, perkembangan pedesaan dan perkotaan, konsumen dan barang konsumsi, serta arena manusia manapun.

Perlu dicatat bahwa penelitian etnografi ini juga dapat didekati dari titik pandang preservasi seni dan kebudayaan, dan lebih sebagai suatu usaha deskriptif daripada usaha analitis. Biasanya para peneliti etnografi

memfokuskan penelitiannya pada suatu masyarakat, namun tidak selalu secara geografis saja, melainkan dapat juga memerhatikan pekerjaan, pangangguran, dan aspek masyarakat lainnya. Beserta pemilihan informan yang mengetahui dan memiliki suatu pandangan atau pendapat tentang berbagai kegiatan masyarakat.

Beberapa ahli mengemukakan pengertian tentang penelitian etnografi salah satunya adalah Emzir (2011: 143) yang menyatakan Etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural.

Sementara Harris (dalam John W. Creswell; 2007) menjelaskan bahwa *ethnography is a qualitative design in which the researcher describes and interprets the shared and learned patterns of values, behaviors, beliefs, and language of a culture-sharing group. As both a process and an outcome of research (Agar, 1980), ethnography is a way of studying a culture-sharing group as well as the final, written product of that research*, yang berarti penelitian etnografi merupakan sebuah penelitian kualitatif dimana seorang peneliti menguraikan dan menafsirkan pola bersama dan belajar nilai-nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari berbagai kelompok. Baik sebagai proses dan hasil penelitian, etnografi adalah sebuah cara belajar kelompok pada suatu budaya baik sebagai akhir, dalam hasil penulisan penelitian.

Menurut Emzir (2011: 143) mengatakan kalau etnografi merupakan suatu bentuk penelitian menitikberatkan di arti sosiologi melalui observasi lapangan yang tertutupi hingga pada kejadian sosial budaya, telah mengemukakan konsep penelitian etnografi. Sementara itu, Harris (dalam John W. Creswell; 2007) menjelaskan bahwa etnografi adalah desain kualitatif dimana peneliti mengidentifikasi dan menafsirkan pola nilai, perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang dimiliki bersama dan dipelajari dari suatu kelompok yang berbagi budaya. Baik sebagai proses penelitian dan sebagai hasil penelitian (Agar, 1980),

Penelitian etnografi mengunggulkan rasa cepat sadar peneliti, proses dalam memikirkan suatu secara mendalam hingga harapan atas kenyataan yang didasarkan pada realita, konsepnya dikembangkan dengan pengertian dalam lalu mendahulukan penilaian yang diteliti. Penelitian ini difokuskan dengan melihat subjek sebagai objek penelitiannya. Penelitian etnografi meliputi kebudayaan dalam masyarakatnya yang merupakan pertahanan

peneliti dalam menerima informasi di lapangan. Cakupan kebudayaan masyarakatnya yang dimaksud ialah tingkah lakunya diperhatikan sebagaimana mestinya.

Etnografi adalah cara mempelajari kelompok berbagai budaya dan produk akhir tertulis dari penelitian itu, dan untuk menafsirkan pola bersama dan belajar tentang nilai, perilaku, rasa yakin hingga bahasa masyarakatnya. Tahapan penelitian hingga hasil penelitian, ialah cara mempelajari kelompok dalam suatu budaya, baik sebagai tujuan maupun dalam hasil tulisan penelitian.

Beberapa definisi lain dari penelitian etnografi adalah:

- 1) Saat dipakai sebagai suatu cara, etnografi diartikan pada kerja lapangan (sebagai alternatif, observasi partisipan) yang dilakukan oleh seorang peneliti tunggal yang “hidup dan hidup seperti” orang, seringkali dengan mereka yang dipelajari selama satu tahun atau lebih”. (John Van Maanen, 1996). Dalam hal ini, ketika penelitian etnografi dipakai menjadi suatu cara, etnografi dilandaskan pada pekerjaan lapangan (alternatif-peserta-pengamatan) yang dilakukan selama sekitar satu tahun, biasanya peneliti tinggal bersama dan menyukai orang-orang yang dipelajari oleh seorang peneliti tunggal. tahun atau lebih.
- 2) Etnografi secara harfiah berarti 'potret suatu bangsa'. Etnografi adalah deskripsi tertulis tentang budaya tertentu - adat istiadat, kepercayaan, dan perilaku - berdasarkan informasi yang dikumpulkan melalui kerja Lapangan. (Marvin Harris dan Orna Johnson, 2000) penelitian etnografi diartikan gambaran tentang suatu masyarakat yakni terkait budayanya atau adat istiadat, kepercayaan hingga perilaku berdasarkan informasi yang dikumpulkan melalui etnografi, penelitian lapangan.
- 3) Etnografi adalah seni dan ilmu untuk menggambarkan suatu kelompok atau budaya. Definisinya mungkin kelompok suku kecil di negara eksotis atau kelas di pinggiran kota kelas menengah. (David M. Fetterman, 1998), (Genzok, 2005:1). Etnografi adalah seni dan ilmu untuk menampilkan suatu kelompok atau budayanya. Penggambarannya bisa berupa kelompok suku kecil di daerah disukai banyak orang, ataukah kelas menengah atau dipinggiran kotanya.
- 4) Desain etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menafsirkan pola perilaku umum,

kepercayaan, dan bahasa dari kelompok berbagi budaya yang telah berevolusi dari waktu ke waktu.” (John W. Creswell, 2008:473).” Desain penelitian etnografi adalah tata cara penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan pola kelompok budaya yang beragam dan didorong oleh perilaku, kepercayaan, hingga perkembangan bahasa tiap saat.

Kesimpulannya ialah penelitian etnografi sebagai penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada makna sosiologi dengan cara mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan suatu pola budaya tertentu. Ruang lingkup penelitiannya didasarkan pada budayanya serta observasinya maupun pelaksanaan tanya jawab sebagai hal mendasar yang penting.

b. Karakteristik Penelitian Etnografi

Creswell dalam bukunya *“Educational Research, planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research”* menyebutkan beberapa karakter penelitian etnografi diantaranya:

- 1) *Cultural theme*: Merupakan suatu budaya yang terimplementasikan atau tergambar pada suatu grup atau komunitas tertentu (Spradley:1980b.)
- 2) *A Culture –sharing group*: merupakan penelitian yang dapat dilaksanakan pada 2 orang atau lebih yang memiliki kesamaan sikap, perilaku dan bahasa.
- 3) *Fieldwork*: Dalam penelitian etnografi *Fieldwork* bermakna tempat dimana peneliti dapat menggabungkan data pada seting tempat dan lokasi yang dapat dipelajari .
- 4) *Description in ethnography*: Merupakan gambaran terperinci dari obyek yang dilakukan penelitian.
- 5) *A Context*: merupakan seting tempat, situasi atau lingkungan yang melingkupi kelompok budaya yang dipelajari.
- 6) *Researcher Reflexivity*: Mengacu pada sebuah kondisi dimana seorang peneliti dalam kondisi yang sadar dan terbuka atas perannya sebagai peneliti yang dengannya dapat timbul rasa saling mempercayai antara peneliti dan obyek yang ditelitinya.

c. Jenis-Jenis Penelitian Etnografi

Menurut Creswell, para ahli banyak menyatakan mengenai beragam jenis penelitian etnografi, namun Creswell sendiri membedakannya menjadi 2 bentuk yang paling populer yaitu Etnografi realis dan etnografi kritis.

- 1) Etnografi realis, yaitu pendekatan etnografi yang mengemukakan suatu kondisi objektif suatu kelompok dan laporannya biasa ditulis dalam bentuk sudut pandang sebagai orang ke -3. Seorang etnografi realis menggambarkan fakta detail dan melaporkan apa yang diamati dandidengar dari partisipan kelompok dengan mempertahankan objektivitas peneliti.
- 2) Etnografi kritis yang saat ini sedang populer. Pendekatan etnografi kritis ini penelitian yang mencoba merespon isu-isu sosial yang sedang berlangsung. misalnya dalam masalah jender/emansipasi, kekuasaan, status quo, ketidaksamaan hak, pemerataan dsb.

Jenis-Jenis etnografi lainnya diungkapkan Gay, Mills dan Aurasian sbb:

- 1) Etnografi Konfensional: laporan mengenai pengalaman pekerjaan lapangan yang dilakukan etnografer
- 2) Autoetnografi: refleksi dari seseorang mengenai konteks budayanya sendiri
- 3) Mikroetnografi: studi yang memfokuskan pada aspek khusus dari latar dan kelompok budaya
- 4) Etnografi feminis: studi mengenai perempuan dalam praktek budaya yang yang merasakan pengekangan akan hak-haknya.
- 5) Etnografi postmodern: suatu etnografi yang ditulis untuk menyatakan keprihatinan mengenai masalah-masalah sosial terutama mengenai kelompok marginal.
- 6) Studi kasus etnografi: analisis kasus dari seseorang, kejadian, kegiatan dalam perspektif budaya.

d. Prosedur Penelitian Etnografi

Menurut Creswell, walau tidak ada satu cara saja dalam meniti etnografi namun secara umum prosedur penelitian etografi adalah sebagaimana berikut:

- 1) Menentukan apakah masalah penelitian ini adalah paling cocok didekati dengan studi etnografi. Seperti telah kita bahas sebelumnya

bahwa etnografi menggambarkan suatu kelompok budaya dengan mengekspresikan kepercayaan, bahasa dan perilaku (etnografi realis); atau juga mengkritisi isu-isu mengenai kekuasaan, perlawanan dan dominansi (etnografi kritis).

- 2) Mengidentifikasi dan menentukan lokasi dari kelompok budaya yang akan diteliti. Kelompok sebaiknya gabungan orang-orang yang telah bersama dalam waktu yang panjang karena disini yang akan diteliti adalah pola perilaku, pikiran dan kepercayaan yang dianut secara bersama.
 - 3) Pilihlah tema kultural atau isu yang akan dipelajari dari suatu kelompok. Hal ini melibatkan analisis dari kelompok budaya.
 - 4) Tentukan tipe etnografi yang cocok digunakan untuk mempelajari konsep budaya tersebut. Apakah etnografi realis ataukah etnografi kritis.
 - 5) Kumpulkan informasi dari lapangan mengenai kehidupan kelompok tersebut. Data yang dikumpulkan bisa berupa pengamatan, pengukuran, survei, wawancara, analisa konten, audiovisual, pemetaan dan penelitian jaringan. Setelah data terkumpul data tersebut dipilah-pilah dan dianalisa.
 - 6) Yang terakhir tentunya tulisan tentang gambaran atau potret menyeluruh dari kelompok budaya tersebut baik dari sudut pandang partisipan maupun dari sudut pandang peneliti itu sendiri.
- e. Ciri-ciri
- Adapun ciri-ciri dari etnografi sendiri ialah sebagai berikut:
- 1) Asal sifatnya alamiah, maksudnya peneliti seharusnya tahu data secara empirik kehidupan kesehariannya.
 - 2) Peneliti sebagai instrumen yang paling penting dalam data yang akan dikumpulkan.
 - 3) Sifatnya deskripsi, dimana dengan teliti perlu membuat catatan terkait kejadian budaya yang dilihat ataukah dibacanya lewat apapun termasuk dokumen resmi kemudian dikombinasikan dan ditarik kesimpulan.
 - 4) Dipakai dalam mengetahui suatu kasus.
 - 5) Analisis sifatnya induktif, yakni hasil didasarkan dengan data lapangan.

- 6) Peneliti harus berpenampilan layaknya masyarakat sebagai penelitiannya di lapangan.
- 7) Sumber data dan informasinya harus tanpa perantara.
- 8) Pemeriksaan benar atau tidaknya data disandingkan dengan data lain (data lisan didampingkan dengan data tulis).
- 9) Subjek penelitian dengan keterlibatan seseorang disebut partisipan atau konsultan, atau rekan.
- 10) Fokuskan perhatian pada pandangan empirik, maksudnya peneliti menerapkan perhatian pada masalah penting dengan orang yang diteliti (pemilik budaya).
- 11) Penggunaan data lebih besar pada data kualitatif.

f. Sudut Pandangnya

Etnografi sebagai suatu jenis penelitian dibuat pada masyarakat tunggal dengan analisis bersifat non-historis. Jika dilihat dalam konteks yang lebih besar. Etnografi sebagai sebuah metode yang berada di bawah perspektif teoretik interpretivisme merupakan suatu cara bagi peneliti untuk mendekati objek penelitian dalam kerangka interpretivisme. Adapun landasan pemikiran adalah bahwa realitas sosial diciptakan dan dilestarikan melalui pengalaman subjektif dan intersubjektif dari para pelaku sosial. Pelaku sosial dilihat aktif untuk menginterpretasikan aktivitas simbolik mereka. Aktivitas simbolik layaknya permainan kata, ritual, ritual verbal, metaphora dan drama sosial.

Etnografi sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian dianggap sebagai dasar dan asal-usul ilmu antropologi. Ciri khas dari metode penelitian lapangan etnografi adalah bersifat holistik-integratif, *thick description* dan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view*. Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi-partisipasi, wawancara terbuka dan mendalam yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama.

g. Siklus Penelitian

Ada 5 siklus penelitian dari etnografi sendiri yakni:

1) Pemilihan proyek etnografinya.

Langkah ini sebagai utama untuk membuat tujuan penelitian, desain yang dipakai, dan cara tujuan itu terhubung dengan masalah

penelitian. Hal tersebut akan menentukan proyek penelitian yang akan dilaksanakan, di mana merupakan desain etnografi realis, studi kasus, ataupun kritis.

2) Pengajuan pertanyaannya.

Adanya 3 unsur penting dalam mengajukan pertanyaan (wawancara), yakni tujuan yang eksplisit, penjelasan, dan pertanyaan yang bersifat etnografis.

Contohnya bagaimana pandangan masyarakat terhadap objek yang diteliti. Pada dasarnya aktivitas wawancara ini sudah dilakukan sejak melakukan observasi. Peneliti berhak untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang Lainnya yang menjadi fokus penelitian.

3) Pengumpulan data.

Tugas penelitian etnografi adalah melakukan pengumpulan dan pencarian data. Pada dasarnya pengumpulan data dilakukan dengan prosedur yang beragam (*multiple procedures*), serta intensitasnya bervariasi sesuai dengan tipe (bentuk) penelitian etnografi yang dilaksanakan.

Terdapat beberapa prinsip dalam melakukan metode Etnografi. Prinsip-prinsip dibawah ini lahir atas dasar pemikiran bahwa informan adalah manusia yang mempunyai masalah, keprihatinan, dan kepentingan. *Worldview* atau nilai yang dipercaya oleh etnografer tidak selalu sejalan dengan nilai yang dipegang oleh informan, sehingga sangat rentan terjadi konflik. Berikut beberapa prinsip etika secara umum dipaparkan:

- a) Mempertimbangkan informan terlebih dahulu
- b) Mengamankan hak-hak, kepentingan, dan sensitivitas informan bila penelitian melibatkan informan.
- c) Menyampaikan tujuan penelitian
- d) Melindungi privasi informan
- e) Jangan mengeksploitasi informan
- f) Memberikan laporan kepada informan

Wawancara dalam metode etnografi sering disetting dengan model percakapan yang akrab layaknya percakapan yang bersahabat. Hal ini tentu saja dengan tujuan untuk membuat informan merasa nyaman dan percaya dengan etnografer. Dalam prakteknya, seorang etnografer berpengalaman seringkali mengumpulkan banyak data melalui pengamatan terlibat serta

berbagai macam percakapan sambil lalu, percakapan persahabatan. Mereka mungkin mewawancarai orang-orang tanpa kesadaran orang-orang itu, dengan cara sekadar melakukan percakapan biasa, tetapi etnografer memasukkan beberapa pertanyaan etnografis ke dalam pertanyaan itu. Tiga unsur etnografi yang paling penting ialah tujuan yang eksplisit, penjelasan, dan pertanyaannya.

4) Perekaman data.

Adanya data yang dimiliki dari hasil pengamatan dan wawancara lalu dilakukan perekaman atas data tersebut, di mana disesuaikan dengan jenis dan bentuknya. Perekaman data dapat dilakukan dengan bentuk catatan lapangan, foto, video, serta cara lainnya yang dapat membantu peneliti dalam menganalisisnya.

5) Analisis data

Dalam melakukan analisis data dilakukan secara simultan. Tahapan dalam analisis data melalui empat bentuk yakni:

- a) Analisis domain yang dipakai untuk memperoleh gambaran umum atau pengertian menyeluruh tentang objek penelitian (situasi sosial)
- b) Analisis taksonomi untuk menjabarkan domain yang dipilih menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya
- c) Analisis komponensial digunakan untuk melakukan wawancara atau pengamatan terpilih agar memperdalam data melalui pengajuan pertanyaan yang kontras antar elemen dalam suatu domain.
- d) Analisis tema kultural yang digunakan untuk melakukan pencarian kesimpulan antara domain untuk memperoleh tema tertentu, seperti nilai, premis, etos, pandangan dunia, ataupun orientasi kognitif.

h. Penulisan Laporan

Kegiatan ini menjadi tugas akhir dalam penelitian etnografi. Pada dasarnya penelitian etnografi melibatkan suatu *open-ended enquiry*, dimana mungkin saja peneliti diharuskan mengadakan analisis yang lebih intensif jika pada saat menulis Laporan menemukan pertanyaan-pertanyaan baru yang membutuhkan observasi Lanjutan. Dalam penulisan etnografi tentu harus disesuaikan dengan tipenya.

Disamping banyaknya ahli yang memaparkan pandangan tentang berbagai jenis penelitian etnografi, Creswell membaginya menjadi dua

bentuk, yang kini menjadi paling populer, yaitu etnografi realis dan etnografi kritis:

- 1) Etnografi realis menegaskan situasi objektif suatu kelompok, dan laporannya sering ditulis dari sudut pandang orang ketiga. Seorang etnografer realistik, sambil mempertahankan ketidakberpihakan peneliti, mengungkapkan fakta dan laporan rinci tentang apa yang dia amati dan dengar dari peserta kelompoknya.
- 2) Etnografi kritis juga populer saat ini. Pendekatan etnografi kritis ini, misalnya gender/pembebasan, kekuasaan, status quo, persamaan hak, kesetaraan, dll. Jenis ini adalah penelitian yang mencoba menjawab permasalahan sosial yang sedang berlangsung.

Jenis etnografi lainnya diungkapkan oleh Gay, Mills dan Aurasia sebagai berikut:

- 1) Etnografi Konvensional: Laporan tentang pengalaman kerja lapangan yang dilakukan oleh para etnografer
- 2) Autoetnografi: refleksi seseorang dalam konteks budaya mereka sendiri
- 3) Mikroetnografi studi yang berfokus pada aspek-aspek tertentu dari pengaturan dan kelompok budaya
- 4) Etnografi feminis: studi tentang perempuan yang merasa dibatasi oleh hak-hak mereka dalam praktik budaya.
- 5) Etnografi postmodern: etnografi yang ditulis untuk mengungkapkan keprihatinan tentang isu-isu sosial, terutama kelompok-kelompok yang terpinggirkan. – Studi kasus etnografi: analisis kasus orang, peristiwa, kegiatan dari perspektif budaya.

Prosedur Penelitian Etnografi Menurut Creswell, meskipun tidak ada satu cara pun untuk mengikuti etnografi, prosedur penelitian etnografi secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan apakah masalah penelitian yang paling tepat atau tidak ditangani oleh studi etnografi. Seperti yang telah kita diskusikan sebelumnya, etnografi mendefinisikan kelompok budaya dengan mengeksplorasi kepercayaan, bahasa, dan perilaku (etnografi realistik); atau mengkritik isu kekuasaan, perlawanan dan dominasi (etnografi kritis).

- 2) Menemukan dan mengidentifikasi kelompok budaya yang akan dipelajari. Kelompok sebaiknya merupakan gabungan dari orang-orang yang telah lama bersama karena yang akan dipelajari disini adalah pola perilaku, pemikiran dan keyakinan yang dimiliki bersama.
- 3) Pilih tema atau topik budaya untuk dipelajari dari suatu kelompok. Ini termasuk analisis kelompok budaya.
- 4) Mengidentifikasi jenis etnografi yang sesuai untuk mengkaji konsep budaya. Etnografi realistik atau etnografi kritis? Contoh: Kumpulkan informasi dari lapangan tentang kehidupan band. Data yang dikumpulkan dapat berupa observasi, pengukuran, survei, wawancara, analisis isi, audiovisual, pemetaan dan penelitian jaringan. Setelah data terkumpul, kemudian disortir dan dianalisis.
- 5) Menulis tentang gambaran atau potret keseluruhan kelompok budaya dari sudut pandang partisipan dan peneliti.

Sebuah etnografi mungkin menanyakan sub-pertanyaan tentang :

- 1) Definisi konteks
- 2) analisis tema utama
- 3) interpretasi perilaku budaya.

Pengumpulan data etnografi adalah dengan cara observasi partisipatif, dan akan mengamati aktivitas masyarakat, karakteristik fisik situasi sosial dan adegan apa yang akan terjadi selama kerja lapangan, apakah seseorang akan mempelajari desa suku tertentu selama setahun atau dengan pesawat. pramugari selama beberapa tahun, bulan, jenis pengamatan akan berubah, termasuk membuat catatan lapangan, mengambil foto, membuat peta, dan menggunakan metode lain untuk merekam pengamatan. Ada empat jenis Analisis:

- 1) Analisis area
Memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang objek penelitian atau situasi sosial.
- 2) Analisis Taksonomi
Tentukan area yang dipilih secara lebih rinci untuk menemukan struktur internalnya.
- 3) Analisis komponen
Untuk mencari fitur-fitur tertentu di setiap struktur internal dengan mengontraskan elemen-elemennya.

4) Analisis tema budaya

Menyelidiki hubungan antara bidang-bidang dan hubungan dengan keseluruhan, yang dituangkan dalam tema-tema sesuai dengan fokus dan sub-fokus penelitian.

Asal usul etnografi berkaitan dengan asal-usul etnografi, antropologi. Antropologi sebagai disiplin ilmu dikembangkan pada paruh kedua abad ke-20 oleh E.B. Taylor, James Fraser, dan I.H. Morgan. Upaya utamanya adalah menerapkan teori evolusi biologis pada materi yang dikumpulkan oleh para pelancong, penjelajah, dan lainnya. Kemudian, dengan bahan-bahan tersebut, mereka menyusun tahap-tahap perkembangan evolusi budaya manusia sejak ia muncul di bumi hingga saat ini.

Pada akhir abad ke-19, muncul perspektif baru dalam antropologi. Kerangka yang disusun sebelumnya untuk evolusi masyarakat dan budaya dianggap realistis karena tidak didukung oleh bukti nyata. Lalu munculah pikiran adalah hal baru bagi seorang antropolog untuk melihat sendiri kelompok manusia sebagai objek penelitiannya, jika ingin mendapatkan teori yang lebih kokoh. Inilah asal muasal gagasan perlunya studi lapangan etnografi dalam antropologi. Spradley (2007: 5).

Etnografi merupakan salah satu model penelitian antropologi yang lebih relevan, yang mengkaji peristiwa budaya dan menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek kajiannya. Selain itu, etnografi telah dikembangkan sebagai model penelitian yang menggunakan landasan filosofis fenomenologi dalam ilmu-ilmu sosial. Etnografi bukanlah gambaran tentang kehidupan masyarakat kita dalam berbagai situasi: dalam kehidupan sehari-hari, pandangan hidup mereka, perilaku mereka, dll.

Berperilaku konseptualisasi metodologis model penelitian etnografi dapat dibagi menjadi empat dimensi:

- 1) deduktif-deduktif
- 2) verifikasi-produk
- 3) kontra-konstruktif
- 4) subjektif-objektif.

Penelitian etnografi ini cenderung mengarah pada kutub-kutub induktif, produktif, konstruktif dan subjektif.

Dimensi induktif-deduktif mengungkapkan posisi teori dalam studi penelitian; penelitian deduktif berharap data empiris dapat mendukung teori; Penelitian induktif berharap menemukan teori yang dapat menjelaskan data.

Dimensi generatif-konfirmasi mengacu pada posisi dalam bukti dalam studi penelitian; penelitian konfirmasi berusaha menemukan bukti sehingga hipotesis dapat diterapkan secara lebih luas dan universal; Penelitian generatif lebih diarahkan untuk menemukan struktur dan proposisi menggunakan data sebagai bukti.

Dimensi konstruktif-numerik menunjukkan seberapa besar unit analisis suatu penelitian dirumuskan atau dielaborasi. Dalam penelitian dengan strategi konstruktif, mengarahkan penelitian untuk menemukan struktur atau kategori melalui proses analisis dan abstraksi; strategi pencacahan dimulai dengan mendefinisikan atau merumuskan unit analisis.

Desain penelitian juga dapat dilihat pada dimensi kontinuitas antara subjektif dan objektif. (Diakses 17 Mei 2010 dari Weblog Alfahchity A23) Dapat dikatakan bahwa etnografi sebagai ilmu masih merupakan ilmu yang masih muda. Namun, jika melihat ruang lingkup dan materi yang dipelajari, etnografi sebenarnya seusia dengan peradaban manusia. Masalah kemanusiaan muncul dari sosialisasi manusia satu sama lain dalam bentuk kelompok sosial, yaitu masyarakat.

Ada berbagai hal yang serasi atau bertentangan satu sama lain dalam kehidupan dan dinamika masyarakat. Lain halnya dengan upaya peningkatan kualitas, justru sebaliknya. Dengan upaya peningkatan kualitas hidup dalam masyarakat mendorong beberapa pemikir dan ahli sosial untuk mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat dalam suatu disiplin ilmu tertentu. Munculnya pendekatan etnografi yang merupakan bagian dari metode penelitian kualitatif, dapat membuka lembaran baru dalam teknik penelitian yang sebelumnya didominasi oleh metode penelitian kuantitatif.

Para pakar penelitian di bidang ilmu sosial budaya yang sebelumnya “terpenjara” dengan penggunaan metode kuantitatif, karena ketidaksesuaian metode tersebut, dalam penerapannya pada proses penelitian, akhirnya mendapat angin baru. dapat mengubah arah dan tujuan penelitian mereka. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa ada kelemahan dalam pendekatan etnografi ini.

Hal ini karena pada dasarnya tidak ada yang sempurna di dunia ini. Ilmu pengetahuan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia pada umumnya. Etnografi dalam Pemahaman Etnografi secara harfiah berarti tulisan atau laporan tentang suatu bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (field work) selama beberapa bulan atau tahun. Penelitian antropologi yang dilakukan untuk menyusun laporan tersebut begitu menonjol sehingga istilah tersebut kemudian digunakan juga.

i. Hubungan Etnografi dengan Antropologi, Kebudayaan, Adat Istiadat

Belajar antropologi yakni pembahasan ilmu manusia serta kebudayaannya ialah pekerjaan lama karena butuh waktu cukup panjang. Selain kajiannya luas, objek begitu rumit dimengerti dibandingkan dengan belajar pahami rumus suatu ilmu eksakta. Akhirnya muncul dua kutub topik tentang cara mengetahui ilmu eksakta dan ilmu humanis. Keduanya sebagai pendekatan kuantitatif yakni cara yang sejak awal digunakan antropologi dalam menampilkan suku bangsa tertentu pada laporan perjalanan dan catatan sejarahnya.

Istilah etnografi sebenarnya merupakan istilah antropologi, etnografi merupakan embrio dari antropologi, lahir pada tahap pertama dari perkembangannya sebelum tahun 1800 an. Etnografi juga merupakan hasil catatan penjelajah eropa ketika mencari rempah-rempah ke Indonesia. Koentjaraningrat, 1989:1: “Mereka mencatat semua fenomena menarik yang dijumpai selama perjalanannya, antara lain berisi tentang adat istiadat, susunan masyarakat, bahasa dan ciri-ciri fisik dari suku-suku bangsa tersebut”.

Etnografi yang akhirnya antropologi pada dasarnya merupakan kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Etnografi adalah pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu yang sama. Dari gambaran tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa antropologi merupakan bagian dari etnografi.

Kebudayaan adalah apa yang menjadi pandangan pengetahuan masyarakat dalam menafsirkan segala yang berhubungan dengan kehidupannya. Budaya menurut Baker (dalam Alim, 2007:49) ditinjau

dari asal usul kata berarti penciptaan, penertiban, dan pengelolaan nilai-nilai insani. Sedangkan menurut Kontjaraningrat (dalam Alim, 2007:49) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat dan dijadikan milik manusia melalui proses belajar.

Dalam buku yang lain Koentjaraningrat (1999:13) mengatakan bahwa kebudayaan adalah segala pikiran dan perilaku manusia yang secara fungsional dan disfungsional ditata dalam masyarakatnya. Pada definisi terakhir Koentjaraningrat secara tidak langsung menggambarkan adanya dua potensi manusia yakni sebagai makhluk rasional sekaligus irasional. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata “fungsional” dan “disfungsional” yang berarti keberfungsian dan ketidakberfungsian.

Malinowski dan R. Brown menggambarkan kebudayaan sebagaimana tafsiran peneliti, maka etnografi baru menggambarkan masyarakat sebagaimana pengetahuan masyarakat itu sendiri. Etnografi baru dipengaruhi oleh definisi kebudayaan ala Goodenough yang menyatakan bahwa budaya bukanlah suatu fenomena material, melainkan sebuah pengorganisasian dari benda-benda, manusia, perilaku atau emosi.

Kesimpulan uraian di atas bahwa etnografi akan muncul jika ada pengaruh atau terdapat kajian-kajian kebudayaan masyarakat.

Adat adalah merupakan peraturan hidup sehari-hari. Dalam pribahasa orang Minang, kalau hidup tanpa aturan namanya "tak beradat". Jadi aturan itulah adat, dan adat itulah yang jadi pakalannya sehari-hari. Karena itu bagi orang Minang; duduk tagak beradat, makan minum beradat, berbicara beradat, berjalan beradat, menguap beradat dan batuk saja pun bagi orang Minang beradat. Aturan-aturan itu biasanya disebutkan dalam bentuk Pepatah-petitih, mamang dan bidal serta pantun.

Gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa adat istiadat merupakan kelengkapan dari etnografi, sebab etnografi pada umumnya adalah mencakup keseluruhan bentuk-bentuk suku bangsa serta keunikan-keunikan masyarakat atau aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat yang disebut adat istiadat.

j. Kesatuan Sosial dalam Etnografi

Karangan suatu etnografi merupakan penjelasan tentang kebudayaan suku bangsa. Akan tetapi keberadaan suku bangsa yang ada kecil hingga besar sehingga seorang ahli antropologi membuat karangan sebuah etnografi yang tentunya tidak dapat mencakup keseluruhan dari suku-suku bangsa yang besar itu dalam deskripsinya.

k. Kerangka Etnografi

Adanya kesatuan kebudayaan suku bangsa pada suatu daerah geografi ekologi, atau di suatu wilayah administrasi tertentu yang menjadi pokok deskripsi sebuah buku etnografi, biasanya dibagi ke dalam bab-bab tentang unsure-unsur kebudayaan menurut suatu tata-urut yang sudah baku. Susunan tata-urut itu kita sebut sebagai “Kerangka Etnografi”.

Tentang prosedur urutannya unsur-unsur itu, para ahli antropologi bisa menggunakan suatu system menurut selera dari perhatian mereka masing-masing. System yang paling lazim dipakal adalah system dari unsure yang paling konkret ke yang paling abstrak. Walaupun demikian, setiap ahli antropologi mempunyai focus perhatian tertentu.

1. Kajian Etnografi

Etnografi berarti melukiskan atau menggambarkan kehidupan suatu masyarakat atau bangsa. Oleh karena itu :

- 1) Antropolog tugasnya menjelaskan dan menganalisis kebudayaan, dimana tujuannya adalah paham dengan pandangan (pengetahuan) dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari (perilaku) guna mendapatkan pandangan “dunia” masyarakat yang diteliti.
- 2) Bagian penelitian yang fundamental dalam disiplin akademis antropologi (budaya), hingga etnografi merupakan tipe khas dalam antropologi.
- 3) Bentuk penelitian social-budaya yang bertipekan :
 - a) Studi mendalam (kualitatif) terkait keragaman fenomena social-budaya suatu masyarakat
 - b) Pengumpulan data primernya serta pedoman berwawancara
 - c) Penelitian kejadian secara dalam dan komparatif
 - d) Analisis data melalui anggapan fungsi dan makna dari pemikiran dan tindakan, yang menghasilkan deskripsi dan analisis secara verbal

Berlandaskan konsepnya dan sejarahnya etnografi, sehingga karya etnografi terbagi menjadi deskriptif/positivisme, historis, simbolik / interpretif, structural, dan kini/kontemporer. Jenis karya etnografi tertulis didasarkan paradigma dan teori panutan antropologi dalam penelitian etnografinya

m. Asumsi Dasar Penelitian Etnografi

Karena cakupan penelitian etnografi yang bersumber pada budaya dan observasi serta melakukan wawancara merupakan standar dasar pada penelitian etnografi maka perlu kiranya dikembangkan beberapa asumsi yang menjadi dasar utama peneliti sebelum melakukan penelitian.

Beberapa asumsi dasar penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Emzir (2011: 148-149) adalah sebagai berikut:

- 1) Etnografi mengasumsikan kepentingan penelitian yang prinsip utamanya dipengaruhi oleh pemahaman kultural masyarakat.
- 2) Penelitian etnografi mengasumsikan suatu kemampuan mengidentifikasi masyarakat yang relevan dengan kepentingannya
- 3) Dengan penelitian etnografi peneliti diasumsikan mampu memahami kelebihan kultural dari masyarakat yang diteliti, menguasai bahasa atau jargon teknis dari kebudayaan tersebut dan memiliki temuan yang didasarkan pada pengetahuan komprehensif dari budaya tersebut.

Lebih lanjut, Gall, Gall and Borg dalam bukunya “*Educational Research an Introduction*” menyatakan peneliti etnografi setidaknya memiliki beberapa pandangan tentang lintas budaya yang menjadi obyek penelitiannya diantaranya: 1) *Ethnology*: mencakup teori-teori dasar budaya yang merupakan data pembanding dari beberapa budaya yang berbeda. 2) Pemerolehan budaya: yang memfokuskan diri pada konsep, nilai-nilai budaya, kemampuan dan tingkah laku yang merupakan budaya umum yang terjadi pada masing-masing kebudayaan. 3) Pergeseran budaya: yang fokus pada penelitian tentang seberapa besar struktur sosial mengintervensi kehidupan seseorang dalam suatu kasus tertentu.

n. Prinsip-Prinsip Metodologi Penelitian Etnografi

Penelitian etnografi merupakan penelitian terperinci yang dapat menggambarkan suatu kegiatan, kejadian yang biasa terjadi sehari-hari pada suatu komunitas tertentu. Ini merupakan dasar kekuatan penelitian etnografi yang memberikan gambaran utuh tentang apa yang terjadi di lapangan. Berbeda halnya dengan penelitian kuantitatif yang menangkap kebenaran hakikat perilaku sosial di masyarakat dengan sandaran studi latar artifisial atau pada apa yang dikatakan orang bukan melihat dan terjun secara langsung mempelajari apa yang dilakukan oleh obyek penelitian tersebut.

Hammersley (1990) dalam Genzuck (2005: 3) yang tersaji dalam buku Emzir “*Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*” (2011: 149-152) menyatakan 3 prinsip metodologis yang digunakan dalam corak metode etnografi diantaranya:

- 1) *Naturalisme* : ini menggambarkan bahwa penelitian etnografi yang dijalankan bertujuan untuk menangkap suatu karakter yang muncul secara alami dan didapatkan melalui kontak langsung, bukan melalui intervensi atau rekayasa eksperimen.
- 2) *Pemahaman*: yang menjadi landasan utama disini adalah bahwa tindakan manusia berbeda dari perilaku objek fisik. Tindakan tersebut tidak hanya tanggapan stimulus namun juga interpretasi terhadap suatu stimulus. Untuk itu meneliti latar budaya yang lebih dikenal lebih baik dari pada meneliti yang masih asing agar terhindar dari resiko kesalahpahaman budaya.
- 3) *Penemuan*: Penelitian etnografi merupakan penelitian yang didasari oleh penemuan sang peneliti. Ini merupakan bentuk otentik sebuah penelitian dimana suatu fenomena dikaji tidak hanya berdasar pada serangkaian hipotesis yang mungkin bisa saja terjadi kegagalan namun menjadi nyata setelah dibuktikan oleh asumsi yang dibangun ke dalam hipotesis tersebut.

2. ETNOMETODOLOGI

a. Pengertian

Salah satu jenis penelitian kualitatif yang sering digunakan oleh para peneliti ialah etnometodologi. Berakar keilmuan fenomenologi, etnometodologi sangat penting dalam studi- studi sosiologi. Sayang tidak sedikit orang salah paham dengan istilah ‘etnometodologi’ itu sendiri. Ada yang beranggapan ‘etnometodologi’ sebagai metode mengumpulkan data, karena ada istilah ‘metodologi’ di dalamnya. Ada juga ada yang mengartikan etnometodologi sebagai sebuah pendekatan untuk meneliti kelompok masyarakat atau etnik atau suku primitif tertentu, karena ada kata ‘etno’ di dalamnya. Ini semua adalah salah kaprah yang perlu diluruskan.

Etnometodologi tertuju pada materi pokok (*subject matter*) yang diteliti. Etnometodologi berasal dari tiga kata Yunani, ‘etnos’, ‘metodas’, dan ‘logos’. ‘Etnos’ artinya orang, ‘metodas’ artinya metode dan ‘logos’ berarti ilmu. Secara harfiah etnometodologi diartikan sebagai studi atau ilmu tentang metode yang digunakan untuk meneliti bagaimana individu-individu menciptakan dan memahami kehidupan mereka sehari-hari, seperti cara mereka menyelesaikan pekerjaan di dalam hidup sehari-hari. Etnometodologi fokus dalam dunia pembangunan tiap individu untuk pahami sesuatu sesuai akal sehatnya (*common sense*) yang berlaku dan penerimaan pemaknaan secara bersamaan.

Etnometodologi relatif baru dibanding studi lainnya. Harold Garfinkel (1967) adalah orang yang pertama kali mengenalkan istilah ‘etnometodologi’ ketika dirinya belajar arsip silang budaya di Yale mendapati istilah-istilah seperti ‘ethnobotany, ethnophysiology, dan ethnophysics. Saat itu Garfinkel mempelajari kegiatan juri. Menurutnya cara juri membuat mempertimbangkan keputusannya membentuk ‘etnometodologi’ di mana ‘etno’ menunjuk pada keberadaan seseorang memahami pengetahuan akal sehat masyarakatnya. Menurut Garfinkel, di balik tindakan mereka ada teori, asumsi, atau dalil yang digunakan untuk menilai, menafsirkan, dan memaknai sesuatu. Cara pandang etnometodologi Garfinkel tidak -

Lepas dari tokoh-tokoh seperti Talcott Parsons, Edmund Husserl, serta Alfred Schutz.

Garfinkel mememunculkan etnometodologi sebagai bentuk ketidaksetujuannya terhadap pendekatan-pendekatan sosiologi konvensional yang selalu dilengkapi asumsi, teori, proposisi, dan kategori yang membuat peneliti tidak bebas didalam memahami kenyataan social menurut situasi dimana kenyataan sosial tersebut berlangsung. Garfinkel sendiri mendefenisikan etnometodologi sebagai penyelidikan atas ungkapan-ungkapan indeksikal dan tindakan-tindakan praktis lainnya sebagai kesatuan penyelesaian yang sedang dilakukan dari praktek-praktek kehidupan sehari-hari yang terorganisir

Ada kesamaan antara metode yang digunakan Garfinkel dengan dengan pemikiran Wittgenstein yang mengatakan bahwa pemahaman umum terdapat dalam percakapan serta transaksi sosial sehari-hari. Etnometodologi di satu sisi meneliti biografi dan maksud yang dikandung oleh aktor-aktor sosial dan di sisi lain menganalisis pemahaman umum (*commonsense*). Sebagaimana yang diungkapkan dalam karyanya *Studies in Ethnometodology* dia menunjukkan bahwa:

- 1) Perbincangan sehari-hari secara umum memaparkan sesuatu yang lebih memiliki makna daripada langsung kata-kata itu sendiri.
- 2) Perbincangan tersebut merupakan praduga konteks makna yang umum.
- 3) Pemahaman secara umum yang meyertai atau yang dihasilkan dari perbincangan tersebut mengandung suatu proses penafsiran terus menerus secara intersubjektif.
- 4) Transaksi dan peristiwa sehari-hari memiliki metodologi, terencana dan rasional, sehingga dengan peristiwa tersebut seseorang akan memahami ucapan orang lain melalui pemahaman aturan itu sesuai dengan kaidah-kaidahnya.

Etnometodologi merupakan pendetaiian dari paradigma yang sebelumnya telah ada dalam ilmu sosial seperti fenomenologi, sehingga keduanya memiliki kesamaan (Coulon, 2003). Namun, penelitian Etnometodologi terfokus pada peran individu sebagai anggota atau bagian dari sebuah struktur yang Lebih luas, misalInya masyarakat. Sehingga penelitian ini bukan hanya sebatas untuk mengetahui tentang individu tersebut, tetapi juga alasan,

ketentuan, atau pengaruh bagan yang mengakibatkan seseorang melakukan suatu perbuatan.

Etnometodologi merupakan studi tentang kumpulan pengetahuan berdasarkan akal sehat dan rangkaian prosedur dan metode yang dapat dipahami oleh anggota masyarakat dan menjadikannya sebagai landasan untuk bertindak. Metode ini cenderung mengarah studi tentang kehidupan sehari-hari anggota masyarakat atau kelompok sosial. Bila para peneliti fenomenologi cenderung memusatkan perhatian pada apa yang dipikirkan orang, peneliti etnometodologi mencurahkan perhatian pada studi terperinci tentang percakapan orang. Ini sangat berbeda atau bertolak belakang dengan kebanyakan sosiolog atau peneliti sosial aliran utama (*mainstream*) yang memusatkan perhatian pada abstraksi seperti birokrasi, kapitalisme, pembagian kerja dan sistem. Sosiolog etnometodologi memusatkan perhatian pada persoalan bagaimana berbagai struktur itu tercipta dalam kehidupan sehari-hari, sosiolog atau peneliti etnometodologi ini tidak tertarik pada fenomena seperti struktur itu sendiri (Naod & Ritzer, 2001).

b. Keunikan

Keunikan etnometodologi dalam penelitian kualitatif ialah peneliti meninggalkan dulu pendapat, teori, serta kategori yang ada terkait kejadian yang dikaji. Lalu pendekatan yang lain seperti peneliti melihat kejadian dengan tanggapan yang bisa membatasi peneliti untuk merasa bebas untuk tahu kejadian yang terkaji. Jika ada kebebasan maka peneliti bisa mengartikan kenyataan dengan baik tanpa ada tekanan dari teori sebelumnya. Peneliti etnometodologi mengunggulkan kata ‘bagaimana’ dibanding ‘mengapa’ supaya mengetahui lebih lagi terkait arti dalam kenyataan yang diteliti.

Hal unik lainnya dari etnometodologi yakni kalau memakal cakap keseharian (cerita) individu sebagai data utamanya, etnometodologi menjauhi wawancara. Mengapa? Walaupun terakui memiliki kelebihan dalam menyampaikan informasi lebih dalam, interview juga punya kelemahan. Misalnya butuh waktu lama, kebohongan bisa terjadi, informasi yang tersedia bisa tersebar dan membuat peneliti bingung. Hal penting lainnya yakni hasil percakapan belum tentu bisa menyampaikan hal sesungguhnya terjadi. Perlu penekanan bahwa kata-kata seseorang bisa

jadi belum memenuhi apa yang diinginkan keadaan. Supaya tidak terjadi maka etnometodologi melihat data terdahulu dari observasi langsung pada individu-individu yang diteliti.

Etnometodologi tentu memiliki kelemahan. Misalnya, tidak dapat dipakai dalam penelitian sikap dalam lingkup luas. Dalam meneliti sikap di lingkup luas bisa memakai survei. Namun etnometodologi cocok dipakai untuk meneliti sikap tiap individu di organisasinya. Misalnya, pahami cara orang melaksanakan tugas di sekolah, kantor, bahkan perusahaan serta berbagai hal yang terjadi didalamnya.

Menjadikan aturan resmi sebagai patokan membuat peneliti bisa tahu bagaimana semua pekerja menjalankan formalnya aturan itu. Tidak hanya untuk tata cara semata-mata tiap harinya melainkan bisa menaati aturan untuk pencapaian tujuan dari lembaga. Melihat data dari keseharian percakapan mereka bisa dipahami bagaimana pekerja bisa paham akan aktivitas mereka sebagai individu atau pekerja di suatu lembaga. Sebagai contoh seorang mahasiswa bagian pendidikan bisa melibatkan pendekatan etnometodologi untuk meneliti bagaimana para pekerja seperti guru hingga unsur-unsur lain di sekolah paham dengan kegiatan yang dilakukannya disesuaikan dengan aturan yang berlaku.

c. Asumsi Etnometodologi

Studi tentang bagaimana individu-individu menciptakan dan memahami kehidupan sehari-hari mereka, cara mereka menyelesaikan pekerjaan dalam hidup setiap hari. Sehingga etnometodologi mempelajari realitas sosial atas interaksi yang berlangsung sehari-hari. Etnometodologi merupakan studi eksperimental khas penelitian kualitatif karena ia dapat meneliti bila terjadi penyimpangan pada aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Subyek ethnomethodologi bukan warga suku-suku yang masih 'primitive' tetapi orang-orang dari berbagai situasi di dalam masyarakat kita. Menurut Bogdan & Biklen (1982:37), pengertian Ethnomethodologi mengacu pada suatu model atau teknis ketika seseorang melakukan suatu penelitian tetapi lebih memberikan arah mengenai masalah apa yang akan diteliti.

Sementara menurut W. Laurence Neuman dalam bukunya *Social Research Methods, an ethnomethodologist analysis Language*. Mereka

mengasumsikan bahwa orang-orang “menyelesaikan” pengertian yang tidak masuk akal dengan menggunakan aturan-aturan dari interaksi budaya sosial adalah sebuah proses konstruksi realitas. Orang-orang menginterpretasikan kejadian sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan budaya dari clue-clue dalam konteks sosial. Etnomethodologi mempelajari bagaimana orang biasa dalam kehidupan sehari-harinya menerapkan aturan-aturan yang tidak diucapkan untuk membuat plus pada kehidupan sosial mereka. Mereka juga mempelajari kehidupan sosial dengan teliti untuk menginstruksikan aturan-aturan sertifikat untuk merekonstruksi realitas sosial, bagaimana sebuah aturan baru dibuat. Mereka biasanya menggunakan eksperimen pelanggaran untuk mendemonstrasikan aturan tidak tertulis yang sederhana.

Sejarah Etnometodologi termasuk rumpun penelitian kuantitatif yang beranjak dari paradigam phenomenology. Fenomenologi adalah ajaran filsafat pemikir yang asumsi-asumsi dasar diletakkan oleh Edmund Husserl (1859-1938). Sebagai suatu epistemologi, fenomenologi menggunakan intuisi sebagai sarana untuk mencapai kebenaran.

Menurut Garfinkel, tokoh pencetus ide mengenai Etnomethodologi, invading ini muncul setelah ia upstream arsip studi lintas budaya di Universitas Yale yang memuat invading-invasion seperti Ethnobotany, ethnoastronomy from ethnhophysics. Invasi ketiga di cara-cara menyelesaikan masaah dalam hidup mereka dari mereka memiliki.

Etnometodologi dalam Penelitian Sosial Kasus etnometodologi pada dasarnya adalah 'anak' dari fenomenologi schutzian dari Menurut Thomas Santoso dalam tulisannya yang bertema Etnometodologi. Ia mengangkat pandangan reflektif (tengokan reflective) yang dianggap penting oleh Schutz dalam memberikan makna bagi perilaku dalam penyelidikan sosiologis. Garfinkel berusaha mengarahkan studi empiris dalam aktivitas sehari-hari yang sifatnya umum dan rutin. Menurutnya cira utama etnometodologi adalah kekhasan reflektifnya. Ini berarti bahwa cara orang bertindak dan mengatur struktur sosialnya sama dengan prosedur Pemberian nilai terhadap struktur tersebut. Memberikan penilaian adalah merefleksi pada perilaku dari berusaha membuat terpahami atau artinya bagi orang lain dari seseorang.

Mendeskripsi perilaku nyata suatu kelompok masyarakat yang sebenarnya telah dilakukan oleh seorang antropolog Malinowski (1922) dalam studi etnografi dari Upaya memahami. Dalam penelitian etnometodologi,

merupakan suatu usaha ilmiah yang unik melainkan lebih merupakan praktik penyelesaian. Para peneliti menyarankan agar kita melihat secara hati-hati pada pengertian akal sehat tempat pengumpulan data dilakukan. Penekanan ethnomethodologi adalah bekerja secara kualitatif, menyanggahkan asumsi akal sehat dari lebih menggunakan pandangan sendiri.

Etnometodologi memang pada umumnya mempelajari interaksi sosial sebagai proses yang terus menerus. Studi ini banyak melibatkan diri sendiri pada analisis percakapan atau analisis wacana ada juga yang melibatkan interaksi non verbal. Pengumpulan teknis data utama dalam etnometodologi adalah observasi. Beberapa contoh penelitian etnometodologi bisa dilihat dalam tulisan Oscar Lewis mengenai Kisah lima keluarga. Telaah-telaah Kasus Orang Mexico City dalam Kebudayaan Kemiskinan, yayasan obor, 1988 yang mendeskripsikan kehidupan sehari-hari keluarga miskin serta keluarga orang rock baru di Mexico City. Lewis menguraikan pengalaman hidupnya tinggal bersama keluarga-keluarga tersebut baik millet mist sosiologis, antropologis dari psikoIog.

Adapula penelitian Thomas Santoso mengenai Perilaku Kerja Pialang Tembakau: Orang Cina di Madura yang diterbitkan Unair dari Studi comperatif tentang perilaku kerja orang Madura, 1994. Ia menggambarkan kehidupan sehari-hari dua keluarga tiga keluarga cina dari madura. dalam contoh penelitian Garfinkel sendiri sebagai penemu ethnomethodologi yang sering digunakan oleh dewa peneliti etnometodologi. akar fenomenologi, Etnometodologi sangat penting dalam studi sosiologi. sayang tidak Hanya sedikit orang yang salah memahami pekerjaan 'etnometodologi'. keadilan 'etnometodologi' sebagai metode pengumpulan data, karena sebuah pulau ini penuh dengan 'metodologi'. sebuah pulau juga mendefinisikan etnometodologi sebagai pendekatan untuk penelitian beberapa kelompok atau suku atau suku primitif karena pulau kata dalam 'etno'. Ini semua adalah kesalahan yang perlu diperbaiki.

Mudjia Rahardjo menyatakan bahwa jika etnografi berfokus pada budaya suatu kelompok masyarakat, atau anggota masyarakat, makna dari suatu tindakan atau fenomenologi. Etnometodologi lebih mementingkan dunia konstruksi individu dalam memahami sesuatu menurut akal sehat (common sense). makna yang diterima secara kolektif dari apa yang valid. Dibandingkan dengan penelitian lain dalam penelitian kualitatif,

etnometodologi relatif baru. Adalah Harold Garfinkel (1967) Invadah Pertama Memperkenalkan Etnometodologinya Saat Menjadi Bangsa Arsip antarbudaya di Yale, "etnobotani, etnofisiologi, dari etnofisika. Saat itulah Garfinkel membaca kegiatan juri. Menurut cara juri mengevaluasi keputusan untuk membuat 'etnometodologi' yang mengacu pada 'etno' keberadaan seseorang dipahami dari pengetahuan akal sehat masyarakat tempat dia tinggal.

Menurut Garfinkel, aksi teori pulau ajaib, asumsi, atau argumen yang digunakan untuk mengevaluasi dan menafsirkan Wijen Perspektif etnometodologis Garfinkel tidak terlepas dari karakter bangsa. Alfred Schutz dari nama-nama seperti Talcott Parsons, Edmund Husserl. aspek pendekatan Lain untuk penelitian kuantitatif, studi etnometodologi membutuhkan pengamatan yang mendetail kehidupan sehari-hari anggota masyarakat melalui pengamatan langsung. dapat direkam langsung tentang percakapan mereka atau melalui video. Karena lebih didasarkan pada percakapan sehari-hari individu (cerita), maka Etnometodologi memiliki pengaruh luar biasa pada analisis metode kelahiran. Asumsinya adalah bahwa berbicara atau bercerita adalah suatu cara. Orang-orang membangun realitas. menggunakan bahasa sebagai komponen utama studi dari percakapan sehari-hari dalam interaksi individu,

Etnometodologi menghindari aspek gramatikal makna bahasa millet, adalah pusat komunikasi mereka. Keunikan etnometodologi dibandingkan dengan pendekatan lainnya dalam penelitian kuantitatif peneliti mengabaikan asumsi ganda. Kategori yang dipelajari adalah pulau-pulau fenomena dari teori, proposisi. Pendekatan lainnya adalah peneliti melihat fenomena. Itu sudah dipersenjatai dengan asumsi dan bahkan teori yang diterima begitu saja. merantai kebebasan peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti Dengan fleksibilitas ini, peneliti dapat menafsirkan realitas sebagai: jelas karena tanpa campur tangan dari teori sebelumnya. etnometodologi investigasi lebih suka pertanyaan 'bagaimana' daripada pertanyaan 'mengapa' Menemukan makna yang terkandung dalam realitas yang diteliti.

Keunikan lain dari etnometodologi dibandingkan dengan penelitian lain adalah bahwa meskipun individu menggunakan percakapan sehari-hari mereka (cerita) sebagai data Pada dasarnya, etnometodologi menghindari percakapan. Seperti yang dicatat mengingat (1990: 294): "Data dasar untuk

penelitian etnometodologi, observasi, baik secara langsung sebagai observasi etnografis maupun secara tidak langsung dengan melihat rekaman video atau video. Perbedaan utama dengan kebanyakan peneliti kualitatif lainnya adalah bahwa etnometodologi cenderung untuk menghindari menggunakan wawancara sebagai data induk. Mengapa etnometodologi menghindari wawancara atau wawancara? Walaupun diakui memiliki kelebihan untuk mengungkap informasi atau isi hati orang secara mendalam, wawancara dianggap memiliki kelemahan. Salah satu contoh kelemahannya adalah memerlukan waktu lama, informan bisa berbohong, informasi yang digali bisa melebar ke mana-mana yang sebenarnya tidak diperlukan, dan hal ini bisa membingungkan peneliti. Selain itu yang lebih penting lagi ialah hasil wawancara belum tentu mengungkap apa yang sesungguhnya terjadi (Rahardjo, 2008). Perlu dipahami bahwa apa yang dikatakan seseorang belum tentu sama dengan apa yang dimau. Untuk menghindari hal-hal yang tidak perlu itu etnometodologi lebih mengutamakan data dari observasi langsung pada kegiatan individu-individu yang diteliti.

Keunikan lain dari etnometodologi dibandingkan dengan studi lain adalah walaupun menggunakan percakapan sehari-hari dari setiap individu (cerita) sebagai data, etnometodologi pada dasarnya menghindari percakapan. Seperti yang dikemukakan Given (1990:294): “Data yang mendasar untuk penelitian etnometodologi adalah pengamatan, baik pengamatan secara langsung pengamatan etnografi maupun secara tidak langsung dengan menonton rekaman video. Perbedaan utama dengan kebanyakan peneliti kualitatif lainnya adalah bahwa etnometodologi cenderung menghindari. menggunakan wawancara sebagai data induk.

d. Variasi Etnometodologi

Pada perkembangannya etnometodologi melahirkan dua variasi, yaitu studi setting institusional dan analisis percakapan. Studi setting institusional adalah studi yang lebih awal daripada analisis percakapan. Studi setting institusional pada awalnya dikembangkan oleh Harold Garfinkel, juga sekaligus merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap lahirnya pendekatan tersebut. Walaupun pada awalnya dikembangkan oleh Harold Garfinkel, ia sendiri memulai pendekatan etnometodologi dalam kerangka yang santai dan non institusional. Dalam

penelitian etnometodologi model setting institusional memperhatikan secara khusus pada struktur, aturan formal, dan prosedur resmi dalam mendeskripsikan perilaku subjek penelitiannya. anggota dalam institusinya bukan hanya memaknai berbagai aturan dan prosedur untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dalam institusi, tetapi juga berusaha menciptakan institusinya. Dalam artian bahwa setiap usaha para anggota untuk menggunakan prosedur tersebut, maka secara bersamaan membentuk institusi tersebut (Susilo, 2017).

e. Fokus Studi

Giddens dan Turner (dalam Amal, 2010) menyatakan beberapa fokus kajian etnometodologi antara lain:

- 1) Terakui dari berbagai jangkauan tentang sumber tertentu dalam menjaga konsistensi arti kejadian yang ada.
- 2) Objektivitas dan perasaan tidak ragu pada suatu yang terlihat.
- 3) Terjadi indeksikalitas (*indexicality*), indeks mengakibatkan suatu arti bisa dipahami pada situasi tertentu
- 4) Terdapat alur refleksitas, yaitu sifat khusus dari kegiatan sosial dengan mengisyaratkan kehadiran suatu hal secara bersama-sama
- 5) Asas resiprositas (boIak-balik) artinya saling menjajarkan maksud maupun tujuan antar peneliti dan keterlibatan aktor.

Berlandaskan fokus kajian etnometodologi, maka variasi pekerjaan penelitian Etnometodologi menurut Ritzer (dalam SusiIo, 2017) digambarkan sebagai berikut:

- 1) Berlatar belakang analisis institusional (*studies of institutional setting*). Studi etnometodologi yang pertama kali dilakukan terjadi dalam *setting non-institutional*, lalu meningkat untuk mempelajari kegiatan harian dalam luasnya *setting institutional*. Tujuannya supaya bisa tahu bagaimana masyarakat melakukan tanggungjawab resminya pada suatu institusi.
- 2) Belajar Etnometodologi mengutamakan analisis pembicaraan (*conversation analysis*), tujuannya supaya ada pemahaman secara lengkap dari struktur fundamental maupun interaksi antara peneliti dan aktor.

Ritzer merangkum dasar-dasar analisis percakapan ke dalam lima premis, yaitu:

- 1) Analisis percakapan membutuhkan data percakapan yang detail. Data bukan hanya pembicaraan namun juga keragu-raguan, gelak tawa, desah nafas, perilaku *non-verbal*, seduh sedan, dan kegiatan lainnya, sebab semua itu mencerminkan perbuatan pembicaraan aktor yang terlibat.
- 2) Detail pembicaraan diartikan sebagai pencapaian, dimana dikendalikan oleh kegiatan aktor itu sendiri.
- 3) Interaksi secara umum dan pembicaraan khusus bersifat stabil dan teratur hingga keberhasilan aktor akan dilibatkan.
- 4) Iandasan fundamental dari percakapan adalah organisasi yang *sequential*.
- 5) Keterikatannya dengan interaksi percakapan diatur dengan bergilir.

Dengan demikian pelaksanaan penelitian Etnometodologi tidak diartikan sebagai metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, tetapi lebih terfokus pada bagaimana memilih pokok permasalahan yang akan diteliti. Sebagaimana yang dijelaskan sejarah kemunculan metode penelitian ini, bahwa istilah Etnometodologi bermakna penekanan pada metode pemilihan masalah yang dikaji bukan metode memperoleh datanya.

Seperti pendekatan-pendekatan lainnya dalam penelitian kualitatif, studi etnometodologi memerlukan kedalaman penglihatan dengan detail tentang bagaimana keseharian warga melalui observasi langsung tentang percakapan mereka lalu direkam dengan video. Topangannya lebih pada percakapan sehari-hari, maka etnometodologi berpengaruh besar dalam menciptakan analisis percakapan. Tanggapannya adalah suatu cerita bisa membangun kenyataan yang ada. Penggunaan bahasa sebagai bagian yang utama didapatkan dari ucapan sehari-hari dalam berinteraksi, etnometodologi menjauhi makna bahasa dari aspek gramatika, karena mengutamakan inti komunikasi mereka.

Menurut Subadi (2006, hlm. 47), fokus kajian etnometodologi bukan hanya 'pribadi' sebagai diri sendiri, namun juga sebagai 'pribadi' anggota atau bagian dari struktur eksternal yang lebih besar, baik itu dalam lingkup masyarakat maupun orang lain yang membentuk. Jadi, wawancara bukan hanya tentang menemukan jawaban atas pertanyaan, tetapi aturan atau struktur yang memungkinkan individu menghasilkan tindakan atau jawaban tersebut. Menurut Mulyana (2008), penelitian etnometodologi menekankan pada analisis tuturan untuk memahami interaksi tuturan secara detail.

Paul ten Have (2004) dalam bukunya *Understanding Qualitative Research and Ethnomethodology* mengajukan pertanyaan: Bagaimana penelitian sosial kualitatif mungkin? Amsterdam, Belanda, mengikuti bidang studi penelitian kualitatif dan etnometodologi. Melalui buku ini, penulis ingin mengajak pembaca berdiskusi seberapa baik ia dapat menangkap realitas sosial dengan menggunakan salah satu turunan penelitian kualitatif, yaitu etnometodologi.

Banyak variabel dalam penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pendekatan interpretatif, dimana logika penafsiran makna menjadi poin krusial dalam operasionalisasi penelitian. Data, baik dalam bentuk ekspresi atau tindakan, tidak dapat dianggap mentah, tetapi diperlukan makna kontekstual. Subjektivitas dalam penelitian tidak dapat disangkal dan kedekatan antara peneliti dan orang yang diteliti merupakan syarat penting dalam proses penelitian. Kebanyakan penelitian kualitatif adalah Pendekatan "interpretatif" dalam arti bahwa makna peristiwa, tindakan dan ekspresi memerlukan semacam interpretasi kontekstual, tidak diberikan atau jelas. (On Have, 2004, hlm. 4).

Etnometodologi sebagai Metode Penelitian Pendukung penelitian kualitatif percaya bahwa fenomena sosial tidak dapat diukur dengan kuantifikasi. Fenomena sosial yang intens dengan makna tersembunyi, makna tersirat atau tersembunyi, konotasi dan suara yang tidak terdengar (Hal. 5). Fakta seperti ini tidak dapat dijelaskan dengan angka-angka yang dapat disimpulkan sebagai fenomena sosial. Ini memperoleh intensitas dengan objek yang dipelajari untuk memahami motif, niat atau makna di balik tindakan dan pikiran individu.

Pikiran dan pikiran objek penelitian merupakan fokus perhatian yang harus digali oleh setiap peneliti kualitatif. Peneliti kualitatif sering dijumpai menggunakan alat ukur, metode, dan dokumen statistik dalam penelitiannya, namun sifatnya hanya membantu untuk lebih memahami fenomena yang diteliti, bukan untuk membaca fenomena dari perspektif metode statistik yang kompleks seperti jalan raya, regresi dan analisis log linier (lincoln dan Denzin, 2009, Hal. 7).

Etnometodologi adalah metode penelitian yang mempelajari bagaimana perilaku sosial dapat digambarkan apa adanya. Istilah etnometodologi diciptakan oleh Harold Garfinkel. Etnometodologi berusaha untuk memahami

bagaimana orang memandang, menjelaskan, dan menggambarkan kehidupan mereka sendiri. Untuk membuat laporan etnografi, perlu dikaji metodologinya, yaitu etnometodologi.

Etnometodologi tidak didefinisikan sebagai metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, melainkan mengacu pada subjek yang akan dipelajari. Saat meneliti arsip lintas budaya di Yale, Harold Garfinkel menemukan kata-kata etnobotani, etnofisika, etnomusik, dan etnoastronomi. Istilah-istilah seperti ini mengacu pada bagaimana penduduk kelompok tertentu (biasanya kelompok suku yang ditemukan di arsip Yale) memahami, menggunakan, dan mengatur lingkungan mereka; Dari segi etnobotani, subjek atau subjek kajiannya adalah tumbuhan.

Dengan demikian, etnometodologi mengacu pada studi tentang bagaimana individu membentuk dan memahami kehidupan sehari-hari mereka, seperti bagaimana mereka menyelesaikan pekerjaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Subyek etnometodologi bukanlah warga suku primitif; mereka adalah orang-orang dari berbagai situasi dalam masyarakat kita sendiri. Garfinkel (mengutip Bogdan dan Biklen, 1982) mengatakan: Orang-orang, sebagai pembela tatanan biasa, menggunakan fitur-fiturnya untuk membuat fitur-fitur terorganisir terlihat oleh warga.

Ahli etnometodologi berusaha memahami bagaimana orang memandang, menjelaskan, dan menggambarkan tatanan di dunia tempat mereka tinggal. Ada banyak orang yang terpengaruh oleh pendekatan pendidikan ini. Karya mereka terkadang sulit dibedakan dari karya peneliti kualitatif lainnya, karena mereka cenderung bekerja pada topik yang bersifat mikro, dengan penjelasan dan kosa kata yang spesifik, serta tindakan dan pemahaman yang mendetail.

Peneliti menggunakan metode ini, “pemahaman akal sehat”, “kehidupan sehari-hari”, “prestasi praktis”, “dasar rutin tindakan sosial (rutin). Menurut ahli etnometodologi, telah berhasil membuat peneliti peka terhadap subjek, artinya penelitian itu sendiri bukanlah usaha ilmiah yang unik, melainkan Etnometodologi: Biarkan Objek Berbicara Etnometodologi dimulai sebagai kritik terhadap bias positivisme dalam penelitian sosiologis.

Memahami fenomena sosial tidak cukup untuk berhenti menarik kesimpulan tentang penyebab fenomena sosial tanpa memperhatikan aspek batin individu. Fakta sosial adalah produksi tindakan interpretasi individu sebagai tanggapan untuk hidup (Incoln dan Denzin, 2009, Hal. 337).

Etnometodologi bertujuan untuk melakukan kajian ilmiah yang bertujuan untuk memahami mentalitas (rasionalitas lokal) individu dalam tindakannya dalam kehidupan sehari-hari (Ten Have, 2004, hlm. 17).

Situasi atau realitas sosial bebas berbicara tentang dirinya sendiri, dan tugas peneliti adalah mendengarkan dan menjelaskan apa yang terjadi. Etnometodologi berusaha menghindari perambahan agar realitas yang dilegitimasi oleh metode ilmiah menjadi valid atas nama sains. Sebuah upaya dilakukan untuk melawan penjajahan dengan metode ilmiah sehingga "yang lain" dapat berbicara sendiri, tidak hanya pasrah menerima klasifikasi asing. Penelitian etnometodologi sebagai suatu keniscayaan membutuhkan waktu yang lama dan energi yang cukup untuk dapat ditarik ke dalam kehidupan sehari-hari objek yang diteliti.

Data yang diperoleh tidak hanya bersifat formal, tetapi peneliti juga dapat menangkap nuansa, konteks dan temuan nonverbal. Argumen penulis untuk memahami etnometodologi sering mengutip Harold Garfinkel, di mana ia memantapkan dirinya sebagai ahli teori terkemuka di bidang ilmiah ini melalui "karyanya": *Studi dalam Etnometodologi* (1967).

Etnometodologi memusatkan perhatian pada organisasi kehidupan sehari-hari atau Garfinkel menggambarkan "Masyarakat biasa yang abadi". Etnometodologi merupakan bukan makro sosiologi (dalam perspektif Durkheim) tetapi juga tidak melihatnya sebagai mikro sosiologi. Peneliti etnometodologi menolak memperlakukan aktor sebagai si bodoh yang memberikan pertimbangan, namun juga tidak yakin bahwa aktor mempunyai kesadaran diri dan perhitungan (Heritage, 1991)

Wawancara ganda digunakan sebagai metode perolehan data dalam penelitian kualitatif. Diakui bahwa wawancara dapat mengungkapkan informasi dan pendapat yang dapat dijadikan asumsi tentang realitas suatu realitas. Diyakini bahwa pendapat informan merupakan pengakuan jujur tentang sifat pikiran yang digunakan sebagai penyebab tindakan sosial individu. Namun, dalam etnometodologi, wawancara dipahami dalam pengertian yang sedikit berbeda.

Wawancara resmi penting sebagai sarana untuk memperoleh data, tetapi tidak dapat digunakan sebagai sumber utama (2004, hlm. 56). Data tersebut bukan hanya hasil jawaban yang diberikan responden atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara, tetapi juga data yang perlu dianalisis dalam

proses wawancara itu sendiri. “Ketika mereka melakukan wawancara studi, mereka diambil sebagai topik dan bukan sebagai sumber, artinya wawancara dapat dipelajari sebagai objek dalam diri mereka untuk melihat bagaimana mereka diproduksi, tetapi jarang mengumpulkan informasi tentang fenomena di luar konteks wawancara (Ada Sepuluh, 2004, hlm.56).

Fokus kajian etnometodologi tidak hanya “orang” atau “orang” sebagai diri tunggal, tetapi juga sebagai anggota atau bagian dari struktur eksternal yang lebih besar, baik masyarakat maupun bentuk lainnya. Sedemikian rupa sehingga wawancara tidak hanya menemukan jawaban atas pertanyaan, itu adalah aturan atau struktur yang menghasilkan individu (orang) tindakan atau jawaban ini. Wawancara sebenarnya cukup penting sebagai salah satu cara untuk mendapatkan pengetahuan.

Asumsi dari metode wawancara adalah orang yang diwawancarai akan menjawab pertanyaan dengan jujur dan menjelaskan alasan di balik setiap tindakan. Namun Irving Goffman, dengan konsep dramaturginya, mengingatkan kita bahwa individu itu seperti aktor di atas panggung. Apa yang ditampilkan di depan umum belum tentu sama dengan apa yang sebenarnya terjadi pada individu.

Etnometodologi mencoba mengisi dilema ini dengan menekankan bahwa poin penting dari wawancara bukan hanya jawaban atas pertanyaan, tetapi "perasaan" dari proses wawancara. Yogi Setiyo Permana mengatakan bahwa dalam pembahasan dalam resensi buku Paul ten Have, catatan akhir Haven menanyakan bagaimana melakukan studi penelitian dengan menggunakan etnometodologi.

Penjelasan tentang bagaimana proses penelitian terjadi, pelaporan hasil penelitian, dan yang terpenting bagaimana melatih kepekaan peneliti dalam penelitian etnometodologi. Penelitian etnometodologi tidak memiliki standar dan prosedur teknis yang baku. Namun Hal ini justru menjadi keuntungan karena fleksibel dalam operasionalnya di lapangan, sehingga sangat mendukung penyidikan data dan kasus.

Sebagai sebuah varian dalam penelitian kualitatif, etnometodologi tentu memiliki kelemahan. Misalnya, tidak tepat digunakan untuk meneliti sikap dalam lingkup yang luas. Untuk meneliti sikap dalam lingkup luas lebih tepat menggunakan survei. Tetapi etnometodologi sangat tepat digunakan untuk

meneliti sikap individu-individu dalam organisasi atau institusi. Misalnya, untuk memahami cara orang melaksanakan tugas kantor, sekolah atau perusahaan dan proses yang terjadi dalamnya.

f. Diversifikasi Teori Etnometodologi

Etnometodologi mula-mula “diciptakan” oleh Grafinkel di akhir tahun 1940-an, tetapi baru menjadi sistematis setelah diterbitkan karyanya yang berjudul *Studies in Etnometodology* pada 1967. Setelah beberapa tahun etnometodologi tumbuh pesat dan berkembang ke berbagai arah yang berbeda. Hanya satu dekade setelah terbitnya *Studies in Etnometodology*, dan Zimmerman menyimpulkan bahwa ada beberapa jenis etnometodologi. Seperti dinyatakan Zimmerman, “etnometodologi mencakup sejumlah penyelidikan yang kurang lebih berbeda dan adakalanya bertentangan.”

Sepuluh tahun kemudian Paul Atkinson menegaskan kurangnya koherensi dalam studi etnometodologi dan selanjutnya menyatakan bahwa ada beberapa etnometodologi yang menyimpang terlalu jauh dari premis-premis yang melandasi pendekatan ini. Dengan demikian meski etnometodologi ini merupakan teori sosiologi yang sangat bermanfaat, namun “mengidap penyakit” yang makin parah di tahun belakangan ini. Tak salah dikatakan bahwa etnometodologi, divertasi, dan problemnya, akan semakin banyak di tahun-tahun mendatang. Bagaimanapun juga, masalah pokok yang menjadi sasaran studi etnometodologi adalah berbagai jenis kehidupan sehari-sehari yang tanpa terkecuali. Karena itu akan semakin banyak studi, makin banyak diverifikasi dan makin “*growing pains*.”

g. Inti Etnometodologi

Etnometodologi beranggapan bahwa pranata-pranata sosial dipertahankan sebagai entitas nyata melalui suatu kerangka perhitungan terhadap realitas sosial yang dipahami dan diterapkan. Etnometodologi merupakan suatu studi empiris tentang bagaimana orang menanggapi pengalaman dunia sosialnya sehari-hari. Etnometodologi mempelajari realitas sosial atas interaksi yang berlangsung sehari-hari. Grafinkel mengemukakan tiga hal kunci dasar etnometodologi, yaitu: (1) ada beberapa antara ungkapan yang obyektif dan yang diindasikan; (2) refleksi

berbagai tindakan praktis; dan (3) kemampuan menganalisis tindakan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Grafinkel menegaskan bahwa pada saat menganalisis tindakan, para sosiolog harus menyadari bahwa tindakan itu terjadi dalam konteks yang lebih luas. Setiap tindakan memiliki historis yang dapat ditelusuri pada konteks lain. Pada konteks sosial tidak ada keteraturan atau keajangan. Jadi yang ajek adalah ketidakajekan itu sendiri. Menurut Bogdan dan Biklen, pengertian etnometodologi tidaklah mengacu pada suatu model atau metode pengumpulan data pada saat peneliti melakukan penelitian di lapangan, akan tetapi lebih merupakan arah kemana problematika peneliti itu tertuju. Dengan demikian etnometodologi mengacu pada suatu komunitas bertindak dan bertingkah laku serta memahami kehidupan sehari-hari aktor yang diteliti.

Sesuai ide dari Grafinkel sebagai pencetus etnometodologi berkata *“I use term ‘ethnometology’ to refer to the investigation of the rational properties of indexical expressions and other practical actions as contingent on going accomplishments of organized artful practices of everyday life.”* Dengan etnometodologi mengisyaratkan upaya mendeskripsikan dan memahami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bagaimana pola interaksi, cara berpikir, perasaan mereka, dan cara bicara mereka.

Dalam etnometodologi terkait istilah *everyday life, commonsense understanding, practical accomplishment, dan routing grounds for social actions*. Teori etnometodologi pernah dilakukan oleh Cicourel (1968), tentang aturan yang sesuai dengan sikap menyimpang “Kejahatan yang dilakukan anak-anak.” Pelajaran ini menampilkan kejahatan dibuat oleh anak karena keadaan keluarga pelaku yang berbuat jahat. Kelakannya berasal dari *broken home*. Anak dari keluarga yang ribut tiap harinya bisa lebih besar kecenderungannya.

Metodologi etnometodologi dipakal Atkinson (1978), yakni membunuh diri. Pengamatan peristiwa tersebut tiap harinya dicatat di kantor polisi. Resminya catatan tersebut tersampaikan dengan angka statistiknya resmi. Komentar untuk etnometodologi yang dibahas yakni pemakalan catatan resmi dari kelompok khusus yang membangun ataupun menghancurkan. Langkah yang diandaikan menghancurkan akibatnya

berlawanan dengan perlakuan sosiolog tradisional. Kesimpulan yang dihasilkan sifatnya menghancurkan dikarenakan statistik resmi dapat menjadi himbauan belaka sehingga tidak ada artinya sama sekali.

C. RANGKUMAN MATERI

Ethnographi merupakan salah satu model penelitian yang lebih berhubungan pada anthropologi, mempelajari kejadian cultural, disajikannya pandangan hidup dari subyek menjadi obyek studinya. Ethnographik dikembangkan juga menjadi suatu model penelitian ilmu-ilmu social melibatkan landasan filsafat phenomenologi. Ethnographic juga sebagai studi penjabaran cara berfikir, berprilaku, hidup.

Ethnometodologi diusahakan dapat paham dengan cara pandang masyarakat, menjelaskan dan menggambarkan arti keberadaan mereka. Untuk laporannya ethnographic perlu dipelajari metodologinya, yakni ethnometodologi. Model-Model penelitian yang serumpun adalah model grounded research serta tokoh Glasser & Strauss sebagai utamanya, model paradigma naturalistic serta tokoh utama Blumer dan Kuhn. Hal tersebut itulah yang merupakan sampel terutama perkembangan metodologi penelitian kualitatif. Hal yang membedakan antar Etnometodologi dengan Etnografi yaitu Etnometodologi berkaitan dengan aktifitas sehari-hari sedangkan Etnografi membahas tentang kebudayaan.

Etnografi memiliki analisis struktural dalam tahapan berikut yaitu kata sepakat bersama dan sifatnya umum. Lalu untuk Etnometodologi digambarkan lebih terikat diakhirannya serta tidak normatif. Etnografi adalah ilmu yang menampilkan dan menganalisis masyarakat dari kehidupannya dengan melihat unsur budaya dengan geologi bahkan geomorfologinya. Etnografi adalah suatu bidang dalam keilmuan yang meliputi keseluruhan informasi dari suku maupun bangsa serta masyarakatnya sendiri. Etnografi dengan Antropologi, Kebudayaan dan Adat Istiadat tidak dapat dipisahkan. Alasannya Antropologi, Kebudayaan hingga Adat Istiadat tidak terpisah dari ciri khas maupun bentuk suku bangsa dan masyarakatnya.

Penelitian Etnometodologi didefinisikan sebagai studi praktik tentang keseharian individu. Penelitian ini muncul sebagai bentuk pengungkapan tentang dunia yang digeluti individu tersebut. Etnometodologi mempelajari

suatu individu membuat cara menggapai dan paham akan kehidupannya tiap hari.



BAB IV

JENIS PENELITIAN

KUALITATIF: FENOMENOLOGI

A. PENDAHULUAN

Dalam menjalankan aktivitas sehari – harinya manusia tidak akan pernah terlepas dari manusia yang lainnya, sehingga terjadi proses interaksi yang dapat menimbulkan suatu dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak itulah yang pada akhirnya akan menimbulkan berbagai fenomena – fenomena yang terjadi di lingkungan manusia, baik dalam bentuk fenomena skala kecil maupun skala besar. Karena manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang senantiasa terus berfikir maka manusia terus berusaha untuk mencari cara dalam memecahkan suatu masalah melalui meneliti setiap fenomena yang berada di sekitar dirinya dan lingkungannya. Dalam proses penelitian tersebut perlu adanya suatu prosedur serta ketetapan yang jelas dengan begitu proses penelaahan tersebut akan menghasilkan suatu informasi yang dapat memberikan manfaat bahkan memberikan kontribusi yang besar bagi setiap permasalahan atau kendala yang sedang dihadapi.

Penelitian pada hakekatnya adalah suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu masalah. Pengetahuan yang diperoleh dari penelitian terdiri dari fakta, konsep, generalisasi dan teori yang memungkinkan manusia dapat memahami fenomena dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Masalah penelitian dapat timbul karena adanya kesulitan yang mengganggu kehidupan manusia atau semata-mata karena dorongan ingin tahu sebagai sifat naluri manusia. Baik untuk masalah penelitian yang timbul karena adanya kesulitan yang dihadapi manusia maupun karena ingin tahu, diperlukan jawaban yang dapat diandalkan berdasarkan pengetahuan yang benar. Kebenaran yang dipegang teguh dalam penelitian adalah kebenaran ilmiah, yaitu kebenaran yang bersifat relatif atau nisbi, bukan kebenaran yang sempurna dan bersifat mutlak. Penelitian berusaha memperoleh pengetahuan yang memiliki kebenaran ilmiah yang lebih sempurna dari pengetahuan sebelumnya, yang kesalahannya lebih kecil daripada pengetahuan yang telah terkumpul sebelumnya.

Secara garis besar dibedakan dua macam penelitian yaitu, penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Keduanya memiliki asumsi, karakteristik dan prosedur penelitian yang berbeda. Pembahasan yang akan dikaji di dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif fenomenologi. Fenomenologi memandang tingkah laku manusia, yaitu apa yang dikenakan dan dilakukan seseorang, sebagai produk dari cara orang tersebut menafsirkan dunianya.

Tugas ahli fenomenologi dan ahli metodologi kualitatif adalah menangkap proses interpretasi ini. Untuk melakukan hal itu diperlukan apa yang disebut Weber *Verstehen*, yaitu pengertian simpatik atau kemampuan untuk mengeluarkan dalam pikirannya sendiri, perasaan, motif, dan pikiran-pikiran yang ada di balik tindakan orang lain. Untuk dapat memahami arti tingkah laku seseorang, ahli fenomenologi berusaha memandang sesuatu dari sudut pandang orang lain (Bogdan & Taylor, 1975). Fenomenolog tidak menganggap dirinya tahu apa makna sesuatu bagi orang-orang yang dipelajarinya (Douglas, 1967), "Penyelidikan fenomenologis bermula dari "diam" (Psathas, 1973).

Keadaan "diam" ini merupakan upaya untuk menangkap apa gerakan yang sedang dipelajari. Dengan demikian, apa yang ditekankan kaum fenomenologi adalah segi subjektif tingkah laku orang. Fenomenolog berusaha untuk bisa masuk ke dalam dunia konseptual subjek penyelidikannya (Geertz, 1973) agar dapat memahami bagaimana dan apa makna yang disusun subjek tersebut di sekitar kejadian-kejadian dalam kehidupan kesehariannya. Fenomenolog berkepercayaan bahwa bagi manusia ada banyak cara penafsiran pengalaman yang tersedia bagi kita masing-masing melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa makna dari pengalaman itulah yang membentuk kenyataan atau realitas (Greene, 1978). Sebagai akibatnya, kenyataan itu "bentukan sosial" (Berger dan Lukman, 1967). Jadi, tujuan dari semua paham fenomenolog yang beragam sifatnya pada dasarnya sama, yakni memahami subjek dari sudut pandang subjek sendiri (Rulam, 2014).

Fenomenologi, pada awalnya, merupakan kajian filsafat dan sosiologi. Edmund Husserl sendiri, penggagas utamanya, menginginkan fenomenologi akan melahirkan ilmu yang lebih bisa bermanfaat bagi kehidupan manusia, setelah sekian lama ilmu pengetahuan mengalami krisis dan disfungsi. Fenomenologi, kemudian, berkembang sebagai semacam metode riset yang diterapkan dalam berbagai ilmu sosial, termasuk di dalamnya komunikasi, sebagai salah satu varian dalam penelitian kualitatif dalam payung paradigma interpretif.

Dalam pengertian sederhana, sesungguhnya kita pada waktu-waktu tertentu mempraktikkan fenomenologi dalam keseharian hidup kita. Kita mengamati fenomena, kita membuka diri, kita membiarkan fenomena itu

tampak pada kita, lalu kita memahaminya. Kita memahaminya dalam perspektif fenomena itu sendiri, bagaimana ia “bercerita” kepada kita.

Kata Brouwer (1984:3), seorang fenomenolog senang melihat gejala (fenomena). Melihat gejala merupakan dasar dan syarat mutlak untuk semua aktivitas ilmiah. Iabukan ilmu, tetapi merupakan cara pandang, metode pemikiran, *a way of looking at things*. Untuk meyakinkan orang atas suatu fenomena, seorang fenomenolog akan mengajak orang untuk menyaksikan langsung fenomena yang bersangkutan, atau menunjukkannya melalui bahasa. Untuk memahami suatu gejala, maka tak ada jalan lain, kita harus sabar menyaksikannya, mendengarkannya, menyelami bahasa yang diungkapkannya.

Bagi Brouwer, fenomenologi tidak bisa hilang dan menjadi syarat mutlak bagi seseorang yang mau memikirkan dasar dari usaha ilmiah atau dasar dari hidupnya sendiri. Lebih jauh, fenomenologi mengajarkan kita untuk membiasakan diri, tidak lagi melihat benda-benda, melainkan melihat fenomena.

Fenomenologi, dengan demikian, secara sederhana dapat dipandang sebagai sikap hidup dan sebagai metode ilmiah. Sebagai sikap hidup, fenomenologi mengajarkan kita untuk selalu membuka diri terhadap berbagai informasi dari mana pun berasal, tanpa cepat-cepat menilai, menghukumi, atau mengevaluasi berdasarkan prakonsepsi kita sendiri. Kita berdialog dengan fenomena yang kita hadapi. Kita membiarkan fenomena itu “membuka mulutnya”, bercerita tentang dirinya: kita bertanya, mendengarkan, dan menangkap pola serta maknanya. Sebagai metode ilmiah, fenomenologi menunjukkan jalan perumusan ilmu pengetahuan melalui tahap-tahap tertentu, di mana suatu fenomena yang dialami manusia menjadi subjek kajiannya.

Membahas pendekatan dan metode penelitian fenomenologi penting agar memberikan pemahaman secara komprehensif dalam merancang sebuah penelitian. Penelitian terhadap fenomena pendidikan dipengaruhi oleh paradigma atau cara pandang (paradigma) kita terhadap fenomena. Paradima yang digunakan akan menentukan pendekatan dan menjadi dasar dalam menyusun metode penelitian. Posisi paradigma memiliki konsekuensi penting dalam melaksanakan penelitian, interpretasi temuan dan pemilihan kebijakan.

B. PEMBAHASAN

1. Sejarah Penelitian Fenomenologi

Pada awalnya, istilah fenomenologi diperkenalkan oleh J.H. Lambert, tahun 1764, untuk menunjuk pada Teori Kebenaran (Bagus, 2002:234). Setelah itu, istilah ini diperluas pengertiannya. Sedangkan menurut Kockelmans (1967, dalam Moustakas 1994:26), fenomenologi digunakan dalam filsafat pada tahun 1765, yang kadang-kadang ditemukan dalam karya-karya Immanuel Kant, yang kemudian didefinisikan secara baik dan dikonstruksikan sebagai makna secara teknis oleh Hegel. Menurut Hegel, fenomenologi berkaitan dengan pengetahuan yang muncul dalam kesadaran, sains yang mendeskripsikan apa yang dipahami seseorang dalam kesadaran dan pengalamannya.

Fenomenologi dicetuskan secara intens sebagai kajian filsafat pertama kali oleh Edmund Husserl (1859-1938), sehingga Husserl sering dipandang sebagai Bapak Fenomenologi. Filsafatnya sangat populer sekitar tahun 1950-an. Tujuan utama filsafat ini adalah memberi landasan bagi filsafat agar dapat berfungsi sebagai ilmu yang murni dan otonom (Kuper dan Kuper, ed., 1996:749). Pada awal perkembangannya, fenomenologi merupakan seperangkat pendekatan dalam studi filosofis dan sosiologis, serta studi tentang seni (Edgar dan Sedgwick, 1999:271).

Kemunculan fenomenologi oleh Husserl dilatarbelakangi oleh kenyataan terjadinya krisis ilmu pengetahuan. Dalam krisis ini, ilmu pengetahuan tidak bisa memberikan nasihat apa-apa bagi manusia. Ilmu pengetahuan senjang dari praktik hidup sehari-hari. Hal ini, menurut Husserl, konsep teori sejati telah banyak dilupakan oleh banyak disiplin yang maju dalam kebudayaan ilmiah dewasa ini. Sehubungan dengan itu, Husserl mengajukan kritik terhadap ilmu pengetahuan sebagai berikut:

- a. Ilmu pengetahuan telah jatuh pada objektivisme, yaitu cara memandang dunia sebagai susunan fakta objektif dengan kaitan-kaitan niscaya. Bagi Husserl, pengetahuan seperti itu berasal dari pengetahuan prailmiah sehari-hari, yang disebut *lebenswelt*.
- b. Kesadaran manusia atau subjek ditelan oleh tafsiran-tafsiran objektivistis itu, karena ilmu pengetahuan sama sekali tidak membersihkan diri dari kepentingan-kepentingan dunia kehidupan sehari-hari itu.

- c. Teori yang dihasilkan dari usaha membersihkan pengetahuan dari kepentingan-kepentingan itu adalah teori sejati yang dipahami tradisi pemikiran Barat.

Dengan demikian, menurut Husserl, krisis ilmu pengetahuan itu disebabkan oleh kesalahpahaman disiplin-disiplin ilmiah itu terhadap konsep teori sejati itu. Melalui fenomenologi, Husserl berusaha menemukan hubungan antara teori dengan dunia- kehidupan yang dihayati, yang tujuan akhirnya untuk menghasilkan teori murni yang dapat diterapkan pada praktik (Hardiman, 1993: 5). Dengan kata lain, fenomenologi Husserl ini berangkat dari filsafat ilmu. Dalam hal ini, ia mengusulkan bahwa fenomena-fenomena itu, untuk dipahami, harus didekati dengan cara-cara yang khas.

Edmund Husserl menyatakan bahwa pengetahuan ilmiah sebenarnya telah terpisahkan dari pengalaman sehari-hari dari kegiatan-kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berakar (Maliki, 2003:233). Maka itu, ia menawarkan fenomenologi. Konsep fenomenologi Husserl dipengaruhi oleh konsep *verstehen* dari Max Weber. *Verstehen* adalah pemahaman. Realitas adalah untuk dipahami, bukan untuk dijelaskan.

Menurut Bertens (1981:99), apayangdisebut “metode fenomenologi” saat ini kerap kali hampir tidak berkaitan lagi dengan fenomenologi menurut konsepsi Husserl. Ia memahami fenomenologi sebagai suatu analisis deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung (Bagus, 2002:236). Fokus filsafat, baginya, adalah *lebenswelt* (dunia kehidupan) dan *erlebnisse* (kehidupan subjektif dan batiniah). Bagi Husserl, fenomenologi merupakan kajian filosofis yang melukiskan segala bidang pengalaman manusia. Manusia mengalami pengalaman hidupnya dalam sebuah kesadaran. Baginya, fenomenologi merupakan sebuah kajian yang tak pernah berakhir, sehingga ia menjuluki dirinya sebagai pemula yang abadi. Oleh karena itu, fenomenologi, kini, telah banyak dikupas, dan diberi penjelasan yang begitu luas dan beragam. Husserl sendiri bercita-cita, fenomenologi menjadi ilmu *rigorous*, yakni ilmu yang “ketat” yang penjelasannya punya batasan, tidak meragukan. Setiap konsep terdefiniskan dengan jelas.

Husserl mengembangkan sistem filosofis yang berakar dari keterbukaan subjektif, sebuah pendekatan radikal terhadap sains yang terus dikritisi. Fenomenologi, bagi Husserl, tak berguna bagi mereka yang berpikiran tertutup

(lihat Moustakas, 1994:25). Seorang fenomenolog adalah orang yang terbuka pada realitas dengan segala kemungkinan rangkaian makna di baliknya, tanpa tendensi mengevaluasi atau menghukumi.

Fenomenologi Husserl, menurut Bertens, pada akhirnya berdimensi sejarah. Suatu fenomena tidaklah sebagai sesuatu yang statis, tetapi dinamis. Fenomena itu memiliki sejarah. Sejarah berkaitan dengan riwayat individual manusia, juga manusia secara keseluruhan. Kesadaran kita mengalami perkembangan; sejarah kita selalu hadir dalam cara kita menghadapi realitas. Setiap fenomena mengandung muatan sejarah. Suatu fenomena tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki kaitan dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya.

Setelah Husserl, fenomenologi berkembang, antara lain, dalam pemikiran Morleau-Ponty, Alfred Schutz, Peter L. Berger, dan Thomas Luckmann. Pandangan Husserl berbeda dengan pandangan para fenomenolog berikutnya. Bagi Husserl, pengalaman merupakan sesuatu yang bersifat objektif, terpisahkan dari individu.

Maurice Morleau-Ponty banyak dipengaruhi pemikiran Husserl. Tetapi, ia menolak idealisme Husserl. Bagi Morleau-Ponty, manusia adalah kesatuan dari dimensi fisik dan nonfisik yang menciptakan makna dalam dunia. Seseorang, sebagai subjek pengamat, memiliki relasi dengan sesuatu di dunia ini. Ia dipengaruhi oleh dunia dan pada gilirannya ia pun memaknai dunia itu.

Dunia yang kita alami merupakan hasil ciptaan kesadaran kita. Fenomenologi memang mengakui adanya realitas eksternal sebagai hal yang benar-benar ada, tetapi hal itu hanya bisa dipahami melalui kesadaran yang kita miliki.

Menurut Alfred Schutz, proses pemaknaan diawali dengan proses penginderaan, suatu proses pengalaman yang terus berkesinambungan. Arus pengalaman inderawi ini, pada awalnya, tidak memiliki makna. Makna muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan orang lain. Karena itu, ada makna individual, dan ada pula makna kolektif tentang sebuah fenomena. Kesadaran kita memproses data inderawi. Bagi Schutz, tindakan manusia selalu punya makna - menurut Weber makna itu identik dengan motif tindakan. Namun, makna itu tidak ada yang bersifat aktual dalam kehidupan.

Lebih jauh, Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyatakan bahwa manusia mengonstruksi realitas sosial melalui proses subjektif, tetapi dapat

berubah menjadi objektif. Proses konstruksi terjadi melalui pembiasaan di antara para aktor. Hubungan antarindividu dengan institusi terjadi secara dialektik. “Masyarakat adalah produk manusia, masyarakat adalah realitas objektif, dan manusia produk masyarakat.” Proses itu terjadi melalui hubungan memori dari pengalaman dan peran individu. Manusia adalah produk dari masyarakat yang diciptakannya sendiri.

Selain itu, fenomenologi berfokus pada pengalaman personal, termasuk bagaimana para individu mengalami satu sama lain (Littlejohn, 2002:13). Olehkarena itu, komunikasi dipandang sebagai hubungan antarpribadi secara bersama melalui dialog.

Fenomenologi yang dirintis Edmund Husserl bersemboyankan: *zuruck zu den sachen selbst* (kembali ke hal-hal itu sendiri) (Suprayogi dan Tobroni, 2003:102). Pemahaman yang berarti bahwa fenomenologi, sebagaimana dikatakan Husserl merupakan metoda untuk menjelaskan fenomena dalam kemurniannya. Menurut Husserl, fenomena adalah segala sesuatu yang dengan suatu cara tertentu tampil dalam kesadaran manusia. Baik berupa sesuatu sebagai hasil rekaan maupun berupa sesuatu yang nyata, yang berupa gagasan maupun berupa kenyataan (Delfgaauw, 1988: 105). Dengan demikian, mengutip pendapat Creswell (1998:51) fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri.

Littlejohn (1996:204) menyebutkan: “*phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality*”. jadi dalam fenomenologi, pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realita. Sehingga dalam kajian fenomenologi yang penting ialah pengembangan suatu metoda yang tidak memalsukan fenomena, melainkan dapat mendeskripsikannya seperti penampilannya. Untuk tujuan itu fenomenolog hendaknya memusatkan perhatiannya kepada fenomena tersebut tanpa disertai prasangka sama sekali. Seorang fenomenolog hendaknya menanggalkan segenap teori, pranggapan serta prasangka, agar dapat memahami fenomena sebagaimana adanya. Memahami fenomena sebagaimana adanya merupakan usaha kembali kepada barangnya sebagaimana penampilannya dalam kesadaran (Delfgaauw, 1988: 105).

Berbeda dengan pendekatan positivistik yang menganggap realitas itu tunggal, Alfred Schutz dengan fenomenologinya memperkenalkan konsep realitas berganda (*multiple reality*). Bagi Schutz, realita di dunia ini bukan hanya dalam realitas kehidupan sosial, tetapi juga termasuk realitas fantasi, realitas mimpi, dan sebagainya. Dalam hal ini Schutz memodifikasi dasar-dasar pengertian William James tentang “bagian alam semesta”. Kita mengalami berbagai jenis realita atau “bagian alam semesta”, dari dunia fisik yang paling penting, dunia ilmu, dunia keyakinan suatu suku, dunia supernatural, dunia opini individu, sampai pada dunia kegilaan (*madness*), dan dunia khayalan. Tetapi James tidak membahas implikasi sosial dari tatanan-tatanan realitas sosial yang berbeda tersebut, dan inilah yang ingin dikembangkan lagi oleh Schutz.

Menurut Schutz dunia sehari-hari merupakan dunia intersubjektif yang dimiliki bersama orang lain dengan siapa kita berinteraksi. Dalam dunia ini kita selalu membagikan dengan teman-teman kita, dan dengan yang lainnya, yang juga menjalani dan menafsirkannya. Oleh karenanya dunia kita secara keseluruhan tidak akan pernah bersifat pribadi sepenuhnya, bahkan di dalam kesadaran kita, kita akan selalu menemukan bukti adanya kesadaran orang lain. Ini merupakan suatu bukti bahwa situasi biografi kita yang unik ini tidak seluruhnya merupakan produk dari tindakan-tindakan kita sendiri. Sampai di sini teori Schutz, sangat mirip dengan interaksionis simbolis dari George Herbert Mead. Tetapi menurut Schutz dunia intersubjektif terdiri dari realitas-realitas yang sangat berganda, di mana realitas sehari-hari yang merupakan common sense atau diambil begitu saja, tampil sebagai realitas yang utama. Schutz memberikan perhatian besar kepada realitas common-sense ini. Realitas seperti inilah yang kita terima, mengenyampingkan setiap keraguan, kecuali realitas itu dipermasalahkan.

Realitas *common-sense* dan eksistensi sehari-hari itu dapat disebut sebagai kepentingan praktis kita dalam dunia sosial. Menurut Schutz esensi dari akal sehat ada dengan sendirinya, yakni dalam dunia keseharian. Ini merupakan elaborasi *Lebenswelt* yang dikemukakan Husserl. Kepentingan praktis dalam realitas common sense ini oleh Schutz dilawankan dengan kepentingan ilmiah atau teoretis kaum ilmiawan (realitas ilmiah). Teori ilmiah merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk mengobservasi dan memahami dunia secara sistematis. Menurut Schutz, orang bergerak bukan

berdasarkan teori ilmiah, tetapi oleh kepentingan praktis. Dunia intersubyektif ini sama-sama dimiliki dengan orang lain yang juga mengalaminya.

2. Pengertian Penelitian Fenomenologi

Fenomena adalah segala sesuatu yang dengan suatu cara tertentu tampil dalam kesadaran manusia. Baik berupa sesuatu sebagai hasil rekaan maupun berupa sesuatu yang nyata, yang berupa gagasan maupun berupa kenyataan (Delfgaauw, 1988: 105). Dengan demikian, mengutip pendapat Creswell (1998:51). Fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri. Littlejohn (1996: 204). Jadi dalam fenomenologi, pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realita. Sehingga dalam kajian fenomenologi yang penting ialah pengembangan suatu metoda yang tidak memalsukan fenomena, melainkan dapat mendeskripsikannya seperti penampilannya. Untuk tujuan itu fenomenolog hendaknya memusatkan perhatiannya kepada fenomena tersebut tanpa disertai prasangka sama sekali. Seorang fenomenolog hendaknya menanggalkan segenap teori, pranggapan serta prasangka, agar dapat memahami fenomena sebagaimana adanya

Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani. Dari akar kata “fenomenan” atau “fenomenon” yang secara harfiah berarti “gejala” atau “apa yang telah menampakkan diri” sehingga nyata bagi kita (Drijarkara, 1962). Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert, tahun 1764. Meskipun demikian Edmund Husserl (1859-1938) lebih dipandang sebagai bapak fenomenologi, karena intensitas kajiannya dalam ranah filsafat. Fenomenologi yang kita kenal melalui Husserl adalah ilmu tentang fenomena. Walaupun demikian Alfred Schutz yang lebih dikenal dalam membangun perspektif ini. Melalui Schutz-lah pemikiran-pemikiran Husserl yang dirasakan abstrak dapat dipahami, dan lebih “membumi”. Schutz juga adalah orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

Pada literatur lain, Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phaenestHal*, berarti menunjukkan dirinya sendiri, menampilkan.

Fenomenologi juga berasal dari bahasa Yunani, *phainomenon*, yang secara harfiah berarti “gejala” atau apa yang telah menampakkan diri” sehingga nyata bagi si pengamat. Metode fenomenologi yang dirintis Edmund Husserl bersemboyan: *Zuruck zu den sachen selbst* (kembali kepada hal-hal itu sendiri) (Dister Ofm, dalam Suprayogo dan Tobroni, 2003:102). Untuk memahami apa yang sesungguhnya terjadi perceraian di kalangan artis, misalnya, menurut semboyan ini, maka peneliti harus menanyakannya kepada artis yang mengalaminya, bukan kepada yang lain.

Fenomenologi, sesuai dengan namanya, adalah ilmu (*logos*) mengenai sesuatu yang tampak (*phenomenon*). Dengan demikian, setiap penelitian atau setiap karya yang membahas cara penampakan dari apa saja merupakan fenomenologi (Bertens, 1987:3). Dalam hal ini, fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia (Bagus, 2002:234). Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar (Littlejohn, 2003:184). Namun, bagi Brouwer (1984:3), fenomenologi itu bukan ilmu, tetapi suatu metode pemikiran (*a way of looking at things*). Dalam fenomenologi tidak ada teori, tidak ada hipotesis, tidak ada sistem.

Fenomenologi bukan realisme, juga bukan idealisme. Di satu sisi, fenomenologi percayabahaya dunia itu ada, *real*. Dunia, dengan segala isinya, itu nyata ada, tanpa pengaruh kehadiran pikiran kita. Ada atau tidak ada kita, kita berpikir atau tidak, dunia itu hadir sebagaimana adanya. Tetapi fenomenologi tidak sama dengan realisme yang hanya percaya atas realitas sebagai hal objektif terpisah dari kesadaran. Di sisi lain, fenomenologi juga mengajarkan bahwa realitas itu muncul dalam proses aktif dalam kesadaran, tetapi tidak sama seperti idealisme yang menafikan realitas objektif (lihat Delfgaauw, 2001:105). Jadi, fenomenologi menempati kedudukan sebelum terdapatnya pembedaan antara realisme dengan idealisme. Namun, Husserl secara berangsur-angsur berpaling ke arah idealisme. Sementara, murid-muridnya lebih menuju ke bandul realisme.

tang makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu (lihat Edgar dan Sedgwick, 1999:273). Sejalan dengan itu, menurut Littlejohn dan Foss (2005:38), fenomenologi berkaitan dengan

penampakan suatu objek, peristiwa, atau suatu kondisi dalam persepsi kita. Pengetahuan berasal dari pengalaman yang disadari, dalam persepsi kita. Dalam hal ini, fenomenologi berarti membiarkan sesuatu datang mewujudkan dirinya sebagaimana adanya. Dengan demikian, di satu sisi, makna itu muncul dengan cara membiarkan realitas/fenomena/pengalaman itu membuka dirinya. Di sisi lain, makna itu muncul sebagai hasil interaksi antara subjek dengan fenomena yang dialaminya.

Berikut adalah beberapa pengertian fenomenologi lainnya: (a) Fenomenologi adalah studi tentang esensi- esensi, misalnya esensi persepsi, esensi kesadaran, dsb. (b) Fenomenologi merupakan filsafat yang menempatkan kembali esensi-esensi dalam eksistensi; bahwa manusia dan dunia tak dapat dimengerti kecuali dengan bertitik tolak pada aktivitasnya. (c) Fenomenologi adalah suatu filsafat transendental yang menanggukuhkan sikap natural dengan maksud memahaminya secara lebih baik. (d) Fenomenologi merupakan filsafat yang menganggap dunia selalu “sudah ada”, mendahului refleksi, sebagai suatu kehadiran yang tak terasingkan, yang berusaha memulihkan kembali kontak langsung dan wajar dengan dunia sehingga dunia dapat diberi status filosofis. (e) Fenomenologi adalah ikhtiar untuk secara langsung melukiskan pengalaman kita sebagaimana adanya, tanpa memperhatikan asal- usul psikologisnya dan keterangan kausal yang dapat disajikan oleh ilmuwan, sejarawan, dan sosiolog (lihat Merleau-Ponty dalam Bertens, ed., 1987:27).

Lebih jauh, berkaitan dengan ilmu pengetahuan, Merleau-Ponty (dalam Bertens, ed. (1987:30) menulis: Saya tidak dapat mengerti diri saya sebagai sebagian dari dunia saya atau sebagai semata-mata objek penyelidikan biologi, psikologi, dan sosiologi. Saya juga tidak dapat membiarkan diri saya terkurung dalam dunia ilmu pengetahuan. Apa saja yang saya ketahui tentang dunia, bahkan melalui ilmu pengetahuan, saya mengetahuinya dari sudut pandangan saya yang khas atau berdasarkan pengalaman saya tentang dunia. Dan tanpa pengalaman-pengalaman itu, simbol-simbol pengetahuan takkan mempunyai arti apa pun. Seluruh ilmu pengetahuan dibangun atas di atas dunia yang dialami. Dan kalau kita ingin merefleksikan ilmu pengetahuan secara mendalam dan menentukan dengan tepat makna serta jangkauannya, maka terlebih dahulu perlu kita menghidupkan kembali pengalaman kita tentang dunia. Ilmu pengetahuan hanyalah pengungkapan kedua tentang

dunia. Ilmu pengetahuan belum pernah dan tidak akan pernah mempunyai arti yang sama seperti dunia yang kita alami secara langsung, karena ilmu pengetahuan itu hanya sekadar penentuan dan keterangan lebih lanjut dari pengalaman kita.

Intisari fenomenologi dikemukakan Stanley Deetz (dalam Littlejohn dan Foss, 2005:38). *Pertama*, pengetahuan adalah hal yang disadari. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman tetapi ditemukan langsung dalam pengalaman kesadaran. *Kedua*, makna dari sesuatu terdiri dari potensi-potensi dalam kehidupan seseorang. Bagaimana hubungan seseorang dengan suatu objek akan menentukan bagaimana makna objek itu bagi yang bersangkutan. *Ketiga*, bahasa merupakan sarana bagi munculnya makna. Kita mengalami dunia dan mengekspresikannya melalui bahasa.

Untuk memahami fenomenologi, terdapat beberapakonsep dasar yang perlu dipahami, antara lain konsep fenomena, *epoche*, konstitusi, kesadaran, dan reduksi.

a. Fenomena

Secara etimologis, istilah fenomena berasal dari kata Yunani: *phaenestHal*, artinya memunculkan, meninggikan, menunjukkandirinya sendiri. Menurut Heidegger (Moustakas, 1994:26), istilah fenomena, yangjuga dibentuk dari istilah *pHalno*, berarti membawa pada cahaya, menempatkan pada terang-benderang, menunjukkan dirinya sendiri di dalam dirinya, totalitas dari apa yang tampak di balik kita dalam cahaya.

Objek yang muncul dalam kesadaran berbaur dengan objek yang ada secara alamiah, sehingga makna diciptakan dan pengetahuan dikembangkan. Suatu hubungan berada antara yang ada dalam kesadaran yang disadari dan apa yang berada dalam dunia. Apa yang muncul dalam kesadaran adalah realitas absolut sedangkan apa yang muncul di dunia adalah suatu produk belajar (Moustakas, 1994:27).

Fenomena adalah suatu tampilan objek, peristiwa, dalam persepsi. Sesuatu yang tampil dalam kesadaran. Bisa berupa hasil rekaan atau kenyataan. Menurut Moustakas (1994:26), fenomena adalah apa saja yang muncul dalam kesadaran. Fenomena, dalam konsepsi Huesserl, adalah realitas yang tampak, tanpa selubung atau tirai antara manusia dengan realitas itu. Fenomena adalah realitas yang menampakkan dirinya sendiri kepada manusia. Sementara itu, dalam menghadapi fenomena itu

manusia melibatkan kesadarannya, dan kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu (realitas) (Bertens, 1981:201).

Perlu dipahami, bahwa fenomena, menurut Brouwer (1984), bukanlah suatu benda, bukan suatu objek di luar diri kita, dan lepas dari kita sendiri. Ia adalah suatu aktivitas. Bila saya melihat sebuah rumah, maka terdapat aktivitas akomodasi, konvergensi, dan cerapan dari mata saya, sehingga rumah itu tampak terlihat, sehingga ia muncul sebagai fenomena. Secara sederhana, maka terjadi dialektis antara subjek dan objek. Tak mungkin ada yang dilihat jika tidak ada yang melihat.

Lebih lanjut, setiap fenomena merepresentasikan titik permulaan yang pas bagi suatu investigasi (Moustakas, 1994:26). Fenomena menjadi sesuatu yang menjadi objek yang dikaji dalam studi fenomenologi.

b. Kesadaran

Kesadaran adalah pemberian makna yang aktif. Kita selalu mempunyai pengalaman tentang diri kita sendiri, tentang kesadaran yang identik dengan diri kita sendiri. Dunia sebagai kebertautan fenomena-fenomena diantisipasi dalam kesadaran akan kesatuan kita dan bahwa dunia itu merupakan sarana bagi kita untuk merealisasikan diri kita sebagai kesadaran.

Kesadaran adalah kemampuan untuk memperlakukan subjek untuk menjadi objek bagi dirinya sendiri, atau menjadi objektif tentang dirinya sendiri (Bagus, 2002:232). Saya menjumpai hakikat kesadaran, bila saya menemukan kembali kehadiran saya pada diri saya sendiri, kenyataan kesadaran yang akhirnya mau ditunjukkan oleh kata dan pengertian “kesadaran” (Bertens, 1987:45).

Dunia adalah apa yang kita persepsi akan sesuatu. Dalam hal ini, Merleau-Ponty menekankan bahwa kesadaran tidak berfungsi *di atas*, melainkan *di dalam* dunia yang dimengertinya, dalam arti prarefleksif dan praobyektif (Bertens, 1987:48).

Kesadaran, tak lain, adalah keterbukaan dan kelangsungan hubungan dengan yang lain, di mana dirinya dengan yang lainnya tidak memiliki pemisahan yang tegas.

c. Intensionalitas

Menurut Husserl, kesadaran bersifat intensionalitas, dan intensionalitas merupakan struktur hakiki kesadaran manusia. Oleh

karena itu, fenomena harus dipahami sebagai hal yang menampakkan dirinya (Bertens, 1981:201). Dalam fenomenologi, intensionalitas mengacu pada keyakinan bahwa semua tindakan (*aktus*) kesadaran memiliki kualitas; atau seluruh kesadaran akan objek-objek. Tindakan kesadaran disebut tindakan intensional dan objeknya disebut objek intensional (Bagus, 2002:261-362). Menurut konsep ini, manusia menampakkan dirinya sebagai yang transenden, sintesis dari subjek dan objek. Manusia *mengada* dalam alam, *menjadi satu* dalam alam. Oleh karena itu, kata Brouwer (1984:6), tidak adabedanya antara *saya-mengalami-alam* dengan *alam-yang saya-alami*. Intensi sendiri berarti orientasi pikiran pada suatu objek. Intensionalitas berkaitan dengan kesadaran, pengalaman internal mengenai kesadaran akan sesuatu.

d. Konstitusi

Konstitusi adalah proses tampaknya fenomena ke dalam kesadaran (Bertens, 1981:202). Ia merupakan aktivitas kesadaran, sehingga realitas itu tampak. Dunia nyata itu dikonstitusi oleh kesadaran. Kenyataan *real* bukan berarti ada karena diciptakan oleh kesadaran, tetapi kehadiran aktivitas kesadaran ini diperlukan agar penampakan fenomena itu dapat berlangsung. Bertens (1981:202) menegaskan:

Tidak ada kebenaran-pada-dirinya, lepas dari kesadaran. Dan karena yang disebut “realitas” itu tidak lain daripada dunia sejauh dianggap benar, maka realitas itu harus dikonstitusi oleh kesadaran. Konstitusi itu berlangsung dalam proses penampakan yang dialami oleh dunia ketika menjadi fenomen bagi kesadaran intensional.

Dengan kata lain, konstitusi itu semacam proses konstruksi dalam kesadaran manusia. Ketika kita melihat satu bentuk benda, yang tampak pada indra kita selalu hanya sebagian. Ia tampak dari mana kita melihat. Tetapi, kesadaran kita melakukan konstitusi, sehingga kita menyadarinya tentang (kemungkinan) bentuk benda itu bila dilihat dari sisi lain. Konstitusi adalah hal yang dilihat dari sudut pandang subjek, memaknakan dunia dan alam semesta yang dialami.

e. Epoche

Epoche merupakan konsep yang dikembangkan oleh Husserl, yang terkait dengan upaya mengurangi atau menunda penilaian (*bracketing*) untuk memunculkan pengetahuan di atas setiap keraguan yang mungkin.

Sejalan dengan Descartes dan Kant, Husserl berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari intuisi, dan esensi mendahului pengetahuan empiris.

Epoche berasal dari bahasa Yunani, yang berarti menahan diri untuk menilai. Dalam sikap alamiah sehari-hari, kita memperoleh pengetahuan melalui penilaian terhadap sesuatu. *Epoche* merupakan cara pandang lain yang baru dalam melihat sesuatu. Kita belajar *menyaksikan* apa yang tampak sebelum mata kita memandang, kita menyaksikan apa yang dapat kita bedakan dan deskripsikan.

Dalam *epoche*, menurut Moustakas (1994:33), pemahaman, penilaian, dan pengetahuan sehari-hari dikesampingkan dahulu, dan fenomena dimunculkan dan direvisi secara segar, apa adanya, dalam pengertian yang terbuka, dari tempat yang menguntungkan dari ego murni atau ego transendental.

f. **Reduksi**

Reduksi merupakan kelanjutan dari *epoche*. Bagi Husserl, manusia memiliki sikap alamiah yang mengandaikan bahwa dunia ini sungguh ada sebagaimana diamati dan dijumpai. Namun, untuk memulai upaya fenomenologis, kita harus menanggukkan kepercayaan ini. Inilah yang dimaksud dengan reduksi fenomenologis, atau disebut pula reduksi transendental, atau *epoche* itu sendiri. Melalui reduksi ini, kita melakukan semacam netralisasi, bahwa ada tidaknya dunia bukanlah hal yang relevan (Bertens, 1981:103).

Reduksi dilukiskan sebagai gerak kembali kepada suatu kesadaran transendental. Di depan kesadaran transendental itu, dunia terentang dengan kejernihan tanpa kegelapan apa pun (lihat Bertens, 1987:36). Dunia adalah *dunia-sebagai-makna* dan reduksi fenomenologis adalah idealistis dalam arti suatu idealisme transendental yang menganggap dunia sebagai suatu kesatuan-nilai tak terpisahkan yang dimiliki bersama oleh dua orang, di mana perspektif-perspektif mereka bercampur baur. Dengan demikian, mereka bisa saling berkomunikasi.

Reduksi fenomenologis. Kita harus memilah pengalaman-pengalaman kita untuk mendapatkan fenomena dalam wujud semurni-murninya. Segala sesuatu tampak pada kita Fenomena yang menyodorkan diri sebagai hal yang nyata ada itu tidak boleh kita terima

begitu saja... Keputusan itu harus ditangguhkan. .. Setelah itu kita harus memandang atau menilik apa yang kita alami di dalam kesadaran kita. Apa yang kita tunda itu adalah berbagai pandangan kita yang sudah kita miliki sebelum kita menyelidiki apa yang tampak itu (Bagus, 2002:940-941).

Reduksi-fenomenologis-transendental. Dalam istilah ini, digunakan kata transendental karena hal itu berlangsung di luar keseharian menuju ego-murni di mana segala sesuatu dipahami secara segar, seolah-oleh untuk pertama kalinya. Reduksi ini juga disebut fenomenologis karena hal ini mentransformasikan dunia ke dalam suatu fenomena. Disebut reduksi, karena hal ini mengarahkan kita ke belakang pada sumber makna dan eksistensi dunia yang dialami (Schmitt, 1967, dalam Moustakas, 1994:34).

Dengan demikian, seorang fenomenolog hendaknya menanggalkan segenap teori, praanggapan, serta prasangka, agar dapat memahami fenomena sebagaimana adanya (Delfgaauw,2001:105).

g. Intersubjektivitas

Kita hidup bersama orang lain. Kita berada dalam orang lain, dan orang lain pun berada dalam kita. Dengan demikian, hal ini memungkinkan kita saling berkomunikasi untuk terus saling memahami. Pengalaman saya tentang orang lain muncul sejalan dengan pengalaman orang lain tentang saya. Dan segala sesuatu yang saya pahami tentang orang lain didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman masa lalu saya.

3. Tujuan Penelitian Fenomenologi

Fenomenologi menekankan interpretasi untuk memperoleh pemahaman struktur eksistensial dari suatu fenomena dan kemudian fenomena tersebut tampil sebagai dirinya sendiri (appears or presents itself). Landasan filosofis fenomenologi mempunyai fokus pada keunikan pengalaman hidup dan esensi dari suatu fenomena tertentu. Sebagai contoh, pengalaman unik dari seorang kepala sekolah dapat digambarkan sebagai pengalaman-pengalaman apa adanya yang dilakukan kepala sekolah dalam seting natural, kemudian ditemukan

esensi-esensinya. Pembahasan ini lebih fokus mengajari implikasi filsafat fenomenologi terhadap metoda penelitian, yang penulis sebut sebagai metoda fenomenologi. Fenomenologi sebagai metoda mempunyai empat karakteristik, yaitu deskriptif, reduksi, esensi dan intensionalitas.

Tujuan fenomenologi adalah deskripsi fenomena, dan bukan menjelaskan fenomena. Fenomena termasuk apapun yang muncul seperti emosi, pikiran dan tindakan manusia sebagaimana adanya. Fenomenologi berarti menggambarkan sesuatu ke “hal itu sendiri”. Pengandaian menjadi tidak perlu karena tujuannya adalah untuk menyelidiki sebagaimana yang terjadi (Tom & Keith, 2003: 44).

Mulyana menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif (Mulyana, 2001:59) Lebih lanjut Maurice Natanson mengatakan bahwa istilah fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial (lihat Mulyana, 2001: 20-21).

Sebagai suatu metode penelitian, fenomenologi, menurut Polkinghorne (Creswell,1998: 51-52) adalah:

“a phenomenological study describes the meaning of the lived experiences for several individuals about a concept or the phenomenon. Phenomenologist explore the structure of consciousness in human experiences“.

Menurut Watt dan Berg (1995:417), fenomenologi tidak tertarik mengkaji aspek-aspek kausalitas dalam suatu peristiwa, tetapi berupaya memahami tentang bagaimana orang melakukan sesuatu pengalaman beserta makna pengalaman itu bagi dirinya.

Kuswarno (2009:36), lebih lanjut menggambarkan sifat dasar penelitian kualitatif, yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kuantitatif: (a) Menggali nilai-nilai dalam pengalaman kehidupan manusia. (b) Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu. (c) Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas. (d) Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal. (e) Data yang diperoleh adalah dasar

bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia. (f) Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti. (g). Melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dari keseluruhan.

Fenomenologi berupaya mengungkapkan dan memahami realitas penelitian berdasarkan perspektif subjek penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (1975:2):

“The fenomenologist is concerned with understanding human behavior from the actor’s own frame of reference”

Hal ini menuntut bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung obyek penelitian. Keterlibatan subyek peneliti di lapangan menghayatinya menjadi salah satu ciri utama penelitian dengan pendekatan fenomenologi.

Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini dalam perspektif Alfred Schutz yang lebih menekankan pada pentingnya intersubjektivitas. Inti dari fenomenologi Schutz adalah memandang bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial apapun (Mulyana, 2001:62). Schutz (dalam Cresswell, 1998:53) menjelaskan bahwa fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya.

4. Fokus Penelitian Fenomenologi

Fenomenologi merupakan upaya pemberangkatan dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas tidak orang ketahui dalam pengalaman biasa. Fenomenologi membuat pengalaman yang dihayati secara aktual sebagai data dasar suatu realitas.

Kata What dan Berg (1995:417), Phenomenologist, . . . , are not at all in the bussiness of trying to to explain why pepople do what they do. Rather, they interested in explaining how people do what they do; according to costructs they manage to organize their daily lives, especially their communications between each other. Jadi, peneliti dalam studi fenomenologi tidak tertarik mengkaji aspek-aspek kausalitas dalam

suatu peristiwa, tetapi berupaya menggeledah tentang bagaimana orang melakukan sesuatu pengalaman beserta makna pengalaman itu bagi dirinya.

Fenomenologi juga mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik dari gejala sebagaimana gejala itu menyingkapkan dirinya pada kesadaran (Bagus, 2002:236). Metode yang digunakan adalah deskriptif, dan bertujuan mengungkap intensionalitas, kesadaran, dan “dunia-kehidupan” (KuperdanKuper, ed., 1996:749). Sebagai metode, fenomenologi merupakan persiapan bagi setiap penyelidikan di bidang filsafat dan bidang ilmu pengetahuan positif. Satu-satunya alat untuk itu adalah bahasa.

Di lain pihak, menurut Brouwer (1984:3), fenomenologi itu merupakan suatu cara berpikir khas yang berbeda dengan seorang ahli suatu ilmu. Jika ilmuwan positivis meyakinkan orang dengan menunjukkan bukti, maka fenomenolog menunjukkan orang lain mengalami seperti fenomenolog mengalaminya. Atas dasar ini, maka fenomenologi dapat dikatakan sebagai lukisan gejala dengan menggunakan bahasa. Seorang positivis, terbiasakan hanya melihat objek-objek yang tampak, dapat dilihat, didengar, dibayangkan, atau dipikirkan. Tetapi, seorang fenomenolog harus belajar tidak lagi melihat benda-benda, melainkan fenomena.

Fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu. Temuan ini kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip filosofis fenomenologi. Studi ini diakhiri dengan esensi dari makna (Creswell, 1998:40). Fenomenologi menjelaskan struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. Pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkannya sendiri secara alami. Melalui “petanyaan pancingan”, subjek penelitian dibiarkan menceritakan segala macam dimensi pengalamannya berkaitan dengan sebuah fenomena/peristiwa. Studi fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan segenap kesadarannya. Dengan kata lain, studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa.

Dalam memahami fenomena, fenomenologi memiliki metode atau langkah. *Pertama*, melihat fenomena sebagai esensi, sebagai fenomena murni. Fenomenolog melakukan reduksi. Yakni semacam abstraksi, melihat sesuatu dan menutup mata untuk hal lain. Reduksi yang pertama adalah menghadap sesuatu fenomena sebagai hal yang menampakkan diri dan tidak melihat hal

itu sebagai hal yang ada. Reduksi yang kedua adalah kita melihatnya sebagai sesuatu yang umum. Kita melihat esensi. Kita tidak melihat orang sedang mengajar di kelas, misalnya, tetapi memandangnya sebagai dunia pendidikan. Reduksi ketiga adalah kita menutup mata untuk hal yang berhubungan dengan kebudayaan. Reduksi terakhir, reduksi transendental, adalah bahwa fenomena dilihat dari segi supra individual sebagai objek untuk suatu subjek umum.

Persoalan Objektivitas. Suatu fakta yang diteliti dalam perspektif fenomenologi bersifat subjektif, yakni berdasarkan penuturan para subjek yang mengalami fakta atau fenomena yang bersangkutan. Bagaimana mengatasi subjektivitas si subjek yang diteliti atau peneliti itu sendiri? Objektivitas dalam fenomenologi berarti membiarkan fakta berbicara untuk dirinya sendiri. Hal ini bisa dilakukan melalui *epoche* dan *eiditik*. *Epoche* adalah proses di mana si peneliti menanggukkan atau menunda penilaian terhadap fakta/fenomena yang dlamatinya walaupun ia telah memiliki prakonsepsi atau penilian tertentu sebelumnya terhadap fenomena itu. Biarkanlah fenomena itu berbicara apa adanya, tanpa intervensi penilaian baik-buruk, positif-negatif, bermoral-tidakbermoral, dsb. dari si peneliti. *Eiditik* adalah memahami fenomena melalui pemahaman atas ungkapan-ungkapan atau eksspresi-ekspresiyang digunakan subjek. Dalam hal ini, peneliti melakukan empati, mencoba memasuki wilayah pengalaman pemikiran subjek melalui proses imajinatif.

Penelitian fenomenologi pada hakekatnya adalah berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena. Pada dasarnya, ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi yakni:

- a. *Textural description*: apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris.
- b. *Structural description*: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu. (Hasbiansyah. 2008:171).

Dengan demikian, pertanyaan penelitian dalam studi fenomenologi mencakup pertanyaan- pertanyaan sebagai berikut:

- a. Apa pengalaman subjek tentang satu fenomena/ peristiwa?
- b. Apa perasaannya tentang pengalaman tersebut?
- c. Apa makna yang diperoleh bagi subjek atas fenomena itu?

Fenomena dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, fenomena selalu “menunjuk ke luar” atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran kita. Oleh karena itu dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat “penyaringan” (ratio), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni (Denny Moeryadi, 2009). Donny (2005: 150) menuliskan fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran. Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka, dan tidak dogmatis. Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan.

Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, etc., 2009: 11). Prinsip-prinsip penelitian fenomenologis ini pertama kali diperkenalkan oleh Husserl. Husserl mengenalkan cara mengekspos makna dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih implisit. Konsep lain fenomenologis yaitu Intensionalitas dan Intersubyektifitas, dan juga mengenal istilah fenomenologik Hermeneutik yang diperkenalkan oleh Heidegger.

Setiap hari manusia sibuk dengan aktifitas dan aktifitas itu penuh dengan pengalaman. Esensi dari pengalaman dibangun oleh dua asumsi (Smith, etc., 2009: 12). Pertama, setiap pengalaman manusia sebenarnya adalah satu ekspresi dari kesadaran. Seseorang mengalami sesuatu. Ia sadar akan pengalamannya sendiri yang memang bersifat subyektif. Kedua, setiap bentuk kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Ketika melihat

mobil melewati kita, kita berpikir siapa yang mengemudikannya, mengharapkan memiliki mobil seperti itu, kemudian menginginkan pergi dengan mobil itu. Sama kuatnya antara ingin bepergian dengan mobil seperti itu, ketika itu pula tidak dapat melakukannya. Itu semua adalah aktifitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sebuah sikap yang natural. Kesadaran diri mere-fleksikan pada sesuatu yang dilihat, dipikirkan, diingat dan diharapkan, inilah yang disebut dengan menjadi fenomenologi.

Penelitian fenomenologis fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas (*intentionality*), menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan obyek yang menjadi perhatian pada proses itu. Dalam term fenomenologi, pengalaman atau kesadaran selalu kesadaran pada sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu, menilai adalah menilai sesuatu. Sesuatu itu adalah obyek dari kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah obyek yang “real” atau melalui tindakan mengingat atau daya cipta (Smith, etc., 2009: 12). Intensionalitas tidak hanya terkait dengan tujuan dari tindakan manusia, tetapi juga merupakan karakter dasar dari pikiran itu sendiri. Pikiran tidak pernah pikiran itu sendiri, melainkan selalu merupakan pikiran atas sesuatu. Pikiran selalu memiliki obyek. Hal yang sama berlaku untuk kesadaran. Intensionalitas adalah keterarahan kesad-aran (*directedness of consciousness*) dan intensionalitas juga merupa-kan keterarahan tindakan, yakni tindakan yang bertujuan pada satu obyek.

Smith, etc., (2009: 17) menuliskan bahwa menurut Heidegger pandangan lain dalam konsep fenomenologi adalah mengenai person (orang) yang selalu tidak dapat dihapuskan dari dalam konteks dunianya (*person-in-context*) dan intersubyektifitas. Keduanya juga merupakan central dalam fenomenologi. Intersubyektifitas berhubungan dengan peranan berbagi (*shared*), tumpang tindih (*over-lapping*) dan hubungan alamiah dari tindakan di dalam alam semesta. Intersubyektifitas adalah konsep untuk menjelaskan hubungan dan perkiraan pada kemampuan mengkomunikasikan dengan orang lain dan membuat rasa (*make sense*) pada yang lain. *Relatedness-to-the world* merupakan bagian yang fundamental dari konstitusi fenomenologis.

Untuk mencapai sikap fenomenologis dalam Smith, etc., (2009: 13) Husserl mengembangkan metode fenomenologi yang direncanakan untuk mengidentifikasi struktur inti dan ciri khas (*feature*) dari pengalaman manusia. Untuk itu, perlu memperhatikan konsekuensi-konsekuensi dari *taken-for-granted* (menduga untuk pembenaran) dari cara-cara hidup yang familiar, setiap hari alam semesta adalah obyek. Untuk itu perlu kategori untuk *taken-for-granted* pada suatu obyek (alam semesta) agar memusatkan persepsi kita pada obyek (alam semesta).

5. Tahapan Analisis Data Fenomenologi

Data dari fenomena sosial yang diteliti dapat dikumpulkan dengan berbagai cara, diantaranya observasi dan interview, baik interview mendalam (*in-depth interview*). *In depth* dalam penelitian fenomenologi bermakna mencari sesuatu yang mendalam untuk mendapatkan satu pemahaman yang mendetail tentang fenomena sosial dan pendidikan yang diteliti. *In-depth* juga bermakna menuju pada sesuatu yang mendalam guna mendapatkan *sense* dari yang nampaknya *straight-forward* secara aktual secara potensial lebih complicated. Pada sisi lain peneliti juga harus memformulasikan kebenaran peristiwa/ kejadian dengan pewawancara mendalam. ataupun interview.

Data yang diperoleh dengan *in-depth interview* dapat dianalisis proses analisis data dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* sebagaimana ditulis oleh Smith (2009: 79-107). Tahap-tahap *Interpretative Phenomenological Analysis* yang dilaksanakan sebagai berikut: 1) *Reading and re-reading*; 2) *Initial noting*; 3) *Developing Emergent themes*; 4) *Searching for connections across emergent themes*; 5) *Moving the next cases*; and 6) *Looking for patterns across cases*. Masing-masing tahap analisis diuraikan sebagai berikut:

a. *Reading and Re-reading*

Dengan membaca dan membaca kembali peneliti menenggelamkan diri dalam data yang original. Bentuk kegiatan tahap ini adalah menuliskan transkrip interview dari rekaman audio ke dalam transkrip dalam bentuk tulisan. Rekaman audio yang digunakan oleh peneliti dipandang lebih membantu pendengaran peneliti dari pada transkrip dalam bentuk tulisan. Imaginasi kata-kata

dari partisipan ketika dibaca dan dibaca kembali oleh peneliti dari transkrip akan membantu analisis yang lebih komplit. Tahap ini dilaksanakan untuk memberikan keyakinan bahwa partisipan penelitian benar-benar menjadi fokus analisis.

Peneliti memulai proses ini dengan anggapan bahwa setiap kata-kata partisipan sangat penting untuk masuk dalam fase analisis dan data kata-kata itu diperlakukan secara aktif. Membaca kembali data dengan model keseluruhan struktur interviu untuk selanjutnya dikembangkan, dan juga memberikan kesempatan pada peneliti untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana narasi-narasi partisipan secara bersama-sama dapat terbagi dalam beberapa bagian. Dengan membaca dan membaca kembali juga memudahkan penilaian mengenai bagaimana hubungan dan kepercayaan yang dibangun antar interviu dan kemudian memunculkan letak-letak dari bagian-bagian yang kaya dan lebih detail atau sebenarnya kontradiksi dan paradox.

b. *Initial Noting*

Analisis tahap awal ini sangat mendetail dan mungkin menghabiskan waktu. Tahap ini menguji isi/konten dari kata, kalimat dan bahasa yang digunakan partisipan dalam level eksploratori. Analisis ini menjaga kelangsungan pemikiran yang terbuka (*open mind*) dan mencatat segala sesuatu yang menarik dalam transkrip. Proses ini menumbuhkan dan membuat sikap yang lebih familier terhadap transkrip data. Selain itu tahap ini juga memulai mengidentifikasi secara spesifik cara-cara partisipan mengatakan tentang sesuatu, memahami dan memikirkan mengenai isu-isu. Tahap 1 dan 2 ini melebur, dalam praktiknya dimulai dengan membuat catatan pada transkrip. Peneliti memulai aktifitas dengan membaca, kemudian membuat catatan eksploratori atau catatan umum yang dapat ditambahkan dengan membaca berikutnya.

Analisis ini hampir sama dengan analisis tekstual bebas. Di sini tidak ada aturan apakah dikomentari atau tanpa persyaratan seperti membagi teks kedalam unit-unit makna dan memberikan komentar-komentar pada masing-masing unit. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan seperangkat catatan dan komentar yang komprehensif dan mendetail mengenai data. Beberapa bagian dari interviu mengandung data penelitian lebih banyak dari pada yang lain dan

akan lebih banyak makna dan komentar yang diberikan. Jadi pada tahap ini peneliti mulai memberikan komentar dengan menduga pada apa yang ada pada teks.

Aktifitas ini menggambarkan difusi kebijakan gender pada pola-polanya seperti hubungan, proses, tempat, peristiwa, nilai dan prinsip-prinsip dan makna dari difusi kebijakan gender bagi partisipan. Dari sini kemudian dikembangkan dan disamping itu peneliti akan menemukan lebih banyak catatan interpretatif yang membantu untuk memahami bagaimana dan mengapa partisipan tertarik dengan kebijakan gender mainstreaming.

Deskripsi yang peneliti kembangkan melalui initial notes ini menjadi deskripsi inti dari komentar-komentar yang jelas merupakan fokus dari fenomenologi dan sangat dekat dengan makna eksplisit partisipan. Dalam hal ini termasuk melihat bahasa yang mereka gunakan, memikirkan konteks dari ketertarikan mereka (dalam dunia kehidupan mereka), dan mengidentifikasi konsep-konsep abstrak yang dapat membantu peneliti membuat kesadaran adanya pola-pola makna dalam keterangan partisipan.

Data yang asli/original dari transkrip diberikan komentar-komentar dengan menggunakan ilustrasi komentar eksploratori. Komentar eksploratori dilaksanakan untuk memperoleh intisari. Komentar eksploratori meliputi komentar deskriptif (*descriptive comment*), komentar bahasa (*linguistic comment*) dan komentar konseptual (*conceptual comment*) yang dilakukan secara simultan.

Komentar deskriptif difokuskan pada penggambaran isi/content dari apa yang dikatakan oleh participant dan subjek dari perkataan dalam transkrip. Komentar bahasa difokuskan pada catatan eksploratori yang memperhatikan pada penggunaan bahasa yang spesifik oleh participant. Peneliti fokus pada isi dan makna dari bahasa yang disampaikan. Komentar konseptual ini lebih interpretative difokuskan pada level yang konseptual. Koding yang konseptual ini menggunakan bentuk-bentuk yang interogatif (mempertanyakan).

Dalam pelaksanaannya peneliti akan menggunakan catatan berikut untuk melakukan analisis pada *hard copy* dari transkrip, sbb:

Tabel 4.1 Initial Comment

Transkrip Asli	Komentar Eksploratory, termasuk: komentar deskriptif, komentar bahasa (linguistic) dan komentar koseptual.
1. Pertanyaan dalam interviu Pernyataan partisipan
2.

Setelah memberikan komentar eksploratori peneliti melakukan dekonstruksi (*deconstruction*). Ini membantu peneliti untuk mengembangkan strategi dekontekstualisasi yang membawa peneliti pada fokus yang lebih detail dari setiap kata dan makna dari partisipan penelitian. Dekontekstualisasi membantu mengembangkan penilaian yang secara alamiah diberikan pada laporan-laporan partisipan dan dapat menekankan pentingnya konteks dalam interviu sebagai keseluruhan, dan membantu untuk melihat interrelationship (saling hubungan) antar satu pengalaman dengan pengalaman lain.

Setelah dekonstruksi peneliti melakukan tinjauan umum terhadap tulisan catatan awal (*overview of writing initial notes*). Langkah ini dilaksanakan dengan memberikan catatan-catatan eksploratory yang dapat digunakan selama mengeksplere data dengan cara: 1) Peneliti memulai dari transkrip, menggarisbawahi teks-teks yang kelihatan penting. Pada saat setiap bagian teks digarisbawahi berusaha juga untuk menuliskan dalam margin keteranganketerangan mengapa sesuatu itu dipikirkan dan digarisbawahi dan

karena itu sesuatu itu dianggap penting; 2) Mengasosiasi secara bebas teks-teks dari partisipan, menuliskan apapun yang muncul dalam pemikiran ketika membaca kalimat-kalimat dan kata-kata tertentu. Ini adalah proses yang mengalir dengan teks-teks secara detail, mengeksklore perbedaan pendekatan dari makna yang muncul dan dengan giat menganalisis pada level yang interpretative.

c. ***Developing Emergent Themes (Mengembangkan kemunculan tema-tema)***

Meskipun transkrip wawancara merupakan tempat pusat data, akan tetapi data itu akan menjadi lebih jelas dengan diberikannya komentar eksploratori (*exploratory commenting*) secara komprehensif. Dengan komentar eksploratori tersebut maka pada seperangkat data muncul atau tumbuh secara substansial. Untuk memunculkan tema-tema peneliti memenej perubahan data dengan menganalisis secara simultan, berusaha mengurangi volume yang detail dari data yang berupa transkrip dan catatan awal yang masih ruwet (*complexity*) untuk di mapping kesalinghubungannya (*interrelationship*), hubungan (*connection*) dan pola-pola antar catatan eksploratori. Pada tahap ini analisis terutama pada catatan awal lebih yang dari sekedar transkrip. Komentar eksploratori yang dilakukan secara komprehensif sangat mendekatkan pada simpulan dari transkrip yang asli.

Analisis komentar-komentar eksploratori untuk mengidentifikasi munculnya tema-tema termasuk untuk memfokuskan sehingga sebagian besar transkrip menjadi jelas. Proses mengidentifikasi munculnya tema-tema termasuk kemungkinan peneliti mengobrak-abrik kembali alur narasi dari wawancara jika peneliti pada narasi awal tidak merasa *comfortable*. Untuk itu peneliti melakukan reorganisasi data pengalaman partisipan. Proses ini merepresentasikan lingkaran hermeneutik. Keaslian wawancara secara keseluruhan menjadi seperangkat dari bagian yang dianalisis, tetapi secara bersama-sama menjadi keseluruhan yang baru yang merupakan akhir dari analisis dalam melukiskan suatu peristiwa dengan terperinci.

Untuk memunculkan tema-tema dari komentar eksploratori menggunakan tabel pencatatan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Mengembangkan Kemunculan Tema-tema

Kemunculan Tema-tema	Transkrip Asli	Komentar Eksploratory, termasuk: komentar deskriptif, komentar bahasa (linguistic) dan komentar koseptual.
1. 2.	1. Pertanyaan dalam interviu Pernyataan partisipan
Dst	Dst	Dst

d. *Searching for connection a cross emergent themes*

Partisipan penelitian memegang peran penting semenjak mengumpulkan data dan membuat komentar eksploratori. Atau dengan kata lain pengumpulan data dan pembuatan komentar eksploratori dilakukan dengan berorientasi pada partisipan. Mencari hubungan antar tema-tema yang muncul dilakukan setelah peneliti menetapkan seperangkat tema-tema dalam transkrip dan tema-tema telah diurutkan secara kronologis. Hubungan antar tema-tema ini dikembangkan dalam bentuk grafik atau mapping/pemetaan dan memikirkan tema-tema yang bersesuaian satu sama lain. Level analisis ini tidak ada ketentuan resmi yang berlaku. Peneliti didorong untuk mengeksplora dan mengenalkan sesuatu yang baru dari hasil penelitiannya dalam term pengorganisasian analisis. Tidak semua tema yang muncul harus digabungkan dalam tahap analisis ini, beberapa tema mungkin akan dibuang. Analisis ini tergantung pada keseluruhan dari pertanyaan penelitian dan ruang lingkup penelitian.

Mencari makna dari sketsa tema-tema yang muncul dan saling bersesuaian dan menghasilkan struktur yang memberikan pada peneliti hal-hal yang penting dari semua data dan aspek-aspek yang menarik dan

penting dari keterangan-keterangan partisipan. Hubungan-hubungan atau koneksi-koneksi yang mungkin muncul dalam *Interpretative Phenomenology Analysis* selama proses analisis meliputi: *Abstraction, Subsumtion, Polarization, Contextualization, Numeration, dan Function.*

e. *Moving the next cases*

Tahap analisis 1 – 4 dilakukan pada setiap satu kasus/ partisipan. Jika satu kasus selesai dan dituliskan hasil analisisnya maka tahap selanjutnya berpindah pada kasus atau partisipan berikutnya hingga selesai semua kasus. Langkah ini dilakukan pada semua transkrip partisipan, dengan cara mengulang proses yang sama.

f. *Looking for patterns across cases*

Tahap akhir merupakan tahap keenam dalam analisis ini adalah mencari polapola yang muncul antar kasus/partisipan. Apakah hubungan yang terjadi antar kasus, dan bagaimana tema-tema yang ditemukan dalam kasus-kasus yang lain memandu peneliti melakukan penggambaran dan pelabelan kembali pada tematemata. Pada tahap ini dibuat *master table* dari tema-tema untuk satu kasus atau kelompok kasus dalam sebuah institusi/ organisasi.

Selain itu, menurut Moustakas (Moustakas, 1994: 19- 153) mengidentifikasi lima tahapan utama dalam analisis data fenomenologis (dilakukan iteratif), berikut ini:

- a. Pertama, membuat daftar ekspresi-ekspresi dari jawaban atau respon partisipan dengan menunda prasangka peneliti (*bracketing*) untuk memungkinkan ekspresi-ekspresi tersebut tampil sebagaimana adanya. Setiap ekspresi pengalaman hidup partisipan diperlakukan secara sama (*horizontalization*).
- b. Kedua, reduksi dan eliminasi ekspresi-ekspresi tersebut mengacu pada pertanyaan: apakah ekspresi tersebut merupakan esensi dari pengalaman partisipan dan apakah ekspresi-ekspresi dapat dikelompokkan untuk diberi label dan tema. Ekspresi-ekspresi yang tidak jelas, pengulangan dan tumpang tindih direduksi dan dieliminasi. Kemudian ekspresi-ekspresi bermakna diberi label dan tema.
- c. Ketiga, membuat klaster dan menuliskan tema terhadap ekspresi-ekspresi yang konsisten, tidak berubah dan memperlihatkan

- kesamaan. Klaster dan pemberian label terhadap ekspresi-ekspresi tersebut merupakan tema inti pengalaman hidup partisipan.
- d. Keempat, melakukan validasi terhadap ekspresi-ekspresi, labeling terhadap ekspresi dan tema dengan cara (1) apakah ekspresi-ekspresi tersebut eksplisit ada pada transkrip wawancara atau catatan harian partisipan; (2) apabila ekspresi-ekspresi tersebut tidak eksplisit, apakah ekspresi tersebut “bekerja tanpa konflik” (*work together without conflict or compatible*). Jika tidak kompatibel dan eksplisit dengan pengalaman hidup partisipan maka ekspresi-ekspresi tersebut dibuang.
 - e. Kelima, membuat *Individual Textural Description* (ITD). ITD dibuat dengan memaparkan ekspresi-ekspresi yang tervalidasi sesuai dengan tema-temanya dilengkapi dengan kutipan-kutipan verbatim hasil wawancara dan atau catatan harian partisipan.

6. Teknik Analisis Penelitian Fenomenologi

Metode fenomenologi Husserl dalam Denny Moeryadi (2009) dimulai dari serangkaian reduksi-reduksi. Reduksi dibutuhkan supaya dengan intuisi kita dapat menangkap hakekat obyek-obyek. Reduksi-reduksi ini yang menyingkirkan semua hal yang mengganggu kalau kita ingin mencapai *wesensschau*. Reduksi pertama, menyingkirkan segala sesuatu yang subyektif. Sikap kita harus obyektif, terbuka untuk gejala-gejala yang harus “diajak bicara”. Kedua, menyingkirkan seluruh pengetahuan tentang obyek yang diselidiki dan diperoleh dari sumber lain. Ketiga, menyingkirkan seluruh reduksi pengetahuan. Segala sesuatu yang sudah dikatakan oleh orang lain harus, untuk sementara dilupakan. Kalau reduksi-reduksi ini berhasil, gejala sendiri dapat memperlihatkan diri, menjadi *fenomin* (memperlihatkan diri).

Menurut Smith, etc., (2009: 14) masing-masing reduksi memberikan perbedaan lensa atau prisma, dan perbedaan cara dalam berpikir dan pengambilan keputusan berdasarkan pemikiran logis tentang fenomena pada sisi lain. Susunan reduksi direncanakan untuk memandu peneliti jauh dari kebingungan dan salah arah dari asumsi-asumsi dan prekonsepsi-prekonsepsi dan kembali menuju pada esensi dari pengalaman dari fenomena yang telah *given*.

Dalam fenomenologi dilakukan pengujian dengan deskripsi dan refleksi terhadap setiap hal yang penting terutama dari fenomena yang given. Deskripsi dari pengalaman yang fenomenologis hanya merupakan tahap pertama. Yang real/nyata dilakukan dalam pengujian adalah untuk mendapatkan pengalaman dengan lebih general. Pengujian dilakukan dengan mencoba dan menetapkan apakah inti dari pengalaman subyektif dan apakah essensi atau ide dari obyek (Smith, etc., 2009: 14). Fenomenologi juga mengadakan refleksi mengenai pengalaman langsung atau refleksi terhadap gejala/fenomena. Dengan refleksi ini akan mendapatkan pengertian yang benar dan sedalam-dalamnya. Dalam fenomenologi hendak melihat apa yang dialami oleh manusia dari sudut pandang orang pertama, yakni dari orang yang mengalaminya. Fokus fenomenologi bukan pengalaman partikular, melainkan struktur dari pengalaman kesadaran, yakni realitas obyektif yang mawujud di dalam pengalaman subyektif orang per orang. Fenomenologi berfokus pada makna subyektif dari realitas obyektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupannya sehari-hari.

Alfred Schults sebagaimana dituliskan oleh Smith, etc., (2009: 15) mengadopsi dan mengembangkan fenomenologi ini dengan pendekatan interpretatif praktis. Teori tentang interpretative ini bermula dari teori hermeneutik. Hakekat dari metode hermeneutik adalah metode interpretasi, memahami suatu gejala dari bahasanya baik lisan maupun tulisan, dan bertujuan ingin mengetahui suatu gejala dari gejala itu sendiri yang dikaji secara mendalam. Hermeneutik pada awalnya merepresentasikan sebuah usaha untuk menyediakan dasar-dasar yang meyakinkan untuk menginterpretasi yang berhubungan dengan teks-teks Al-kitab. Selanjutnya dikembangkan sebagai fondasi filosofis untuk menginterpretasi secara meningkat dan meluas pada teks-teks, seperti teks sejarah dan literature kerja. Teoris-teoris hermeneutik perhatian pada apa metode dan tujuan dari interpretasi itu sendiri. Apakah mungkin untuk mengkover maksud atau makna yang original dari seorang author? Apakah hubungan antara konteks dari produksi teks (pada sejarah di masa lalu) dengan konteks dari interpretasi teks (relevansinya dengan kehidupan sekarang). Schiermacher yang pertamakali menuliskan secara sistematis mengenai hermeutik sebagai mempunyai bentuk yang umum (*generic form*). Menurutnya interpretasi melibatkan apa yang disebut interpretasi *grammatical* dan *psychological*.

Dalam studi fenomenologis ini dibantu dengan Analisis Fenomenologi Interpretatif (AFI) atau *Interpretative Phenomenologi Analysis* (IPA). IPA dalam Smith dan Osborn (2009:97-99) bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya. Sasaran utamanya adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki oleh partisipan. Juga berusaha mengeksplorasi pengalaman personal serta menekankan pada persepsi atau pendapat personal seseorang individu tentang obyek atau peristiwa. IPA berusaha memahami secara “seperti apa” dari sudut pandang partisipan untuk dapat berdiri pada posisi mereka. “Memahami” dalam hal ini memiliki dua arti, yakni memahami-interpretasi dalam arti mengidentifikasi atau berempati dan makna kedua memahami dalam arti berusaha memaknai. IPA menekankan pembentukan-makna baik dari sisi partisipan maupun peneliti sehingga kognisi menjadi analisis sentral, hal ini berarti terdapat aliansi teoritis yang menarik dengan paradigma kognitif yang sering digunakan dalam psikologi kontemporer yang membahas proses mental.

Selain itu, Creswell (1998: 147-150), menjelaskan tentang teknik analisis data dalam kajian fenomenologi sebagai berikut:

- a. Peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena/pengalaman yang dialami subjek penelitian.
- b. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (hasil wawancara) tentang bagaimana orang-orang menemukan topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, kemudian rincian tersebut dikembangkan dengan tidak melakukan pengulangan.
- c. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan dalam unit-unit bermakna, peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks tentang pengalaman yang disertai contoh dengan seksama.
- d. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dengan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.

- e. Peneliti kemudian mengkonstruksi seluruh penjelasan tentang makna dan esensi pengalamannya.
- f. Peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Laporan tersebut menunjukkan adanya kesatuan makna berdasarkan pengalaman seluruh informan. Setelah itu, kemudian tulis deskripsi gabungannya.

7. Langkah Analisis Data

Tiga langkah analisis data yang di gagas oleh (Jonathan A.Smith), yaitu:

- a. Pertama adalah bahwa peneliti harus berpegang pada suatu sudut pandang psikologis, masuk ke dalam sikap reduksi fenomenologis ilmiah, dan mencermati fenomena yang tengah dikaji (dalam kasus ini, belajar). Kemudian langkah aktual yang pertama adalah membaca keseluruhan deskripsi yang ditulis oleh partisipan.
- b. Langkah kedua metode ini adalah penyusunan atau pembuatan bagian-bagian deskripsi. Langkah ini terlihat meriah dengan adanya contoh-contoh singkat, akan tetapi hal semacam ini memang mutlak diperlukan bila data mentah aslinya meliputi lebih dari 100 halaman. Namun, meskipun terdiri dari kumpulan data yang sedikit, penyusunan bagian-bagian ini akan sangat membantu karena kita bisa mengklarifikasi masalah-masalah yang tersembunyi jauh hingga melampaui apa yang bisa dilakukan dengan sudut pandang holistik. Karena kita sedang menjalankan analisis psiko-logis, kita hendak menggunakan kriteria yang paling relevan untuk sudut pandang psikologi, dan karena pada akhirnya yang hendak dicari oleh analisis tersebut adalah makna-makna, maka kita menggunakan tolok ukur transisi makna untuk menyusun bagian-bagiannya.
- c. Pada langkah ketiga adalah menyampaikan sepatah kata mengenai transformasi makna selanjutnya. Untuk mengontrol tanggapan para partisipan, dengan metode kita ini, data dikumpulkan dari sudut pandang sehari-hari, akan tetapi agar data mentah itu menjadi betul-betul relevan dengan psikologi (atau disiplin ilmu apapun), maka transformasinya harus berlangsung sesudah data mentahnya terkumpul.

Selain itu, Terdapat prosedur penting dalam melaksanakan studi fenomenologis — sebagai hasil adaptasi dari pemikiran Stevick, Colaizzi, dan Keen — (lihat Creswell, 1998:54-55, 147-150; Moustakas, 1994:235-237) sebagai berikut:

- a. Menetapkan lingkup fenomena yang akan diteliti: Peneliti berusaha memahami perspektif filosofis di balik pendekatan yang digunakan, terutama konsep mengenai kajian bagaimana orang mengalami sebuah fenomena. Peneliti menetapkan fenomena yang hendak dikaji melalui para informan.
- b. Menyusun daftar pertanyaan: Peneliti menuliskan pertanyaan penelitian yang mengungkap makna pengalaman bagi para individu, serta menanyakan kepada mereka untuk menguraikan pengalaman penting setiap harinya.
- c. Pengumpulan data: Peneliti mengumpulkan data dari individu yang mengalami *fenomena* yang diteliti. Data diperoleh melalui wawancara yang cukup lama dan mendalam dengan sekitar 5-25 orang. Jumlah ini bukan ukuran baku. Bisa saja subjek penelitiannya hanya 1 orang. Teknik pengumpulan data lain yang dapat digunakan: observasi (langsung dan partisipan), penelusuran dokumen.
- d. Analisis data: Peneliti melakukan analisis data fenomenologis.
 - 1) Tahap awal: peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subjek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan.
 - 2) Tahap Horizontalization: dari hasil transkripsi, peneliti menginventarisasi pernyataan- pernyataan penting yang relevan dengan topik. Pada tahap ini, peneliti harus bersabar untuk menunda penilaian (bracketing/ epoche); artinya, unsur subjektivitasnya jangan mencampuri upaya merinci point-point penting, sebagai data penelitian, yang diperoleh dari hasil wawancara tadi.
 - 3) Tahap *Cluster of Meaning*: Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan pernyataan- pernyataan tadi ke dalam tema-tema atau unit- unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Pada tahap ini, dilakukan: (a) *Textural description* (deskripsi tekstural): Peneliti menuliskan apa yang dialami, yakni

deskripsi tentang apa yang dialami individu; (b) *Structural description* (deskripsi struktural): Penulis menuliskan bagaimana fenomena itu dialami oleh para individu. Peneliti juga mencari segala makna yang mungkin berdasarkan refleksi si peneliti sendiri, berupa opini, penilaian, perasaan, harapan subjek penelitian tentang fenomena yang dialaminya.

- 4) Tahap deskripsi esensi: peneliti mengonstruksi (membangun) deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subjek.
- 5) Peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Laporan ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang bagaimana seseorang mengalami sesuatu fenomena. Laporan penelitian menunjukkan adanya kesatuan makna tunggal dari pengalaman, di mana seluruh pengalaman itu memiliki “struktur” yang penting.

8. Kelebihan dan Kelemahan Penelitian Fenomenologi

Persoalan yang harus dipikirkan semua peneliti yang berpengalaman mengetahui bahwa tidak ada metode yang sempurna. Masing-masing metode memiliki kekuatan dan keterbatasannya. Jelas, kebenaran ini juga berlaku bagi metode fenomenologis seperti yang di ilhami oleh fenomenologi. Hal pertama yang perlu diperhatikan ketika data mentah untuk deskripsi retrospektif diperoleh adalah adanya kemungkinan kekeliruan atau kebohongan di pihak partisipan. Kekeliruan yang tidak disengaja bisa benar-benar terjadi, akan tetapi semua itu tidaklah terlalu penting bagi analisis psikologis sebagaimana kelihatannya pertama kali. Bagaimanapun juga, perspektif psikologis berpandangan bahwa deskripsi yang diperoleh adalah sesuatu yang subjektif, dan bukan merupakan laporan-laporan yang bersifat objektif. Yang penting adalah bagaimana partisipan mengalami situasi-situasinya, bahkan meskipun mereka menyampaikannya berdasarkan ingatan mereka.

Persoalan ketidakjujuran (*deceit*) ini lebih problematis karena ada kemungkinan seorang pewawancara menemui penuturan yang tidak jujur akibat singkatnya waktu wawancara. Kita mungkin tidak tahu mengapa sebuah narasi bisa tiba-tiba saja berbelok atau 'berganti', akan tetapi bila

demikian biasanya yang terjadi adalah si partisipan tengah mencoba menyetir suatu deskripsi. Dan bukan struktur yang dibuat-buat secara bohongan. Yang tersebut kemudian ini bukan menyajikan fenomena yang sebenarnya dialami melainkan yang seharusnya dialami penghalang lain munculnya kebohongan adalah fakta bahwa dalam riset fenomenologis kita hanya sekadar mencoba mencari tahu apa yang terjadi. karena itu sulit diperkirakan mengapa seorang partisipan akan terdorong untuk berbohong kecuali hal itu hanya untuk menutupi kegagalan atau rasa malunya. Riset fenomenologis biasanya berorientasi pada penemuan (*discovery oriented*) dan bukan berupaya membuktikan hipotesis atau menguji teori (Giorgi, 1986).

Selain itu kelebihan pendekatan fenomenologi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Fenomenologi sebagai suatu metode keilmuan, dapat mendiskripsikan fenomena dengan apa adanya dengan tidak memanipulasi data, aneka macam teori dan pandangan.
- b. Fenomenologi mengungkapkan ilmu pengetahuan atau kebenaran dengan benar-benar yang objektif.
- c. Fenomenologi memandang objek kajian sebagai bulatan yang utuh tidak terpisah dari objek lainnya.

Dengan demikian fenomenologi menuntun pendekatan yang holistik, bukan pendekatan partial, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai objek yang diamati, hal ini lah menjadi kelebihan filsafat ini sehingga banyak dipakai oleh ilmuan-ilmuan pada saat ini terutama ilmuan sosial, dalam berbagai kajian keilmuan mereka termasuk bidang kajian agama, sosial, ekonomi dan sebagainya.

9. Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara “Kembali Ke Fenomena

Berbagai kegiatan penelitian telah dilakukan dengan pendekatan *Grounded Theory* di berbagai disiplin ilmu telah dilakukan. Salah satunya adalah” *Use of computer based qualitative data Analysis (QDA) software in Grounded Research Methodology*”.

Fenomenologi semakin sering digunakan sebagai metode penelitian keperawatan pada beberapa dekade terakhir (Streubert & Carpenter, 1999). Fenomenologi adalah suatu pendekatan ilmiah yang

bertujuan untuk menelaah dan mendeskripsikan sebuah fenomena sebagaimana fenomena tersebut dialami secara langsung oleh manusia dalam hidupnya sehari-hari, seperti melahirkan dan belajar (Crotty, 1996; Spiegelberg, 1978; van Manen, 1990). Jadi, fokus telaah fenomenologi adalah pengalaman hidup manusia sehari-hari. Secara khusus fenomenologi berupaya untuk menelaah dan mendeskripsikan pengalaman hidup manusia sebagaimana adanya, tanpa proses interpretasi dan abstraksi (van Manen, 1990).

Dalam sejarah perkembangannya, fenomenologi telah mengalami perjalanan panjang yang dimulai sekitar 1880-an (Spiegelberg, 1978). Carpenter (1999) membagi perkembangan fenomenologi menjadi 3 fase yang meliputi fase persiapan, fase Jerman, dan Fase Perancis. Pelopor utama pada fase persiapan adalah Franz Brentano (1838-1917). Pada fase persiapan ini fenomenologi belum mempunyai bentuk seperti yang dipahami saat ini. Walaupun demikian salah satu konsep utama fenomenologi yaitu intentionality dikembangkan pada fase ini. Konsep intentionality menekankan bahwa setiap subjek selalu mengarah atau mempunyai ketertarikan (intention) ke arah objek, seperti cinta selalu cinta terhadap sesuatu atau seseorang yang benci selalu benci terhadap sesuatu atau seseorang.

Pelopor utama fase Jerman adalah Edmund Husserl (1857-1938) dan Martin Heidegger (1889- 1976). Husserl adalah tokoh yang secara formal memperkenalkan fenomenologi sebagai suatu bentuk filosofi yang mandiri. Pada fase Jerman konsep utama fenomenologi seperti konsep bracketing diletakkan (Spiegelberg, 1978). Fase terakhir adalah fase Perancis. Beberapa tokoh pada fase ini adalah Gabriel Marcel (1889-1973), Jean Paul Sartre (1905-1980), dan Maurice Merleau-Ponty (1905-1980). Konsep yang dikembangkan pada fase ini adalah embodiment dan *being in the world*.

Fenomenologi sangat dinamis dan berkembang baik sebagai suatu bentuk filosofi maupun sebagai suatu metode penelitian. Sejak diperkenalkan hingga saat ini terdapat banyak ahli fenomenologi yang mempunyai interpretasi dan pemahaman sendiri tentang fenomenologi. Sebagai contoh, Husserl menginginkan fenomenologi sebagai suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena semurni mungkin tanpa ada proses interpretasi. Sebaliknya, Heidegger berpendapat bahwa menghilangkan proses interpretasi adalah suatu hal yang mustahil. Menurut

Heidegger setiap manusia selalu membawa dan menggunakan pengalamannya untuk memahami situasi yang dihadapinya dan dengan demikian proses interpretasi selalu terjadi (Crotty, 1996).

Walaupun banyak ahli fenomenologi yang telah dikenal, Husserl tetap diakui sebagai penemu dan tokoh sentral perkembangan fenomenologi (Spiegelberg, 1978). Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas secara mendalam fenomenologi Husserl baik sebagai filosofi maupun sebagai metode penelitian.

a. Kelahiran Dan Perkembangan Fenomenologi Husserl

Husserl memulai karirnya sebagai seorang ahli matematika dan fisika. Husserl sangat tertarik ketika mendengar bahwa Brentano, salah seorang staf pengajar pada Universitas Vienna, telah mengembangkan fenomenologi psikologi. Karena tertarik Husserl kemudian mengunjungi Brentano. Interaksi Husserl dan Brentano antara tahun 1884 dan 1886 inilah yang akhirnya meyakinkan Husserl untuk mengambil filosofi, bukan matematika atau fisika, sebagai karirnya di universitas. Sebagai seseorang dengan latar belakang matematika, minat utama Husserl adalah menemukan fondasi baru dan kokoh bagi matematika. Husserl menemukan bahwa terdapat kelemahan-kelemahan pada fondasi matematika dan ia yakin bahwa hanya melalui filosofi kelemahan ini dapat diperbaiki.

Latar belakang matematika ini juga mendorong Husserl untuk menjadikan filosofi sebagai suatu ilmu yang akurat dan sah atau rigorous science. Menurut Husserl ilmu yang akurat dan sah adalah ilmu yang merepresentasikan suatu sistem konsep pengetahuan dengan pola-pola hubungan yang akurat dan berjenjang, di mana setiap jenjang merupakan dasar bagi jenjang berikutnya. Oleh karena itu, pengetahuan yang menjadi dasar jenjang tersebut harus jelas.

Pada awalnya Husserl berharap fenomenologi psikologi Brentano dapat mengantarkannya pada keakuratan dan kejelasan yang ia inginkan. Dalam perkembangannya kemudian Husserl merasakan bahwa ilmu tersebut tidak mampu memberikan keakuratan dan kejelasan. Husserl mengembangkan filosofinya sendiri dan meyakini bahwa hanya filosofi tersebutlah yang akan mengantarkannya pada kejelasan dan keakuratan

yang diidamkan. Husserl secara formal menamakan filosofinya sebagai fenomenologi pada 1901 (Spiegelberg, 1978).

Husserl menginginkan filosofi yang dikembangkannya menjadi the first philosophy atau filosofi yang berdiri di atas fondasi yang sangat kokoh dan mampu menjadi dasar bagi semua filosofi dan ilmu pengetahuan (Spiegelberg, 1978). Keinginan inilah yang mendorongnya untuk mencari dan menggali akar atau fondasi yang kokoh dari filosofi tersebut. Dengan kata lain, Husserl mencari realitas atau fenomena dari filosofinya (Crotty, 1996; Hammond, Howrad, & Keat, 1991). Dalam proses pencarian ini Husserl menolak untuk menggunakan filosofi yang telah ada dan tetap mencari makna fenomena dengan caranya sendiri. Husserl percaya bahwa untuk dapat menemukan dan memahami suatu fenomena seseorang harus melihat kembali fenomena tersebut sejujur dan semurni mungkin atau *look at the thing itself*.

Husserl meyakini bahwa fenomena berada dalam consciousness atau kesadaran seseorang kepada siapa fenomena tersebut menampakkan diri dalam bentuknya yang asli. Husserl menyatakan bahwa setiap fenomena selalu terdiri dari aktifitas subjektif dan objek sebagai fokus. Aktifitas subjektif selalu mengarah pada objek. Aktifitas subjektif menginterpretasikan, memberi identitas, dan membentuk makna dari objek. Oleh karena itu, aktifitas subjektif dan objek sebagai fokus tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian untuk dapat memahami objek seseorang harus kembali kepada subjek. Jadi, fenomena hanya dapat diamati melalui orang yang mengalami fenomena tersebut (Crotty, 1996; Spiegelberg, 1978).

Husserl meyakini bahwa fenomena berada dalam consciousness atau kesadaran seseorang kepada siapa fenomena tersebut menampakkan diri dalam bentuknya yang asli. Husserl menyatakan bahwa setiap fenomena selalu terdiri dari aktifitas subjektif dan objek sebagai fokus. Aktifitas subjektif selalu mengarah pada objek. Aktifitas subjektif menginterpretasikan, memberi identitas, dan membentuk makna dari objek. Oleh karena itu, aktifitas subjektif dan objek sebagai fokus tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian untuk dapat memahami objek seseorang harus kembali kepada subjek. Jadi, fenomena hanya dapat

dlamati melalui orang yang mengalami fenomena tersebut (Crotty, 1996; Spiegelberg, 1978).

Husserl mengembangkan fenomenologinya menjadi fenomenologi murni di mana objek dari fenomenologi adalah fenomena murni. Menurut Husserl fenomena murni adalah fenomena yang bebas dari proses rasionalisasi. Fenomena murni adalah data asli yang dapat ditangkap oleh kesadaran manusia (Crotty, 1996). Data menurut Husserl berbeda dengan data menurut ilmu-ilmu empiris yang hanya terbatas pada data fisik. Menurut Husserl segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh kesadaran manusia berhak untuk diterima sebagai fenomena dan layak untuk diakui. Dengan kata lain, fenomena murni meliputi semua hal yang dialami manusia baik yang bersifat fisik maupun non-fisik.

Husserl meyakini bahwa fenomena murni hanya terdapat pada dan dapat dlamati oleh kesadaran murni atau *pure consciousness*. Menurut Husserl kesadaran murni adalah kesadaran yang bebas dari asumsi, keyakinan, dan pengetahuan yang terbentuk dari proses interaksi dengan dunia dan hanya kesadaran murni inilah yang mampu melihat fenomena apa adanya. Proses untuk menyimpan atau mengisolasi asumsi, keyakinan dan pengetahuan sehari-hari yang dapat mempengaruhi pemahaman dan makna sebuah fenomena sebagai fenomenologi reduksi (Carpenter, 1999; Crotty, 1996; Spiegelberg, 1978). Husserl percaya bahwa hanya melalui proses reduksi seseorang akan mampu mencapai fenomena murni. Husserl, dengan meminjam istilah matematika, menamakan proses reduksi tersebut sebagai bracketing. Husserl menggunakan kata bracketing untuk menekankan bahwa tujuan utama fenomenologi adalah untuk mengisolasi sementara dan bukan untuk menghilangkan asumsi, keyakinan dan pengetahuan tersebut (Spiegelberg, 1978).

Kebanyakan ahli fenomenologi menyetujui bahwa bracketing bukan proses yang mudah. Marleu Ponti (seperti dikutip dalam Spiegelberg, 1978) meyakini bahwa proses reduksi yang sempurna tidak akan mungkin untuk dilakukan karena asumsi, keyakinan dan pengetahuan telah menjadi bagian dari diri seseorang dan digunakan untuk memahami segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Husserl sendiri bahkan mengakui bahwa bracketing adalah hal yang paling sukar yang ia pernah lakukan. Walaupun sulit kebanyakan ahli

fenomenologi tetap menginginkan adanya bracketing dengan tingkatan dan makna yang berbeda.

b. Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Penelitian

Penggunaan fenomenologi Husserl sebagai sebuah metode penelitian sangat sulit karena Husserl tidak pernah menerjemahkan filosofinya menjadi suatu metode penelitian yang terstruktur (Spiegelberg, 1978). Walaupun demikian terdapat banyak metode penelitian fenomenologi yang dianggap paling cocok dan sesuai dengan filosofi Husserl seperti metode Spiegelberg (Streubert & Carpenter, 1999).

Spiegelberg (1978) menjelaskan bahwa terdapat enam elemen dasar fenomenologi yang umum dilakukan saat menelaah sebuah fenomena. Elemen-elemen tersebut meliputi menelaah fenomena, menelaah esensi dan pola hubungan antar esensi dari suatu fenomena, menelaah pola perwujudan suatu fenomena, mengeksplorasi struktur fenomena dalam kesadaran manusia, bracketing, dan menginterpretasikan makna implisit dari sebuah fenomena. Dari keenam elemen dasar fenomenologi menurut Spiegelberg (1978) hanya tiga elemen yang paling sesuai dengan filosofi fenomenologi menurut Husserl. Oleh karena itu hanya ketiga elemen tersebut yang akan dijelaskan dalam tulisan ini.

1) Bracketing

Bracketing bertujuan untuk membantu peneliti memahami fenomena apa adanya (Spiegelberg, 1978). Proses bracketing berlangsung secara terus menerus sepanjang proses penelitian. Pada fase awal penelitian seorang peneliti harus mengidentifikasi dan menyimpan sementara asumsi, keyakinan, dan pengetahuan yang telah dimiliki tentang fenomena yang diteliti agar mampu berkonsentrasi pada setiap aspek fenomena, merenungkan esensi dari fenomena dan menganalisis serta mendeskripsikan fenomena (Spiegelberg, 1978). Dalam rangka melakukan proses bracketing seorang peneliti juga tidak dianjurkan untuk melakukan studi literatur secara mendalam pada fase awal penelitian. Bracketing harus terus dilakukan sampai peneliti mengumpulkan dan menganalisis data. Saat mengumpulkan data peneliti harus bersikap netral dan terbuka terhadap fenomena.

Demikian pula pada saat menganalisis data. Peneliti harus mempertahankan kejujuran dalam menganalisis dan mendeskripsikan fenomena.

Bracketing tidak hanya dilakukan oleh peneliti tetapi dilakukan juga oleh partisipan (Crotty, 1996). Seperti halnya peneliti, partisipan juga harus mengisolasi asumsi, keyakinan, dan pengetahuannya tentang fenomena pada saat menceritakan pengalamannya. Peneliti dapat membantu partisipan untuk melakukan bracketing dengan menggunakan teknik wawancara yang tepat.

2) Menelaah fenomena

Menelaah fenomena meliputi proses eksplorasi, analisis, dan deskripsi fenomena untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam dari fenomena. Spiegelberg (1978) mengidentifikasi tiga langkah untuk menelaah fenomena, meliputi intuiting atau merenungkan, menganalisis, dan mendeskripsikan fenomena. Intuiting adalah langkah awal di mana seorang peneliti mulai berinteraksi dan memahami fenomena yang diteliti (Carpenter, 1999). Intuiting memerlukan konsentrasi mental yang memungkinkan seorang peneliti untuk melihat, mendengar, dan sensitif terhadap setiap aspek dari fenomena. Melalui intuiting seorang peneliti akan menyatu dengan data yang dianalisis dan mampu untuk memilih data yang mampu merepresentasikan fenomena dan berfungsi sebagai batu loncatan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam tentang fenomena.

Proses intuiting berjalan bersamaan dengan proses analisis. Proses analisis meliputi proses identifikasi esensi atau elemen dasar dan pola hubungan antar esensi yang membentuk struktur esensial fenomena. Melalui proses analisis data yang berasal dari partisipan akan diubah menjadi suatu bentuk yang terstruktur dan konseptual. Langkah terakhir adalah mendeskripsikan fenomena yang diteliti. Tujuan membuat deskripsi adalah mengkomunikasikan dalam bentuk tertulis struktur esensial dari fenomena. Deskripsi yang baik akan membantu pembaca untuk mengenali fenomena yang diteliti sebagai bagian dari pengalamannya sendiri (Crotty, 1996).

3) Menelaah esensi fenomena

Fenomenologi meyakini bahwa suatu fenomena mempunyai struktur esensial. Struktur esensial ini dibentuk oleh esensi atau elemen dasar yang saling berhubungan. Oleh karena itu untuk memahami struktur esensial suatu fenomena dilakukan proses telaah terhadap esensi dan pola hubungan antar esensi dari fenomena. Pada dasarnya proses menelaah esensi meliputi proses intuiting dan analisis. Setelah esensi dan pola hubungannya teridentifikasi maka struktur esensial dari fenomena yang diteliti dapat disusun.

c. Langkah-Langkah Penelitian Dengan Menggunakan Fenomenologi Husserl

Walaupun Spiegelberg (1978) telah memberikan gambaran secara mendetail tentang elemen-elemen fenomenologi, gambaran tersebut belum merupakan langkah-langkah terstruktur yang mudah diikuti oleh seorang peneliti pemula. Carpenter (1999) mencoba memberikan langkah-langkah terstruktur yang mudah untuk diikuti dengan tetap menggunakan fenomenologi Husserl dan elemen-elemen fenomenologi menurut Spiegelberg sebagai dasar. Langkah-langkah tersebut meliputi:

1) Menentukan fenomena

Menentukan fenomena yang ingin diteliti dan peran peneliti dalam penelitian tersebut. Menentukan fenomena yang menjadi fokus penelitian memerlukan beberapa pertimbangan, antara lain keefektifan fenomenologi Husserl untuk menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena (Strauss & Corbin, 1998). Selanjutnya, peran peneliti juga harus jelas. Sesuai dengan filosofi fenomenologi Husserl, peneliti adalah seseorang yang mampu mentransformasikan data yang berasal dari partisipan menjadi gambaran yang murni dan utuh dari fenomena.

2) Pengumpulan data

Proses pengumpulan data meliputi proses pemilihan partisipan atau sampel dan metode pengumpulan data. Pada umumnya, fenomenologi menggunakan teknik purposeful sampling, di mana setiap orang yang mempunyai pengalaman tentang fenomena yang sedang diteliti berhak untuk menjadi partisipan (Carpenter, 1999). Teknik pengumpulan data yang sering digunakan adalah wawancara. Wawancara yang dilakukan

dapat berbentuk wawancara terbuka atau semi-terstruktur. Proses wawancara direkam dan pada umumnya dilakukan lebih dari satu kali untuk melengkapi atau memvalidasi data yang diperlukan.

3) Perlakuan dan Analisis data

Analisis data didahului dengan proses transkripsi hasil wawancara secara verbatim atau apa adanya. Setiap transkrip diberi identitas, diperiksa keakuratannya, dan dianalisis. Terdapat bermacam-macam prosedur analisis yang dianggap cocok dan sesuai, seperti metode Colaizzi (1978) yang meliputi membaca transkrip berulang-ulang untuk dapat menyatu dengan data, mengekstrak pernyataan-pernyataan spesifik, memformulasi makna dari pernyataan spesifik, memformulasi tema dan kluster tema, memformulasi deskripsi lengkap dari fenomena dan memvalidasi deskripsi lengkap dengan cara memberikan deskripsi kepada partisipan

4) Studi literatur

Setelah proses analisis data selesai maka peneliti melakukan studi literatur secara mendalam untuk mengetahui hubungan dan posisi hasil penelitian terhadap hasil-hasil penelitian yang telah ada.

5) Mempertahankan kebenaran

Mempertahankan kebenaran hasil penelitian Seperti halnya penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif juga menuntut adanya validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif pada umumnya validitas dan reliabilitas dikenal sebagai *credibility*, *auditability*, and *fittingness* (Guba and Lincoln, 1982; Leininger, 1994; Streubert, 1995).Uk

6) Petimbangan etik

Pertimbangan etik yang harus diperhatikan meliputi pemberian informasi tentang sifat penelitian, keikutsertaan yang bersifat sukarela, ijin untuk merekam *interview*, kerahasiaan identitas partisipan baik pada rekaman, transkrip, maupun pada deskripsi lengkap.

C. RANGKUMAN MATERI

Praktik penelitian fenomenologi sebenarnya tidak serumit bayangan kebanyakan orang ketika memahami fenomenologi dalam kajian filsafat. Pada dasarnya, penelitian fenomenologi ingin menggali dua dimensi saja: apa yang dialami subjek (orang yang diteliti) dan bagaimana subjek tersebut memaknai

pengalaman tersebut. Pengalaman subjek, dalam hal ini, merupakan fenomenayang menjadi *subject matter* yang diteliti. Dimensi pertama merupakan pengalaman faktual si subjek, bersifat objektifbahkan fisik. Sedangkan dimensi kedua merupakan opini, penilaian, evaluasi, harapan, dan pemaknaan subjek terhadap fenomena yang dialaminya. Dimensi kedua bersifat subjektif.

Namun, seorang peneliti fenomenologi tetap perlu memahami terlebih dahulu prinsip-prinsip fenomenologi. Tanpa memahaminya, ia tidak akan mampu menganalisis data penelitian yang sudah ditranskripsikan ke dalam uraian atau tabel dalam konteks fenomenologi. Hal yang perlu ditekankan adalah bahwa tahapan-tahapan penelitian yang dikemukakan di atas bukanlah prosedur baku dalam penelitian fenomenologi. Apa yang telah diuraikan hanyalah salah satu variasi metodologi penelitian fenomenologi yang dapat dipakai. Di luar itu, masih ada sejumlah prosedur yang dapat digunakan.

Fenomenologi adalah pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realita. Sehingga dalam kajian fenomenologi yang penting ialah pengembangan suatu metoda yang tidak memalsukan fenomena, melainkan dapat mendeskripsikannya seperti penampilmannya.

Fenomenologi merupakan penelitian yang menekankan interpretasi untuk memperoleh pemahaman struktur eksistensial dari suatu fenomena dan kemudian fenomena tersebut tampil sebagai dirinya sendiri. Landasan filosofis fenomenologi mempunyai fokus pada keunikan pengalaman hidup dan esensi dari suatu fenomena tertentu. Sedangkan tujuan fenomenologi adalah untuk mendeskripsikan fenomena, dan bukan menjelaskan fenomena. Fenomena termasuk apapun yang muncul seperti emosi, pikiran dan tindakan manusia sebagaimana adanya.

Sifat dasar penelitian kualitatif fenomenologi mencakup 7 hal yaitu; menggali nilai-nilai dalam pengalaman kehidupan manusia; fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per-bagian yang membentuk keseluruhan itu; tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas; memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal; data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia;

pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti; melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dari keseluruhan.

Ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi yakni; *textural description* dan *structural description*. Ada lima tahapan utama dalam analisis data fenomenologis yaitu; pertama, membuat daftar ekspresi-ekspresi dari jawaban atau respon partisipan dengan menunda prasangka peneliti; kedua, reduksi dan eliminasi ekspresi-ekspresi tersebut mengacu pada pertanyaan; ketiga, membuat klaster dan menuliskan tema terhadap ekspresi-ekspresi yang konsisten, tidak berubah dan memperlihatkan kesamaan; keempat, melakukan validasi terhadap ekspresi-ekspresi, labeling terhadap ekspresi dan tema; kelima, membuat Individual Textural Description (ITD).

Teknik analisis data dalam kajian fenomenologi yaitu; peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena/pengalaman yang dialami subjek penelitian; peneliti kemudian menemukan pernyataan; pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan dalam unit-unit bermakna; peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dengan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*); peneliti kemudian mengkonstruksi seluruh penjelasan tentang makna dan esensi pengalamannya; peneliti melaporkan hasil penelitiannya.

Tiga langkah analisis data yaitu; langkah aktual yang pertama adalah membaca keseluruhan deskripsi yang ditulis oleh partisipan; langkah kedua metode ini adalah penyusunan atau pembuatan bagian-bagian deskripsi; dan langkah terakhir adalah menyampaikan sepatah kata mengenai transformasi makna selanjutnya. Kelemahan penelitian fenomenologi adalah ketika data mentah untuk deskripsi retrospektif diperoleh adalah adanya kemungkinan kekeliruan atau kebohongan di pihak partisipan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam.(2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jl Angrek 126 Sambilegi Sleman Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 316
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. s
- Bertens, K. 1981. *Filsafat Barat dalam AbadXX*. Jakarta: Gramedia.
- Bertens, K. 1987. *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta: Gramedia.
- Brouwer, M.A.W. 1984. *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: Gramedia.
- Campbel, Tom. 1994. 1994. *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Carpenter, D.R. (1999). Phenomenology as method. In H.J. Streubert & D.R. Carpenter. *Qualitative research in nursing: Advancing the humanistic imperative*. (pp. 43-64). Philadelphia: Lippincott.
- Colaizzi, P.F. (1978). Psychological research as the phenomenologist views it. In R. Valle & M. King (Ed). *Existential phenomenological alternative for psychology*. (pp.48-71). New York: Oxford University Press.
- Creswell, 1998. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. Sage Publications.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative & quantitative approach*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage.
- Crotty, M. (1996). *Phenomenology and nursing research*. Melbourne: Churchill Livingston.
- Delfgaauw, Bernard. 1988. *Filsafat Abad 20*. Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara wacana Yogya
- Delfgaauw, Bernard. 2001. *FilsafatAbad20*. Teij. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Denny Moeryadi. 2009. *Pemikiran Fenomenologi menurut Edmund Husserl*. Dipublikasi oleh jurnalstudi.blogspot.
- Denzim, Norman K., and Lincoln, Yvonna S. (Editor). 1994. *Handbook of qualitative research*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage.
- Denzim, Norman K., and Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook of qualitative research (terjemahan)*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln, 1988. *Straegies of Qualitative Inquiry*. Thousand Oaks: Sage Publications.

- Donny .2005. *Fenomenologi dan Hermeneutika: sebuah Perbandingan*.
Dipublikasi oleh kalamenu.blogspot.
- Driyarkara, N. 1962. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan
- Edgar, Andrew dan Peter Sedgwick. 1999. *Key Concept in Cultural Theory*.
London and New York: Routledge.
- Giori, A. (ed.) (1985) *Phenomenological and Psvchological Research*.
Pittsburgh, PA: Duquesne University Press
- Guba, E.G. & Lincoln, Y.S. (1982). *Effective evaluation*. San Fransisco:
Jossey-Bass Publisher.
- Hammond, M., Howarth, J., & Keat, R. (1991). *Understanding
phenomenology*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Hardiman, F. Budi. 1993. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu,
Masyarakat, Politik & Posmodernisme Menurut Jurgen Habermas*.
Yogyakarta: Kanisius.
- Hasbiansyah. 2008. Pendekatan Fenomenologi: Penelitian dalam Ilmu Sosial
dan Komunikasi. (Mediator vol 9 Nomor 1. Juni 2008).
- Jonathan A. Smith (2015). *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif Pedoman
Praktis Metode Penelitian*. Bandung. Nusa Media hlm 384
- Kuhn, Thomas. 2005. *The structure of scientific revolutions. (terjemahan)*.
Jakarta: remaja Rosdakarya Lincoln, Y. S. & Guba, E. G. (1985).
Naturalistic Inquiry. Beverly Hills, CA: Sage. Lindlof,
- Kuper, Adam dan Jessica Kuper, ed., 1996. *Esiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Terj.
Haris Munandar, Aris Aanda, Meri J. Binsar, Yanto Mustof, dan Tri
Wibowo Budi Santoso. Editor Zubaidi. Jakarta:
PTRajaGrafindoPersada.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Leininger, M. (1994). Evaluation criteria and critique of qualitative research
studies. In J.M. Morse. (Ed.). *Critical issues in qualitative research
methods*. California: Sage Publication, Inc. Spiegelberg, H. (1978). *The
phenomenological movement: A historical introduction*. The hague:
Martinus Nijhoff.
- Lincoln. Yvonna S. and Guba, Egon G. 1985. *Naturalistic Inquiri*. Sage
Publications, Inc.

- Littlejohn, S.W. and K.A. Foss. 2005. *Theories of Human Communication*. 8th edition. Belmont, USA: Thomson Learning Academic Resource Center.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. Belmont: Thomson Learning Academic Resource Center
- Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication*. 7th edition. Belmont, USA: Thomson Learning Academic Resource Center.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2004. *Metodologi Posmodernis*. Bogor: Akademia
- Maliki, Zainuddin. 2003. *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: PAM
- Maliki, Zainuddin. 2003. *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: PAM.
- Morse, Janice M. 1994. *Critical issues in qualitative research method*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. New Delhi: Sage Publications.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Schutz
- Schutz, Alfred. 1972. *The Phenomenology of The Social World*. London: Heinemann Educational Book
- Smith, Jonathan A., Flowers, Paul., and Larkin. Michael. 2009. *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage.
- Strauss, A. & Corbin, J. (1998). *Basic qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory*. (2nd ed). Thousand Oaks, California: SAGE publication.
- Streubert, H.J. & Carpenter, D.M. (1999) *Qualitative research in nursing: Advancing the humanistic imperative*. (2nd ed). Philadelphia: Lippincott.
- Streubert, H.J. (1995). *Evaluating qualitative research report*. In G. LoBiondo-Wood & J. Haber (Ed). *Nursing research: Methods, critical appraisal, & utilization*. (3rd ed). St. Louis: Mosby.
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

- Suprayogo, Imam, dan Tobroni, 2001: *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suprayogo, Imam, dan Tobroni, 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Cetakan ke-2. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thomas R. 1994. *Qualitative communication research method*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage.
- Myers, M. D. "Qualitative research in information systems," *Journal. MIS Quarterly*. 21;2; 1997; pp. 241 - 242. MISQ Discovery, archival version, http://www.misq.org/discovery/MISQD_isworld/.
- Tom O'D. and Keith P. Ed. (2003) *Qualitative Educational Research In Action: Doing and reflecting* London: RoutledgeFalmer Pub.hlm.44
- van Manen, M. (1990). *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy*. New York: State University of New York Press.
- Wallace, Ruth A. & Alison Wolf. 1986. *Contemporary Sociological Theory: Continuing The Classical Tradition*. New Jersey: Practice-Hall Englewood Cliff.
- Watt, James H. dan Sjef A. Van den Berg, 1995. *Research Methods for*
- Wengraf, Tom. 2001. *Qualitative research interviewing*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage.



BAB V

JENIS PENELITIAN

KUALITATIF: HISTORIS

A. PENDAHULUAN

Ada dua metode berfikir dalam perkembangan pengetahuan, yaitu metode deduktif yang dikembangkan oleh Aristoteles dan metode induktif yang dikembangkan oleh Francis Bacon. Metode deduktif adalah metode berfikir yang berpangkal dari hal-hal yang umum atau teori menuju pada hal-hal yang khusus atau kenyataan. Sedangkan metode induktif adalah sebaliknya. Dalam pelaksanaan, kedua metode tersebut diperlukan dalam penelitian. Kegiatan penelitian memerlukan metode yang jelas. Dalam hal ini ada dua metode penelitian yakni metode kualitatif dan metode kuantitatif. Pada mulanya metode kuantitatif dianggap memenuhi syarat sebagai metode penilaian yang baik, karena menggunakan alat-alat atau instrumen untuk mengukur gejala-gejala tertentu dan diolah secara statistik. Tetapi dalam perkembangannya, data yang berupa angka dan pengolahan matematis tidak dapat menerangkan kebenaran secara meyakinkan. Oleh sebab itu digunakan metode kualitatif yang dianggap mampu menerangkan gejala atau fenomena secara lengkap dan menyeluruh.

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk & Miller (dalam Nasution, 1988:23) pada mulanya bersumber - pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Lalu mereka mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kaitannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif memiliki ciri atau karakteristik yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya.

Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Untuk itu pengamat pengamat mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua, tiga dan seterusnya. Berdasarkan pertimbangan dangkal demikian, kemudian peneliti menyatakan bahwa penelitian kuantitatif mencakup setiap penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentase, rata-rata dan perhitungan statistik lainnya Dengan kata lain, penelitian kuantitatif melibatkan diri pada perhitungan atau angka atau kuantitas. Di pihak lain kualitas menunjuk pada segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah tersebut.

Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Pemahaman yang demikian tidak selamanya benar, karena dalam perkembangannya ada juga penelitian kualitatif yang memerlukan bantuan angka-angka seperti untuk mendeskripsikan suatu fenomena maupun gejala yang diteliti. Pada bagian lain Judith Preissle dalam Creswell, J. (1998:24) menyatakan tentang pengertian penelitian kualitatif sebagai berikut:

Qualitative research is a loosely defined category of research designs or models, all of which elicit verbal, visual, tactile, olfactory, and gustatory data in the form of descriptive narratives like field notes, recordings, or other transcriptions from audio and videotapes and other written records and pictures or films.

Menurut Strauss dan Corbin dalam Creswell, J. (1998:24), yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.

Penelitian kualitatif merupakan metode yang lebih mengedepankan khasnya setiap apa-apa yang melekat pada sebuah fenomena, berupa pelaku fenomena, penyebab fenomena, dampak fenomena, hubungan fenomena, dan semua hal yang melekat pada fenomena itu sendiri. Menurut Linda Finley dalam bukunya "Going Exploring": The Nature of Qualitative Research", *Qualitative Research for Allied Health Professionals: Challenging Choices*. Yang diterbitkan di New York oleh penerbit John Wiley & Sons Ltd metode kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam setting tertentu yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya?. Jadi riset kualitatif adalah berbasis pada konsep "going exploring"

yang melibatkan in depth and case-oriented study atas sejumlah kasus atau kasus tunggal.

Metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat berpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010).

Kajian penelitian kualitatif berawal dari kelompok ahli sosiologi dari "Mazhab Chicago" pada tahun 1920-1930, yang memantapkan pentingnya penelitian kualitatif untuk mengkaji kelompok kehidupan manusia. Pada waktu yang sama, kelompok ahli antropologi menggambarkan outline dari metode karya lapangan; yang melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk mempelajari adat dan budaya masyarakat setempat. Dari awal, tampak bahwa penelitian kualitatif merupakan bidang penyelidikan tersendiri. Bidang ini bersilang dengan disiplin dan pokok permasalahan lainnya. Suatu kumpulan istilah, konsep, asumsi yang kompleks dan saling terkait meliputi istilah penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif, teori diartikan sebagai paradigma. Seorang peneliti dalam kegiatan penelitiannya, baik dinyatakan secara eksplisit atau tidak, menerapkan paradigma tertentu sehingga penelitian menjadi terarah. Dasar teoritis dalam pendekatan kualitatif adalah:

Pendekatan fenomenologis: dalam pandangan fenomenologis, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Pendekatan interaksi simbolik: dalam pendekatan interaksi simbolik diasumsikan bahwa objek orang, situasi dan peristiwa tidak memiliki pengertian sendiri, sebaliknya pengertian itu diberikan kepada mereka. Pengertian yang diberikan orang pada pengalaman dan proses penafsirannya bersifat esensial serta menentukan Pendekatan kebudayaan: untuk menggambarkan kebudayaan menurut perspektif ini seorang peneliti mungkin dapat memikirkan suatu peristiwa di mana manusia diharapkan berperilaku secara baik. Peneliti dengan pendekatan ini mengatakan bahwa bagaimana sebaiknya diharapkan berperilaku dalam suatu

latar kebudayaan. Pendekatan etnometodologi: etnometodologi berupaya untuk memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan tata hidup mereka sendiri. Etnometodologi berusaha memahami bagaimana orang-orang mulai melihat, menerangkan, dan menguraikan keteraturan dunia tempat mereka hidup. Seorang peneliti kualitatif yang menerapkan sudut pandang ini berusaha menginterpretasikan kejadian dan peristiwa sosial sesuai dengan sudut pandang dari objek penelitiannya.

Berikut ini akan dibahas secara lebih mendalam terkait metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian historis dan biografis agar semua kalangan seperti mahasiswa, dosen, penelitian dan sebagainya dapat memudahkan untuk menulis dan mengembangkan jenis penelitian historis dan biografis ini.

B. PEMBAHASAN

1. Teori Historis

Penelitian Historis yaitu suatu metode penelitian yang meneliti sesuatu yang terjadi di masa lampau. Dalam penerapannya, metode ini dapat dilakukan dengan suatu bentuk studi yang bersifat komparatif-Historis, yuridis, dan bibliografi. Penelitian historis bertujuan untuk menemukan generalisasi dan membuat rekonstruksi masa lampau, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta-fakta dan bukti-bukti guna memperoleh kesimpulan yang kuat (Suryana 2010). Secara umum dapat dimengerti bahwa penelitian historis merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Atau dapat dengan kata lain yaitu penelitian yang bertugas mendeskripsikan gejala, tetapi bukan yang terjadi pada waktu penelitian dilakukan. Penelitian historis di dalam pendidikan merupakan penelitian yang sangat penting atas dasar beberapa alasan. Penelitian historis bermaksud membuat rekonstruksi masa latihan secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, mengverifikasikan serta mensintesis bukti-bukti untuk mendukung bukti-bukti untuk mendukung fakta memperoleh kesimpulan yang kuat. Dimana terdapat hubungan yang benar-benar utuh antara

manusia, peristiwa, waktu, dan tempat secara kronologis dengan tidak memandang sepotong-sepotong objek-objek yang diobservasi.

Penulisan peristiwa masa lampau dalam bentuk peristiwa atau kisah sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, harus melalui prosedur kerja sejarah. Pengijazahan masa lampau tidak dapat dikerjakan tanpa ada sumber yang menyangkut masa lampau tersebut, sumber yang dimaksud adalah serupa data yang melalui proses analisis menjadi sebuah fakta atau keterangan yang otentik yang berhubungan dengan tema permasalahan, dalam ilmu sejarah dikenal sumber-sumber itu baik tertulis maupun tidak tertulis yang meliputi legenda, folklore, prasasti, monument, alat-alat sejarah, perkakas rumah tangga, dokumen, surat kabar dan surat-surat. Disinilah penulisan peristiwa sejarah memasuki lapangan teknis yaitu metode sejarah

Menurut Jack. R. Fraenkel & Norman E. Wallen, 1990: 411 dalam Yatim Riyanto, 1996: 22 dalam Nurul Zuriah, 2005: 51 penelitian sejarah adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu. Penelitian ini mencoba merekonstruksi apa yang terjadi pada masa yang lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dalam mencari data dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan, dan memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu lalu. Sementara menurut Donald Ary dkk (1980) dalam Yatim Riyanto (1996: 22) dalam Nurul Zuriah, 2005: 51 juga menyatakan bahwa penelitian historis adalah untuk menentukan fakta dan mencapai kesimpulan mengenai hal-hal yang telah lalu, yang dilakukan secara sistematis dan objektif oleh ahli sejarah dalam mencari, mengevaluasi dan menafsirkan bukti-bukti untuk mempelajari masalah baru tersebut.

Berdasarkan pandangan yang disampaikan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian penelitian sejarah mengandung beberapa unsur pokok, yaitu:

- a. Adanya proses pengkajian peristiwa atau kejadian masa lalu (berorientasi pada masa lalu);
- b. Usaha dilakukan secara sistematis dan objektif;
- c. Merupakan serentetan gambaran masa lalu yang integratif antar manusia, peristiwa, ruang dan waktu;

d. Dilakukan secara interaktif dengan gagasan, gerakan dan intuisi yang hidup pada zamannya (tidak dapat dilakukan secara parsial).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Biografi, teori Hierarki Kebutuhan dan teori Kreativitas. Manfaat teori dalam suatu penelitian adalah sebagai penuntun ke arah pemahaman terhadap objek penelitian. Biografi secara kualitatif merupakan studi pengalaman seorang individu yang diceritakan oleh peneliti atau ditemukan di berbagai dokumen atau arsip. Denzin (1989a) mendefinisikan metode biografi sebagai “studi yang menggunakan kumpulan dokumen yang mendeskripsikan kejadian-kejadian dalam hidup seseorang”. Sedangkan Creswell menggunakan beberapa jenis dalam penulisan biografi; seperti biografi individu, autobiografi, sejarah hidup, dan sejarah lisan terhadap individu serta pengalamannya yang dituliskan dengan cara mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap pengalaman menarik yang dapat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi objek seperti subjek tersebut memposisikan dirinya sendiri.

Biografi merupakan unit sejarah yang sejak zaman klasik telah ditulis antara lain oleh historiografi tacitus. sejak itu, biografi termasuk bidang sejarah yang populer dan senantiasa sangat menarik serta banyak dibutuhkan. Dipandang dari teknik penulisan memang perlu diakui biografi menuntut kemahiran memakal bahasa dan retorik tertentu pendeknya seni menulis. Jadi, Di sini sejarah lebih merupakan seni daripada ilmu. Untuk mono Koh kan seorang perilaku, Biografi menjadi Alat utama. Biografi yang ditulis secara baik sangat mampu membangkitkan inspirasi kepada para pembaca. Jadi, Dipandang dari sudut ini biografi mempunyai fungsi penting dalam pendidikan (Kartodirdjo: 76-77).

Pada tulisan Safari Daud, biografi merupakan riwayat hidup tokoh yang ditulis oleh orang lain baik tokoh tersebut masih hidup atau sudah meninggal. Sedangkan riwayat hidup yang ditulis sendiri disebut otobiografi. (Daud, Safari, 2013). Pada daur hidup seseorang, kelahiran sampai kematian, ada banyak kejadian yang dialami oleh individu. Pengalaman ini merupakan unsur yang sangat menarik untuk diketahui, dengan metode biografi pengalaman yang terakumulasi direkam dan dilaporkan. Inilah yang membuat biografi merupakan sejarah individual menyangkut tahapan kehidupan dan pengalaman seseorang yang dialami dari waktu ke waktu.

Kuntowijoyo dalam tulisan Daud memberikan dua macam biografi yaitu portrayal (portrait) dan scientific (ilmiah). Biografi dalam potret portrayal menurut Kunto adalah kategori biografi dalam potret hanya mencoba memahami, kecenderungan metode biografi ini pada makna memahami sang tokoh sekaligus memberi makna. Biografi scientific menurut Kunto merupakan usaha menerapkan tokoh berdasarkan analisis ilmiah dengan penggunaan konsep-konsep tertentu sehingga menjadi sejarah yang menerangkan. Dalam ranah komunikasi, Biografi dapat dilakukan dalam penelusuran tokoh dan pemikirannya sekaligus, yang mempengaruhi komunikasi baik secara keilmuan maupun praktek komunikasi. Bahan yang digunakan dalam metode biografi ini adalah dokumen (termasuk surat-surat pribadi), wawancara, tidak hanya dengan orang yang bersangkutan, tetapi juga dengan orang yang disekelilingnya dan lainnya.

Biografi merupakan riwayat hidup tokoh yang ditulis oleh orang lain baik tokoh tersebut masih hidup atau sudah meninggal. Sedangkan riwayat hidup yang ditulis sendiri disebut otobiografi. Otobiografi lebih bersifat pengalaman nyata. Biografi tidak selamanya ditulis secara mandiri atau menjadi karya ilmiah sejarah yang terbebas dari intervensi siapapun. Gerry melihat bahwa sebagian besar biografi di Indonesia merupakan tulisan biografi dalam bentuk pesanan (authorized biographies) yang menimbulkan kesan menonjol diri.

Penulisan biografi memiliki akar disiplin yang berbeda dan ditemukan ketertarikan yang baru di beberapa tahun ini. Para cendekiawan menemukan tradisi baru terkait dengan biografi yang ditemukan dalam perspektif sastra, sejarah, antropologi, psikologi, dan sosiologi. Dapat dikatakan bahwa biografi hampir menjangkiti setiap aspek keilmuan yang ada. Denzin (1989a) merangkum beberapa tipe dan karakteristik dalam biografi:

- a. Dalam studi biografi, kisah hidup seseorang ditulis oleh orang lain dengan menggunakan dokumen ataupun rekaman yang tersimpan.
- b. Dalam autobiografi, orang menuliskan kisah hidupnya sendiri.
- c. Dalam sejarah hidup, peneliti melaporkan kehidupan seseorang dalam refleksi kebudayaan, kehidupan di masyarakat, kehidupan pribadi, kehidupannya di institusi, dan sejarah sosial (Cole, 1994).
- d. Dalam sejarah lisan, peneliti mengumpulkan data berdasarkan kejadian kejadian, penyebab kejadian tersebut, dan efeknya terhadap individu yang

akan diteliti yang didapatkan dari seseorang atau beberapa orang. Informasi ini didapatkan melalui rekaman atau laporan tertulis dari orang tersebut baik yang sudah meninggal ataupun yang masih hidup.

Biografi juga dapat ditulis secara “objektif,” dengan interpretasi peneliti; “berpendidikan,” dengan asal-usul sejarah yang kuat berdasarkan subjek dan kronologi; “artistik,” dari perspektif yang mengangkat ketertarikan tentang kehidupan; atau secara “naratif,” memiliki karakter atau kejadian yang fiksi. Dalam biografi klasik, peneliti menggunakan pernyataan tentang teori, berfokus pada validitas dan dokumen, dan rumus dalam hipotesis, semuanya berdasarkan perspektif dari peneliti. Dalam biografi interpretatif, membedakan antara asumsi yang teridentifikasi secara baik.

2. Tujuan Penelitian Historis

Penelitian sejarah berbeda dengan penelitian lain. Menurut Yatim Riyanto menjelaskan bahwa penelitian ini merupakan *Expost Facto Research* yang dinaungi oleh penelitian kualitatif. Dalam penelitian sejarah tidak terdapat manipulasi atau kontrol terhadap variabel, sebagaimana dalam penelitian eksperimen. Penelitian sejarah adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu. Penelitian ini mencoba merekonstruksikan apa yang telah terjadi di masa lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dalam mencari data dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan, dan memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu yang lalu.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian sejarah atau historis adalah untuk memahami masa lalu, dan mencoba memahami masa kini atas dasar peristiwa atau perkembangan di masa lampau (John W. Best, 1977 dalam Yatim Riyanto, 1996: 23 dalam Nurul Zuriah 2005: 52). Sedangkan Donald Ary (1980) dalam Yatim Riyanto (1996: 23) dalam Nurul Zuriah (2005: 52) menyatakan bahwa penelitian historis untuk memperkaya pengetahuan peneliti tentang bagaimana dan mengapa suatu kejadian masa lalu dapat terjadi serta proses bagaimana masa lalu itu menjadi masa kini, pada akhirnya, diharapkan meningkatnya pemahaman

tentang kejadian masa kini serta memperolehnya dasar yang lebih rasional untuk melakukan pilihan-pilihan di masa kini.

Berikutnya Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wellen (1990) dalam Yatim Riyanto (1996: 23) dalam Nurul Zuriah (2005: 52) menyatakan bahwa para peneliti pendidikan sejarah melakukan penelitian sejarah dengan tujuan:

- a. Membuat orang menyadari apa yang terjadi pada masa lalu sehingga mereka mungkin mempelajari dari kegagalan dan keberhasilan masa lampau;
- b. Mempelajari bagaimana sesuatu telah dilakukan pada masa lalu, untuk melihat jika mereka dapat mengaplikasikan masalahnya pada masa sekarang;
- c. Membantu memprediksi sesuatu yang akan terjadi pada masa mendatang;
- d. Membantu menguji hipotesis yang berkenaan dengan hubungan atau kecenderungan. Misalnya pada awal tahun 1990, mayoritas guru-guru wanita datang dari kelas menengah ke atas, tetapi guru laki-laki tidak;
- e. Memahami praktik dan politik pendidikan sekarang secara lebih lengkap.
- f. Dengan demikian, tujuan penelitian sejarah tidak dapat dilepaskan dengan kepentingan masa kini dan masa mendatang.

Sedangkan Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wallen (1990) dalam Yatim Riyanto (1996) menyatakan bahwa para peneliti pendidikan sejarah melakukan penelitian sejarah dengan tujuan untuk:

- a. Membuat orang menyadari apa yang terjadi di masa lalu sehingga mereka mungkin mempelajari dari kegagalan dan keberhasilan masa lampau
- b. Mempelajari bagaimana sesuatu telah dilakukan pada masa lalu, untuk melihat jika mereka dapat mengaplikasikan masalahnya pada masa sekarang
- c. Membantu memprediksi sesuatu yang akan terjadi pada masa mendatang
- d. Membantu menguji hipotesis yang berkenaan dengan hubungan atau kecenderungan, Misalnya pada awal tahun 1900 mayoritas guru-

guru wanita datang dari kelas menengah ke atas, tetapi guru laki-laki tidak.

- e. Memahami praktik dan politik pendidikan sekarang secara lebih lengkap.

Dengan demikian, tujuan penelitian sejarah tidak dapat dilepaskan dengan kepentingan masa kini dan masa mendatang.

3. Jenis penelitian Historis

Penelitian historis sangat banyak sekali macamnya. Akan tetapi secara umum penelitian historis dibagi menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian historis komparatif, Penelitian sejarah komparatif adalah metode penelitian sejarah yang dikerjakan untuk membandingkan faktor-faktor dari fenomena fenomena sejenis pada suatu periode masa lampau. Misalnya, ingin diperbandingkan sistem pengajaran dicina dan dijava pada masa kerajaan majapahit.
- b. Penelitian yuridis atau legal Jika dalam metode sejarah diinginkan untuk menyelidiki hal hal yang menyangkut dengan hukum, baik hukum formal maupun nonformal pada masa yang lalu, maka penelitian yang demikian tergolong penelitian yuridis. Misalnya, seorang peneliti ingin mengetahui atau menganalisa tentang keputusan pengadilan akibat akibat hukum adat serta pengaruhnya di masa lampau, serta ingin membuat generalisasi tentang pengaruh-pengaruh hukum tersebut atas masyarakat.
- c. Penelitian Biografis Penelitian Biografis adalah metode penelitian historis yang digunakan untuk meneliti kehidupan seseorang dan hubungannya dengan masyarakat. Biasanya penelitian ini diteliti akan sifat-sifat, watak, pengaruh, lingkungan maupun pengaruh pemikiran dan ide dari subyek penelitian dalam masa hidupnya, serta pembentukan watak yang diterima semasa hayatnya. Sumber-sumber atau sejarah dalam penelitian biografis antara lain: surat-surat pribadi.
- d. Penelitian Bibliografis Penelitian dengan menggunakan metode penelitian historis untuk mencari, menganalisa membuat interpretasi serta generalisasi dari fakta-fakta yang merupakan pendapat para

ahli dalam suatu masalah atau suatu organisasi dikelompokkan dalam penelitian bibliografis. Penelitian ini mencakup hasil pemikiran dan ide yang telah ditulis oleh para ahli. Kerja penelitian ini termasuk menghimpun karya-karya tertentu dari seorang penulis atau filsuf dan menerbitkan kembali seraya memberikan interpretasi serta generalisasi yang tepat terhadap karya-karya tersebut.

4. Ciri-ciri penelitian Historis

- a. Penelitian historis bergantung kepada data yang diobservasi orang lain daripada yang diobservasi peneliti sendiri. Data yang baik akan dihasilkan oleh kerja yang cermat yang menganalisis keotentikan, ketepatan, dan pentingnya sumber-sumbernya.
- b. Berbeda dengan anggapan yang populer, penelitian historis haruslah tertib ketat, sistematis dan tuntas; seringkali penelitian yang dikatakan sebagai suatu “penelitian historis” hanyalah koleksi informasi-informasi yang tak layak, tak readibel, dan berat sebelah.
- c. “Penelitian Historis” tergantung pada dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber primer, yaitu (penulis) secara langsung melakukan observasi atau penyaksian kejadian-kejadian yang dituliskan. Data sekunder diperoleh dari sumber sekunder, yaitu peneliti melaporkan hasil observasi orang lain yang satu kali atau lebih telah lepas dari kejadian aslinya. Di antara kedua sumber itu, sumber primer dipandang sebagai memiliki otoritas sebagai bukti tangan pertama, dan diberi prioritas dalam pengumpulan data.
- d. Untuk menentukan bobot data, biasa dilakukan dua macam kritik, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal menanyakan “Apakah dokumen relik atau otentik”, sedang kritik internal menanyakan “Apabila data itu otentik, apakah data tersebut akurat dan relevan?”. Kritik internal harus menguji motif, keberat-sebelahan, dan keterbatasan si penulis yang mungkin melebih-lebihkan atau mengabaikan sesuatu dan memberikan informasi yang terpalsu. Evaluasi kritis inilah yang menyebabkan “peneliti historis” itu sangat tertib-ketat, yang dalam banyak hal lebih demanding daripada studi eksperimental.

- e. Walaupun penelitian historis mirip dengan penelaahan kepustakaan yang mendahului lain-lain bentuk rancangan penelitian, namun cara pendekatan historis adalah lebih tuntas, mencari informasi dari sumber yang lebih luas. “Penelitian historis” juga menggali informasi-informasi yang lebih tua daripada yang umum dituntut dalam penelaahan kepustakaan, dan banyak juga menggali bahan-bahan tak diterbitkan yang tak dikutip dalam bahan acuan yang standard.

Oleh karena objek penelitian sejarah adalah peristiwa atau kehidupan masyarakat pada masa lampau maka yang menjadi sumber informasi harus mempunyai karakteristik yang berbeda dengan metode penelitian lainnya. Beberapa sumber tersebut di antaranya adalah sebagai berikut. Sumber-sumber primer, yaitu data yang diperoleh dari cerita para pelaku peristiwa itu sendiri, dan atau saksi mata yang mengalami atau mengetahui peristiwa tersebut. Contoh sumber-sumber primer lainnya yang sering menjadi perhatian perhatian para peneliti di lapangan atau situs diantaranya seperti, dokumen asli, relief dan benda-benda peninggalan masyarakat zaman lampu. Sumber informasi sekunder, yaitu informasi yang diperoleh dari sumber lain yang mungkin tidak berhubungan langsung dengan peristiwa tersebut. Sumber sekunder ini dapat berupa para ahli yang mendalami atau mengetahui peristiwa yang dibahas dan dari buku atau catatan yang berkaitan dengan peristiwa, buku sejarah, artikel dalam ensiklopedia, dan review penelitian. Dari adanya sumber primer dan sekunder ini, sebaiknya peneliti apabila mungkin lebih memberikan bobot sumber sumber data primer lebih dahulu, baru kemudian data sekunder, data tersier, dan seterusnya.

Dalam studi historiografi, diketahui paling tidak ada lima yang mengendalikan perjalanan sejarah, yaitu: (1) Para dewa, (2) Rencana besar Tuhan, (3) Gagasan-gagasan besar yang pernah dilahirkan anak manusia, (4) Tokoh-tokoh besar, serta (5) Keadaan sosial dan ekonomi. Dua dari lima pengendali sejarah itu ternyata menyangkut tokoh, yakni tokoh-tokoh besar dan gagasan-gagasannya. Oleh karenanya kajian mengenai tokoh menjadi demikian penting di setiap zaman. Diduga keras itulah sebabnya mengapa banyak sekali studi yang dilakukan para sarjana mengenai tokoh-tokoh besar sepanjang sejarah. Studi - studi tokoh yang

ada selama ini dilakukan dalam dua bentuk. Pertama, sebagai bagian dari pendekatan sejarah (historical approach), ia disinggung secara sepintas dalam berbagai penjelasan metode penulisan bidang sejarah. Kedua, studi ini seringkali dikelompokkan pada bidang yang dibicarakan tokoh yang bersangkutan. Pengelompokan semacam ini ternyata mengalami kesulitan dalam penanganannya, sebab suatu studi tokoh memerlukan analisis-analisis khusus, yang tidak semuanya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan bidang ilmu yang dibicarakannya.

Dalam perspektif filsafat ilmu, keabsahan studi tokoh sebagai salah satu metode penelitian, dapat dianalisis dari sudut ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologis studi tokoh bersifat alamiah (dijelaskan apa adanya), induktif (dijelaskan data yang diperoleh dari seorang tokoh), mempertimbangkan etik dan emik, serta verstehen (peneliti dapat menggali pikiran, perasaan, dan motif yang ada di balik tindakan sang tokoh). Dari sudut epistemologi studi tokoh dilakukan dengan pendekatan historis, socio-cultural-religious (tidak melepaskannya dari konteks sosio-kultural dan agama sang tokoh) dan bersifat kritis-analisis. Sedangkan dari sudut aksiologis studi tokoh dapat dilihat dari nilai gunanya, terutama dari sudut keteladanan, bahan intropeksi bagi tokoh-tokoh belakangan, dan memberi sumbangan bagi perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Salah satu peneliti ketika hendak melakukan studi tokoh adalah melihat kelayakan orang yang hendak ditelitinya untuk dijadikan objek penelitian studi tokoh.

Ketokohan seseorang paling tidak dapat dilihat dari tiga indikator. Pertama, integritas tokoh tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilannya dalam bidang yang digelutinya, hingga memiliki kekhasan atau kelebihan dibanding orang-orang segenerasinya. Integritas tokoh juga dapat dilihat dari sudut integritas moralnya. Kedua, karya-karya monumental. Karya-karya tersebut bisa berupa karya tulis, karya nyata dalam bentuk fisik maupun non fisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau pemberdayaan manusia, baik selamanya, ataupun masa sesudahnya. Ketiga, kontribusi (jasa) atau pengaruhnya terlihat atau dirasakan secara nyata oleh masyarakat, baik dalam bentuk pikiran, karena pikiran seperti disebut Kabir Helminski adalah merupakan bentuk aksi. kontribusi tokoh juga dapat dilihat dari kepemimpinan dan keteladanannya, hingga ketokohnya diakui, diidolakan, diteladani, dan dianggap memberikan

inspirasi bagi generasi sesudahnya. Dengan demikian yang menjadi objek penelitian studi tokoh, bisa seorang tokoh yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal.

Studi historiografi, ditemukan paling tidak 5 yang mengendalikan perkembangan sejarah: Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa yang mengendalikan perkembangan sejarah adalah para dewa. Pendapat ini berkembang pada masyarakat primitif kuno. Kedua, di kalangan umat beragama dikenal adanya pendapat yang mengatakan bahwa yang mengendalikan perkembangan sejarah adalah rencana besar Allah. Pendapat ini terabadikan umpamanya dalam berbagai perbincangan teologi agama-agama. Ketiga, pendapat yang mengatakan bahwa yang mengendalikan perkembangan sejarah adalah gagasan-gagasan besar. Seperti yang pernah disebut Hassan Hanafi, bahwa gerakan yang hakiki sekarang ini adalah gerakan pemikiran dan peradaban yang urgensinya tidak lebih kecil dibanding gerakan ekonomi, atau gerakan lainnya. Keempat, pendapat yang mengatakan bahwa tokoh-tokoh besarlah yang mengendalikan perkembangan sejarah. Pendapat ini berkembang terutama mulai pada abad ke delapan belas. Kelima, pendapat yang mengatakan bahwa perkembangan sejarah dikendalikan oleh keadaan sosial ekonomi. Pendapat semacam ini sangat kentara terlihat pada pemikiran Karl Marx.

Dengan demikian kepentingan dan relevansi studi tokoh untuk zaman kita dapat dilihat, paling tidak, dari tiga jurusan. Pertama, sifatnya yang demikian menarik bagi manusia, sebagai cara untuk mengetahui perkembangan sejarahnya. Kedua, studi tokoh juga bisa dijadikan sebagai tempat berpijak untuk memulai gagasan yang lebih besar di masa depan dari apa yang pernah dipikirkan dan digagaskan tokoh-tokoh terdahulu. Atau sebagai pelajaran agar generasi kemudian tidak terjebak pada kegagalan yang pernah dialami. Ketiga, sebagai seleksi validitas perkembangan berbagai penemuan. Artinya dengan melakukan studi terhadap tokoh-tokoh terdahulu dan gagasan-gagasannya, kita akan dapat mengukur apakah yang dipikirkan atau digagaskan pemikir kemudian dapat diklaim sebagai penemuan baru.

Unsur-unsur Metodik Umum dan Konsep-Konsep yang Berkaitan dengan Studi Tokoh:

- a. Penegasan Objek Kajian, Objek kajian studi Tokoh meliputi dua hal yaitu: objek material dan objek formal. Objek Material dalam hal ini

adalah pikiran salah seorang tokoh (pemikir), seluruh karyanya atau salah satunya. Objek Formal adalah pikiran atau gagasan seorang tokoh yang sedang dikaji, diselidiki dan dikaji sebagai pemikiran Islam, dengan pendekatan pemikiran

b. Pengenalan Toko, Dalam pengenalan tokoh yang hendak diteliti ada beberapa konsep yang perlu diketahui:

1) Pertama, Latar Belakang Internal dan Eksternal. Tokoh yang sedang diteliti pemikirannya dikenali dari sudut latar belakang internal, yang mencakup:

- a) Latar belakang kehidupan (masa kecil dan keluarga)
- b) Pendidikan
- c) Segala macam pengalaman yang membentuk pandangannya
- d) Perkembangan pemikirannya

Disamping latar belakang internal, tokoh juga diperkenalkan dari sudut eksternal yaitu keadaan khusus zaman yang dialaminya seorang tokoh. Hal ini penting mengingat seorang tokoh adalah anak zamannya dan tidak ada pemikiran seorang tokoh yang muncul tanpa konteks. Maka terdapat beberapa faktor yang perlu diterangkan adalah

- a) Apakah pemikiran itu merupakan jawaban dan sanggahan terhadap pemikiran orang lain.
- b) Ide-ide apa yang berkembang ketika itu yang menyebabkan gagasan itu muncul

2) Kedua, Metode Berfikir dan Perkembangan Pemikiran. Setiap pemikir menggunakan metode tertentu dalam pemikirannya. Metode berfikir tersebut biasanya mewarnai seluruh pemikirannya. Pendekatan yang digunakan seorang tokoh pemikiran dapat dilihat paling tidak dari tiga sisi. Pertama, dari sudut pendekatan yang digunakan tokoh tersebut yaitu pada metode berfikir tokoh. Misalnya, rasional, sosiologis dan lain sebagainya. Kedua, metode berfikir tokoh dari pemungsaan rasio (akal) terhadap nash-nash dan modernitas seperti berpikir rasional. Ketiga, metode berfikir tokoh dapat dilihat dari sisi disiplin ilmu yang digunakan dalam menganalisis setiap masalah. seperti halnya hanya pada bidang tertentu seperti filosofis dan sosiologis dan jika interdisipliner yaitu

menggabungkan tinjauan dua atau lebih disiplin ilmu dalam menganalisis suatu masalah.

- 3) Ketiga, Pengaruh dan keterpengaruhan. Pengaruh dan keterpengaruhan merupakan proses peradaban yang kompleks yang terjadi dalam berbagai tingkatan: bahas, makna dan sesuatu. Contohnya: sejarah seringkali menyebabkan terjadinya peminjaman bahasa dan kemiripan pemikiran, bahkan keterpengaruhan antara budaya suatu budaya dengan budaya lainnya atau antara seorang tokoh dengan tokoh lainnya, sebelum atau semasanya. Menurut “Hassan Hanafi” pemikiran para pemikir sebelumnya menjadi referensi bagi pemikir setelahnya, dari referensi itu dilahirkan gagasan yang khas, sebab dalam keterpengaruhan tidak berarti menghilangkan kekhasan seorang pemikir atau budaya suatu bangsa.

5. Langkah-langkah Penelitian Historis

Seseorang yang akan melakukan penelitian sejarah harus memahami metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dari peninggalan masa lampau. Metode tersebut terdiri dari serangkaian langkah atau prosedur yang harus ditempuh oleh si peneliti dalam melakukan penelitiannya agar dapat berlangsung secara objektif.

Dengan demikian metode sejarah dipandang sebagai alat atau sarana bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian dan penulisan sejarah. Langkah-langkah yang dimaksud adalah:

a. Pemilihan Topik

Sebelum melakukan penelitian sejarah, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan topik yang akan diteliti. Topik yang diteliti haruslah merupakan topik yang layak untuk dijadikan bahan penelitian dan bukan merupakan pengulangan atau replikasi dari penelitian sebelumnya. Kelayakan topik penelitian dapat dilihat dari ketersediaan sumber yang dapat dijadikan bahan untuk penelitian. Jangan sampai kita menetapkan topik yang menarik tetapi sumbernya ternyata tidak ada.

Berbeda dengan penelitian ilmu pengetahuan lainnya, penelitian sejarah sangat tergantung kepada ketersediaan sumber.

Jadi topik yang diteliti harus merupakan hal yang baru dan diharapkan dapat memberikan informasi yang baru atau ditemukan teori baru. Pemilihan topik harus memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Menarik untuk diteliti
- 2) Asli, bukan merupakan pengulangan
- 3) Ketersediaan sumber
- 4) Kedekatan emosional, misalnya yang berhubungan dengan lingkungan sekitar kita. Pemilihan topik ini sangat penting agar peneliti lebih terarah dan terfokus pada masalahnya.

Untuk mengarahkan, dalam topik tersebut sebaiknya kita ajukan terlebih dahulu pertanyaan yang akan menjadi masalah yang akan diteliti. Pertanyaan itu meliputi: what (apa), why (mengapa), who (siapa), where (dimana), when (kapan), dan how (bagaimana). Pertanyaan itu diajukan agar penelitian lebih bersifat ilmiah. Misalnya kita akan meneliti tentang sejarah peristiwa Lengkong. Maka pertanyaan yang dapat kita ajukan adalah : Apa yang dimaksud dengan peristiwa Lengkong ? Mengapa peristiwa itu bisa terjadi ? Siapa tokoh pelaku dalam peristiwa itu ? Dimana terjadinya peristiwa itu ? Kapan terjadinya peristiwa itu ? Bagaimana jalannya peristiwa itu ?

b. Pengumpulan Data/Sumber

Setelah menetapkan topik, langkah selanjutnya adalah pengumpulan data sebagai sumber penelitian. Tahap ini disebut juga dengan heuristik (bahasa Yunani: Heuriskein = menemukan). Tahap heuristik adalah tindakan sejarawan untuk mengumpulkan sumber dan jejak-jejak sejarah yang diperlukan yang terkait dengan masalah yang diteliti. Pencarian dapat dilakukan di berbagai dokumen, mengunjungi situs sejarah, atau dengan mewawancarai tokoh yang menjadi saksi atau mengetahui tentang suatu peristiwa sejarah.

Untuk memudahkan penelitian, sumber-sumber sejarah yang begitu banyak dan kompleks perlu diklasifikasikan. Sumber sejarah adalah segala sesuatu yang secara langsung maupun tidak menyampaikan kepada kita tentang sesuatu peristiwa dimasa lalu. Sumber sejarah merupakan bukti dan fakta adanya kenyataan sejarah. Tanpa adanya sumber, sejarawan tidak akan bisa berbicara apa-apa tentang masa lalu. Adapun sumber sejarah berasal dari bukti-bukti sejarah (evidensi), yaitu

segala sesuatu yang dapat dipandang sebagai peninggalan sejarah yang dapat memberikan informasi tentang terjadinya peristiwa pada masa lampau.

Sumber tersebut dapat berupa sumber lisan, tulisan, dan benda-benda peninggalan sejarah berupa artefak, fosil, prasasti, dan lain-lain. Sumber lisan yaitu setiap tuturan lisan yang disampaikan oleh orang atau kelompok orang tentang suatu peristiwa nyata yang terjadi pada masa lampau. Sedangkan sumber tulisan, yaitu segala bentuk informasi mengenai peristiwa sejarah yang diperoleh dari berbagai tulisan. Dan sumber yang berupa benda budaya peninggalan sejarah atau artefak adalah segala macam bentuk benda budaya yang diduga pernah digunakan oleh masyarakat manusia pada masa lampau yang dapat memberi informasi tentang peristiwa masa lampau. Sumber sejarah dapat dibagi kedalam dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber asli, berupa kesaksian pelaku atau saksi mata yang hadir dan melihat suatu peristiwa. Sumber ini diperoleh dan dihasilkan dari sisa atau jejak dan orang yang sejaman dengan peristiwa itu. Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh dari tangan kedua, yaitu orang yang tahu suatu peristiwa, tetapi tidak hadir dan melihat peristiwa itu berlangsung. Dapat pula ditambahkan bahwa sumber sejarah dapat berupa sumber formal dan non formal.

Menemukan sumber sejarah tidaklah mudah, mengingat ada peristiwa yang sedikit sekali meninggalkan jejak, bahkan karena sesuatu hal tidak meninggalkan jejak sama sekali. Namun ada pula peristiwa yang meninggalkan jejak yang melimpah. Selain itu sumber sejarah ada yang dengan cepat ditemukan dan diketahui, tetapi ada pula yang setelah beberapa waktu yang lama kemudian baru diketahui. Hal ini bisa terjadi karena jarak waktu. Semakin dekat jarak waktu antara penelitian dengan peristiwa sejarah, semakin banyak sumber sejarah yang dapat diperoleh. Sebaliknya, semakin jauh jarak waktunya, semakin langka dan sedikit sumber sejarah yang didapatkan.

c. Verifikasi

Sebelum data dan sumber sejarah yang terkumpul digunakan sebagai pendukung penelitian, terlebih dahulu dilakukan Verifikasi (pengujian), baik dari segi kebenaran materi atau isi maupun keaslian dari

data sumber tersebut. Dalam ilmu sejarah tahap ini disebut kritik. Kritik sejarah tersebut meliputi kritik intern yaitu kritik terhadap isi dan materi, dan kritik ekstern yaitu kritik terhadap keaslian sumber-sumber tersebut. Kritik intern adalah penilaian keakuratan atau keautentikan terhadap materi sumber sejarah.

Didalam proses analisa terhadap suatu dokumen, sejarawan harus selalu memikirkan unsur-unsur yang relevan di dalam dokumen itu sendiri secara keseluruhan. Unsur di dalam dokumen dianggap relevan dan dapat dipercaya (kredibel) apabila unsur itu paling dekat dengan apa yang telah terjadi. Identifikasi terhadap si pembuat dokumen atau sumber sejarah pun perlu dilakukan untuk menguji keotentikannya. Kritik ekstern umumnya menyangkut keaslian bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber sejarah, seperti prasasti, dokumen, dan naskah. Untuk membedakan itu suatu tipuan dari dokumen asli, sejarawan dapat menggunakan pengujian yang biasa digunakan dalam penyelidikan polisi dan kehakiman. Bentuk penelitian yang dapat dilakukan sejarawan misalnya tentang waktu pembuatan dokumen, atau penelitian tentang bahan materi pembuatan.

d. Interpretasi

Setelah memberikan kritik terhadap sumber, langkah berikutnya adalah memberikan penafsiran atau interpretasi. Pada tahap ini dapat berlaku sifat subjektivitas, karena sejarawan akan melihat sumber sejarah dari sudut pandang yang berbeda. Perbedaan penafsiran terhadap suatu peristiwa yang sama mungkin juga terjadi. Perbedaan tersebut terjadi karena diantara para sejarawan memiliki pandangan, wawasan, ketertarikan, ideology, kepentingan, latar belakang sosial dan tujuan yang berbeda. Interpretasi pada dasarnya merupakan langkah yang dilakukan dalam menjawab permasalahan dari topik yang diteliti. Fakta yang dihasilkan melalui kritik harus dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya, terutama dalam konteks hubungan sebab akibat atau adanya hubungan yang sangat berarti/signifikan.

e. Historiografi atau penulisan sejarah

Merupakan langkah bagaimana sejarawan mengkomunikasikan hasil penelitiannya untuk diketahui umum. Sejarawan melakukan penyusunan kisah sejarah sesuai dengan norma-norma dalam disiplin ilmu sejarah. Diantaranya yang penting adalah harus kronologis. Disamping itu

harus diupayakan seobjektif mungkin. Dalam menulis sejarah berarti seorang sejarawan merekonstruksi sumber-sumber sejarah yang telah ditemukannya menjadi suatu cerita sejarah. Kemampuan menulis merupakan syarat yang penting bagi seorang sejarawan. Ia harus mampu berimajinasi dalam menyusun cerita sejarah. Kemampuan berimajinasi dalam menulis menunjukkan bahwa menulis sejarah mengandung unsur seni. Bahkan apabila tulisan sejarah itu mampu mengajak pembacanya ikut menerawang kemasa silam dapat mengandung kesan berekreasi ke masa lampau.

Langkah-Langkah Dalam Penelitian Historis: Menurut M. Subana dkk. 2005: 88, adapun kerangka penelitiannya yaitu

- a. Pendefinisian Masalah
- b. Perumusan masalah
- c. Pengumpulan data
- d. Analisis data
- e. Kesimpulan

Secara umum sumber informasi yang relevan dalam penelitian sejarah dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima) bagian berikut ini.

- a. Dokumen Dokumen, yaitu materi yang tertulis atau tercetak dalam bentuk buku, majalah, koran, buku catatan, dan sebagainya. Dokumen merujuk pada beberapa jenis informasi yang eksis ke dalam bentuk tertulis atau cetak.
- b. Rekaman yang Bersifat Numerik Rekaman yang bersifat numeric, yaitu rekaman yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk data numerik, misalnya skor tes, laporan sensus, dan sebagainya.
- c. Pernyataan Lisan Pernyataan lisan, yaitu melakukan interview dengan orang yang merupakan saksi saat peristiwa lalu terjadi. Ini merupakan bentuk khusus dari penelitian sejarah yang disebut oral history.
- d. Relief Relief, yaitu objek fisik atau karakteristik visual yang memberikan beberapa informasi tentang peristiwa masa lalu. Contohnya berupa bangunan monument, peralatan, pakalan dan sebagainya.
- e. Meringkas Informasi yang Diperoleh dari Sumber Historis Langkah ini merupakan proses mereview dan meringkas dari sumber informasi sejarah. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk menentukan relevansi materi utama dengan pertanyaan atau masalah yang diteliti, yang dapat dilakukan dengan rekaman data biografi yang lengkap dari sumber,

mengorganisasikan data berdasarkan kategori yang dihubungkan dengan masalah yang diteliti, dan meringkas informasi yang berhubungan fakta, jumlah, dan pertanyaan yang penting).

Dalam langkah ini peneliti sejarah harus mengadopsi sikap kritis ke arah beberapa atau seluruh sumber informasi. Dalam mengevaluasi sumber sejarah yang merupakan dokumen atau informasi. Dalam mengevaluasi sumber sejarah terdapat dua kritik yaitu:

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern dilakukan untuk menilai keaslian atau otentisitas bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber-sumber sejarah. Sebuah dokumen yang berfungsi sebagai sumber sejarah dianggap otentik atau asli jika benar benar hasil karya atau benda peninggalan dari pemiliknya atau pembuatannya. Untuk menentukan apakah sumber sejarah tersebut asli, seorang sejarawan harus melakukan ujian dan tes terhadap sumber sejarah tersebut. Penelitian yang dapat dilakukan oleh sejarawan, misalnya menilai tentang waktu pembuatan dokumen (hari dan tanggal) dan bahan (keras) yang dipakal untuk membuat sumber sejarah tersebut. Sejarawan juga dapat melakukan kritik ekstern dan menyelidiki tina untuk penulisan dokumen guna menemukan usia dokumen.

Sejarawan dapat pula melakukan kritik ekstern dengan mengidentifikasi tulisan tangan, tanda tangan, meterai, atau jenis hurufnya. Setelah penelitian otentisitas sumber sejarah selesai, sejarawan harus menguji secara kritis integritas sumber sejarah. Maksudnya sejarawan harus mengetahui apakah sumber itu tetap terpelihara keasliannya atau tidak selama proses pendokumenan atau pencatatan dari pelaku sejarah. Apabila kesaksian itu telah diubah pada suatu waktu sejak diberikan pertama kali dan perubahan perubahan ini tidak dapat dilacak kebenarannya maka sumber sejarah tersebut sudah dianggap tidak otentik lagi dan kehilangan integritasnya. Integritas dan otentisitas sumber sejarah adalah dua aspek kritik ekstern yang sangat penting.

b. Kritik Internal

Setelah dilakukan suatu dokumen diuji melalui kritik eksternal, berikutnya dilakukan kritik internal. Walaupun dokumen itu asli, tetapi apakah mengukapkan gambaran yang benar? Bagaimana mengenai penulis dan penciptanya? Apakah ia jujur, adil dan benar-benar

memahami faktanya, dan banyak lagi pertanyaan yang bisa muncul seperti diatas. Sejarawan harus benar-benar yakin bahwa datanya autentik dan akurat. Hanya jika datanya autentik dan akuratkah sejarawan bisa memandang data tersebut sebagai bukti sejarah yang sangat berharga untuk ditelaah secara serius.

Kritik intern adalah usaha untuk menentukan atau menyeleksi kredibilitas sumber-sumber sejarah yang telah terkumpul. Kritik intern mengacu pada kebenaran isi dari sumber-sumber sejarah. Kritik ekstern dan kritik intern dilakukan untuk menyeleksi data yang berasal dari sumber sejarah menjadi fakta sejarah. Kritik intern dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu menilai secara intrinsik sumber-sumber sejarah dan membandingkan berbagai sumber sejarah.

Penilaian intrinsik dilakukan dengan menentukan sifat sumber-sumber sejarah dan kredibilitas narasumber atau penulis sejarah. Maksudnya, sejarawan menentukan apakah keterangan atau informasi yang diberikan oleh saksi atau narasumber tersebut benar atau tidak. Membandingkan berbagai sumber sejarah dapat dilakukan dengan cara menguji kebenaran berbagai kesaksian sumber-sumber sejarah yang ada. Hal tersebut dilakukan dengan cara mencocokkan kesaksian satu sumber sejarah dengan sumber sejarah lainnya untuk memastikan bahwa kesaksian atau informasi yang diperoleh kredibel.

6. Bentuk-Bentuk Historiografi

- a. Narasi yang isinya lebih banyak bercerita sesuai dengan apa yang diinformasikan oleh sumber sejarah.
- b. Deskriptif yang isinya lebih detail dan kompleks dibandingkan dengan narasi.
- c. Analitis, yang isinya lebih banyak berorientasi pada penelaahan masalah. Sehingga tidak sekedar bercerita tetapi banyak menjawab pertanyaan pertanyaan yang mendalam dengan tinjauan berbagai aspek.

Penulisan yang baik adalah gabungan antara unsur naratif, deskriptif dan analitis. Bentuk gabungan ini akan menampilkan unsur cerita, detail sumber dan analisa terhadap peristiwa sejarah.

Bentuk-bentuk penelitian Dilihat dari teknik pengumpulan data, penelitian sejarah dibagi dalam dua bentuk, yaitu penelitian Lapangan dan penelitian kepustakaan.

- a. Penelitian Lapangan Dalam melakukan penelitian lapangan seorang sejarawan datang ke tempat terjadinya peristiwa sejarah atau tempat ditemukannya peninggalan-peninggalan sejarah (situs). Bila peninggalan tersebut telah disimpan di museum, maka penelitian dilakukan di museum. Dan apabila benda-benda peninggalan itu masih terpendam didalam tanah, maka sejarawan harus melakukan penggalian atau ekskavasi. Jika seorang sejarawan memerlukan keterangan langsung dari pelaku atau saksi sejarah yang masih hidup sebagai sumber lisan maka bisa dilakukan melalui metode wawancara (interview).
- b. Penelitian kepustakaan Penelitian kepustakaan disebut juga dengan penelitian dokumenter. Dalam melakukan penelitian dokumenter, seorang peneliti memfokuskan perhatiannya untuk memperoleh data-data tertulis yang disimpan di museum atau perpustakaan. Untuk mendapatkan data dan informasi yang benar dan akurat, peneliti dapat melakukan studi komparatif, yaitu membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lainnya yang berkenaan dengan suatu hal.

Sebelum memasuki tahap historiografi, fakta-fakta sejarah tersebut digabung-gabungkan terlebih dahulu berdasarkan objek atau konsep kajian. Data yang dianggap perlu dan tidak perlu atau yang tidak berkaitan dengan objek kajian dipisahkan agar tidak mengganggu peneliti untuk merekonstruksi peristiwa sejarah.

Selanjutnya, peneliti akan memasuki tahapan interpretasi. Interpretasi, yaitu kegiatan menganalisis data yang sudah terseleksi dalam rangka memunculkan fakta sejarah, khususnya dalam perjuangan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah digunakan melalui hasil dari kritik eksternal maupun internal yang kemudian diuraikan serta dikemukakan dan dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Menurut Kuntowijoyo (dalam Abdurahman, 2007, hlm. 73), ada dua metode yang digunakan dalam melakukan teknik interpretasi, yakni analisis dan sintesis. Analisis bermakna menguraikan, sedangkan sintesis bermakna menyatukan. Peneliti menggunakan dua metode tersebut karena hasil uraian

sejarah memiliki tujuan untuk menyatukan fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan. Dalam melakukan interpretasi, peneliti berusaha untuk cermat dan seobjektif mungkin dalam menafsirkan sejarah.

Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan interdisipliner yakni pendekatan dengan menggunakan bantuan disiplin ilmu-ilmu lainnya seperti, ilmu politik, sosiologi, ekonomi, hokum, dan ilmu sosial lainnya. Hal ini bertujuan mempertajam pisau analisis kajian serta memudahkan peneliti dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang akan dikaji, dan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, proses interpretasi dalam penulisan sejarah akan mengurangi subjektivitas peneliti.

Analisis data kualitatif dalam studi tokoh kritis dilakukan melalui langkah langkah berikut, diantaranya: 1) menemukan pola atau tema tertentu; 2) mencari hubungan logis antara pemikiran sang tokoh dalam berbagai bidang sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pemikiran tokoh; 3) mengklasifikasikannya dalam artian membuat pengelompokkan pemikiran tokoh sehingga dapat dikelompokkan ke dalam berbagai bidang yang sesuai; 4) mencari generalisasi gagasan yang spesifik. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan analisis data, yakni meliputi 1) peneliti diharapkan tidak membuat interpretasi yang melebihi informasi; 2) peneliti tidak boleh melupakan keterbatasan studi; 3) kode etik mengharuskan peneliti melaporkan masalah validitas internal yang dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh; 4) data akan menjadi penting kalau peneliti mampu melaksanakan analisis secara maksimal, sehingga hasilnya memenuhi kaidah-kaidah ilmiah dan dapat diterima. Sesuai karakteristik studi tokoh yang bersifat kualitatif, maka analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif.

Analisis kualitatif akan menganalisa data secara deskriptif naratif. Menurut Mungin (2001), menyatakan bahwa kegiatan analisis dapat dimulai dengan menggunakan beberapa tahapan, meliputi: 1) penggelaran hasil observasi; 2) pemilihan hasil observasi partisipasi; 3) menemukan elemen-elemen kontras; 4) analisis tema kultural (discovering cultural themes analysis); 5) analisis komparasi konstan (constant comparative analysis). Studi tokoh akan dilengkapi dengan eksplorasi analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis memiliki beberapa model analisis yang berkembang saat ini. Setiap model analisis memiliki fokus pendekatan yang berbeda dalam

menganalisis suatu wacana, diantaranya model Roger Fowler, Theo Van Leeuwen, Sara Mills, Teus Van Dijk, dan Norman Fairclough. Namun penelitian ini menggunakan pengembangan secara mendalam model analisis Norman Fairclough yang relevan dengan studi tokoh dalam mainstream transformasi sosial. Oleh karenanya, ada baiknya bila kajian tentang ruang lingkup kajian juga dipaparkan guna melihat bagunan asumsi dalam karya.

Sebagaimana dilansir dalam paradig George Ritzer (1996), studi tokoh berada pada kuadran empat tingkat dalam kerangka paradig yang dibuat oleh Ritzer. Paradigma ini dapat digambarkan yakni, 1) kuadran I disebut dengan makro-objektif; 2) kuadran II disebut dengan makro-subjektif; 3) kuadran III, disebut dengan mikro-objektif; 4) kuadran IV disebut dengan mikro-subjektif. Banyak ahli yang masih berselisih paham dalam penerapan metode life history.

Hal ini dapat terjadi karena model yang ditawarkan dalam life history berbeda pada tiap ahli yang mengklaim telah menggunakannya. Banyak peneliti yang menggunakan cara mereka sendiri dalam menganalisis fenomena sosial dengan pendekatan life history. Oscar Lewis misalnya menggunakan life history, dengan menyematkan istilah yang disebut “rekonstruksi hari kemarin” (reconstruction of days). Lewis membagi empat pendekatan untuk mengungkapkan pengalaman secara utuh berkenaan dengan life history, yakni 1) pendekatan tematis (typical approach); 2) pendekatan otobiografi; 3) pendekatan masalah khusus; 4) pendekatan reconstruction of days

7. Kelebihan dan Kelemahan dalam Penelitian Historis

Kelebihan penelitian historis adalah sebagai berikut:

- a. Tidak terlalu melibatkan peneliti secara fisik
- b. Tidak ada kekhawatiran terjadinya interaksi antara peneliti dengan subjek
- c. Mudah dalam mencari sumber data
- d. Dapat mencari data secara lebih tuntas dalam menggali informasi yang diperlukan dalam proses penelitian
- e. Sumber data sudah dinyatakan secara definitif baik nama pengarang, tempat dan waktu.

Kelemahan penelitian historis adalah sebagai berikut:

- a. Metode sejarah banyak menggantungkan diri pada data yang dlamati oleh orang lain di masa lampau
- b. Data yang digunakan banyak tergantung pada data primer
- c. Metode ini mencari data secara lebih tuntas serta menggali informasi yang lebih tua yang tidak diterbitkan ataupun tidak dikutip dalam bahasa acuan yang standar.

8. Penelitian Historis Komparatif

Metodologi Penelitian Historis Komparatif Tipe-tipe penelitian historis komparatif Skocpol dan Somers (1980) menggambarkan tiga tipe penelitian historis komparatif. Pertama adalah “parallel comparative” yang mencoba mem-validasi hipotesis atau teori dengan lintasan kesejarahan. Dalam psikologi sosial, salah satu aplikasi klasik terkait tipe paralel komparatif ini adalah penelitian Janis (1982) mengenai groupthink, di mana Janis memperlihatkan fenomena groupthink mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan dalam konteks krisis internasional yang penting. Dalam bukunya tersebut, Janis menunjuk-kan berbagai bencana yang terjadi sebagai akibat dari proses groupthink dalam pengambilan keputusan pada kebijakan luar negeri Amerika Serikat, dan menggunakan beberapa peristiwa sejarah untuk memvalidasi konsep tersebut, seperti kegagalan dalam antisipasi penyerangan Jepang terhadap Pearl Harbor (1941), penyerangan Teluk Babi (1961), dan proteksi atas Perang Vietnam (1964-1967).

Kedua, “contrast-oriented comparative history” menggambarkan kontras dan menjaga integritas historis pada tiap kasus yang dibidik. Berbeda dengan tipe pertama yang menggunakan kasus untuk mendukung teori, tipe ini menggunakan historis komparatif untuk melihat keunikan fitur tiap kasus yang didiskusikan untuk menunjukkan bagaimana gambaran unik ini mempengaruhi proses sosial yang terjadi secara umum. Kemp dan Strongman (1995) misalnya melakukan analisis atas pandangan zaman kuno dan zaman pertengahan atas kemarahan (anger)-kemenjadian, sebab-sebab, dan kontrol atas kemarahan tersebut, dan mengkomparasikan dengan pandangan modern atas kemarahan dan praktek manajemen kemarahan.

Ketiga adalah “makro causal analysis” yang menggunakan analisis makro-kausal, menyerupai analisis statistik, yang memanipulasi kelompok kasus dalam mengendalikan sumber variasi untuk membuat kesimpulan kausal ketika data kuantitatif tersedia tentang sejumlah besar kasus. Contoh dalam lapangan psikologi adalah penelitian dari McGuire (1976) yang mengumpulkan sejumlah besar data terkait human related area files (HRAF) dan melakukan berbagai analisis korelasional atas proporsi pesohor, pimpinan atau orang-orang terkenal dari beberapa periode waktu, wilayah, dan bidang yang berbeda.

Biografi dan historiografi merupakan dua hal yang saling berkait, tidak dapat dipilah begitu saja, dengan kata lain penulisan biografi harus mempunyai kesamaan dalam penulisan sejarah terutama dari aspek kronologisnya. Perilaku yang ditampilkan oleh setiap individu sangatlah beragam dan unik. Keragaman dan keunikan tersebut menarik perhatian para ahli untuk meneliti tentang perilaku manusia. Terdapat banyak teori yang menjelaskan tentang determinan perilaku manusia. Dalam teori-teori tersebut para ahli memaparkan pendapatnya tentang bagaimana suatu perilaku terbentuk dan faktor apa saja yang mempengaruhi.

C. RANGKUMAN MATERI

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.

Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan. Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memaknai berbagai fenomena yang ada atau yang terjadi dalam kenyataan sebagai ciri khas penelitian kualitatif.

Biografi sudah barang tentu merupakan unit sejarah yang sejak zaman klasik telah ditulis antara lain oleh historiografi Tacitus. Sejak itu biografi

termasuk bidang sejarah yang populer dan senantiasa sangat menarik serta banyak dibutuhkan. Dipandang dari teknik penulisan memang perlu diakui biografi menuntut kemahiran memakal bahasa dan retorik tertentu, pendeknya seni menulis. Jadi, disini sejarah lebih merupakan seni daripada ilmu. Untuk mengokohkan seorang pelaku, biografi menjadi alat utama

Biografi biasanya dapat bercerita tentang kehidupan seorang tokoh terkenal atau tidak terkenal. Namun, penelitian biografi tentang orang biasa akan menceritakan mengenai satu atau lebih tempat atau masa tertentu. Biografi seringkali bercerita mengenai seorang tokoh sejarah, namun tidak jarang juga tentang yang masih hidup. Berbeda dengan jurnalis atau wartawan, mereka menulis biografi hanya tokoh-tokoh yang berlingkup nasional atau internasional tetapi bagi sejarawan dalam menulis biografi pun dapat dalam lingkup yang lebih sempit yaitu lingkup lokal, asalkan ia mempunyai peran atau pengaruh.

Sejarah merupakan ilmu pengetahuan, cerita pelajaran tentang kejadiannya peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau (W.J.S. Poerwadarminta, 1982: 646). Sejarah mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemerintahan suatu negara, terutama dari segi politik. Perkembangan suatu negara selalu bertitik tolak dari sejarahnya dalam menentukan arah pemerintahan kedepannya. Metode yang digunakan adalah metode historis dengan pendekatan kualitatif, karena bertujuan menuangkan hasil kajian berdasarkan argumentasi dan pemahaman yang mendalam secara deskripsi.

Metode historis adalah proses pengujian dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan pada masa lampau". Penulisan sejarah (historiografi) merupakan penelitian tentang prosedur yang digunakan sejarawan dalam penelitian mereka dan penggantian revisi dan interpretasi masa lalu Metode historis secara umum merupakan upaya peneliti untuk menguji dan menganalisis secara kritis sumber sumber yang didapatkan dari pemikiran dan kejadian masa lampau.



BAB VI

JENIS PENELITIAN

KUALITATIF: NARATIF

A. PENDAHULUAN

Dalam dunia akademik, istilah penelitian bukanlah hal yang baru. Penelitian telah diperkenalkan semenjak level pendidikan. Bahkan, dalam mencapai kelulusan pun mahasiswa harus melakukan penelitian baik berupa skripsi, tesis, maupun disertasi. Banyak mahasiswa yang terkendala dalam menyelesaikan studinya disebabkan oleh proses penelitian yang cenderung membutuhkan waktu yang relatif lama. Ada beberapa bentuk penelitian yang dipilih oleh mahasiswa pada umumnya, antara lain penelitian eksperimen, korelasi, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Penelitian Tindakan Sekolah (khusus mahasiswa Program Studi Pendidikan), Penelitian dan Pengembangan atau Research and Development (R & D), dan penelitian kualitatif. Semua bentuk penelitian tersebut bermuara pada dua kutub yang saling berseberangan (kalau boleh dikatakan demikian), yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Bagi lingkungan kampus, penelitian merupakan kegiatan yang menjadi tupoksi seorang dosen. Kewajiban melaksanakan penelitian merupakan salah satu isi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Bagi dosen, penelitian merupakan hal penting yang sangat berpengaruh pada perjalanan karir ke depan. Di samping sebagai tugas, penelitian juga berperan penting dalam proses kenaikan pangkat dan golongan. Artinya, kegiatan penelitian dapat diajukan menjadi poin atau kum dalam mengajukan kenaikan pangkat dan golongan tersebut.

Pada dasarnya, penelitian dilakukan bertujuan untuk mengembangkan atau menemukan ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang dihasilkan sebuah penelitian di sini dapat berupa teori, penjelasan-penjelasan tentang fenomena atau sesuatu hal, dan dapat pula berupa pengetahuan tentang konsep-konsep atau pola-pola regulasi yang ada di duni ini. Di sisi lain, penelitian juga bertujuan untuk menemukan dan mengembangkan strategi-strategi yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Dalam bidang pendidikan dan pembelajaran misalnya, penelitian dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan, menemukan, dan mengembangkan model, strategi, metode, dan perangkat pembelajaran.

Penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif memang memiliki perbedaan yang mendasar. Penelitian kuantitatif lebih disamakan dengan metode tradisional, positivistik, saintifik, dan konfirmasi sedangkan kualitatif lebih dcondongkan dengan istilah metode baru, postpositivistik, artistik, temuan,

dan interpretif. Adapun kunci perbedaan pada kedua metode tersebut adalah fleksibilitasnya. Menurut Hashemnezhad (2015) penelitian kualitatif bersifat lebih fleksibel karena dalam studi ini membiarkan atau mempersilakan sikap spontanitas yang luar biasa dan adaptasi interaksi antara peneliti dan partisipan. Fleksibilitas ini dapat dilihat dari penggunaan pertanyaan terbuka yang mendorong partisipan merespons dengan bebas sesuai dengan bahasa mereka. Artinya, respons yang diperoleh tidak hanya sebatas jawaban “ya” atau “tidak”. Di sisi lain, hubungan yang terjalin antara peneliti dan partisipan tidak bersifat formal tetapi cenderung santai dan akrab.

Perkembangan pesat penggunaan metode kualitatif tidak dapat dilepaskan dari animo masyarakat yang menggunakannya. Hal ini didasarkan pada keinginan dan kebutuhan masyarakat dalam menjawab segala kompleksitas permasalahan yang ada. Sebagai contoh, fenomena sikap individualis, pluralisasi, kecenderungan masyarakat, dan sikap yang terpengaruh konteks, dan lain-lainnya secara ilmiah memang tidak dapat dijelaskan secara tepat. Dengan penelitian kualitatif, diharapkan berbagai fenomena tersebut dapat dibuktikan secara alamiah dengan menggunakan metodenya. Singkatnya, berbagai fenomena tersebut tidak dapat dijelaskan dengan alur logika secara linear, terstandar, dan variabel tunggal yang ada pada metode kuantitatif.

Hadirnya metode penelitian gabungan (Mixed Methods) merupakan bentuk sikap terbuka bagi para peneliti kuantitatif terhadap munculnya metode penelitian kualitatif. Artinya, para peneliti kuantitatif kini telah melirik keberadaan metode kualitatif untuk digunakan. Pada kenyataannya, kehadiran metode gabungan ini masih menjadi kontroversi dari berbagai ahli. Namun yang perlu digarisbawahi bahwa pada hakikatnya keberadaannya saling melengkapi. Contoh perpaduan kedua analisis data tersebut digunakan pada penelitian dan pengembangan (Research and Development). Pada fase analisis kebutuhan, peneliti menggunakan metode kualitatif sedangkan pada fase uji coba produk digunakan metode kuantitatif.

Tren positif penggunaan metode kualitatif dan Mix Methods juga dikemukakan oleh Chareen L. Snelson (2016) dalam publikasinya di Amerika Serikat. Ia melakukan penelitian terhadap penggunaan metode kualitatif dan Mix methods pada media sosial pada kurun waktu 2007—2013. Dari 229 artikel penelitian kualitatif, ada 55 penelitian yang merupakan penelitian

gabungan atau Mix Methods. Artikel-artikel tersebut dianalisis dan diulas dengan menggunakan pendekatan analisis konten (content analysis approach).

Selama ini banyak anggapan salah yang berkembang tentang penelitian. Bahkan yang lebih tragis, anggapan itu justru terbentuk dan terbangun dari lingkungan akademik. Masih ada beberapa oknum pendidik yang menganggap penelitian kuantitatif lebih tinggi tingkatannya dibandingkan penelitian kualitatif. Pada ujungnya, mahasiswa banyak diarahkan oleh pembimbingnya ke penelitian kuantitatif. Di samping anggapan tentang strata atau tkasta tersebut, banyak dosen pembimbing yang cenderung tidak mempercayai mahasiswa untuk menggunakan metode kualitatif. Hal ini dilandasi oleh keyakinan bahwa pemahaman teori yang dipahami oleh mahasiswa dalam melaksanakan penelitiannya belum dianggap mumpuni. Kondisi seperti inilah yang harus segera diredefinisi oleh para pendidik. Karena pada hakikatnya, penelitian kuantitatif dan kualitatif memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Poin kelebihan dan kekurangan tersebut harusnya dimunculkan sebagai dua metode penelitian yang saling melengkapi.

Paradigma kualitatif muncul dilatarbelakangi oleh pemikiran para peneliti yang tidak puas dengan hasil penelitian kuantitatif. Penelitian jenis ini dianggap tidak mampu menjawab semua permasalahan yang ada. Semula, penelitian kuantitatif dianggap sebagai metode penelitian yang baik karena memiliki alat-alat atau instrumen yang baik dan data yang diperoleh dianalisis secara statistik. Namun pada kenyataannya, data berupa angka-angka dan pengolahan secara matematis tidak mampu menjawab pertanyaan dan permasalahan secara meyakinkan.

Hal lain yang melatarbelakangi munculnya penelitian kualitatif adalah fenomena mendominasinya metode kuantitatif dalam dunia penelitian, khususnya ilmu-ilmu kemanusiaan dan budaya. Menurut Putra dan Dwilestari (2016) bahwa penelitian kuantitatif telah lama disadari tidak memadai lagi untuk menjelaskan tentang manusia dan kebudayaan. Kesadaran tersebut justru lahir dari para pengikut kuantitatif yang akhirnya bermuara pada munculnya filsafat postpositivisme yang melahirkan metode penelitian kualitatif. Dengan demikian, kualitatif menjadi metode penelitian yang memfokuskan diri pada manusia dan interaksinya dalam konteks sosial.

Hingga saat ini, masih banyak yang melabeli penelitian kualitatif dengan stigma negatif. Hal ini disebabkan oleh banyaknya peneliti kualitatif yang masih menggunakan cara memperoleh data dengan pola yang sederhana. Sebagai contoh, ada beberapa peneliti kualitatif yang menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sederhana. Hal ini dilakukan dengan alasan singkatnya waktu, tenaga, dan biaya penelitian yang dimiliki. Hal lain ikut memperburuk adalah proses analisis data yang sekenanya. Dalam penelitian kualitatif, perolehan data yang terbaik dilakukan secara simultan atau berkali-kali hingga mencapai titik jenuh. Dengan situasi seperti ini, banyak orang menuding bahwa penelitian kualitatif tidak dapat dikatakan ilmiah (walau pada dasarnya penelitian bersifat alamiah). Simpulannya, diperlukan upaya dan usaha sungguh-sungguh dalam melaksanakan penelitian kualitatif agar hasil yang ditemukan akan menjadi jawaban dari segala permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Metode kualitatif memang merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Penelitian kualitatif yang memperhatikan humanisme atau individu manusia dan perilaku manusia merupakan jawaban atas kesadaran bahwa semua akibat dari perbuatan manusia terpengaruh pada aspek-aspek internal individu. Aspek internal tersebut seperti kepercayaan, pandangan politik, dan latar belakang sosial dari individu yang bersangkutan.

Salah satu jenis penelitian yang menarik dan penting untuk diketahui yakni jenis penelitian Naratif. Penelitian Naratif, menurut Labov dan Waletzky (2006) adalah salah satu metode merangkum (*recapitulating*) pengalaman dengan menyesuaikan urutan peristiwa yang telah terjadi. Dari definisi tersebut, setiap naratif setidaknya terdiri atas dua klausa naratif. Klausa naratif adalah klausa yang tidak dapat dipindahkan tanpa mengubah susunan di mana peristiwa seharusnya terjadi. Jadi, jika dua klausa naratif dibalik atau ditukar tempatnya, klausa-kalusa tersebut akan merepresentasikan kronologi yang berbeda.

Meskipun naratif mensyaratkan minimal hanya dua klausa, kebanyakan naratif personal, yang menceritakan pengalaman pribadi, lebih kompleks, terdiri atas klausa naratif dan klausa bebas yang dapat berpindah atau bertukar tempat yang memiliki fungsi-fungsi lain (Labov dalam Johnstone, 2002).

Selain itu, yang membuat sebuah teks dikatakan naratif adalah urutan (*sequence*) dan akibat (*consequence*). Artinya, peristiwa dipilih, disusun, dihubungkan, dan dievaluasi sehingga bermakna untuk audiens tertentu.

Pencerita menafsirkan dunia dan pengalamannya ke dalam cerita dan pencerita kadang-kadang mereka ajaran/moral cerita. Jadi, naratif menggambarkan cara mengetahui (*way of knowing*) dan berkomunikasi (*way of communicating*) yang berjenjang (Hinchman dalam Riessman, n/a). Naratif personal sering dikaitkan dengan bidang ilmu lain sehingga definisinya pun beragam. Di dalam ilmu sejarah dan antropologi, naratif personal mengacu pada cerita kehidupan yang menyeluruh yang dirangkai dari interviu, observasi, dan dokumen. Di dalam sosiolinguistik dan bidang lain, konsep naratif personal dibatasi pada cerita dengan topik yang khusus, disusun dengan karakter, latar, dan alur cerita. Di dalam tradisi yang lain, misalnya psikologi dan sosiologi, naratif personal mencakup bagian-bagian dari percakapan/pembicaraan (Riessman, 2003).

Berdasarkan berbagai paparan diatas, sangat menarik untuk kita mempelajari lebih mendalam terkait penelitian naratif tersebut. Tujuan akhir dari pembahasan tentang jenis penelitian naratif ini ialah agar semua kalangan baik mahasiswa, dosen, penelitian dan sebagainya dapat mendapatkan referensi terkait jenis penelitian naratif ini.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Penelitian Naratif

Penelitian naratif merupakan laporan bersifat narasi yang menceritakan urutan peristiwa secara terperinci. Dalam desain penelitian naratif peneliti menggambarkan kehidupan individu, mengumpulkan cerita tentang kehidupan orang-orang, dan menulis narasi pengalaman individu (Connelly & Clandinin, 1990). Penelitian naratif biasanya berfokus pada studi satu orang atau individu tunggal dan bagaimana individu itu memberikan makna terhadap pengalamannya melalui cerita-cerita yang disampaikan, pengumpulan data dengan cara mengumpulkan cerita, pelaporan pengalaman individu, dan membahas arti pengalaman itu bagi individu. Penelitian naratif biasanya digunakan ketika peneliti ingin membuat laporan naratif dari cerita individu. Peneliti membuat ikatan dengan partisipan dengan

tujuan supaya peneliti maupun partisipan merasa nyaman. Bagi partisipan berbagi cerita akan membuatnya merasa ceritanya itu penting dan merasa didengarkan. Penelitian naratif juga digunakan ketika cerita memiliki kronologi peristiwa. Penelitian ini berfokus pada gambar mikroanalitik (cerita individu) daripada gambar yang lebih luas tentang norma kebudayaan, seperti dalam etnografi, atau teori-teori umum dan abstrak, seperti dalam *grounded theory*.

Desain penelitian naratif ditinjau secara luas dalam bidang pendidikan baru pada tahun 1990. Tokoh pendidikan D. Jean Clandinin dan Michael Connelly untuk pertama kalinya yang memberikan tinjauan penelitian naratif dalam bidang pendidikan. Mereka menyebutkan dalam tulisannya beberapa aplikasi penelitian naratif dalam ilmu sosial, menguraikan proses pengumpulan catatan-catatan naratif dan mendiskusikan struktur atau kerangka penelitian dan penulisan laporan penelitian naratif.

Tren atau kecenderungan mempengaruhi perkembangan penelitian naratif dalam bidang pendidikan. Cortazzi (1993) mengemukakan tiga faktor. Pertama, sekarang ini ada peningkatan perhatian pada refleksi guru. Kedua, perhatian lebih ditekankan pada pengetahuan guru (apa yang mereka tahu, bagaimana mereka berpikir, bagaimana mereka menjadi profesional, dan bagaimana mereka membuat tindakan dalam kelas). Ketiga, pendidik mencoba membawa suara guru ke permukaan dengan memberdayakan guru untuk melaporkan tentang pengalaman mereka.

Penelitian naratif digunakan ketika kita sebagai peneliti berkehendak atau keinginan untuk menceritakan cerita atau pengalaman seseorang dan kita ingin melaporkan cerita mereka. Untuk para pendidik yang mencari pengalaman pribadi dalam keadaan sekolah yang nyata, penelitian naratif menawarkan wawasan praktis dan spesifik. Dengan melakukan penelitian naratif, peneliti membangun ikatan yang dekat dengan partisipan. Menceritakan cerita merupakan hal yang alami dari kehidupan, dan semua individu memiliki cerita mengenai pengalaman mereka yang mereka ceritakan pada orang lain. Dengan cara ini, penelitian naratif menangkap, setiap barunya, bentuk data yang normal dan lazim dikenal oleh individu. Penelitian naratif merupakan bentuk harfiah dari penelitian kualitatif dengan hubungan yang kuat serta literatur yang menyediakan sebuah pendekatan

kualitatif dimana kita bisa menulis dalam bentuk sastra persuasif, (McCarthy, 1994).

Penelitian naratif bisa dikatakan sebagai Metode penelitian independen dengan melihat fenomena yang diteliti. Prihal inilah metode naratif dapat dianggap sebagai “*ukuran dunia nyata*” yang sesuai ketika “*masalah kehidupan nyata*” diselidiki. Adapun untuk pendekatan penelitian yang dipergunakan bersifat linier dasar dengan mencakup studi tentang pengalaman seorang individu yang merangkul kisah-kisah kehidupan dan mengeksplorasi signifikansi yang dipelajari dari pengalaman individu tersebut. Namun, dalam kebanyakan kasus seseorang akan menciptakan kumpulan narasi yang masing-masing bertumpu pada yang lain. laporan bersifat narasi yang menceritakan urutan peristiwa secara terperinci. Dalam desain penelitian naratif, peneliti menggambarkan kehidupan individu, mengumpulkan cerita tentang kehidupan orang-orang, dan menuliskan cerita pengalaman individu (Clandinin, 2007). Menurut Webster dan Metrova (2007), narasi (*narrative*) adalah suatu metode penelitian di dalam ilmu-ilmu sosial. Inti dari metode ini adalah kemampuannya untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang ia dengarkan ataupun tuturkan di dalam aktivitasnya sehari-hari. Dengan demikian penelitian naratif dapat diartikan sebagai studi tentang cerita yang menceritakan dan menjelaskan suatu kejadian yang menjadi pusat perhatian peneliti berdasarkan urutan waktu tertentu secara rinci. Cerita ditulis melalui proses mendengarkan dari orang lain atau bertemu secara langsung dengan informan melalui wawancara. Sebagai suatu bentuk khas dari penelitian kualitatif, penelitian naratif biasanya berfokus pada studi satu orang atau individu tunggal dan bagaimana individu itu memberikan makna terhadap pengalamannya melalui cerita-cerita yang disampaikan, pengumpulan data dengan cara mengumpulkan cerita, pelaporan pengalaman individu, dan membahas arti pengalaman itu bagi individu (Cresswell, 2012).

Penelitian naratif biasanya digunakan ketika peneliti ingin membuat laporan naratif dari cerita individu. Penelitian naratif memiliki hubungan yang dekat antara peneliti dan partisipan. Hal ini dikarenakan partisipan memberikan informasi secara mendetail, dan peneliti mendengarkan serta melaporkan kembali cerita atau informasi tersebut. Sehingga partisipan merasa bahwa cerita atau informasi yang ia sampaikan penting dan bisa

memiliki manfaat bagi orang lain. Peneliti dalam menuliskan cerita atau informasi dari partisipan menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti dapat menulis dalam bentuk sastra dan persuasif. Di dalam bukunya, Webster dan Metrova mengajukan tiga hal yang kiranya perlu untuk memahami inti dari penelitian naratif. Tiga hal itu dirumuskannya dalam tiga pertanyaan, yaitu:

- a. Pertanyaan pertama adalah mengapa naratif? Mengapa cerita yang dijadikan sebagai titik tolak penelitian? Banyak ilmuwan berpendapat bahwa pengalaman manusia terkait dengan cerita, yakni cerita yang diajarkan kepadanya, maupun cerita tentang hidupnya. Inilah pertanyaan pertama yang perlu terlebih dahulu dijawab.
- b. Pertanyaan kedua adalah apa keunggulan metode naratif di dalam penelitian tentang manusia? Untuk mengetahui keunggulan metode ini, kita perlu memahami dasar filosofis dan metodis di baliknya.
- c. Pertanyaan ketiga adalah aspek-aspek apa sajakah yang perlu dikuasai di dalam model penelitian naratif? Seperti metode penelitian lainnya, metode penelitian naratif memiliki prinsip-prinsip. Prinsip-prinsip itu haruslah diperhatikan dan dikuasai terlebih dahulu sebelum memulai penelitian.

Dengan menjawab tiga pertanyaan itu, maka metode penelitian naratif dapatlah dirumuskan sebagai metode penelitian yang sifatnya koheren dan integral. Di dalam cerita-cerita yang diajarkan secara turun-temurun terkandung nilai-nilai yang membentuk pribadi seseorang. Dengan memahami cerita-cerita turun temurun, dan cerita-cerita lainnya yang kita dengar ataupun tuturkan di dalam kehidupan kita, dalam kaitan dengan cerita hidup manusia nyata yang beraktivitas di dalam dunia, kita bisa memperoleh pengetahuan yang sebelumnya terlupakan.

Menurut polikinghome (1988) dalam Sandelowski (1991) Penelitian naratif dikategorikan menjadi dua yaitu descriptive dan explanatory. Pada penelitian narasi kategori deskriptif, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan:

- a. sebagian atau secara keseluruhan pengalaman-pengalaman individu maupun kelompok,
- b. hubungan antar suatu alur cerita dengan alur cerita lainnya,

- c. manfaat suatu kejadian untuk kehidupan manusia. Sedangkan pada penelitian naratif kategori explanatory, peneliti berusaha untuk membuat sebuah cerita tentang bagaimana sesuatu terjadi.

Menurut Webster dan Metrova, narasi (narrative) adalah suatu metode penelitian di dalam ilmu-ilmu sosial. Inti dari metode ini adalah kemampuannya untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang didengarkan ataupun tuturkan di dalam aktivitasnya sehari-hari. Penelitian naratif adalah studi tentang cerita. Dalam beberapa hal cerita dapat muncul sebagai catatan sejarah, sebagai novel fiksi, seperti dongeng, sebagai autobiographies, dan genre lainnya. Cerita ditulis melalui proses mendengarkan dari oranglain atau bertemu secara langsung dengan pelaku melalui wawancara. Studi tentang cerita dilakukan dalam berbagai disiplin keilmuan, termasuk sastra kritik, sejarah, filsafat, teori organisasi, dan sosial ilmu pengetahuan. Dalam ilmu sosial, cerita dipelajari oleh para antropolog, SOCI-ologists, psikolog, dan pendidik.

Beberapa bentuk analitis didalam analisis naratif yang berkaitan erat dengan perspektif formalistik. Perspektif formalistik menganggap bahwa teks memiliki koherensi internal yang disatukan dengan dasar kode, sintaksis, gramatika, dan bentuk. Formalisme Rusia, yang dipelopori oleh karya-karya Jakobson, Skhlovskij, Bakhtin, Uspensky, Propp, dan tentu saja Todorov (penulis keturunan Rumania-Perancis) yang menekankan teorinya pada peran bentuk dalam mengemban makna di dalam naratif (simak Jameson, 1972).

Formalisme yang paling terkenal adalah Vladimir Propp (1968), menganalisis dongeng-dongeng Rusia dengan teknik analisis kuasi-aljabar. Propp berpendapat bahwa semua dongeng Rusia dapat dipahami dengan empat prinsip dasar yaitu: a) Fungsi karakter merupakan elemen dongeng yang stabil b) Fungsi-fungsi di dalam dongeng amatlah terbatas. c) Sekuen-sekuen fungsi tersebut selalu identik. d) Dongeng hampir selalu berpegang pada struktur. Levi Strauss (1963), menganalisis mitos dengan dasar oposisi biner (analisis ini meminjam konsep linguistik Roman Jakobson), sistem relasi tertutup, model sinkronis, dan satuan-satuan baku. Menurut Strauss cerita (mitos) bersifat paradigmatis dengan dasar oposisi dan bukan dengan fungsi-fungsi yang bersifat linear (sintagmatis).

Tokoh-tokoh strukturalisme (semiotik) lain, Lotman (1990) dan Greimas (1966), mengembangkan penelitiannya dari dasar oposisi dan kontradiksi, dasar tersebut kemudian digunakan untuk menganalisis struktur kemasyarakatan (simak Jakson, 1986). Gaya naratif merupakan kekuatan dari riset kualitatif, tekniknya sama dengan bentuk story telling dimana cara penguraian yang menghablurkan batas-batas fiksi, jurnalisme dan laporan akademis, “narratives in story telling modes blur the lines between fiction, journalism and scholarly studies.

Bentuk penelitian naratif antara lain; memakal pendekatan kronologis sepersis menguraikan peristiwa demi peristiwa di bentangkan secara perlahan mengikuti proses waktu (*slowly over time*), seperti ketika menjelaskan subyek studi mengenai budaya saling-berbagi di dalam kelompok (*a ulture-sharingg group*), narasi kehidupan seseorang (*the narrative of the life of on individual*) atau evolusi sebuah program atau sebuah organisaasi (*evolution of a program or an organization*).

Teknik lainnya ialah seperti menyempitkan dan memfokuskan pembahasan. Laporan juga bisa seperti pendeskripsian berbagai kejadian, berdasarkan tema-tema atau persepektif tertentu. Gaya naratif, dari studi kualitatif bisa juga menerangkan sosial tipikal keseharian hidup seseorang (a typical day in the life) dari sosok individu atau kelompok. Unsur pokok yang ada disetiap bentuk naratif dalam sastra adalah plot (alur erita), yang meliputi beginng (awal), middel (tengah) dan ending (akhir).

Bagian awal yang memperkenalkan tokoh-tokoh, serta tempat dan waktu terjadinya peristiwa, bagian tengah adalah perkembangan lebih lanjut konflik awal sampai ke puncak konflik yaitu klimaks, bagian akhir ditandai dengan penyelesaian konflik (resolution)[6]. Bentuk pendekatan dalam analisis naratif yakni pendekatan atas bawah (Topdown) dan pendekatan bawah atas (Bottom-up) membuat perbedaan asumsi tentang organisasi makna kognitif. Pendekatan atas-bawah sangat berpengaruh pada bidang pendidikan dan psikologi kognitif (Rumelhart, 1977: Rumelhart dan Norman, 1981).

Peneliti dibekali dengan serangkaian peraturan dan prinsip, pencarian makna, teks dilakukan dengan menggunakan aturan dan prinsip tersebut (simak Boje, 1991; Heise 1992). Misalnya, ketika menggunakan etnograf, sebuah program di dalam analisis naratif haruslah direduksi atau

disederhanakan kedalam serangkaian proposisi. Peristiwa memerlukan prasyarat atau sebab (pra kondisi yang menjadi sebab terjadinya peristiwa tersebut. Pendekatan ini banyak dipengaruhi oleh psikologi kognitif dan ilmu computer. Pendekatan bawah-atas (Bottom-up) dapat ditemukan pada hampir semua penelitian etnografis. Pendekatan bawah-atas menggunakan satuan-satuan makna yang bergantung pada konteks untuk memproduksi infrastruktur yang menjelaskan efek dari suatu cerita. Beberapa penelitian membedakan naratif yang berbeda, cerita rekaan diri (*self-formatted stories*) dengan naratif rekaan eksternal seperti wawancara kesehatan.

Aspek kehidupan dan pengalaman nyata terlambat masuk ke dalam analisis naratif. Dalam feminisme dan antropologi kontemporer misalnya, studi tentang kehidupan biasanya ditarik dari pengalaman sang narator, pengalaman yang dikisahkan tersebut adalah produk bersama-sama sang narator dengan sang ilmuwan sosial. Analisis naratif adalah analisis yang tidak baku, hampir selalu intuitif, dan menggunakan tema-tema ciptaan sang peneliti sendiri (Riessman, 1993).

Analisis naratif biasanya berpijak pada sudut pandang sang pencerita dan bukan masyarakat, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Propp dan Levi-Strauss dalam karyanya. Jika naratif diartikan sebagai cerita tentang kehidupan seseorang yang mengandaikan awal, tengah, dan akhir, maka naratif dapat mengambil beragam bentuk, diceritakan dalam berbagai latar peristiwa atau pesona-pesona nyata. Dengan demikian, tema, metafora, definisi naratif, struktur cerita (awal, tengah, akhir) dan simpulan yang dibuat dapat dituliskan secara puitis dan artistik dan dibatasi oleh konteks-konteks tertentu yang bersifat tertutup (Atkinson, 1990; simak juga Potter dan Wetherell, 1987).

Penelitian naratif biasanya digunakan ketika peneliti ingin membuat laporan naratif dari cerita individu. Peneliti membuat ikatan dengan partisipan dengan tujuan supaya peneliti maupun partisipan merasa nyaman. Bagi partisipan berbagi cerita akan membuatnya merasa ceritanya itu penting dan merasa didengarkan. Penelitian naratif juga digunakan ketika cerita memiliki kronologi peristiwa. Penelitian ini berfokus pada gambar mikroanalitik (cerita individu) daripada gambar yang lebih luas tentang norma kebudayaan, seperti dalam etnografi, atau teori-teori umum dan abstrak, seperti dalam grounded theory.

Desain penelitian naratif ditinjau secara luas dalam bidang pendidikan baru pada tahun 1990. Tokoh pendidikan D. Jean Clandinin dan Michael Connelly untuk pertama kalinya yang memberikan tinjauan penelitian naratif dalam bidang pendidikan. Mereka menyebutkan dalam tulisannya beberapa aplikasi penelitian naratif dalam ilmu sosial, menguraikan proses pengumpulan catatan-catatan naratif dan mendiskusikan struktur atau kerangka penelitian dan penulisan laporan penelitian naratif. Tren atau kecenderungan mempengaruhi perkembangan penelitian naratif dalam bidang pendidikan.

Cortazzi dalam Creswell mengemukakan tiga faktor. Pertama, sekarang ini ada peningkatan perhatian pada refleksi guru. Kedua, perhatian lebih ditekankan pada pengetahuan guru (apa yang mereka tahu, bagaimana mereka berpikir, bagaimana mereka menjadi profesional, dan bagaimana mereka membuat tindakan dalam kelas). Ketiga, pendidik mencoba membawa suara guru ke permukaan dengan memberdayakan guru untuk melaporkan tentang pengalaman mereka

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Penelitian naratif adalah metode riset yang senantiasa dipergunakan dengan menceritakan sebuah kasus terkait individu atau kelompok, mengenai kehidupannya dalam berbentuk lisan atau tulisan sehingga dalam penyusunannya berupaya untuk memahami pengalaman yang diambil melalui dokumentasi atau sumber informasi pribadi dari seseorang atau kelompok dengan cara mengumpulkan dan menganalisis cerita kehidupannya.

2. Langkah-Langkah Penelitian Naratif

Langkah 1. Mengidentifikasi sebuah fenomena untuk diteliti yang mengarah padapermasalahan di dunia pendidikan Sama halnya dengan proyek penelitian, proses ini diawali dengan memfokuskan rumusan masalah dan mengidentifikasi fenomena yang bersifat sentral untuk diteliti. Meskipun fenomena yang merupakan daya tarik dari studi naratif adalah kisah (Connelly &Clandinin, 1990), peneliti perlu mengidentifikasi sebuah isu.' Sebagai contoh, bagi Huber (1999), isu dalam studi naratif terhadap siswa di kelas terdiri dari deskripsi-deskripsi mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapinya bersama gum

praktiknya, Shaun, terkait dengan kebutuhan para siswa yang berbeda-beda. Termasuk di dalamnya adalah siswa yang mengucilkan atau menyudutkan siswa lain dengan mengucapkan kata-kata yang menyakitkan, dan terus-menerus menggunakan amarah dan keagresifan dalam menyelesaikan masalah. Ketika mengeksplorasi isu-isu seperti pada contoh yang telah diuraikan sebelumnya, kita mencoba memahami pengalaman pribadi ataupun pengalaman sosial yang dialami responden atau sekelompok individu di dalam setingan pendidikan.

Langkah 2. Memilih Responden dimana Peneliti dapat Mempelajari hal-hal yang berkenaan dengan fenomena yang akan diteliti Langkah selanjutnya harus menemukan seorang responden ataupun sekelompok orang responden yang dapat memberikan pemahaman mengenai fenomena yang sedang diteliti. Responden yang dimaksud mungkin merupakan seorang tipikal atau seseorang yang kritis karena responden tersebut telah mengalami sebuah isu atau situasi tertentu. Studi mengenai Naomi merupakan sebuah kasus yang kritis mengenai pertentangan antara guru sekolah menengah luar biasa dan guru pengawas yang bertanggung jawab pada penempatan siswa berkebutuhan khusus (Huber & Whelan, 1999). Meskipun kebanyakan studi naratif hanya meneliti seorang responden saja, studi terhadap beberapa atau sekelompok individu dalam satu proyek penelitian bisa saja dilakukan, masing-masing responden dengan deskripsi berbeda mungkin akan berselisih atau mungkin saja dapat mendukung satu sama lainnya.

Langkah 3. Mengumpulkan kisah (pengalaman) dari Individu yang bersangkutan Tujuan kita adalah untuk mengumpulkan tulisan lapangan {field texts) yang akan memberikan deskripsi mengenai pengalaman-pengalaman responden. Cara terbaik yang paling memungkinkan untuk mengumpulkan deskripsi tersebut adalah dengan meminta responden untuk mendeskripsikan pengalaman-pengalamannya melalui media pembicaraan pembicaraan/percakapan-percakapan pribadi ataupun melalui media wawancara. Peneliti bisa mengumpulkan field texts lainnya dengan cara seperti berikut ini: a) Meminta responden untuk membuat catatan kegiatan yang dilakukan dan kejadian-kejadian yang dialami dalam bentuk jurnal atau diari (catatan harian). 2) Mengamati responden dan menulis fieldnotes. 3) Mengumpulkan surat-surat yang dikirimkan oleh responden. 4) Mengumpulkan deskripsi-deskripsi yang mendukung berkenaan dengan

responden yang didapat dari anggota keluarganya. 5) Mengumpulkan dokumen-dokumen seperti memo, koresponden resmi mengenai responden. Memperoleh foto-foto, memory box (kotak yang berisi koleksi benda-benda kenangan pemilikinya), dan benda-benda milik pribadi dan keluarga responden maupun benda-benda di lingkungan sosialnya yang memiliki keterkaitan dengan responden. Merekam dan mencatat pengalaman-pengalaman responden di berbagai bidang semasa hidupnya (seperti di bidang tari, teater, musik, seni, dan literatur; Clandinin & Connely, 2000).

Pendidik/peneliti yang melakukan studi naratif melewati proses yang sama tanpa memperhatikan jenis atau bentuk penelitian naratif. Prosesnya terdiri dari tujuh langkah utama, khususnya selama peneliti melakukan studi naratif. Pada bagian berikut ini akan dibahas tujuh langkah dalam melakukan penelitian naratif. Sumber: Creswell, 2008

- a. Mengidentifikasi satu pusat fenomena untuk dieksplorasi yang menunjukkan suatu masalah pendidikan. Proses penelitian dimulai dengan memfokuskan pada masalah penelitian untuk diteliti dan diidentifikasi. Satu pusat fenomena untuk dieksplorasi. Walaupun fenomena yang ditarik dalam penelitian adalah cerita (Connelly & Clandinin, 1990), tetapi peneliti perlu untuk mengidentifikasi suatu masalah atau keprihatinan peneliti pada suatu kondisi/keadaan tertentu. Peneliti berusaha untuk memahami pengalaman pribadi atau sosial dari seorang individu atau lebih dalam lingkup pendidikan.
- b. Secara sengaja (purposefully) memilih seorang individu untuk mempelajari tentang satu fenomena tersebut. Peneliti mencari seorang individu atau lebih yang dapat memberikan suatu pemahaman tentang fenomena itu. Partisipan mungkin seseorang yang khas atau seseorang yang sangat penting untuk penelitian karena ia telah mengalami masalah tertentu atau situasi tertentu. Walaupun kebanyakan studi naratif meneliti hanya individu tunggal, peneliti dapat meneliti beberapa individu dalam penelitian, masing-masing dengan cerita berbeda yang dapat menimbulkan konflik atau malah saling mendukung satu sama lain.
- c. Mengumpulkan cerita dari individu tersebut. Peneliti mengumpulkan field texts (data) yang akan memberikan cerita dari pengalaman partisipan. Boleh jadi langkah terbaik untuk mengumpulkan cerita adalah memiliki cerita partisipan tentang pengalamannya melalui percakapan atau

wawancara. Peneliti dapat mengumpulkan field texts atau teks lapangan dari sumber yang lain juga, seperti jurnal atau catatan harian, mengamati individu dan membuat “fieldnote” atau catatan lapangan, mengumpulkan surat-surat yang dikirim oleh individu, mengumpulkan cerita individu dari anggota keluarganya, mengumpulkan dokumen-dokumen resmi mengenai individu, mengumpulkan foto-foto dan barang-barang pribadi yang lain dan mencatat pengalaman-pengalaman hidup individu.

- d. Restory atau menceritakan kembali cerita individu. Proses ini meliputi pemeriksaan data kasar/mentah, mengidentifikasi unsur-unsur cerita di dalamnya, mengurutkan atau mengorganisir unsur-unsur cerita dan menyajikan ulangan cerita yang menggambarkan pengalaman partisipan. Peneliti melakukan restory karena pendengar dan pembaca akan lebih memahami cerita yang diceritakan oleh partisipan jika peneliti mengurutkan menjadi urutan yang logis. Apakah peneliti mengidentifikasi unsur-unsur cerita? Bagaimana peneliti mengurutkan dan mengorganisir unsur-unsur cerita? Peneliti naratif membedakan unsur-unsur cerita menjadi pilihan, misalnya, waktu, tempat, plot, dan adegan merupakan unsur utama terdapat dalam restory oleh peneliti (Connelly & Clandinin, 1990).
- e. Berkolaborasi dengan partisipan yang memberi cerita. Peneliti secara aktif berkolaborasi dengan partisipan sepanjang proses penelitian. Kolaborasi ini dapat mengasumsikan beberapa bentuk, seperti negoisasi masuk ke tempat penelitian dan negoisasi dengan partisipan, bekerja secara dekat dengan partisipan supaya mendapatkan field texts untuk memahami pengalaman partisipan, menulis dan menceritakan cerita dalam kalimat atau kata-kata peneliti sendiri.
- f. Menulis laporan naratif tentang pengalaman partisipan. Langkah utama dalam proses penelitian adalah supaya peneliti menulis dan menyajikan cerita dari pengalaman partisipan. Restorying peneliti tentu saja merupakan pusat dalam laporan naratif. Selanjutnya peneliti harus memasukkan suatu analisis untuk menyoroti tema khusus yang muncul sepanjang cerita.
- g. Validasi keakuratan laporan. Peneliti juga perlu melakukan validasi keakuratan dari laporan naratifnya. Ketika berkolaborasi dengan partisipan, validasi ini dapat terjadi melalui kegiatan penelitian. Beberapa

validasi praktis seperti member checking, triangulasi di antara sumber-sumber data dan mencari bukti-bukti dapat membantu menentukan keakuratan dan kredibilitas laporan naratif.

3. Jenis-Jenis Penelitian Naratif

Naratif merupakan penelitian secara umum atau menyeluruh dari berbagai praktik penelitian kualitatif. Sehingga untuk melaksanakan penelitian naratif perlu dipahami karakteristik penting dari jenis-jenis penelitian yang termasuk dalam kategori penelitian naratif. Adapun jenis-jenis penelitian naratif menurut Casey (1995/1996) dalam Cresswell (2012) sebagai berikut:

a. Autobiografi

Autobiografi bentuk studi naratif dimana individu atau orang lain yang ditulis subyek penelitian bagi tulisanya sendiri. Autobiografi adalah biografi yang ditulis oleh seorang tokoh tentang perjalanan kehidupan pribadi yang dialaminya. Umumnya ditulis dimulai dari masa kecil sampai waktu yang ditentukan oleh penulis itu sendiri. Penulis autobiografi umumnya mengandalkan pada berbagai dokumen dan didasarkan pada memori sang penulis. Di Negara maju, riwayat hidup yang dibukukan dianggap sebagai suatu karya sastra yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

b. Biografi

Biografi adalah bentuk studi naratif dimana peneliti menulis dan mencatat pengalaman orang lain. Naratif otobiografi individu yang menjadi subjek studi yang menulis laporannya. Dengan menganalisis biografi kita dapat menentukan siapa yang menulis dan mencatat cerita individu.

c. Riwayat hidup

Riwayat hidup adalah suatu naratif dari keseluruhan pengalaman hidup seseorang. Fokusnya sering meliputi titik balik atau peristiwa penting dalam kehidupan individu. Dalam pendidikan, studi naratif secara khusus tidak meliputi laporan dari suatu keseluruhan kehidupan tetapi malah berfokus pada suatu bagian atau peristiwa tunggal dalam kehidupan individu. Dengan

riwayat hidup kita dapat melihat berapa banyak dari suatu kehidupan yang dapat dicatat dan disajikan oleh penulis.

d. *Personal Account*

Personal account adalah suatu naratif mengenai seseorang Sebagai contoh, naratif guru tentang pengalamannya di dalam kelas. Studi naratif yang lain berfokus pada siswa di dalam kelas. Beberapa individu yang lain dalam latar pendidikan dapat memberikan cerita, misalnya tenaga administrasi, pramusaji, tukang kebun dan tenaga kependidikan yang lain. Dengan ini kita dapat melihat siapa yang memberikan cerita.

e. Etnografi

Etnografi adalah deskripsi tentang kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup; ilmu tentang pelukisan kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup tersebar di muka bumi. Misalnya. Pandangan teoretis untuk Amerika latin menggunakan pandangan “testimonios”, untuk cerita tentang wanita menggunakan perspektif “feminist”. Suatu pandangan teoretis dalam penelitian naratif adalah pedoman perspektif atau ideologi yang memberikan kerangka untuk menyokong dan menulis laporan Apakah suatu pandangan teoretis digunakan? Jika peneliti merencanakan melakukan studi naratif, maka perlu mempertimbangkan jenis studi naratif apa yang akan dilakukan. Dalam studi naratif, untuk mengetahui jenis naratif apa yang akan digunakan memang penting, tetapi yang lebih penting adalah mengetahui karakteristik esensial dari tiap-tiap jenis.

Selain pendapat di atas, Polkinghorne mengemukakan bahwa terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan dalam penelitian naratif yaitu pendekatan dengan membedakan antara analisis narasi dan analisis naratif, yang dapat di pahami juga dengan narasi sebagai data dan data sebagai narasi. Berikut ini penjelasan atas bentuk metode penelitian narasi (narrative) yang dilihat melalui pendekatan apa yang digunakan:

a. Analisis Narasi

Analisis narasi biasa dikatakan sebagai sebuah paradigma dengan cara berpikir untuk membuat deskripsi tema yang tertulis dalam cerita atau taksonomi.

b. Analisis Naratif

Analisis naratif yaitu sebuah paradigma dengan mengumpulkan deskripsi peristiwa atau kejadian dan kemudian menyusunnya menjadi

cerita dengan menggunakan alur cerita. Pendekatan ini menekankan berbagai bentuk yang ditemukan pada praktek penelitian naratif. Misalnya yaitu sebuah otobiografi, biografi, dokumen pribadi, riwayat hidup, personal *accounts*, etnobiografi, otoetnografi.

Jika seorang peneliti berencana melaksanakan kajian naratif maka ia perlu mempertimbangkan tipe kajian naratif yang akan dilaksanakannya. Pendekatan pertama yang digunakan dalam penelitian naratif adalah membedakan tipe penelitian naratif melalui strategi analisis yang digunakan oleh pengarang (Cresswell, 2007:54). Polkinghorne dalam Cresswell (2007: 54) menyebutkan strategi tersebut menggunakan paradigma berpikir untuk menghasilkan deskripsi tema yang menggenggam sekaligus melintasi cerita atau system klasifikasi si pencerita. Analisis naratif ini menekankan peneliti untuk mengumpulkan deskripsi peristiwa atau kejadian dan kemudian mengkonfigurasikannya ke dalam cerita menggunakan sebuah alur cerita (plot).

Chase dalam Cresswell (2007:55) menyajikan pendekatan yang tidak jauh berbeda dengan definisi analisis naratif milik Polkinghorne. Chase menyarankan bahwa peneliti boleh menggunakan alasan paradigmatik untuk kajian naratif, seperti bagaimana individu dimampukan dan dipaksa oleh sumber daya sosial, disituasikan secara social dalam penampilan interaktif, dan bagaimana pencerita membangun interpretasi. Pendekatan kedua menekankan pada ragam bentuk yang ditemukan dalam praktik-praktik penelitian naratif.

Contoh tipe bentuk penelitian naratif yang diambil dari Cresswell (2012:504), antara lain adalah otobiografi, biografi, dokumen pribadi, riwayat hidup, personal accounts, etnobiografi, otoetnografi. Jika peneliti merencanakan melakukan studi naratif, maka perlu mempertimbangkan jenis studi naratif apa yang akan dilakukan. Dalam studi naratif, untuk mengetahui jenis naratif apa yang akan digunakan memang penting, tetapi yang lebih penting adalah mengetahui karakteristik esensial dari tiap-tiap jenis. Lima pertanyaan berikut ini yang akan membantu dalam menentukan jenis studi naratif.

a. Siapa yang menulis atau mencatat cerita?

Menentukan siapa yang menulis dan mencatat cerita individu adalah perbedaan mendasar dalam penelitian naratif. Biografi adalah

bentuk studi naratif dimana peneliti menulis dan mencatat pengalaman orang lain. Naratif otobiografi individu yang menjadi subjek studi yang menulis laporannya.

- b. Berapa banyak dari suatu kehidupan yang dicatat dan disajikan?

Riwayat hidup adalah suatu naratif dari keseluruhan pengalaman hidup seseorang. Fokusnya sering meliputi titik balik atau peristiwa penting dalam kehidupan individu. Dalam pendidikan, studi naratif secara khusus tidak meliputi laporan dari suatu keseluruhan kehidupan tetapi malah berfokus pada suatu bagian atau peristiwa tunggal dalam kehidupan individu.

- c. Siapa yang memberikan cerita?

Faktor ini secara khusus relevan dalam pendidikan, dimana tipe pendidik atau tenaga pendidik menjadi fokus dalam beberapa studi naratif. Sebagai contoh, naratif guru merupakan personal account guru tentang pengalamannya di dalam kelas. Studi naratif yang lain berfokus pada siswa di dalam kelas. Beberapa individu yang lain dalam latar pendidikan dapat memberikan cerita, misalnya tenaga administrasi, pramusaji, tukang kebun dan tenaga kependidikan yang lain.

- d. Apakah suatu pandangan teoretis digunakan?

Suatu pandangan teoretis dalam penelitian naratif adalah pedoman perspektif atau ideologi yang memberikan kerangka untuk menyokong dan menulis laporan. Pandangan teoretis untuk Amerika latin menggunakan pandangan “testimonios”, untuk cerita tentang wanita menggunakan perspektif “feminist”.

- e. Dapatkah bentuk naratif dikombinasikan?

Suatu studi naratif mungkin berupa biografi karena peneliti menulis dan melaporkan tentang partisipan dalam penelitiannya. Penelitian juga dapat berfokus pada suatu studi pribadi dari seorang guru. Hal ini dapat menunjukkan suatu peristiwa dalam kehidupan seorang guru, misalnya pemecatan guru dari sekolah, menghasilkan suatu naratif pribadi. Jika individunya seorang wanita, peneliti akan menggunakan perspektif teoretis “feminist” untuk menguji kekuatan dan mengontrol masalahnya. Pada akhirnya menghasilkan suatu naratif dari kombinasi beberapa unsur yang berbeda yaitu gabungan dari biografi, personal account, cerita guru, dan perspektif “feminist”

4. Karakteristik Penelitian Naratif

Peneliti naratif menggali masalah penelitian pendidikan dengan memahami pengalaman individu. Seperti pada penelitian kualitatif kebanyakan, peninjau literatur memainkan peran kecil, terutama dalam menunjukkan masalah penelitian, dan penyelidik menekankan pentingnya belajar dari partisipan dalam sebuah setting. Pembelajaran ini muncul melalui kisah-kisah yang diceritakan oleh individu, seperti guru atau siswa.

Ceritanya mengangkat data, dan peneliti biasanya mendapatkannya melalui wawancara atau informal] percakapan. Kisah-kisah ini, disebut field text (Clandinin & Connelly, 2000), memberi data mentah untuk peneliti untuk menganalisis seperti mereka menceritakan kembali cerita-ceritanya berdasarkan pada elemen naratif seperti masalah, karakter, setting, kegiatan, dan resolusi (Ollerenshaw & Creswell, 2000). Dalam penelitian naratif, penyelidik sering kali mempelajari satu orang individu. Peneliti naratif fokus pada pengalaman dari satu atau lebih individu. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan mengenai Stephanie, seorang guru sekolah dasar, peneliti (Connelly & Clandinin, 1988) mengumpulkan cerita mengenai rencana pengajaran setiap harinya dan rencana dilakukan "masih diudara".

Walaupun tidak secara teratur, peneliti mungkin meneliti lebih dari satu individu (McCarthy, 1994). Sebagai tambahan terhadap penelitian individu, peneliti paling tertarik dalam mengeksplorasi pengalaman dari individual itu. Bagi Clandinin dan Connelly (2000), pengalaman dalam naratif inkuiri ini keduanya pribadi, apa pengalaman individu, dan sosial, individu tersebut berinteraksi dengan yang lain. Fokus pada pengalaman ini digambarkan dalam pemikiran filosofis John Dewey, yang melihat bahwa pengalaman individu merupakan sebuah lensa pusat untuk memahami seseorang.

Satu aspek dari pemikiran Dewey adalah untuk melihat pengalaman sebagai kontinyu (Connelly & Clandinin, 2000), dimana satu pengalaman membimbing pada pengalaman lain. Jadi, peneliti naratif fokus pada pemahaman sejarah pengalaman atau pengalaman masa lalu dan bagaimana hal itu berkontribusi pada pengalaman masa

sekarang dan masa yang akan datang. Kronologi pengalaman Memahami masa lalu individu sebaik masa sekarang dan masa yang akan datang merupakan kunci elemen lain dalam penelitian naratif. Peneliti naratif menganalisa dan melaporkan sebuah kronologi dari pengalaman individu. Ketika peneliti fokus pada pemahaman pengalaman-pengalaman ini, mereka mendapatkan informasi mengenai masa lalu, masa sekarang, dan masa depan dari partisipan.

Kronologi dalam kerangka naratif berarti bahwa peneliti menganalisa dan menulis mengenai sebuah kehidupan individu menggunakan urutan waktu atau kronologi dari kejadian. Pengumpulan cerita individu Untuk mengembangkan perspektif kronologis dari pengalaman individu ini, peneliti naratif meminta partisipan untuk menceritakan kisah mengenai pengalamannya. Peneliti naratif menempatkan penekanan pada pengumpulan kisah yang diceritakan pada mereka oleh individu atau yang didapatkan dari berbagai macam catatan lapangan. Catatan-catatan ini mungkin akan meningkat selama perbincangan kelompok informal (Huber & Wheln, 1999) atau melalui wawancara.

Cerita dalam penelitian naratif merupakan orang pertama yang menceritakan atau menceritakan kembali, secara oral dari seorang individu. Seringkali cerita-cerita ini memiliki sebuah awal, pertengahan dan sebuah akhir. Sama halnya dengan elemen dasar yang ditemukan dalam novel yang bagus, aspek-aspek ini melibatkan sebuah keadaan yang sulit, konflik, atau perebutan. Dalam arti yang lebih umum, cerita mungkin memasukkan elemen yang biasanya ditemukan dalam novel, seperti waktu, tempat, plot, dan adegan (Connelly & Clandinin, 1990). Untuk menghubungkan dengan naratif dari sebuah perspektif literatur, umtannya mungkin jadi perkembangan dari plot seperti yang temngkap, keutamaan dari krisis atau titik balik, dari kesimpulan.

Peneliti naratif berharap untuk menangkap garis cerita ini seperti mereka mendengarkan pada individu yang menceritakan kisahnya. Peneliti naratif mengumpulkan cerita dari beberapa sumber data. Catatan lapangan merepresentasikan informasi dari sumber data yang berbeda yang dikumpulkan peneliti dalam kerangka naratif.

Sampai pada hal ini, contoh-contoh yang kami berikan telah mengilustrasikan pengumpulan cerita dengan menggunakan diskusi, perbincangan, atau wawancara antara seorang peneliti dengan satu individu.

Seringkali peran peneliti dalam proses inkuiri menjadi pusat, dimana mereka menemukan diri mereka sendiri dalam sebuah "sekumpulan cerita" (Connelly & Clandinin, 2000, p. 63).

Jurnal-jurnal merupakan bentuk lain yang digunakan untuk mengumpulkan cerita, seperti catatan lapangan yang ditulis baik peneliti ataupun partisipan. Menceritakan kembali Setelah individu menceritakan sebuah cerita tentang pengalaman mereka, peneliti narasi menceritakan kembali cerita tersebut menggunakan kata-kata mereka sendiri.

Mereka melakukan ini untuk menyajikan susunan dan umpan cerita tersebut. Menceritakan kembali (restorying) adalah sebuah proses dimana peneliti mengumpulkan cerita, menganalisisnya berdasarkan elemen-elemen yang biasanya ada dalam cerita (seperti waktu, tempat, alur, dan latar), dan kemudian menuliskannya kembali untuk disusun urutan kronologis ceritanya. Ketika individu menceritakan sebuah cerita, urutan tersebut sering dikesampingkan. Dengan menceritakan kembali, peneliti melengkapi cerita tersebut dengan tautan yang menghubungkan ide-ide dalam cerita tersebut. Terdapat beberapa cara untuk melakukan penceritaan kembali. Proses menceriterakan kembali melalui tiga tahapan:

- a. Peneliti melakukan wawancara dan mentranskripsi percakapan dari rekaman audio. Transkripsi tersebut ditunjukkan dalam kolom pertama sebagai data mentah.
- b. Kemudian, peneliti narasi mentranskripsi ulang data mentah tersebut dengan cara mengidentifikasi elemen-elemen kunci dari cerita tersebut. Hal ini ditunjukkan dalam kolom kedua. Kunci dibagian bawah tabel mengindikasikan kode yang digunakan oleh peneliti untuk mengidentifikasi setting, karakter, tindakan, masalah, dan penyelesaiannya dalam transkripsi milik siswa.
- c. Pada akliimya, peneliti narasi menceritakan kembali data siswa dengan mengorganisasikan kode kunci ke dalam sebuah urutan. Urutan yang disajikan dalam tulisan adalah setting, karakter, tindakan, masalah, dan penyelesaian, walaupun peneliti narasi lain mungkin melaporkannya dalam bentuk umpan yang lain.

Proses penceritaan kembali dimulai dengan menceritakan tempat karakter (siswa), kejadian (tingkah laku seperti gemeteran dan terlalu aktif). Peneliti mengerjakan kembali transkripsi tersebut untuk, mengidentifikasi

elemen-elemen dalam cerita dan menceritakan kembali elemen tersebut dalam urutan kegiatan yang logis. Proses pengkodean tema Seperti halnya semua penelitian kualitatif, data dapat dikelompokkan beberapa tema. Peneliti narasi diperbolehkan mengkodekan data dari cerita ke dalam beberapa tema atau kategori. Identifikasi tema tersebut mengkaji tentang kompleksitas dari sebuah cerita dan menambah kedalaman wawasan mengenai pemahaman akan pengalaman setiap orang.

Para peneliti menggabungkan tema-tema tersebut ke dalam tulisan mengenai cerita seseorang atau melibatkan mereka sebagai bagian terpisah dalam penelitian. Peneliti narasi biasanya menyajikan tema-tema tersebut setelah menceritakan kembali sebuah cerita. Konteks atau pengaturan Peneliti narasi mendeskripsikan dengan detail konteks atau pengaturan dimana individu tersebut mengalami fenomena pusat. Dalam proses menceritakan kembali cerita dari partisipan dan memberitahukan temanya, peneliti narasi benar-benar secara rinci konteks atau pengaturan dari pengalaman partisipan. Pengaturan dalam penelitian narasi bisa jadi teman, keluarga, tempat kerja, rumah, organisasi sosial, atau sekolah-tempat dimana sebuah cerita secara fisik terjadi.

Dalam beberapa penelitian narasi, proses penceritaan kembali dari seorang pendidik sebenarnya bisa dimulai dengan deskripsi mengenai pengaturan atau konteks sebelum nantinya peneliti menyampaikan kejadian atau tindakan dari cerita tersebut. Dalam beberapa kasus lain, informasi mengenai pengaturan terangkum dalam keseluruhan cerita. Kolaborasi dengan partisipan Seluruh proses penelitian, peneliti narasi berkolaborasi dengan kajian individu. Kolaborasi dalam penelitian narasi berarti bahwa peneliti secara aktif melibatkan partisipan dalam penelitian seperti yang diungkapkan.

Kolaborasi ini terdiri dari beberapa langkah dalam proses penelitian, mulai dari memfokuskan fenomena pusat untuk memutuskan jenis teks yang diajukan yang akan menghasilkan informasi yang berguna untuk menulis akhir cerita dari pengalaman individu. Kolaborasi melibatkan negosiasi hubungan antara peneliti dan partisipan untuk mengurangi potensi kesenjangan antara kata-kata narasi dan laporan narasi (Clandinin & Connelly, 2000).

Kolaborasi juga melibatkan proses menjelaskan tujuan dari penelitian kepada partisipan, negosiasi perpindahan dari pengumpulan data menuju penulisan cerita, dan penyusunan cara-cara untuk berbaaur dengan partisipan dalam sebuah penelitian (Clandinin & Connelly, 2000). Kolaborasi sering disebut sebagai sebuah hubungan kerja yang baik antara gum dan peneliti, sebuah situasi ideal yang membutuhkan waktu untuk berkembang sebagai sebuah cerita yang saling menerangi antara peneliti dan gum (ElbazLuwisch, 1997). Apakah Masalah Potensial dalam Proses Pengumpulan Cerita? Ketika mengumpulkan cerita-cerita, peneliti narasi perlu untuk berhati-hati apakah cerita tersebut asli atau tidak. Partisipan mungkin memalsukan data (Connelly & Clandinin, 1990, p. 10), menyampaikan cerita tentang seseorang yang sangat periang namun dengan akhir sejenis cerita-cerita.

Pemutarbalikan data seperti itu mungkin terjadi di semua jenis penelitian, dan itu menunjukkan sebuah masalah bagi peneliti narasi dalam hal tertentu karena mereka sangat bergantung pada informasi langsung dari partisipan. Kumpulan bermacam-macam kajian teks, pengukuran data dengan irigonometri, dan pengecekan anggota dapat membantu untuk memastikan bahwa data yang bagus terkumpulkan. Partisipan mungkin tidak dapat menceritakan cerita sebenarnya. Ketidakmampuan tersebut mungkin muncul ketika pengalamannya tersebut terlalu mengerikan untuk diceritakan atau terlalu sulit untuk diingat kembali (contohnya korban penghancuran besar-besaran, korban bencana alam).

Hal tersebut juga mungkin terjadi ketika individu merasa takut akan terkena jika mereka menceritakannya, sebagai contoh kasus pelecehan seksual. Cerita nyata mungkin sedikit tidak jelas karena individu semata-mata tidak dapat mengingat kembali ceritanya-cerita tersebut terkubur terlalu dalam di bawah kesadaran individu. Hal tersebut juga mungkin terjadi karena individu menempatkan cerita mereka ke dalam peristiwa yang terjadi beberapa tahun yang lalu, yang menuntun mereka menuju kisah masa lalunya yang mungkin mengubah kejadian cerita dan menjadi cerita yang dibuat-buat (Lieblich, 1998).

Cerita partisipan yang mengesankan justru kadang menimbulkan masalah tentang siapa pemilik cerita tersebut. Dalam menceritakan cerita terkait pengucilan individu dalam lingkungan, peneliti narasi menghadapi resiko dimana mereka tidak mendapatkan ijin untuk menceritakannya.

Minimalnya, peneliti narasi dapat memperoleh ijin untuk melaporkan cerita, dan menginformasikan individu tentang tujuan dan penggunaan cerita di awal proyek penelitian. Bersamaan dengan potensi masalah terkait kepemilikan ada juga masalah terkait apakah suara partisipan menghilang di akhir laporan narasi. Sebagai contoh, ketika proses menceritakan kembali terjadi, ada kemungkinan laporan tersebut dapat merefleksikan cerita dari peneliti dan bukan cerita dari partisipan.

Penggunaan kutipan dan bahasa yang tepat dari partisipan, serta dengan hati-hati menyusun waktu dan tempat untuk cerita, dapat membantu untuk memperbaiki masalah tersebut. Masalah lain adalah tentang apakah peneliti memperoleh keuntungan dalam hal pembiayaan partisipan. Perhatian yang seksama terhadap tindakan timbal balik atau pemberian penghargaan kepada partisipan, akan menjaga peneliti dan partisipan agar tetap saling menguntungkan.

5. Cara Menuliskan Penelitian Naratif

a. Identifikasi masalah atau fenomena yang akan dieksplorasi

Identifikasi masalah yang dipergunakan dalam penelitian ini biasanya akan mengarahkan tujuan untuk penelitian dan memungkinkan peneliti untuk memahami pribadi atau pengalaman sosial seorang individu.

b. Pilih satu atau lebih subjek penelitian untuk dipelajari

Banyak studi naratif hanya meneliti satu individu tetapi beberapa individu dapat dipelajari juga. Pilih individu yang dapat memberikan pemahaman tentang masalah ini. Pilih dengan hati-hati orang ini berdasarkan pengalaman mereka.

c. Kumpulkan cerita dari subjek penelitian yang dipilih

Selain pada subjek penelitian secara lisan berbagi cerita mereka melalui percakapan atau wawancara, teks lapangan juga memberikan informasi tentang mereka. Contohnya saja termasuk pada entri jurnal internasional atau buku harian, surat yang dikirim oleh individu, foto, kotak memori (memory boxes), dan cerita yang diperoleh melalui teman atau anggota keluarga.

d. Menceritakan kembali kisah individu

Langkah ini melibatkan pemeriksaan data mentah, mengidentifikasi unsur-unsur kunci, mengatur dan mengurutkan unsur-unsur tersebut, dan kemudian menceritakan kembali sebuah kisah yang menggambarkan pengalaman individu tersebut.

Re-story membantu pembaca untuk memahami cerita dengan mengurutkannya dalam urutan yang logis. Cerita umumnya mencakup unsur-unsur berikut: pengaturan, karakter, masalah, tindakan, dan resolusi.

e. Berkolaborasi dengan subjek penelitian (pendongeng)

Seluruh proses yang dipergunakan pengumpulan cerita naratif melibatkan kolaborasi atau kerja sama antara peneliti dengan pendongeng untuk memastikan pengalaman subjek digambarkan secara akurat.

f. Tulis cerita tentang pengalaman subjek

Biasanya langkah terbesar dalam penelitian naratif, pengalaman hidup subjek ditulis dalam sebuah cerita oleh peneliti. Menyoroti tema spesifik yang muncul di sepanjang cerita dan melibatkan bagian tentang pentingnya penelitian naratif dapat membantu pembaca.

g. Validasi keakuratan laporan

Laporan yang akurat dalam penggunaan penelitian ini tentu saja sangat penting untuk melestarikan cerita. Berunding dengan individu dan mencari bukti yang sesuai akan melindungi kredibilitas cerita.

6. Contoh Tipe Dan Bentuk Penelitian Naratif

Studi Analisis Naratif: Representasi Pesantren Indonesia dalam Film 3 Doa 3 Cinta

Film merupakan media yang digunakan sineas dalam menyampaikan gagasannya. Sebagai media, film menjadi jembatan yang menghubungkan pikiran-pikiran yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Di satu pihak, sebagaimana media massa pada umumnya, film merupakan cermin (refleksi) atau jendela masyarakat di mana media massa itu berada. Nilai, norma, dan gaya hidup yang berlaku

di masyarakat akan disajikan dalam film yang diproduksi. Akan tetapi di pihak lain, film juga berkuasa menetapkan nilai-nilai budaya yang “penting” dan “perlu” dianut oleh masyarakat.

Film dibuat berdasarkan sudut pandang tertentu dari sang pembuatnya. Oleh karena itu, “dunia” yang direpresentasikan dalam film merupakan “dunia” yang dikenal dan dilihat sineas tersebut. Representasi-representasi tersebut kemudian dituangkan sedemikian rupa sehingga terlihat natural. Pada film, objek digambarkan seolah hidup. Kreativitas sang kreator yang didukung oleh kemajuan teknologi, membuat apa yang ditampilkan dalam sebuah film seolah-olah merupakan realitas nyata. Meski demikian, film tetaplah merupakan produk representasi sosial. Ia tidak mampu mewakili keseluruhan realitas yang ada, tetapi hanya memberi gambaran mengenai realitas itu sendiri. Isu terorisme yang sempat menjadi headline di berbagai media di Indonesia membuat nama Islam menjadi tercoreng.

Tidak hanya nama Islam, institusi pendidikan Islam yang populer di Indonesia yaitu pesantren juga turut tercemar. Pasalnya, banyaknya pemberitaan yang menyebutkan bahwa para pelaku terorisme merupakan alumni pesantren, sedikit banyak membuat citra pesantren menjadi negatif. Di tengah pemberitaan yang seolah menyudutkan nama pesantren tersebut, muncullah sebuah film berjudul 3 Doa 3 Cinta. Film ini memang sengaja dibuat untuk mengkonter isu terorisme yang melibatkan nama pesantren. Dalam film ini, si pembuatnya berusaha menunjukkan bahwa pesantren bukanlah tempat pengkaderan teroris, melainkan institusi pendidikan Islam yang cinta damai.

Penelitian terhadap film 3 Doa 3 Cinta ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana representasi pesantren Indonesia yang ditampilkan dalam film 3 Doa 3 Cinta. Mengingat bahwa pesantren di Indonesia sebenarnya tidak berwajah tunggal, maka gambaran pesantren dalam film yang telah meraih penghargaan di dunia internasional ini, bisa memperlihatkan keberpihakan film tersebut terhadap salah satu jenis pesantren yang ada di Indonesia. Beberapa adegan yang menggambarkan kritikan terhadap pesantren Al-Hakim yang tradisional dan kolot dalam film 3 Doa 3 Cinta menunjukkan bahwa film ini lebih berpihak pada pesantren modern.

Pada awalnya film yang dibuat untuk memperbaiki image pesantren yang sempat tercoreng akibat banyaknya pemberitaan di media massa yang mengaitkan pelaku-pelaku terorisme dengan pesantren, namun di lain pihak film ini ternyata justru membongkar problematika lain dalam pesantren. Di sini terlihat ketidakkonsistenan tujuan dan isi film. Film 3 Doa 3 Cinta seolah malah membongkar kebobrokan pesantren seperti praktik poligami, homoseksualitas, kekolotan pesantren, maupun keterpecahan santri yang bisa terjadi dalam sebuah pesantren. Untuk meneliti film ini, peneliti menggunakan metode semiotika Ferdinand de Saussure dengan teori analisis naratif Propp yang telah dimodifikasi oleh John Fiske. Pada dasarnya, tidak ada kriteria tertentu film seperti apa yang bisa diteliti dengan menggunakan teori struktur naratif Propp.

Semua hal yang mengandung narasi, bisa menggunakan teori ini. Namun setelah melakukan penelitian, ternyata penggunaan teori analisis naratif Propp kurang sesuai jika diterapkan pada film-film Indonesia yang bersifat terlalu denotatif atau tersurat. Seperti film-film komersil Indonesia pada umumnya, film 3 Doa 3 Cinta memang dibuat tidak terlalu idealis. Hal ini untuk memenuhi selera pasar Indonesia yang kurang begitu bisa menerima film-film idealis yang memerlukan lebih banyak usaha untuk dapat mencerna maksud dari film tersebut.

Penggunaan analisis naratif Propp yang cukup rumit dirasa lebih sesuai apabila digunakan untuk meneliti film-film yang dibuat tidak untuk kepentingan komersial, tetapi untuk film-film yang sengaja dibuat dengan idealis dan bersifat sangat konotatif. Hal ini dapat menjadi masukan bagi peneliti-peneliti lain yang juga akan melakukan penelitian terhadap film-film serupa, agar bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih metode dan teori penelitian yang paling sesuai untuk penelitian yang akan dilakukan.

Maraknya tindak terorisme sedikit banyak telah mempengaruhi pandangan masyarakat umum tentang Islam. Terlebih lagi ketika media cetak dan elektronik banyak memberitakan masalah terorisme. Fakta yang diberitakan bahwa para teroris yang telah berhasil dilacak sebagian besar merupakan alumnus dari pondok pesantren, turut mencoreng tak hanya nama Islam, tetapi juga pesantren itu sendiri. Yang terjadi kemudian adalah, masyarakat Indonesia dan internasional menggeneralisasi bahwa semua

pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam radikal yang mencetak teroris. Untuk menepis anggapan bahwa Islam dan pesantren merupakan sarang teroris dan lembaga pendidikan yang radikal dan mengajarkan kekerasan, maka kemudian muncul film 3 Doa 3 Cinta yang sutradara sekaligus penulis skenarionya pernah menjalani kehidupan pesantren.

Film 3 Doa 3 Cinta berusaha menyuguhkan bagaimana kehidupan pesantren Indonesia yang penuh cinta damai. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure, dengan fokus penelitian bagaimana representasi wajah pesantren Indonesia serta ideologi tersembunyi yang dikonstruksikan melalui film 3 Doa 3 Cinta. Teori utama yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis naratif Vladimir Propp yang telah dimodifikasi oleh John Fiske. Propp mendasarkan analisisnya pada fungsi pelaku. Menurutnya, suatu fungsi dipahami sebagai tindakan seorang tokoh yang dibatasi dari maknanya demi berlangsungnya suatu tindakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film 3 Doa 3 Cinta tidak sekadar memberi gambaran kepada masyarakat tentang bagaimana kehidupan dalam pesantren, lebih dari itu, film yang dibuat dengan tujuan untuk “membela” pesantren dari tuduhan sebagai tempat pengkaderan teroris ini justru juga memberikan kritikankritikan terhadap lembaga pesantren itu sendiri. Pada dasarnya pesantren ini mengajarkan bahwa Islam merupakan agama yang cinta damai. Radikalisme yang selama ini mencoreng nama pesantren sebenarnya justru berasal dari luar pesantren. Kalaupun ada oknum-oknum pesantren yang terlibat dengan praktik radikalisme tersebut, maka itu tidak ada hubungannya dengan apa yang diajarkan oleh pesantren. Meskipun film ini berusaha menunjukkan bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan agama yang cinta damai, namun di sisi lain film ini justru juga membongkar segala problematika yang ada dalam pesantren, seperti homoseksualitas, poligami, dan keterpecahan santri.

Pendidikan

Judul penelitian yang menggunakan riset naratif dalam pendidikan misalnya saja ingin membahas tentang aktivitas pemirsa kuliah subuh yang beredar di televisi dengan dorongan para pemirsanya untuk berpretasi dalam mengamalkan apa yang telah didapatkan. Prihal inilah kajian teori dalam

penelitian naratif ditetapkan oleh validasi audiens. Dimana pada bagian bagian yang berguna dari penyelidikan tinggal responibilitas sehingga pada akhirnya terjadi penarikan arti kesimpulan laporan penelitiannya.

McDonald dan Produksi Dramatis

Manajemen ‘impresi’ atau ‘kesan’ turut menentukan kesuksesan bisnis modern. Erving Goffman (1959) menyatakan pentingnya front, strategi, dan manajemen impresi oleh setiap individu di dalam bisnis. Bukan hanya individu, organisasi juga memakal jurus impresi oleh setiap individu di dalam bisnis. Bukan hanya individu, organisasi juga memakal jurus impresi yang sama persis. Kostum dan pernik kerja di Mcdonald semakin hari semakin rumit, canggih, dan mahal saja. Perlu diingat, kedai Mcdonald dulunya hanya berupa kotak kecil sederhana dengan dua hingga empat karyawan, itupun tanpa bangku. Ketika itu model pelayanan Mcdonald agak sedikit berbeda dengan drive-in biasa (biasanya, didrive-in pelanggan bisa memesan menu khusus dan makanan dapat diantar ke mobil). Inovasi Mcdonald adalah pada aspek kecepatan pelayanan. Revolusi pola layanan ini sejatinya sangat depersonalisatif; pelanggan

terpaksa membawa baki, mengantri ke loket, membawa makanan sendiri ke meja, merapikan meja kembali, dan membuang sendiri sampah-sampah sisa ketika acara makan selesai. Depersonalisasi ini dinilai sebagai kemajuan positif karena ‘cepat’ (atau lebih cepat). Seiring dengan peralihan zaman dan kemajuan organisasinya, produksi dramatis waralaba Mcdonald pun semakin berkembang. Peran dan latar pun berkembang pesat. Saat ini, bisa melihat bangku (di dalam ruangan), penambahan menu, seragam yang cantik dan warna-warni, loket drive-through, bangunan bertema sejarah, keperluan anak-anak (bangku tingi, celemek, tempat ganti popok dan sebagainya).

Hal ini berkat peran Ronald Mcdonald dan kawan-kawannya. Saat ini sudah ada taman bermain baik di dalam maupun di luar ruang, dan kamar kecil yang luas dan terang benderang yang member makna baru untuk setiap kunjungan ke kedai Mcdonald. Tanpa disadari, petanda berwujud organisasi yang sampel dan kuat (petanda lama) berkombinasi dengan asosiasi personal yang kompleks dan konfliktual. Pergeseran ini menjadi indikasi adanya

semiosis, seiring dengan berjalannya waktu, apparatus produksi tanda di kedai Mcdonald berubah makna.

Transformasi jumlah menu, bentuk bangunan, penataan bangku, fasilitas kamar kecil, dan model pelayanan yang terstandarisasi sangat kreatif terhadap pergeseran sosial juga mengandaikan pergeseran ‘selera’ individu. Ekspansi dan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan waralaba Mcdonald menegaskan bahwa manajemen di dalamnya memiliki kemampuan untuk ‘membaca’ dan memanipulasi khalayak (konsumen). Dalam konteks analisis wacana semiotik, data-data etnografis mampu memperjelas makna dalam proses signifikansi. Yang mengemuka disini adalah hubungan ‘terpengaruh-memengaruhi’ antara petanda personal yang bersifat pribadi dan eksperensial dengan petanda publik dan organisasional yang telah terkonstruksi. Pergulatan simbolis ini menjadi semacam fungsi makna yang dikembangkan secara organisasional; produksi kultural yang metodis dan terencana terhadap Mcdonald dan makna pribadi. Mcdonald adalah salah satu contoh budaya organisasi yang secara strategis berhasil memfasilitasi target manajemen yakni mengeruk keuntungan dan memuaskan pelanggan (Peters dan Waterman, 1982).

Sebagaimana diuraikan diatas, Mcdonald merupakan produksi dramatis yang sengaja dirancang begitu rupa untuk membuat konsumen bingung. Mcdonald berhasil memanipulasi wilayah, ruang publik dan pribadi, rumah dan bisnis, instrumentalitas dan ekspresivitas dari makanan dan menikmati makanan sekaligus menciptakan dan memasarkan pengalaman dengan cara yang cerdas dan unik. Seperti yang dicontohkan oleh Disneyland, tujuan utama manajemen adalah memasarkan pengalaman untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya (Van Maanen, 1992). Simbol-simbol yang dipakal oleh Mcdonald sengaja dirancang untuk menghimpit dan menunda makna riil yang diserap oleh individu maupun kelompok agar makna riil yang diserap oleh individu maupun kelompok agar makna konotasi ‘makan dengan penuh kegembiraan mengemuka. Semua dilakukan agar target dan tujuan perusahaan tercapai.

Meskipun disisi lainnya, timbul pertanyaan tentang keakuratan cerita yang dilihat secara objektif yang harus dilihat dalam konteks sosial budaya. Namun yang pasti, riset metode narasi dalam pendidikan memberikan pandangan individu untuk diakses berdasarkan kemampuannya. Validasi

semacam itu dimungkinkan dengan menguatkan dari wacana lain yang mulai naratif. Penekanannya adalah pada pengalaman bertingkat.

7. Mengevaluasi Penelitian Naratif

Sebagai salah satu bentuk penelitian kualitatif, penelitian naratif perlu konsisten dengan kriteria penelitian kualitatif. Ada aspek-aspek spesifik naratif dalam membaca dan mengevaluasi studi naratif yang harus dipertimbangkan. Daftar pertanyaan berikut ini dapat digunakan untuk mengevaluasi laporan penelitian naratif.

- a. Apakah peneliti berfokus pada pengalaman individu?
- b. Apakah fokus pada seseorang atau beberapa orang individu?
- c. Apakah peneliti mengumpulkan cerita suatu pengalaman individu?
- d. Apakah peneliti melakukan restory cerita partisipan?
- e. Dalam restorying, apakah suara partisipan terdengar seperti suara peneliti?
- f. Apakah peneliti mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari cerita?
- g. Apakah cerita ini termasuk informasi tentang tempat atau latar dari individu?
- h. Apakah cerita memiliki kronologis, urutan temporal termasuk masa lalu, sekarang, dan masa depan?
- i. Apakah ada bukti peneliti berkolaborasi dengan partisipan?
- j. Apakah cerita itu cukup menjawab tujuan dan pertanyaan peneliti?

Prosedur untuk melakukan riset narasi menggunakan pendekatan yang diambil oleh Clandinin dan Connelly (2000) sebagai umum Panduan prosedural, metode melakukan studi narasi tidak mengikuti pendekatan kunci-langkah, melainkan merupakan koleksi informal topik.

- a. Tentukan apakah masalah penelitian atau pertanyaan paling cocok narasi penelitian. Penelitian Narasi yang terbaik untuk menangkap cerita rinci atau kehidupan pengalaman hidup tunggal atau kehidupan sejumlah kecil individu.
- b. Pilih satu atau lebih individu yang memiliki cerita atau pengalaman hidup memberitahu, dan menghabiskan banyak waktu dengan mereka mengumpulkan cerita mereka melalui kelipatan jenis informasi cerita tentang individu dari anggota keluarga,

mengumpulkan dokumen tersebut sebagai memo atau korespondensi resmi tentang individu, atau memperoleh photographs, kotak memori (koleksi item yang memicu kenangan), dan lainnya pribadi-keluarga sosial artefak. Setelah memeriksa sumber-sumber, peneliti mencatat pengalaman hidup individu.

- c. Mengumpulkan informasi tentang konteks cerita. Cerita peneliti menempatkan cerita individu dalam peserta 'pribadi pengalamances (pekerjaan mereka, rumah mereka), budaya mereka (ras atau etnis), dan mereka-nya torical konteks (waktu dan tempat).
- d. Menganalisis cerita peserta, dan kemudian "restory" mereka ke dalam kerangka kerja yang masuk akal. Restorying adalah proses reorganisasi cerita ke dalam beberapa jenis umum dari kerangka. Kerangka kerja ini dapat terdiri dari mengumpulkan cerita, menganalisis mereka untuk elemen kunci dari cerita (misalnya, waktu, tempat, plot, dan adegan), dan kemudian menulis ulang cerita untuk menempatkan mereka dalam urutan kronologis (Ollerenshaw & Creswell, 2000). Seringkali ketika individu menceritakan kisah mereka, mereka tidak hadir dalam kronologis urutan. Selama proses restorying, peneliti memberikan kausal

8. Struktur Naratif Personal

Dari seluruh data yang diperoleh, ada lima tahapan yang muncul dari naratif personal yang diceritakan oleh informan. Tahapan itu adalah orientasi, komplikasi, resolusi, evaluatif, dan koda. Dalam naratif personal yang didapat, tahap abstrak tidak muncul.

Ketika informan diminta untuk menceritakan salah satu peristiwa, baik yang menyenangkan, menyebalkan, maupun meyedihkan, mereka tidak memberikan ringkasan cerita yang akan mereka sampaikan, melainkan langsung menuju orientasi waktu atau tempat. Berikut ini akan dipaparkan tahapan-tahapan yang muncul berdasarkan data yang diperoleh.

a. Orientasi

Orientasi di dalam naratif memperkenalkan waktu dan terjadinya peristiwa, siapa saja yang terlibat di dalam cerita, serta aktivitas mereka atau situasinya. Perkenalan orientasi tersebut dapat

dilakukan dengan beberapa klausa naratif, tetapi biasanya ada bagian orientasi yang disusun dengan klausa bebas. Orientasi waktu yang dipakal pada umumnya diawali dengan menggunakan frasa waktu itu. Pengisahan dengan cara ini tampaknya menjadi ciri khas. Pengisahan dengan frasa tersebut kemudian diikuti dengan orientasi yang lain, misalnya tentang siapa yang terlibat di dalam cerita dan di mana peristiwa berlangsung.

Contohnya antara lain “waktu itu pas malam yang lalu ...”, “waktu itu mamah dan papah marahan ...”, “waktu itu kan aku lagi naik kursi”. Selain menggunakan frasa waktu itu, ada juga pemakalan frasa pas itu, misalnya “pas itu kan Arik kan lagi di rumah ...”. Orientasi waktu yang digunakan ternyata tidak hanya bersifat umum dengan menyebu “pas malam yang lalu”, tetapi ada juga yang menggunakan waktu yang spesifik, misalnya “pas hari jumat kemarin-kemarinnya”, “waktu itu hari Rabu perginya”. Akan tetapi, ada juga naratif yang dimulai tanpa kedua frasa tersebut. Cerita dimulai dengan orientasi orang, tempat, dan aktivitas, seperti “aku kan lagi main sama temenku ...” atau “aku kan lagi mandi ...”. Orientasi tempat, seperti halnya orientasi waktu, juga menggunakan tempat-tempat yang spesifik, selain tempat yang umum. Misalnya, dalam naratif 10, informan tidak sekadar menyebutkan lokasi tempat dia tinggal, yaitu di hotel, tetapi menjelaskan dengan cukup rinci situasi hotel, seperti dalam kutipan berikut ini “... hotelnya gak jauh di dekat Pemda, pas keluar Pemda dekat masakan Padang”.

Selain orientasi waktu dan tempat, orientasi siapa yang terlibat dalam cerita juga jelas dimunculkan, tetapi tidak memberikan gambaran karakter orang-orang yang terlibat dalam cerita, seperti dalam berikut ini “waktu itu pernah tenggelam di laut, trus kakak yang menolong”. Urutan waktu dan tempat ternyata sudah diterapkan dalam cerita meskipun tidak pada semua naratif, seperti dalam petikan cerita berikut ini. “... waktu itu hari Rabu perginya/ tapi pas Kamisnya pulangnye dijemput sama Omnya/ dibawa ke hotel/ kan Mamah ngingepnya di hotel/ di bawaaaaa hotelnya gak jauh di dekat Pemda/ Pas keluar dekat masakan padang/ terus ya udah hari Jumatnya pulang/ ... papah nyariin ke rumah eyangnya di Puspa/ dicariin terus sampai ke Omnya di Depok” (Naratif 10).

Terlihat di dalam naratif di atas bahwa ada peristiwa disusun dengan sangat memperhatikan urutan waktu, yaitu dari peristiwa pada hari Rabu, lalu Kamis, lalu ke peristiwa pada hari Jumat. Kemudian, urutan tempat juga

mampu dipertahankan mengikuti urutan waktu, yaitu dari hotel, kemudian ke pemma, lalu ke Puspa dan terakhir ke Depok.

b. **Komplikasi**

Komplikasi merupakan klimaks dari masalah dan titik puncak/maksimum ketegangan yang terdiri atas serentetan peristiwa. Tahap ini, bersama resolusi, merupakan tahapan yang paling penting karena tahapan tersebut merupakan inti dari naratif. Bagian inilah yang sesungguhnya ingin diketahui oleh pendengar. Dari data yang ada, klausa naratif yang digunakan untuk menuju klimaks cerita umumnya disusun dengan sederhana seperti yang terlihat dalam petikan berikut. “waktu itu pas malam yang lalu/ kan ada tuh/ aku lagi main pas di kamar/ terus kan dagunya kan kena besi/ trus langsung berdarah/ terus datang ke rumah sakit/ terus pulang ke rumah/baru tidur/” (Naratif 7). Klausa naratif “terus kan dagunya kan kena besi/ terus langsung berdarah” merupakan klimaks cerita dan diikuti dengan pergi ke rumah sakit sebagai resolusinya.

c. **Evaluasi**

Evaluasi merupakan elemen yang dapat muncul di seluruh bagian naratif, tetapi sering muncul tepat sebelum resolusi. Tahap ini menggarisbawahi atau menekankan apa yang penting atau yang luar biasa tentang cerita yang disampaikan, mengapa pendengar harus terus mendengarkan, dan membuat si pencerita melanjutkan ceritanya. Ada fungsi evaluatif yang muncul dalam naratif siswa. Contohnya dapat dilihat dalam petikan ini, dimana si pencerita ingin menekankan bahwa apa yang dilihatnya adalah sesuatu yang menyedihkan. “... terus aku kan ngeliat langsung dimasukin ke kulkas/ mayatnya langsung beku/ sedih ngeliatnya karena kasian/ karena mungkin orang tuanya belum tau/” (Naratif 5) Contoh yang lain, yaitu pada naratif 11 ketika penulis ingin menyampaikan bahwa ada sesuatu yang menakutkan. “Kan pas lagi naik tangga yang kedua/ ini menyium kayak apa namanya/ kayak bunga bekas kuburan/ aku ketakutan/ takutnya ada apa gitu.

d. **Resolusi**

Resolusi merupakan bagian ketika ketegangan dalam komplikasi mengendur dan menghasilkan sebuah pemecahan masalah atau konflik. Resolusi dalam naratif siswa muncul setelah tahap komplikasi, Misalnya pada naratif 10, resolusinya ada pada kalimat ini”... Mamah gak mau

pulang/terus akhirnya pas Papah minta maaf mamah baru pulang\\ dan naratif 2, yaitu dalam kalimat “... terus dagu aku kena ujung kursi/ terus dagu aku sampai nembus ke dalam/ terus diobatin sama Bunda//. Resolusi juga dapat muncul secara bersamaan dengan evaluasi seperti pada contoh subseksi c di atas. Klausula “sedih ngeliatnya karena kasian” berfungsi sebagai evaluasi sekaligus resolusi.

e. Koda

Pada akhir cerita, pencerita biasanya memberi petunjuk melalui sebuah klausula bebas sebagai tanda bahwa cerita telah selesai. Dalam naratif siswa, akhir cerita ditutup dengan klausula bebas yang sederhana, seperti “aku harus istirahat di rumah”, “aku berdoa nenek aku semoga masuk surga”, atau “kapok berenang di laut”. Akan tetapi ada juga naratif yang tidak ditutup dengan koda, seperti pada naratif 10.

9. Review Pendekatan Penelitian Naratif

Tema naratif (*narrative*) muncul dari kata *to narrate* yang artinya menceritakan atau mengatakan (to tell) suatu cerita secara detail. Dalam desain penelitian naratif, peneliti mendeskripsikan kehidupan individu, mengumpulkan, mengatakan cerita tentang kehidupan individu, dan menuliskan cerita atau riwayat pengalaman individu tertentu. Jelasnya, penelitian naratif berfokus pada kajian seorang individu.

Menurut Daiute & Lightfoot (2004) dalam Carswell (2007) penelitian naratif mempunyai banyak bentuk dan berakar dari disiplin (ilmu) kemanusiaan dan sosial yang berbeda. Naratif bisa berarti tema yang diberikan pada teks atau wacana tertentu, atau teks yang digunakan dalam konteks atau bentuk penyelidikan dalam penelitian kualitatif (Chase, 2005).

Penelitian Naratif menurut James Schreiber dan Kimberly Asner-Self (2011) adalah studi tentang kehidupan individu seperti yang diceritakan melalui kisah-kisah pengalaman mereka, termasuk diskusi tentang makna pengalaman-pengalaman bagi individu. Menurut Webster dan Metrova, narasi (*narrative*) adalah suatu metode penelitian di dalam ilmu-ilmu sosial. Inti dari metode ini adalah kemampuannya untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu

pada cerita-cerita (narasi) yang ia dengarkan ataupun tuturkan di dalam aktivitasnya sehari-hari.

Struktur Naratif

Gaya naratif merupakan kekuatan dari riset kualitatif, tekniknya sama dengan bentuk story telling dimana cara penguraian yang menghablurkan batas-batas fiksi, jurnalisme dan laporan akademis, “narratives in story telling modes blur the lines between fiction, journalism and scholarly studies. Bentuk penelitian naratif antara lain:

- a. Menggunakan pendekatan kronologis seperti menguraikan peristiwa demi peristiwa dibentangkan secara perlahan mengikuti proses waktu (*slowly over time*), ketika menjelaskan subyek studi mengenai budaya saling-berbagi di dalam kelompok (a culture-sharing group), narasi kehidupan seseorang (*the narrative of the life of an individual*) atau evolusi sebuah program atau sebuah organisasi (*evolution of a program or an organization*).
- b. Menyempitkan dan memfokuskan pembahasan. Laporan juga bisa seperti pendeskripsian berbagai kejadian, berdasarkan tema-tema atau persepektif tertentu. Gaya naratif, dari studi kualitatif bisa juga mengerangakan sosial tipikal keseharian hidup seseorang (*a typical day in the life*) dari sosok individu atau kelompok.

Tipe Kajian Naratif

Jika seorang peneliti berencana melaksanakan kajian naratif maka ia perlu mempertimbangkan tipe kajian naratif yang akan dilaksanakannya. Pendekatan pertama yang digunakan dalam penelitian naratif adalah membedakan tipe penelitian naratif melalui strategi analisis yang digunakan oleh pengarang (Creswell,2007).

Polkinghorne dalam Creswell menyebutkan strategi tersebut menggunakan paradigma berpikir untuk menghasilkan deskripsi tema yang menggenggam sekaligus melintasi cerita atau sistem klasifikasi tipe cerita. Analisis naratif ini menekankan peneliti untuk mengumpulkan deskripsi peristiwa atau kejadian dan kemudian mengkonfigurasikannya ke dalam cerita menggunakan sebuah alur cerita (plot).

Chase dalam Creswell menyajikan pendekatan yang tidak jauh berbeda dengan definisi analisis naratif milik Polkinghorne. Chase menyarankan bahwa peneliti boleh menggunakan alasan paradigmatis untuk kajian naratif, seperti bagaimana individu dimampukan dan dipaksa oleh sumberdaya sosial, disituasikan secara sosial dalam penampilan interaktif, dan bagaimana pencerita membangun interpretasi.

Pendekatan kedua menekankan pada ragam bentuk yang ditemukan dalam praktik-praktik penelitian naratif. Kajian biografi adalah bentuk kajian naratif di mana peneliti menulis dan mencatat pengalaman kehidupan seseorang. Autobiografi ditulis dan dicatat oleh individu sebagai subjek kajian. Sejarah hidup (life histories) memotret seluruh kehidupan seseorang. Cerita pengalaman seseorang adalah kajian naratif terhadap pengalaman personal seseorang yang ditemukan dalam episode majemuk atau tunggal, situasi pribadi, atau cerita rakyat komunal (communal folklore). Sejarah lisan terdiri dari kumpulan refleksi personal terhadap kejadian dan sebab akibat kejadian tersebut dari satu atau beberapa individu. Kajian naratif bisa jadi memiliki fokus kontekstual yang spesifik, seperti guru atau murid di kelas, cerita tentang organisasi, atau cerita yang diceritakan tentang organisasi.

Proses Penelitian Naratif

Menulis narasi adalah kolaborasi antara peserta dan peneliti. Hubungan antara peneliti dan peserta harus menjadi salah satu yang saling dibangun yang peduli, hormat, dan ditandai dengan kesetaraan suara. Peserta dalam Penelitian narasi harus merasa diberdayakan untuk menceritakan kisah mereka. Langkah-langkah melaksanakan penelitian kualitatif (Clandinin dan Connelly, 2000) adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan problem penelitian atau pertanyaan terbaik yang tepat untuk penelitian naratif. Penelitian naratif adalah penelitian terbaik untuk menangkap cerita detail atau pengalaman kehidupan terhadap kehidupan tunggal atau kehidupan sejumlah individu.
- b. Memilih satu atau lebih individu yang memiliki cerita atau pengalaman kehidupan untuk diceritakan, dan menghabiskan waktu (sesuai pertimbangan) bersama mereka untuk mengumpulkan cerita mereka melalui tipe majemuk informasi.
- c. Mengumpulkan cerita tentang konteks cerita tersebut.

- d. Menganalisa cerita partisipan dan kemudian restory (menceritakan ulang) cerita mereka ke dalam kerangka kerja yang masuk akal. Restorying adalah proses organisasi ulang cerita ke dalam beberapa tipe umum kerangka kerja. Kerangka kerja ini meliputi pengumpulan informasi, penganalisaan informasi untuk elemen kunci cerita (misalnya: waktu, tempat, alur, dan scene/adegan) dan menulis ulang cerita guna menempatkan mereka dalam rangkaian secara kronologis.
- e. Berkolaborasi dengan partisipan melalui pelibatan aktif mereka dalam penelitian. Mengingat para peneliti mengumpulkan cerita, maka mereka menegosiasikan hubungan, transisi yang halus, dan menyediakan cara yang berguna bagi partisipan.

C. RANGKUMAN MATERI

Penelitian naratif merupakan bentuk harfiah dari penelitian kualitatif dengan hubungan yang kuat serta literatur yang menyediakan sebuah pendekatan kualitatif dimana kita bisa menulis dalam bentuk sastra persuasif. Penelitian naratif mengasumsikan berbagai macam bentuk. Jika peneliti berencana melakukan sebuah penelitian naratif, peneliti harus memikirkan tipe penelitian naratif apa yang akan dilakukan. Inti dari penelitian naratif adalah menceritakan kembali, karena itu menentukan siapa yang akan menulis dan merekam cerita merupakan sebuah aspek mendasar dalam penelitian naratif.

Penelitian naratif biasanya tidak melibatkan catatan dari keseluruhan hidup tetapi fokus pada sebuah episode atau satu kejadian dalam kehidupan individu. Sebagai kegiatan ilmiah, karakteristik khusus penelitian naratif diantaranya adalah fokus pada pengalaman individu, pemahaman masa lalu individu sebaik masa sekarang dan masa yang akan datang, dan proses menceritakan kembali, dan adanya kolaborasi dengan partisipan. Sebagai bentuk penelitian, langkah-langkah penelitian naratif adalah: (1) mengidentifikasi sebuah fenomena untuk diteliti yang mengarah pada permasalahan di dunia pendidikan, (2) memilih responden dimana peneliti dapat mempelajari hal-hal yang berkenaan dengan fenomena yang akan diteliti, (3) mengumpulkan kisah (pengalaman) dari Individu yang

bersangkutan, (4) mengisahkan kembali cerita pengalaman responden, (5) berkolaborasi dengan responden, dan (6) menuliskan narasi tentang kisah pengalaman responden.



BAB VII

JENIS PENELITIAN

KUALITATIF: STUDI KASUS

A. PENDAHULUAN

Sebuah perkembangan zaman, dan kebutuhan kemajuan penelitian dengan metode lebih optimal semakin dituntut oleh masyarakat oleh para peneliti. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengenal banyak jenis penelitian dengan metode atau strategi yang sesuai. Upaya yang dapat dilakukan oleh untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam membuat suatu desain penelitian yang maksimal ialah dari teknis atau metodenya kemudian mengkaji secara komprehensif jenis permasalahan penelitian tersebut. Masalah penelitian yang diambil dapat berupa fenomena sederhana yang sering ditemui di lingkungan sekitar. Dengan sering melatih kemampuan diri membuat suatu penelitian, kemampuan peneliti diharapkan akan meningkat.

Dalam tradisi penelitian kualitatif dikenal terminologi studi kasus (*case study*) sebagai sebuah jenis penelitian. Studi kasus diartikan sebagai metode atau strategi dalam penelitian untuk mengungkap kasus tertentu. Ada juga pengertian lain, yakni hasil dari suatu penelitian sebuah kasus tertentu. Jika pengertian pertama lebih mengacu pada strategi penelitian, maka pengertian kedua lebih pada hasil penelitian. Dalam sajian pendek ini diuraikan pengertian yang pertama. Selain studi kasus, ada fenomenologi, grounded theory, etnografi, dan etnometodologi yang masuk dalam varian penelitian kualitatif. Penelitian studi kasus memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena.

Metode penelitian studi kasus (*case study*) merupakan salah satu jenis penelitian yang dapat menjawab beberapa issue atau objek akan suatu fenomena terutama di dalam beberapa cabang ilmu pengetahuan, misalnya pada cabang ilmu ekonomi, penelitian kasus digunakan sebagai desain penelitian kualitatif untuk mengevaluasi kejadian atau situasi dalam dunia nyata (*real situation*). Bila dilihat dari tujuannya, studi kasus merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan perbedaan nilai, kepercayaan dan scientific theory (Polit & Beck, 2004 ; Borbasi 2004). Menurut Yin (2003) juga mendefinisikan studi kasus sebagai suatu metode dalam melakukan suatu penelitian akan penomena yang terjadi dengan fokus pada pengalaman hidup seseorang (*real life context*), ketika terdapat gap antara penomena dengan konteks yang ada, atau

ketika menggunakan multiple source evidences (Borbasi, 2004). Studi kasus dapat memberikan penekanan pada analisis kasus dengan hanya menggunakan sedikit jumlah atau kejadian dalam suatu desain penelitian. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Yin (2003), terdapat beberapa langkah dalam mendesain suatu studi kasus yaitu : menentukan dan menjabarkan pertanyaan penelitian, memilih dan menentukan desain dan instrumen penelitian, menentukan teknik pengumpulan data dan melakukan kegiatan pengumpulan data, membuat analisa data, dan mempersiapkan laporan akhir penelitian. Artikel ini akan membahas langkah- langkah penyusunan studi kasus tersebut di atas.

Kata – kata lain yang sering anggap sama atau mirip adalah laporan kasus dan tinjauan kasus. Kata majemuk tersebut sama sekali berbeda dengan studi kasus. Tinjauan kasus lebih menekankan pada review atau melakukan tinjauan ulang secara kritis suatu laporan kasus. Di dalamnya terdapat analisis dan opini argumentatif dari sudut pandang tertentu. Sedang laporan kasus lebih merupakan deskripsi pelapor yang bersumber langsung dari kejadian atau fenomena. Pendapat lain tentang laporan kasus menurut Bromley (Zucker, 2001) berarti ringkasan suatu kasus atau dokumen yang melaporkan suatu kasus sedang tinjauan kasus berarti penilaian kritis terhadap suatu kasus. Sedang studi kasus berbeda dari dua hal tersebut di atas karena digunakannya metode memperoleh pengetahuan secara ilmiah dan temuan-temuannya ditujukan untuk peggungan profesional.

Sebagaimana lazimnya perolehan data dalam penelitian kualitatif, data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, baik melalui wawancara, observasi, partisipasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari berbagai cara itu hakikatnya untuk saling melengkapi. Ada kalanya data yang diperoleh dari wawancara belum lengkap, sehingga harus dicari lewat cara lain, seperti observasi, dan partisipasi. Berbeda dengan metode penelitian kuantitatif yang menekankan pada jumlah atau kuantitas sampel dari populasi yang diteliti, sebaliknya penelitian model studi kasus lebih menekankan kedalaman pemahaman atas masalah yang diteliti. Karena itu, metode studi kasus dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu gejala atau fenomena tertentu dengan lingkup yang sempit. Kendati lingkungnya sempit, dimensi yang digali harus luas, mencakup berbagai aspek hingga tidak ada satu pun aspek yang tertinggal. Oleh karena itu, di dalam studi kasus sangat tidak

relevan pertanyaan-pertanyaan seperti berapa banyak subjek yang diteliti, berapa sekolah, dan berapa banyak sampel dan sebagainya. Perlu diperhatikan bahwa sebagai varian penelitian kualitatif, penelitian studi kasus lebih menekankan kedalaman subjek ketimbang banyaknya jumlah subjek yang diteliti.

Menurut Burns (1997) sebagaimana sifat metode penelitian kualitatif pada umumnya, metode studi kasus juga sebaiknya dilakukan terhadap peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung. Bukan gejala atau peristiwa yang sudah selesai (*ex post facto*). *Unit of analysis* bisa berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Perlu dipraktikkan konsep *part and whole* dalam penelitian jenis studi kasus. Penelitian studi kasus harus dilakukan secara dialektik antara bagian dan keseluruhan. Maksudnya, untuk memahami aspek tertentu perlu diperoleh gambaran umum tentang aspek itu. Sebaliknya, untuk memperoleh gambaran umum diperlukan pemahaman bagian-bagian khusus secara mendalam.

Untuk memahami lebih jauh tentang studi kasus dengan lugas Feagin, Orum, & Sjoberg (1991) dalam Tellis (1997) menyatakan bahwa studi kasus merupakan penelitian yang melakukan analisis dari berbagai sudut pandang (*multi-perspectival analyses*). Artinya bahwa peneliti tidak saja memperhatikan suara dan perspektive dari aktor saja, tapi juga kelompok dari aktor-aktor yang relevan dan interaksi antara mereka. Aspek ini merupakan titik yang menonjol dan penting yang merupakan ciri-ciri yang dipunyai studi kasus. Studi kasus memberi kepada yang *powerless* dan *voiceless*. Studi kasus dirancang untuk memperjelas detail dari sudut pandang partisipan melalui multi sumber yang mungkin (Stake, 2015). Umumnya penelitian baik kualitatif maupun kuantitatif inti dari penyeledikan adalah variabel atau beberapa variabel tertentu, berbeda dalam studi kasus yang menjadi pusat adalah kasus itu sendiri.

Unit analisis pada penelitian studi kasus merupakan hal lain kritical. Unit analisis studi kasus bukanlah individu atau lembaga itu sendiri tapi lebih khas kepada sistem tindakan (Tellis, 1997). Unit analisis tersebut bisa bervariasi dari sistem tindakan yang dihasilkan oleh individu atau individu-individu sampai dengan suatu lembaga. Walaupun ada yang menerapkannya secara retrospektif tetapi studi kasus paling sering diterapkan secara prospektif. Data-data diperoleh dari dokumen-dokumen, arsip (baik digital maupun

konvensional), wawancara, observasi langsung, observasi partisipatif, dan artefak fisik (Yin, 1994).

Nawawi (2003) mengemukakan bahwa “data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber”. Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki. Lebih lanjut Arikunto (1986) mengemukakan bahwa “metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit. Studi kasus terjadi ketika peneliti melakukan eksplorasi terhadap entitas atau fenomena tunggal (the case) yang dibatasi oleh waktu, aktivitas dan pengumpulan data selama waktu tersebut. (Cresswel, 1994). Suatu penelitian empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dengan konteks tidak tampak dengan tegas, dan multisumber digunakan. (Yin, 2003).

Studi kasus biasanya menggabungkan metode pengumpulan data seperti arsip, wawancara, kuesioner, dan observasi. Bukti-buktinya mungkin kualitatif (contohnya, kata-kata), kuantitatif (contohnya, angka), atau keduanya. Sebagai contoh, Sutton dan Callahan (1987) mengandalkan secara eksklusif pada data kualitatif dalam studi mereka kebangkrutan di Silicon Valley, Mintzberg dan McHugh (2012) menggunakan data kualitatif yang dilengkapi dengan jumlah frekuensi dalam pekerjaan mereka di Dewan Film Nasional Canada, dan Eisenhardt dan Bourgeois (1988) menggabungkan data kuantitatif dari kuesioner dengan bukti kualitatif dari wawancara dan observasi. Akhirnya, studi kasus dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan: untuk memberikan deskripsi (Kid-der, 1987), teori uji (Pinfield, 1986; Anderson, 1983), atau menghasilkan teori,

Berdasarkan pemaparan diatas artikel ini juga memuat pembahasan tentang definisi studi kasus, proses pengembangan teori studi kasus, jenis-jenis penelitian studi kasus, bentuk penelitian studi kasus berdasarkan permasalahan penelitian, dan terakhir proses analisis data studi kasus serta diakhiri dengan kesimpulan yang didasarkan pada pemaparan-pemaparan sebelumnya.

B. PEMBAHASAN

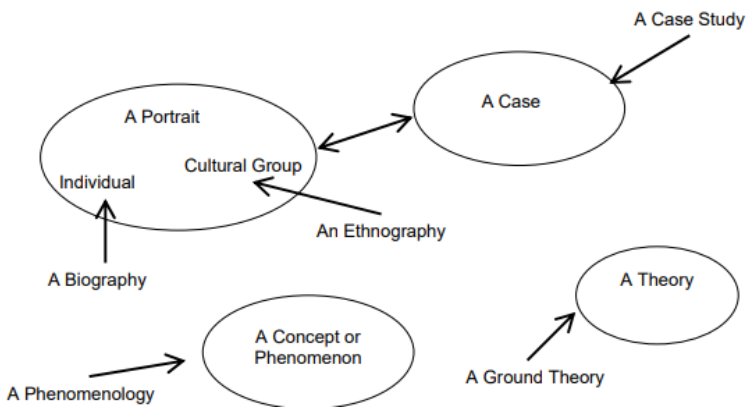
1. Konsep Dasar Penelitian Studi Kasus

Istilah ‘studi kasus’ berasal dari bahasa Inggris dari frase “*case study*” (=studi kasus). Jika diurai kata ‘case’ dan ‘study’, mempunyai arti dan makna sendiri. Case, Kamus Oxford (1991) memaknai sebagai: *example of the occurrence of something; set of facts; matter being investigated by the police*, yang dapat dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berturut-turut : contoh kejadian sesuatu; serangkaian kenyataan-kenyataan; perihal yang sedang di periksa polisi.

Sedang kata ‘study’ dimaknai oleh Kamus tersebut antara lain: *process of learning something; book etc, resulting from research; give time and attention to learning something; examine carefully*; yang dapat diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai serangkaian kegiatan mempelajari sesuatu; buku dll hasil penelitian; mencurahkan waktu dan perhatian untuk mempelajari sesuatu; memeriksa dengan seksama. Mencermati makna kamus diatas dapat diartikan bahwa studi kasus mengandung makna serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan penuh perhatian terhadap sesuatu fenomena aktual yang menjadi fokus perhatian.

Sebagai salah satu metode penelitian yang cukup sering digunakan, maka tidak tertutup kemungkinan kamu juga akan menjadikannya sebagai pilihan. Sehingga sangat tepat jika mempelajarinya, supaya bisa memahami apa itu studi kasus dan tidak mengalami kesulitan pada saat mempraktekannya di lapangan. Seperti halnya pada tujuan penelitian lain pada umumnya, pada dasarnya peneliti yang menggunakan metode penelitian studi kasus bertujuan untuk memahami objek yang ditelitinya. Meskipun demikian, berbeda dengan penelitian yang lain, penelitian studi kasus bertujuan secara khusus menjelaskan dan memahami objek yang ditelitinya secara khusus sebagai suatu ‘kasus’. Berkaitan dengan hal tersebut, Yin (2003) menyatakan bahwa tujuan penggunaan penelitian studi kasus adalah tidak sekadar untuk menjelaskan seperti apa objek yang diteliti, tetapi untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi. Dengan kata lain, penelitian studi kasus bukan sekadar menjawab

pertanyaan penelitian tentang ‘apa’ (*what*) objek yang diteliti, tetapi lebih menyeluruh dan komprehensif lagi adalah tentang ‘bagaimana’ (*how*) dan ‘mengapa’ (*why*) objek tersebut terjadi dan terbentuk sebagai dan dapat dipandang sebagai suatu kasus. Sementara itu, strategi atau metode penelitian lain cenderung menjawab pertanyaan siapa (*who*), apa (*what*), dimana (*where*), berapa (*how many*) dan seberapa besar (*how much*).



Gambar 7.1 Proses Pembentukan Biografi

Dari gambar di atas dapat diungkapkan bahwa fokus sebuah biografi adalah kehidupan seorang individu, fokus fenomenologi adalah memahami sebuah konsep atau fenomena, fokus suatu teori dasar adalah seseorang yang mengembangkan sebuah teori, fokus etnografi adalah sebuah potret budaya dari suatu kelompok budaya atau suatu individu, dan fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan. 2 Lebih lanjut Creswell mengemukakan beberapa karakteristik dari suatu studi kasus yaitu : (1) mengidentifikasi “kasus” untuk suatu studi; (2) Kasus tersebut merupakan sebuah “sistem yang terikat” oleh waktu dan tempat; (3) Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa dan (4) Menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti akan “menghabiskan waktu” dalam menggambarkan konteks atau setting untuk

suatu kasus.³ Hal ini mengisyaratkan bahwa suatu kasus dapat dikaji menjadi sebuah objek studi (Stake, 1995) maupun mempertimbangkannya menjadi sebuah metodologi (Merriam, 1988).

Berdasarkan paparan di atas, dapat diungkapkan bahwa studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu. Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Selanjutnya Creswell (1998) mengungkapkan bahwa apabila kita akan memilih studi untuk suatu kasus, dapat dipilih dari beberapa program studi atau sebuah program studi dengan menggunakan berbagai sumber informasi yang meliputi: observasi, wawancara, materi audio-visual, dokumentasi dan laporan. Konteks kasus dapat “mensituasikan” kasus di dalam settingnya yang terdiri dari setting fisik maupun setting sosial, sejarah atau setting ekonomi.

Sedangkan fokus di dalam suatu kasus dapat dilihat dari keunikannya, memerlukan suatu studi (studi kasus intrinsik) atau dapat pula menjadi suatu isu (isu-isu) dengan menggunakan kasus sebagai instrumen untuk menggambarkan isu tersebut (studi kasus instrumental). Ketika suatu kasus diteliti lebih dari satu kasus hendaknya mengacu pada studi kasus kolektif. Untuk itu Lincoln Guba mengungkapkan bahwa struktur studi kasus terdiri dari masalah, konsteks, isu dan pelajaran yang dipelajari.

Menurut Creswell, pendekatan studi kasus lebih disukai untuk penelitian kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Patton bahwa kedalaman dan detail suatu metode kualitatif berasal dari sejumlah kecil studi kasus. Oleh karena itu penelitian studi kasus membutuhkan waktu lama yang berbeda dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya. Tetapi pada saat ini, penulis studi kasus dapat memilih pendekatan kualitatif atau kuantitatif dalam mengembangkan studi kasusnya. Seperti yang dilakukan oleh Yin (1989) mengembangkan studi kasus kualitatif deskriptif dengan bukti kuantitatif. Merriam (1988)

mendukung suatu pendekatan studi kasus kualitatif dalam bidang pendidikan. Hamel (1993) seorang sosiolog menunjukkan pendekatan studi kasus kualitatif untuk sejarah. Stakes (1995) menggunakan pendekatan ekstensif dan sistematis untuk penelitian studi kasus.

Untuk itu Creswell menyarankan bahwa peneliti yang akan mengembangkan penelitian studi kasus hendaknya pertama-tama, mempertimbangan tipe kasus yang paling tepat. Kasus tersebut dapat merupakan suatu kasus tunggal atau kolektif, banyak tempat atau di dalam tempat, berfokus pada suatu kasus atau suatu isu (instrinsik-instrumental). Kedua, dalam memilih kasus yang akan diteliti dapat dikaji dari berbagai aspek seperti beragam perspektif dalam permasalahannya, proses atau peristiwa. Ataupun dapat dipilih dari kasus biasa, kasus yang dapat diakses atau kasus yang tidak biasa

Berbicara mengenai definisi dari penelitian studi kasus maka akan membicarakan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa pakar. Beberapa diantaranya adalah:

a. Yin

Pendapat pertama disampaikan oleh Yin (1996) yang menjelaskan bahwa studi kasus merupakan proses pencarian pengetahuan yang empiris guna menyelidiki dan meneliti berbagai fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Metode studi kasus menurut Yin juga baru bisa diterapkan ketika batas antara fenomena dengan konteks kehidupan nyata cenderung samar. Sehingga tidak terlihat begitu jelas, yang tentu memunculkan suatu topik penelitian yang harus ditemukan jawaban atau solusinya.

b. Pollit dan Hungler

Pendapat berikutnya datang dari Pollit dan Hungler (1994), keduanya menjelaskan bahwa studi kasus adalah metode penelitian yang fokusnya terletak pada penentuan dinamika mengenai pertanyaan lebih lanjut mengapa seseorang berpikir, melakukan sesuatu, atau bahkan mengembangkan diri. Keduanya juga berpendapat bahwa fokus tersebut sangat penting untuk metode studi kasus karena memang dibutuhkan analisis yang intensif. Fokus utamanya adalah alasan mengapa seseorang ingin mencapai suatu tujuan, bukan hasil atau pencapaian tujuan orang tersebut.

c. Susilo Rahardjo dan Gudnanto

Sedangkan Susilo Rahardjo dan Gudnanto (2011) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus adalah metode yang diterapkan untuk memahami individu lebih mendalam dengan dipraktekkan secara integratif dan komprehensif. Langkah tersebut dilakukan untuk memahami karakter individu yang diteliti secara mendalam. Selain mempelajari karakter individu, juga membantu menentukan solusi atas permasalahan yang dihadapi individu tersebut. Harapannya adalah ketika masalah yang dihadapi bisa terselesaikan. Maka individu tadi akan memiliki karakter dan cara berpikir yang lebih baik.

d. Bimo Walgito

Berikutnya adalah Bimo Walgito (2010) yang menerangkan bahwa metode studi kasus adalah metode yang bertujuan untuk mempelajari dan menyelidiki suatu kejadian atau fenomena mengenai individu, seperti riwayat hidup seseorang yang menjadi objek penelitian. Bimo juga menambahkan bahwa untuk melaksanakan penelitian studi kasus diperlukan informasi sebanyak mungkin dan integrasi data. Integrasi data ini bisa diperoleh dari metode penelitian lain untuk bisa memberikan informasi yang lebih detail dan mendalam.

e. Tellis

Tellis (1997) juga menjelaskan mengenai definisi dari metode studi kasus. Tellis menjelaskan bahwa metode ini merupakan metode penelitian yang memiliki unit analisis yang lebih mengacu pada sistem tindakan yang dilakukan dibanding pada individunya sendiri atau suatu lembaga tertentu. Menurut Tellis, unit analisis merupakan komponen paling kritical dalam penerapan studi kasus. Unit analisis ini kemudian juga disampaikan Tellis bisa bervariasi, antara individu maupun dengan suatu lembaga. Penelitian dengan metode studi kasus dilakukan secara mendalam dan terperinci, sehingga peneliti bisa mengenal individu (seseorang) maupun sekelompok kecil individu. Tidak salah jika penelitian dengan metode ini masuk kategori penelitian kualitatif yang hasil penelitiannya berupa penelitian deskriptif naratif. Hal menarik dari studi kasus adalah penekanannya ada pada eksplorasi dan deskripsi suatu fenomena yang

menjadi objek penelitian. Sehingga tidak berfokus pada sebab akibat dan tidak juga memiliki fokus pada tujuan menemukan kebenaran yang bisa digeneralisasi maupun diprediksi sebelumnya.

Secara lebih teknis, meminjam Louis Smith, Stake menjelaskan kasus (case) yang dimaksudkan sebagai a “*bounded system*”, sebuah sistem yang tidak berdiri sendiri. Sebab, hakikatnya karena sulit memahami sebuah kasus tanpa memperhatikan kasus yang lain. Ada bagian-bagian lain yang bekerja untuk sistem tersebut secara integratif dan terpol. Karena tidak berdiri sendiri, maka sebuah kasus hanya bisa dipahami ketika peneliti juga memahami kasus lain. Jika ada beberapa kasus di suatu lembaga atau organisasi, peneliti Studi Kasus sebaiknya memilih satu kasus terpilih saja atas dasar prioritas. Tetapi jika ada lebih dari satu kasus yang sama-sama menariknya sehingga penelitiannya menjadi Studi Multi-Kasus, maka peneliti harus menguasai kesemuanya dengan baik untuk selanjutnya membandingkannya satu dengan yang lain.

2. Tujuan Penelitian Studi Kasus

Tujuan utama studi kasus yang bersifat intropsektif adalah mengungkapkan bagaimana peristiwa-peristiwa diinterpretasikan oleh orang yang mengalaminya. Untuk memberikan kualifikasi terhadap hasil penelitian studi kasus introspektif ini sebagai suatu kajian, maka perlu menyajikan pengalaman yang cukup unik untuk mewakili suatu sumbangan pada ilmu pengetahuan (Sutama, 2016). Prihatsanti, dkk (2018) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus dimaksudkan atau bertujuan secara khusus untuk menyelidiki kegiatan atau suatu proses yang kompleks yang tidak terpisahkan dari konteks sosial tempat fenomena tersebut terjadi.

Tujuan studi kasus secara spesifik bisa dijabarkan seperti berikut.

- a. Pada bidang psikologi, dapat mengungkap atau mendapatkan informasi pada suatu perilaku, sikap, respon, pemikiran kognitif, dan sebagainya.

- b. Pada bidang sosiologi, dapat mengkaji secara mendalam mengenai interaksi antarkomunitas, organisasi, masyarakat, dan sebagainya.
- c. Pada bidang eksperimen, dapat menemukan suatu teori atau menghasilkan teori baru.

Dewasa ini, metodologi penelitian kualitatif telah menduduki posisi yang sepadan dengan metodologi penelitian kuantitatif. Pendekatan kualitatif telah diakui oleh para pakar sebagai alternatif metodologi yang layak untuk digunakan dalam memperoleh pengetahuan. Bahkan kini kedua jenis metodologi penelitian itu dapat digunakan untuk saling membantu dalam memperkuat hasil dari suatu penelitian. Dalam perkembangannya, banyak istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk-bentuk penelitian dengan pendekatan kualitatif ini, antara lain: penelitian naturalistik, pascapositivistik, etnografik, fenomenologis, subjektif, studi kasus, humanistik, dan sebagainya. Menurut Lincoln & Guba (dalam Sutopo, 2006:1), istilah-istilah itu muncul atas dasar pandangan yang berbeda mengenai perspektif dan sifat yang paling penting, yang kemudian menjadikan dasar untuk memilih istilah khusus guna membedakan azas tertentu dari azas yang lainnya.

Menurut Depdikbud (1997: 2) menjelaskan bahwa “studi kasus adalah suatu studi atau analisa yang komprehensif dengan menggunakan berbagai teknik, bahan dan alat mengenai gejala atau ciri-ciri karakteristik berbagai jenis masalah atau tingkah laku menyimpang baik individu maupun kelompok”. Menurut Wibowo (1984: 79) menjelaskan bahwa “studi kasus adalah suatu teknik untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seseorang secara mendalam dengan tujuan untuk mencapai penyesuaian diri yang lebih baik”. Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa studi kasus adalah suatu teknik yang mempelajari keadaan seseorang secara detail dan mendalam, baik fisik maupun psikisnya. Selanjutnya dapat meningkatkan perkembangan dan upaya untuk membantu individu, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungannya. Studi kasus merupakan teknik mengadakan persiapan konseling yang memakal ciri-ciri yaitu mengumpulkan data yang lengkap, bersifat rahasia, terus menerus secara ilmiah, dan data diperoleh dari beberapa pihak. (Mungin Eddy Wibowo, 1984: 80).

3. Sejarah Penelitian Studi Kasus

Dewasa ini, metodologi penelitian kualitatif telah menduduki posisi yang sepadan dengan metodologi penelitian kuantitatif. Pendekatan kualitatif telah diakui oleh para pakar sebagai alternatif metodologi yang layak untuk digunakan dalam memperoleh pengetahuan. Bahkan kini kedua jenis metodologi penelitian itu dapat digunakan untuk saling membantu dalam memperkuat hasil dari suatu penelitian. Dalam perkembangannya, banyak istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk-bentuk penelitian dengan pendekatan kualitatif ini, antara lain: penelitian naturalistik, pascapositivistik, etnografik, fenomenologis, subjektif, studi kasus, humanistik, dan sebagainya. Menurut Lincoln & Guba (dalam Sutopo, 2006:1), istilah-istilah itu muncul atas dasar pandangan yang berbeda mengenai perspektif dan sifat yang paling penting, yang kemudian menjadikan dasar untuk memilih istilah khusus guna membedakan azas tertentu dari azas yang lainnya.

Pada umumnya, istilah penelitian naturalistik digunakan dalam bidang sosiologi, etnografi digunakan untuk penelitian bidang antropologi, sementara itu, studi kasus digunakan dalam penelitian bidang psikologi, dan kritik seni digunakan untuk penelitian bidang humaniora. Menurut Sutopo (2002:136) dengan memperhatikan beberapa batasan penelitian kualitatif, dapat dipahami bahwa pada hakikatnya penelitian kualitatif itu merupakan studi kasus, yaitu penelitian yang terikat pada konteksnya. Maksudnya, semua rancangan studi kasus dalam penelitian kualitatif selalu bersifat kontekstual, yaitu penelitian yang mendasarkan kajiannya pada sifat kekhususan, dan sama sekali tidak ada usaha pemikiran untuk melakukan generalisasi terhadap konklusi penelitian.

Lebih lanjut Creswell mengemukakan beberapa “tantangan” dalam perkembangan studi kasus kualitatif sebagai berikut:

- a. Peneliti hendaknya dapat mengidentifikasi kasusnya dengan baik
- b. Peneliti hendaknya mempertimbangkan apakah akan mempelajari sebuah kasus tunggal atau multikasus
- c. Dalam memilih suatu kasus diperlukan dasar pemikiran dari peneliti untuk melakukan strategi sampling yang baik sehingga dapat pula mengumpulkan informasi tentang kasus dengan baik pula

- d. Memiliki banyak informasi untuk menggambarkan secara mendalam suatu kasus tertentu. Dalam merancang sebuah studi kasus, peneliti dapat mengembangkan sebuah matriks pengumpulan data dengan berbagai informasi yang dikumpulkan mengenai suatu kasus
- e. Memutuskan “batasan” sebuah kasus. Batasan-batasan tersebut dapat dilihat dari aspek waktu, peristiwa dan proses.

Menurut Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si (2017:10) Hingga saat ini Studi Kasus sudah berusia lebih dari 70 tahun. Sejak kemunculannya, jenis penelitian ini memperoleh banyak kritik karena dianggap analisisnya lemah, tidak objektif dan penuh bias, tidak seperti penelitian kuantitatif yang menggunakan statistik sebagai alat analisis. Studi kasus adalah bagian dari metode penelitian yang sudah cukup lama ada. Pada awalnya memang dipandang sebelah mata karena dianggap lemah, kurang akurat dan bias pada hasil penelitian. seiring perkembangan teknologi yang semimaju memberikan kemudahan dalam pengambilan data dan mempersempit bias pada hasil penelitian studi kasus. Studi kasus sering digunakan sebagai metode penelitian pada bidang kajian ilmu sosial mulai dari psikologi, sosiologi, ilmu politik, antropologi, sejarah, dan ekonomi hingga ilmu-ilmu terapan seperti perencanaan kota, ilmu manajemen, pekerjaan sosial, dan pendidikan.

Banyak para mahasiswa menggunakan studi kasus sebagai bagian metode penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk thesis atau disertasi. Hal itu dilakukan bertujuan untuk menghasilkan hasil kajian yang lebih mendalam dan komprehensif. Untuk menghasilkan hasil yang mendalam dan komprehensif mahasiswa perlu melakukan pendekatan yang intensif dalam mencari data informasi penelitian. Menurut Dr. Suwartono, M. Hum. (2014:126) cara untuk melengkapi informasi hasil penelitian peneliti bisa melalui dokumentasi, untuk menjalin kedekatan, tidak jarang peneliti melibatkan diri dalam “dunia” subjek yang diteliti.

Salah satu hal penting untuk dipertimbangkan dalam memilih kasus ialah peneliti yakin bahwa dari kasus tersebut akan dapat diperoleh pengetahuan lebih lanjut dan mendalam secara ilmiah. Dalam hal ini Studi Kasus disebut sebagai Instrumental Case Study. Selain itu, Studi Kasus bisa dipakai untuk memenuhi minat pribadi karena ketertarikannya pada suatu persoalan tertentu, dan tidak untuk membangun teori tertentu. Misalnya, tentang kenakalan remaja, penyalahgunaan obat, fenomena single parents, dan

sebagainya. Studi semacam ini disebut sebagai Studi Kasus Intrinsik (Intrinsic Case Study). Di negara maju, Studi Kasus Intrinsik lazim digunakan oleh para profesional atau anggota masyarakat biasa karena rasa ingin tahunya terhadap suatu persoalan yang mereka hadapi secara lebih mendalam, lebih-lebih jika persoalan tersebut menjadi isu hangat di masyarakat.

Menurut Lincoln dan Guba, sebagaimana dikutip Mulyana (2013: 201-202), keistimewaan Studi Kasus meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Studi Kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti,
- b. Studi Kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari (everyday reallife),
- c. Studi Kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dengan subjek atau informan,
- d. Studi Kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (trustworthiness),
- e. Studi Kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas,
- f. Studi Kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut. Istilah “emik” dan “etik” pertama kali dikenalkan oleh Kenneth Pike, seorang linguis yang kemudian mengembangkannya dalam bidang ilmu budaya (Endraswara, 2012: 34).

Emik ialah jenis atau kategori data menurut subjek penelitian. Sedangkan etik ialah kategori data menurut peneliti dengan mengacu pada konsep-konsep sebelumnya. Seiring dengan perkembangan metode penelitian kualitatif, kedua istilah “emik” dan “etik” lazim dipakal untuk menggambarkan kategori data.

Seperti halnya jenis penelitian kualitatif lainnya, yakni fenomenologi, etnografi, etnometodologi, grounded research dan studi teks, Studi Kasus juga dilakukan dalam latar alamiah, holistik dan mendalam. Alamiah artinya kegiatan pemerolehan data dilakukan dalam konteks kehidupan nyata (real-life events). Tidak perlu ada perlakuan-perlakuan tertentu baik terhadap subjek penelitian maupun konteks di mana penelitian dilakukan. Biarkan semuanya berlangsung secara alamiah. Holistik artinya peneliti harus bisa

memperoleh informasi yang akan menjadi data secara komprehensif sehingga tidak meninggalkan informasi yang tersisa. Dari data akan diperoleh fakta atau realitas. Agar memperoleh informasi yang komprehensif, peneliti tidak saja menggali informasi dari partisipan dan informan utama melalui wawancara mendalam, tetapi juga orang-orang di sekitar subjek penelitian, catatan-catatan harian mengenai kegiatan subjek atau rekam jejak subjek.

Herdiansyah (2015) menjelaskan penelitian studi kasus merupakan rancangan penelitian yang bersifat komprehensif, intens, memerinci, dan mendalam, serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah – masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (berbatas waktu). Pertimbangan dalam menggabungkan kedua rancangan penelitian tersebut mengacu pada pendapat Hanurawan (2012) yang menyatakan penelitian studi kasus dapat digabung dengan model – model atau rancangan penelitian yang lain, seperti etnografi dan fenomenologi. Penggabungan rancangan studi kasus dengan rancangan fenomenologi dikarenakan penelitian ini memiliki hubungan dengan esensi pengalaman seseorang terkait suatu fenomena.

Terkait itu, Yunus (2010: 264) menggambarkan objek yang diteliti dalam penelitian Studi Kasus hanya mencitrakan dirinya sendiri secara mendalam/detail/lengkap untuk memperoleh gambaran yang utuh dari objek (wholeness) dalam artian bahwa data yang dikumpulkan dalam studi dipelajari sebagai suatu keseluruhan, utuh yang terintegrasi. Itu sebabnya penelitian Studi Kasus bersifat eksploratif. Sifat objek kajian yang sangat khusus menjadi bahan pertimbangan utama peneliti untuk mengelaborasinya dengan cara mengeksplorasi secara mendalam. Peneliti tidak hanya memahami kasus dari luarnya saja, tetapi juga dari dalam sebagai entitas yang utuh dan detail. Itu sebabnya salah satu teknik pengumpulan datanya melalui wawancara mendalam. Untuk memahami lebih jauh tentang subjek, peneliti Studi Kasus juga dapat memperoleh data melalui riwayat hidupnya. Selain wawancara mendalam, ada lima teknik pengumpulan data penelitian Studi Kasus, yakni dokumentasi, observasi langsung, observasi terlibat (participant observation), dan artifak fisik. Masing-masing untuk saling melengkapi. Inilah kekuatan Studi Kasus dibanding metode lain dalam penelitian kualitatif. Selama ini melihat mahasiswa yang menggunakan Studi Kasus hanya mengandalkan wawancara saja sebagai cara untuk mengumpulkan data, sehingga data kurang cukup atau kurang melimpah.

Sedangkan mendalam artinya peneliti tidak saja menangkap makna dari sesuatu yang tersurat, tetapi juga yang tersirat. Dengan kata lain, peneliti Studi Kasus diharapkan dapat mengungkap hal-hal mendalam yang tidak dapat diungkap oleh orang biasa. Di sini peneliti dituntut untuk memiliki kepekaan teoretik mengenai topik atau tema yang diteliti. Misalnya, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan sedang melakukan penelitian untuk kepentingan penyusunan tesis/disertasi mengenai kepemimpinan seorang kepala sekolah. Melalui wawancara mendalam, peneliti tidak begitu saja menerima informasi dari kepala sekolah sebagai subjek penelitian, tetapi juga memaknai ucapanucapannya.

Peneliti harus bisa menangkap hal-hal yang tersirat dari setiap ujaran yang tersurat. Dengan menggunakan payung paradigma fenomenologi, Studi Kasus memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena. Dalam pandangan paradigma fenomenologi, yang tampak atau kasat mata pada hakikatnya bukan sesuatu yang riil (realitas). Itu hanya pantulan dari yang ada di dalam. Tugas peneliti Studi Kasus ialah menggali sesuatu yang tidak tampak tersebut untuk menjadi pengetahuan yang tampak. Karena itu dapat pula diartikan Studi Kasus sebagai proses mengkaji atau memahami sebuah kasus dan sekaligus mencari hasilnya. Selama ini, para mahasiswa masih gagal menangkap makna yang mendalam dari setiap kasus yang diangkat.

Pada hal tersebutlah yang menjadi inti dari penelitian Studi Kasus. Ketika ujian, umumnya mahasiswa hanya bercerita panjang lebar tentang peristiwa yang diangkat menjadi kasus, dan tidak mengambil intisari secara konseptual. Kegagalan tersebut terjadi karena beberapa hal. Pertama, kurang memiliki kepekaan teoretik karena kurangnya bacaan atau literatur terkait tema yang diangkat. Kedua, karena sedikitnya pengalaman melakukan penelitian. Ketiga, karena alasan pragmatis, mahasiswa ingin cepat-cepat menyelesaikan studinya.

Pendekatan studi kasus tidak lepas dari kritik. Idowu (2016) menegaskan bahwa mayoritas kritik terhadap metodologi dalam studi kasus. Kritik yang paling sering adalah ketergantungan pada kasus tunggal yang menjadikannya tidak dapat digeneralisasi. Studi sejumlah kecil kasus dalam studi kasus tidak dapat digunakan untuk membangun keandalan temuan.

Penelitian studi kasus dianggap mengandung bias terhadap verifikasi, dengan kata lain studi kasus memiliki kecenderungan untuk mengkonfirmasi ide-ide yang terbentuk sebelumnya oleh peneliti.

Kritik tersebut diarahkan pada statistik dan bukan generalisasi analitik yang menjadi dasar studi kasus, di mana dalam generalisasi analitik, teori yang dikembangkan sebelumnya digunakan sebagai template untuk membandingkan hasil empiris dari studi kasus. Beberapa penelitian menggunakan judul studi kasus, contoh penelitian Budi (2006) tentang studi kasus kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga di kota 8 Yogyakarta kurang dapat memberikan gambaran ‘bagaimana’ kekerasan dalam rumah tangga itu terjadi, tidak menyebutkan desain studi kasus yang dimaksudkan, analisis data dilakukan secara kuantitatif.

Demikian pula dengan penelitian Nurmala, Anam & Suyono (2006) tentang studi kasus perempuan lesbian (butchy) di Yogyakarta kurang dapat memberikan kesimpulan bagaimana dinamika psikologis perempuan lesbian yang dimaksud, sumber data tunggal berasal dari wawancara, hasil penelitian belum merujuk pada parameter penelitian. Satu artikel penelitian Novita & Siswati (2010) menggunakan terminologi desain studi kasus tunggal dalam sebuah studi eksperimen pengaruh social stories terhadap ketrampilan sosial anak. Demikian pula banyak penelitian yang menggunakan ‘studi kasus’ di luar atrikel yang digunakan dalam pembahasan ini, untuk menjelaskan terminologi konteks atau tempat, seperti studi kasus di PT. X, di sekolah A tetapi di dalam laporan penelitian atau publikasi artikel berisi analisis kuantitatif. Beberapa penelitian tersebut belum menggunakan studi kasus sebagai sebuah metode dalam penelitian

4. Proses Pengembangan Teori Studi Kasus

Pada tahap ini diperlukan kerja peneliti secara komprehensif dan holistik. Semakin peneliti dapat memilih kasus atau bahan kajian secara spesifik dan unik, dan diyakini sebagai sebuah sistem yang tidak berdiri sendiri, maka semakin besar pula manfaat Studi Kasus bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Lewat Studi Kasus sebuah peristiwa akan terangkat ke permukaan hingga akhirnya menjadi pengetahuan

publik. Diakui bahwa ada tiga persoalan yang memang tidak mudah dalam melakukan Studi Kasus, yaitu; 1. Bagaimana cara menentukan kasus yang akan diangkat sehingga dianggap berbobot secara akademik, 2. Bagaimana menentukan data yang relevan untuk dikumpulkan, 3. Apa yang harus dilakukan setelah data terkumpul. Berikut adalah contoh pertanyaan penelitian untuk beberapa jenis dan strategi penelitian menurut Yin, (1994: 6):

Tabel 7.1 Pertanyaan Penelitian Untuk Beberapa Jenis Dan Strategi Penelitian

Jenis Penelitian	Bentuk Pertanyaan Penelitian	Memerlukan kontrol terhadap peristiwa yang diteliti?	Fokus pada peristiwa kontemporer?
Eksperimen	Bagaimana, mengapa	Iya	Iya
Survei	Siapa, apa dimana, berapa banyak	Tidak	Iya
Analisis Arsif	Siapa, apa dimana, berapa banyak	Tidak	Iya/ Tidak
Sejarah	Bagaimana, mengapa	Tidak	Tidak
Studi Kasus	Bagaimana, mengapa	Tidak	Iya

Dilihat dari kasus yang diteliti, menurut Endraswara (2012: 78), Studi Kasus dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu Studi Kasus berupa penyimpangan dari kewajaran dan Studi Kasus ke arah perkembangan yang positif. Studi Kasus pertama bersifat kuratif, dan disebut Studi Kasus Retrospektif (*Retrospective Case Study*), yang memungkinkan ada tindak lanjut penyembuhan atau perbaikan dari suatu kasus (treatment). Tindak penyembuhan tidak harus dilakukan oleh peneliti, tetapi oleh orang lain yang kompeten. Peneliti hanya memberikan masukan dari hasil penelitian. Sedangkan yang kedua disebut Studi Kasus Prospektif (*Prospective Case*

Study). Jenis Studi Kasus ini diperlukan untuk menemukan kecenderungan dan arah perkembangan suatu kasus. Tindak lanjutnya berupa Penelitian Tindakan (*Action Research*) yang dilakukan juga oleh pihak lain yang berkompeten.

Menurut Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si (2017:12) Sama halnya dengan model penelitian kualitatif yang lain seperti fenomenologi, etnografi, etnometodologi, grounded research dan studi teks. Studi kasus Juga dilakukan dalam latar belakang yang bersifat alamiah, holistic dan mendalam. Alamiah berarti proses penelitian dan pengambilan informasinya dilakukan dalam kehidupan yang nyata (*real-life event*) seorang peneliti tidak perlu membuat rekayasa atau uji coba pada subjek penelitian. Dengan informasi apa adanya ini membuat data lebih akurat dan hasil yang akan di capai jauh dari bias. Holistic berarti peneliti dituntun untuk dapat menemukan informasi yang akan dijadikan data secara koprehensif sehingga hasil penemuanyapun tidak akan menimbulkan pertanyaan dan perdebatan lagi.

Untuk mendapatkan informasi yang koprehensif ini, peneliti tidak hanya penggali informasi dari partisipan dan informan melalui wawancara tetapi juga bisa di lakukan terhadap orang-orang yang ada disekitar subjek peneliti. Mendalam dengan artian seorang peneliti dituntut untuk mampu mengungkap informasi secara luas dan mendalam. Baik informasi yang bersifat tersurat ataupun tersirat yang disampaikan oleh saubjek peneliti. Sehingga hasil yang akan di peroleh akan memiliki perbedaan dibandingkan dengan informasi pada penelitian yang bersifat umum. Dengan memunculkan paradigma studi kasus mampu memunculkan permasalahan dan mengungkap kebenaran dari permasalahan itu sendiri.

Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si (2017:14) Dalam pandangan paradigma fenomenologi, yang tampak atau kasat mata pada hakikatnya bukan sesuatu yang riel (*realitas*). Itu hanya pantulan dari yang ada di dalam mengkaji hal tersebut peneliti tidak cukup hanya melihat dari sesuatu yang tampak (secara umum) saja, akan tetapi menggalai lebih dalam. Sebagai contoh penelitian terhadap seorang guru yang memiliki prestasi lebih dibandingkan dengan teman-teman guru di sekolahnya. Untuk mendapatkan infomasi yang mendalam perlulah peneliti menggunakan teknik interview baik yang terstruktur ataupun tidak terstruktur. Dari hasil interview tersebut peneliti harus mampu mengungkap data-data informasi baik yang bersifat

tersirat ataupun tersurat yang disampaikan oleh subjek peneliti. Guna menambahkan data pendukung penelitian, peneliti juga bisa menginterview beberapa guru dan kepala sekolah yang ada di sekolah tersebut.

Metode studi kasus ini mendorong penetapan masalah, investigasi dan persuasi yang harus dilakukan oleh mahasiswa. Oleh karena itu, satu dari elemen terpenting metode studi kasus adalah termasuk didalamnya diskusi secara kolaboratif isu yang ada pada kasus. Dengan cara itu, mahasiswa dapat mengidentifikasi apa yang mereka ketahui dan apa yang perlu mereka ketahui dengan tujuan untuk memahami kasus dan menetapkan masalah untuk diinvestigasi. Dengan adanya diskusi kolaboratif tersebut, mahasiswa tentu berinteraksi dengan sesamanya (teman sekelompok) dalam melakukan langkah-langkah pembelajaran studi kasus. Terlebih lagi saat mahasiswa melakukan kegiatan memecahkan masalah dan mengambil keputusan, interaksi antar mahasiswa sangatlah dibutuhkan.

Berikut adalah beberapa-beberapa contoh peristiwa yang bisa diangkat menjadi objek Penelitian Studi Kasus.

- a. Sebuah sekolah memperoleh banyak prestasi, di bidang akademik, olah raga, kebersihan dan lingkungan sekolah, baik di tingkat lokal, provinsi bahkan nasional. Prestasi-prestasi itu diraih ketika sekolah dipimpin oleh seorang ibu yang diangkat dari salah seorang guru di sekolah tersebut. Selama menjadi guru, prestasi ibu itu biasa-biasa saja dan praktis tidak ada yang menonjol. Tetapi semua warga sekolah mengenal ibu itu sebagai sosok yang tekun dan tidak suka menonjolkan diri. Model kepemimpinan ibu kepala sekolah itu pantas dijadikan “kasus” untuk diteliti mengapa itu bisa terjadi. Jika peneliti bisa menggali model kepemimpinan ibu kepala sekolah, akan bisa diperoleh banyak pelajaran yang bermanfaat, tidak saja bagi peneliti itu sendiri dan sekolah tetapi juga masyarakat luas. Contoh kasus di atas bisa diteliti oleh mahasiswa bidang Manajemen Pendidikan.
- b. Di sebuah kantor perusahaan swasta sering terjadi keributan karena uang dan barang-barang milik karyawan sering hilang. Berkali-kali manajer perusahaan memberi pengarahan dan mengingatkan jika tertangkap pelakunya akan diberi sanksi, mulai dari sanksi ringan hingga berat, sampai pemecatan. Bahkan pernah mengundang polisi untuk memberi pengarahan serupa. Peringatan berkali-kali dari pimpinan perusahaan dan

kepolisian tidak ada efeknya sama sekali. Buktinya pencurian masih saja terus terjadi. Nah, suatu kali perusahaan mengundang seorang da'i untuk berceramah di hari peringatan keagamaan. Karena sebagian besar karyawan senang, sang da'i itu diundang lagi beberapa kali. Dalam ceramahnya, da'i itu tidak lupa menyelipkan makna kejujuran dalam hidup dan apa konsekwensinya di hadapan Tuhan jika seseorang tidak jujur. Sejak itu pencurian mereda, bahkan akhirnya tidak ada sama sekali. Jelas sekali bahwa sentuhan spiritualitas jauh lebih efektif daripada peringatan atau ancaman dari pimpinan. Peristiwa tersebut bisa diangkat menjadi "kasus" penelitian Studi Kasus.

- c. Sebuah sekolah memiliki masukan (input) siswa yang sangat baik, umumnya dari anak-anak keluarga kelas menengah ke atas. Prestasi demi prestasi pun diraih oleh para siswa hampir di semua bidang. Di sekolah lain yang tidak jauh lokasinya dari sekolah pertama masukannya biasa-biasa saja, dan dari siswasiswa kalangan masyarakat menengah ke bawah. Prestasi siswa di sekolah kedua tersebut tidak kalah hebatnya dari yang pertama. Bahkan di beberapa cabang olah raga prestasinya melebihi sekolah pertama. Prestasi sekolah kedua bisa diangkat sebagai "kasus" untuk dikaji lebih mendalam melalui Studi Kasus.
- d. Mahasiswa Jurusan Bahasa bisa meneliti kasus yang terjadi pada mahasiswa internasional di sebuah perguruan tinggi dengan fenomena seperti berikut. Mahasiswa dari negara Timur Tengah yang bahasa ibunya bahasa Arab jauh lebih cepat belajar bahasa Indonesia dibanding mahasiswa yang bahasa ibunya bahasa Inggris. Begitu juga mahasiswa yang berasal negara-negara bekas Uni Soviet mengalami kesulitan luar biasa belajar bahasa Indonesia. Mahasiswa dari Cina yang menguasai bahasa Arab dapat belajar dan menguasai bahasa Indonesia lebih cepat daripada mahasiswa Cina yang tidak bisa bahasa Arab. Fenomena pembelajaran bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing bisa diangkat menjadi "kasus" penelitian Studi Kasus.

Studi kasus kualitatif menerapkan teori dalam cara yang berbeda. Creswell mengungkapkannya dengan contoh studi kasus kualitatif dari Stake (1995) tentang reformasi di Sekolah Harper yang menggambarkan sebuah studi kasus deskriptif dan berorientasi pada isu. Studi ini dimulai dengan mengemukakan isu tentang "reformasi sekolah", kemudian dilanjutkan

dengan deskripsi sekolah, komunitas dan lingkungan. Selama isu suatu kasus masih berkembang, teori belum dapat digunakan dalam studi kasus ini. Menurut Creswell sebuah teori membentuk arah studi (Mc Cormick, 1994). Studi dimulai dengan definisi “non pembaca”, kemudian dilanjutkan pada dasar teori bagi studi yang “dibingkai” dalam sebuah teori interaktif. Studi berlanjut dengan melihat kemampuan dan ketidakmampuan membaca siswa akan memprediksi kegagalan dan keberhasilan siswa dalam membaca dan menulis. Hal ini berhubungan erat dengan faktor internal dan eksternal. Kemudian studi berlanjut dengan mengeksplorasi pengalaman seorang siswa yang berusia 81/2 tahun.

Dalam kasus penembakan di kampus, kita tidak memposisikan studi di dalam dasar teori tertentu sebelum pengumpulan data, tetapi setelah pengumpulan data sehingga acapkali dikenal dengan teori-setelah. Menurut Creswell dalam studi kasus kualitatif, seseorang dapat menyusun pertanyaan maupun sub pertanyaan melalui isu dalam tema yang dieksplorasi, juga sub pertanyaan tersebut dapat mencakup langkah-langkah dalam prosedur pengumpulan data, analisis dan konstruksi format naratif. Sub pertanyaan yang dapat memandu peneliti dalam melakukan penelitian studi kasus sebagai berikut :

- a. Apa yang terjadi?
- b. Siapa yang terlibat dalam respons terhadap suatu peristiwa tersebut?
- c. Tema respons apa yang muncul selama 8 bulan mengikuti peristiwa ini?
- d. Konstruksi teori apa yang dapat membantu kita memahami respons di kampus?
- e. Konstruksi apa yang unik dalam kasus ini? Sedangkan pertanyaan-pertanyaan prosedural adalah sebagai berikut :
- f. Bagaimana suatu kasus dan peristiwa tersebut digambarkan? (deskripsi kasus)
- g. Tema apa yang muncul dari pengumpulan informasi tentang kasus? (analisis materi kasus)
- h. Bagaimana peneliti menginterpretasikan tema-tema dalam teori sosial dan psikologi yang lebih luas? (pelajaran yang dipelajari dari kasus berdasarkan literatur).



Gambar 7.2 Proses Pembuktian Teori

Seperti dikemukakan oleh (Christensen dan Sundahl 2001, Eisenhardt 1989 dan Whetten, 1989) “dalam pengembangan teori peneliti melakukan observasi dan klarifikasi yang dilakukan secara iteratif dengan maksud tidak hanya untuk membuktikan apa yang ada di literatur tetapi juga untuk mencari anomali antara teori yang ada dan praktek di dunia nyata”. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh (Eisenhardt & Graebner, 2007) dengan menyatakan “proses pengembangan teori terjadi melalui “dialog” dua arah antara data yang diperoleh dari koleksi data dengan teori yang berkembang, dan kemudian dibandingkan dengan literatur yang ada”.

Pengembangan teori merupakan kegiatan sentral dalam penelitian organisasi. Dalam penelitian studi kasus, definisi awal dari pertanyaan penelitian, setidaknya dalam hal luas, adalah penting dalam membangun teori dari studi kasus. (Mintzberg 1979) mencatat: “Tidak peduli seberapa kecil sampel kami atau apa minat kami, kami selalu mencoba untuk masuk ke organisasi dengan fokus yang terdefinisi dengan baik untuk mengumpulkan jenis data spesifik secara sistematis.” Dasar pemikiran untuk mendefinisikan pertanyaan penelitian adalah sama seperti dalam penelitian pengujian hipotesis. Tanpa fokus penelitian, mudah menjadi kewalahan oleh volume data. Misalnya, (Pettigrew. Et. al 1988) mendefinisikan “pertanyaan penelitian mereka dalam hal strategis perubahan dan daya saing dalam perusahaan besar Inggris”, dan Leonard-Barton (1988) “fokus pada inovasi teknis teknologi yang layak”.

Beberapa langkah-Langkah memberikan bantuan dalam memecahkan masalah Menurut I. Djumhur dan Mohamad Surya. Langkah – langkah berikut

juga membantu dalam memberikan batasan pengembangan teori yang ingin dikembangkan.

a. Langkah Identifikasi Kasus

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam kasus ini pembimbing mencatat kasus-kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus mana yang akan mendapat bantuan terlebih dahulu.

b. Langkah Diagnosa

Langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi kasus beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai teknik pengumpul data. Setelah data terkumpul kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya. Dari data studi kasus yang terkumpul kemudian dibuat kesimpulan sementara dan kesimpulan ini kemudian dibicarakan lagi dalam pertemuan kasus untuk menetapkan masalah dan latar belakangnya.

c. Langkah Prognosa

Langkah prognosa yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa, terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa, yaitu setelah ditetapkan masalah beserta latar belakangnya. Untuk menetapkan langkah prognosa ini sebaiknya ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.

d. Langkah Terapi

Langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan apa-apa yang ditetapkan dalam langkah prognosa. Pelaksanaan ini tentu memakan banyak waktu dan proses yang kontinue dan sistematis serta memerlukan adanya pengamatan yang cermat.

e. Langkah Evaluasi dan Follow Up

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan sejauh mana hasilnya. Dalam langkah ini dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

5. Proses Pengumpulan Data Studi Kasus

Pengumpulan data dalam studi kasus dapat diambil dari berbagai sumber informasi, karena studi kasus melibatkan pengumpulan data yang “kaya” untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus. Yin mengungkapkan bahwa terdapat enam bentuk pengumpulan data dalam studi kasus yaitu: (1) dokumentasi yang terdiri dari surat, memorandum, agenda, laporan-laporan suatu peristiwa, proposal, hasil penelitian, hasil evaluasi, kliping, artikel; (2) rekaman arsip yang terdiri dari rekaman layanan, peta, data survei, daftar nama, rekaman-rekaman pribadi seperti buku harian, kalender dsb; (3) wawancara biasanya bertipe open-ended; (4) observasi langsung; (5) observasi partisipan dan (6) perangkat fisik atau kultural yaitu peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerjaan seni dll. Lebih lanjut Yin mengemukakan bahwa keuntungan dari keenam sumber bukti tersebut dapat dimaksimalkan bila tigaprintsip berikut ini diikuti, yaitu: (1) menggunakan bukti multisumber; (2) menciptakan data dasar studi kasus, seperti : catatan-catatan studi kasus, dokumen studi kasus, bahan-bahan tabulasi, narasi; (3) memelihara rangkaian bukti.

Sedangkan Asmussen & Creswell menampilkan pengumpulan data melalui matriks sumber informasi untuk pembacanya. Matriks ini mengandung empat tipe data yaitu: wawancara, observasi, dokumen dan materi audio-visual untuk kolom dan bentuk spesifik dari informasi seperti siswa, administrasi untuk baris. Penyampaian data melalui matriks ini ditujukan untuk melihat kedalaman dan banyaknya bentuk dari pengumpulan data, sehingga menunjukkan kekompleksan dari kasus tersebut. Penggunaan suatu matriks akan bermanfaat apabila diterapkan dalam suatu studi kasus yang kaya informasi. Lebih lanjut Creswell mengungkapkan bahwa wawancara dan observasi merupakan alat pengumpul data yang banyak digunakan oleh berbagai penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kedua alat itu merupakan pusat dari semua tradisi penelitian kualitatif sehingga memerlukan perhatian yang tambahan dari peneliti.

Menganalisis data studi kasus adalah suatu hal yang sulit karena strategi dan tekniknya belum teridentifikasi secara baik. Tetapi setiap penelitian hendaknya dimulai dengan strategi analisis yang umum yang

mengandung prioritas tentang apa yang akan dianalisis dan mengapa. Demikian pun dengan studi kasus, oleh karena itu Creswell memulai pemaparannya dengan mengungkapkan tiga strategi analisis penelitian kualitatif, yaitu: strategi analisis menurut Bogdan & Biklen (1997), Huberman & Miles (1994) dan Wolcott (1994). Menurut Creswell, untuk studi kasus seperti halnya etnografi analisisnya terdiri dari “deskripsi terinci” tentang kasus beserta settingnya. Apabila suatu kasus menampilkan kronologis suatu peristiwa maka menganalisisnya memerlukan banyak sumber data untuk menentukan bukti pada setiap fase dalam evolusi kasusnya. Terlebih lagi untuk setting kasus yang “unik”, kita hendaknya menganalisa informasi untuk menentukan bagaimana peristiwa itu terjadi sesuai dengan settingnya

Stake mengungkapkan empat bentuk analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus, yaitu: (1) pengumpulan kategori, peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data serta berharap menemukan makna yang relevan dengan isu yang akan muncul; (2) interpretasi langsung, peneliti studi kasus melihat pada satu contoh serta menarik makna darinya tanpa mencari banyak contoh. Hal ini merupakan suatu proses dalam menarik data secara terpisah dan menempatkannya kembali secara bersama-sama agar lebih bermakna; (3) peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori. Kesepadanan ini dapat dilaksanakan melalui tabel 2x2 yang menunjukkan hubungan antara dua kategori; (4) pada akhirnya, peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisa data, generalisasi ini diambil melalui orang-orang yang dapat belajar dari suatu kasus, apakah kasus mereka sendiri atau menerapkannya pada sebuah populasi kasus.

Lebih lanjut Creswell menambahkan deskripsi kasus sebagai sebuah pandangan yang terinci tentang kasus. Dalam studi kasus “peristiwa penembakan”, kita dapat menggambarkan peristiwa itu selama dua minggu, menyoroti pemain utamanya, tempat dan aktivitasnya. Kemudian mengumpulkan data ke dalam kategori dan memisahkannya ke dalam lima pola. Dalam bagian akhir dari studi ini kita dapat mengembangkan generalisasi tentang kasus tersebut dipandang dari berbagai aspek, dibandingkan, dibedakan dengan literatur lainnya yang membahas tentang kekerasan di kampus.

Dari paparan di atas dapat diuraikan bahwa “persiapan terbaik” untuk melakukan analisis studi kasus adalah memiliki suatu strategi analisis. Tanpa strategi yang baik, analisis studi kasus akan berlangsung sulit karena peneliti “bermain dengan data” yang banyak dan alat pengumpul data yang banyak pula. Untuk Robert K. Yin merekomendasikan enam tipe sumber informasi seperti yang telah dikemukakan pada bagian pengumpulan data. Tipe analisis dari data ini dapat berupa analisis holistik, yaitu analisis keseluruhan kasus atau berupa analisis terjal, yaitu suatu analisis untuk kasus yang spesifik, unik atau ekstrim.

Lebih lanjut Yin membagi tiga teknik analisis untuk studi kasus, yaitu (1) penjadohan pola, yaitu dengan menggunakan logika penjadohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan; (2) pembuatan eksplanasi, yang bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan dan (3) analisis deret waktu, yang banyak dipergunakan untuk studi kasus yang menggunakan pendekatan eksperimen dan kuasi eksperimen.

Creswell mengemukakan bahwa dalam studi kasus melibatkan pengumpulan data yang banyak karena peneliti mencoba untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus. Untuk diperlukan suatu analisis yang baik agar dapat menyusun suatu deskripsi yang terinci dari kasus yang muncul. Seperti misalnya analisis tema atau isu, yakni analisis suatu konteks kasus atau setting dimana kasus tersebut dapat menggambarkan dirinya sendiri. Peneliti mencoba untuk menggambarkan studi ini melalui teknik seperti sebuah kronologi peristiwa-peristiwa utama yang kemudian diikuti oleh suatu perspektif yang terinci tentang beberapa peristiwa. Ketika banyak kasus yang akan dipilih, peneliti sebaiknya menggunakan analisis dalam-kasus yang kemudian diikuti oleh sebuah analisis tematis di sepanjang kasus tersebut yang acapkali disebut analisis silang kasus untuk menginterpretasi makna dalam kasus.

Peneliti dapat membuka dan menutup dengan suatu gambaran untuk menarik pembaca ke dalam suatu kasus. Pendekatan ini disarankan oleh Stake

(1995) yang memberikan gambaran umum bagi penyerapan ide-ide dalam suatu studi kasus sebagai berikut :

- a. Penulis hendaknya membuka dengan sebuah gambaran umum sehingga pembaca dapat mengembangkan sebuah pengalaman yang mewakilinya untuk mendapatkan suatu “feeling” dari waktu dan tempat yang diteliti
- b. Kemudian, penulis mengidentifikasi isu-isu, tujuan dan metode studi sehingga pembaca dapat mempelajari mengenai bagaimana studi tersebut, latar belakang dan isu-isu seputar kasus. Hal ini kemudian diikuti oleh deskripsi ekstensif tentang kasus dan konteksnya
- c. Agar pembaca dapat memahami kompleksitas dari suatu kasus, penulis agar menampilkan beberapa isu-isu kunci. Kekompleksan ini dibangun melalui referensi hasil penelitian maupun pemahaman pembaca terhadap suatu kasus

Kemudian beberapa isu diteliti “lebih jauh”. Pada poin ini penulis hendaknya memilah dengan baik data yang terkumpul

1. Penulis menyusun suatu ringkasan tentang apakah penulis memahami kasus itu, apakah melakukan generalisasi naturalistik awal, kesimpulan yang diambil apakah merupakan pengalaman pribadi atau pengalaman yang mewakili bagi pembacanya yang kemudian membentuk persepsi pembaca
2. Pada akhirnya penulis mengakhiri pemaparannya dengan sebuah gambaran penutup, sebuah catatan pengalaman yang mengingatkan pembaca bahwa laporan ini adalah pengalaman seseorang yang mengalami suatu kasus kompleks Creswell mengungkapkan bahwa ia menyukai gambaran umum di atas, karena memberikan deskripsi kasus dengan menampilkan tema, pernyataan atau interpretasi pembaca serta memulai dan mengakhiri dengan skenario yang realistis.

Sebuah model substantif Lincoln dan Guba (1985) yang menggambarkan sebuah deskripsi dengan teliti mengenai konteks atau setting, sebuah deskripsi transaksi atau proses yang diamati dalam konteks, isu yang diteliti dan hasil penelitian (pelajaran yang dipelajari). Sedangkan pada tingkat yang lebih umum pelaporan studi kasus dapat ditemukan pada matriks 2x2 dari Yin (1989). Matriks tersebut didasarkan pada asumsi bahwa studi kasus tunggal dan multikasus mencerminkan pertimbangan desain yang berbeda yaitu: desain kasus tunggal holistik, desain kasus tunggal terjaln, desain

multikasus holistik dan desain multikasus terjalin. Desain kasus tunggal dipergunakan apabila mengkaji suatu kasus unik atau beberapa sub-unit analisis seperti studi kasus yang berkenaan dengan program publik tunggal, sedangkan desain holistik digunakan untuk mengkaji sifat umum dari suatu program. Desain holistik mungkin bersifat lebih abstrak karena desain ini mencakup keseluruhan kasus yang lebih baik daripada desain terjalin.

Desain terjalin merupakan suatu perangkat penting guna memfokuskan suatu inkuiri studi kasus. Asmussen dan Creswell mencontohkan “peristiwa penembakan di kampus”. Pertama-tama dimulai dari kota dimana situasi dikembangkan, kemudian diikuti oleh kampus dan ruangan kelas. Pendekatan “menyempitkan” setting dari sebuah lingkungan kota yang tenang pada ruangan kelas di kampus akan memudahkan peneliti melihat kedalaman studi ini dengan sebuah kronologi peristiwa yang terjadi. Dalam membandingkan deskripsi vs analisis, Merriam (1998) menyarankan keseimbangan yang tepat seperti : 60% - 40% atau 70% - 30% antara sebuah deskripsi kongkrit mengenai setting dengan peristiwa sebenarnya. Studi tentang peristiwa insiden penembakan di kampus juga menampilkan sebuah studi kasus tunggal dengan naratif tunggal tentang kasus tersebut, temanya maupun interpretasinya.

Langkah pertama dalam penelitian adalah menentukan pertanyaan penelitian. Peneliti akan membuat suatu pertanyaan penelitian yang terkait dengan fenomena atau objek yang ingin diteliti serta tujuan yang ingin dicapai didalam penelitian. Adapun objek yang dipakal dalam penelitian dapat berupa manusia, grup program. Peneliti akan melakukan investigasi terhadap objek yang sedang diteliti dengan menggunakan berbagai macam metode pengumpulan data demi menjawab pertanyaan penelitian yang muncul. Pertanyaan penelitian pada case studi kasus penelitian kualitatif juga menekankan kerangka konsep yang holistik dalam lingkungan sosialnya di mana penelitian berlangsung (Robert & Taylor, 2002).

Peneliti biasanya terdorong untuk memahami fenomena secara menyeluruh, sehingga perlu memahami konteks dan melakukan analisis yang holistik. Laporan dalam penelitian kualitatif biasanya disertai dengan sintesis dan kesimpulan- kesimpulan dari peneliti. Pada umumnya, studi kasus akan menjawab 1 atau lebih pertanyaan penelitian yang diawali denga kata “*how*”

or “*why*.” . Pertanyaan penelitian akan fokus pada sejumlah kejadian yang sedang diteliti dan mencari hubungannya.

Untuk dapat membuat pertanyaan penelitian yang sesuai, maka peneliti melakukan studi pustaka untuk mencari, melihat apakah telah dilakukan penelitian serupa, serta bagaimana hasil akhir akan suatu penelitian terdahulu. Kemudian peneliti akan menjadikan bahan yang didapat dari berbagai studi pustaka sebagai acuan dalam mencapai tujuan penelitian. Jadi, tinjauan pustaka merupakan wacana bagi peneliti menentukan pertanyaan penelitian yang akan dibuat serta menjadi titik awal dalam mencari informasi yang terkait dengan pertanyaan penelitian yang dibuat. Peneliti harus memastikan bahwa tiap kasus memiliki keunikan tersendiri dan kasus yang dipilih dapat mempresentasikan sebagian besar populasi.

Masalah yang diangkat dapat dilihat berdasarkan kesamaan geografi, tipe yang sama atau menggunakan parameter lain yang sama. Misalnya mengangkat masalah persepsi masyarakat akan pemberian ASI eksklusif di kelurahan Pondok Cina, Depok. Jadi, pada penelitian ini terdapat kesamaan lokasi penelitian yaitu di kelurahan Pondok Cina.

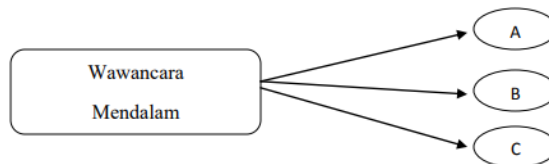
Unit atau subjek penelitian adalah unit atau subjek yang akan diteliti. Dalam hal ini, subjek penelitian dapat berupa individu, keluarga, organisasi atau pun kejadian tertentu. Hal ini erat kaitannya dengan disain penelitian yang akan dibuat oleh peneliti. Tujuan yang jelas dari suatu penelitian akan menjadi landasan dalam menentukan subjek/ sampel yang akan dipilih. Hal penting yang perlu diingat bahwa penelitian studi kasus adalah adanya suatu kesatuan, yang holistik pada disain ini. Dalam hal ini, penelitian akan mengevaluasi suatu fenomena sebagai suatu kesatuan, dilihat dari perspektif secara global (individu atau group). Pada fase kedua ini, peneliti akan menentukan apakah akan menggunakan single atau multiple case design dalam riset dan memilih instrumen yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Single case design adalah suatu penelitian studi kasus yang menekankan penelitian hanya pada sebuah unit kasus saja. Single case design digunakan bila peneliti menemukan kasus tertentu yang unik, kasus yang kritis (Munhall, 2001).

Sedangkan *multiple case design* adalah penelitian studi kasus yang menggunakan beberapa kelompok kasus yang serupa. Penelitian jenis ini lebih cocok digunakan pada ketika peneliti ingin mengeksplorasi suatu fenomena

yang sama pada situasi yang berbeda. Selanjutnya, dalam melakukan pengumpulan data, peneliti dituntun untuk menentukan instrumen yang sesuai dengan tujuan dari penelitian. Untuk itu, setiap kesimpulan yang diperoleh dari suatu penelitian terdahulu, dapat dijadikan informasi dalam mendisain instrumen yang sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Selanjutnya, setiap instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data akan diteliti, dipelajari dan dianalisis lebih mendalam demi terciptanya validitas penelitian yang baik. Hal utama yang perlu dilakukan oleh peneliti pada tahap ini adalah melihat kembali tujuan dari penelitian sehingga pemilihan kasus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, serta akan terdapat kesesuaian dalam pemilihan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Yang perlu diingat adalah bahwa studi kasus adalah suatu disain kualitatif yang menggunakan sample yang kecil, sehingga dengan pemilihan sampel yang baik, hasil yang ingi dicapai dalam penelitian akan optimal. Dalam hal ini, pemilihan sekelompok kecil populasi, diharapkan dapat mewakili populasi sampel secara keseluruhan

Pemilihan instrumen yang sesuai dengan tujuan penelitian adalah hal yang penting diperhatikan oleh peneliti sebelum memulai suatu penelitian. Instrumen penelitian yang tidak valid akan menimbulkan hasil yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian, serta dapat terjadi bias. Untuk itu peneliti perlu memperhatikan evidence ataupun penelitian terdahulu sebagai acuan dalam menentukan instrumen yang sesuai dengan tujuan penelitian. Ada beberapa metode dalam penelitian kasus, yaitu survey, interview, observasi. Umumnya pada penelitian kasus, wawancara mendalam (in depth interview) adalah metode yang sering digunakan demi mencapai kualitas data yang lebih mendalam akan akan suatu fenomena tertentu. Berikut ini akan dibahas dua metode pengumpulan data yang sering digunakan, yaitu wawancara mendalam dan kuesioner (Robert & Taylor, 2002).



Gambar 7.3 Teknik Wawancara Mendalam

Teknik wawancara mendalam merupakan teknik yang lazim digunakan dalam mengumpulkan data pada studi kasus. Tujuan dilakukan wawancara mendalam adalah untuk menggali lebih dalam akan suatu fenomena yang sedang diteliti. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dapat bersifat pertanyaan terbuka. Peneliti juga dapat mengajukan pertanyaan tidak terstruktur (unstructured interview). Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan yang lebih mendalam akan suatu topik berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden.

Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk memahami lebih mendalam akan persepsi responden akan suatu idea sehingga peneliti perlu memotivasi responden untuk mengekspresikan pengalaman hidupnya yang lebih dalam sehingga akan diperoleh informasi yang banyak dan mendalam akan suatu topik. Selain itu, menjalin hubungan saling membina jalinan saling percaya dengan responden adalah penting dalam wawancara (Denzin & Lincoln, 2004).

Kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan cara membagikan angket yang terdiri dari sejumlah pertanyaan untuk kemudian dijawab oleh responden. Kuesioner harus dapat mewakili pertanyaan penelitian serta terkait dengan proposal penelitian. Oleh karena itu, kuesioner harus disusun dengan kalimat yang jelas dan mudah dimengerti sehingga akan memudahkan responden untuk membaca serta memahami maksud dari tiap pertanyaan dalam kuesioner tersebut.

Kelebihan dari kuesioner dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain terletak pada kemampuannya mencapai jumlah sampel yang banyak dalam waktu yang lebih singkat. Akan tetapi, suatu kuesioner tidak dapat melakukan pengkajian yang lebih dalam tentang opini atau persepsi responden lebih dalam, seperti halnya yang bisa dilakukan dalam wawancara. Oleh karena itulah, maka peneliti perlu mempertimbangkan aspek kekurangan ini dalam menentukan metode pengumpulan data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian

Misalnya pada penelitian dengan judul “keterlibatan pria dalam keluarga berencana pada lima generasi keluarga India Selatan, terdapat beberapa kode tema, yaitu: 1) pengetahuan akan kontrasepsi, 2) pemakaian kontrasepsi, 3) pengambilan keputusan akan kontrasepsi, 4) penurunan fertilitas.

6. Langkah – Langkah Penulisan Penelitian Studi Kasus

a. Pemilihan Tema

Topik dan Kasus. Pada tahap pertama ini peneliti harus yakin bahwa dia akan memilih kasus tertentu yang merupakan bagian dari “body of knowledge”nya bidang yang dipelajari. Misalnya, mahasiswa Jurusan atau Program Studi Manajemen Pendidikan wajib memilih kasus yang memang menjadi wilayah kajian bidang tersebut. Begitu juga mahasiswa Jurusan atau Program Studi Kurikulum akan memilih kasus yang merupakan bagian dari wilayah kajian ilmu kurikulum. Logikanya ialah seorang peneliti hanya akan bisa menghasilkan penelitian yang baik pada bidang yang diminati dan dikuasainya. Karena itu, memilih kasus pada bidang yang diminati sangat penting. Kasus bisa diperoleh dari hasil pengamatan peneliti sendiri, pengalamannya selama ini, hasil membaca buku, majalah ilmiah, koran, mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah (seperti seminar, lokakarya, konferensi), diskusi dengan teman sejawat, tutor, dosen pembimbing, membaca hasil penelitian orang lain.

Setelah sumber-sumber bacaan diperoleh, peneliti membacanya untuk menentukan tema besar penelitian. Dari tema besar disempitkan lagi menjadi topik. Agar bisa fokus, dari topik peneliti dapat memberikan tekanan pada objek kajian, yang selanjutnya menjadi kasus. Dari tema, topik, dan objek kajian, peneliti merumuskan judul penelitian. Dengan demikian, judul penelitian dibuat setelah tema, topik, objek/kasus ditentukan. Prosesnya dapat digambarkan sebagai berikut:

b. Pembacaan Literatur

Setelah kasus diperoleh, peneliti mengumpulkan literatur atau bahan bacaan sebanyak-banyaknya berupa jurnal, majalah ilmiah, hasil-hasil penelitian terdahulu, buku, majalah, surat kabar yang terkait dengan kasus tersebut. Menurut Yin (1994: 9) pembacaan literatur sangat penting untuk memperluas wawasan peneliti di bidang yang akan diteliti dan mempertajam rumusan masalah yang

akan diajukan. Secara lebih lengkap dalam Cooper, (1984), Yin menyatakan:

“To determine the questions that are most significant for a topic, and to gain some precision in formulating these questions, requires much preparation. One way is to review the literature on the topic. Note that such a literature review is therefore a means to an end, and not – as most students think – an end in itself. Budding investigators think that the purpose of a literature review is to determine the answers about what is known on a topic; in contrast, experienced investigators review previous research to develop sharper and more insightful questions about the topic”

Namun demikian, dalam upaya pengumpulan bahan bacaan peneliti perlu mempertimbangkan dua aspek penting, yakni relevansi (relevance) bahan bacaan/literatur tersebut dengan topik bahasan (kasus) yang diangkat dan kemutakhiran (novelty). Semakin mutakhir bahan bacaan, semakin baik, sehingga peneliti dapat mengikuti perkembangan keilmuan paling up date atau *“state of the arts”* bidang yang digeluti. Sebab, ilmu pengetahuan senantiasa mensyaratkan hal-hal baru. (Tentang pentingnya *“state of the arts”* dalam penelitian telah dibahas dalam tulisan tersendiri).

Terkait dengan bahan bacaan, sering pula ditemukan peneliti mengumpulkan bahan bacaan yang sangat banyak, tetapi tidak relevan dengan objek kajian yang diangkat, sehingga laporan penelitian menjadi sangat tebal. Padahal, kualitas penelitian tidak ditentukan oleh tebalnya atau banyaknya halaman hasil/laporan penelitian, tetapi oleh ketepatan metode penelitian, keluasan perspektif teoretik peneliti, keandalan dan kecukupan data, kedalaman analisis, kebaruan temuan dan sumbangannya bagi ilmu pengetahuan.

c. Perumusan Fokus dan Masalah Penelitian

Langkah sangat penting dalam setiap penelitian ialah merumuskan fokus dan masalah. Fokus penelitian perlu dibuat agar peneliti bisa berkonsentrasi pada satu titik yang menjadi pusat perhatian. Di muka telah dibahas bagaimana rumusan masalah penelitian dibuat. Satu hal penting lainnya terkait dengan rumusan masalah ialah dari rumusan tersebut dapat digali informasi penting dan mendalam untuk menjadi pengetahuan yang

berharga bagi kemanusiaan, bukan sembarang informasi yang tidak bernilai ilmiah.

d. Pengumpulan Data

Sebagaimana telah ditulis di muka, data penelitian Studi Kasus dapat diperoleh dari beberapa teknik, seperti wawancara, observasi pelibatan (participant observation), dan dokumentasi. Peneliti sendiri merupakan instrumen kunci, sehingga dia sendiri yang dapat mengukur ketepatan dan ketercukupan data serta kapan pengumpulan data harus berakhir. Dia sendiri pula yang menentukan informan yang tepat untuk diwawancarai, kapan dan di mana wawancara dilakukan.

e. Penyempurnaan Data

Data yang telah terkumpul perlu disempurnakan. Bagaimana caranya peneliti mengetahui datanya kurang atau belum sempurna? Caranya ialah dengan membaca keseluruhan data dengan merujuk ke rumusan masalah yang diajukan. Jika rumusan masalah diyakini dapat dijawab dengan data yang tersedia, maka data dianggap sempurna. Sebaliknya, jika belum cukup untuk menjawab rumusan masalah, data dianggap belum lengkap, sehingga peneliti wajib kembali ke lapangan untuk melengkapi data dengan bertemu informan lagi. Itu sebabnya penelitian kualitatif berproses secara siklus.

f. Pengolahan Data

Setelah data dianggap sempurna, peneliti melakukan pengolahan data, yakni melakukan pengecekan kebenaran data, menyusun data, melaksanakan penyandian (coding), mengklasifikasi data, mengoreksi jawaban wawancara yang kurang jelas. Tahap ini dilakukan untuk memudahkan tahap analisis.

g. Analisis Data

Setelah data berupa transkrip hasil wawancara dan observasi, maupun gambar, foto, catatan harian subjek dan sebagainya dianggap lengkap dan sempurna, peneliti melakukan analisis data. Analisis data Studi Kasus dan penelitian kualitatif pada umumnya hanya bisa dilakukan oleh peneliti sendiri, bukan oleh pembimbing, teman, atau melalui jasa orang lain. Sebab, sebagai instrumen kunci, hanya peneliti sendiri yang tahu secara mendalam semua masalah yang diteliti. Analisis data merupakan tahap paling penting di setiap penelitian dan sekaligus paling sulit. Sebab, dari

tahap ini akan diperoleh informasi penting berupa temuan penelitian. Kegagalan analisis data berarti kegagalan penelitian secara keseluruhan. Kemampuan analisis data sangat ditentukan oleh keluasan wawasan teoretik peneliti pada bidang yang diteliti, pengalaman penelitian, bimbingan dosen, dan minat yang kuat peneliti untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas.

h. Proses Analisis Data

Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk memberikan makna atau memaknai data dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya menjadi bagian-bagian berdasarkan pengelompokan tertentu sehingga diperoleh suatu temuan terhadap rumusan masalah yang diajukan. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk dapat disederhanakan sehingga dapat dipahami dengan lebih mudah. Tidak ada prosedur atau teknik analisis data yang baku dalam penelitian kualitatif, tetapi langkah-langkah berikut bisa digunakan sebagai pedoman;

- 1) Peneliti membaca keseluruhan transkrip untuk memperoleh informasi secara umum (general) dari masing-masing transkrip,
- 2) Pesan-pesan umum tersebut dikompilasi untuk diambil pesan khususnya (specific messages),
- 3) Dari pesan-pesan khusus tersebut akan diketahui pola umum data. Selanjutnya, data tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan urutan kejadian, kategori, dan tipologinya. Sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, analisis data Studi Kasus dimulai sejak peneliti di lapangan, ketika mengumpulkan data dan ketika data sudah terkumpul semua.

i. Dialog Teoretik

Untuk melahirkan temuan konseptual berupa “thesis statement, setelah pertanyaan penelitian terjawab, peneliti Studi Kasus, khususnya calon magister dan lebih-lebih doktor, melakukan langkah selanjutnya, yaitu melakukan dialog temuan tersebut dengan teori yang telah dibahas di bagian kajian pustaka, sehingga bagian kajian pustaka bulan sekadar ornamen belaka. Tahap ini disebut Dialog Teoretik. Sering kali terjadi

ketika pertanyaan penelitian sudah terjawab, peneliti mengira tugasnya sudah selesai. Ini kesalahan umum yang terjadi pada peneliti Studi Kasus. Umumnya untuk karya ilmiah setingkat S1 (skripsi), temuan penelitian cukup berupa fact finding secara deskriptif atas dasar teori yang telah dipelajari selama kuliah. Untuk karya ilmiah setingkat magister (tesis), temuan penelitian harus sudah pada tahap pengembangan teori (*theoretical development*). Sedangkan untuk karya setingkat S3 (disertasi), temuan harus sampai pada tahap menemukan sesuatu yang baru (*new findings*), walaupun tidak harus berupa teori.

j. Triangulasi Temuan (Konfirmabilitas)

Agar temuan tidak dianggap bias, peneliti perlu melakukan triangulasi temuan, atau yang sering disebut sebagai konfirmabilitas, yakni dengan melaporkan temuan penelitian kepada informan yang diwawancarai. Hal ini juga jarang dilakukan peneliti Studi Kasus, mungkin karena takut hasilnya berbeda dengan yang telah dia temukan. Seorang peneliti harus jujur, sehingga temuannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah di masyarakat akademik atau masyarakat umum. Karena akan menjadi ilmuwan, seorang peneliti harus memiliki kejujuran, bertindak secara objektif, bertanggung jawab, dan profesional.

k. Simpulan Hasil Penelitian

Kesalahan umum yang sering terjadi pada bagian ini ialah peneliti mengulang atau meringkas apa yang telah dikemukakan pada bagian-bagian sebelumnya, tetapi membuat sintesis dari semua yang telah dikemukakan sebelumnya. Pada bagian ini peneliti mencantumkan implikasi teoretik. Tetapi untuk masing-masing jenjang pendidikan perlu dirumuskan temuan yang berbeda. Untuk penelitian mahasiswa jenjang S1 (skripsi) peneliti menemukan fakta-fakta di lapangan secara deskriptif sesuai pertanyaan penelitian (*data description*). Untuk penelitian jenjang S2 (tesis), selain menyajikan fakta-fakta sesuai pertanyaan penelitian, peneliti wajib mengembangkan teori yang terkait dengan pertanyaan penelitian (*theoretical development*). Sedangkan untuk jenjang S3 (disertasi), selain dua hal tersebut peneliti wajib mengemukakan temuan baru (*new findings*) baik berupa konsep, formula, model, atau teori.

1. Laporan Penelitian

Langkah paling akhir kegiatan penelitian ialah membuat laporan penelitian. Laporan penelitian merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban kegiatan penelitian yang dituangkan dalam bahasa tulis untuk kepentingan umum. Menurut Yunus (2010: 417) ada beberapa versi mengenai laporan penelitian, tetapi secara umum terdapat 3 syarat agar laporan penelitian dapat dikategorikan sebagai karya ilmiah, yaitu:

- 1) Objektif,
- 2) Sistematis, dan
- 3) Mengikuti metode ilmiah.

Objektif artinya data yang diperoleh benar-benar dari subjek yang diteliti, bukan dari peneliti dan pandangan peneliti. Sistematis artinya urut, yakni pembahasan harus mengikuti alur penalaran yang runtut di mana sejak bagian awal pembahasan hingga akhir menunjukkan keterkaitan logis dan merupakan satu kesinambungan. Secara garis besar batang tubuh karya ilmiah terdiri atas tiga bagian utama, yaitu bagian awal (prologue), bagian pembahasan (dialogue), dan bagian akhir (epilogue). Bagian prologue merupakan bagian awal penelitian yang menjelaskan latar belakang mengapa suatu penelitian dilaksanakan.

Bagian ini memuat latar belakang/konteks, fokus/rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian, originalitas penelitian dan definisi operasional istilah-istilah kunci. Bagian dialogue merupakan batang tubuh utama penelitian karena merupakan proses penalaran yang dibangun atas dasar kaidah-kaidah ilmiah. Secara umum bagian ini mengemukakan tiga hal, yakni:

- 1) Hal-hal yang dibutuhkan dalam pembahasan,
- 2) Proses pembahasan dan
- 3) Produk pembahasan.

Hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian terdiri atas tinjauan pustaka, metode penelitian, dan deskripsi atau gambaran tentang lokus penelitian di mana penelitian dilakukan. Sedangkan mengikuti metode ilmiah yang dimaksudkan ialah kegiatan penelitian mengikuti langkah-langkah memperoleh pengetahuan ilmiah sesuai yang telah disepakati oleh para ilmuwan. Memang juga terdapat beberapa versi tentang

langkah memperoleh pengetahuan ilmiah. Untuk penelitian Studi Kasus, langkah-langkah berikut dapat digunakan sebagai pedoman, yakni:

- 1) penentuan fokus kajian (*focus of study*), yang mencakup kegiatan memilih masalah yang memenuhi syarat kelayakan dan kebermaknaan,
- 2) pengembangan kepekaan teoretik dengan menelaah bahan pustaka yang relevan dan hasil kajian sebelumnya,
- 3) penentuan kasus atau bahan telaah, yang meliputi kegiatan memilih dari mana dan dari siapa data diperoleh,
- 4) pengembangan protokol pemerolehan dan pengolahan data, yang mencakup kegiatan menetapkan piranti, langkah dan teknik pemerolehan dan pengolahan data yang digunakan,
- 5) pelaksanaan kegiatan pemerolehan data, yang terdiri atas kegiatan mengumpulkan data lapangan atau melakukan pembacaan naskah yang dikaji,
- 6) pengolahan data perolehan, yang meliputi kegiatan penyandian (*coding*), pengkategorian (*categorizing*), perbandingan (*comparing*), dan pembahasan (*discussing*),
- 7) negosiasi hasil kajian dengan subjek kajian, dan
- 8) perumusan simpulan kajian, yang meliputi kegiatan penafsiran dan penyatu-paduan (*interpreting and integrating*) temuan ke dalam bangunan pengetahuan sebelumnya, serta saran bagi kajian berikutnya. Karena sifat dasar bahan yang dikaji serta tujuan yang ingin dicapai, bisa saja langkah-langkah tersebut diubah menurut dinamika lapangan. Rumpun kajian, misalnya, mungkin mengalami penajaman dan perumusan ulang setelah peneliti melakukan penjajakan lapangan. Tentu saja, penajaman ulang perlu dilakukan berdasarkan ketersediaan data, serta dimaksudkan untuk meningkatkan kebermaknaan kajian.

7. Standar Kualitas Dan Verifikasi Dalam Studi Kasus

Stake (1995) menyatakan bahwa suatu studi kasus memerlukan verifikasi yang ekstensif melalui triangulasi dan member check. Stake menyarankan triangulasi informasi yaitu mencari pemusatan informasi yang berhubungan secara langsung pada “kondisi data” dalam

mengembangkan suatu studi kasus. Triangulasi membantu peneliti untuk memeriksa keabsahan data melalui pengecekan dan perbandingan terhadap data. Lebih lanjut Stake “menawarkan” triangulasi dari Denzin (1970) yang membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber data, peneliti, teori dan metodologi. Untuk member check, Stake merekomendasikan peneliti untuk melakukan pengecekan kepada anggota yang terlibat dalam penelitian studi kasus ini dan mewakili rekan-rekan mereka untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti. Lebih lanjut Stake memberikan sebuah “daftar cek kritik” untuk laporan studi kasus dan membaginya ke dalam 20 kriteria untuk menilai sebuah laporan studi kasus yang baik sebagai berikut:

- a. Apakah laporan itu mudah di baca ?
- b. Apakah laporan itu tepat secara umum, yaitu tiap kalimat berkontribusi pada keseluruhan laporan ?
- c. Apakah laporan tersebut memiliki sebuah struktur konseptual (misalnya tema atau isu) ?
- d. Apakah isu-isunya dikembangkan secara serius dan ilmiah ?
- e. Apakah kasusnya didefinisikan secara baik ?
- f. Apakah terdapat cerita pada presentasi ? Apakah pembaca memberikan masukan dari beberapa pengalaman yang mewakilinya ?
- g. Apakah kutipan-kutipan digunakan secara efektif ?
- h. Apakah heading, angka-angka, instrumen, lampiran, indeks digunakan secara efektif ?
- i. Apakah laporan tersebut diedit dengan baik ?
- j. Apakah pembaca disarankan untuk membuat pernyataan baik itu lewat atau di bawah interpretasi ?
- k. Apakah perhatian yang memadai telah dibayar pada beragam konteks ?
- l. Apakah data mentah yang baik akan ditampilkan ?
- m. Apakah sumber data dipilih dengan baik dan jumlahnya memadai ?
- n. Apakah observasi dan interpretasi yang muncul telah ditriangulasi ?
- o. Apakah peranan dan sudut pandang peneliti muncul dengan baik ?

- p. Apakah “sifat” audiens yang dimaksud akan nampak ?
- q. Apakah empati ditujukan untuk semua aspek ?
- r. Apakah maksud pribadi penulis dikaji ?
- s. Apakah laporan tersebut muncul dan beresiko pada individu ?

Sedangkan Robert K. Yin mengemukakan prosedur laporan studi kasus sebagai berikut : (1) kapan dan bagaimana memulai suatu tulisan; (2) identifikasi kasus: nyata atau tersamar ?; (3) tinjauan ulang naskah studi kasus: suatu prosedur validasi.²² Untuk menyusun suatu cerita pada studi kasus, Asmussen & Creswell (1995) mencoba mengkaji studi kasus kualitatif tentang “respon kampus pada seorang siswa penembak” melalui laporan kasus substantif dari Lincoln & Guba. Format Lincoln & Guba ini dimulai dengan:

- a. membuktikan penjelasan masalah, sebuah deskripsi yang terinci mengenai konteks atau setting serta proses yang diamati, sebuah diskusi tentang elemen penting dan pada akhirnya menyusun hasil penelitian melalui “pelajaran yang dipelajari”.
- b. setelah memperkenalkan studi kasus dengan masalah kekerasan di kampus, kemudian penulis memberikan deskripsi secara terinci mengenai setting dan kronologis peristiwa. Kemudian beralih kepada tema penting yang muncul dalam analisis. Tema ini terbagi ke dalam dua tema yakni: tema organisasional dan tema psikologis atau sosio-psikologi.
- c. mengumpulkan data melalui wawancara dengan informan, observasi, dokumentasi dan materi audio-visual. Dengan menanyakan hal-hal sebagai berikut : Apa yang terjadi ?; Apa yang dilibatkan dalam respon peristiwa tersebut ?; Tema respon apa yang muncul selama 8 bulan ?; Konstruksi teoritis apa yang dikembangkan secara unik pada kasus ini ?
- d. naratif menggambarkan peristiwa dengan menghubungkan konteks pada bingkai kerja yang lebih luas
- e. melakukan verifikasi kasus dengan menggunakan beberapa sumber data untuk suatu tema melalui triangulasi dan pengecekan anggota.

8. Jenis – Jenis Penelitian Studi Kasus

Sama seperti metode penelitian lainnya, penelitian studi kasus juga terbagi menjadi beberapa jenis. Satu sama lain memiliki perbedaan baik dari segi hipotesis (jawaban sementara) maupun dari tesis yang akan dibuktikan. Jenis-jenis dari studi kasus ini kemudian bisa diterapkan di berbagai bidang.

Seperti bidang psikologi, bisnis, seni, dan lain sebagainya. Adapun jenis-jenisnya sendiri adalah:

a. Studi Kasus Eksplanatori

Jenis pertama adalah studi kasus eksplanatori, yakni jenis metode studi kasus yang digunakan oleh peneliti ketika tidak lagi bisa menemukan atau memiliki kendali atas fenomena yang diteliti. Sehingga peneliti kemudian memiliki pertanyaan “mengapa” atau bagaimana” fenomena tersebut tidak bisa lagi dikendalikan.

Jenis studi kasus ini sendiri juga diketahui berfokus pada fenomena dalam kehidupan nyata. Penerapannya cocok untuk fenomena maupun suatu kelompok individu yang tidak atau belum bisa dijelaskan. Hal ini lumrah karena dalam setiap individu atau manusia dijamin ada satu dua variabel yang tidak bisa dijelaskan. Maka tujuan utama dari metode studi kasus eksplanatori adalah untuk menunjukkan data yang tidak bisa dijelaskan tadi. Sekaligus melakukan deskripsi investigasi kausal.

b. Studi Kasus Eksploratori

Jenis kedua dari penelitian studi kasus adalah studi kasus eksploratori, yaitu metode penelitian yang tujuannya adalah untuk menjawab pertanyaan “apa” dan juga “siapa”. Data yang dikumpulkan peneliti berasal dari dua sumber, yakni dari data eksplorasi dan data tambahan. Data tambahan bisa diperoleh peneliti dari kegiatan wawancara, eksperimen, kuesioner, dan lain sebagainya. Umumnya metode satu ini sangat cocok diterapkan pada penelitian formal dan berskala besar. Tujuannya adalah membantu peneliti mendapatkan lebih banyak informasi latar belakang dibanding studi kasus biasa.

Dilakukan kegiatan ekstra untuk mendapat data tambahan juga dimaksud untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik. Selain itu juga bisa bertujuan untuk memberikan lebih banyak waktu kepada peneliti mencerna dan memahami informasi yang didapatkan selama proses pelaksanaan penelitian.

c. Studi Kasus Deskriptif

Berikutnya adalah studi kasus deskriptif yang diterapkan dengan tujuan menganalisis urutan peristiwa tertentu yang terjadi di masa lalu. Topik di jenis penelitian ini biasanya mencakup bidang budaya atau disebut juga sebagai bidang sejarah. Adapun tujuan dari metode ini adalah untuk membandingkan teori atau penemuan baru dengan teori dan penemuan yang sudah ada di bidang yang sama. Sehingga bisa diketahui mana yang paling benar dengan melihat analisis urutan peristiwanya.

9. Bentuk Penelitian Studi Kasus Berdasarkan Permasalahan Penelitian

Studi kasus menurut Creswell kemudian dibagi menjadi tiga bentuk dilihat dari permasalahan atau kasus yang diteliti, yaitu:

a. Studi Kasus Instrumental Tunggal

Bentuk yang pertama adalah studi kasus instrumental tunggal atau *single instrumental case study*. Merupakan bentuk penelitian studi kasus yang dilakukan dengan menggunakan sebuah kasus untuk memberi gambaran mengenai suatu isu.

Dalam hal ini, peneliti akan mencoba mencari isu yang menarik perhatian untuk kemudian dikaji. Kemudian peneliti akan menggunakan suatu kasus untuk dijamin sarana atau instrumen dalam menyusun penggambaran kasus secara terperinci.

Sehingga dari satu isu, peneliti akan menemukan kasus yang diakibatkan oleh isu tersebut. Kasus inilah yang kemudian akan digambarkan atau dipaparkan sejelas mungkin oleh peneliti. Sehingga pembaca hasil penelitian bisa tahu bahwa kasus tersebut merupakan instrumen penting dalam suatu isu.

b. Studi Kasus Jamak

Studi kasus berikutnya adalah berbentuk studi kasus jamak, sehingga berkebalikan dengan studi kasus instrumental tunggal. Pada instrumental tunggal peneliti hanya menggunakan atau mempelajari satu kasus. Sementara pada studi kasus jamak maka jumlah kasus yang dipelajari atau diteliti lebih dari satu.

Jadi, secara sederhana studi kasus jamak diartikan sebagai penelitian yang menggunakan banyak isu maupun banyak kasus dalam satu penelitian yang dilakukan. Supaya pembahasan dan kegiatan penelitian lebih terfokus, maka fokus utamanya adalah pada satu isu dan beberapa kasus yang menyertai isu tersebut.

Bisa juga dibalik, yakni fokus pada satu kasus (satu lokasi) yang kemudian meneliti beberapa isu di dalam satu lokasi tersebut. Penelitian dengan metode ini kemudian terbilang kompleks, sebab melibatkan banyak isu dan lebih banyak kasus di dalam isu-isu tersebut.

c. Studi Kasus Mendalam

Bentuk berikutnya adalah studi kasus mendalam, merupakan bentuk penelitian studi kasus yang diterapkan pada suatu kasus yang memiliki suatu kekhasan atau ciri khas dan juga keunikan yang cukup tinggi dibanding kasus pada umumnya. Sehingga kasus ini sejak awal sudah mencuri perhatian peneliti untuk dikaji.

Sekilas, bentuk penelitian satu ini mirip dengan penelitian naratif namun prosedurnya sendiri lebih terperinci. Yakni pada kasus dan juga kaitan atau hubungannya dengan lingkungan yang ada di sekitarnya secara terintegrasi.

10. Model Laporan Studi Kasus

Model Laporan Studi Kasus Laporan penelitian kualitatif cenderung untuk menggunakan model laporan studi kasus. Karena pada dasarnya semua bentuk penelitian kualitatif itu merupakan studi kasus. Laporan studi kasus lebih sesuai bagi penyajian realitas multiperspektif dengan kekayaan nuansa dan kelengkapan deskripsinya. Meskipun tidak ada larangan untuk menggunakan

laporan berbentuk standart, seperti dalam bentuk laporan penelitian kuantitatif, laporan penelitian kualitatif sebaiknya disusun dalam bentuk laporan yang lebih mementingkan isinya, dari pada sekedar struktur atau bentuk laporannya. Menurut Yin (dalam Sutopo, 2006:52), bentuk-bentuk laporan penelitian kualitatif yang menunjukkan kelenturan antara lain adalah laporan yang disusun dengan struktur komparatif, kronologis, penyusunan teori, struktur suspense, dan struktur tak berurutan.

11. Ciri –Ciri Studi Kasus yang baik

- a. Menyangkut sesuatu yang luar biasa, yang berkaitan dengan kepentingan umum atau bahkan dengan kepentingan nasional.
- b. Batas-batasnya dapat ditentukan dengan jelas, kelengkapan ini juga ditunjukkan oleh kedalaman dan keluasan data yang digali peneliti, dan kasusnya mampu diselesaikan oleh peneliti dengan baik dan tepat meskipun dihadang oleh berbagai keterbatasan.
- c. Mampu mengantisipasi berbagai alternatif jawaban dan sudut pandang yang berbeda-beda.
- d. Keempat, studi kasus mampu menunjukkan bukti-bukti yang paling penting saja, baik yang mendukung pandangan peneliti maupun yang tidak mendasarkan prinsip selektifitas.
- e. Hasilnya ditulis dengan gaya yang menarik sehingga mampu berkomunikasi pada pembaca. Selain hal tersebut studi kasus dalam studi kasus fokusnya terarah pada hal yang khusus atau unik. Kenunikan pada kasus berkaitan dengan:
 - 1) Hakikat (the nature) kasus
 - 2) Latar belakang sejarah kasus
 - 3) Latar (setting) fisik
 - 4) Konteks dengan bidang lain; ekonomi, politik, hukum, dan estetika
 - 5) Mempelajari kasus-kasus lain yang berkaitan dengan kasus yang dipelajari
 - 6) Informan-informan yang dipilih adalah orang-orang yang mengetahui kasus ini

Menggunakan istilah “Studi Kasus” artinya ialah peneliti ingin menggali informasi apa yang akhirnya bisa dipelajari atau ditarik dari sebuah kasus, baik kasus tunggal maupun jamak. Stake (dalam Denzin dan Lincoln, eds. 1994; 236) menyebutnya “*what can be learned from a single case?*” Agar sebuah kasus bisa digali maknanya peneliti harus pandai-pandai memilah dan memilih kasus macam apa yang layak diangkat menjadi tema penelitian.

Bobot kualitas kasus harus menjadi pertimbangan utama. Dengan demikian, tidak semua persoalan atau kasus baik pada tingkat perorangan, kelompok atau lembaga bisa dijadikan bahan kajian Studi Kasus. Begitu juga tidak setiap pertanyaan bisa diangkat menjadi pertanyaan penelitian (*research questions*).

Ada syarat-syarat tertentu, sebagaimana dijelaskan di muka, agar sebuah peristiwa layak diangkat menjadi “kasus” penelitian Studi Kasus. Begitu juga ada syarat-syarat tertentu agar sebuah pertanyaan bisa diangkat menjadi pertanyaan penelitian. Salah satu hal penting untuk dipertimbangkan dalam memilih kasus ialah peneliti yakin bahwa dari kasus tersebut akan dapat diperoleh pengetahuan lebih lanjut dan mendalam secara ilmiah.

Dalam hal ini Studi Kasus disebut sebagai Instrumental Case Study. Selain itu, Studi Kasus bisa dipakal untuk memenuhi minat pribadi karena ketertarikannya pada suatu persoalan tertentu, dan tidak untuk membangun teori tertentu. Misalnya, tentang kenakalan remaja, penyalahgunaan obat, fenomena single parents, dan sebagainya. Studi semacam ini disebut sebagai Studi Kasus Intrinsik (*Intrinsic Case Study*). Di negara maju, Studi Kasus Intrinsik lazim digunakan oleh para profesional atau anggota masyarakat biasa karena rasa ingin tahunya terhadap suatu persoalan yang mereka hadapi secara lebih mendalam, lebih-lebih jika persoalan tersebut menjadi isu hangat di masyarakat.

12. Kelebihan dan Kelemahan Studi Kasus Kelebihan Studi Kasus

Studi kasus mampu mengungkap hal-hal yang spesifik, unik dan hal-hal yang amat mendetail yang tidak dapat diungkap oleh studi yang lain. Studi kasus mampu mengungkap makna di balik fenomena dalam

kondisi apa adanya atau natural. Selain itu, Studi kasus tidak sekedar memberi laporan faktual, tetapi juga memberi nuansa, suasana kebatinan dan pikiran-pikiran yang berkembang dalam kasus yang menjadi bahan studi yang tidak dapat ditangkap oleh penelitian kuantitatif yang sangat ketat.

Sedangkan kelemahan Studi Kasus. Dari kacamata penelitian kuantitatif, studi kasus dipersoalkan dari segi validitas, reliabilitas dan generalisasi. Namun studi kasus yang sifatnya unik dan kualitatif tidak dapat diukur dengan parameter yang digunakan dalam penelitian kuantitatif, yang bertujuan untuk mencari generalisasi.

C. RANGKUMAN MATERI

Penelitian studi kasus (case study) adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pada opini manusia (Polit & Beck, 2004). Subjek dalam penelitian dapat berupa individu, group, instansi atau pun masyarakat. Dalam proses penelitian, terdapat beberapa langkah yang dibuat, yaitu, menentukan masalah, memilih disain dan instrumen yang sesuai, mengumpulkan data, menganalisis data yang diperoleh dan menyiapkan laporan hasil penelitian. Hasil akhir dari penelitian adalah suatu gambaran yang luas dan dalam aka suatu fenomena tertentu.

Upaya yang dapat dilakukan oleh untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam membuat suatu disain studi kasus dapat dimulai dengan membuat disain penelitian pemula. Masalah penelitian yang diambil dapat berupa fenomena sederhana yang sering ditemui di lingkungan sekitar. Dengan sering melatih kemampuan diri membuat suatu penelitian, kemampuan peneliti diharapkan akan meningkat

Studi kasus menjadi berguna apabila seseorang/peneliti ingin memahami suatu permasalahan atau situasi tertentu dengan amat mendalam dan dimana orang dapat mengidentifikasi kasus yang kaya dengan informasi , kaya dalam pengertian bahwa suatu persoalan besar dapat dipelajari dari beberapa contoh fenomena dan biasanya dalam bentuk pertanyaan. Studi kasus pada umumnya berupaya untuk menggambarkan perbedaan individual atau variasi “unik” dari suatu permasalahan. Suatu kasus dapat berupa orang, peristiwa, program,

insiden kritis/unik atau suatu komunitas dengan berupaya menggambarkan unit dengan mendalam, detail, dalam konteks dan secara



BAB VIII

JENIS PENELITIAN

KUALITATIF: PARTICIPATORY

ACTION RESEARCH (PAR)

A. PENDAHULUAN

Participatory Action Research (PAR) Pada awalnya dikembangkan oleh seorang psikolog bernama Kurt Lewin di awal hingga pertengahan 1900an. Freire kemudian mengembangkan PAR sebagai kritik atas model pendidikan tradisional dimana guru berdiri di depan dan memberikan informasi ke murid sebagai penerima pasif. PAR ini juga merupakan kritikan terhadap penelitian yang lazimnya dilakukan oleh universitas maupun pemerintah dimana para ahli datang ke komunitas dan mempelajari subjek penelitian kemudian pergi membawa data untuk ditulis dalam laporan maupun tulisan.

Participatory Action Research (PAR) adalah metode riset yang dilaksanakan secara partisipatif di antara warga masyarakat dalam suatu komunitas aras bawah yang semangatnya untuk mendorong terjadinya aksi-aksi transformatif melakukan pembebasan masyarakat dari belenggu ideologi dan relasi kekuasaan (perubahan kondisi hidup yang lebih baik). Dengan demikian, sesuai istilahnya PAR memiliki tiga pilar utama, yakni metodologi riset, dimensi aksi, dan dimensi partisipasi. Artinya, PAR dilaksanakan dengan mengacu metodologi riset tertentu, harus bertujuan untuk mendorong aksi transformatif, dan harus melibatkan sebanyak mungkin masyarakat warga atau anggota komunitas sebagai pelaksana PAR-nya sendiri.

Participatory Action Research (PAR) merupakan kegiatan riset yang berbeda dengan metode penelitian ilmiah lainnya yang biasa dilakukan oleh para akademisi, lembaga survey, dll. Di dalam metode penelitian ilmiah pada umumnya seorang researcher menjadikan suatu kelompok masyarakat hanya sebagai objek yang diteliti untuk mendapatkan suatu inti permasalahan tanpa memberikan perubahan (*transformasi*) nilai di dalam suatu masyarakat tersebut.

Di dalam kegiatan PAR, peneliti/praktisi PAR tidak memisahkan diri dari situasi masyarakat yang diteliti, melainkan melebur ke dalamnya dan bekerja bersama warga dalam melakukan PAR. PAR membahas kondisi masyarakat berdasarkan sistem makna yang berlaku di situ, bukan menurut disiplin ilmu tertentu di luar budaya masyarakat tersebut. PAR tak bisa lagi berposisi “bebas nilai” dan tidak memihak seperti yang dituntut ilmu pengetahuan sebagai syarat obyektivitas, melainkan harus memihak pada kelompok yang lemah, miskin, dirugikan, dan menjadi korban. Selain itu, PAR tidak berhenti pada publikasi hasil riset (laporan) dan rekomendasi

untuk riset berikutnya, melainkan berorientasi pada perubahan situasi, peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat warga untuk memahami dan mengubah situasi mereka menjadi lebih baik.

Menurut Perencanaan Partisipatif Masyarakat Untuk Pelayanan Sarana (Depkes, 2004), ada dua alternatif utama dalam penggunaan partisipasi berkisar pada partisipasi sebagai tujuan pada dirinya sendiri atau sebagai alat untuk mengembangkan diri. Logikanya, kedua interpretasi itu merupakan satu kesatuan. Keduanya mewakili partisipasi yang bersifat instrumental dan transformasional. Partisipasi instrumental terjadi ketika partisipasi dilihat sebagai suatu cara untuk mencapai sasaran tertentu. Partisipasi transformasional terjadi ketika partisipasi itu pada dirinya sendiri, dipandang sebagai tujuan yang lebih tinggi, misalnya dalam operasional dan pemeliharaan sarana air bersih adalah keswadayaan dan dapat berkelanjutan.

Sebagai suatu tujuan, partisipasi menghasilkan pemberdayaan yaitu setiap orang berhak menyatakan pendapat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupannya. Partisipasi ditafsirkan sebagai alat untuk mencapai efisiensi dalam manajemen untuk melaksanakan kebijakan.

Untuk ini, banyak kalangan sepakat bahwa suatu pendekatan partisipatoris lebih menyentuh pada akar sumber pelaku pembangunan, karena sebagaimana dikemukakan oleh Pretty dan Guijt, bahwa : “Pendekatan pembangunan partisipatoris harus mulai dengan orang-orang yang paling mengetahui tentang sistem kehidupan mereka sendiri. Pendekatan ini harus menilai dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka, dan memberikan sarana yang perlu bagi mereka supaya dapat mengembangkan diri. Ini memerlukan perombakan dalam seluruh praktik dan pemikiran, disamping bantuan pembangunan. Ringkasnya, diperlukan suatu paradigma baru” (J. Pretty dan Guijt, 1992:23).

Suatu pembangunan yang partisipatif pada dasarnya merupakan proses pembangunan yang berasal dari masyarakat, ditujukan untuk masyarakat, dan dilakukan oleh masyarakat. Karena itu, munculnya paradigma pembangunan partisipatoris mengindikasikan adanya dua perspektif. Pertama, adalah adanya pelibatan masyarakat setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan dan pelaksanaan program atau proyek yang akan mewarnai hidup mereka, sehingga dengan demikian dapatlah dijamin bahwa

persepsi setempat, pola sikap dan pola berpikir serta nilai-- nilai dan pengetahuannya ikut dipertimbangkan secara penuh. Kedua, adalah membuat umpan balik (feedback) yang pada hakikatnya merupakan bagian tak terlepaskan dari kegiatan pembangunan (Jamieson, 1989).

Pada tulisan ini, penulis akan membahas konsep-konsep pokok tentang Penelitian *Participatory Action Research (PAR)*, yang diawali dengan mengemukakan pengertian, ciri-ciri penelitian Participatory Action Research, prinsip-prinsip Participatory Action Research, metode pengumpulan data pada Participatory Action Research, kelebihan dan kelemahan penelitian Participatory Action Research, proses analisis data dalam Participatory Action Research dan diakhiri dengan kesimpulan yang didasarkan pada pemaparan-pemaparan sebelumnya.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian *Participatory Action Research (PAR)*

Dalam buku Dr. Mansour Fakih mengatakan Participatory Action Research atau penelitian Participatory adalah kombinasi penelitian sosial, kerja pendidikan, dan aksi politik menggunakan konsep penelitian partisipatif dalam konteks metodologi materialis historis, yang didefinisikan oleh Kasam sebagai penelitian yang disusun melalui interaksi demokratis antara peneliti.

Sedangkan menurut Haword Hall, PAR merupakan pendekatan dalam penelitian yang mendorong penelitian orang-orang yang mengambil manfaat dari penelitian untuk bekerja bersama-sama secara penuh dalam semua tahapan penelitian.

Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholder) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik.

Menurut Yoland Wadworth, *Participatory Action Research (PAR)* adalah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigm pengetahuan tradisional atau kuno. Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses social dan kolektif dalam mencapai

kesimpulan-kesimpulan mengenai “apa kasus yang sedang terjadi” dan “apa implikasi perubahannya” yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berbeda pada situasi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal.

Conchelos (1983:335-6) mendefinisikan penelitian partisipatif sebagai kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk menciptakan pergeseran kekuasaan untuk mendukung kelompok-kelompok tradisional yang kurang kuat. Kekuatan diukuroleh sejauh mana anggota kelompok meningkatkan pilihan mereka untuk tindakan nyata, otonomi mereka dalam menggunakan pilihan ini, dan kapasitas untuk mempertimbangkan pilihan tindakan. Ini adalah tujuan khusus dicari dalam penelitian yang dilakukan oleh anggota masyarakat.

Kurt Lewin (1947) Pencetus terminologi “*Action Research*”. AR adalah proses spiral yang meliputi (1) perencanaan tindakan yang melibatkan investigasi yang cermat; (2) pelaksanaan tindakan ; dan (3) penemuan fakta-fakta tentang hasil dari tindakan, dan (4) penemuan makna baru dari pengalaman sosial

Corey (1953) *Action Research* adalah proses dimana kelompok social berusaha melakukan studi masalah mereka secara ilmiah dalam rangka mengarahkan, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan Tindakan mereka

Hopkins (1985) Dimaksudkan untuk berkontribusi baik pada masalah praktis pemecahan masalah maupun pada tujuan ilmu sosial itu sendiri dengan mengkolaborasikan didalamnya yang dapat diterima oleh kerangka kerja etik.

Hult & Lennung, 1980 “Action research secara terus menerus membantu penyelesaian problem-problem praktis, dan memperluasnya dalam kerangka ilmu pengetahuan, diiringi dengan upaya memperkuat kompetensi para pelaku, yang dijalankan dengan memperhatikan situasi sosial dengan menggunakan data-data yang relevan melalui proses siklus yang diarahkan untuk meningkatkan pemahaman tentang proses perubahan tatanan sosial yang dijalankan dengan prinsip-prinsip kerangka kerja etik”.

Carl Glickman (1992) (Dalam pendidikan) adalah studi yang dilakukan oleh civitas sekolah/akademika mengenai hasil kegiatan mereka untuk memperbaiki panduan (instruction)

Peter Park, (1993) Cara penguatan rakyat melalui penyadaran diri untuk melakukan tindakan yang efektif menuju perbaikan kondisi kehidupan mereka.

2. Sejarah Penelitian *Participatory Action Research (PAR)*

Pada awalnya dikembangkan oleh seorang psikolog bernama Kurt Lewin di awal hingga pertengahan 1900an. Freire kemudian mengembangkan PAR sebagai kritik atas model pendidikan tradisional dimana guru berdiri di depan dan memberikan informasi ke murid sebagai penerima pasif. PAR ini juga merupakan kritikan terhadap penelitian yang lazimnya dilakukan oleh universitas maupun pemerintah dimana para ahli datang ke komunitas dan mempelajari subjek penelitian kemudian pergi membawa data untuk ditulis dalam laporan maupun tulisan.

Dalam buku Jalan Lain, Dr. Mansour Fakhri mengatakan bahwa Participatory Research atau penelitian partisipatori adalah kombinasi penelitian social, kerja pendidikan, dan aksi politik menggunakan konsep penelitian partisipatif dalam konteks metodologi materialis historis, yang didefinisikan oleh Kasam sebagai penelitian yang disusun melalui interaksi demokratis antara peneliti dan kelas rakyat yang tertindas dan mengambil bentuk unifikasi dialektis teori dan praktek secara resiprokal antara peneliti dan kelas tertindas.

Menurut Enyia (1983), asal mula penelitian partisipatif dalam pengembangan masyarakat bersifat historis, filosofis, profesional, dan bersifat organisasional.

Paulo Freire, seorang filsuf dan pendidik Brasil, juga telah fundamental dalam pengembangan penelitian partisipatif. Dalam se nyakarya terakhirnya, *Pedagogy of the Oppressed* (1970), ia memperkenalkan konsep penyadaran dan refleksi kritis, antara lain. Itu istilah penyadaran berarti identifikasi dan analisis kritis dari kontradiksi sosial, politik, dan ekonomi, yang mengarah pada tindakan untuk memecahkan masalah langsung dan untuk melawan yang menindas aspek masyarakat. Sebagai pendekatan penelitian, Freire mengusulkan tematik penyelidikan melalui mana orang mengidentifikasi dan menganalisis mereka sendiri masalah untuk menyelesaikannya.

Proses ini menyiratkan perubahan dalam peran tradisional peneliti, dari peran eksternal "objektif" peneliti untuk "berkomitmen" co-penyelidik, serta perubahan dalam peran yang biasanya diberikan kepada populasi sasaran, yaitu dari objek menjadi dipelajari untuk peserta aktif dalam proses penelitian

3. Prinsip-Prinsip *Participatory Action Research (PAR)*

Terdapat 16 prinsip kerja PAR yang menjadi karakter utama dalam implementasi kerja PAR bersama komunitas. Adapun 16 prinsip kerja tersebut adalah terurai sebagai berikut:

- a. Sebuah praktek untuk meningkatkan dan memperbaiki kehidupan sosial dan praktek-prakteknya, dengan cara merubahnya dan melakukan refleksi dari akibat perubahan-perubahan itu untuk melakukan aksi lebih lanjut secara berkesinambungan
- b. Secara keseluruhan merupakan partisipasi yang murni (autentik) membentuk sebuah siklus (lingkaran) yang berkesinambungan dimulai dari: analisa social, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi (teoritik pengalaman) dan kemudian analisis sosial kembali begitu seterusnya mengikuti proses siklus lagi. Proses dapat dimulai dengan cara yang berbeda.
- c. Kerjasama untuk melakukan perubahan: melibatkan semua pihak yang memiliki tanggung jawab (stakeholder) atas perubahan dalam upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan mereka dan secara terus-menerus memperluas dan memperbanyak kelompok kerjasama untuk menyelesaikan masalah dalam persoalan yang digarap
- d. Kerjasama untuk melakukan perubahan: melibatkan semua pihak yang memiliki tanggung jawab (stakeholder) atas perubahan dalam upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan mereka dan secara terus-menerus memperluas dan memperbanyak kelompok kerjasama untuk menyelesaikan masalah dalam persoalan yang digarap ditentukan pada pengungkapan relasi sosial yang ada di masyarakat yang bersifat mendominasi, membelenggu, dan menindas.

- e. Suatu proses untuk membangun pemahaman situasi dan kondisi social secara kritis yaitu, upaya menciptakan pemahaman bersama terhadap situasi dan kondisi yang ada di masyarakat secara partisipatif menggunakan nalar yang cerdas dalam mendiskusikan tindakan mereka dalam upaya untuk melakukan perubahan social yang cukup signifikan.
- f. Merupakan proses yang melibatkan sebanyak mungkin orang dalam teoritisasi kehidupan social mereka. Dalam hal ini masyarakat dipandang lebih tahu terhadap persoalan dan pengalaman yang mereka hadapi untuk pendapat-pendapat mereka harus dihargai dan solusi-solusi sedapat mungkin harus diambil dari mereka sendiri berdasarkan pengalaman mereka sendiri.
- g. Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi sosial individu maupun kelompok untuk diuji. Apapun pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi tentang institusi-institusi social yang dimiliki oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat harus siap sedia untuk dapat diuji dan dibuktikan keakuratan dan kebenarannya berdasarkan fakta-fakta, bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang diperoleh di dalam masyarakat itu sendiri.
- h. Mensyaratkan dibuat rekaman proses secara cermat. Semua yang terjadi dalam proses analisa sosial, harus direkam dengan berbagai alat rekam yang ada atau yang tersedia untuk kemudian hasil rekam-rekam itu dikelola dan diramu sedemikian rupa sehingga mampu mendapatkan data tentang pendapat, penilaian, reaksi dan kesan individu maupun kelompok social dalam masyarakat terhadap persoalan yang sedang terjadi secara akurat, untuk selanjutnya analisa kritis yang cermat dapat dilakukan terhadapnya.
- i. Semua orang harus menjadikan pengalamannya sebagai objek riset. Semua individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat didorong untuk mengembangkan dan meningkatkan praktek-praktek sosial mereka sendiri berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya, yang telah dikaji secara kritis.
- j. Merupakan proses politik dalam arti luas. diakui bahwa riset aksi ditujukan terutama untuk melakukan perubahan sosial di masyarakat. Karena itu mau tidak mau hal ini akan mengancam eksistensi individu maupun kelompok masyarakat yang saat itu sedang memperoleh

kenikmatan dalam situasi yang membelenggu, menindas, dan penuh dominasi. Agen perubahan sosial harus mampu menghadapi dan meyakinkan mereka secara bijak, bahwa perubahan sosial yang akan diupayakan bersama adalah demi kepentingan mereka sendiri di masa yang akan datang.

- k. Mensyaratkan adanya analisa relasi sosial secara kritis. Melibatkan dan memperbanyak kelompok kerjasama secara partisipatif dalam mengurai dan mengungkap pengalaman-pengalaman mereka dalam berkomunikasi, membuat keputusan dan menemukan solusi, dalam upaya menciptakan kesefahaman yang lebih baik, lebih adil, dan lebih rasionak terhadap persoalan –persoalan yang sedang terjadi di masyarakat, sehingga relasi sosial yang ada dapat diubah menjadi relasi sosial yang lebih adil, tanpa dominasi, dan tanpa belenggu.
- l. Memulai isu-isu kecil dan mengkaitkan dengan relasi-relasi yang lebih luas. Penelitian sosial berbasis PAR harus memulai penyelidikannya terhadap sesuatu persoalan yang kecil untuk melakukan perubahan terhadapnya betapapun kecilnya, untuk selanjutnya melakukan penyelidikan terhadap suatu persoalan berskala yang lebih besar dengan melakukan perubahan yang lebih besar pula dan seterusnya. Kemampuan dalam meneliti dan melakukan perubahan dalam suatu persoalan betapapun kecilnya merupakan indicator kemampuan awal seorang fasilitator dalam menyelesaikan persoalan yang lebih besar.
- m. Memulai dengan siklus proses yang kecil. (analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi, analisa sosial, dst.). melalui kajian yang cermat dan akurat terhadap suatu persoalan berangkat dari hal yang terkecil akan diperoleh hasil-hasil yang merupakan pedoman untuk melangkah selanjutnya yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang lebih besar.
- n. Memulai dengan kelompok sosial yang kecil untuk berkolaborasi dan secara lebih luas dengan kekuatan-kekuatan kritis lain. Dalam melakukan proses PAR peneliti harus memperhatikan dan melibatkan kelompok kecil di masyarakat sebagai partner yang ikut berpartisipasi dalam semua proses penelitian meliputi analisa sosial, rencana aksi, aksi evaluasi dan refleksi dalam rangka melakukan perubahan sosial. Selanjutnya partisipasi terus diperluas dan diperbanyak melalui melibatkan dan

kerjasama dengan kelompok-kelompok masyarakat yang lebih besar untuk mengkritisi terhadap proses-proses yang sedang berlangsung.

- o. Mensyaratkan semua orang mencermati dan membuat rekaman proses. PAR menjunjung tinggi keakuratan fakta-fakta, data-data dan keterangan-keterangan langsung dari individu maupun kelompok masyarakat mengenai situasi dan kondisi pengalaman mereka-mereka sendiri, karena itu semua bukti-bukti tersebut seharusnya direkam dan dicatat mulai awal sampai akhir oleh semua yang terlibat dalam proses perubahan sosial untuk mengetahui proses perkembangan dan perubahan sosial yang sedang berlangsung, dan selanjutnya melakukan refleksi terhadapnya sebagai landasan untuk melakukan perubahan sosial berikutnya.
- p. Mensyaratkan semua orang memberikan alasan rasional yang mendasari kerja sosial mereka. PAR adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang mendasarkan dirinya pada fakta-fakta yang sungguh-sungguh terjadi di lapangan. Untuk itu proses pengumpulan data harus dilakukan secara cermat untuk selanjutnya proses refleksi kritis dilakukan terhadapnya, dalam upaya menguji seberapa jauh proses pengumpulan data tersebut telah dilakukan sesuai dengan standar baku dalam penelitian social.

Sedangkan menurut Winter, dalam riset aksi terdapat enam prinsip yang dijadikan petunjuk melakukan riset. Enam prinsip tersebut adalah:

- a. Refleksi kritis

Kebenaran dalam lingkungan sosial sangat relatif dan tergantung pada subyek penelitian. Pertimbangan situasi yang tercantum dalam catatan-catatan lapangan, dokumen resmi harus telah mendapat pengakuan secara implisit dari subyek. Maka, barulah bisa dikatakan bahwa fakta tersebut benar apa adanya.

Prinsip refleksi kritis menjamin orang-orang untuk mempertimbangkan isu-isu, proses-proses, dan membuat interpretasi, asumsi, dan penilaian secara eksplisit. Dengan cara ini pertimbangan praktis bisa menyempurnakan pandangan-pandangan teoritis.

- b. Dialektika kritis

Realitas sosial yang partikular bisa menjadi valid secara konsensual, yang mana bahasa menjadi sarana penyampaiannya. Fenomena pada umumnya dikonseptualisasikan melalui dialog. Maka

dari itu, prinsip dialektika kritis menghendaki pemahaman pengaturan hubungan antara fenomena dan konteksnya, dan antara elemen-elemen yang menyusun fenomena. Elemen kunci adalah mereka yang bertentangan dengan yang lainnya, dan itu merupakan salah satu yang hampir suka menciptakan perubahan.

c. Kolaborasi sumber daya

Partisipan dalam proyek riset aksi adalah peneliti juga. Prinsip kolaborasi sumber daya ini berpraduga bahwa ide tiap orang sama signifikannya sebagai potensi sumber daya untuk membuat interpretasi, kategori analisis yang dinegosiasikan di antara partisipan. Hal ini ditujukan untuk menghindari kemiringan kredibilitas dari pemegang ide terdahulu. Selain itu, secara khusus hal tersebut dapat menimbulkan kesadaran dan toleransi dari adanya kontradiksi antara banyak sudut pandang dan di dalam satu sudut pandang pun.

d. Kesadaran resiko

Proses perubahan berpotensi mengancam semua cara yang telah berlaku sebelumnya, dan itu menciptakan ketakutan secara psikis di antara para praktisinya. Salah satu ketakutan yang utama adalah datang dari ego yang menahan diri dari diskusi terbuka terhadap interpretasi, ide, dan penilaian orang lain. Seorang inisiator riset aksi akan menggunakan prinsip ini untuk menenangkan ketakutan-ketakutan lain dan mengundang partisipasi dengan menegaskan bahwa masyarakat juga akan menjadi subyek dari proses yang sama, dan bagaimana pun juga hasil akhirnya adalah belajar bersama.

e. Struktur Plural

Alam penelitian pada umumnya terdiri dari berbagai macam pandangan, komentar, dan kritik, dalam rangka menuju berbagai kemungkinan aksi dan interpretasi. Pendalaman struktur yang plural ini menghendaki banyak teks untuk pelaporannya. Hal ini berarti akan banyak pertimbangan secara eksplisit dengan komentar yang kontradiktif dan berbagai macam panduan untuk aksi. Laporan pada dasarnya adalah sebuah tindakan sebagai dukungan untuk meneruskan diskusi di antara kolaborator daripada memutuskan sebuah konklusi akhir dari sebuah fakta.

f. Teori, Praktek, dan Transformasi

Bagi para praktisi riset aksi, teori menginformasikan praktek, dan praktek menyempurnakan teori menuju upaya transformasi yang terus- menerus. Dalam lingkungan apa pun, aksi tiap orang didasarkan pada asumsi, teori, dan hipotesis yang secara implisit dipegang teguh, dan dengan tiap hasil observasi pengetahuan teoritik akan bertambah.

Selain prinsip-prinsip di atas, PAR mengharuskan adanya pemihakan baik bersifat epistemologis, ideologis, maupun teologis dalam rangka melakukan perubahan yang signifikan. Pemihakan epistemologis mendorong peneliti untuk menyadari bahwa banyak cara untuk melihat masyarakat.

Pemihakan ideologis mengharuskan peneliti memiliki empati dan kepedulian tinggi terhadap semua individu dan kelompok masyarakat yang lemah, tertindas, terbelenggu, dan terdominasi. Pemihakan teologis menyadarkan peneliti bahwa teks-teks agama yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadits memberikan dorongan yang besar dengan imbalan pahala yang besar pula kepada semua orang beriman yang melakukan upaya-upaya pertolongan dan pemberdayaan terhadap individu maupun kelompok masyarakat dhu'afa, mustadh'afin, dan mazlumin.

4. Metode *Participatory Action Research* (PAR)

- a. Yang dijadikan landasan dalam cara kerja PAR, terutama adalah gagasan-gagasan yang datang dari rakyat. Oleh karena itu, peneliti PAR harus melakukan cara kerja sebagai berikut.
- b. Perhatikan dengan sungguh-sungguh gagasan yang datang dari rakyat yang masih terpenggal dan sistematis;
- c. Pelajari gagasan tersebut secara bersama-sama dengan mereka sehingga menjadi gagasan sistematis;
- d. menyatulah dengan rakyat;
- e. Kaji kembali gagasan yang datang dari mereka, sehingga mereka sadar dan memahami bahwa gagasan itu milik mereka sendiri;
- f. Terjemahkan gagasan tersebut dalam bentuk aksi;

- g. Uji kebenaran gagasan melalui aksi dan secara berulang-ulang sehingga gagasan tersebut menjadi lebih benar, lebih penting dan bernilai sepanjang masa

Untuk lebih mudah cara kerja diatas dapat dirancang dengan suatu daur gerakan sosial sebagai berikut:

a. Pemetaan Awal (Preleminari Mapping)

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas, peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Dengan demikian akan memudahkan masuk kedalam komunitas baik melalui key people (kunci masyarakat) maupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun.

b. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (trust building) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, memecahkan persoalannya secara bersama-sama (partisipatif)

c. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Bersama komunitas, peneliti mengagendakan program riset melalui teknik partisipatory Rural Aprisial (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Sambil merintis membangun kelompok-kelompok komunitas, sesuai potensi dan keragaman yang ada

d. Pemetaan Partisipatif (Participatory Mapping)

Bersama komunitas melakukan pemetaan wilayah, maupun persoalan yang dialami masyarakat.

e. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Komunitas merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Seperti persoalan pangan, papan, kesehatan, pendidikan, energi, lingkungan hidup, dan persoalan utama kemanusiaan lainnya

f. Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang dirumuskan. Menentukan langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat (stakeholders), dan merumuskan

kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program.

g. Pengorganisasian Masyarakat

Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan. Demikian pula membentuk jaringan-jaringan antar kelompok kerja dan antara kelompok kerja dengan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan program aksi yang direncanakan.

h. Melancarkan aksi perubahan

Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan community organizer (pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya muncul local leader (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan

i. Membangun Pusat-Pusat Belajar masyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial. Hal ini karena terbangunnya pusat-pusat belajar merupakan salah satu buktimunculnya pranata baru sebagai awal perubahan dalam komunitas masyarakat. Bersama masyarakat pusat –pusat belajar diwujudkan dalam komunitas-komunitas kelompok sesuai dengan ragam potensi dan kebutuhan masyarakat.

Seperti kelompok belajar perempuan petani, kelompok perempuan pengrajin, kelompok tani, kelompok pemuda, dan sebagainya. Kelompok tidak harus dalam skala besar, tetapi yang penting adalah kelompok memiliki anggota tetap dan kegiatan belajar berjalan dengan rutin dan terealisasi dalam kegiatan yang terprogram, terencana, dan terevaluasi.

Dengan demikian kelompok belajar merupakan motor penggerak masyarakat untuk melakukan aksi perubahan.

j. Refleksi teoritis perubahan social

Peneliti bersama komunitas dan didampingi dosen DPL merumuskan teorisasi perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program-program aksi yang sudah terlaksana, peneliti dan komunitas merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya (dari awal sampai akhir). Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama, sehingga menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak public sebagai pertanggungjawaban akademik.

k. Meluaskan skala gerakan dan dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (sustainability) yang sudah berjalan dan muncul pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Oleh sebab itu, bersama komunitas peneliti memperluas skala gerak dan kegiatan. Mereka membangun kelompok komunitas baru di wilayah-wilayah baru itu dibangun oleh masyarakat secara mandiri tanpa harus difasilitasi oleh peneliti. Dengan demikian masyarakat akan bisa belajar sendiri, melakukan riset, dan memecahkan problem sosial secara mandiri.

Salah satu usaha yang bisa dilaksanakan dalam proses keberlanjutan ini yaitu dengan interaksi langsung kepada perempuan buruh tani yang memiliki keterampilan dalam menganyam pandan duri. Serta mengajak kerjasama sesama penganyam pandan di dusun lain untuk bersama-sama belajar meningkatkan potensi lokal yang dimiliki untuk menunjang perekonomian masyarakat Desa Gempolmanis khususnya

5. Kelebihan Dan Kekurangan Dari Penelitian *Participatory Action Research (PAR)*

a. Kelebihan Penelitian *Participatory Action Research (PAR)*

- 1) Adanya keterlibatan masyarakat atau masyarakat sebagai subjek. Orang tertindas dalam posisinya sebagai pencipta pengetahuan dalam proses transformasi diri mereka sendiri.
- 2) *Participatory Action Research (PAR)* sebenarnya tidak hanya riset yang mengharapkan ada aksi sebagai tindak lanjut dari riset. Tapi kemudian ada riset kembali dari seluruh peserta, dan ada aksi kembali.
- 3) *Participatory Action Research (PAR)* didesign untuk isu yang spesifik yang dihadapi oleh komunitas dan mampu menyelesaikan masalah dalam komunitas tersebut. Problem solving approach.
- 4) *Participatory Action Research (PAR)* menciptakan metode tanpa kekerasan dan demokratis bagi transformasi ekonomi, politik, ideologis, dan kultural.

b. Kekurangan Penelitian *Participatory Action Research (PAR)*

- 1) Pendekatan partisipatif untuk penelitian dan evaluasi mungkin memerlukan lebih banyak waktu, pendanaan, atau anggota untuk melaksanakan kegiatan Penelitian ini pada proses observasi, mengingat bahwa proses inklusif yang melibatkan kelompok orang yang lebih besar umumnya memerlukan lebih banyak persiapan, penjangkauan, koordinasi, dan pembangunan hubungan.
- 2) Pendekatan partisipatif dapat menghasilkan sejumlah besar data dan dokumentasi yang membutuhkan waktu, dana, atau kapasitas manusia untuk menganalisis.
- 3) Peserta dalam proses PAR atau PE mungkin memerlukan pelatihan keterampilan khusus seperti fasilitasi kelompok, observasi formal, atau pengumpulan data.
- 4) Masyarakat, komunitas, atau organisasi mungkin tidak memiliki pengalaman, kapasitas, atau pelatihan yang diperlukan untuk bekerja dengan pemangku kepentingan dengan cara yang benar-benar demokratis, kolaboratif, inklusif, adil, dan tidak hierarkis.

- 5) Peserta dapat mengungkapkan sudut pandang yang tidak nyaman, kontroversial, atau yang menantang perspektif, hak istimewa, dan otoritas mereka yang berkuasa, yang mungkin memerlukan fasilitasi terampil untuk bernavigasi secara konstruktif dan adil.
- 6) Pendekatan partisipatif mungkin memerlukan pemimpin, koordinator, dan fasilitator untuk berinteraksi lintas perbedaan budaya seperti ras, kebangsaan, ideologi, bahasa, atau disabilitas, dan pemimpin, penyelenggara, dan praktisi mungkin tidak memiliki pelatihan atau keterampilan dalam kepekaan dan komunikasi lintas budaya yang diperlukan untuk menavigasi kesenjangan budaya dengan cara yang produktif.
- 7) perbedaan kebudayaan juga dapat secara implisit atau eksplisit membentuk desain dan pelaksanaan proses PAR dengan cara yang tidak adil atau eksklusif, yang kemudian dapat membungkam sudut pandang tertentu atau menghasilkan data yang salah. Peserta mungkin tidak memiliki pengalaman atau pelatihan yang diperlukan untuk mengenali ketika suatu proses bias atau cacat, misalnya, dan penggunaan label “PAR” atau “PE” dapat secara tidak sengaja melegitimasi data yang menyesatkan atau tindakan yang tidak disarankan yang tidak melayani kepentingan pemangku kepentingan.
- 8) Proses partisipatif dapat dimanipulasi oleh administrator, direktur, manajer, atau orang lain yang memiliki otoritas dan pengaruh di sekolah, organisasi, atau komunitas. Dalam kasus ini, para pemimpin dapat mengungkapkan keinginan untuk melakukan proses PAR atau PE yang otentik, tetapi kemudian menumbangkannya dengan cara kecil atau signifikan untuk mempertahankan kontrol, membungkam sudut pandang, menekan kritik (termasuk kritik yang sah), atau memajukan agenda yang mungkin tidak sesuai untuk kepentingan terbaik peserta dan pemangku kepentingan.
- 9) Mereka yang berkuasa mungkin tidak melihat nilai atau manfaat dari pendekatan partisipatif terhadap penelitian dan evaluasi; mereka mungkin menjadi defensif atau bermusuhan karena menyerahkan kendali dan otoritas pengambilan keputusan; atau mereka mungkin tidak memiliki keterampilan refleksi diri atau kritik diri yang diperlukan untuk memimpin atau mendukung proses PAR yang otentik.

- 10) Pendekatan partisipatif juga dapat menciptakan frustrasi, kemarahan, atau kebencian di antara peserta, terutama jika mereka dituntun untuk percaya bahwa pandangan mereka akan didengar dan ditindaklanjuti, tetapi para pemimpin dengan kekuasaan dan otoritas menolak untuk mengimplementasikan gagasan atau rekomendasi masyarakat yang dihasilkan dari proses tersebut.

6. Strategi Pendampingan *Participatory Action Research (PAR)*

- a. Membangun kelompok diskusi
Tahap membangun hubungan kemanusiaan (inkulturasi) membangun kelompok diskusi dengan mereka untuk membangun kesepakatan bersama dalam perencanaan riset yang dilaksanakan. Membangun kelompok diskusi ini untuk mempermudah kinerja pendampingan dalam perencanaan aksi dan mengkoordinasi program yang akan dilaksanakan
- b. Menganalisis rencana problem sosial yang terjadi.
Setelah kelompok sosial sudah terbangun maka, dalam forum kelompok sosial ini berdiskusi bersama dengan mereka untuk menganalisis problem yang terjadi di wilayah ini. Analisis dilakukan untuk memilah apa saja dan mana saja masalah yang ada dan yang lebih penting untuk diputuskan bersama. Hal ini, dilakukan guna merencanakan aksi atau solusi yang akan di putuskan dalam menyelesaikan masalah yang ada
- c. Menyusun strategi pemecahan masalah
Setelah analisis problem dilakukan bersama mereka, maka saatnya untuk menyusun strategi pemecahan masalah bersama-sama dengan mereka. Hal ini dilakukan guna aksi bersama yang akan dilaksanakan dalam rangka melepas keterbelengguan perempuan terhadap renternir yang selama ini menjerat mereka. Penyusunan strategi masalah ini harus dipilih dan dipilah sesuai dengan fokus masalah yang telah disepakati bersama. Strategi apa dan bagaimana yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut
- d. Memetakan potensi dan asset
Setelah strategi pemecahan masalah disusun bersama, kini saatnya memetakan potensi dan asset yang ada di wilayah mereka untuk

mendukung dalam proses pemecahan masalah. Proses pemetaan ini bisa meliputi pemetaan potensi SDA, SDM, wilayah, dan sebagainya. Potensi dan asset ini akan diolah, dikembangkan dan digunakan untuk membantu mereka dalam melaksanakan perencanaan aksi yang telah disepakati Bersama.

- e. Membangun jaringan dengan stakeholder
Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah membangun jaringan dengan stakeholder untuk mendukung dan membantu aksi yang akan dilakukan oleh mereka. Membangun jaringan ini dilakukan guna mempermudah gerak aksi perubahan karena telah ada bantuan dan dukungan yang membantu terealisasinya aksi yang telah disepakati bersama
- f. Melakukan aksi perubahan
Setelah semua langkah dilakukan bersama, mulai dari membangun kelompok diskusi hingga membangun jaringan dengan stakeholder maka saatnya melakukan aksi perubahan yang telah disepakati bersama. Melakukan aksi perubahan ini harus benar-benar sudah melalui proses yang matang karena nantinya aksi ini akan berdampak kelanjutan bagi mereka dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi. Jika masalahnya adalah keterbelengguan terhadap renternir maka aksi perubahan yang dilakukan harus berkaitan dan sesuai dengan masalah yang ada, dengan menggunakan asset dan potensi yang ada melalui kerjasama dan dukungan dari stakeholder.
- g. Melakukan evaluasi dan refleksi
Pasca aksi perubahan dilaksanakan, tidak dibiarkan berjalan dengan sendirinya. Maka perlu dilakukan evaluasi-evaluasi bersama dan merefleksikannya untuk mengembangkan aksi tersebut agar program yang dilaksanakan bisa menjadi lebih baik lagi. Evaluasi dan refleksi ini harus dilaksanakan secara berkelanjutan agar mereka semua bisa belajar bersama dan mengetahui bagaimana cara mengatasi masalah-masalah yang muncul di lingkungan mereka.
- h. Memperluas skala gerakan dan RTL (Rencana Tindak Lanjut)
Jika program aksi bersama tersebut bisa berjalan dengan lancar dan sukses maka perlu memperluas skala gerak serta merencanakan tindak

lanjut. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan program aksi perubahan agar mereka bisa lebih berdaya dan sejahtera

7. Sumber dan Jenis Data *Participatory Action Research (PAR)*

Sumber data yang digunakan meliputi data lapangan yakni informan sebagai sumber data primer dan dokumen kepustakaan sebagai data sekunder. Data lapangan yaitu data lapangan yaitu data yang diperoleh penulis dari lapangan dengan cara partisipasi langsung dengan para informan yang terkait dengan masalah yang diangkat oleh penulis. Sedangkan data dokumen kepustakaan yaitu data yang diperoleh dari peraturan perundang-undangan, buku-buku dan bahan hukum lain yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diangkat oleh penulis.

Jenis data yang digunakan dalam pendekatan penelitian *Participatory Action Research (PAR)* ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yang meliputi:

a. Data Primer

Data Primer yaitu data yang diperoleh dari informan yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Informan adalah orang atau individu yang memberikan informasi data yang dibutuhkan oleh penulis sebatas yang diketahuinya dan penulis tidak dapat mengarahkan jawaban sesuai dengan yang diinginkannya. Seorang informan adalah sumber data yang merupakan bagian dari unit analisis. Kebenaran informasi yang diberikan oleh informan adalah kebenaran menurut informan tersebut, bukan dari penulis. Jumlah informan ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih orang-orang tertentu oleh penulis berdasarkan ciri-ciri khusus yang dimiliki sampel tersebut.

b. Data Sekunder

Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan mempelajari serta menelaah berbagai bahan kepustakaan yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian, baik berupa peraturan perundang-undangan, buku literatur, makalah ilmiah hukum, pendapat para sarjana maupun artikel atau majalah hukum. Dalam hal ini mengenai meditasi.

8. Teknik Pengumpulan Data *Participatory Action Research (PAR)*

Untuk memperoleh data yang lebih lengkap maka penulis harus mencari data kepada informan yang benar-benar memiliki peran penting dalam pengumpulan data penulis serta orang yang memiliki keterkaitan secara formal dengan penelitian. yang menjadi subjek atau informan di lokasi penelitian, maka penulis menggunakan beberapa teknik dan instrumen pengumpulan data di antara lain:

a. Observasi (Pengamatan Langsung)

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau kejadian secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

Menurut Sugiono dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu observasi partisipatif dan observasi tidak terstruktur. Metode observasi menurut Sanapiah Faisal adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati fenomena sosial yang diteliti. Maksudnya, peneliti melihat dan mendengar tentang apa yang dilakukan, dikatakan, ataupun diperbincangkan para informan, responden dan aktifitas kehidupan sehari-hari, baik sebelum, menjelang, ketika, dan sesudah menjalankan kegiatannya.

Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menjadi partisipan secara langsung dan sistematis terhadap objek yang diteliti dengan cara mendatangi secara langsung lokasi objek penelitian yaitu Pengadilan Agama Banjarbaru untuk mengamati proses mediasi dan mengarahkan serta memperbaiki dan mengevaluasi keputusan tindakan Hakim Mediator. Metode ini digunakan untuk memperkuat data-data yang diperoleh agar dapat dideskripsikan dengan mudah

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan-percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilaksanakan oleh kedua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang

diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dilakukan dalam rangka pengumpulan data dilapangan sesuai dengan tujuan penelitian.

Wawancara itu dipahami sebagai percakapan dan Tanya jawab yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Ada dua model wawancara yang biasa digunakan. Wawancara berstruktur dimaksudkan untuk mendapat informasi tentang sistem prosedur mediasi di Pengadilan Agama Banjarbaru.

Wawancara mendalam digunakan untuk hal-hal yang mengarah pada fokus masalah penelitian. Pertanyaan yang digunakan sifatnya bebas terarah dan spontan pada saat wawancara sedang berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan dan memperjelas hal-hal yang dianggap masih perlu dipertegas dan diperjelas dari hasil wawancara berstruktur.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian tetapi melalui dokumen. Dalam hal ini dapat berupa benda-benda tertulis seperti buku-buku, peraturan perundang-undangan, laporan kegiatan, dan lain sebagainya.

Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mengetahui profil dari Pengadilan Agama Banjarbaru, data pegawai, staff, sarana prasana yang dimiliki Pengadilan Agama Banjarbaru. Dokumentasi disini proses pengambilan data terkait sistem prosedur mediasi di Pengadilan Agama Banjarbaru.

Dan penelitian ini penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan partisipasi langsung kepada para informan mengenai mediasi yang dilakukan Pengadilan Agama Banjarbaru. Partisipasi dimaksudkan bertindak sebagai mediator untuk dapat memberikan model yang efektif dalam mendamaikan para pihak yang berperkara.

Teknik partisipasi ini dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam pengumpulan data lapangan, dianggap efektif karena partisipatif dapat bertatap muka langsung dengan informan untuk

menanyakan perihal pelaksanaan mediasi, fakta-fakta yang ada dan pendapat maupun persepsi dari informan dan bahkan saran-saran informan.

9. Proses Analisis Data *Participatory Action Research (PAR)*

Setelah data dikumpulkan tahap selanjutnya adalah melakukan pengolahan data, yaitu mengelola data sedemikian rupa sehingga data tersebut tersusun secara runtut, sistematis, sehingga akan memudahkan penulis melakukan analisis. Untuk mengolah data yang telah diperoleh dari wawancara, dan studi literatur kemudian diolah menggunakan teknik:

- a. Editing, yaitu penulis menyeleksi dan mempelajari kembali semua data yang telah diperoleh untuk melengkapi data yang belum lengkap sehingga kelengkapan validasi data dan informasi terjamin.
- b. Klasifikasi sistematis, yaitu semua data harus ditempatkan dalam kategori-kategori dan data dikelompokkan menurut permasalahan yang akan diteliti sehingga mudah dipahami
- c. Interpretasi, yaitu adanya upaya memahami dan menafsirkan kembali terhadap data yang di kumpulkan dalam rangka memperoleh kandungan makna data yang telah disajikan.

Dalam rangka memberi makna terhadap data dan informasi yang dikumpulkan dilapangan, maka dilaksanakan analisis dan kegiatan ini dilaksanakan dengan berkesinambungan, mulai dari awal penelitian sampai penelitian selesai dilaksanakan. Analisis data merupakan usaha (proses) memilih, membuang, menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok (1) tema apa yang dapat ditemukan pada data-data ini dan (2) seberapa jauh data-data ini dapat menyokong tema tersebut. adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan lapangan. Data yang terkumpul kemudian direduksi dengan cara bertahap. Hal ini dilakukan setelah data pertama terkumpul atau data observasi pertama selesai kemudian dilanjutkan dengan

mereduksi data berikutnya sampai semua data pada observasi terakhir serta data wawancara.

Kemudian memilih data yang sudah disusun dalam laporan lapangan, dengan menyusun kembali dalam bentuk uraian. Selanjutnya laporan yang direduksi dirangkum dan dipilih berdasarkan hal-hal pokok, kemudian difokuskan kepada hal-hal penting dan relevan. Dengan langkah ini peneliti berharap akan memperoleh gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengumpulan data. Adapun data yang dianggap peneliti tidak mendukung penelitian ini dipisahkan. Hal ini dilakukan untuk memberikan kemudahan bagi peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh apabila diperlukan.

b. Display data atau penyajian data,

Yaitu penyusunan data yang kompleks ke dalam bentuk sistematis sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif serta mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan diselingi dengan kutipan hasil wawancara, observasi dan dokumenter.

Pada kesimpulan mediasi yang efektif, kemudian meningkat menjadi lebih mengarah. Pada kesimpulan akhir diambil berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh dari observasi, wawancara serta dokumenter. Moleong menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah "suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

10. Membuat dan Menganalisis Peta dan Model *Participatory Action Research* (PAR)

- a. *Pemetaan partisipatoris* digunakan untuk memberikan informasi yang kedudukan dan ruang fisiknya terbatas, seperti daerah permukiman, penyebaran penduduk, data infrastruktur, sumber-sumber alam, dan penyebaran sarana pelayanan sosial. Peta-peta itu bisa digambar bersama di atas selembar kertas, apabila peta yang asli harus dihemat untuk monitoring lebih lanjut. Metodenya cepat saja

- dan pasti dapat dipercaya, karena komunikasi antara anggota kelompok yang berpartisipasi mempunyai fungsi korektif
- b. *Membuat model-model*, misalnya peta desa, rumah, sumber air dan lain- lain secara tiga dimensi, lebih disukai dalam latihan, karena disamping memberikan informasi yang kolektif juga lebih tahan lama.
 - c. Analisis pada peta kawasan dan foto-foto, merupakan suatu metode berbeda untuk memperoleh pengetahuan mengenai keadaan fisik dan sumber-sumber daya alam.
 - d. *Transect*, merupakan peta dan diagram lintas sektoral mengenai suatu daerah. Peta itu merupakan hasil dari informasi penduduk setempat pada saat melakukan perjalanan melalui daerah itu untuk observasi sambil membuat catatan-catatan yang perlu

11. Strategi Penelitian Tindakan *Participatory Action Research (PAR)*

Mengingat bahwa penelitian tindakan partisipatif dapat mengambil berbagai bentuk, deskripsi singkat apa pun seperti yang disebutkan di atas, kemungkinan besar akan menghilangkan elemen atau metode penting. Uraian berikut akan membantu mengilustrasikan beberapa ciri umum penelitian tindakan partisipatif—fitur yang juga berlaku untuk bentuk evaluasi partisipatif. Untuk membantu menempatkan pengertian ini dalam konteks, deskripsi di bawah ini juga menyertakan contoh kasus yang menggambarkan bagaimana proses PAR dapat bekerja dalam konteks kehidupan nyata.

- a. *Participatory Action Research (PAR)* mencakup pemangku kepentingan di sebagian besar atau semua aspek proses.

Dalam proses penelitian tindakan partisipatif, mereka yang dipengaruhi oleh masalah, dipengaruhi oleh publik, atau dipekerjakan oleh organisasi memiliki peran dalam setiap tahap pelaksanaan proyek. Misalnya, pemangku kepentingan yang berpartisipasi akan dilibatkan dalam identifikasi awal masalah yang akan dipelajari; desain proses atau metode penelitian; pengumpulan, dokumentasi, dan analisis data; dan penerapan pendekatan baru yang dihasilkan dari wawasan, pelajaran, dan temuan yang muncul dari penelitian. Proses penelitian tindakan partisipatif pada dasarnya bersifat

inklusif dan demokratis, dan proyek yang paling efektif melibatkan staf dan pemangku kepentingan yang beragam dan representatif.

b. *Participatory Action Research (PAR)* bersifat transformatif.

Tujuan dari proses penelitian tindakan partisipatif adalah untuk meningkatkan program, proses, atau praktik atau untuk memecahkan masalah dunia nyata. Dalam banyak kasus, peneliti aksi partisipatif akan mulai mengatasi masalah selama pelaksanaan proses Participatory Action Research PAR, atau mereka akan segera menggunakan temuan PAR untuk mengubah masyarakat, komunitas, atau organisasi mereka setelah proses penyelesaian. Istilah tindakan mengacu pada tujuan transformatif PAR, keterlibatan aktif peserta, dan tindakan dunia nyata yang diambil oleh peserta selama dan setelah proses PAR. Sementara "tindakan" yang dihasilkan mungkin berupa perubahan nyata dalam kebijakan, program, atau praktik, transformasi mendasar dalam keyakinan, persepsi, atau pandangan dunia orang-orang yang terlibat adalah hasil umum lainnya dari PAR. Misalnya, orang mungkin menyadari bahwa persepsi mereka tentang kelompok masyarakat didasarkan pada asumsi yang bias atau mereka mungkin menyadari bahwa masalah yang sebelumnya dianggap sebagai masalah pribadi, seperti kemiskinan atau prestasi akademik yang rendah akibat keluarga dan siswa tidak bekerja cukup keras, adalah penyebab sistemik yang terkait dalam masyarakat.

c. *Participatory Action Research (PAR)* terhadap siklus

Proses penelitian tindakan partisipatif mungkin memiliki awal dan akhir yang pasti, PAR seringkali merupakan metode praktik dan refleksi yang berkelanjutan. Dalam kasus ini, PAR dapat mengikuti proses siklus pengamatan, refleksi, tindakan, evaluasi, dan modifikasi (lihat gambar di bawah), dengan setiap siklus menghasilkan wawasan atau perbaikan baru. Demikian pula, penelitian tindakan partisipatif juga dapat mengambil bentuk serangkaian proyek penelitian yang terhubung dengan tanggal mulai dan akhir yang ditetapkan yang secara kumulatif membangun satu sama lain dari waktu ke waktu. PAR sering dimulai dengan siklus "kecil" yang membahas pertanyaan atau masalah yang relatif kecil sebelum peserta beralih ke masalah yang lebih kompleks atau konsekuensial. Proses PAR hampir selalu mencakup tahapan refleksi,

evaluasi, atau analisis kritis, yang meluas ke refleksi pribadi dan kritik-diri—bukan hanya penyelidikan kritis tentang kebijakan, program, atau praktik eksternal. Penting untuk dicatat bahwa peneliti dan praktisi telah mengembangkan banyak model PAR, dan model PAR yang berbeda dapat merekomendasikan tahapan atau metode yang berbeda.

Menurut Jean McNiff dan Jack Whitehead, “Penelitian tindakan bertujuan untuk menjadi proses yang disiplin dan sistematis” di mana peneliti tindakan mengikuti siklus observasi, refleksi, tindakan, evaluasi, dan modifikasi. Namun, alih-alih lingkaran tertutup yang akan menggambarkan proses berulang, siklus penelitian tindakan lebih tepat direpresentasikan sebagai kumparan berputar yang membawa kelompok, organisasi, dan komunitas ke arah yang baru.

- d. *Participatory Action Research (PAR)* memberdayakan peserta dengan membangun pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri.

Dalam hubungan peneliti-penelitian tentang culture, peneliti biasanya adalah seorang profesional yang sangat terlatih yang menentukan tujuan proses, bagaimana proses dilakukan, dan bagaimana temuan ditafsirkan, disajikan, atau digunakan. Dalam skenario tradisional ini, peneliti meningkatkan keterampilan mereka, mendapatkan wawasan paling banyak, dan meningkatkan keprofesionalan mereka dan mereka mungkin juga satu-satunya individu yang berpartisipasi dalam penelitian yang diberi kompensasi atas waktu mereka.

Namun, dalam proses PAR, masyarakat, komunitas, atau organisasi diberi kesempatan untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru, dan mereka sering diberi kompensasi atas waktu mereka, yang dapat membangun kekuatan, kepercayaan diri, dan rasa keagenan pribadi mereka dalam berbagai cara. Misalnya, peserta dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana organisasi atau komunitas mereka bekerja, mempelajari keterampilan baru yang dapat digunakan dalam pengaturan sipil atau profesional, mendapatkan wawasan yang membantu mereka lebih efektif mengadvokasi diri mereka sendiri atau untuk suatu tujuan, atau memperoleh informasi baru yang mengungkapkan bagaimana mereka dirugikan atau dieksploitasi oleh kebijakan atau sistem yang ada. Banyak

pendukung PAR berpendapat bahwa pemberdayaan diri pemangku kepentingan seharusnya tidak hanya menjadi efek samping dari proses PAR—itu harus menjadi tujuan eksplisit.

- e. PAR memberdayakan peserta dengan membangun pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, atau agensi mereka

12. Langkah-Langkah Melakakuan *Participatory Action Research* (PAR)

a. Peran, Sikap dan Etika Peneliti PAR

Peran Reseacher, bisa berbeda-beda jika dikaitkan dengan situasi sosial dan tahapan proses. Peran-peran itu antara lain termasuk: perencana (planner), pendidik (educator), pengarah (leader), penghubung (catalyzer), memperlancar (facilitator), pendengar (listener), pengajar (teacher), pengamat (observer), perancang (designer), reporter, penyelarasan akhir (synthesizer), dll

Peran utamanya adalah mendorong munculnya pemimpin komunitas yang secara langsung ambil bagian tanggungjawab dalam proses PAR. Pimpinan komunitas ini adalah mereka yang paham dan mampu menjalankan proses PAR ketika peneliti dari luar meninggalkannya.

Dalam banyak praktek PAR, peran utama peneliti adalah memfasilitasi dialog, membantu pengembangan refleksi dan analisa kritis partisipan, mengadakan laporan periodik, dan menuliks laporan akhir kektika mengakhiri keterlibatannya dalam Proses PAR.

Karena PAR dilakukan dalam keadaan sosial yang nyata dengan membangun komunikasi sosial secara dekat dan terbuka diantara orang-orang dalam komunitas, maka para peneliti harus benar-benar memperhatikan sikap dan etika dalam melakukan kerja-kerja mereka (Richard Winter,1996).

b. Hal-hal yang harus menjadi perhatian peneliti PAR

- 1) Melakukan konsultasi pada orang-orang yang relevan termasuk pemegang otoritas formal dan non formal dalam komunitas
- 2) Menjamin prinsip dan arah kerja PAR benar-benar diterima oleh semua pihak

- 3) Semua orang harus diperbolehkan mempengaruhi kerja PAR
- 4) Mereka yang tidak ingin berpartisipasi dalam proses PAR secara bijak harus dihormati
- 5) iPerkembangan kerja PAR harus dapat ditampakkan dan terbuka saran dan kritik dari yang lain
- 6) Ijin (formal atau informal) harus diadakan sebelum membuat observasi dan telaah dokumen serta kogiatan lainnya dalam proses PAR
- 7) Uraian kerja yang lain dan pandangan-pandangan harus dinegosiasi dengan para pihak sebelum membuat publikasi
- 8) Peneliti harus bertanggungjawab dalam menjaga kerahasiaan yang relevan.
- 9) Keputusan membuat petunjuk PAR dan kemungkinan hasil riset secara kolektif
- 10) Peneliti mengungkapkan watak dari proses riset sejak dimulai termasuk bias-bias dan kepentingan-kepentingan personal,
- 11) Menjaga kesamaan akses terhadap informasi yang dikumpulkan selama proses bagi semua partisipan
- 12) Peneliti dari luar dan tim awal yang dibentuk harus menciptakan proses yang memaksimalkan kesempatan keterlibatan untuk semua partisipan.

13. Pilar Utama *Participatory Action Research (PAR)*

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, PAR adalah sekumpulan teknik dan alat untuk menganalisa keadaan masyarakat setempat. Selain itu, sikap fasilitator dalam penggunaan teknik dan alat tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil. Dan yang tidak boleh ditinggalkan adalah berbagi pengalaman, pengetahuan dan proses belajar dalam pelaksanaan teknik dan alat. Tiga hal itu; yaitu Teknik dan alat PAR, sikap fasilitator dan berbagi, menjadi pilar dari kajian keadaan pedesaan secara partisipatif, yang semua penting dan saling mengisi satu sama lain.

Daur program adalah tahapan-tahapan dalam pengembangan program mulai dari: identifikasi masalah dan kebutuhan, pencarian alternatif kegiatan, pemilihan alternatif kegiatan, pengorganisasian dan

pelaksanaan kegiatan, erta pemantauan dan evaluasi program. Secara skematis, daur program dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Penjelasan Langkah-Langkah Pendekatan PAR dalam Daur Program

a. Penjajagan/Pengenalan Kebutuhan

Pengenalan masalah,kebutuhan dan potensi masyarakat

- 1) Pengkajian hubungan sebab-akibat masalah masalah (identifikasi akar masalah)
- 2) Pengkajian potensi lokal dan luar.
- 3) Penetapan prioritas masalah berdasarkan kriteria masyarakat

b. Perencanaan Kegiatan

Merupakan kelanjutan dari kegiatan penjajagan kebutuhan. Hasil penguraian masalah masalah dan potensi-potensi serta penyusunan prioritas masalah, dijabarkan menjadi:

- 1) Alternatif-alternatif pemecahan masalah
- 2) Alternatif-alternatif kegiatan yang bisa dilakukan sesuai dengan ketersediaan sumberdaya, baik lokal maupun dari luar.
- 3) Penentuan para pelaksana, penanggungjawab, dan pendamping kegiatan

c. Pelaksanaan/Pengorganisasian Kegiatan

Sesuai prinsip-prinsip dalam metode PRA, pelaksanaan kegiatan sebaiknya diorganisir dan dipimpin oleh anggota masyarakat sendiri, sedangkan orang luar hanya mendampingi. Yang harus diselesaikan dalam tahapan ini meliputi:

- 1) Pengaturan jadual kegiatan
- 2) Pembagian kelompok dan tugas-tugas

d. Pemantauan Kegiatan

Kegiatan ini dimaksudkan untuk melihat apakah program berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Biasanya dilakukan dalam jangka waktu pendek (per 3 bulan atau 6 bulan) dan hasilnya dituliskan dalam laporan kemajuan/perkembangan program. (Progress report).

e. Evaluasi Kegiatan

Biasanya terdapat dua macam evaluasi kegiatan, yaitu:

- 1) Evaluasi program secara berkala, dilakukan untuk menilai arah dan kemajuan program, efisiensi dan efektifitas pekerjaan, dan mengarahkan kembali program.
- 2) Evaluasi akhir program (final evaluation), dilakukan untuk menilai hasil yang telah dicapai selama pengembangan program jangka waktu tertentu (beberapa tahun) apakah sudah mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan pada awal pengembangan program, bagaimana dampak program terhadap kesejahteraan hidup masyarakat, hasilnya disusun menjadi laporan akhir program.

14. Teknik *Participatory Action Research (PAR)*

Participatory Action Research (PAR) pada pengkajian masyarakat secara partisipatif mempunyai sejumlah Teknik untuk mengumpulkan dan membahas data. Tehnik ini berguna untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat. Tehnik-tehnik PRA antara lain:

a. *Secondary Data Review (SDR)*

Merupakan cara mengumpulkan sumber-sumber informasi yang telah diterbitkan maupun yang belum disebar. Tujuan dari usaha ini adalah untuk mengetahui data manakah yang telah ada sehingga tidak perlu lagi dikumpulkan. Manfaat dari secondary data adalah untuk memperjelas topik-topik yang dibahas dalam PAR.

Metode analisis sekunder atau metode penelitian sekunder merupakan salah satu strategi dalam penelitian yang menggunakan data kualitatif ataupun kuantitatif yang sudah ada untuk menggali suatu permasalahan baru atau menguji hasil penelitian terdahulu tanpa perlu melakukan wawancara, survey, observasi dan teknik pengumpulan data tertentu lainnya. Yang bertujuan untuk mempertegas sumber data penelitian yang kita punya, memanfaatkan data-data yang sudah ada dengan memunculkan ide yang baru dengan mengeksplorasi data tersebut dari sudut pandang yang berbeda, atau untuk menguji serta memvalidasi dengan melakukan verifikasi, refutasi, dan refinement. Dengan begitu data sekunder dapat memperjelas masalah yang kamu teliti berdasarkan pengalaman-pengalaman yang mirip dengan persoalan yang diteliti. Disamping itu tidak jarang kita malah dapat menemukan solusi dan

jawaban dari permasalahan yang ada. Data sekunder cenderung lebih mudah didapatkan dan dari sisi waktu dan biaya yang digunakan lebih sedikit karena data tersebut memang sudah tersedia tanpa perlu melakukan pengumpulan data. Namun, karena alasan itu pula tak jarang jika kita menemukan data yang sudah kadaluarsa dan tidak relevan lagi dengan kondisi penelitian yang kita saat ini, hal ini dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Jenis sumber data yang bisa digunakan dalam penelitian. Seperti yang sudah diulas sebelumnya bahwa data sekunder itu tidak dikumpulkan oleh peneliti itu sendiri melainkan menggunakan data yang sudah ada jadi tidak perlu melakukan wawancara, survey, observasi dan teknik pengumpulan data tertentu lainnya. Biasanya berasal dari hasil dokumentasi atau publikasi data orang lain. Jenis data sekunder terdiri dari 2 macam yaitu, data hasil penelitian dan data administratif kelembagaan. Data hasil penelitian orang lain atau hasil penelitian kamu sendiri seperti jurnal ilmiah, dan buku. Sementara sumber data administratif kelembagaan contohnya adalah data yang berasal dari lembaga seperti sekolah, rumah sakit, perguruan tinggi, lembaga pemerintahan, BPS, laporan perusahaan, dan lain sebagainya. Data-data tersebut bisa bermacam-macam juga bentuknya bisa, audio, video, gambar, ataupun artikel. Atau biasanya untuk lembaga pemerintahan berupa arsip-arsip.

Karena menggunakan data yang sudah ada maka prosedurnya relatif pendek, menurut M. Katherine McCaston (2005) menyatakan bahwa analisis data sekunder itu mencakup dua proses pokok, yaitu mengumpulkan data dan menganalisisnya. Menurut Wallace Foundation pada Workbook B; Secondary Data Analysis memaparkan langkah-langkah dari proses analisis data sekunder antara lain, menetapkan/menentukan sumber data yang digunakan seperti rekam medis, data dari BPS dan semacamnya. Selanjutnya melakukan pengumpulan data-data tersebut kedalam bentuk dokumen atau format tertentu. Kemudian melakukan normalisasi data guna menyetarakan data menjadi satu bentuk yang sama agar data yang berbeda sumber tersebut bisa saling kompatibel satu sama lain. Yang terakhir adalah melakukan analisis data dengan melakukan perhitungan, mentabulasi sumber data, memetakan data serta membandingkan data dan menelaahnya.

b. *Direct Observation*

Merupakan kegiatan observasi langsung pada obyek-obyek tertentu, kejadian, proses, hubungan-hubungan masyarakat dan mencatatnya. Tujuan dari teknik ini adalah untuk melakukan cross-check terhadap jawaban-jawaban masyarakat

c. *Semi-Structured Interviewing (SSI)*

Teknik ini adalah wawancara yang mempergunakan panduan pertanyaan sistematis yang hanya merupakan panduan terbuka dan masih mungkin untuk berkembang selama interview dilaksanakan. SSI dapat dilakukan bersama individu yang dianggap mewakili informasi, misalnya wanita, pria, anak-anak, pemuda, petani, pejabat lokal. Dapat juga oleh informan kunci, misalnya orang-orang yang dianggap mempunyai pengetahuan tertentu dimana pengetahuan itu tidak dimiliki oleh orang lain, misalnya petani, petugas kesehatan. Dapat juga dilakukan oleh kelompok, dalam rangka memperoleh informasi dari semua level masyarakat. Tetapi dapat juga kelompok yang terfokus, yakni mendiskusikan topik-topik khusus secara mendetil. Tujuan untuk mengumpulkan informasi kuantitatif maupun kualitatif yang berhubungan dengan tema.

Proses mengidentifikasi risiko terkadang memerlukan waktu yang lama terlebih lagi apabila proses tersebut melibatkan para pemangku kepentingan yang relevan dalam satu waktu yang sama. Untuk dapat melakukan proses identifikasi risiko dalam kondisi tersebut, kita dapat melakukannya dengan metode tanya jawab/wawancara (interview)

Metode wawancara dapat dilakukan setidaknya dengan 2 bentuk: terstruktur dan semi-terstruktur

- 1) Wawancara terstruktur: wawancara yang berlangsung mengacu pada satu rangkaian pertanyaan yang telah disusun. Selama sesi wawancara berlangsung, pertanyaan baru tidak dapat ditambahkan sehingga penggalian informasi mungkin saja menjadi terbatas.
- 2) Wawancara semi-terstruktur: wawancara yang berlangsung mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka. Metode ini memungkinkan pertanyaan baru muncul karena jawaban yang diberikan oleh narasumber sehingga selama sesi berlangsung penggalian informasi dapat dilakukan lebih mendalam.

Teknik SSI pada umumnya sangat disarankan pada tahapan identifikasi risiko dan analisis risiko, khususnya penilaian tingkat efektivitas pengendalian yang sudah ada. Untuk menggunakan teknik SSI, berikut merupakan langkah-langkah yang dapat dilakukan:

1) Menentukan Sasaran atau Hasil yang Diharapkan

Suatu sesi wawancara diharuskan memiliki sasaran atau hasil yang diharapkan setelah sesi wawancara tersebut dilakukan. Penentuan sasaran berguna untuk mengarahkan sekaligus memberikan batasan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Tidak adanya sasaran dalam sesi wawancara hanya akan membuang-buang waktu dan penggalan informasi yang dibutuhkan tidak dapat berjalan secara efektif dan efisien. Mengingat Teknik ini akan digunakan dalam proses penilaian risiko, dengan tujuan untuk mengidentifikasi risiko sebanyak-banyaknya dari para pemilik risiko atau pemangku kepentingan lainnya yang relevan maka, Anda perlu mengetahui sasaran yang ingin dicapai oleh pemilik risiko tersebut. Mengetahui sasaran mereka akan mengarahkan sekaligus memberikan batasan terhadap risiko apa saja yang mungkin teridentifikasi selama sesi wawancara dilakukan.

2) Membuat Daftar Pemangku Kepentingan yang Akan Diwawancarai

Sesi wawancara tidak akan berjalan jika tidak ada yang dapat diwawancarai, maka dari itu penting untuk membuat daftar siapa saja yang akan diwawancarai berikut dengan membuat janji pertemuan dengan yang bersangkutan. Perlu diingat bahwa dalam melakukan sesi wawancara, orang yang diwawancarai haruslah relevan dengan sasaran atau topik wawancara yang hendak dilakukan. Jika Anda hendak mengidentifikasi risiko terkait dengan mengapa produk perusahaan tidak mencapai target penjualan, maka sepertinya Anda tidak perlu mewawancarai seorang bagian keuangan.

3) Membuat Daftar Pertanyaan Wawancara

Setelah menentukan sasaran dan membuat daftar orang yang akan diwawancarai, sudah saatnya untuk menentukan daftar pertanyaan apa saja yang akan ditanyakan pada saat sesi wawancara. Daftar pertanyaan akan berbeda-beda dan dapat disesuaikan dengan kebutuhannya. Perlu diingat juga bahwa terdapat setidaknya 2 metode wawancara: terstruktur dan semi-terstruktur. Metode terstruktur akan terdiri dari daftar

pertanyaan yang bersifat tertutup (close-ended). Sementara itu, metode semi-terstruktur akan terdiri dari daftar pertanyaan yang bersifat terbuka (open-ended).

Pada metode semi-terstruktur, apabila pihak yang diwawancarai tidak memberikan jawaban yang cukup memuaskan cobalah untuk membuat pertanyaan baru dengan menggunakan beberapa kata yang dapat dijadikan pemicu untuk menggali jawaban yang lebih spesifik. Contohnya dengan menyebutkan potensi kesalahan dari bagian proses atau aktivitas yang dijalankan

4) Melakukan Sesi Wawancara

Dalam melakukan sesi wawancara, jangan lupa untuk selalu membawa rekaman dan menginformasikan pihak yang diwawancarai bahwa sesi ini akan didokumentasikan sebagai bukti wawancara. Pada saat melakukan sesi wawancara, Anda sebaiknya berfokus untuk mencatat jawaban yang diberikan, bukan membandingkan apakah jawaban yang diberikan adalah benar atau tidak. Di sisi lain, Anda juga sebaiknya tidak “mengarahkan” pihak yang diwawancarai untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan harapan/ekspektasi Anda.

Pada saat melakukan sesi wawancara, Anda perlu memberikan sedikit penjelasan mengenai risiko, bahwa risiko bersifat potensial dan bukanlah hal yang buruk ketika Anda menemukan banyak risiko di dalam pencapaian suatu sasaran. Tujuan dari identifikasi risiko adalah menemukan sebanyak-banyaknya risiko yang relevan yang dapat menghambat pencapaian sasaran, sehingga organisasi Anda dapat mempersiapkan rencana untuk menangani risiko tersebut.

5) Menganalisis Hasil Wawancara

Setelah sesi wawancara dilakukan, Anda dapat melakukan peninjauan terhadap apa yang tertulis pada catatan Anda dengan apa yang ada di rekaman. Hal ini perlu dilakukan untuk melakukan sinkronisasi agar tidak ada bagian yang salah tafsir atau terlupakan. Dalam proses ini, Anda juga dapat menulis kembali seluruh percakapan pada sesi wawancara sebelumnya agar hasil dari wawancara tersebut dapat digunakan untuk proses identifikasi risiko di masa mendatang.

d. *Focus Group Discussion (Collective Meeting)*

Teknik ini berupa diskusi antara beberapa orang untuk membicarakan hal-hal yang bersifat khusus secara lebih mendalam. Tujuannya untuk memperoleh gambaran terhadap suatu masalah tertentu dengan lebih rinci.

Focus group discussion yang lebih terkenal dengan singkatannya FGD merupakan salah satu metode riset kualitatif yang paling terkenal selain teknik wawancara. FGD adalah diskusi terfokus dari suatu group untuk membahas suatu masalah tertentu, dalam suasana informal dan santai. Jumlah pesertanya bervariasi antara 8-12 orang, dilaksanakan dengan panduan seorang moderator.

FGD secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu. Irwanto (2006: 1-2) mendefinisikan FGD adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok.

Sebagai sebuah metode penelitian, maka FGD adalah sebuah upaya yang sistematis dalam pengumpulan data dan informasi. Sebagaimana makna dari Focused Group Discussion, maka terdapat 3 kata kunci, yaitu:

- 1) Diskusi – bukan wawancara atau obrolan
- 2) Kelompok – bukan individual
- 3) Terfokus – bukan bebas

Dengan demikian, FGD berarti suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Dalam pelaksanaan FGD dilakukan dengan cara berdiskusi dengan para nara sumber di suatu tempat dan dibantu dengan seseorang yang memfasilitasikan pembahasan mengenai suatu masalah dalam diskusi tersebut. Orang tersebut disebut dengan moderator.

Permasalahan yang dibahas dalam FGD sangat spesifik karena untuk memenuhi tujuan yang sudah jelas. Oleh karena itu, pertanyaan yang disusun dan diajukan kepada para peserta FGD jelas dan spesifik. Banyak orang berpendapat bahwa FGD dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Artinya, diskusi yang dilakukan ditujukan untuk mencapai suatu kesepakatan tertentu mengenai suatu permasalahan yang dihadapi oleh

para peserta. Hasil FGD tidak bisa dipakal untuk melakukan generalisasi karena FGD memang tidak bertujuan menggambarkan (representasi) suara masyarakat. Meski demikian, arti penting FGD bukan terletak pada hasil representasi populasi, tetapi pada kedalaman informasinya. Lewat FGD, peneliti bisa mengetahui alasan, motivasi, argumentasi atau dasar dari pendapat seseorang atau kelompok. Dengan kata lain bahwa hasil FGD tidak bisa dijadikan patokan dalam mengambil kesimpulan dari hasil penelitian. Hal ini harus ditambahkan dengan data pendukung lain atau melakukan suvei lanjutan (kuantitaif)

e. *Preference Ranking and Scoring*

Teknik untuk menentukan secara cepat problem-problem utama dan pilihan-pilihan masyarakat. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memahami prioritas-prioritas kehidupan masyarakat sehingga mudah Uji rangking dapat digunakan untuk mengurutkan serangkaian dua sampel atau lebih sesuai intensitas mutu dan kesukaan konsumen dan dalam rangka memilih yang terbaik dan menghilangkan yang terjelek. Uji ranking memungkinkan pengujian sampel lebih dari satu mudah untuk mengelola, dan cocok untuk penggunaan skala tetap dengan sampel control atau referensi (Amerine et al., 2009).

Penggunaan uji ranking ini memiliki keuntungan yaitu petunjuk yang sederhana sehingga mudah dimengerti oleh panelis, kesederhanaan dalam penanganan data, dan minimal asumsi tentang tingkat pengukuran, karena data diperlakukan secara urut. Uji ranking sering digunakan untuk uji hedonik (Lawless dan Heymann, 2013).

Uji ranking termasuk pada uji skalar karena hasil pengujian oleh panelis telah dinyatakan dalam besaran kesan dengan jarak (interval) tertentu. Dalam uji ini panelis diminta membuat urutan contoh-contoh yang diuji menurut perbedaan tingkat mutu tingkat sensorik. Jarak atau interval antara jenjang (ranking) ke atas dan ke bawah tidak harus sama. Pada besaran skala datanya diperlakukan sebagai nilai pengukuran, karena itu dapat diambil rata-ratanya dan dianalisis sidik ragam. Data uji rangking sebagaimana adanya tidak dapat diperlakukan sebagai nilai besaran dan tidak dapat dianalisis sidik ragam, tetapi mungkin dibuat rata-rata (Supriyatna dkk, 2007).

Keuntungan dari uji ranking adalah cepat, dapat digunakan untuk bermacam-macam contoh, prosedur sederhana, dapat menggunakan contoh baku atau tidak, dan memaksa adanya keputusan relatif karena tidak ada dua contoh pada rank yang sama. Sedangkan kelemahannya adalah mengabaikan jumlah atau tingkat perbedaan (Oktafrina dan Surfiana, 2010). Uji ranking ini bisa mengukur pengaruh proses baru terhadap mutu produk, yaitu untuk mengetahui apakah produk baru sama atau lebih baik dari produk lama. Selain itu juga untuk menentukan contoh terbaik atau produk yang paling digemari konsumen, tujuan utama pemasaran produk itu.

Dengan menggunakan uji ranking, uji penjenjangan atau pengurutan ini maka mutu produk dapat diketahui dan diurutkan. Produk kesukaan konsumen juga bisa diketahui sehingga untuk selanjutnya jenis atau tingkat mutu produk inilah yang dijadikan patokan dalam proses pembuatan suatu produk. Angka-angka atau nilai hasil uji ranking yang dilakukan hanyalah nomor urut, tidak menyatakan besaran skalar. Uji ini juga tidak menyatakan contoh pembandingan sebagai komoditi yang paling tinggi nilainya tetapi hanyalah alat atau sarana untuk pedoman dalam membandingkan berbagai komoditi yang sama jenisnya, sedangkan kualitasnya berbeda (Gissel, 1985).

Uji ranking dapat disimpulkan dengan menjumlah setiap peringkat untuk sampel, atau dengan rata-rata peringkat total (Amerine et al., 1965). Uji lain yang dapat digunakan pada analisis data uji ranking adalah uji Friedman, yang juga dikenal sebagai "analysis of variance on ranks". Uji ini cepat, sederhana dan mudah untuk dilakukan (Lawless dan Heymann, 2010) Respon rangsangan hasil pengujian ranking dapat dianalisis dengan beberapa metode, diantaranya metode rata-rata, metode tabel Kramer, metode tabel fisher-yates, metode analisis perbandingan frekuensi, metode analisis perbandingan ganda, dan metode analisis komposit. untuk diperbandingkan. Bentuk-bentuk voting juga termasuk preference ranking yang dilakukan dalam kelompok.

f. *Pairwise Ranking*

Teknik ini upaya membuat ranking dari semua yang berkaitan dengan hidup masyarakat secara individual. Tentu saja disesuaikan dengan tematera tertentu, misalnya penggunaan waktu, pekerjaan,

peranan anggota masyarakat dsb. Tujuannya adalah untuk memahami masalah utama dan pilihan individual dari anggota masyarakat dan mengetahui kriteriakriteria yang dipergunakan mereka.

Pairwise comparison atau perbandingan berpasangan adalah setiap proses membandingkan entitas berpasangan untuk menilai entitas mana yang lebih disukai atau memiliki jumlah properti kuantitatif yang lebih besar, atau, apakah kedua entitas itu identik atau biasa aja. Model ini merupakan salah satu metode Analytical Hierarchy Process (AHP). Metode perbandingan berpasangan digunakan dalam studi ilmiah terkait dengan preferensi, sikap, sistem pemungutan suara, pilihan sosial, pilihan publik, rekayasa persyaratan, dan sistem multi-agen kecerdasan buatan (AI) (Ramík, 2020).

Perbandingan berpasangan mungkin berguna jika (Baxter, 2015):

- 1) Data kuantitatif dan data objektif yang tidak tersedia sebagai bagian dari evaluasi dan proses pengambilan keputusan
 - 2) Penting untuk menentukan program, proyek, masalah, yang menjadi fokus ketika sumber daya terbatas
 - 3) Pilihan harus dibuat dari beberapa opsi, dan opsi tersebut perlu disaring relatif satu sama lain
 - 4) Kriteria keputusan atau seleksi harus diberi bobot atau peringkat kepentingan relatif satu sama lain sebelum digunakan dalam keputusan atau matriks seleksi
- a. Manfaat perbandingan berpasangan meliputi (Baxter, 2015):
- 5) Memberikan pendekatan yang konsisten dan efisien untuk memprioritaskan atau memeringkat beberapa ops
 - 6) Menyediakan lingkungan tim yang kolaboratif
 - 7) Mengurangi emosi dan kebiasaan dari proses pengambilan keputusan

Dalam hubungannya User Experience, pairwise comparison dapat digunakan untuk sebagai teknik dalam memberi peringkat, memprioritaskan, dan umumnya membandingkan barang. Model ini hingga kini sudah mengalami berbagai pengembangan. Beberapa sifat atau karakter dari model AHP ini adalah:

- 1) Pembobotan kriteria dilakukan dengan cara membandingkan sepasang kriteria (pairwise). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hubungan yang tegas antara dua buah kriteria yang diperbandingkan.

- 2) Hubungan antara kriteria yang diperbandingkan kemudian diberinilai bobot. Nilai bobot antara 2 hingga 9 menunjukkan nilai kriteria satu lebih penting daripada nilai kriteria yang diperbandingkan. Sedangkan nilai pecahan antara $1/2$ hingga $1/9$ menunjukkan nilai kriteria satu lebih rendah daripada nilai kriteria yang diperbandingkan

g. *Direct Matrix Ranking*

Merupakan sebuah bentuk ranking yang mengidentifikasi daftar kriteria obyek tertentu. Tujuannya untuk memahami alasan terhadap pilihan-pilihan masyarakat,

Kata Matrix Ranking berasal dari Bahasa Inggris. Matrix artinya susunan dalam bentuk kolom. Ranking artinya urutan, posisi, kedudukan, penggolongan. Dengan demikian arti terminologi matrix ranking adalah suatu tehnik PRA yang dipergunakan untuk menganalisa dan membandingkan topik yang telah diidentifikasi dalam bentuk ranking/scoring atau menempatkan topik menurut urutan penting tidaknya topik bagi masyarakat. tujuan dilakukannya Matrix Ranking adalah untuk membuat urutan prioritas 'pilihan' bagi masyarakat.

Matrix Ranking perlu dilakukan dengan alasan sebagai berikut:

- 1) Dapat memilih prioritas secara obyektif dan demokratis serta sistematis.
- 2) Masyarakat memilih secara obyektif dan rasional

Langkah-langkah Membuat Matrix Ranking

Persiapan:

- 1) Persiapkan bahan bahan temuan dari proses sebelumnya, bahan tersebut akan menjadi masukan pokok untuk diskusi matriks ranking.
- 2) Tentukan anggota masyarakat sebagai peserta, diutamakan adalah mereka yang mengikuti secara aktif proses sebelumnya.
- 3) Jumlahnya tidak ditentukan, tetapi sebanyak mungkin mereka yang mengikuti proses sebelumnya

Pelaksanaan

- 1) Jelaskan tujuan pertemuan dan jelaskan proses dan langkah yang akan dilakukan. Jelaskan juga bahwa peranan semua peserta sama, semua orang yang hadir dapat menyampaikan pandangannya.
- 2) Mulailah presentasi hasil proses sebelumnya. Presentasikan topik-topik temuan kepada masyarakat. Lebih baik presentasi dilakukan

oleh masyarakat sendiri, pilih wakil diantara mereka untuk mempresentasikan hasil kelompok.

- 3) Mulailah membuat contoh matrix ranking, dengan menuliskan daftar masalah yang pernah ditemukan. Time line, trend and change sangat berguna untuk membantu menganalisa prioritas masalah.
 - 4) Diskusikan dengan masyarakat. Tanyakan kriteria pemilihan alternatif dengan pertanyaan, faktor akibat/ dampak bagi masyarakat, siapa yang dirugikan, siapa yang diuntungkan.
 - 5) Pemilihan alternatif ini bisa memanas situasinya. Dalam kondisi begini kadang-kadang perlu adanya break sebentar untuk memberikan kesempatan kepada mereka yang berbeda pendapat mendiskusikannya (lobby). Hindari kejadian Walk out, karena hal ini akan memperpanjang masalah.
 - 6) Setelah selesai tanyakan kepada masyarakat: apakah mereka mampu menyelesaikan masalah tersebut. Manakah yang paling bisa diatasi. Tanyakan faktor pembatas, faktor pendukung, dan manfaat bagi masyarakat.
 - 7) Simpulkan bersama masyarakat persoalan-persoalan dibahas dalam diskusi.
 - 8) Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi. Kalau pembuatan matrik dan diskusi sudah selesai, matrik digambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).
- h. *Wealth ranking*

Merupakan rangking kesejahteraan masyarakat di suatu tempat tertentu. Tujuannya untuk memperoleh gambaran profile kondisi sosioekonomis dengan cara menggali persepsi perbedaan-perbedaan kesejahteraan antara satu keluarga dan keluarga yang lainnya dan ketidakseimbangan dimasyarakat, menemukan indikator-indikator lokal mengenai kesejahteraan. Wealth ranking berasumsi bahwa masyarakat punya pandangan dan ukuran-ukuran sendiri mengenai kesejahteraannya serta mereka sangat mengenali kondisinya

Langkah yang digunakan dalam wealty ranking

- 1) Pertama, masyarakat diajak menyepakati berbagai kriteria atau dimensi yang menjadikan seseorang dianggap miskin. Misalnya, besar

penghasilan, jumlah tanggungan keluarga, kondisi rumah, tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, aset barang berharga, dan lain-lain. Tentu jumlah dan ragamnya di tiap wilayah berbeda-beda. (langkah ini sama dengan yang ada di SOP).

- 2) Kedua, setelah semua kriteria disepakati, masyarakat diajak membandingkan berbagai kriteria itu guna mendapatkan derajat pengaruh masing-masing kriteria terhadap kemiskinan, dengan memberi nilai pembandingan 0-2 jika salah satunya lebih berbobot, atau 1-1 jika bobotnya dianggap sama.
- 3) Ketiga, setelah ditemukan skor masing masing kriteria, barulah disepakati bersama tingkatan kemiskinan sesuai ciri-ciri kemiskinan yang ada di lokasi setempat sebagaimana kriteria tersebut di atas. Jika diperlukan, klasifikasi tingkat kemiskinan bisa dibuat dengan membagi 3 atau 4 dari skor tertinggi seperti tabel berikut:
- 4) Keempat, setelah didapatkan rumus di atas, maka langkah terakhir adalah mendata semua keluarga yang ada di lokasi tersebut sesuai rumus, sehingga didapatkan skor kemiskinan semua anggota keluarga di lokasi tersebut. Skor yang ada bisa dibuat untuk mengurutkan tingkat kemiskinan dan prioritas pemanfaat program kemiskinan. Semakin besar skor seseorang, semakin tinggi tingkat kemiskinannya.

i. *Mobility mapping*

Merupakan sebuah alat untuk menggambarkan hubungan masyarakat dengan pihak luar. Tujuan dari tehnik ini adalah untuk mencatat, membandingkan dan menganalisa mobilitas dari berbagai kelompok masyarakat dalam sebuah komunitas masyarakat tertentu. Disamping itu tehnik ini akan menggambarkan indikator-indikator bahwa anggota masyarakat telah melakukan kontak dalam hal kebebasan pendidikan, perdagangan, dan layanan-layanan lainnya.

j. *Social Mapping*

Tehnik ini adalah sebuah berupa cara untuk membuat gambar kondisi sosial ekonomi masyarakat, misalnya gambar posisi permukiman, sumber-sumber mata pencaharian, peternakan, jalan, puskesmas, dan sarana-sarana umum, serta jumlah anggota keluarga, pekerjaan. Hasil gambaran ini merupakan peta umum sebuah lokasi yang menggambarkan keadaan masyarakat maupun lingkungan fisik. Tujuannya untuk

menganalisa dan mendalami bersama keadaan masyarakat pada umumnya, sehingga muncul topik-topik atau tema-tema tertentu.

Pemetaan sosial dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan dalam Pengembangan Masyarakat yang oleh Twelvetrees (1991:1) didefinisikan sebagai “the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions.” Sebagai sebuah pendekatan, pemetaan sosial sangat dipengaruhi oleh ilmu penelitian sosial dan geography. Salah satu bentuk atau hasil akhir pemetaan sosial biasanya berupa peta wilayah yang sudah diformat sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu image mengenai pemusatan karakteristik masyarakat atau masalah sosial, misalnya jumlah orang miskin, rumah kumuh, anak terlantar, yang ditandai dengan warna tertentu sesuai dengan tingkatan pemusatannya.

Perlu dicatat bahwa tidak ada aturan dan bahkan metoda tunggal yang secara sistematis dianggap paling unggul dalam melakukan pemetaan sosial. Prinsip utama bagi para praktisi pekerjaan sosial dalam melakukan pemetaan sosial adalah bahwa ia dapat mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dalam suatu wilayah tertentu secara spesifik yang dapat digunakan sebagai bahan membuat suatu keputusan terbaik dalam proses pertolongannya. Mengacu pada Netting, Kettner dan McMurtry (1993:68) ada tiga alasan utama mengapa para praktisi pekerjaan sosial memerlukan sebuah pendekatan sistematis dalam melakukan pemetaan sosial:

- 1) Pandangan mengenai “manusia dalam lingkungannya” (the person-in-environment) merupakan faktor penting dalam praktek pekerjaan sosial, khususnya dalam praktek tingkat makro atau praktek pengembangan masyarakat. Masyarakat dimana seseorang tinggal sangat penting dalam menggambarkan siapa gerangan dia, masalah apa yang dihadapinya, serta sumber-sumber apa yang tersedia untuk menangani masalah tersebut. Pengembangan masyarakat tidak akan berjalan baik tanpa pemahaman mengenai pengaruh-pengaruh masyarakat tersebut.
- 2) Pengembangan masyarakat memerlukan pemahaman mengenai sejarah dan perkembangan suatu masyarakat serta analisis mengenai status masyarakat saat ini. Tanpa pengetahuan ini, para praktisi akan mengalami hambatan dalam menerapkan nilai-nilai, sikap-sikap dan tradisi-tradisi pekerjaan sosial maupun dalam memelihara keamanan dan mengupayakan perubahan.

- 3) Masyarakat secara konstan berubah. Individu-individu dan kelompok-kelompok bergerak kedalam perubahan kekuasaan, struktur ekonomi, sumber pendanaan dan peranan penduduk. Pemetaan sosial dapat membantu dalam memahami dan menginterpretasikan perubahan-perubahan tersebut.

k. *Transect*

Merupakan teknik penggalian informasi dan media pemahaman daerah melalui penelusuran dengan berjalan mengikuti garis yang membujur dari suatu sudut ke sudut lain di wilayah tertentu. Teknik ini bisa dipergunakan untuk gambaran sekarang, masa lalu (historical transect), atau yang akan datang. Tujuannya untuk memahami Bersama tentang karakteristik dan keadaan dari tempat-tempat tertentu

Transect sebagai metode partisipatif, serta upaya pelibatan semua elemen masyarakat dan pihak terkait dalam berbagai perencanaan pembangunan yang partisipatif. Studi pustaka (library research), dilakukan dengan membaca buku-buku, dokumen, peraturan perundang-undangan, dan beberapa media informasi lain yang ada kaitannya dengan transect, dan perencanaan pembangunan partisipatif (Ahmad, 2015)

l. *Seasonal Calendar*

Penelusuran kegiatan musiman tentang keadaan-keadaan dan permasalahan yang berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu (musiman) di masyarakat. Tujuan teknik untuk memfasilitasi kegiatan penggalian informasi dalam memahami pola kehidupan masyarakat, kegiatan, masalah-masalah, fokus masyarakat terhadap suatu tema tertentu, mengkaji pola pemanfaatan waktu, sehingga diketahui kapan saat-saat sibuk dan saat-saat waktu luang. Kemudian juga sebagai upaya untuk mendiskusikan tawaran perubahan kalender dalam kegiatan masyarakat

Potensi dan informasi tentang suatu masyarakat yang akan menjadi sasaran kegiatan pemberdayaan masyarakat, haruslah benar-benar dipahami dan diketahui oleh pelaksana atau pendamping kegiatan pemberdayaan, sehingga kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dapat tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu cara untuk menggali potensi dan informasi masyarakat adalah dengan mengkaji kegiatan-kegiatan dan keadaan-keadaan yang terjadi

berulang dalam suatu kurun waktu tertentu (musiman) dalam kehidupan masyarakat yang dituangkan kedalam "kalender" kegiatan atau disebut Seasonal calendar (kalender musim) Masyarakat. Dari kalender musim, kita dapat mengetahui berbagai kegiatan dan keadaan yang dihadapi masyarakat, juga masalah dan peluang dalam waktu satu tahun musim.

m. *Time line*

Suatu teknik yang digunakan untuk mengetahui kejadian-kejadian dari suatu waktu sampai keadaan sekarang dengan persepsi orang setempat. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai topik-topik penting di masyarakat. Topik-topik yang berulang ini dapat dijadikan topik penting untuk dibahas dengan lebih mendalam. Kearah mana kecenderungan-kecenderungan masyarakat dari waktu ke waktu.

Time line adalah teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu.

Alasan melakukan timeline adalah :

- 1) Teknik ini dapat menggali perubahan-perubahan yang terjadi, masalah-masalah dan cara menyelesaikannya, dalam masyarakat secara kronologis.
- 2) Teknik ini dapat memberikan informasi awal yang bisa digunakan untuk memperdalam teknik-teknik lain.
- 3) Sebagai langkah awal untuk teknik trend and change
- 4) Dapat menimbulkan kebanggaan masyarakat di masa lalu
- 5) Dengan teknik ini masyarakat merasa lebih dihargai sehingga hubungan menjadi lebih akrab.
- 6) Dapat untuk menganalisa hubungan sebab akibat antara berbagai kejadian dalam sejarah kehidupan masyarakat, seperti; perkembangan desa, peran wanita, kondisi lingkungan, perekonomian, kesehatan atau perkembangan penduduk.

Tujuan *time line* adalah:

- 1) Mengungkap kembali alur sejarah masyarakat suatu wilayah yang meliputi; topik-topik penting yang terjadi pada tahun-tahun tertentu.
- 2) Mengetahui kejadian-kejadian yang ada di dalam masyarakat secara kronologis.

- 3) Mengetahui kejadian penting masa lalu yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.
- 4) Masyarakat memahami kembali keadaan mereka pada masa kini dengan mengetahui latar belakang masa lalu melalui peristiwa penting dalam kehidupan mereka di masa lalu.

Langkah-langkah yang dilakukan selama proses timeline adalah sebagai berikut.

- 1) Memilih nara sumber lokal (masyarakat asli) yang sudah lama tinggal di daerah tersebut dan benar-benar memahami sejarah wilayahnya.
- 2) Tim dan nara sumber lokal yang terpilih menentukan waktu dan tempat pertemuan
- 3) Setelah semua peserta berkumpul, ketua tim memperkenalkan diri kepada seluruh peserta yang hadir.
- 4) Selanjutnya menjelaskan pengertian timeline (penelusuran alur sejarah desa), tujuan serta manfaat kegiatan ini.
- 5) Diteruskan dengan menjelaskan hal-hal yang akan digali dalam pembuatan timeline.
- 6) Setelah semua nara sumber lokal paham, peserta & tim bisa memulai proses penggalian data melalui sumbang saran, tanya jawab dan diskusi. Untuk memulai dialog bisa dibuka dengan bagaimana asal usul nama daerah tersebut.
- 7) Pemandu memfasilitasi jalannya dialog & diskusi selama proses, misalnya; informasi/data apa saja yang harus dimasukkan tabel timeline dan bagaimana cara menyusunnya kronologis alur sejarah. Serta cara cross check data.
- 8) Setelah penulisan selesai, pemandu meminta kepada seluruh peserta untuk melakukan triangulasi data (check dan recheck data / probing data yang sudah dikumpulkan). Usahakan untuk mempresentasikan hasil timeline kepada para peserta, untuk penyempurnaan data, apabila waktunya mencukupi.
- 9) Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi. Kalau pembuatan bagan dan diskusi sudah selesai, bagan digambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).

n. *Livelihood Analysis*

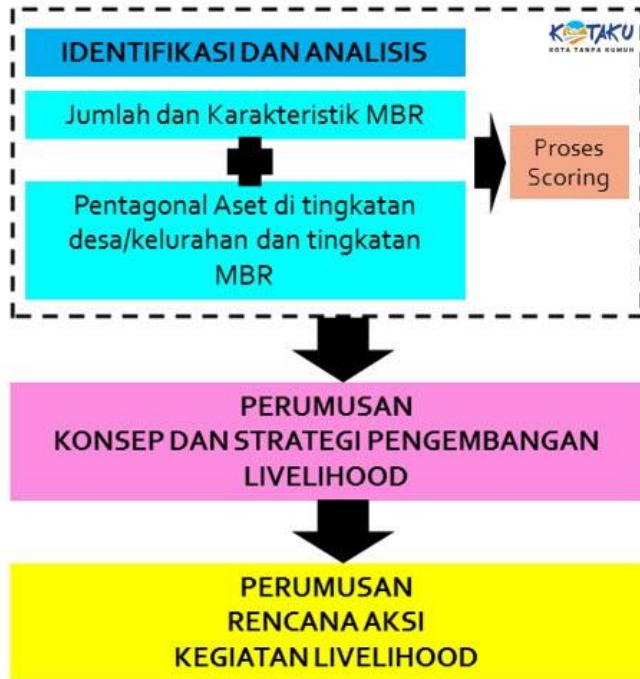
Teknik ini adalah alat analisa mata pencaharian masyarakat. Masyarakat akan terpandu untuk mendiskusikan kehidupan mereka dari aspek mata pencaharian. Tujuan dari teknik yaitu memfasilitasi pengenalan dan analisa terhadap jenis pekerjaan, pembagian kerja pria-wanita, potensi dan kesempatan, hambatan,

Pengkajian aspek sosial dan ekonomi sebenarnya dapat dilakukan melalui pendekatan Livelihood (Penghidupan Masyarakat). Livelihood adalah metode pendekatan dalam pemberdayaan ekonomi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas penghidupan Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) di kawasan permukiman kumuh.

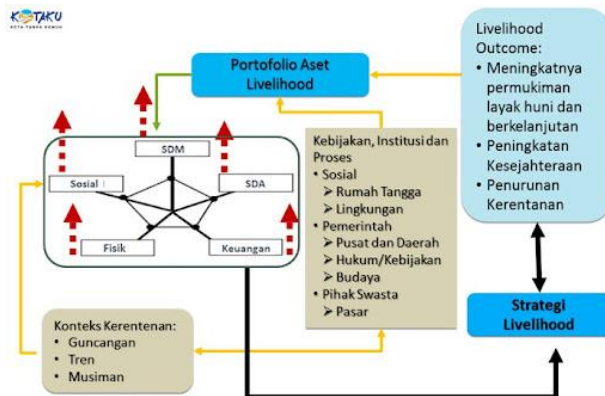
Fokus mendongkrak kapasitas dan akses ekonomi MBR bisa dicapai dengan strategi pengembangan kelembagaan (Panca Sutra) dan kegiatan usaha KSM di tingkat komunitas

Analisis Pentagonal Aset dalam Pendekatan Livelihood: Pengkajian livelihood dalam dokumen RPLP tingkat desa/kelurahan dapat berawal dari identifikasi dan analisis jumlah dan karakteristik MBR serta identifikasi dan analisis Pentagonal Aset yang dimiliki desa/kelurahan maupun MBR. Selanjutnya, dapat dirumuskan konsep dan strategi pengembangan livelihood berdasarkan identifikasi sebelumnya. Dari konsep dan strategi pengembangan livelihood itulah kemudian dirumuskan rencana aksi kegiatan livelihood serta sumber pendanaan untuk menguatkan potensi atau kapasitas MBS dalam kurun waktu perencanaan

Pentagonal aset menjadi prinsip dasar pengelolaan sumber penghidupan. Identifikasi Pentagonal Aset mencakup Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam, Sumber Daya Keuangan, Sumber Daya Sosial, dan Sumber Daya Infrastruktur. Dengan mengidentifikasi Pentagonal Aset ini dapat diketahui kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluangnya. Pentagonal aset ini juga sebagai instrumen penyadaran yang dapat merevolusi mental masyarakat bila intens disampaikan ke komunitas atau individu. Dan masyarakat setempat akan mengetahui secara persis keadaan dirinya dan aset atau sumber daya yang dimilikinya.



Gambar 8.1 Livelihood Analysis

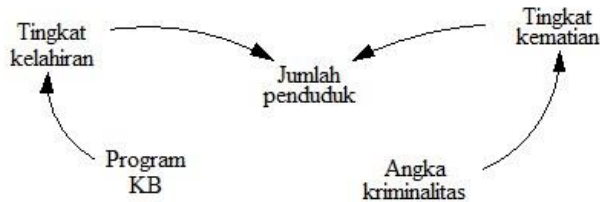


Gambar 8.2 Portofolio Livelihood Analysis

o. *Flow/Causal Diagram*

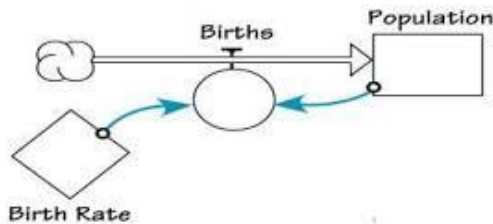
Teknik ini digunakan untuk menggambarkan adanya hubungan antara berbagai masalah satu dengan yang lain berupa kaitan sebab dan akibat dari masalah yang lainnya. Tujuan teknik ini adalah sebagai media untuk mendiskusikan hubungan satu tema dengan tema yang lain, sehingga diketahui masalah satu disebabkan oleh masalah yang lain.

Causal Loop Diagram (CLD) atau yang diterjemahkan sebagai Diagram Putaran Lingkaran merupakan alat bantu visual dalam sistem dinamis yang digunakan untuk memvisualisasikan interdependensi dari berbagai variabel penting dalam pengambilan keputusan (Hidayatno, 2013). CLD menggambarkan variabel yang dilambangkan dengan kata dan hubungan timbal balik (feedback loops) antar variabel dilambangkan dengan anak panah dengan simbol positif (positive feedback) dan negative (negative feedback) sebagaimana pada gambar dibawah ini:



Gambar 8.3 Casual Loop Diagram

Stock and Flow Diagram (SFD) diterjemahkan sebagai Diagram Stok dan Aliran, yang merepresentasikan sebuah sistem dengan menggunakan dua komponen utama yaitu stok dan aliran yang mempengaruhi stok tersebut (Hidayatno, 2013). Tampilan SFD sebagaimana pada gambar berikut

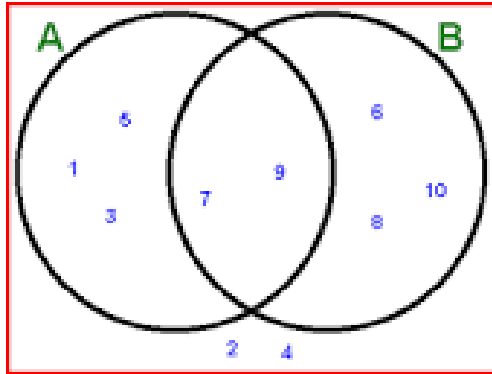


Gambar 8.4 Stock and Flow Diagram (SFD)

p. *Venn Diagram*

Teknik ini adalah untuk mengetahui hubungan institusional dengan masyarakat. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh masing-masing institusi dalam kehidupan masyarakat serta untuk mengetahui harapanharapan apa dari masyarakat terhadap institusi-institusi tersebut. Tahapan diagram Venn

- 1) Bahaslah dengan masyarakat lembaga-lembaga yang terdapat di desa (lembaga-lembaga yang terkait dengan topik yang akan dibahas)
- 2) Catatlah daftar lembaga-lembaga pada flipchart
- 3) Guntinglah sebuah lingkaran kertas yang menunjukkan masyarakat
- 4) Sepakatilah mengenai simbol-simbol yang dipergunakan, misalnya:
 - a) besarnya lingkaran: menunjukkan pentingnya lembaga-lembaga tersebut menurut pemahaman masyarakat. Semakin penting suatu lembaga maka semakin besar lingkaran
 - b) jarak dari tingkatan masyarakat: menunjukkan manfaat lembaga tersebut menurut pemahaman masyarakat. Semakin dekat dengan lingkaran masyarakat maka lembaga tersebut semakin
- 5) tulislah kesepakatan simbol-simbol tersebut pada flipchart agar mudah diingat oleh masyarakat
- 6) bahaslah apakah lembaga-lembaga tersebut 'penting' menurut pemahaman masyarakat dan menyepakati besarnya lingkaran yang mewakili lembaga tersebut
- 7) guntinglah kertas-kertas yang berbentuk lingkaran yang besarnya sesuai dengan kesepakatan, tulislah nama lembaga tersebut pada lingkaran itu
- 8) letakkanlah lingkaran masyarakat di atas lantai
- 9) bahaslah bagaimana manfaat lembaga tersebut terhadap masyarakat yang ditunjukkan oleh jaraknya dari lingkaran masyarakat



Gambar 8.5 Digram Venn

q. *Farm Sketch*

Teknik ini adalah sebuah cara untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk tipikal pengelolaan sebuah lingkungan kebun yang menggambarkan model pengelolaan tata ruang yang dimiliki oleh salah satu anggota masyarakat. Tujuan teknik ini adalah sebagai upaya untuk memberikan rujukan contoh nyata sebagai bahan analisis terhadap pengelolaan lingkungan.

r. *Trends and Changes*

Teknik untuk mengungkapkan kecenderungan dan perubahan yang terjadi di masyarakat dan daerahnya dalam jangka waktu tertentu. Tujuannya untuk memahami perkembangan bidangbidang tertentu dan perubahan-perubahan apa yang terjadi dimasyarakat dan daerahnya.

s. *Daily Routine Diagram*

Tehnik ini berupa usaha bersama membuat diagram yang menggambarkan kegiatan sehari-hari dari anggota masyarakat. Tujuan tehnik yaitu untuk mendapatkan gambaran pola kegiatan harian anggota masyarakat. Polapola kegiatan ini dapat berbeda antara satu dengan yang lainnya atau pada masing-masing sub-group, seperti wanita, pria, orang tua, orang muda, pekerja, pengangguran, orang yang berpendidikan dan tidak, dsb.

t. *Historical Profile*

Merupakan tehnik untuk mengumpulkan kejadian-kejadian penting masa lalu di masyarakat yang sampai sekarang masih ada bekas-bekasnya. Tujuannya untuk memahami kondisi sekarang berdasarkan hubunga

kausal dan sekarang masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Yang dapat digali misalnya, pengenalan pupuk baru, penggunaan bibit-bibit baru, epidemi, peristiwa politik, bangunan infrastruktur dsb.

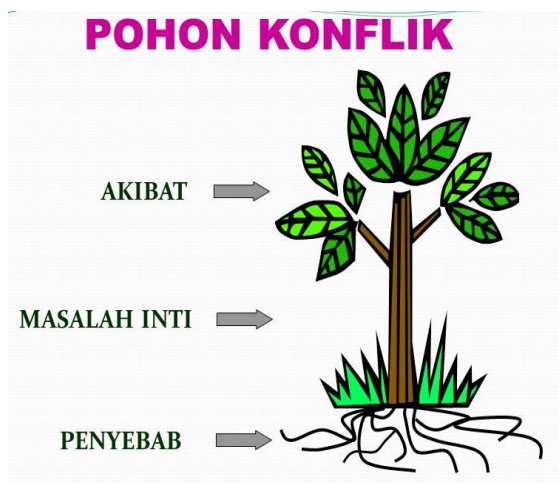
15. Teknis Analisis Pohon Pada *Participatory Action Research (PAR)*

Teknik ini dapat dipakal dalam situasi yang berbeda, tapi yang lebih penting dari teknik ini dapat digunakan, terutama untuk menelusuri penyebab suatu masalah. Teknik ini cukup fleksibel. Melalui teknik ini, orang yang terlibat dalam memecahkan satu masalah dapat melihat penyebab yang sebenarnya, yang mungkin belum bisa dilihat kalau masalah hanya dilihat secara sepintas. Teknik analisis pohon masalah harus melibatkan orang setempat yang tahu dan merasakan secara mendalam masalah yang ada

Langkah-langkah dalam kegiatan ini, sebagai berikut:

- a. Diskusikan bersama masyarakat, masalah apa yang ingin diselesaikan. Tentukan masalah utama, yang menurut masyarakat perlu diselesaikan.
- b. Tuliskan masalah utama yang mau diatasi ditulis di kartu metaplan, lalu di tempel di lantai atau dinding sebagai ‘batang’ pohon.
- c. Mulai dari batang, diskusikan mengenai penyebab-penyebab.
- d. Dari setiap penyebab yang muncul, tanyakan lagi ‘kenapa begitu?, ‘apa penyebabnya?’ Untuk mempermudah cara pikir, dan mengecek ahwa tidak ada yang dilupa, menganggap bahwa setiap masalah adalah akibat
- e. Dari kondisi lain, tanyalah ‘kondisi ini adalah akibat dari apa?’
- f. Akar dibahas sampai mendalam sehingga akhirnya masalah terakhir dalam satu akar akan dibalik dan menjadi kegiatan atau rencana tindak lanjut
- g. Langkah –langkah ini pada akhirnya memunculkan satu gambar yang lengkap dan terinci -dengan akar yang diwakili oleh penyebab masalah, dan akibat dari masalah tersebut.
- h. Setelah gambar selesai, tanyakan cara yang terbaik untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul.

- i. Kalau sudah lengkap, ajaklah masyarakat (tanpa terkecuali) untuk melihat secara keseluruhan masalah-masalah akar dari masalah utama.
- j. Juga mintalah komentar, apakah ada penyebab yang muncul beberapa kali walaupun dalam ‘akar’ lain? Dari semua informasi yang muncul, diperlihatkan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah akar sehingga akibat diatas tidak terjadi. Jika akibat diatas masih terjadi, berarti masih ada masalah yang perlu diatasi.
- k. Sehubungan dengan keterbatasan-keterbatasan, lebih baik kalau selesai gambar Pohon Masalah, masalah-masalah yang muncul diprioritaskan supaya yang paling penting dapat diatasi lebih dahulu.
- l. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi.



Gambar 8.6 Analisis Pohon Masalah

16. Membuat Bagan Hubungan Kelembagaan Pada *Participatory Action Research (PAR)*

Membuat Bagan Hubungan Kelembagaan Bagan hubungan kelembagaan (diagram venn) merupakan teknik yang bermanfaat untuk

melihat hubungan masyarakat dengan berbagai lembaga yang terdapat di wilayah (dan lingkungannya). Diagram venn memfasilitasi diskusi masyarakat untuk mengidentifikasi “pihak-pihak apa” yang berada di wilayah, serta menganalisis dan mengkaji “perannya, kepentingannya” untuk masyarakat dan “manfaat” untuk masyarakat. Lembaga yang dikaji, meliputi lembaga-lembaga lokal, lembaga-lembaga pemerintah dan lembaga-lembaga swasta (termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat). Diagram Venn bisa sangat umum atau topikal; mengenai lembaga-lembaga tertentu saja, misalnya yang kegiatannya berhubungan dengan agama, penyuluhan pertanian saja, kesehatan saja atau pengairan saja.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melihat pengaruh lembaga/tokoh masyarakat (stakeholders) yang ada di wilayah terhadap kehidupan dan persoalan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, dan melihat tingkat kepedulian dan frekuensi lembaga/tokoh masyarakat dalam membantu menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Langkah-langkah dalam kegiatan ini, sebagai berikut

- a. .Jangan lupa sampaikan tujuan.
- b. Bahaslah dengan masyarakat lembaga-lembaga yang terdapat di desa (lembaga-lembaga yang terkait dengan topik yang akan dibahas).
- c. Catatlah daftar lembaga-lembaga pada *flipchart* (kertas potongan).
- d. Guntinglah sebuah lingkaran kertas yang menunjukkan masyarakat.
- e. Sepakatilah mengenai simbol-simbol yang dipergunakan,
- f. Tulislah kesepakatan simbol-simbol tersebut pada flipchart agar mudah diingat oleh masyarakat.
- g. Bahaslah apakah lembaga-lembaga tersebut “penting” menurut pemahaman masyarakat dan menyepakati besarnya lingkaran yang mewakili lembaga tersebut
- h. Guntinglah kertas-kertas yang berbentuk lingkaran yang besarnya sesuai dengan kesepakatan, tulislah nama lembaga tersebut pada lingkaran itu.
- i. Letakkanlah lingkaran masyarakat di atas lantai.
- j. Bahaslah bagaimana manfaat lembaga tersebut terhadap masyarakat yang ditunjukkan oleh jaraknya dari lingkaran masyarakat.

- k. Kalau semua lembaga telah ditempatkan, periksalah kembali dan diskusikan kebenaran informasi tersebut. l. Buatlah perubahan kalau memang diperlukan.
- l. Diskusikan bersama masyarakat permasalahan dan potensi masing-masing lembaga.
- m. Simpulkan bersama masyarakat apa yang dibahas dalam diskusi



Gambar 8.7 Struktur Kelembagaan Pada PAR

17. Asumsi Pragmatis *Participation Action Research (PAR)*

- a. Ontologi
 - Perubahan sosial diciptakan dan sekaligus menjadi tujuan
- b. Epistemologi
 - 1) Proses perubahan adalah partisipatif dan ada interaksi belajar antara reseacher dan partisipan
 - 2) Hanya melalui perubahan sosial orang-orang yang di level bawah dapat diangkat ke permukaan.
- c. Metodologi
 - Peneliti bertindak sebagai seorang interventionis, Fasilitator, dan Activis Pengumpulan Data:

- 1) Tidak ada teknik yang baku, melainkan diciptakan secara kreatif
- 2) Qualitative interviewing, catatan harian, process material: minutes, laporan laporan, email

C. RANGKUMAN MATERI

Participatory Action Research (PAR) adalah metode riset yang dilaksanakan secara partisipatif di antara warga masyarakat dalam suatu komunitas aras bawah yang semangatnya untuk mendorong terjadinya aksi-aksi transformatif melakukan pembebasan masyarakat dari belenggu ideologi dan relasi kekuasaan (perubahan kondisi hidup yang lebih baik).

Participation Action Research (PAR) adalah kombinasi penelitian social, kerja pendidikan, dan aksi politik. Pada awalnya PAR dikembangkan oleh Kurt Lewin hingga pertengahan 1900-an kemudian dilanjutkan oleh Freire. PAR termasuk sebagai bentuk kritik terhadap penelitian yang datang meneliti pada suatu masyarakat tanpa memberikan kontribusi nyata terhadap masyarakat tersebut.

Menurut prinsip-prinsip *Participation Action Research (PAR)*, diantaranya: 1) Meningkatkan dan memperbaiki kehidupan sosial, 2) Partisipasi yang autentik membentuk siklus yang berkesinambungan. 3) Kerjasama untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik, 4) Penyadaran terhadap komunitas akan situasi yang sedang mereka alami, 5) Membangun pemahaman kondisi sosial secara kritis, 6) Melibatkan sebanyak mungkin orang dalam teoritisasi kehidupan social, 7) Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi social, 8) Membuat rekaman proses secara cermat, 9) Berusaha memberi pengalaman masyarakat sebagai objek riset, 10) Salah satu proses politik dalam arti yang luas, 11) Mensyaratkan adanya analisa relasi sosial secara kritis, 12) Memulai dari isu yang kecil dengan mengaitkan relasi yang lebih luas, 13) Memulai dengan siklus proses yang kecil, 14) Memulai dengan kelompok sosial yang kecil, 15) Mengajak semua untuk mencermati dan membuat rekaman proses, dan 16) Semua harus dapat memberikan alasan yang rasional atas yang mereka lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.r, Syamsuddin dan Vismia S. Damianti (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Sekolah Pasca sarjana UPI dan PT Remaja Rosdakarya
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *DASAR-DASAR PENELITIAN KUALITATIF*, Prosedur, Teknik dan Teori Grounded. Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1997
- Alexander, C. (1966), 'A City Is Not A Tree, Design, No. 206, February 1966, pp. 46-55.
- Arikunto, Suharsimi. (2014). Pengantar Metodologi Kualitatif, dalam Tabrani. ZA. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Ahimsa-Putra, Heddy Sahri, 1993 “ *Antropologi Koentjaraningrat : Sebuah Tafsir Epistemologis* “, dalam *EKM.Manisambow (ed), Koentjaraningrat dan Antropologi Di Indonesia*. Jakarta: AAI dan Yayasan Obor
- Ali, A. M. D., & Yusof, H. (2011). Quality and qualitative studies: The case of validity, reliability, and generalizability. *Issues in Social and Environmental Accounting*, 5(1/2), 25-26
- AmaI, M. K. 2010. *Etnometodologi Harold Garfinkel: Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media.
- Abidin, N.F. Hermanu Joebagio dan Sariyatun, “Penilaian Pembelajaran Sejarah Konstruktivistik: Pendekatan Critical Discourse Analysis”, *Yupa Historical Studies Journal*, Vol 1, No. 1, 2017, hlm. 15-25
- Abar, Husni. 2002. *Panembahan Muda Aling Datu Muning: Sebuah Studi Kasus Tentang Kekuasaan Dalam Masyarakat Banjar*. Tapin: Pemda Tapin Kalimantan
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

- Anderson, PC (1983), "Decision Making By Objection And The Caribuan Missile Crisis. *Administrator Science Quarterly*, 28, Pp 201-222
- Arikunto, S. (1986). *Prosedur Penelitian Suatu Penanganan Praktek*.
- Ahmad, J. (2015). *Metode Penelitian Administrasi Publik Teori dan Aplikasi*. Penerbit Gava Media: Yogyakarta.
- Amerine, M, Pangborn, R, and Roessler, E. 1965. *Principles of Sensory Evaluation of Food*. Academic Press, New York
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bogdan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Bogdan, Robert dan Steven Taylor. 1992. *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (Vol. 2). Kencana.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Babbie, E. (1992). *The Practical of Social Research, 6 th Edition*, Wadsworth Publishing Company, Belmont, California.
- Babchuk, W (1996) 'Glaser Or Strauss?: *Grounded Theory* And Adult Education', in *Proceedings of Midwest Research-to-Practice Conference in Adult, Continuing, and Community Education*, University of Nebraska-Lincoln, October 17-19, 1996. [Online] Available at URL: <http://www.anrecs.msu.edu/research/gradpr96.htm>
- Burhan, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Burrell, G. and Morgan, G. (1979) *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*, Heinemann, London.
- Basri, H. (2014). Using qualitative research in accounting and management studies: not a new agenda. *Journal of US-China Public Administration*, October 2014, Vol.11, No.10, 831-838. DOI: 10.17265/1548-6591/2014.10.003
- Budisantosa, 1991" Corak Kebudayaan Indonesia ".Studi Indonesia

Buku karangan Koentjaraningrat Etnografi komunikasi dan register oleh: dwi purnanto:

http://dwipur_sastra.staff.uns.ac.id/2009/06/03/etnografi-komunikasi-dan-register/.

Burhan Bungin, 2007, *Analisis Data Penelitian Komunikasi*, Grafindo Persada, Jakarta

Barton, Keith C. dan Linda S. Levstik. (2004). *Teaching History for The Common Good*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher

Bourdieu, Pierre. (1990). *The Logic of Practice*. Cambridge: Polity Press

Bruner, J.S. (1973). *The Relevance of Education*. New York: The Norton Library

Burke, Peter. (2003). *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Burns, N., & Grove, S. K. (1997). *The Practice of Nursing Research (3rd Ed.)*. Philadelphia: Saunders.

Baxter, R. (2015, March 23). Use Pairwise Comparison to Prioritize Multiple Options. Retrieved from linkedin:<https://www.linkedin.com>

Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*. London: Sage Publications

Capra, F. (2002). *Jaring-Jaring Kehidupan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Cavaye, A.L.M. (1995) 'User Participation in System Development Revisited', *Information & Management*, 28, pp. 311-323.

Cresswell, J.W., (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*, Sage Publication Inc. Thousand Oaks, Calif.

Chua, W.F. (1986). Radical Developments in Accounting Thought. *The Accounting Review*, Vol. 61, No. 4 (Oct., 1986), pp. 601-632.

Creswell, J.W. (2007). *Qualitative inquiry & research design choosing among five approaches*. Second Edition. Sage Publications – California.

Coulon, Alain. 2003. *Etnometodologi*. Jakarta: KKSK & Yayasan Iengge Mataram.

Cresswell, John W. 2007, *Qualitative Inquiry & Research Design; Chosing Among Five Approaches*.

Callinicos, Alex. (2004). *Making History: Agency, Structure and Change in Social Theory*. Leiden-Boston: Brill

- Capra, Fritjof. (2014). *Titik Balik Peradaban*. Yogyakarta: Pustaka Prometheus
- Caputo, John D. (1997). *Deconstruction in a Nutshell: a Conversation with Jacques Derrida*. New York: Fordham University Press
- Christine J. Villani and Douglas Atkins. 'Community-Based Education' dalam *School Community Journal*, Vol. 10, No. 1, Spring/Summer 2000
- Creswell. W. John (2008), *Narrative Research Designs dalam Educational Research*, 3rd edition, Pearson Education Intnc, USA.
- Club du Sahel. 1988. *Ecology and Rural Development in Sub-Sahara Africa: Selected Case Studies*
- Corey, Stephen (1949). "Curriculum development through action research." *Educational Leadership*, 1, 3,147-153. Corey, Stephen M. (1950). "Teachers as investigators." *Progressive Education*, 50,131-132.
- Corey, Stephen (1954). "Action research and the classroom teacher." *Journal of the National Education Association*, 43, 79-80.
- Corey, Stephen (1954). "Action research in education." *Journal of Educational Research*, 47, 375-380.
- Corey, Stephen M. (1949). "Action research, fundamental research, and educational practices." *Teachers College Record*, 50, 509-514.
- Corey, Stephen M. (1952). "Action research by teachers and the population sampling problem." *The Journal of Educational Psychology*, 43, 6, 331-338.
- Denzin, Norman K. 2008. *EVOLUTION OF QUALITATIVE RESEARCH*. Dalam Lisa M. Given (ed.), *The SAGE Encyclopedia of QUALITATIVE RESEARCH METHODS*", Volumes 1&2. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore: A SAGE Reference Publication.
- Daymon, C. (2008). *Qualitative Research Methods in Public Relations and Marketing Communication*, diterj. *Cahaya Wiratama: Metode-Metode Riset Kualitatif Dalam Public Relation*, Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Dey, I. (1999) *Grounding Grounded Theory*, Academic Press, San Diego, CA.
- Dick, Bob (2000) '*Grounded Theory: a thumbnail sketch*'. [Online] Available at <http://www.scu.edu.au/schools/gcm/ar/arp/grounded.html>

- Dr.Deddy MuIyana, *Metodologi penelitian kualitatif*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung 2001.
- Daud, Safari. 2013, Antara Biografi dan Historiografi (studi 36 buku biografi di Indonesia) Analisis, Volume XIII, Nomor 1, juni.
- Denzin, N. & Lincoln, Y. (2004). *Handbook of Qualitative Research*. (2 Nd Edition). California: Sage Publication.
- Eisenhardt, K.M. (1989) "Building Theories from Case Study Research", *Academy of Management Review*, 14 (4), pp. 532-550. Rigor In *Grounded Theory* Research 101
- Gasson, S. (1998) 'Framing Design: A Social process View of Information System Development', in *Proceedings of The Nineteenth International Conference on Information Systems (ICIS '98)*, Helsinki, Finland, Association for Information Systems (AIS), Atlanta, GA, pp. 224 - 236.
- Glaser, B. G., Strauss, A. L., & Strutzel, E. (1968). The discovery of *Grounded Theory*; strategies for qualitative research. *Nursing Research*, 17(4), 364.
- Glaser, B.G. & Strauss, A.L. (1967) *The Discovery of Grounded Theory*, Aldine Publishing Co., New York NY.
- Glaser, B.G. (1978) *Advances in The Methodology of Grounded Theory*, Sociology Press, Mill Valley, CA.
- Glaser, B.G. (1992) *Basics Of Grounded Theory Analysis, Emergence vs. Forcing*, Sociology Press, Mill Valley, CA
- Guba, Egon G. (ed.). (1990). *The Paradigma Dialog*. Sage Publications.
<http://teguhimanprasetya.wordpress.com/2008/09/25/etnografi-dan-folklore-antro/>
- Gill, P., Stewart, K., Treasure, E., & Chadwick, B. (2008). Methods of data collection in qualitative research: interviews and focus groups. *British Dental Journal* Volume 204 No.6. DOI: 10.1038/bgj.2008.192
- Moelong, J. 2008. *Pengantar Metode Kualitatif*. Jakarta: Obor Nasional.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Stewart, D. & Simmons, M. (2010). *The Business Playground: Where Creativity and Commerce Collide*. Berkeley, AS: New Riders Press.
- Handbook of Qualitative Research Methods for Psychology and the Social Sciences*, British Psych. Soc., Leicester, UK, pp. 86-101

- Klein, H.K., Hirschheim, R. & Nissen, H-E. (1991) 'A Pluralist Perspective of the Information Systems Research Arena' in H-E. Nissen et al. (eds.) Information Systems Research: Contemporary Approaches & Emergent Traditions, Proceedings of IFIP TC8/WG 8.2 Conference, Denmark 1990, Elsevier, North Holland, pp. 1-26.
- Klein, HKK & Myers, M. (1999) 'A Set of Principles for Conducting and Evaluating Interpretive Field Studies In Information Systems', MIS Quarterly, **23** (1), March 1999, pp 67-94.
- Latour, B. (1987) Science in Action, Harvard University Press, Cambridge, MA.
- Lincoln, Y. S. and Guba, E. G. (2000), 'Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences', in Denzin, N.K. and Lincoln, Y.S. [Eds.] The Handbook of Qualitative Research, Sage, Beverly Hills, CA. pp. 163-188
- Lowe, A. (1995) 'The basic social processes of entrepreneurial innovation ', International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research, 1 (2), pp. 54-76.
- Lowe, A. (1996) 'An Explanation Of *Grounded Theory*', Working Paper, Dept. Of Marketing, University of Strathclyde, UK.
- Lowe, A. (1998) 'Managing the post-merger aftermath by default remodelling', Management Decision, **36** (2), pp. 102-110.
- Mallalieu, G., Harvey, C. and Hardy, C. (1999) ' The Wicked Relationship Between Organisations and Information Technology', Journal of End User Computing, 11 (4), pp. 40-50.
- Masri, S., & Effendi, S. (1989). Metode penelitian survey. *LP3Es, Jakarta*.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. (1994) Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook, (2nd. Edition) Sage Publications, Thousand Oaks, CA.
- Moleong, L. J. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi 21 (revisi), PT. *Remaja Rosdakarya, Bandung*.
- Muhadjir, N. (2000). Metode Penelitian Kualitatif Edisi IV. *Yogyakarta: Rake Sarasin*.
- Newman, Isadore and R. Benz, Carolyn. (1998). *Qualitative-Quantitative Research Methodology, Exploring the Iterative Continuum*. Southern Illinois University Press.

- Noeng Muhadjir.H. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif (3rd)*. Yogyakarta: Sarasin.
- Pigeon, N. & Henwood, K. (1996) 'Grounded Theory: practical implementation' in T.E. Richardson, (Ed.)
- Pigeon, N. (1996) 'Grounded Theory: theoretical background' in T.E. Richardson, (Ed.) *Handbook of Qualitative Research Methods for Psychology and the Social Sciences*, British Psychological Society, Leicester, UK, pp 75-85.
- Salim, A. (2001). Teori dan paradigma penelitian sosial: pemikiran Norman K. Denzin & Egon Guba, Dan Penerapannya. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Schon, D.A. (1983) *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*, Basic Books, NY.
- Silverman, D. (1993) *Interpreting Qualitative Data*, Sage Publications, London, UK.
- Simon, H.A. (1957) *Models of Man: Social and Rational*, John Wiley, New York, NY.
- Smith, J.A. (1996), 'Evolving Issues for Qualitative Psychology', in T.E. Richardson, (Ed.) *Handbook of Qualitative Research Methods for Psychology and the Social Sciences*, British Psych. Soc., Leicester, UK, pp.189-202
- Strauss, A. L. (1987) *Qualitative Research for Social Scientists*, Cambridge University Press, Cambridge, UK.
- Strauss, A. L., and Corbin, J. (1998) *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures And Techniques*. 2nd. edition, Sage Publications, Newbury Park, CA.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of qualitative research: Grounded Theory procedures and techniques*. Sage Publications.
- Tanzeh, A. (2011). Metodologi Penelitian Praktis. Yogyakarta: Teras.
- Triyuwono, I. 1997. Metodologi Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Orientasi Masa Depan) dalam Salam. *Jurnal Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang*, (edisi Juni).
- Urquhart, C. (1999) 'Themes in early requirements gathering: The case of the analyst, the client and the student assistance scheme', *Information Technology and People*, 12 (1), pp. 44-70.

- Urquhart, C. (2000) 'Strategies for conversation and systems analysis in requirements gathering: A Gasson 102 qualitative view of analyst-client communication', *The Qualitative Report*, 4 (1/2), January 2000 [On-line journal] <http://www.nova.edu/ssss/QR/>
- Walsham, G. (1993) *Interpreting Information Systems In Organizations*, John Wiley & Sons, Chichester, UK.
- Walsham, G. (1995) 'Interpretive Case Studies In IS Research: Nature and Method', *European Journal of Information Systems*, 4 (2), pp 74-81.
- Kasinath, H. M. (2013). Understanding and using qualitative methods in performance measurement. *Journal of Educational Studies, Trend and Practices*, 3(1), 46-57.
- Koentjaraningrat, 1993 " *Pendahuluan*", *dalam Koentjaraningrat,(ed.), Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Li, S., & Seale, C. (2007). Learning to do qualitative data analysis: An observational study of doctoral work. *Qualitative Health Research*, 17, 1442–1452. <https://doi.org/10.1177/1049732307306924>
- McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015). Research using qualitative, quantitative or mixed methods and choice based on the research. *Perfusion*. DOI: 10.1177/0267659114559116
- Mohamed, Z. M., Abdul Majid, A. H., & Ahmad, N. (2010). Tapping new possibility in accounting research, in qualitative research in accounting, Malaysian case. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia.
- Rahardjo, M. Apa itu Studi Etnometodologi?, 2018. repository.uin-malang.ac.id/2435
- R. NaroII, On Ethnic Unit Clasification, *Current Anthropolgy*. V, 1964
- SaiIaI Arimi, *SosioInguistik II* [http:// www.google.co.id/search?q=istilah+etnografi&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rIs=org.mozilla:en-us:official&client=firefox-a](http://www.google.co.id/search?q=istilah+etnografi&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rIs=org.mozilla:en-us:official&client=firefox-a)
- Sale, M. J., Lohfeld, L. H., & Brazil, K. (2002). Revisiting the quantitative-qualitative debate: Implication for mixed-method research. *Quality and Quantity*, 36(1), 43-53.
- Sofaer, S. (1999). Qualitative methods: what are they and why use them?. *Health Services Research* 34:4 Part II (December 1999).

- Srivastava, A. & Thomson, S.B. (2009). Framework analysis: a qualitative methodology for applied policy research. JOAAG, Vol.4. No.2
- SusiIo, Daniel. 2017. Etnometodologi sebagai Pendekatan Baru dalam Kajian Ilmu Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi*. 1(1): 62-72.
- Eko Ganis Sukoharsono, Alternatif Riset Kualitatif Sains Akuntansi: Biografi, Phenomenologo, Grounded Theory. Critical Ethnografi dan Case Study, Fakultas Ekonomi Brawijaya.
- Era, Wiloka. 2012. Langkah-Langkah Penelitian Sejarah. 1-4
- Finley, L. 2006, "Going Exploring": The Nature of Qualitative Research", Qualitative Finlay and Clarie Balinger. New Nyork: Jhon Wiley & Son.
- Gonggong, Anhar. 2004. Abdul Qahhar Mudzakar: dari patriot hingga pemberontak, Yogyakarta: Ombak.
- Jaelani, M Syahrul. 2013, Ragam Penelitian Qualitative. Jurnal Edu-Bio; Vol 4.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia.
- Kayla, Anjeli. 2013. Makalah Penelitian Historis. 3-4
- Klinken, Gerry van. 2008. Aku yang Berjuang; Sebuah Sejarah Penulisan Tentang Diri Sendiri pada Masa Orde Baru. Dalam Henk Sehulte, Bambang Purwanto
- Kuntowijoyo. 2003. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tara Wacana
- Nursahid. (2021). Biografi Pangeran Antasari. <https://doi.org/10.31219/osf.io/q8rnf>
- Ratna Saptari (ed), Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia dan KITLV.
- Syafitri, A. (2020). Peranan Pangeran Antasari Melawan Kekuasaan Kolonial. 1-7.
- Syahrudin. (N.D.). Nilai-Nilai Sejarah Lokal (Banjar) Dalam Pembelajaran Ips (Studi Pada Sejarah Lokal Kalimantan Selatan Periode 1859-1906. Pp. Hal. 564-569.
- Rosenthal, Franz. 2011. A History of Muslim Historiography, Leiden: E.J. Brill,
- Rusandi, M Arli. 2012. Metode Penelitian history dan Deskriptif. 6-10
- Sekar, Seruni Laras. 2016. Metode Penelitian Biografi dalam Pendekatan Penelitian Kualitatif. John W. Creswell. 1-2

- Smith, Louis M. 2009. Metode Biografis dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S, Lincoln, Hnadbook of Qualitative Research. Terj. Dariyanto, Dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryana, 2010, Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suyabrata, Sumardi. 2012. Metodologi Penelitian. Jakarta: Rajawali Pers
- Vazmae. Dasar-Dasar Penelitian Sejarah. 3-4
- Fairclough, Norman. (1993). Discourse and Social Change. Cambridge: Polity Press
- Fairclough, Norman. (2003). Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi. Malang: Bovan Publishing
- Fischer, David H. (1970). Toward a Logic of Historian Thought. London: Harper Calophon Books
- Giddens, Anthony. (1984). The Constitutional Social of The Theory of Structuration. Berkeley: University California Press
- Gottschalk, Louis. (2008). Mengerti Sejarah. Jakarta: UI Press
- Gredler, Margaret E. (2011). Learning & Instruction: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Kencana Prenada
- Halliday, M.A.K. 2004. The Language of Early Childhood. London: Continuum.
- Illeris, Knud. (2011). Contemporary Theories of Learning: Teori-teori Pembelajaran Kontemporer. Bandung: Nusa Media
- Jaworski, Adam & Nikolas Coupland (Ed.). 2006. The Discourse Reader. New York: Routledge
- Johnstone, Barbara. 2002. Discourse Analysis. Oxford: Blackwell.
- Jorgensen, Mariane W dan Louise J. Philips. (2010). Analisis Wacana: Teori dan Metode. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, J. W. (1994). Research Design.
- Suwartono, M. Hum. 2014. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta. Penerbit Andi Yogyakarta
- Idowu, O. M. (2016). Criticisms, Constraints and Constructions of Case Study Research Strategy. Asian Journal of Business and Management, 4(5), 184-188
- John W. Creswell. (1998). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions. London: SAGE Publications

- Mulyana, Dedy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oxford Learners Pocket Dictionary. (1991) University of Oxford Press
- Pinfield, L (1986), "A Field Evaluation of Perspective on Organizational Decision Making," *Administrator Science Quarterly*, 31, Pp 365-388
- Polit, D. & Beck, C. (2004). *Nursing Research: Principle and Methods*. (7th Edition). Philadelphia: J.B. Lippincott Company
- Stake, R. (1995). *The Art of Case Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan Dan Konseling (Studi Dan Karir)*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Yin, R. (1994). *Case Study Research: Design and Methods* (2nd Ed.). Beverly Hills, CA: Sage Publishing.
- Yin, R. (2003). *Case Study Research: Design and Methods*. (3rd Edition). California: Thousands Oaks. Artikel:
- Borbasi, S. (2004). *Navigating ahe Maze of Nursing Research: An Interactive Learning Adventure*. Australia: Elsevier
- Donna M. Zucker (2001) *Using Case Study Methodology in Nursing Research*. *The Qualitative Report*, Volume 6, Number 2 June.
- Tellis., Winston (1997). *Application of A Case Study Methodology*. [Online] *The Qualitative Report*. Vol,3 Number 3, September.
- Nawawi, H., Osman, N. S., Annuar, R., Khalid, B. A. K., & Yusoff, K. (2003). Soluble Intercellular Adhesion Molecule-1 And Interleukin-6 Levels Reflect Endothelial Dysfunction in Patients with Primary Hypercholesterolaemia Treated with Atorvastatin. *Atherosclerosis*, 169(2), 283-291.
- Sutton, R. I., & Callahan, A. L. (1987). *The Stigma of Bankruptcy: Spoiled Organizational Image and Its Management*. *Academy of Management Journal*, 30(3), 405-436.
- Mintzberg, H. (2012). *Premises Of Strategic Management*. *Strategische Managementtheorie*, 11, 14.
- Kidder, L. H., & Fine, M. (1987). *Qualitative And Quantitative Methods: When Stories Converge*. *New Directions For Program Evaluation*, 1987(35), 57-75.

- Merriam, S. B. (1988). *Qualitative Research And Case Study Applications In Education*. San Francisco: Jossey – Bass Publishers
- Hamel, G., & Prahalad, C. K. (1993). *Strategy As Stretch And Leverage*. *Harvard Business Review*, 71(2), 75-84.
- Polit, D., & Hungler, B. (2011). *Essentials Of Nursing Research: Methods, Appraisal, Asid Utilization*. *Journal Of Nursing Staff Development*, 10(3), 175-178.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*
- Damayanti, H. N., & Utama, S. (2016). *Efektivitas Flipped Classroom Terhadap Sikap Dan Keterampilan Belajar Matematika Di SMK*. *Manajemen Pendidikan*, 11(1), 2-7.
- Sulistiyawati, R., Nurtjahjanti, H., & Prihatsanti, U. (2018). *The Relationship Between Work Efficacy Withjob Insecurity On Production Employeespt “X” Semarang*. *Jurnal Empati*, 1(1), 139- 153.
- Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si. 2017. *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*
- Brooks-Gunn, J., Mccarton, C. M., Casey, P. H., Mccormick, M. C., Bauer, C. R., Bernbaum, J. C., ... & Shapiro, S. (1994). *Early Intervention In Low-Birth-Weight Premature Infants: Results Through Age 5 Years From The Infant Health And Development Program*. *Jama*, 272(16), 1257-1262.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1997). *Qualitative Research For Education*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage.
- Wolcott, H. F. (1994). *Transforming Qualitative Data: Description, Analysis, And Interpretation*. Sage.
- Robert, K & Taylor, B. (2002). *Nursing Research Process: An Australian Perspective*, (2nd Edition). Australia: Nelson Australia Pty.
- KEBUDAYAAN, D. P. D., & PERBUKUAN, P. (1997). *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Zielhuis, R. L., & Wibowo, A. A. (1984). *Standard Setting And Metal Speciation: Arsenic*. In *Changing Metal Cycles And Human Health* (Pp. 323-344). Springer, Berlin, Heidelberg.

- Sutopo, H.B. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Herdiansyah, Haris. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hanurawan, Fattah. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Psikologi. Surabaya: KPKM Universitas Airlangga.
- Budi, S. S. (2006). Penurunan Fosfat Dengan Penambahan Kapur (Lime), Tawas Dan Filtrasi Zeolit Pada Limbah Cair (Studi Kasus RS Bethesda Yogyakarta). Program Magister Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nurmala, D., Anam, C., & Suyono, H. (2006). Studi Kasus Perempuan Lesbian (Butchy) Di Yogyakarta. Indonesian Psychological Journal, 3(1), 28-37.
- Novita, N., & Siswati, S. (2010). Pengaruh Social Stories Terhadap Keterampilan Sosial Anak Dengan Attention-Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd) Studi Eksperimental Desain Kasus Tunggal Di Sekolah Alam Ar-Ridho Semarang. Jurnal Psikologi, 8(2), 102-116.
- /pulse/generating-value-using-pairwise-comparison-rod-baxter/
- Enyia, Samuel O. (1983). An investigation of the development and application of participatory research methods in non-formal education of rural adults in developing countries. Unpublished Ed.D. Thesis, Northern Illinois University. 287 pp. Esteva
- Freire, Paulo (1970). Pedagogy of the Oppressed. Seabury Press: New York
- Freire, Paulo (1985). *The Politics of Education : Culture, Power and liberatio. South Hadley*
- Gissel, J. 1985. Evaluation of Food. Bills Howard Limited, England
- Gustavo (1985). "Beware of participation," Development: Seeds of Change, 3
- Hidayatno, A 2013, Berpikir Sistem: Pola Berpikir untuk Pemahaman Masalah yang Lebih Baik. 1 ed, LeutikaPrio, Yogyakarta.
- Hopkins, D. (1982). "Doing research in your own classroom." Phi Delta Kappan, 64, 274-275.
- Hult, Margareta and Lennung, Sven-Ake (1980). "Towards a definition of action research: A note and bibliography." Journal of Management Studies, 17,2,241-250.

- Jamieson, Neil. 1989. The Paradigmatic Significance of Rapid Rural Appraisal, dalam KKKU Proceeding
- Jamison, K. R. (1989). Mood disorders and patterns of creativity in British writers and artists. *Psychiatry: Interpersonal and Biological Processes*, 52(2), 125–134.
- Lawless, H, and Heymann, H. 2010. Sensory Evaluation of Food Principles and Practices Second Edition. Springer, New York
- Lewin, Kurt (1946). “Action Research and Minority Problems.” *Journal of Social Issues*, 2: 34-46.
- Lewin, Kurt (1948). *Resolving Social Conflicts*. Harper & Bros.: New York
- Lewin, Kurt (1951). *Field Theory in Social Science*. New York: Harper and Row
- Magurran, A.E. 1988. *Ecological Diversity and Its Measurement*.. London : Chapman and Hall. Ltd.
- Netting, F. Ellen, Peter M. Kettner dan Steven L. McMurtry (1993), *Social Work Macro Practice*, New York: Longman.
- Park, Peter (1992). “The Discovery of participatory research as a new scientific paradigm: Personal and intellectual accounts.” *American Sociologist*, 23,4, 29-42.
- Park, Peter; Brydon-Miller, Mary; Bud Hall and Ted Jackson (1993). *Voices of Change: Participatory Research in the United States and Canada*. Bergin and Garvey: Westport, Connecticut and London.
- Pretty, J.,I.Guijt. 1992. Primary Environmental Care:An Alternative Paradigm for Development Assistance. *Jurnal Environment and Urbanization: Edisi* (4)
- Priyut, E 2013, *Small System Dynamics Models for Big Issues: Triple Jump towards Real-World Complexity*, TU Delft Library, Netherlands.
- Ramík, J. (2020). *Pairwise Comparisons Method: Theory and Applications in Decision Making*. Switzerland: Springer Nature.

GLOSARIUM

Abstrak	Suatu penjelasan singkat mengenai isi pada suatu artikel atau tulisan.
Abstrak	Suatu penjelasan singkat mengenai isi pada suatu artikel atau tulisan.
Analisis	Penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis sangat dibutuhkan untuk menganalisa dan mengamati sesuatu yang tentunya bertujuan untuk mendapatkan hasil akhir dari pengamatan yang sudah dilakukan.
Antropologi	Ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan
Applied research	Penelitian terapan bertujuan tidak hanya untuk memahami masalahnya, tetapi secara khusus juga mengarah pada pengembangan cara pemecahan masalah dengan tindakan untuk tujuan praktis.
Basic research	Penelitian dasar, umumnya disebut dengan penelitian murni yang bertujuan untuk pemahaman terhadap suatu masalah yang mengarah pada manfaat teoretik, bukan manfaat praktis
Deduktif	Proses penalaran dari satu atau lebih pernyataan umum untuk mencapai kesimpulan logis tertentu.
Deduktif	Proses penalaran dari satu atau lebih pernyataan umum untuk mencapai kesimpulan logis tertentu.
Diagram	Suatu representasi simbolis informasi dalam bentuk geometri dua dimensi sesuai teknik visualisasi. Kadang teknik yang dipakal memanfaatkan visualisasi tiga dimensi yang kemudian diproyeksikan ke permukaan dua dimensi.

Embedded Case Study	Studi kasus terpancang, fokus utama penelitian telah ditentukan sejak awal . Masalah telah dirumuskan untuk membimbing arah penelitian di lapangan. Hal-hal yang tidak relevan dengan masalah diabaikan, sehingga penelitian lebih fokus.
Empirik	Suatu sumber pengetahuan yang diperoleh dari observasi atau percobaan.
Epistemologik	Cabang dari filsafat yang berkaitan dengan hakikat atau teori pengetahuan.
Ethnometodologi	Wilayah metodologi penelitian yang mengkaji latar belakang penalaran logis yang diberikan oleh seseorang tentang keseharian hidupnya.
Etik	Konsep penilaian sifat kebenaran atau kebaikan dari tindakan sosial berdasarkan kepada tradisi yang dimiliki oleh individu maupun kelompok.
Filosofis	Kajian masalah mendasar dan umum tentang persoalan seperti eksistensi, pengetahuan, nilai, akal, pikiran, dan bahasa.
Flipchart	Lembaran kerta yang nantinya akan berbentuk seperti kalender atau album, lembaran kertas inilah yang akan dijadikan sebagai media pembelajaran dan juga pengajaran. Selain itu, media Flip chart tersebut nantinya akan bisa diisi berbagai pesan baik itu dalam bentuk gambar, huruf, diagram hingga angka.
Generalisasi	Proses penalaran yang membentuk kesimpulan secara umum melalui suatu kejadian, hal, dan sebagainya.
Grounded Research	Studi kasus tidak terpancang yaitu penelitian penjelajahan. Peneliti tidak menyusun pertanyaan yang mengarah pada fokus permasalahan tertentu, karena sasaran dan permasalahannya belum diketahui atau sama sekali masih asing bagi peneliti.

Hedonic	Dikaitkan dengan kesenangan, sedih atau bahagia, ahwa kebahagiaan adalah kombinasi dari perasaan relaks, terbebas dari rasa sakit atau khawatir dan dikelilingi oleh teman-teman dekat. Konsep hedonic menawarkan kebahagiaan yang lebih cepat dan lebih mudah dicapai
Hermeneutik	Salah satu jenis filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna.
Heuristik	Seni dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan suatu penemuan.
Holistik	Suatu pemikiran yang menyatakan bahwa sistem alam semesta, baik yang bersifat fisik, kimiawi, hayati, sosial, ekonomi, mental-psikis, dan kebahasaan, serta segala kelengkapannya harus dipandang sebagai sesuatu yang utuh dan bukan merupakan kesatuan dari bagian-bagian yang terpisah.
Ideologi	Ideologi berasal dari kata idea (Inggris), yang artinya gagasan, pengertian. Kata kerja Yunani oida = mengetahui, melihat dengan budi. Kata “logi” yang berasal dari bahasa Yunani logos yang artinya pengetahuan. Jadi Ideologi mempunyai arti pengetahuan tentang gagasangagasan, pengetahuan tentang ide-ide, science of ideas atau ajaran tentang pengertian-pengertian dasar.
Indikator	Karakteristik, tanda-tanda, perbuatan, atau respon, yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh mahasiswa, untuk menunjukkan bahwa dirinya telah memiliki kompetensi dasar tertentu.
Induktif	Proses penalaran dari satu atau lebih pernyataan khusus untuk mencapai kesimpulan logis tertentu.
Interpretasi	Proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama.

Interpretif	Suatu upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti.
Komparatif	Bembandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda.
Kompetensi	Perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak
Konsistensi	Sebuah semantik dengan semantik yang lainnya tidak mengandung kontradiksi.
Konstruksi	Suatu kegiatan membangun sarana maupun prasarana.
Konstruktivis	Pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari.
Kredibilitas	Kualitas, kapabilitas, atau kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan.
Library	Menurut Kamus Bahasa Inggris Terjemahan Indonesia, arti kata library adalah taman pustaka. Arti lainnya dari library adalah gedung perpustakaan.
Metode Deskriptif	Metode penelitian yang menggambarkan proses dari waktu ke waktu dalam situasi alami atau konteks natural (natural setting) tanpa rekayasa peneliti, dan dapat mengungkap hubungan yang wajar antara peneliti dan informant
Metodologi	Ilmu-ilmu/cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran menggunakan penelusuran dengan tata cara tertentu dalam menemukan kebenaran, tergantung dari realitas yang sedang dikaji.
Multivariat	Objek kajian pada statistika yang mempelajari perilaku dan hubungan antara dua atau lebih variabel.

Natural	Bersifat alam atau alamiah
Naturalistik	Melukiskan segala sesuatu sesuai dengan nature atau alam nyata, artinya disesuaikan dengan tangkapan mata kita.
Observation	Arti kata observation dalam Kamus Bahasa Inggris – Indonesia adalah kb. 1 pengamatan, observasi. 2 pandangan. 3 pengawasan.
Ontologi	Merupakan salah satu kajian filsafat yang paling kuno dan berasal dari Yunani. Studi tersebut membahas keberadaan sesuatu yang bersifat konkret. Tokoh Yunani yang memiliki pandangan yang bersifat ontologis dikenal seperti Thales, Plato, dan Aristoteles . Pada masanya, kebanyakan orang belum membedakan antara <i>penampakan</i> dengan <i>kenyataan</i> .
Ontologis	Salah satu kajian kefilosofan yang paling kuno dan berasal dari Yunani. Studi tersebut membahas keberadaan sesuatu yang bersifat konkret.
Open Ended	Suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dari mengenal atau menghadapkan siswa pada masalah terbuka
Paradigma	Cara pandang orang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir, bersikap, dan bertindak laku.
Parsial	Sebagian dari suatu keseluruhan
Pedagogik	Merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru dan dosen sebagai modal utama dalam menjalankan profesinya. Mudah-mudahan, konsep dasar pedagogi atau <i>pedagogic</i> terkadang disebut pedagogika pula merupakan pengetahuan dan kemampuan untuk mendidik dan menyelenggarakan pembelajaran
Penelitian Eksplanatif	Kajian lanjut dari penelitian deskriptif, yang mengarahkan studinya pada analisis sebabakibat (hubungan kausal), sebagai pemantapan prediksi

	lanjutan dari terbuktinya korelasi yang signifikan antar variabel (independent – dependent), yang terlibat.
Penelitian Eksploratif	Tingkat penelitian awal yang sifatnya penjelajahan, belum mengetahui apa yang terjadi di lapangan studinya. Penelitian ini tidak memerlukan hipotesis, karena tujuannya untuk menemukan berbagai variabel yang terlibat dalam masalah yang dikaji.
Pentagonal	Arti kata pentagonal dalam Kamus Bahasa Inggris Indonesia adalah bersegi lima
Phenomena	Suatu fakta atau peristiwa yang dapat diamati.
Phenomenologi	Studi tentang pengalaman hidup seseorang atau metode untuk mempelajari bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut.
Positivisme	Cara Pandang Dalam Memahami Dunia Dengan Berdasarkan Sains.
Postpositivisme	Aliran yang ingin memperbaiki kelemahan pada Positivisme.
Rasionalistik	Aliran filsafat yang menyatakan bahwa kebenaran dapat diperoleh hanya melalui hasil pembuktian, logika dan analisis terhadap fakta.
Realibilitas	Konsistensi dari serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur.
Rekonstruksi	Pengembalian seperti semula
Report Text	Report Text adalah salah satu jenis teks dalam bahasa Inggris yang menjelaskan detail suatu objek. Detail dalam teks ini adalah detail ilmiah yang meliputi penjabaran objek, baik fisik maupun nonfisik dari fakta-fakta ilmiah tentang objek tersebut
Representative	Merupakan aliran dan gaya seni rupa yang menggunakan keadaan nyata pada kehidupan masyarakat serta gaya alam seperti naturalisme

	(alam), realisme (kehidupan nyata), dan romantisme (imajiner)
Reproduksibilitas	Kedekatan kesepakatan antara hasil pengukuran dengan pengukuran yang sama dan dilakukan dengan metodologi yang sama yang dijelaskan dalam bukti ilmiah yang sesuai.
Reserch	berasal dari kata <i>re</i> dan <i>search</i> , mencari sesuatu yang baru menjadi hakikat dari kata <i>research</i> , bagaimana kita mencari sesuatu yang baru, mencari sesuatu di belakang kejadian, fenomena atau mencari penyelesaian masalah lewat <i>research</i> atau penelitian.
Scoring	Arti kata scoring kamus Inggris Indonesia maksud kata definisi pengertian makna dan arti membuat angka
Semiotik	Ilmu tentang tanda-tanda, studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara fungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.
Sensitivitas	Kemampuan tes untuk menunjukkan individu mana yang menderita sakit dari seluruh populasi yang benar-benar sakit.
Sensual	Berhubungan dengan kenikmatan yang bersifat naluri.
Simbolik	Makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.
Sosiologi	Ilmu sosial yang mempelajari setiap kehidupan masyarakat. Objek kajian dari sosiologi tidak lain adalah kehidupan manusia
Stagnasi	Keadaan terhenti (tidak bergerak, tidak aktif, tidak jalan); kemacetan
Stakeholder	Lembaga publik bagi posisi pengambil keputusan sampai proses implementasinya, ihak yang

	berkepentingan dengan perusahaan dan dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh bisnis. Pemangku kepentingan utama dalam perusahaan antara lain investor, karyawan, pelanggan, kreditur, dan pemasoknya.
State of the Arts	Perengkuan hasil tertinggi dan maksimal dari sebuah pengembangan yang biasanya terbentuk dari alat, produk, metode, media, aktivitas penelitian dsb yang direngkuh pada waktu tertentu sebagai buah dari implementasi metodologi yang telah ada pada zamannya.
Studi literatur	Serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian
Swadaya	Swadaya bermakna kekuatan (tenaga) sendiri, yang dalam kaitannya dengan pembangunan ataupun pemberdayaan, swadaya adalah sasaran utama yang harus dicapai. Pasalnya, dengan pertumbuhan swadaya adalah percepatan dari pembangunan itu sendiri.
Transenden	Cara berpikir tentang hal-hal yang melampaui apa yang terlihat, yang dapat ditemukan di alam semesta.
Transformative	Arti kata transformatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah trans.for.ma.tif [a] bersifat berubah-ubah bentuk (rupa, macam, sifat, keadaan, dsb)
Validitas	Sejauh mana ketepatan atau kecermatan suatu instrument dalam pengukuran.
Visual	Rangkaian proses penyampaian informasi atau pesan kepada pihak lain dengan penggunaan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indra penglihatan.

SINOPSIS

Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan dan analisis data non-numerik (misalnya, teks, video, atau audio) untuk memahami konsep, pendapat, atau pengalaman. Ini dapat digunakan untuk mengumpulkan wawasan mendalam tentang suatu masalah atau menghasilkan ide-ide baru untuk penelitian. Penelitian kualitatif adalah kebalikan dari penelitian kuantitatif, yang melibatkan pengumpulan dan analisis data numerik untuk analisis statistik. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana orang mengalami dunia. Meskipun ada banyak pendekatan untuk penelitian kualitatif, mereka cenderung fleksibel dan fokus pada mempertahankan makna yang kaya ketika menafsirkan data. Pendekatan umum dalam penelitian kualitatif termasuk grounded theory, etnografi, penelitian tindakan, penelitian fenomenologis, dan penelitian naratif. Mereka berbagi beberapa kesamaan, tetapi menekankan tujuan dan perspektif yang berbeda. Buku ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai pendekatan tersebut.

PROFIL PENULIS



Dr. Basri Bado, S.Pd., M.Si., lahir pada tanggal 9 Januari 1974. Merupakan dosen tetap dan peneliti di Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Tahun 2020 hingga tahun 2024 menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Sebagai peneliti yang produktif, telah menghasilkan artikel penelitian, yang terbit pada jurnal dan prosiding, baik yang berskala nasional maupun internasional. Penulis juga telah menghasilkan buku, baik yang berupa buku ajar, buku referensi, dan buku monograf.

Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan dan analisis data non-numerik (misalnya, teks, video, atau audio) untuk memahami konsep, pendapat, atau pengalaman. Ini dapat digunakan untuk mengumpulkan wawasan mendalam tentang suatu masalah atau menghasilkan ide-ide baru untuk penelitian. Penelitian kualitatif adalah kebalikan dari penelitian kuantitatif, yang melibatkan pengumpulan dan analisis data numerik untuk analisis statistik. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana orang mengalami dunia. Meskipun ada banyak pendekatan untuk penelitian kualitatif, mereka cenderung fleksibel dan fokus pada mempertahankan makna yang kaya ketika menafsirkan data. Pendekatan umum dalam penelitian kualitatif termasuk grounded theory, etnografi, penelitian tindakan, penelitian fenomenologis, dan penelitian naratif. Mereka berbagi beberapa kesamaan, tetapi menekankan tujuan dan perspektif yang berbeda. Buku ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai pendekatan tersebut.



CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamediagroup
Telp/WA : +62 813 5346 4169

ISSN 978-623-9881-20-8



9 786235 981208